

**PEMBELAJARAN AKHLAK PADA INTERAKSI AL-KHADIR AS
DAN MUSA AS PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



Oleh:

UDI WAHYUDI

NIM: 173530061

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M./1445 H.**

ABSTRAK

Disertasi ini menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran akhlak pada interaksi Al-Khadir dan Musa mengandung nilai-nilai positif dan terpuji untuk diimplementasikan dalam pembelajaran akhlak sehari-hari, baik formal maupun informal. Akhlak adalah cermin dari keimanan seseorang, karena itu dalam proses pembelajaran akhlak seorang pendidik berusaha secara sadar menyiapkan peserta didik untuk terus meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Model pembelajaran akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang terjadi pada Al-Khadir dan Musa. Dalam menerapkan program pembelajaran pada interaksi Al-Khadir dan Musa, Al-Khadir lebih banyak melakukan dialog, tanya jawab dan keteladanan. Keteladanan ternyata memiliki pengaruh yang lebih besar dari ucapan. Maka hal ini pula yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai teladan yang baik (*uswatun hasanah*) dalam melakukan proses pembelajaran akhlak kepada para sahabatnya.

Kesimpulan diatas diperoleh melalui analisis data kualitatif, yakni dengan menganalisa interaksi Musa dan Al-Khadir pada kitab-kitab dan buku-buku serta jurnal yang relevan dengan pembelajaran akhlak, serta kajian tafsir klasik dan kontemporer. Persamaan disertasi yang relevan dengan disertasi ini, adalah disertasi yang ditulis oleh Mu'tashim Billah yang berjudul *Dinamika Penafsiran Dan Nilai-nilai Filosofis Terhadap Kisah Musa dan Khadir Dalam Al-Qur'an*. Persamaannya dengan disertasi ini adalah dalam pengungkapan sejarahnya terkait dengan interaksi antara Musa dan Al-Khadir. Perbedaannya adalah penulis (Mu'tashim Billah) lebih menekankan pada tinjauan para ahli tafsir dalam menjelaskan kisah Musa dan Al-Khadir, sedangkan peneliti disertasi ini, hanya menggunakan tiga ahli tafsir dan lebih menekankan pada kajian pembelajaran akhlak seorang Al-Khadir sebagai guru dan Musa sebagai murid.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dan metode *deskriptif analitik* yang menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan *tafsir maudhu'i*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada kisah Nabi Musa AS dan Nabi Al-Khadir AS yang terdapat dalam surat Al-Kahfi [18] : 60-82 mengandung berbagai hikmah tentang pembelajaran akhlak dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

This dissertation concludes that in the process of learning morals in the interaction of Al-Khadir and Musa contains positive and commendable values to be implemented in daily moral learning, both formal and informal. Morals are a mirror of one's faith, therefore in the process of learning morals an educator tries to consciously prepare students to continue to increase faith and piety to Allah Subhanahu wa Ta'ala.

The moral learning model can be conducted by establishing approaches, strategies, methods and learning techniques that took place in Al-Khadir and Musa. In implementing the learning program in the interaction of Al-Khadir and Musa, Al-Khadir did more dialogue, question and answer and modeling. Exemplifying turns out to have a greater influence than speech. So this is also what the Messenger of Allah sallallahu 'alaihi wasallam did as a good example (*uswatun hasanah*) in carrying out the process of learning morals to his companions.

The above conclusions are obtained through qualitative data analysis, namely by analyzing the interaction of Musa and Al-Khadir in books and journals relevant to moral learning, as well as classical and contemporary tafsir studies. Another similar dissertation relevant to this study is a dissertation written by Mu'tashim Billah entitled *Dynamics of Interpretation and Philosophical Values of the Story of Moses and Khadir in the Qur'an*. The similarity with this dissertation is in the disclosure of history related to the interaction between Moses and Al-Khadir. The difference is that the author (Mu'tashim Billah) emphasizes more on the review of exegetes in explaining the story of Moses and Al-Khadir, while the researcher of this dissertation, only uses three exegetes and emphasizes more on the study of moral learning of a Al-Khadir as a teacher and Moses as a student.

This research uses a qualitative approach and an analytical descriptive method based on literature research and *maudhu'i* interpretation. The results of this study found that the story of the Prophet Moses AS and the Prophet Al-Khadir AS contained in the letter Al-Kahf [18]: 60-82 contains various wisdom about moral learning and can be implemented in everyday life.

ملخص

تختتم هذه الأطروحة بأن عملية تعليم الأخلاق في تفاعل الخضر وموسى تحتوي على قيم إيجابية ومحمودة يمكن تطبيقها في تعليم الأخلاق اليومي، سواء كان ذلك في السياقات الرسمية أو غير الرسمية. الأخلاق هي مرآة إيمان الشخص، لذلك في عملية تعليم الأخلاق يسعى المرابي بوعي إلى إعداد المتعلمين لزيادة إيمانهم وتقواهم لله سبحانه وتعالى.

يمكن تنفيذ نموذج تعليم الأخلاق من خلال اعتماد مداخل، استراتيجيات، أساليب وتقنيات التعلم التي حدثت بين الخضر وموسى. في تطبيق برنامج التعليم في تفاعل الخضر وموسى، اعتمد الخضر بشكل كبير على الحوار، السؤال والجواب، والمثال الشخصي. وقد تبين أن المثال الشخصي له تأثير أكبر من الكلام. وهذا هو أيضاً ما فعله رسول الله صلى الله عليه وسلم كنموذج حسن (أسوة حسنة) في تعليم الأخلاق لأصحابه.

تم التوصل إلى الاستنتاجات أعلاه من خلال تحليل البيانات النوعية، وذلك من خلال تحليل تفاعل موسى والخضر في الكتب والمراجع ذات الصلة بتعليم الأخلاق، وكذلك من خلال الدراسات التفسيرية التقليدية والمعاصرة. تتشابه هذه الأطروحة مع الأطروحة التي كتبها معتصم بالله بعنوان "ديناميكية التفسير والقيم الفلسفية في قصة موسى والخضر في القرآن الكريم". أوجه التشابه مع هذه الأطروحة تكمن في الكشف عن التاريخ المتعلق بتفاعل موسى والخضر. أما الاختلاف، فهو أن الكاتب (معتصم بالله) يركز بشكل أكبر على آراء علماء التفسير في شرح قصة موسى والخضر، بينما تركز هذه الأطروحة على دراسة تعليم الأخلاق للخضر كمعلم ولموسى كطالب من خلال استخدام ثلاثة علماء تفسير فقط.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً ومنهجاً وصفيًا تحليليًا يستخدم نوعاً من البحث المكتبي والتفسير الموضوعي. توصلت نتائج هذه الدراسة إلى أن قصة النبي موسى عليه السلام والنبي الخضر عليه السلام الواردة في سورة الكهف [١٨]: ٦٠-٨٢ تحتوي على عدة حكم تتعلق بتعليم الأخلاق ويمكن تطبيقها في الحياة اليومية.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Udi Wahyudi
Nomor Induk Mahasiswa : 173530061
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Pembelajaran Akhlak Pada Interaksi Al-Khadir AS dan Musa AS Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa :

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 22 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



Udi Wahyudi

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI
PEMBELAJARAN AKHLAK PADA INTERAKSI AL-KHADIR AS
DAN MUSA AS PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

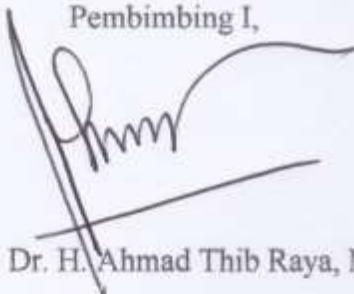
Disusun oleh :
Udi Wahyudi
NIM : 173530061

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan,

Jakarta, 22 Juni 2024

Menyetujui :

Pembimbing I,



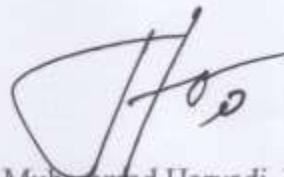
Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.I, M.A.

Mengetahui,
Kaprosdi Program Studi Doktor
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



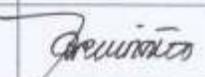
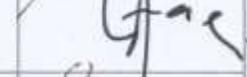
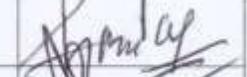
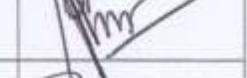
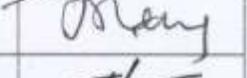
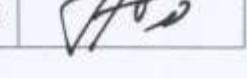
Dr. H. Muhammad Haryadi, M.A.

TANDA PENGESAHAN DISERTASI
PEMBELAJARAN AKHLAK PADA INTERAKSI AL-KHADIR AS
DAN MUSA AS PERSPEKTIF AL-QUR'AN

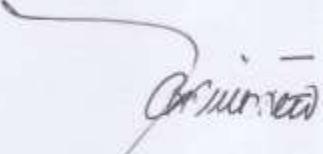
Disusun oleh :

Nama : Udi Wahyudi
Nomor Induk Mahasiswa : 173530061
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang Terbuka pada tanggal
13 Agustus 2024

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua Sidang	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Penguji II	
4.	Prof. Dr. Zainun Kamaluddin Fakhri, M.A.	Penguji II	
5.	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Pembimbing I	
6.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A. M.Pd.I.	Pembimbing I	
7.	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Sekretaris Sidang	

Jakarta, 28 September 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Konsonan Tunggal

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa'	Ts	Te dan s
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De dan zet
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah ‘Azza wa Jalla yang telah mencurahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, demikian juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi’in dan tabi’ut tabi’in serta para umatnya yang senantiasa setia melaksanakan sunnah-sunnahnya. Aamiin.

Selanjutnya penulis sungguh menyadari dalam penyusunan disertasi ini terdapat banyak kendala, hambatan, serta kesulitan yang harus dihadapi. Namun berkat pertolongan Allah melalui bantuan, bimbingan serta motivasi yang tak terhingga dan tak ternilai dari berbagai pihak, dengan mengucap syukur walhamdulillah penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pasca sarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Assoc. Prof. Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.
4. Dosen pembimbing I Disertasi Prof. Dr. H. Armad Thib Raya, M.A, dan Pembimbing II Assoc. Prof. Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.I, M.A., yang telah dengan sabar menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya guna

- memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam menyusun disertasi ini.
5. Segenap civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
 6. Kepala perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta, yang telah mempermudah fasilitas buku-buku dan referensi yang berkaitan dengan materi disertasi.
 7. Kepada Imaamul Muslimin KH. Drs. Yakhsyallah Mansur, M.A. yang telah mendo'akan dan memberi arahan produktif, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
 8. Kepada isteri dan anak-anak tersayang serta dicintai karena Allah, yang telah membantu penulis dengan do'a, motivasi dan tenaganya
 9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, baik langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penyelesaian disertasi ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah 'Azza wa Jalla memberikan pahala yang berlipat ganda dan memberkahi rizkinya kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah 'Azza wa Jalla jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta, 22 Juni 2024
Penulis,

Udi Wahyudi

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi	ix
Halaman Persetujuan Disertasi	xi
Halaman Pengesahan Disertasi	xiii
Pedoman Transliterasi Arab Latin	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	6
D. Kerangka Teori	7
E. Metodologi Penelitian	26
F. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu Yang Relevan	31
G. Sistematika Penulisan	36
BAB II DISKURSUS TENTANG PEMBELAJARAN AKHLAK	39
A. Perbedaan Akhlak, Moral dan Etika	39
B. Pengertian Pembelajaran Akhlak	43
1. Pengertian Pembelajaran	43
2. Pengertian Akhlak	44
C. Sejarah Pembelajaran Akhlak	48
D. Teori Belajar dan Pembelajaran	57
E. Metode Pembelajaran Akhlak	62

F. Model Pembelajaran Akhlak.....	68
G. Akhlak Guru dalam Pembelajaran.....	72
1. Memiliki Niat dan Motivasi yang Lurus	86
2. Kasih Sayang Kepada Murid.....	94
3. Tidak Minta Imbalan Dunia	97
4. Tidak menyembunyikan ilmu.....	105
5. Menghindari Akhlak Buruk	112
6. Bercanda Bersama Anak Didik	119
7. Memperlakukan murid sebaik mungkin.....	127
8. Memberi Teladan dalam Mencari Ilmu.....	129
9. Memahami Kondisi Murid	144
H. Akhlak Murid dalam Pembelajaran	150
1. Mendo'akan Kebaikan untuk Guru	150
2. Memperhatikan Nasihatnya.....	152
3. Menghormati dan taat pada guru.....	155
4. Sopan dan Rendah Hati di Hadapan Guru.....	158
5. Duduk, Bertanya dan Mendengarkan dengan Baik.....	162
6. Bersabar Terhadap Kesalahan Guru	164
7. Meminta Izin	166
8. Meneladani Akhlak Guru	171
9. Bersedia Menerima Sanksi.....	173
I. Interaksi Al-Khadir dan Musa, Menunjukkan Pentingnya Visi dan Misi Suatu Pembelajaran	175
J. Menjaga Komitmen dan Konsistensi Atas Kesepakatan Program Pembelajaran	176
1. Pengertian Komitmen.....	176
2. Pengertian Konsistensi	178
3. Bentuk dan Contoh Komitmen dan Konsisten dalam Kehidupan Sehari-hari.....	180
BAB III INTERAKSI AL-KHADIR DAN MUSA DALAM PROSES PEMBELAJARAN.....	183
A. Pengertian Interaksi.....	183
B. Model Interaksi Pembelajaran	185
C. Profil Musa dan Karakternya Sebagai Murid	189
1. Profil Nabi Musa 'alahissalam	189
2. Karakteristik Musa Sebagai Murid.....	193
D. Profil Al-Khadir Karakternya Sebagai Guru	207
1. Profil Al-Khadir, Apakah Seorang Nabi?	208
2. Karakter Nabi Al-Khadir Sebagai Guru Nabi Musa	211
E. Materi : Aqidah, Syariah dan Akhlak	217

1. <i>Nilai-nilai Aqidah</i> pada kisah Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS	218
2. <i>Nilai-nilai Syariat</i> Nabi Musa AS. Dari Kitab Taurat	246
3. <i>Nilai-nilai Akhlak</i> Dalam Interaksi Nabi Musa AS. Dan Nabi Al-Khadir AS.....	277
BAB IV TERM-TERM AL-QUR'AN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBELAJARAN AKHLAK	313
A. Term-Term Al-Qur'an Tentang Pembelajaran	314
1. <i>Al-Ta'allum</i> (Belajar)	314
2. <i>Al-Tarbiyah</i>	320
3. <i>Al-Ta'lim</i>	325
4. <i>Al-Tilawah</i>	331
5. <i>Al-Istima'</i>	334
6. <i>Al-Tadabbur</i>	336
7. <i>Al-Tahfizh</i>	337
8. <i>Al-Tadris</i>	339
9. <i>Al-Tafaqquh</i>	342
10. <i>Al-Tabyin</i>	343
11. <i>Al-Tadzkirah</i>	345
12. <i>Al-Irsyâd</i>	346
B. Term-Term Al-Qur'an Tentang Akhlaq	347
1. <i>Al- Mauizhah</i>	347
2. <i>Al-Tazkiyah</i>	350
3. <i>Al-Targhib dan Al-Tarhib</i>	353
C. Ayat-ayat Al-Qur'an Korelasinya Dengan Al-Khadir Dan Musa.....	357
BAB V MODEL DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKHLAK INTERAKSI AL-KHADIR DAN MUSA PERSPEKTIF AL-QUR'AN	361
A. Model Pembelajaran Akhlak Interaksi Al-Khadir dan Musa Perspektif Al-Qur'an.....	361
B. Implementasi Pembelajaran Akhlak Interaksi Al-Khadir dan Musa Perspektif Al-Qur'an.....	366
C. Hal-hal Penting Terkait dengan Pembelajaran Akhlak	377
1. Tanya Jawab Merupakan Metode Efektif Dalam Pembelajaran	377
2. Menetapkan Materi yang Terukur Sesuai Kemampuan	381
3. Mengambil Hikmah dari Kisah Musa dan Al-Khadir	383
D. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Akhlak Al-Khadir dan Musa.....	387

BAB VI PENUTUP	391
A. Kesimpulan	391
B. Implikasi.....	392
C. Saran.....	393
DAFTAR PUSTAKA	395
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan murid dalam meningkatkan potensi yang dimiliki oleh seseorang melalui bantuan orang lain, hal ini telah berjalan sepanjang perjalanan sejarah umat manusia dari dulu hingga kini. Sejarah para nabi telah mewariskan berbagai model pembelajaran sehingga penelitian ini akan terus menemukan berbagai mutiara yang besar manfaatnya. Dalam Al-Qur'an, hal pembelajaran bisa didapatkan misalnya, dari interaksi antara Nabi Ibrahim dan Ismail (Q.S. Al-Shaffat [37]: 102-107), antara Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS (Q.S. Al-Kahfi [18]: 60-82), serta antara Luqman dan anaknya (Q.S. Luqman [31]: 12-19).

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Adapun pengertian *Pendidikan Islam*, menurut guru besar Ilmu Pendidikan Islam, Abudin Nata, adalah sebagai berikut; Pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada agama Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta

¹ Bagaskara, Menilik UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia, dalam <https://mutucertification.com/uu-no-20-tahun-2003-sistem-pendidikan>, Diakses 17 Mei 2023.

didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam.²

Dari Undang-Undang No 20 Tahun 2003 dan definisi Pendidikan Islam tersebut, peneliti melihat di beberapa lembaga pendidikan dan juga di lapangan pendidikan informal, masih banyaknya terjadi kesenjangan dalam proses pembelajaran, terutama yang terkait interaksi antara guru dan murid. Hal ini terjadi karena derasnya arus informasi dan media sosial yang mempengaruhi kedua belah pihak antara guru dan murid. Sehingga tidak sedikit ditemukan, tontonan menjadi tuntunan dan tuntunan menjadi tontonan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian pada kisah Nabi Musa AS dan Nabi Al-Khadir AS terkait interaksinya sebagai guru dan murid yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa diimplementasikan saat ini.

Dalam Al-Qur'an sebagian besar ayatnya berkaitan dengan sejarah, baik sejarah yang terjadi di masa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, maupun di masa Nabi-nabi sebelumnya. Sejarah yang dipaparkan dalam bentuk kisah dan cerita atau perjalanan seseorang, dapat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan apabila, dalam alurnya interaksi yang ada pada kisah tersebut terdapat unsur-unsur sebagai berikut 1. Tujuan pendidikan, 2. Pendidik, 3. Anak didik, 4. Materi dan 5. Metode. Atas dasar hal itu peneliliti mencoba mengkaji beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur model interaksi pendidikan dalam perjalanan kisah orang terdahulu. Dan secara lebih spesifik, peneliti memfokuskan pada kajian pembelajaran akhlak dalam kisah interaksi antara Nabi Musa AS dan Al-Khadir AS.

Kajian yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui proses pembelajaran akhlak dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Al-Khadir AS pada kajian tafsir surat Al-Kahfi [18] : 60-82, dan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang tersirat dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidr AS serta interaksi antara guru dan murid dalam ayat-ayat tersebut. Etika dalam berinteraksi antara guru dan murid sebagaimana Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS sungguh sangatlah penting karena dapat mempengaruhi suatu proses pembelajaran.

Dalam disertasi ini peneliti akan menguraikan empat (4) teori yang berkaitan dengan judul secara langsung. Keempat teori tersebut adalah ; Teori pembelajaran, Teori Akhlak, Teori Interaksi dan Kajian Tafsir surat Al-Kahfi [18] : 62-80.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan

²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cet.2, 2012, hal. 36.

pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.³

Dalam proses pembelajaran terkadang terjadi konflik antara guru dan murid. Di beberapa lembaga pendidikan adalah bukti dari pentingnya memahami etika interaksi antar guru dan murid. Akhir-akhir ini terjadi konflik antara guru dan murid karena hal-hal sepele yang berujung pidana. Komisioner Bidang Pendidikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti mengatakan konflik antara guru dengan murid terjadi karena ada relasi yang tidak seimbang. "Konflik terjadi ketika relasi tidak seimbang antara guru dengan murid menimbulkan perasaan tidak hormat kepada guru," kata Retno dihubungi di Jakarta.⁴

Seorang guru terlibat perselisihan dengan muridnya di dalam kelas hanya karena tumpahan minuman. Tak hanya berdebat, guru wanita tersebut juga menampar siswa sebelum dilerai siswa lain. Peristiwa ini mendapat sorotan tajam dari masyarakat. Termasuk menilai sikap Guru tersebut berlebihan karena sampai bertindak dengan kekerasan. Peristiwa tersebut terjadi di SMP Negeri 1 Boyolali.⁵

Federasi Serikat Guru Indonesia atau FSGI mengutuk keras aksi kekerasan di sekolah yang kembali terjadi. Kali ini, seorang guru di SMK Swasta Bina Karya Larantuka di Flores Timur, NTT yang mencelupkan tangan seorang siswa ke air mendidih. FSGI mendesak agar polisi segera mengusut kejadian tersebut.

Dalam keterangan tertulisnya, FSGI menyatakan bahwa sejumlah foto yang memperlihatkan tangan korban melepuh dan bernanah beredar luas di media sosial. Mereka menyatakan terduga pelaku diidentifikasi sebagai Bruder Nelson, seorang biarawan Katolik yang merupakan pendidik di sekolah itu.⁶

Konflik antara guru dan murid seperti yang disampaikan Retno diatas, tidak akan terjadi apabila keduanya memahami etika interaksi yang baik sebagaimana yang terjadi pada Nabi Musa AS dan Nabi Al-Khadir AS.

³Bahasa, Admin Badan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, dalam <https://kbbi.web.id/ajar> : Jakarta : Balai Pustaka, cet. 5, 2021.

⁴Retno Lystiyarti, *Penyebab Konflik Guru-Murid, Begini Pendapat KPAI*, JAKARTA, SCHOLAE.CO, Diakses, 20 Maret 2018

⁵Merdeka.com, *Keterlaluhan! Guru Tampar Murid Hanya Karena Tumpahkan Minuman di Kelas*, Liputan 6 SCTV @ 2022, dalam <https://www.merdeka.com/trending/keterlaluhan-guru-tampar-murid-hanya-karena-tumpahkan-minuman-di-kelas>. Diakses 4 Nopember 2022.

⁶Adelia Stevina, *Kasus Kekerasan di Sekolah Terjadi Lagi, Guru Celupkan Tangan Siswa ke Air Mendidih*, dalam <https://nasional.tempo.co/amp/1756637/kasus-kekerasan-di-sekolah-terjadi-lagi-guru-celupkan-tangan-siswa-ke-air-mendidih>. Diakses 6 Agustus 2023

Begitu pula peristiwa di SMPN 1 Shallallahu ‘alaihi wasallamit Boyolali, mestinya tidak terjadi bila guru memiliki sifat pemaaf, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran [3] : 134, dan 159. Ibnu Katsir menafsirkan surat Ali Imran [3]: 134, bahwasanya diantara sifat orang-orang taqwa yang disediakan surga seluas langit dan bumi, adalah *yang memaafkan manusia*. Yaitu selain menahan diri, tidak melampiaskan kemarahannya, mereka juga memaafkan orang yang telah berbuat aniaya terhadap dirinya, sehingga tiada suatu kekhawatiran apapun dalam hati mereka terhadap seseorang. Hal ini merupakan akhlak yang paling sempurna.⁷

Demikian pula dalam surat Ali Imran [3] : 159, yang terkait dengan sifat memaafkan, yakni pada kalimat “*maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu*.” Ibnu Katsir menafsirkan, menjelaskan ayat ini, “*Karena itulah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam selalu bermusyawarah dengan mereka apabila menghadapi suatu masalah untuk membuat nyaman hati mereka, sehingga menjadi pendorong bagi mereka untuk melaksanakannya. Seperti musyawarah yang beliau lakukan dengan mereka mengenai Perang Badar, sehubungan dengan hal mencegat iring-iringan kafilah kaum musyrik. Maka mereka mengatakan: Wahai Rasulullah, seandainya engkau membawa kami ke lautan, niscaya kami tempuh laut itu bersamamu; dan seandainya engkau membawa kami berjalan ke Barkil Gimad (ujung dunia), niscaya kami mau berjalan bersamamu. Dan kami tidak akan mengatakan kepadamu seperti apa yang dikatakan oleh kaum Musa kepada Musa, "Pergilah engkau bersama Rabbmu dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya tetap duduk di sini," melainkan kami katakan, "Pergilah dan kami selalu bersamamu, di hadapanmu, di sebelah kananmu, dan di sebelah kirimu dalam keadaan siap bertempur."*⁸

Dalam hal ini, para sahabat menunjukkan loyalitasnya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, dan mengambil ibroh dari kaum Nabi Musa AS, bahwa mereka tidak akan mengatakan sesuatu yang buruk, sebagaimana kaum Bani Israil kepada Nabi Musa AS. Perkataan tersebut adalah “*berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya tetap duduk di sini*”. Akan tetapi, para sahabat akan selalu siap bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam untuk bertempur.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah teladan yang sempurna (QS. Al-Ahzaab [33] : 21), bukan hanya memberikan teladan urusan ibadah secara vertikal kepada Allah (*hablun minallah*), akan tetapi juga memberikan teladan dalam ibadah secara horizontal kepada sesama manusia (*hablun*

⁷Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, juz 2, hal. 122

⁸Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, juz 2, hal. 149

minannâs), termasuk dalam hal cara berinteraksi dengan berbagai kalangan dan beragam tipe manusia. Syaikh Shalih al-Munajjid dalam kitabnya “*Kaifa ‘amalahum*”, yang edisi terjemahannya adalah “*Seni Interaksi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam*”, penulis menjelaskan secara rinci tentang keteladanan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam berinteraksi. Di antara uraiannya adalah ; cara berinteraksi dengan keluarga, saudara dan orang-orang sekitarnya, dengan tetangga, dengan para sahabatnya, dengan kelompok sosial tertentu, dengan para pelayan dan budak, dengan kaum dhu’afa, dan bahkan termasuk interaksi dengan orang yang berselisih, dengan musuh, dan lainnya.

Atas dasar itulah, interaksi antara Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS menjadi penting untuk dilakukan penelitian, karena didalamnya banyak terkandung nilai-nilai pembelajaran akhlak yang bisa diimplementasikan saat ini. Model pembelajaran yang dilakukan Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS, juga dilakukan oleh Nabi lainnya, termasuk oleh Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Sebagaimana disebutkan pada surat Al-Baqarah/2: 151 dan Al-Jumu’ah [62] : 2, bahwa Allah mengutus Rasul-Nya untuk *membacakan (al-Tilawah)* ayat-ayatnya, *mensucikan (al-Tazkiyyah)* mereka⁹ (kaumnya) dan *mengajarkan (al-Ta’lim)* Al-Kitab dan Al-Hikmah. Maka, walaupun beberapa penelitian yang serupa sudah banyak ditulis, namun peneliti menemukan hal-hal lain yang dapat melengkapi khazanah dan hikmah dari pembelajaran akhlak tersebut.

B. Permasalahan penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah adalah sebagai berikut:

- a. Adanya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran yang terjadi antara Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS.
- b. Ditemukannya perbedaan para ahli pendidikan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang terjadi pada Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS.
- c. Adanya metode belajar yang belum banyak diterapkan pada proses pembelajaran di luar lembaga pendidikan formal
- d. Banyaknya nilai-nilai hikmah yang terkandung pada sikap Nabi Al-Khadir AS kepada Nabi Musa AS, yang perlu diungkap.

⁹ Puncaknya segala nikmat, yaitu diutusnya seorang rasul dari kalangan kamu sendiri, “yang mengajarkan kepada kamu ayat-ayat Kami,” yaitu perintah agar berbuat baik dan larangan berbuat jahat, dan yang akan *membersihkan kamu* ,” bersih dari kebodohan dan kerusakan akhlak, bersih dari kekotoran kepercayaan dan msuyrik, sehingga kamu diberi gelar umat yang menempuh jalan tengah di antara umat-umat yang ada di dunia ini. (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Gema Insani Press, 2015, Jilid I, hal. 283)

- e. Semangat Nabi Musa AS dalam menuntut ilmu dapat dijadikan contoh bagi generasi saat ini yang mengalami penurunan di berbagai kalangan, sehingga berpengaruh pada kualitas intelektual, mental dan spiritual masyarakat.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan pada identifikasi masalah di atas, ada beberapa masalah penting yang berkaitan dengan pembelajaran akhlak interaksi yang belum ada pada penelitian sebelumnya, penelitian tersebut sesuai dengan permasalahan yang telah teridentifikasi pada poin diatas. Selanjutnya, peneliti membuat pembatasan masalah yang diteliti adalah:

- a. Tafsir surat Al-Kahfi [18] : 65 – 82, dan ayat-ayat terkait.
- b. Metode pembelajaran akhlak dari Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS.
- c. Akhlak terpuji (*mahmudah*) seorang Guru dan Murid
- d. Implementasi pembelajaran akhlak dari interaksi Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS

3. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas dan tepat dalam pembahasannya, maka penulis rumuskan masalahnya sebagai berikut: “Bagaimana model pembelajaran akhlak pada interaksi antara Al-Khadir dan Musa perspektif Al-Qur’an”. Pembahasan dalam rumusan masalah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep pembelajaran akhlak perspektif Al-Qur’an?
- b. Bagaimana model interaksi pembelajaran akhlak Al-Khadir dan Musa perspektif Al-Qur’an?
- c. Bagaimana term-term Al-Qur’an yang terkait dengan pembelajaran akhlak?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah penerapan konsep pembelajaran akhlak dalam interaksi Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS. Maka, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah :

- a. Menganalisa tentang konsep pembelajaran akhlak dalam pendidikan formal dan informal
- b. Menggagas term-term pembelajaran akhlak dalam perspektif Al-Qur’an.
- c. Menemukan model pembelajaran akhlak pada interaksi Al-Khadir dan Musa dalam perspektif Al-Qur’an dengan perspektif umum

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penulis menemukan dua manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

- a. Manfaat secara teoritis, adalah:
 - 1) Menganalisa kajian ilmiah tentang metode pembelajaran akhlak pada interaksi Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS.
 - 2) Menganalisa kajian ilmiah tentang model pembelajaran akhlak
 - 3) Memperkuat argumentasi tentang model pembelajaran akhlak
 - 4) Menganalisa tentang adanya relevansi metode pembelajaran akhlak perspektif Al-Qur'an dengan perspektif umum.
- b. Manfaat secara praktis, adalah:
 - 1) Memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya pembelajaran akhlak
 - 2) Memberi motivasi dan stimulan kepada para intelektual muslim, agar lebih dapat mengeksplorasi ayat-ayat kaunyah dan membuat formulasi interpretasi yang lebih komprehensif, sebagai sarana untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan mewujudkan akhlak mulia(al-karimah)
 - 3) Memperkenalkan model pembelajaran akhlak pada interaksi Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS, dan mengimplementasikan dalam pembelajaran akhlak saat ini.

D. Kerangka Teori

Dalam kerangka teori ini, peneliti akan menjelaskan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian. Ada empat (4) hal dalam kerangka teori disertai ini, yaitu: Teori Pembelajaran, Teori Akhlak, Teori Interaksi dan Kajian Tafsir QS. Al-Kahfi/18: 60-82.

1. Pengertian Belajar

Apa yang dimaksud dengan belajar? Pengertian belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan setiap orang untuk mendapatkan perubahan dalam pemikiran, tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang lebih baik sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian atau ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih. Arti belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.¹⁰

¹⁰ Ahdar Djamiluddin, *Belajar Dan Pembelajaran*, Pare-pare, Cv. Kaaffah learning center 2019, cet. 1, hal. 7-8

Supartinah Pakasi Dalam buku “Anak dan Perkembangannya,” mengatakan pendapatnya antara lain:

- a. Belajar merupakan suatu komunikasi antar anak dan lingkungannya;
- b. Belajar berarti mengalami;
- c. Belajar berarti berbuat;
- d. Belajar berarti suatu aktivitas yang bertujuan;
- e. Belajar memerlukan motivasi;
- f. Belajar memerlukan kesiapan pada pihak anak;
- g. Belajar adalah berpikir dan menggunakan daya pikir; dan
- h. Belajar bersifat integratif.”

Ada delapan jenis belajar yang dilakukan oleh manusia. Adapun beberapa jenis belajar adalah sebagai berikut:

- a. Belajar rasional, yaitu proses belajar menggunakan kemampuan dan berpikir sesuai dengan akal sehat (logis dan rasional) untuk memecahkan masalah.
- b. Belajar abstrak, yaitu proses belajar menggunakan berbagai cara berpikir abstrak untuk memecahkan masalah yang tidak nyata.
- c. Belajar keterampilan, yaitu proses belajar menggunakan kemampuan gerak motorik dengan otot dan urat syaraf untuk menguasai keterampilan jasmaniah tertentu.
- d. Belajar sosial, yaitu proses belajar memahami berbagai masalah dan cara penyelesaian masalah tersebut. Misalnya masalah keluarga, persahabatan, organisasi, dan lainnya yang berhubungan dengan masyarakat.
- e. Belajar kebiasaan, yaitu proses pembentukan atau perbaikan kebiasaan ke arah yang lebih baik agar individu memiliki sikap dan kebiasaan yang lebih positif sesuai dengan kebutuhan (kontekstual).
- f. Belajar pemecahan masalah, yaitu belajar berpikir sistematis, teratur, dan teliti atau menggunakan berbagai metode ilmiah dalam menyelesaikan suatu masalah.
- g. Belajar apresiasi, yaitu belajar kemampuan dalam mempertimbangkan arti atau nilai suatu objek sehingga individu dapat menghargai berbagai objek tertentu.
- h. Belajar pengetahuan, yaitu proses belajar berbagai pengetahuan baru secara terencana untuk menguasai materi pelajaran melalui kegiatan eksperimen dan investigasi.¹¹

Adapun pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip

¹¹ Ahdar Djameluddin, *Belajar Dan Pembelajaran*, Pare-pare, Cv. Kaaffah learning center 2019, cet. 1, hal. 12-13

dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik.

Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

2. Teori Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut para ahli, di antaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Gagne (1977), pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal.

Menurut Munif Chatib, pembelajaran merupakan proses tranfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.

Menurut Warsita, pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.

Menurut Gagne dan Briggs (1979), pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Menurut Sugandi, dkk (2004), pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *external instructions* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal, prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

Menurut Achjar Chalil, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Arifin (2010), Pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan siswa, sumber belajar, dan

lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa.

Menurut Sanjaya (2011), pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran.

Menurut Komalasari (2013), pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹²

Dari pendapat para ahli diatas, peneliti menarik definisi pembelajaran sebagai berikut ; Proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, agar mendapatkan hasil optimal, efektif dan efisien dari proses interaksi tersebut.

Menurut para ahli, ada lima teori belajar, yakni Teori Belajar Behavioristik, Teori Belajar Konstruktivisme, Teori Belajar Humanistik, Teori Belajar Kognitif, dan Teori Belajar Sibernetik.¹³ Dalam hal ini yang berkaitan dengan Kisah Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS, mengandung 3 unsur teori belajar, yakni ; Teori Belajar Behavioristik, Teori Belajar Konstruktivisme dan Teori Belajar Humanistik.

Pertama, Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menitikberatkan pada perubahan tingkah laku dari peserta didik yang terjadi akibat dari interaksi antara dorongan dan respons. Teori belajar behavioristik menganggap tingkah laku manusia berhubungan erat dengan rangkaian stimulus-respons atau interaksi antara dorongan dan respons. Dalam kisah Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS, teori ini diterapkan saat Nabi Musa AS memohon kepada Nabi Al-Khadir untuk menjadi gurunya. Nabi Al-Khadir AS menjawab, bahwa Nabi Musa AS tidak akan sanggup untuk bersabar.

Kedua, Teori Belajar Konstruktivisme, menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa, atau student centered learning. Teori ini mendukung proses pembelajaran mandiri. Berbeda dengan paham behavioristik yang menempatkan pelajar sebagai obyek pasif, teori belajar konstruktivisme justru menganggap peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Pada bagian ini, Nabi Al-Khadir AS memberikan syarat kepada Nabi Musa AS untuk dapat menjadi muridnya, tanpa memberi tahu

¹²Zakky, *Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli dan Secara Umum [Lengkap]*, dalam <https://www.zonareferensi.com/pengertian-pembelajaran>, Diakses 23 Februari 2020

¹³Aisyah Yuri Oktavania, *5 Teori Belajar Menurut Para Ahli dan Contoh Implementasinya*, dalam <https://tirto.id/5-teori-belajar-menurut-para-ahli-dan-contoh-implemmenta-sinya>, Diakses, 12 April 2023

alasanya. Ini berarti lebih menekankan pada peserta didik sebagai subjek utama.

Ketiga, Teori belajar humanistik berakar dari perspektif psikologi yang memandang setiap manusia sebagai individu secara utuh. Maka itu, teori ini tidak memandang manusia hanya dari yang terlihat jelas oleh mata, tetapi juga perilaku, perasaan, dan citra dirinya. Dalam hal ini, teori humanistik terjadi pada pembelajaran akhlak yang dilakukan oleh Nabi Al-Khadir AS kepada Nabi Musa AS, yakni saat menangkap sinyal akan adanya ketidaksabaran Nabi Musa AS dalam menjalani proses belajarnya.

Menurut Ahmad Shafiq Mat Razali dari Universiti Kebangsaan Malaysia, menjelaskan tentang *Ibrah Kisah Nabi Al-Khadir Dalam Surah Al-Kahfi Terhadap Pengajaran Dan Pembelajaran Alaf Baru*, Pembelajaran bukanlah sesuatu yang asing lagi dalam kalangan masyarakat di Malaysia pada hari ini. Hal ini dibuktikan melalui kepelbagaian program pembelajaran yang disiarkan melalui pelbagai saluran yang terdapat di Malaysia.

Menjelang abad ke 21, pelbagai teknologi baru mula diperkenalkan bagi memantapkan pengajaran dan pembelajaran (PdP). Penelitian dilakukan terhadap metode yang digunakan oleh Nabi Al-Khadir ketika proses PdP berlangsung. Hasil kajian menunjukkan bahawa strategi PdP yang digunakan dalam penyampaian kepada pelajar memerlukan penggunaan kaedah interaksi dua hala di antara penyampai dan pendengar berdasarkan contoh (antara guru dan pelajar secara langsung), Tadarruj (beransur-ansur), al-Tarhib wa Targhib (galakan dan ancaman). Kaedah ini dilihat sebagai salah satu kaedah yang efektif dalam PdP alaf baru khususnya dalam pembentukan akhlak pelajar.¹⁴ Alaf dalam bahasa Melayu artinya adalah milenium (1000 tahun), maka arti PdP alaf baru maksudnya adalah Pengajaran dan Pembelajaran pada milenium baru yakni memasuki milenium ke tiga (3), yaitu setelah selesai tahun 2000.

Beberapa ibrah pembelajaran antara Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS, dari Surat Al-Kahfi [18] : 60-65 antara lain adalah:

- a. Keberangkatan Nabi Musa AS untuk menemui Nabi Al-Khadir AS, berawal dari kesombongan karena merasa menjadi orang yang paling berilmu, maka Allah menegurnya.
- b. Kesungguhan dan tekad yang kuat Nabi Musa AS dalam mencari ilmu, walau harus menempuh perjalanan yang sangat jauh untuk mendatangi sumber ilmu yang saat itu adalah Nabi Al-Khadir AS
- c. Berangkat belajar dengan ditemani muridnya. Hal ini selain mengutamakan berjama'ah, juga proses kaderisasi langsung kepada muridnya.

¹⁴ Ahmad Shafiq Mat Razali, *Ibrah Kisah Nabi Khidir Dalam Surah Al-Kahfi Terhadap Pengajaran Dan Pembelajaran Alaf Baru*, dalam International Seminar on Tarbiyah 2016, Bandung, UPI, Mei 201

- d. Sikap teguh Nabi Musa AS terhadap prosedur, tuntunan atau pedoman. Dalam hal ini, Nabi Musa AS memegang teguh petunjuk Allah, bahwa tempat gurunya adalah dimana ikan yang dibawanya akan lepas. Dengan petunjuk ini, sekalipun Nabi Musa AS telah jauh melewati tempat itu, ia segera kembali kepada yang Allah tunjukkan.
- e. Penetapan program dengan menentukan tiga (3) syarat yang tidak boleh ditanyakan
- f. Dialog interaktif, terjadi antara Nabi Musa AS dengan pemuda (muridnya) yang menemani. Dan juga antara Nabi Musa AS dengan Nabi Al-Khadir AS sebagai gurunya.
- g. Penerapan sanksi atas pelanggaran Nabi Musa AS
- h. Sikap sabar Nabi Musa AS, dalam menerima keputusan untuk berpisah dengan Nabi Al-Khadir AS sebagai gurunya.

3. Teori Akhlak

Kata akhlak (*al khuluq*) adalah perangai (*as-sajiyah*) dan tabi'at (*at-thabi'*). Menurut Dr. Ibrahim Anis, dalam *al-Mu'jam al-Wasith*, bahwa Akhlak adalah : Ilmu yang pokok bahasannya adalah pertimbangan nilai yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang digambarkan/disifati baik atau buruk.¹⁵ Dari sinilah dikenal istilah akhlak yang baik atau terpuji (*akhlaq al-mahmudah*), dan akhlak yang buruk (*akhlaq al-madzmumah*)

Ketika menafsirkan QS. Al-Qalam [68] : 4, “*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berakhlak agung.*”. Al-Qurtuby mengatakan, “Kata *al-khuluq* menurut bahasa adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan seseorang yang berupa adab. Sebab, ia menjadi seperti pembawaan (*al-khilqah*) yang ada pada dirinya. Adapun adab yang menjadi tabi'atnya disebut *al-khim* (watak) yang berarti *as-sajiyah* (perangai) dan tabiat yang bisa dibentuk, sedangkan *al-khim* adalah tabiat yang bersifat naluri.”¹⁶

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah : “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”¹⁷

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan.¹⁸

¹⁵Ibrahim Anis, “*al-Mu'jam al-Wasith*”, Mesir, 1972, jilid 1, hal. 275.

¹⁶Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad, Syamsuddin Al-Qurtuby, *Al-Jāmi' liahkāmī Al-Qur'an*, Kairo, Cet. 2, 1964, juz 18, hal. 227

¹⁷Ibnu Miskawaih, *Tadhīb al-Akhlaq wa Tathīru al-A'rāq*, Mesir: al-Maktabah al-Misriyah, 1934, hal. 56

¹⁸Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā'Ulumuddīn*, juz III, Kairo: Isa Bab al-Halabi, 1967, hal. 361

Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.¹⁹

Atas dasar teori akhlak diatas, yang sangat dibutuhkan oleh anak adalah perhatian terhadap akhlaknya. Dia akan tumbuh menurut apa yang dibiasakan oleh pendidiknya ketika kecil. Maka, untuk dapat menjadikan anak atau generasi yang shalih dan shalihah tidak dapat dengan cara mendadak tapi mendidik. Yakni sebuah proses berkesinambungan dengan fokus pada tujuan menjadikan anak-anak atau generasi yang shalih dan berkualitas.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, dalam kitabnya *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nubuwwah lit Thifl*, yang diterjemahkan oleh Salahuddin Abu Sayyid, dalam edisi bahasa Indonesia “*Mendidik Anak Bersama Nabi*” , beliau mengutip perkataan Syaikh Muhammad Khadhar Husain, mantan Rektor Universitas Al-Azhar, “ Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah yang murni dan perangai yang lurus. Jika jiwanya yang masih polos itu menerima bentuk perangai apapun yang dipahatkan pada dirinya, selanjutnya pahatan itu akan terus meluas sedikit demi sedikit hingga akhirnya ia meliputi seluruh jiwa dan menjadi tabiat yang melekat padanya, ia akan menentang segala yang berlawanan dengannya.”²⁰

Bentuk akhlak yang terjadi pada Interaksi Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS, di antaranya adalah : Nabi Musa AS sebagai murid, berlaku sopan santun dan tawadhu kepada Nabi Al-Khadir AS sebagai gurunya, Sikap rasa ingin tahu yang kuat dalam hati Nabi Musa AS ditampakkan dengan sungguh-sungguh mendatangi sumber ilmu dan melakukan dialog dengan gurunya, konsekwen menerima sanksi atas pelanggaran, Nabi Musa AS siap menerima hukuman atas kesalahannya, sehingga walaupun terasa berat, ia harus berpisah dengan gurunya.

Nabi Al-Khadir AS, sebagai guru yang lapang dada, menerima segala kekurangan Nabi Musa AS selaku muridnya, menetapkan aturan untuk Nabi Musa AS selama menjadi muridnya, ini adalah sikap bijaksana untuk melatih disiplin kepada murid, menjalankan sanksi yang sudah ditetapkan, merupakan sikap konsekwen atas keputusan yang sudah diambil sebelum terlaksana program.

4. Teori Interaksi

Interaksi antara Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS adalah interaksi antara guru (*murabbi*) dan murid (*mutarabbi*) dalam pembelajaran. Hal tersebut merupakan hubungan timbal balik dua arah yaitu pendidik dan

¹⁹Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 14.

²⁰Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Solo, Pustaka Arafah, cet.2, 2016, hal. 223.

peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang saling mempengaruhi kedua belah pihak. Interaksi menjadi salah satu dasar kebutuhan manusia, karena manusia tidak mungkin hidup sendirian tanpa interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, setiap orang harus mampu melakukan interaksi dengan pihak lain, baik dilakukan secara verbal maupun non verbal.

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi. Maka dalam interaksi harus memiliki setidaknya 3 unsur yaitu, komunikator (orang yang melakukan komunikasi), komunikan (orang yang dijadikan sasaran atau objek), dan informasi atau pesan (bahan yang dijadikan komunikasi dan interaksi). Komunikasi adalah proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Ada maksud dibalik tindakan komunikasi.²¹

Willbur Lang Schramm, ayah dari *studi komunikasi* menyebutkan bahwa, komunikasi dan sosial atau masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.²² Dalam hal ini, Lang menegaskan bahwa interaksi dan sosial atau komunikasi dan masyarakat merupakan dua kata kembar yang selalu harus bersama.

Jadi komunikasi (interaksi sosial) jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik selaku individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ia diperlukan untuk mengatur tatakrma pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam masyarakat, apakah ia seorang dokter, dosen, manager, pedagang, pramugari, pemuka agama, penyuluh lapangan, pramuniaga dan lain sebagainya.²³

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama, telah ada sejak Nabi Adam AS dan Hawa.²⁴

Hubungan cinta, kasih sayang, dan kesetiaan yang terjalin di antara dua insan atau lebih diawali dengan komunikasi. Begitu pula, berbagai permusuhan hingga pertumpahan darah juga berawal dari komunikasi. Betapa banyak kebencian dan juga permusuhan berubah menjadi cinta dan

²¹M. Arifin Badri, *Akhlaq dan Kecerdasan Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam Dalam Berkomunikasi*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jakarta, Cet. 4, 2021, hal. 4

²²Willbur Schramm and William E Porter. *Woman Message and Media*. Harper & Row Publisher, New York. 1982.

²³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. kelima, Feb. 2004, hal. 3.

²⁴Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hal. 4.

kasih sayang berkat alur komunikasi dijalin dengan baik. Begitu pun cinta dan kasih sayang, dalam sekejap bisa berbalik menjadi dendam kesumat karena komunikasi yang buruk.²⁵

Islam menekankan kepada penganutnya untuk membangun interaksi sosial yang baik, demi terwujudnya masyarakat yang damai dan sejahtera, sehingga menjadi rahmat seluruh alam. Banyak ayat dan hadis yang memerintahkan kita untuk bertutur kata yang baik atau berkomunikasi dengan cara yang terbaik, bukan sekedar baik, tapi yang terbaik. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik) dalam QS. An-Nisā [4] : 5, *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar dan tegas) dalam QS. An-Nisā [4] : 9, Al-Ahzāb [33] : 70, *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lemah lembut) dalam QS. Thāha [20] : 44, *Qaulan Maisūrā* (perkataan yang pantas) dalam QS. Al-Isrā [17] : 28, *Qaulan Balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa) dalam QS. An-Nisā [4] : 63, *Qaulan Karīman* (perkataan yang mulia) dalam QS. Al-Isrā [17] : 23, *Qaulan Tsaqīlan* (perkataan yang penuh makna) dalam QS. Al-Muzammil [73] : 5, *Ahsanu Qaulan* (perkataan terbaik) dalam QS. Fusshilat [41] : 33. Ada satu yang berkonotasi negatif, yakni *Qaulan Azhīman* (perkataan yang mengandung dosa besar karena penentangan pada perintah Allah) dalam QS. Al-Isrā [17]: 40-41. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Maka berkatalah yang baik atau diam”.²⁶ Ungkapan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tersebut adalah merupakan *jawāmi'ul kalim* (kalimat ringkas tapi berbobot). Beliau adalah teladan yang sempurna dalam berinteraksi dengan pihak lain dari berbagai kalangan. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* telah memberikan tuntunan yang sempurna, bagaimana kita berkomunikasi dengan term-term Al-Qur'an tersebut, yakni *Qaulan Ma'rufan*, *Qaulan Layyinan*, dan seterusnya.

Bentuk interaksi yang terjadi pada Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS antara lain:

- a. Pengajuan permohonan Nabi Musa AS kepada Nabi Al-Khadir AS saat mengungkapkan, “Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”. Nabi Al-Khadir AS menjawab: Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. (QS. Al-Kahfi [18] : 66-67)
- b. Komitmen Nabi Musa AS untuk menjadi orang sabar dan berjanji tidak akan menentang Nabi Al-Khadir AS. Maka Nabi Al-Khadir AS menghargai komitmen Nabi Musa AS, serta berpesan “Janganlah engkau

²⁵M. Arifin Badri, *Akhlaq dan Kecerdasan Nabi dalam Berkomunikasi*, Pen.Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jakarta, Cet.4, 2021, hal. 8.

²⁶Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Dāru thūqin al-Najāh, cet.1, 1422 H., jilid 8, hal. 11, no.6018

menanyakan padaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.” Adanya komitmen, janji dan program dalam hal ini merupakan buah dari interaksi.

- c. Dialog interaktif antara Nabi Musa AS dan Nabi Al-Khadir AS, merupakan interaksi produktif antara guru dan murid.
- d. Janji Nabi Al-Khadir AS akan memberikan sanksi “*perpisahan*” karena pelanggaran Nabi Musa AS atas komitmennya, adalah tindakan yang benar, karena setelah itu diceritakanlah semua hal yang selama ini menjadi teka-teki Nabi Musa AS. Ini artinya menunaikan janji adalah buah dari interaksi.

5. Kajian Tafsir

Untuk mendukung kerangka teori disertasi ini, peneliti melakukan kajian surat Al-Kahfi [18] : 60-82, berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Marâghî dan Tafsir Al-Azhar. Peneliti membatasi dengan tiga tafsir karena yang menjadi fokus penelitian adalah pada “Pembelajaran Akhlak”, sesuai konsentrasi Program Studi, bukan pada Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

a. Kajian Tafsir Ibnu Katsir

Dalam pembahasannya, berawal dari sikap Nabi Musa AS yang merasa paling berilmu, sehingga Allah menegurnya dan memerintahkan Nabi Musa AS untuk mendatangi serang hamba yang shalih, yakni Nabi Al-Khadir AS.²⁷ Ibnu Katsir menyebutkan bahwa pemuda yang menyertainya bernama Yusya’ bin Nun.²⁸ Bertemunya dua laut itu adalah Laut Persia yang berada di sebelah timurnya, dan Laut Romawi yang berada di sebelah baratnya. Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi mengatakan, yang dimaksud dengan tempat bertemunya dua lautan ini ialah yang berada di Tanjah, terletak di bagian paling ujung dari negeri Maghrib (Maroko). di tempat itu terdapat sebuah mata air yang disebut 'Ainul Hayat' (mata air kehidupan)²⁹

Dari Ibnu Abbas, dari Ubay ibnu Ka'b yang mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. ketika menceritakan kisah ini bersabda, "*Air laut (yang telah dilalui ikan) itu sejak manusia ada tidak terbuka selain dari bekas yang dilalui oleh ikan itu. Air laut itu terbuka*

²⁷Nama Khidir tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur’an, akan tetapi berdasarkan hadis shahih, disebutkan bahwa seorang yang shalih dan menjadi guru Nabi Musa AS tersebut adalah Nabi Khidir AS. Sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, no. hadis 3400 dan 34

²⁸Abu al-Fida al-Isma’îl Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 5, hal. 173. Yusya’ bin Nun menjadi Nabi melanjutkan risalah setelah wafatnya Nabi Musa dan Harun AS

²⁹Ibnu Katsir menghubungkan hal ini dengan surat Al-Rahman [55] : 22, *Dari keduanya keluar mutiara dan marjan*. yang menurut salah satu di antara dua pendapat mengenai takwilnya mengatakan, "Sesungguhnya mutiara dan marjan itu hanyalah keluar dari salah satu di antara dua lautan, yaitu yang airnya asin."

seperti celah, hingga Musa kembali ke tempat itu dan melihat bekas jalan yang dilalui oleh ikan tersebut." Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: *Itulah* (tempat) yang kita *cari*. (Al-Kahfi [18] : 64)³⁰

1) Pertemuan Nabi Al-Khadir AS dengan Nabi Musa AS

Ibnu Katsir menjelaskan surat Al-Kahfi/18: 71-74, yang ringkasannya sebagai berikut:

"Al-Khadir berada di atas *sajadah hijau* di atas laut. Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa Al-Khadir memakai pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya; ujung pakaian bagian bawahnya menutupi kedua kakinya, sedangkan ujung bagian atasnya sampai pada bagian di bawah kepalanya. Musa mengucapkan salam kepadanya, maka Al-Khadir menyingkap penutup wajahnya dan menjawab, "Apakah di negeri ini terdapat salam (kesejahteraan)? Siapakah kamu?" Musa menjawab, "Musa." Al-Khadir bertanya, "Musa dari Bani Israil?" Musa menjawab, "Ya." Al-Khadir bertanya, "Apakah keperluanmu?" Musa menjawab, "Saya datang kepadamu untuk belajar tentang ilmu hakikat yang telah diajarkan oleh Allah kepadamu." Al-Khadir berkata, "Tidakkah kamu merasa cukup bahwa kitab Taurat telah berada di tanganmu dan wahyu selalu datang kepadamu, hai Musa? Sesungguhnya aku mempunyai ilmu yang tidak layak bagimu mengetahuinya. Dan sesungguhnya engkau memiliki suatu ilmu yang tidak layak bagiku mengetahuinya." Maka ada seekor burung minum dari air laut dengan paruhnya, lalu Al-Khadir berkata, "Demi Allah, tiadalah ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, melainkan seperti apa yang diambil oleh burung itu dengan paruhnya dari air laut ini." Maka tatkala keduanya hendak menaiki perahu, keduanya menjumpai perahu-perahu kecil yang biasa mengangkut penghuni suatu pantai ke pantai seberangnya. Mereka telah mengenal Al-Khadir, maka mereka berkata, "Hamba Allah yang shaleh telah datang." Perawi mengatakan, "Maka kami mengatakan kepada Sa'id ibnu Jubair, 'Apakah dia Al-Khadir?' Sa'id menjawab, 'Ya.' Para penduduk pantai itu mengatakan, "Kita bawa beliau tanpa upah." Maka dia (Al-Khadir) melubangi perahu itu dan menambatkannya di pantai tersebut pada suatu pasak. Musa berkata: *Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akhirnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.* (Al-Kahfi: 71)

Menurut Mujahid, jawaban Musa adalah jawaban yang mengandung nada protes, yakni mengingkarinya. *Dia* (Al-Khadir) *berkata, "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku?'"* (Al-Kahfi: 72) Protes yang pertama karena lupa, yang kedua

³⁰Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Dāru thūqin al-Najāh, cet.1, 1422 H., juz 4, hal. 154, no. 3400

pengajuan syarat, dan protes yang ketiga dilakukan dengan sengaja. *Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku." Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Al-Khadir membunuhnya. (Al-Kahfi: 73-74)*³¹

Dari riwayat diatas, peneliti memahami, bahwa Nabi Al-Khadir AS tidak menjelaskan sejak awal maksud tindakannya, untuk mengetahui sejauh mana muridnya itu bisa menahan kesabaran untuk tidak komentar akan tindakan Al-Khadir AS.

Di bagian akhir kisah Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS, adalah tercantum dalam Al-Kahfi [18] : 75 – 82.

Ibnu Katsir menjelaskan, interaksi antara Nabi Musa AS dan Nabi Al-Khadir berlangsung cukup lama, dan berakhir dengan perpisahan. Namun sebelumnya, Nabi Al-Khadir AS sebagai guru yang bijaksana tetap menjelaskan dulu maksud tiga (3) kali tindakannya, agar Nabi Musa AS terhindar dari sifat *su'uzhan* (buruk sangka).

Pertama, *Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (Al-Kahfi: 78-79)*

Menurut Qiraat Ubay ibnu Ka'b disebutkan *safinatun salihatun* (dengan memakai sifat, yang artinya perahu yang baik). Dan sesungguhnya aku (Al-Khadir) melubanginya agar si raja itu tidak mau mengambil perahu ini. Dan ternyata perahu itu selamat dari rampasan si raja, karena si raja melihat bahwa perahu itu telah cacat.

Kedua, *Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya daripada anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).*

Di bagian ini, Nabi Al-Khadir AS melihat masa depan anak tersebut, bukan berarti ramalan, tetapi wahyu dari Allah yang tidak diturunkan kepada Nabi Musa AS.

Ketiga, Adapun di bagian akhir, interaksi antara Nabi Musa AS dan Nabi Al-Khadir AS, adalah terdapat pada Al-Kahfi [18] : 81-82.

"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya adalah seorang yang saleh; maka Rabbmu menghendaki

³¹Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./1999 M. Juz 5, hal. 183.

agar mereka sampai pada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri.

Pada episode ini, Nabi Al-Khadir AS menjelaskan semua tindakannya bukanlah atas kehendak dirinya. Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang disimpan itu tiada lain dalam bentuk ilmu.³²

2) Pembelajaran Akhlak

Ciri khas dan ibrah dari Kajian Ibnu Katsir terkait interaksi Nabi Musa AS dengan Nabi Al-Khadir AS, adalah sebagai berikut :

- a) Penjelasannya dilengkapi dengan sejarah berdasarkan pada *asbāb al-nuzūl*, hadis dan atsar para sahabat, serta menyertakan kisah *israiliyāt*
- b) Tanasubul ayat, mengkaitkan dengan ayat lain, seperti dengan surat Al-Rahman [55] : 22
- c) Pengungkapan sejarahnya lebih lengkap dari Al-Marāghī, namun apa adanya, tidak ada interpretasi dari penulis,
- d) Pembelajaran akhlak yang didapatkan dari surat Al-Kahfi [18] : 60-82, di Tafsir Ibnu Katsir adalah:

(1) Akhlak terpuji (*al-mahmudah*) murid: Sungguh-sungguh, mengucapkan salam, memperkenalkan diri terlebih dahulu, tawadhu, sabar, sopan santun, dan lain-lain.

Akhlak tercela (*al-madzmumah*) murid: Sombong atas ilmu yang dimiliki, memotong pembicaraan, dan sebagainya.

(2) Akhlak terpuji (*al-mahmudah*) guru: Menjawab salam dengan ramah, menyambut baik tamu, memberikan arahan, dan lainnya.

Akhlak tercela (*al-madzmumah*) guru: malas menambah ilmu, emosional, dan sebagainya

b. Kajian Tafsir Al-Marāghī

Berbeda dengan tafsir Ibnu Katsir, Al-Marāghī lebih banyak penafsirannya secara kontekstual dan logis.³³ Beberapa kelebihan tafsir Al-Marāghī adalah:

- 1) Bahasannya fokus pada ayat yang dikaji.
- 2) Menjelaskan tafsir mufradāt yang berfungsi untuk menguraikan kata-kata secara bahasa.

³²Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 5, hal. 185.

³³Tafsir al-Marāghī, termasuk *tafsir bi al-ra'yi* atau *bil al-dirayah*, Karena lebih berpegang kepada ijtihad dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode tafsir ini mengedepankan pertimbangan bahasa arab, gaya bahasa Al-Quran (uslub Al-Qur'an) dan ilmu-ilmu pendukung seperti; ilmu nahwu, sharaf, balaghah, ushul fiqh, asbabu al-nuzul dan ilmu-ilmu lain yang menunjang. (Pesantren MAQI, *Tafsir Bi Al-Dirayah*, dalam <https://pesantrenmaqi.net/ulumul-quran/tafsir-bi-al-dirayah/>, Diakses 24 Juni 2021)

- 3) Mengawali dengan penjelasan makna global (*al-ma'na al-jumali*).
- 4) Al-Marāghī selalu melakukan kontekstualisasi ayat dengan melihat *asbāb al-nuzūl*-nya.
- 5) Bahasanya mudah dipahami dengan tetap pada substansi penafsiran.
- 6) Meninggalkan kisah-kisah israiliyāt, karena kisah tersebut belum tentu benar.³⁴

Diberi judul “*Tafsir al-Marāghī*” karena mengacu pada namanya dan nama keluarganya sendiri. Sekalipun sebenarnya nama *al-Marāghī* adalah nama tempat tinggalnya.³⁵

1) Makna Global

Al-Marāghī menjelaskan maksud surat Al-Kahfi [18] : 60 - 82, secara global adalah sebagai berikut:

- a) Diawali penjelasan tentang orang-orang musyrik di Mesir yang menghina kaum muslimin yang miskin.
- b) Sekalipun Musa seorang Nabi yang diutus kepada Bani Israil, diperintahkan Allah untuk berguru kepada Al-Khadir, untuk menunjukkan bahwa rendah hati (*al-tawadhu*) lebih baik dari sombong (*al-takabbur*)
- c) Perjalanan jauhnya Nabi Musa AS bersama Yusya' bin Nun, sampai ke tempat saat ikannya lepas dari bawannya.
- d) Pertemuannya dengan Nabi Al-Khadir AS, berguru dengan syarat tidak bertanya.
- e) Nabi Musa AS keutamaannya ilmu syari'at dan hukum-hukum yang nampak terlihat (*al-zhawāhir*). Sedangkan Nabi Al-Khadir AS, keutamaannya dalam menangkap urusan-urusan yang tersembunyi dan rahasia.³⁶

2) Penjelasan (*al-Idhāh*)

Pada bagian ini, Al-Maraghi menjelaskan tentang ungkapannya kepada Yusya bin Nun, bahwa ia akan terus berjalan walau sampai mati, untuk ketemu gurunya dan belajar padanya.

³⁴Khoirul Hadi, *Karakteristik Tafsir Al-Marāghī Dan Penafsirannya Tentang Akal*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 153-172

³⁵Ahmad Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abdu al-Mun'im al-Maraghi ialah salah satu mufassir era modern yang terkenal dengan magnum opusnya, Ia lahir di bulan Rabi'ul Akhir 1298 H/ 9 Maret 1883 M di Mesir. Nama al-Maraghi diambil dari nama daerah tempat ia dibesarkan yaitu Maragah, sebuah kota di Provinsi Suhaj, Mesir. (Alif Jabal Kurdi, *Mengenal Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Magnum Opusnya*, dalam <https://tafsiralquran.id/mengenal-ahmad-musthafa-al-maraghi-dan-magnum-opusnya/>. Diakses 21 Oktober 2020)

³⁶ Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, Mesir, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah al-Bābi al Halabī, cet. 1, 1946, Juz 16, hal. 7

3) Ringkasan (*al-Khulashah*)

- a) Allah Maha Tahu yang terbaik untuk Nabi Musa AS, sehingga diperintahkan untuk berguru.
- b) Perjalanan yang sangat jauh tetap harus ditempuh
- c) Keajaiban ikan yang dibawa Nabi Musa menjadi hidup kembali dan membuat jalan setapak menuju laut, ini bukan perkara yang wajib dipercaya, kecuali ada dalil (*al-nash*) yang pasti (*al-qath'i*)
- d) Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, bahwa Allah memerintahkan Nabi Musa AS untuk membawa ikan asin (mati), yang nanti akan dihidupkan Allah,³⁷
- e) Yusya' lupa menyampaikan kepada Nabi Musa AS, bahwa ikan itu lepas saat istirahat sejenak di tempat bertemunya dua lautan. Mereka berdua pun kembali ke tempat itu, yakni kompleks Sungai Nil
- f) Di situlah pertemuan Nabi Musa AS dengan Nabi Al-Khadir AS yang berjubah putih. Nabi Musa AS mengucapkan salam dan memperkenalkan dirinya serta menyampaikan maksud kedatangannya. Nabi Al-Khadir AS bertanya, apakah ini dengan Musa dari Bani Israil. Musa pun menjawab, ya.
- g) Saat Nabi Musa AS menyampaikan maksudnya berguru, Nabi Al-Khadir AS mengingatkan, tidak akan sanggup bersabar untuk tidak bertanya. Musa meyakinkan Al-Khadir, bahwa ia bisa bersabar.
- h) Faktanya, Nabi Musa AS tidak bisa bersabar untuk tidak bertanya, sehingga akhirnya mereka berdua berpisah.
- i) Ada 3 poin yang ditanyakan Nabi Musa AS : a. Kenapa anak yang bersih jiwanya itu dibunuh ?, b. Kenapa tidak mengambil upah dari kerjanya menegakkan dinding yang hampir roboh, c. Kenapa membocori kapal, yang bisa menyebabkan tenggelam?
- j) Sebelum berpisah, Nabi Al-Khadir AS menceritakan dulu semua tindakan yang dilakukannya, agar tidak menjadi fitnah bagi Nabi Musa AS.
- k) Nabi Al-Khadir AS berkata, ia diberi ilmu oleh Allah, tidak diketahui oleh Musa. Demikian pula sebaliknya, Musa diberi ilmu oleh Allah, yang tidak diketahui oleh dirinya.
- l) Nabi Musa AS menyampaikan rasa sesal dan memohon maaf atas segala kesalahannya selama berguru kepadanya.

4) Pembelajaran Akhlak

Pembelajaran akhlak yang didapatkan dari surat Al-Kahfi [18] : 60-82, di Tafsir Al-Marāghī adalah

- a) Akhlak terpuji (*al-mahmudah*) murid : Sungguh-sungguh, tidak putus asa, tawadhu, sabar, peka terhadap isyarat, dan sebagainya.

³⁷ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Dāru thūqin al-Najāh, cet.1, 1422 H., Juz 6, hal. 89, no. 4726

- b) Akhlak tercela (*al-madzmumah*) murid : Sombong (*al-takabbur*) merasa paling berilmu, tidak sabar, protes karena ketidaktahuan.
- c) Akhlak terpuji (*al-mahmudah*) guru : Menjawab salam, menyambut baik tamu, memberikan arahan, menetapkan program pengajaran, menerapkan metode perumpamaan (*al-tamtsil*), jujur, dan lain-lain
- Akhlak tercela (*al-madzmumah*) guru : emosional, kasar, tidak empati, kikir, dan sebagainya

c. Kajian Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar, bukan termasuk tafsir *bi al ma'tsur* seperti Ibnu Katsir, juga bukan termasuk tafsir *bi al ra'yi* seperti Al-Maraghi, namun ada di antara keduanya.³⁸ Di awal pembahasan surat Al-Kahfi/18: 60-82, setelah menampilkan lima (5) ayat pertama (60 – 63) beserta terjemahnya, Buya Hamka membuat judul menarik : *Nabi Musa Pergi Berguru I dan Nabi Musa Pergi Berguru II*.

1) Nabi Musa Pergi Berguru I

Beliau mengawali tafsirnya sebagaimana Ibnu Katsir dan Al-Maraghi, yakni menjelaskan tentang khutbahnya Nabi Musa di tengah bani Israil yang kemudian ditegur Allah.

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* disuruh memperhatikan kisah itu, bahwa Nabi Musa AS berjalan kaki dengan orang mudanya (*fatāhu*), arti *fatā* ialah orang muda, anak muda, atau cara ringkas sekarang pemuda. Dalam bahasa Melayu asli disebut bujang, yaitu orang yang belum kawin.

Dalam bahasa Arab, pembantu disebut *khadam*, tapi dalam ayat ini diberikan contoh kesopanan Islam. Yaitu agar orang muda pembantu itu jangan disebut khadam, sebutkanlah dia *fatā*, orang muda. Dalam sebuah hadis, Anas bin Malik menjadi pembantu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* selama delapan tahun, tidak pernah menyebutnya dengan kata yang kasar. Kepada yang laki *fatā*, kepada yang perempuan *fatāt*

Yusya bin Nun orang muda yang dididik sejak kecil oleh Nabi Musa AS. Selalu mendampingi Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS. Setelah kedua nabi itu wafat, Yusya bin Nun tampil melanjutkan tugas keduanya, lalu Allah mengangkatnya menjadi nabi dan rasul, pelanjut syari'at Musa.

³⁸ Tafsir Al-Azhar merupakan buah karya putera pribumi asli Indonesia, yakni Prof. Dr. Hamka. Sistematika Tafsir al-Azhar tidak jauh berbeda dengan kitab tafsir lain yang menggunakan metode tahlili, yakni menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan surah yang ada dalam Al-Qur'an tersebut. Dalam tafsir al-Azhar memadukan antara dua corak yaitu corak bil Ma'tsur dan corak bil Ma'qul (*bi al-Ra'yi*), dengan ungkapan lain Hamka sangat hati-hati dalam menafsirkan ayat menjaga hubungan antara *naql* dan *aql*. Di antara *riwayah* dengan *dirayah*.

Nabi Musa AS menempuh perjalanan yang sangat jauh, dan beliau berkata kepada Yusya' bahwa perjalanannya harus sampai di atas pertemuan dua laut itu. "*Atau aku berjalan berlarat-larat.*" (ujung ayat 60)

Huqubā kita artikan berlarat-larat. Ibnu Jarir dalam tafsirnya menerangkan huqubā artinya setahun. Akan tetapi, satu riwayat dari Abdullah bin 'Amer huqubā ialah 80 tahun !, Mujahid mengatakan 70 tahun.³⁹

Untuk melepas penat dan lelah, mereka pun istirahat dan Musa pun tertidur. Tiba-tiba ikan dalam jinjingan yang dibawa Yusya itu melompat dari dalam jinjingan dan hidup kembali. "*Maka ikan itu pun mengambil jalannya menembus ke laut.*" (ujung ayat 61)

Menurut riwayat dari Qatadah, pertemuan dua lautan itu ialah Persia di sebelah Timur dan Lautan Rum di sebelah Barat. Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi tempat itu adalah *Thanjah* (Tangier), tapi lebih besar kemungkinannya pertemuan laut Rum dengan laut Qulzum, lebih dekat lagi Lautan Murrah dan Lautan Timsah (Buaya), lebih dekat lagi di antara dua Teluk Suez dan Teluk Akabah di Lautan Merah, disebut juga Dataran Sinai (Mesir), ini dikuatkan oleh Sayyid Quthub dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'annya*.⁴⁰

2) Nabi Musa Pergi Berguru II

Pada bagian ini, Buya Hamka menggambarkan keshalihan Nabi Al-Khadir AS yang senantiasa dirahmati Allah.

Sesampainya kembali Nabi Musa AS dengan Yusya bin Nun di tempat ikan itu meluncur masuk laut, Hamka mengawali dengan terjemahan surat Al Kahfi[18] : 65, "*Maka mereka dapatilah seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang Kami telah berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami.*"

3) Sosok Nabi Al-Khadir dalam Gambaran Buya Hamka

Nabi Musa AS dan Yusya bin Nun bertemu dengan seorang hamba yang dianugerahi rahmat Allah paling tinggi ialah rahmat ma'rifat, yaitu kenal Allah, dekat dengan Allah, sehingga hidup mereka berbeda dengan orang lain. Nabi Al-Khadir AS dalam Tafsir Al-Azhar:

- a) Hamba yang dirahmati Allah dengan rahmat ma'rifat
- b) Diberi ilmu yang langsung dari Allah berupa wahyu atau ilham serupa yang diterima nabi dan rasul (QS. Al-Kahfi [18]:65)
- c) Disucikan (*tazkiyah*) jiwanya dari pengaruh hawa nafsu
- d) Nurun 'ala nurin, maka menjadi bertambah dekat jaraknya dengan Allah (*muqarrabin*)

³⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Depok, GIP, cet. 1, 2015, jilid 5, hal. 404

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, ... hal. 405

- e) Mudah dikenal karena cahaya (nur), maka Musa menegurnya dengan penuh hormat “*Bolehkah aku mengikuti engkau?*”
- f) Beberapa riwayat hadis dan ahli-ahli tafsir yang terbanyak menyebutkan, nama guru itu ialah *Al-Khadir*, dalam bahasa Arab artinya hijau.
- g) Berbagai persepsi tentang Al-Khadir, ada yang menyebut nabi, ada juga menyebut waliyullah dan bahkan ada yang menyebut jin. Dalam Tafsir fi Zhilalil Qur’an, tidak menyebut Al-Khadir saat menjelaskan ayat ini, hanya disebut *al Abdus Shalih* (hamba Allah yang saleh)
- h) Setelah Nabi Musa AS ketemu dan menyatakan kesediaan belajar, gurunya menyambut dengan kalimat “*Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup*” jika engkau hendak menyerahkan diri menjadi muridku dan berjalan, “bersama aku” dan mengikuti kemana aku pergi, tidaklah engkau akan bersabar.” (QS. Al-Kahfi [18] : 67)
- i) Nabi Al-Khadir AS mengenal muridnya dengan teropong *ilmu ladunni*,⁴¹ karena itulah ia berkata, bahwa si murid tidak akan sabar.
- j) Dengan sindiran, sang guru bertanya lagi kepada muridnya ; “*Dan betapa engkau akan dapat sabar atas perkara yang belum cukup pengetahuanmu tentang hal itu ?* (QS. Al-Kahfi [18] : 68), maka sang murid pun berjanji dan berkata “*Akan engkau dapati aku, in syā Allah, seorang yang sabar.*” (QS. Al-Kahfi [18] : 69)
- k) Yusya bin Nun tidak tersebut lagi. Memang biasanya bilamana yang penting telah bertemu, pengiring menyisih ke tepi atau tidak penting diperkatakan lagi.⁴²

Pada saat menjelaskan ayat 71-78, Buya Hamka tidak berbeda jauh dengan Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Marāghī, yakni tentang interaksi Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS, dan tiga pertanyaan di saat perjalanan.

Saat menjelang perpisahan, Nabi Al-Khadir AS menjelaskan tiga pertanyaan Nabi Musa AS, versi Buya Hamka adalah tidak begitu jauh dengan penjelasan Ibnu Katsir dan Al-Marāghī.

Nabi Al-Khadir AS mengakhiri penjelasannya kepada Nabi Musa AS dengan berkata, “*Dan tidaklah aku melakukan itu atas kehendakku sendiri*”, Al-Kahfi/18: 82

Buya Hamka mengakhiri pembahasan kisah Nabi Musa AS dan Nabi Al-Khadir AS dengan beberapa keterangan tambahan tentang Nabi Al-Khadir AS, antara lain menjelaskan bahwa pada waktu memberikan

⁴¹Min ladunna 'ilman berarti "*ilmu dari sisi Kami*". Ibnu 'Ajibah dalam kitab tafsirnya, Al-Bahr al-Madid menjelaskan, Ilmu al-Ladunni, ialah ilmu yang mengalir ke dalam kalbu seseorang tanpa diusahakan dan tanpa dipelajari. Nasaruddin Umar, “*Mengenal Ilmu Ladunni*,” dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/01/07/ojeco4313-mengenal-ilmu-ladunni?>, Diakses, 07 Jan 2017

⁴²Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Depok, GIP, cet. 1, 2015, jilid 5, hal. 408

keterangan sebab-sebab membunuh anak muda itu dua kali dia menyebut *kita*.

- a) Khawatir *kita* bahwa dia akan menyusahkan kedua orang tuanya.
- b) Inginlah *kita* supaya diganti untuk keduanya oleh Allah dengan (anak) yang lebih baik.

Di bagian akhir pembahasan, Buya Hamka juga menyertakan kajian khusus tentang Nabi Al-Khadir, yang ini tidak didapatkan dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Marāghī.

Dalam penjelasannya menjadi bantahan secara dalil *naql* dan *aql* yang shahih terhadap orang-orang yang berkeyakinan bahwa Nabi Al-Khadir AS masih hidup. Beberapa dalil tersebut di antaranya adalah:

- a) Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiyā/21; 34

Tidaklah pernah Kami menjadikan seorang manusia pun yang sebelum engkau (Muhammad, pen.) yang kekal

- b) Kalau memang dia hidup terus, dan kalau memang dia anak kandung Adam dengan Hawa, niscaya ada seorang nabi yang ditemuinya selain Musa.
- c) Pengarang Tafsir Fathul Bayān⁴³ berkata, yang benar ialah dikatakan oleh Bukhari dan yang sependapat dalam hal itu. Siapa pun yang mengatakan dia (Nabi Al-Khadir AS) masih hidup, kalau tidak ada sandarannya dari kata Allah dan Rasul, tidaklah dapat diterima.⁴⁴

4) Pembelajaran Akhlak

Ciri khas dan ibrah yang didapatkan dari kajian *Tafsir Al-Azhar* terkait interaksi Nabi Musa AS dengan Nabi Al-Khadir AS, adalah sebagai berikut :

- a) Posisi atau kedudukan Tafsir Al-Azhar adalah perpaduan Tafsir bi al Ma'tsur seperti Ibnu Katsir dengan Tafsir bil al Dirayah seperti Al-Marāghī
- b) Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar lebih lengkap dari Ibnu Katsir dan Al-Marāghī, fokus kajiannya pada profil dan perannya Nabi Musa AS, Nabi Al-Khadir AS dan Yusya bin Nun dan
- c) Menjadikan pijakan kajiannya kepada dalil *naql* (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dan *aql* (akal atau logika). Karena itu posisinya berada di antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Marāghī

Pembelajaran akhlak yang didapatkan dari surat Al-Kahfi [18] : 60-82, di Tafsir Al-Azhar adalah:

⁴³Siddiq Ibnu Hasan Ibnu Ali Husein Al Fatuji Al Bukhari, *Fathul bayan fi maqasidil Qur'an*, Beirut: Maktabah al-Asriyyah., 1992. Tafsir yang mendasarkan pada atsar dan pendapat ulama salaf, tidak memuat unsur-unsur Israiliyat, pendekatan madzhab-madzhab, dan ahli kalam (teologi)

⁴⁴Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Depok, GIP, cet. 1, 2015, jilid 5, hal.416

- a) Akhlak terpuji (*al-mahmudah*) murid : Tekadnya kuat untuk berguru, tidak putus asa, tawadhu, memberikan teladan langsung kepada muridnya (Yusya), dan sebagainya

Akhlak tercela (*al-madzmumah*) murid : Sombong (*al-takabbur*) merasa paling pandai, tidak sabar menunggu penjelasan guru,

- b) Akhlak terpuji (*al-mahmudah*) guru : Penampilan berwibawa, menjawab salam dengan ramah, menetapkan program pengajaran, menerapkan metode perumpamaan (*al-tamtsil*), jujur dan menepati janji, klarifikasi (*al-tabayyun*) atas hal yang belum jelas, memberi sanksi yang mendidik, menghargai muridnya yang berilmu, mengklarifikasi kesalahan pemahaman, menjaga wibawa di depan murid.

d. Perbandingan Tiga (3) Tafsir QS. Al Kahfi [18] : 60-82

No.	Perihal	T. Ibnu Katsir (Arab Klasik)	T. Al-Marāghī (Arab Modern)	T. Al-Azhar (B. Indonesia)
1.	Kategori	Bi al-Ma'tsur	Bi al-Dirayah	Campuran
2.	Dasar Tafsir	Al-Qur'an, Al-Hadis & Atsar (klasik)	Al-Hadis, Tafsir Pemanding, Logika	Al-Qur'an, Hadis, Atsar, Logika
3.	Detail bahasan	Tanasubul ayat terkait kajian, Hadis / Atsar	Terperinci: -Tafsir al-Mufradat, -Al-Ma'na al- Jumali, -Al-īdhāh -Al-Khulashah	Pembagian jadi 4 judul : - Berguru I - Berguru II - Keterangan - Tentang Al-Khadir
4.	Data Sejarah dan Geografis TKP	Sekitar 25 % (Lautan Persia, Romawi, Maroko, Mesir)	Sekitar 15 % (Sungai Nil / Mesir)	Sekitar 40% (Lautan Persia, Rum, Thanjah, Murrāh, Timsah, Teluk Suez, Akabah, L. Merah, Sinai Mesir)
5.	Tentang Yusya bin Nun	20 %	10 %	25 %
6.	Penjelasan 3 kasus yang ditanya Musa	20 %	30 %	40 %

E. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan ilmu-ilmu/cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji.

Metodologi tersusun dari cara-cara yang terstruktur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti metode penelitian adalah cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat, atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan.⁴⁵

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang disiapkan dengan baik untuk membuat penelitian dan untuk mencapai tujuan suatu penelitian.⁴⁶ Metode adalah cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, adapun penelitian adalah upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁴⁷ Jadi metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁸

Metode penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu salah satu teknik analisis data yang sering digunakan sebagai metode penelitian. Dalam suatu penelitian, data perlu dianalisis untuk memberikan wawasan hebat dan tren berpengaruh yang memungkinkan batch konten berikutnya dibuat sesuai dengan keinginan atau kesukaan populasi umum. Jenis teknik analisis data deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis analisis data deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Sekaligus merupakan gabungan dari teknik analisis data deskriptif dan kualitatif.

Teknik analisis data deskriptif kualitatif adalah gabungan dari teknik analisis data deskriptif dan kualitatif. Dalam analisis data kualitatif, data diperoleh dari berbagai macam sumber. Teknik pengumpulan data juga bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.⁴⁹

Untuk berjalannya penelitian ini agar sesuai dengan kerangka berfikir ilmiah, maka diperlukan suatu metode yang tepat. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan: jenis penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

⁴⁵Bahasa, Admin Badan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”, dalam <https://kbbi.lektur.id/metode-penelitian>, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 5, 2021.

⁴⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993, hal. 124.

⁴⁷Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 24.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 3.

⁴⁹Dqlab, *Mengenal Komponen Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif*, dalam <https://dqlab.id/mengenal-komponen-teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif>, Diakses 23 Agustus 2022.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) yaitu penelitian untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang sedang dibahas, yang secara langsung terhadap obyek yang sedang diteliti. Metode kualitatif ini merupakan prosedur. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang-orang yang dapat diamati.⁵⁰

Penelitian kualitatif bersifat *deskriptif* dengan maksud untuk menjelaskan keadaan individu, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian dan menghasilkan data berupa kata-kata, gambar dan kebanyakan bukan angka.⁵¹

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Filosofis.⁵² Filosofis adalah kerangka dalam berfikir kritis untuk mencari solusi dalam berbagai masalah. Pendekatan *filosofis* adalah cara pandang untuk menjelaskan sesuatu yang nampak, contohnya yaitu ayat yang menunjukkan pergantian dari siang dan malam.⁵³

Pendekatan Filosofis pada hakekatnya terdiri dari analisa linguistik dan analisa konsep.⁵⁴ Dalam hal ini konsep yang dikaji adalah konsep

⁵⁰Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 130.

⁵¹Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 6.

⁵²Irmayanti M Budianto mencatat beberapa peran filsafat, baik dalam kehidupan maupun dalam bidang keilmuan: *pertama*, filsafat atau berfilsafat mengajak manusia bersikap arif dan berwawasan luas terdapat pelbagai masalah yang dihadapinya, dan manusia diharapkan mampu untuk memecahkan masalah-masalah tersebut dengan cara mengidentifikasinya agar jawaban-jawaban dapat diperoleh dengan mudah. *Kedua*, berfilsafat dapat membentuk pengalaman kehidupan seseorang secara lebih kreatif atas dasar pandangan hidup dan atau ide-ide yang *muncul* karena keinginannya. *Ketiga*, Filsafat dapat membentuk sikap kritis seseorang dalam menghadapi permasalahan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan lainnya (interaksi dengan masyarakat, komunitas, agama, dan lain-lain) secara lebih rasional, lebih arif, dan tidak terjebak dalam fanatisme yang berlebihan. *Keempat*, terutama bagi para ilmuwan ataupun akademisi dibutuhkan kemampuan untuk menganalisis, analisis kritis secara komprehensif dan sistematis atas berbagai permasalahan ilmiah yang dituangkan di dalam suatu riset, penelitian, ataupun kajian ilmiah lainnya. Di era globalisasi saat ini, ketika berbagai kajian lintas ilmu pengetahuan atau multi disiplin melanda dalam kegiatan ilmiah, diperlukan adanya suatu wadah, yakni sikap kritis dalam menghadapi kemajemukan (*heterogenitas*) berpikir dari berbagai ilmu pengetahuan berikut para ilmuwannya.

⁵³ Malikatul Azizah "Pendekatan Teologis dan Pendekatan Filosofis", dalam <https://www.kompasiana.com/malikatulazizah/5def0cedf1f29837da0c4c52/pendekatan-teologis-dan-pendekatan-filosofis?page=all>, diakses 10 Desember 2019 10:11

pembelajaran akhlak. Oleh karena itu perlu adanya analisa linguistik yang dalam hal ini terhadap term-term Al-Qur'an yang terkait dengan pembelajaran, untuk dianalisa bagaimana konsep yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut.

Dalam kisah Musa dan Al-Khadir juga dapat dilihat dari *Filsafat Pendidikan Perennialisme*. Perennialism adalah filosofi pendidikan yang berpusat pada guru yang berfokus pada ide-ide abadi dan kebenaran universal. Peran Guru dalam penerapan filsafat perennialism adalah filosofi yang berpusat pada guru, di mana guru kurang mementingkan minat siswa dan lebih mementingkan transfer pengetahuan dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda. Guru akan fokus pada pentingnya membaca dan akan sering menggunakan pelajaran membaca yang mendasarinya untuk membuat poin moral.⁵⁵

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam disertasi ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema tentang pembelajaran akhlak, yang ditafsirkan dengan menggunakan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dari latar belakang masa, mazhab dan bentuk yang berbeda. Sementara untuk redaksi hadis, peneliti mengutamakan kutipan langsung dari *kutub al-Tis'ah*. Untuk katagori data sekunder, terdiri dari buku-buku, jurnal dan website yang membahas tentang pembelajaran dan akhlak interaksi antara guru dan murid.

Di dalam disertasi ini dipilih beberapa kitab tafsir sebagai referensi dari tafsir masa klasik dan modern. Kitab tafsir klasik yang dijadikan rujukan adalah Kitab Tafsir Ibn Katsir.⁵⁶ Untuk katagori tafsir modern yaitu Al-Maraghi (lahir.1883M).⁵⁷ Adapun untuk tafsir dari Indonesia, dipilih tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka (w. 1981M).⁵⁸

4. Metode Pengumpulan Data dan Pendekatan

Semua data dalam penelitian ini didapatkan melalui riset kepustakaan (*library research*). Data-data yang diperoleh terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an

⁵⁴Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan System dan Metode*, Yogyakarta: FIP-IKIP, 1987. Hal. 89. Analisa linguistic dapat juga disebut analisa Hermeneutik yaitu dalam bidang tafsir. Firman Allah dipahami melalui bahasa yakni teks Al-Qur'an.

⁵⁵ Binus University, *Filsafat Pendidikan Perennialisme*, dalam : <https://pgsd.binus.ac.id/2020/11/29/filsafat-pendidikan-perennialisme/> diakses 29 Nopember 2020

⁵⁶Abi Al-Fida' Al-Isma'il ibn 'Umar Ibn Katsir Al-Dimashqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyah, 1420H/1999M.

⁵⁷Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyyah, 1418H/1998M.

⁵⁸ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani Press, cet.1, 2015.

dan Hadis, bahan-bahan tertulis dan yang telah dipublikasikan dalam berbagai bentuk buku, di antaranya jurnal, dan majalah maupun dari internet yang ada kaitannya dengan penelitian ini baik langsung maupun tidak langsung.

5. Analisa Data

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis yang digunakan untuk menganalisa pembelajaran akhlak perspektif Al-Qur'an.

b. Metode Analisa

Metode tafsir tematik (*maudu'i*) dipilih dalam penelitian ini, karena metode ini dapat digunakan untuk mendalami pembelajaran akhlak dari Kisah Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS dari Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Menurut Al-Farmawi, metode ini memiliki beberapa keistimewaan yaitu:

- 1) Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal sama dengan tafsir *bi Al-ma'tsur*, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- 2) Metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan Al-Qur'an, oleh karena itu peneliti dapat melihat keterkaitan ayat yang memiliki kesamaan tema.
- 3) Dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema, peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna.
- 4) Metode tafsir tematik dapat menyelesaikan antara ayat Al-Qur'an yang terkesan kontradiksi yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- 5) Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an bagi seluruh negara Islam.
- 6) Semua juru dakwah, baik yang sudah profesional maupun masih amatiran dengan metode tafsir tematik dapat menangkap seluruh tema-tema Al-Qur'an. Metode ini pun memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan kemuskilan Al-Qur'an sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah diterapkan-Nya kepada kita.
- 7) Tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam, para pelajar secara umum dapat terbantu dengan

menggunakan metode tafsir tematik untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an.⁵⁹

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Data utama berupa penafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan, selanjutnya dikaji dan dianalisa dengan cara memperhatikan korelasi antar penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan mufasir yang berbeda-beda, serta konteks sosio kultural pada masa tafsir tersebut ditulis.
- 2) Membandingkan penafsiran yang ada untuk membedakan variasi penafsiran.
- 3) Mengkaji sejarah terkait dengan Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS dari kitab sejarah, seperti Qishash al-Anbiyā.
- 4) Setelah dilakukan perbandingan, kemudian mencari dalil dari hadis-hadis shahih yang dapat melengkapi penafsiran.
- 5) Melengkapi kajian dengan kitab-kitab akhlak.
- 6) Terakhir menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, untuk dapat diimplementasikan dalam lembaga pendidikan formal dan informal

Penelitian ini juga, menggunakan *metode deskriptif analitis*, metode deskriptif analitis merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisa yang bersifat kritis, sedangkan metode deskriptif analitis, seperti yang dikemukakan oleh Suriasumantri, yaitu metode yang telah tertuang dalam bentuk media cetak, baik yang berbentuk naskah primer maupun naskah sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya. Fokus penelitian deskriptif analitis adalah berusaha mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan teori.⁶⁰

F. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam membuat karya ilmiah disertasi ini, peneliti mengambil referensi dari kitab-kitab atau buku-buku, disertasi, jurnal, makalah yang relevan, berbahasa Indonesia dan berbahasa asing. Dengan terjemahan Kamus Arab - Indonesia, Inggris – Indonesia, Kamus Istilah Populer, dan Google Translate, kemudian direlevansikan dengan disertasi.

⁵⁹Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudu'iyah: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*, 1977, hal. 55-57.

⁶⁰Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antara Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa bekerja sama dengan Pusjarlit Press, 1988, hal. 41-61.

Penelitian terdahulu yang sama dengan judul disertasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran penelitian ini dengan penelitian sejenis yang sudah dilakukan. Sehingga dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti dapat melakukan kajian lebih mendalam terkait isi yang mengandung kesamaan. Beberapa telaah pustaka yang peneliti lakukan, sebagai berikut:

1. Buku

- a. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, oleh Nurwadjah Ahmad., beliau menjelaskan tentang kisah Luqman dengan putranya, dan Interaksi Guru-Murid (Analisis atas Surah Al-Kahfi: 60 – 82). Menurutnya, kisah Al-Khadir dan Musa dapat dibagi menjadi empat episode, yaitu episode pertama: cerita perjalanan Musa dengan ditemani Yusya' bin Nun untuk menemukan Al-Khadir, episode kedua, kisah yang menggambarkan pertemuan pertama antara Musa dan Al-Khadir; episode ketiga, perjalanan Musa dan Al-Khadir; dan episode keempat, episode perpisahan antara Musa dan Al-Khadir.⁶¹
- b. "*Ilmu Pendidikan Islam*", oleh Abuddin Nata, Penulis menemukan tambahan referensi untuk Bab IV disertasi ini, dari Bab 2 dan Bab 9 buku tersebut, yaitu di Bab 2, pada kajian tentang pengertian pendidikan Islam, beliau menguraikan term-term Al-Qur'an tentang pembelajaran, seperti; Al-Tarbiyah, Al-Ta'lim, Al-Ta'dib, dan lainnya. Demikian pula pada bab 9, beliau menjelaskan tentang komponen-komponen Proses Belajar Mengajar, yaitu: Menentukan Tujuan Belajar Mengajar, Menentukan Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, dan lain-lain.⁶²
- c. "*Dahsyatnya Kesabaran Para Ulama*", buku ini merupakan terjemahan dari kitab *Shafahat min Shabri al Ulama*, karya Syaikh Abdul Fatah. Pembahasan dalam buku ini yang dapat menjadi bahan disertasi penulis adalah di bagian; Saat Menempuh Perjalanan Jauh Untuk Mencari Ilmu. Syaikh mengawali lembaran ini dengan kisah Nabi Musa AS. Beliau pun mengungkapkan, bahwa Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ibnu Abbas, bahwa ia (Ibnu Abbas) berselisih pendapat dengan Hurr bin Qais Al-Fizari tentang kawan Musa AS, siapakah dia?, Ibnu Abbas berkata, "Dia adalah Al-Khadir. Maka Nabi Musa AS dan Yusya' bin Nun bertemu dengan Al-Khadir. Musa tetap tawadhu kepada Al-Khadir, sekalipun ia memiliki kedudukan mulia dan derajat yang tinggi di sisi Allah⁶³

⁶¹ Nurwadjah Ahmad E.Q. , *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung, Penerbit MARJA, cet.1, 2007, hal.174

⁶² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*", Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2012, hal. 7 dan 145

⁶³ Syaikh Abdul Fatah, "*Shafahat min Shabri al Ulama*", diterjemahkan oleh : Izzudin Karimi dengan judul *Dahsyatnya Kesabaran Para Ulama*", Solo, Zam-zam Mata Air Ilmu, cet. 1, 2008, hal. 29-32

- d. *“Laduni Science on Muhammad Luthfi Ghozali’s Perspective Ilmu Laduni Perspektif Muhammad Luthfi Ghozali (Ilmu Laduni Perspektif Muhammad Luthfi Ghozali)*, oleh Muhammad Fathoni. Dalam penelitiannya beliau menyatakan bahwa secara historis, Ilmu Laduni telah ada sejak zaman Nabi Musa AS. Beliau menuliskan sebagai berikut; Ditinjau dari sisi historisitasnya, kajian mengenai ilmu laduni tidak bisa dilepaskan dari kisah pertemuan antara Nabi Musa AS. dan Nabi Khidhir AS. Sebagaimama disebutkan dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahfi (18); 60-82. Kisah mengenai perjalanan Nabi Musa AS. untuk berguru pada Nabi Khidhir AS. disebut sebagai seorang yang mendapatkan ilmu laduni Kedua sosok nabi tidak dipahami sebagai sosok personal karena pemahaman semacam ini bias menimbulkan kesan relasi keduanya sebagai cerita mitos yang kurang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Perspektif yang penting dikembangkan adalah keduanya ditampilkan sebagai karakter pelaku sejarah. Karakter ini memungkinkan untuk bisa hidup selama-lamanya.⁶⁴
- e. *“Qishahul Anbiya” (Kisah Para Nabi ‘Alaihimussalam)*, oleh Ibnu Katsir. Penulis menguraikan kisah Nabi Musa Bersama Al-Khadir dengan lengkap, berdasarkan riwayat yang shahih. Peneliti menjadikan buku ini sebagai kajian referensi setelah membaca tafsir surat Al-Kahfi: 60 – 82. Dalam pembahasannya, penulis buku ini menjelaskan tentang awal mula munculnya niat Nabi Musa AS untuk berguru kepada Nabi Al-Khadir AS, adalah sebagai berikut :
- Al-Imam Al-Bukhari telah meriwayatkan dari Said bin Jubair bahwa ia berkata, Aku berkata kepada Ibnu Abbas, bahwasanya Nauf Al-Bikali menganggap Musa yang bersama dengan Al-Khadir bukanlah Musa sang nabi bani Israil. Maka Ibnu Abbas berkata, Telah dusta musuh Allah itu. Telah mengatakan kepada kami Ubay bin Ka’ab bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, Sesungguhnya ketika Nabi Musa berdiri menyampaikan khutbah di tengah-tengah bani Israil, maka beliau ditanya, siapakah manusia yang paling berilmu ?, Lalu Musa menjawab “Aku” Maka Allah menegur sang nabi karena belum datang pengetahuan tentang itu kepadanya.⁶⁵
- f. *Shahih Qashashil Qur’an*, oleh Hamid Ahmad Ath-Thahir, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, dengan judul *Kisah-kisah Dalam Al-Qur’an*. Peneliti menemukan kajian Kisah Musa dan Khidhir sebanyak 39

⁶⁴Muhammad Fathoni, *“Laduni Science on Muhammad Luthfi Ghozali’s Perspective Ilmu Laduni Perspektif Muhammad Luthfi Ghozali”*, dalam Kontempolasi Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Volume 08, Nomor 02, Desember 2020, hal. 41.

⁶⁵Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *“ Qishahul Anbiya”* diterjemahkan oleh Abu Abdirrahman, dengan judul *Kisah Para Nabi ‘Alaihimussalam*, Pekalongan, Pustaka Sumayyah, cet.1, 2009, hal. 524 - 537

halaman, yang diungkapkan dengan penyajian khasnya tentang; iman kepada yang ghaib, eksperimen ilmu ladunni, perhatian tokoh sufi terkait sosok Al-Khadir, Iblis melupakan perjanjian, rangkaian hikmah dibalik perjalanan Musa dan Al-Khadir, dan di akhir pembahasannya penulis mengungkap keberadaan Al-Khadir, apakah masih hidup atau sudah mati.⁶⁶

2. Disertasi

“*Dinamika Penafsiran dan Nilai-Nilai Filosofis Terhadap Kisah Musa dan Khadhir dalam Al-Qur’an*”, oleh Mu’tashim Billah.

Pada disertasi ini, peneliti melihat ada beberapa hal yang relevan terkait dengan Nabi Musa AS dan Nabi Al-Khadir AS, terutama di Bab II, dalam hal pengungkapan sejarahnya. Namun, penulis lebih menekankan pada tinjauan beberapa ahli tafsir terkait kisah tersebut, sedangkan peneliti lebih pada kajian pembelajaran akhlak seorang guru dan murid. Adapun dalam hal tafsir, peneliti hanya menggunakan tiga ahli tafsir ; 2 tafsir klasik, 1 tafsir kontemporer.⁶⁷

3. Jurnal

- a. “*Konsep Pendidikan Pada Kisah Nabi Al-Khadir AS Dengan Nabi Musa AS Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam*, oleh Ahmad Syaripudin. Di dalam penelitiannya, penulis berupaya menggali dan memahami konsep pendidikan pada kisah Nabi Al-Khadir AS dengan Nabi Musa AS dalam Al-Qur’an dengan merujuk kepada Kitab Tafsir . Konsep pendidikan pada kisah Nabi Al-Khadir AS dengan Nabi Musa AS dalam Al-Qur’an terhadap konsep pendidikan Islam meliputi; pendidik, peserta didik, tujuan, metode, materi dan media pendidikan.⁶⁸
- b. “*Hermeneutika Sufistik-Filosofis: Penafsiran Ibn 'Arabi atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Al-Khadir dalam QS.Al-Kahfi 60-82.*”, oleh Muhammad Faizin. Beliau mengangkat kisah Nabi Musa AS dan Nabi Al-Khadir dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis terhadap tafsir Ibnu ‘Arabi. Nabi Al-Khadir yang tertuang dalam Qs. Al-Kahfi 60-82. Diketahui secara umum bahwa kisah tersebut mengisahkan tentang peristiwa mistis dan suprarasional yang dialami Nabi Musa saat berguru kepada Nabi Al-Khadir. Dalam pengertian itu, Ibnu 'Arabi membawa

⁶⁶Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Shahih Qashashil Qur’an*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, dengan judul *Kisah-kisah Dalam Al-Qur’an*. Jakarta : Ummul Qura, cet. 3, 2019, hal. 617-656

⁶⁷ Mu’tashim Billah, *Dinamika Penafsiran Dan Nilai-Nilai Filosofis Terhadap Kisah Musa Dan Khadhir Dalam Al-Qur’an*”, Jakarta, PTIQ, 2021, hal. 29

⁶⁸ Syaripudin, “*Konsep Pendidikan Pada Kisah Nabi Khidir AS Dengan Nabi Musa AS Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam*, dalam <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/16750>, vol .5, no 2, tahun 2012

tafsirnya tentang kisah tersebut ke dalam wacana sufistik-filsafat. Sebab, dalam kisah ini Ibnu 'Arabi tidak memaknainya sebagai perjalanan manusia secara fisik (wadak) tetapi dimaknai secara simbolis-alegori yaitu perjalanan spiritual, dalam hal ini Nabi Musa dimaknai sebagai hati yang ingin mencapai maqam. kamal atau makrifat kepada Allah melalui tuntunan Nabi Al-Khadir yang dimaknai sebagai akal yang suci (al-‘aql al-qudsi).⁶⁹

- c. *“Nilai Moral Kisah Nabi Musa Dan Nabi Al-Khadir Dalam Surah Al-Kahfi Dengan Menggunakan Metode Tafsir Maudhui”*, oleh Fakhri Putra Tanoto, et.al. Dalam pembahasannya menguraikan tentang semangat dan kesungguhan Nabi Musa AS saat memohon kepada Nabi Al-Khadir AS untuk dibolehkan menyertainya dalam perjalanan. Nabi Al-Khadir menjawab, “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” kemudian Nabi Musa menjawab :”Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun” Al-Khadir berkata: “jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”

Jawaban Nabi Al-Khadir tersebut tidak menyurutkan langkah Nabi Musa untuk tetap mengikuti Nabi Al-Khadir. Ia kemudian berjanji untuk tetap bersabar dan menuruti perintah Nabi Al-Khadir.⁷⁰

- d. *“Konsep Pendidikan dalam Kisah Nabi Musa as. dan Nabi Al-Khadir as. (Telaah QS. al-Kahfi ayat 65-82 dalam tafsir al-Mishbah)”* oleh Nasrul Fauzi dan Ibnu Hudzaifah. Pada tulisan ini, hal yang relevan dengan disertasi peneliti adalah saat penulis menganalisa interaksi belajar antara Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS. Pada kesimpulannya, penulis menjelaskan sebagai berikut ;

Dapat disimpulkan bahwa dari ketiga peristiwa yang terjadi pada proses perjalanan nabi Musa as. dan nabi Al-Khadir as., menunjukkan etika seorang pendidik dalam mengajarkan ilmunya. Meskipun Nabi Musa AS. melakukan kesalahan bahkan sampai tiga kali, Nabi Al-Khadir AS. tetap memaafkannya dan tetap melanjutkan perjalanannya. Ini merupakan salah satu etika yang harus ada pada diri seorang pendidik. Menjadi seorang

⁶⁹ Muhammad Faizin, *Hermeneutika Sufistik-Filosofis: Penafsiran Ibn 'Arabi atas kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS.Al-Kahfi 60-82.*, dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, vol. 10 no. 1 (2021), hal. v

⁷⁰Fakhri Putra Tanoto, et.al. *“Nilai Moral Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Surah Al-Kahfi Dengan Menggunakan Metode Tafsir Maudhui”*, dalam <https://www.researchgate.net/publication/357419801>, Diakses Desember 2021

pendidik yang pemaaf dan sabar akan membuat peserta didik merasa nyaman dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran.⁷¹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini di bagi menjadi enam bab pembahasan dengan sistematika sebagai berikut:

Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian yang relevan, serta sistematika penulisan, pada Bab I.

Diskursus Tentang Pembagian Akhlak, membahas tentang Akhlak Guru Terhadap Murid : Memiliki niat dan motivasi yang lurus, Kasih sayang kepada murid, Tidak minta imbalan dunia, Tidak menyembunyikan ilmu, Menghindari akhlak buruk, Tidak mewajibkan murid cenderung kepada guru tertentu, Memperlakukan murid sebaik mungkin, Memberi teladan dalam mencari ilmu, Memahami kondisi murid. Dan tentang Akhlak Murid Terhadap Guru: Mendo'akan kebaikan untuk guru, Memperhatikan nasihatnya, Menghormati dan taat pada guru, Sopan dan rendah hati di hadapan guru, Duduk, bertanya dan mendengarkan dengan baik, Bersabar terhadap kesalahan guru, Tidak memutus pembicaraannya, Meneladani akhlak guru, Bersedia menerima sangsi, pada Bab II

Interaksi Al-Khadir dan Musa dalam Proses Pembelajaran, menjelaskan tentang Tujuan Pendidikan, Karakteristik Al-Khadir Sebagai Guru, Karakteristik Musa Sebagai Murid, Materi: Aqidah, Syariah dan Akhlak, Metode: Dialogis, pada Bab III.

Term-Term Al-Qur'an Yang Berhubungan Dengan Pembelajaran Akhlak, peneliti menemukan beberapa istilah dalam Al-Qur'an tentang pembelajaran, yaitu; Al-Ta'allum, Al-Tarbiyah, Al-Ta'lim, Al-Tilawah, Al-Tasmi', Al-Tadabbur, Al-Tahfizh, Al-Tahtzib, Al Mauizhah, Al-Riyadlah, Al-Tazkiyah, Al-Talqin, Al-Tafaqquh, Al-Tabyin, Al-Tadzkirah, Al-Irsyad, Al-Tadris, Al-Targhib dan Al-Tarhib, pada Bab IV

Model dan Implementasi Pembelajaran Akhlak Interaksi Al-Khadir dan Musa Perspektif Al-Qur'an, akan membahas; Interaksi Al-Khadir dan Musa, menunjukkan pentingnya visi dan misi suatu pembelajaran, Menjaga komitmen dan konsistensi atas kesepakatan program pembelajaran, Menetapkan materi yang terukur sesuai kemampuan, Keteladanan bahasa perbuatan lebih fasih dari bahasa ucapan, Tanya jawab merupakan metode efektif dalam pembelajaran, dan Menangkap yang tersirat dari yang tersurat, pada Bab V

⁷¹Nasrul Fauzi "Konsep Pendidikan dalam Kisah Nabi Musa AS. dan Nabi Khidir AS. (Telaah QS. al-Kahfi ayat 65-82 dalam tafsir al-Mishbah)" *ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.3, No.1, Juni 2017, hal. 33-41

Penutup disertasi ini akan menarik Kesimpulan, menyajikan Implikasi dan rekomendasi bagi para pengguna dari hasil penelitian, pada Bab VI

BAB II

DISKURSUS TENTANG PEMBELAJARAN AKHLAK

Dalam proses pembelajaran, ada 5 (lima) unsur penting yang paling berperan, yakni :1. Tujuan pendidikan, 2. Pendidik, 3. Anak didik, 4. Materi dan 5. Metode. Pada bab ini, karena peneliti fokus pada pembelajaran akhlak interaksi Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS, maka dari lima unsur pembelajaran tersebut akan dibahas tentang pengertian pembelajaran akhlak, sejarah pembelajaran akhlak, perbedaan akhlak dengan moral dan etika, teori pembelajaran akhlak, metode pembelajaran akhlak, model pembelajaran akhlak, serta akhlak guru dan murid

A. Perbedaan Akhlak, Moral dan Etika

Akhlak, moral, dan etika adalah merupakan tiga hal yang memiliki kemiripan makna, tapi bila dilihat lebih mendalam, ternyata ada perbedaan yang signifikan, terutama bila ditinjau dari berbagai perspektif atau sudut pandang. Ketiga hal tersebut adalah aspek suatu kehidupan yang perlu dilakukan oleh setiap orang.

Dalam menjalani hidup ini, setiap individu manusia terkadang menilai seseorang itu baik atau buruk hanya dengan berpatokan pada akhlak, moral dan etika yang dimiliki oleh orang tersebut. Mulai dari cara bicaranya, cara berpikir dan tindakannya dalam keseharian. Pada dasarnya setiap orang memiliki akhlak, moral dan etika yang berbeda, baik atau pun buruk. Dan semuanya dipengaruhi oleh latar belakang dan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Untuk memahami secara lebih mendalam, terkait perbedaan akhlak, moral dan etika, itu dapat dilihat dari berbagai hal:

1. Faktor Bahasa

Secara bahasa atau asal usul kata kata *akhlaq* adalah jama' dari *khuluqun* yang berarti “budi pekerti, perangai, tabiat, adat, dan sebagainya.”¹ Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah perilaku jiwa manusia yang tercermin dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.² Sehingga perilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan, bisa berupa kebiasaan baik maupun buruk.

Etika adalah “*ethos*” berasal dari bahasa Yunani yang berarti kebiasaan. Etika ditinjau dari sudut pandang bahasa, memiliki arti sebuah teori atau ilmu tentang adat dan kebiasaan manusia, bisa baik atau juga buruk.

Sedangkan, moral berasal dari bahasa latin yaitu “*mos*” artinya tentang kelakuan. Maka, moral adalah ajaran tentang kelakuan manusia, bisa baik dan buruknya. Kata moral dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan untuk menilai tingkah laku manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam kehidupan.³

2. Faktor Figur atau Tokoh

Ada beberapa tokoh yang membedakan ketiga hal tersebut, antara lain adalah Al Mawardi, dilansir *Jurnal Agama Islam Al Mawardi*, akhlak, moral dan etika memiliki perbedaan. Akhlak bersifat transendental, yaitu lebih menonjolkan hal-hal yang sifatnya rohani. Sedangkan, etika dan moral sifatnya lebih dinamis dan tidak mutlak. Hal tersebut karena etika dan moral adalah hasil dari pemahaman manusia terhadap baik dan buruknya segala hal yang terjadi dalam kehidupan.

3. Faktor Filosofis

Perbedaan akhlak, moral dan etika juga dapat dilihat dari sisi filosofisnya. Dalam perspektif filsafat, akhlak merupakan tingkah laku manusia berdasarkan aturan *agama*. Etika, merupakan tingkah laku manusia yang dihasilkan dari *pola pikirnya*, sedangkan, moral merupakan nilai-nilai dan tingkah laku manusia yang ditunjukkan berdasarkan suatu *tindakan*. Maka, etika bisa diartikan perilaku seseorang yang berstandar dari moral yang dimilikinya. Paradigma atau cara pandang seseorang bisa berbeda dengan yang lain karena faktor lingkungannya.

4. Faktor Penilaiannya

¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1997, cet. 14, hal. 364

²Anas Ismail Abu Dawud, *Dalīlu As-Sā'ilīn Bekal*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Insan Kamil, dengan judul “*Bekal Seorang Dai*”, Solo, Insan Kamil, cet.1, 2018, hal. 218

³Adelbertha Eva Y, *5 Perbedaan Akhlak, Etika, dan Moral Ditinjau dari Perspektifnya*, Dalam [https://www.idntimes.com/life/education/eva-yuniarti/perbedaan-akhlak-etika-dan-moral-c1c2#:~:text=Akhlak%20merupakan%20pembawaan%20atas%20d,](https://www.idntimes.com/life/education/eva-yuniarti/perbedaan-akhlak-etika-dan-moral-c1c2#:~:text=Akhlak%20merupakan%20pembawaan%20atas%20d,Diakses 12 Juli 2022) Diakses 12 Juli 2022

Perbedaan lainnya tentang akhlak, moral dan etika dapat juga ditinjau dari penilaiannya. Setiap individu memiliki cara menilai yang berbeda terkait ketiga hal tersebut. Cara penilaiannya pun dipengaruhi oleh berbagai aspek yang ada di dalam kehidupan.

Berkaitan dengan hal-hal yang layak dan tidak layak atas tindakan manusia, masing-masing orang dan budaya memiliki perbedaan. Tergantung dari tradisi dan adat kebiasaan yang berlaku di suatu daerah. Sesuatu yang bermanfaat dan tidak, sesuatu yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh, itu semua menyangkut pada nilai-nilai sosial yang disepakati oleh suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, nilai-nilai terkait akhlak, etika dan moral dalam suatu lingkungan masyarakat tidak selalu sama.

5. Faktor Penerapannya

Ditinjau dari sudut pandang penerapannya, akhlak, moral dan etika juga terdapat perbedaan. Akhlak merupakan pembawaan atas diri manusia yang menghasilkan tindakan yang berdasarkan agama. Moral merupakan tindakan manusia yang dilahirkan dari adat dan kebiasaan. Sedangkan, etika merupakan pengetahuan yang membahas tentang baik dan buruknya suatu tindakan berdasarkan akal dan hati nuraninya.

Maka, dalam penerapannya, akhlak adalah tindakan yang tanpa didasari oleh pertimbangan dari seseorang. Adapun moral merupakan tindakan yang memiliki aturan dari hati seseorang, sehingga moral juga berperan sebagai pengarah perilaku seseorang dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan etika adalah tindakan manusia yang dikehendakinya, baik itu benar atau salah.

Meskipun, terdapat perbedaan secara definisi, sudut pandang maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, akhlak, moral, dan etika tetap memiliki kesamaan yaitu, cara atau sarana untuk menciptakan kerukunan, kebahagiaan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta dan manusia dengan sesamanya. Namun demikian, terkadang ada tindakan yang secara moral dan etika adalah baik, tetapi menurut akhlak adalah buruk. Misalnya, membantu *pendirian tempat ibadah beda agama*, secara moral dan etika adalah baik, akan tetapi dari sudut akhlak adalah buruk, karena itu dilarang dalam Islam.

Selain istilah moral dan etika yang sering disejajarkan dengan *akhlak*, kata *adab pun*, sering disamakan. Sehingga antara akhlak dan adab, seolah-olah tidak ada perbedaan sama sekali. Seorang mukmin yang baik adalah yang beradab dan berakhlak baik. Ada beberapa yang kerap kali keliru tentang pengertian *akhlak* dan *adab*, padahal *akhlak* dan *adab* di dalam Islam adalah dua hal yang berbeda.

Melalui channel youtube nya, Ustadz Adi Hidayat menjelaskan kategori manusia berakhlak dan beradab dalam perspektif Islam memiliki

tafsir berbeda. Orang beradab belum tentu berakhlak. Itulah mengapa peradaban di negara maju tidak mencerminkan akhlak penduduknya.

“*Akhlak* beda dengan *Adab*. *Adab* adalah sikap moral yang dihasilkan dari proses pendidikan. Tapi *Akhlak* adalah sikap moral yang dihasilkan oleh proses ibadah,” ujarnya di kanal youtube-nya.

Adab dimaknai sebagai nilai kemuliaan yang diperoleh dari proses belajar. Dari proses pembelajaran itulah, baru kemudian akan membentuk sebuah *peradaban*. Maka dapat dikatakan bahwa untuk memiliki sebuah *adab* dan membentuk peradaban syaratnya hanya melalui proses belajar.

Berbeda halnya dengan akhlak yang dimaknai sebagai nilai kemuliaan yang dihasilkan dari proses beribadah kepada Allah. Karena, orang yang *beradab* tidak bisa dipastikan ia *berakhlak*. Nilai inilah yang dapat dikatakan fitrah kehidupan, karena didapati dari hasil ibadah. Jika kita menjalankan ibadah-ibadah dengan benar secara tidak langsung akan terbentuk akhlak mulia.⁴ Di negara-negara non muslim banyak yang menerapkan adab; disiplin, tertib, bersih, jujur dan sebagainya. Akan tetapi mereka tidak berakhlak; mabuk minuman keras, makan babi, dan sebagainya.

Kata *akhlak* berasal dari kata dasar yang sama dengan *khalaqa* yang artinya menciptakan, seperti dalam surat Al-Alaq [96] : 1, *اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ*, Bacalah dengan nama Allah Yang telah menciptakan. isim fa'ilnya adalah *khāliq* (Maha Pencipta) yakni Allah, yang diciptakan namanya *makhluk*. Atas dasar ini, maka *akhlak* tidak bisa dipisahkan dengan ibadah kepada *Khaliq* (Allah) Yang Maha Pencipta, sebagaimana dalam Al-Qur'an,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Dari segi ruang lingkup, kata *adab* lebih luas dari *akhlak*, sehingga di beberapa kitab kajian akhlak masuk dalam Bab Adab. Misalnya pada *Bulughul Maram*, pada Kitab al-Jami' terdapat *Bab al-Adab* yang memuat tentang akhlak baik dan buruk.⁵ Demikian pula, dalam Kitab *Mausu'ah al-Adab al-Islamiyyah*, dimuat tentang Akhlak.⁶

⁴ Administrator, *Perbedaan Beradab dan Berakhlak, UAH: Beradab Belum Tentu Berakhlak*, Dalam <https://www.moeslimchoice.com/kajian/pr-9677324603/Perbedaan-Beradab-dan-Berakhlak-UAH-Beradab-Belum-Tentu-Berakhlak>, Diakses, 1 Februari 2023.

⁵ Syihabuddin Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar, *Bulughul Marām*, Dār Ibnu al- Jauzy , t.t. hal. 335

⁶ Syaikh Abdul Aziz bin Fathi As Sayyid Nada, *Mausu'atu Adāb al Islamiyyah*, Riyadh, cet.3, 1428 H, hal.

B. Pengertian Pembelajaran Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁷ Pembelajaran berbeda dengan belajar, pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru atau ustadz guna mengembangkan kreatifitas berpikir sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa atau santri, dan dapat menumbuhkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru.

Pembelajaran juga menjadi bentuk upaya meningkatkan kemampuan menguasai materi pelajaran dengan baik. Hal ini berbeda dengan pengertian belajar, yang bisa diartikan sebagai satu usaha untuk mendapatkan kepandaian atau ilmu, dengan berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.⁸ Maka pembelajaran akhlak adalah sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dengan menjadikan nilai-nilai akhlak sebagai materi utama dalam proses pembelajaran tersebut.

Dalam dunia pendidikan, belajar tidak hanya di sekolah, tetapi terjadi di tiga pusat yang lazim disebut dengan Tri Pusat pendidikan. Tri pusat pendidikan adalah tempat anak mendapatkan pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, baik yang bersifat formal maupun non formal yaitu, (1) pendidikan dari dalam keluarga yang biasa disebut dengan pendidikan *informal*, (2) pendidikan di sekolah (*formal*), dan (3) pendidikan dalam masyarakat (*non formal*). Dalam pendidikan informal, peran anggota keluarga sangat besar pengaruhnya, terutama orang tua, karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Atas dasar inilah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ»⁹

⁷ Admin Badan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam <https://kbbi.web.id/ajar>, Jakarta : Balai Pustaka, cet. 5, 2021.

⁸Zakky, *Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli dan Secara Umum [Lengkap]*, dalam <https://www.zonareferensi.com/pengertian-pembelajaran/>, Diakses 23 Februari 2020

⁹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Riyadh : Bait Al –Afkir Al Dauliyah. 1419 H / 1998 M. juz 2, hal. 100, no. 1385

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Nabi shallallahu ‘alaihi wasalam bersabda" Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fithrah, Maka orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Al-Bukhari, dari Abu Hurairah)

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar.

Adapun Penguatan Pendidikan Karakter memerlukan integrasi tri pusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat). Sekolah, masyarakat, dan keluarga adalah ekosistem pendidikan yang harus bersinergi. Sekolah menjadi sentral. lingkungan sekitar dijadikan sumber-sumber belajar. Menurut Mendikbud Muhadjir Effendy, kunci kesuksesan pendidikan karakter terletak pada peran guru. Sebagaimana ajaran Ki Hajar Dewantara, “*ing ngarso sung tuladho, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani*”, maka seorang guru idealnya memiliki kedekatan dengan anak didiknya. Guru hendaknya dapat melekat dengan anak didiknya sehingga dapat mengetahui perkembangan anak didiknya. Tidak hanya dimensi intelektualitas saja, namun juga kepribadian setiap anak didiknya.¹⁰

2. Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata *akhlaq* adalah jama’ dari *khuluqun* yang berarti “budi pekerti, perangai, tabiat, adat, dan sebagainya.”¹¹ Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah perilaku jiwa manusia yang tercermin dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.¹²

Jika perilaku yang muncul dari jiwa itu adalah perbuatan yang baik secara akal dan syariat, maka perilaku itu disebut akhlak yang terpuji (*mahmudah*). Sebaliknya jika perilaku yang muncul dari jiwa itu adalah perbuatan yang jelek, maka perilaku itu disebut dengan akhlak yang tercela (*madzmumah*)

Dari penjelasan diatas, dan pendapat para ahli pembelajaran, peneliti mendefinisikan pengertian *Pembelajaran Akhlak* adalah suatu usaha yang dibangun oleh guru secara sadar untuk dapat menyiapkan

¹⁰ PG. Dikdas, *Penguatan Tri Pusat Pendidikan untuk Membentuk Karakter Positif*, dalam <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/Penguatan-Tri-Pusat-Pendidikan-untuk-Membentuk-Karakter-Positif>, diakses 11 April 2019

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1997, cet. 14, hal. 364

¹² Anas Ismail Abu Dawud, *Dalīlu As-Sā'ilīn Bekal*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Insan Kamil, dengan judul “*Bekal Seorang Dai*”, Solo, Insan Kamil, cet.1, 2018, hal. 218

peserta didik agar beriman kepada keesaan Allah SWT, melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik dalam menumbuhkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru yang lebih baik, sehingga berdaya guna untuk dirinya dan orang lain serta lingkungannya.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam diutus untuk menyempurnakan akhlak. Karena itu, seorang ustadz, guru, musyrif dan pendidik lainnya sudah sepatutnya mengikuti teladan beliau dalam menyempurnakan akhlak dirinya dan murid-muridnya. Allah SWT memuji beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* dengan firman-Nya dalam Al-Qur’an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berakhlak yang agung” (QS. AL-Qalam [68] : 4)

Menurut Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu*, yang dimaksud dengan akhlak yang agung pada ayat ini adalah agama (Islam) yang agung, demikian pula menurut mujahid, Abu Malik, As-Suddi, Ar-Rabbi bin Anas, Adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid.

Dan menurut ‘Athiyah adalah benar-benar beradab agung, Dari Qatadah, ‘Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, ia menjawab Adalah akhlak beliau Al-Qur’an, sebagaimana beliau dalam Al-Qur’an.¹³

Pada riwayat lain,

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، أَخْبِرِيَنِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: " كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ (رواه أحمد) "

Dari Sa’d bin Hisyam bin ‘Amir, ia berkata : aku mendatangi ‘Aisyah, maka aku berkata : Wahai Ummul Mukminin, jelaskan padaku tentang akhlak Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, maka ‘Aisyah berkata : Adalah akhlak beliau (yaitu) Al-Qur’an.” (HR. Ahmad dari Sa’d bin Hisyam)

Keberadaan pribadi Muhammad bin Abdullah sebagai orang terpercaya karena budi pekertinya yang baik, pribadinya yang jujur dan mulia di kalangan Quraisy, sehingga beliau digelari Al-Amin. Kemudian beliau diutus menjadi Rasul. Sebagaimana hadis berikut :

¹³ Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 8, hal.188,

¹⁴ Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz 4³, hal. 15, no. ٢٥٨١٣

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ»¹⁵

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Sesungguhnya hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik “ (HR. Ahmad dari Abu Hurairah)

Dalam riwayat lain dengan matan yang berbeda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه ألبیهقي)¹⁶

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Sesungguhnya hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia“ (HR. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah)

Akhlak yang baik dan mulia adalah cerminan akhlak Al-Qur’an yang harus dimiliki oleh seorang guru atau ustadz. Kata yang baik dan tutur bahasa yang bagus merupakan bagian dari tanda ketaqwaan atau keshalihan seseorang. Hal tersebut akan mampu memberikan pengaruh dalam jiwa, mendamaikan hati, menghilangkan dengki dan dendam dari dada seorang mukmin. Kesempurnaan seorang mukmin adalah sempurnanya akhlak, dan itu semua diawali dengan ketaqwaan dan tutur kata yang baik dan benar. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (٧١)

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwallah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia menang dengan kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzāb [33] : 70-71)

Dari ayat ini dapat dipahami, bahwa dengan modal dua hal, yakni taqwa dan berkata benar (*qaulan sadiḍan*), balasannya dari Allah tiga hal :

a. Diperbaiki amal

¹⁵ Abu Abdullah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz 14, hal. 512, no. 8952

¹⁶ Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusraujirdi Al-Khurasani, Abu Bakr al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubrā*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003, juz 10, hal. 323, no. 20782

- b. Diampuni dosa
- c. Diberikan kemenangan yang besar

Hal ini sebagaimana dalam hadis :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا، أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه أحمد)¹⁷

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhun berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya. (HR. Ahmad dari Abu Hurairah)

Seorang pengajar, pendidik, guru atau ustadz yang berakhlak mulia senantiasa berwajah riang dan berseri sehingga disenangi peserta didik atau muridnya. Sebaliknya bermuka masam dan tidak ramah dapat menimbulkan kesan buruk, sehingga tidak disenangi peserta didik atau murid. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sebagai Imam dan guru bagi para sahabatnya bukanlah sosok yang bersikap kasar dan berkeras hati, tidak pula bersikap esktrim, melainkan beliau adalah sosok yang ramah, lemah lembut dan penuh kasih sayang serta selalui menghargai pendapat orang lain, termasuk kepada para sahabatnya yang sekaligus menjadi murid.

Keindahan akhlak Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam juga digambarkan dalam Al-Qur’an, antara lain :

فِيمَا رَحِمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَأْمُرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَيَاذًا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS. Ali Imran [3] : 159)

Dalam ayat ini, menyebutkan ada 7 sifat atau karakter orang yang berakhlak baik dan mendapat rahmat : lemah lembut, tidak kasar, berhati

¹⁷Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz 16, hal. 478, no. 10817.

Abu Dawud Sulaiman bin al-As’as bin Ishaq bin Basyir bin Sadad, *Sunan Abi Dawud*, Beirut, Maktabah Al-Ashriyyah, tt, juz 4, hal. 220, no. 4682

lembut, pemaaf, memohonkan ampun untuk murid atau umatnya, menghidupkan musyawarah, tawakal atas azam (tekad atau kesepakatan).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. (QS. Al-Anfāl [8] : 2-4)

Kandungan ayat ini, menunjukkan ciri-ciri orang mukmin yang benar (*mukminuna haqqa*) adalah : apabila disebut nama Allah hatinya gemetar, bila dibacakan ayat-ayat Allah, bertambah keimnannya, dan bertawakal kepada Allah, mendirikan shalat shalat, dan berinfaq di jalan Allah. Maka Allah tinggikan derajat mereka dan memberikan ampunan.

C. Sejarah Pembelajaran Akhlak

Proses pembelajaran akhlak sudah berlangsung sejak zaman Nabi Nuh A.S. sebagai rasul pertama dalam sejarah peradaban Islam, yang diutus kepada penduduk bumi. Nabi Nuh hidup sekitar 3993-3043 SM, 1000 tahun setelah Nabi Adam wafat (5872-4942 SM).¹⁸ Pembelajaran akidah dan akhlak yang dilakukan oleh Nabi Nuh kepada anak-anaknya, dilakukan saat menjelang wafatnya, ia berwasiat :

Agar mengerjakan dua hal dan meninggalkan dua hal. Dua hal yang harus dikerjakan adalah: *pertama*, senantiasa membaca dan berpegang teguh kepada *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*: “*tiada yang patut disembah selain Allah*”. Sebab, seandainya langit tujuh lapis dan bumi tujuh lapis disatukan dan kemudian ditimbang dengan *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*, maka masih lebih berat. Selain itu *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*, seandainya langit tujuh lapis dan bumi tujuh lapis menyatu dan membentuk lingkaran yang kokoh, maka, kalimat

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ bisa memutus dan menghancurkannya.

¹⁸Syahrudin el Fikri, *Kapan Sebenarnya Banjir Besar Nabi Nuh Terjadi?*, Dalam <https://islamdigest.republika.co.id/berita/q9ns0g440/kapan-sebenarnya-banjir-besar-nabi-nuh-terjadi>, Diakses 2 Mei 2020

Kedua, senantiasa membaca dan berpegang teguh kepada “Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya”. Sebab, kalimat *subhanallah wa bi hamdihi* merupakan hubungan (koneksi) segala sesuatu kepada Allah dan dengan *subhanallah wa bihamdihi* ini pula Allah memberikan rezeki kepada seluruh makhluk. Dan aku melarang engkau dari berbuat syirik dan bersikap sombong.¹⁹ Sikap sombong adalah merupakan akhlak yang sangat buruk.

Sejarah pembelajaran akhlak berikutnya adalah Nabi Ibrahim (1997-1822 SM) kepada Nabi istrinya, yakni Hajar dan kepada Ismail putra pertamanya. Diawali dengan membawa mereka berdua hijrah ke Makkah, menempuh perjalanan yang sangat jauh, kemudian meninggalkan mereka berdua di dekat Ka’bah. Sehingga saat ditinggalkan, Hajar pun mengikutinya dan bertanya, Wahai Ibrahim, hendak kemana engkau pergi?, Engkau tinggalkan kami di lembah ini yang tidak seorang manusia pun yang tinggal padanya dan tidak ada apa-apa?

Hajar bertanya berkali-kali. Namun Ibrahim tidak menoleh sedikit pun kepadanya. Kemudian Hajar bertanya lagi, “Apakah Allah yang memerintahkanmu untuk melakukan ini?”, “Ya, Jawab Ibrahim. “Jika demikian, maka Allah tidak akan menelantarkan kami, “ ujarnya. Lalu Hajar pun kembali.²⁰

Dari kisah ini, terjadi proses pembelajaran *tawakal*, *qana’ah*, *ridha* dan *husnuzhan* kepada Allah. Keduanya Ibrahim dan Hajar yakin bahwa karena itu perintah Allah, maka Allah tidak akan menelantarkan.

Setelah Ismail (1911-1774 SM) di usia remaja, Nabi Ibrahim menjalankan pembelajaran kepada Ismail dengan metode dialog, sebagaimana dalam Al-Qur’an,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ
افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar. (QS. Ash-Shaffat [37] : 102)

¹⁹Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Qishashu al-Anbiyā’*, Mesir, diterjemahkan oleh Abu Abdirrahman, dengan judul Kisah Para Nabi ‘alaihimussalam, Pekalongan: Pustaka Sumayyah, cet.1, 2009, hal. 94

²⁰Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Qishashu al-Anbiyā’*, Mesir, diterjemahkan oleh Abu Abdirrahman, dengan judul Kisah Para Nabi ‘alaihimussalam, Pekalongan: Pustaka Sumayyah, cet.1, 2009, hal.182

Dari dialog diatas, tercermin prosesi pembelajaran akidah dan akhlak yang dilandasi dengan kasih sayang di antara keduanya. Dan sikap tawakal, kepasrahan yang totalitas kepada Allah Ta'ala, sehingga membuat ridha atas putusan-Nya. Ismail adalah contoh kongkrit berhasilnya pembelajaran oleh seorang Ibu, yakni Hajar.

Pembelajaran juga terjadi pada Nabi Yaqub dan Nabi Yusuf, hal terdapat dalam Al-Qur'an,

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٥﴾ قَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٦﴾

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku. Ayahnya berkata: ‘Hai anakku, janganlah kamu menceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuatmu makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS. Yusuf [12]: 4-6)

Proses pembelajaran akhlak yang terjadi pada Nabi Yaqub (1837-1690 SM) dan Nabi Yusuf adalah bentuk pengaduan anak kepada ayahnya atas mimpi yang didapatkan dalam tidurnya. Dengan penuh kasih sayang Nabi Yaqub berpesan agar jangan pernah menceritakan kepada saudara-saudaranya, karena tertangkap sinyal adanya kedengkian pada sepuluh orang saudaranya yang lain ibu.²¹

Proses pembelajaran akhlak di masa Nabi Musa (1527-1407 SM), yang paling banyak terjadi saat ia berguru kepada Nabi Al-Khadir. Saat itu Nabi Al-Khadir AS berperan sebagai pendidik atau guru (*murabbi*) dan Nabi Musa AS sebagai anak didik atau murid (*mutarabbi*). Di antara interaksi pembelajarannya pada surat Al-Kahfi [18] : 66-70,

²¹Watak dengki putra Nabi Yaqub (Bani Israil) sampai hari ini. Kedengkian saat itu, karena Nabi Yusuf lain ibu, sementara kasih sayang Nabi Yaqub kepadanya telah menimbulkan kecemburuan pada mereka. Demikian pula kedengkian mereka kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, karena Nabi terakhir itu ternyata keturunan Ismail bukan dari Ishaq. Ismail lain ibu dengan bani Israil. Ismail dari Hajar, Ishaq dari Sarah. Kedengkian mereka diabadikan Allah dalam Al-Qur'an,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ...

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. (QS. Ali Imran [3] : 19)

Pembantaian orang-orang Zionis Israel di Palestina sebagai bukti kebenaran Al-Qur'an, bahwa mereka tidak akan pernah ridha kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kaum muslimin. (QS. Al-Baqarah [2] : 120)

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Musa berkata kepada Al-Khadir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun." Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."

Model pembelajaran akhlak pada interaksi Nabi Musa dan Nabi Al-Khadir, lebih banyak dengan dialog dan keteladanan. Nabi Musa menyampaikan permohonan dengan sopan. Nabi Al-Khadir menjawab dengan tegas agar menjadi antisipasi sehingga tidak diremehkan oleh Nabi Musa di kemudian hari. Nabi Musa mencoba meyakinkan akan bisa sabar dan taat, tidak akan menentangnya.

Pembelajaran akhlak juga terjadi pada Luqman kepada puteranya,²² sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ

²²Keberadaan Lukman, Jumhur ulama berpendapat bahwa Lukman seorang ahli hikmah, bukan seorang nabi. Tentang statusnya, berbeda pendapat di kalangan para ulama, ada yang menyebut sebagai budak, ada yang menyebutnya sebagai tukang kayu, dan ada pula yang menyebutnya sebagai *mufti* (*qadli*) di masa Nabi Daud a.s.

Agung Sasongko, *Siapakah Sesungguhnya Luqman Al-Hakim?* Dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/nwihyo313/siapakah-sesungguhnya-luqman-alhakim>, Diakses 20 Oktober 2015

يَأْتِي بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ
إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. "Hai Anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui. Hai Anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman [31] : 13-19)

Pembelajaran pada ayat-ayat diatas, yang dilakukan Luqman kepada putranya adalah dengan metode nasihat (*mau'izhah*), dengan lembut dan penuh kasih sayang, menggunakan panggilan yang menunjukkan cinta *يَا بُنَيَّ* "Wahai anakku".

Ada tiga pokok materi dalam pembelajaran Luqman kepada putranya:

1. Materi *aqidah*, yaitu larangan berbuat syirik (*at-tauhid*), mengenal Allah (*ma'rifatullah*) dan merasa diawasi Allah (*muraqabbah*).
2. Materi *ibadah*, yaitu berbakti kepada orang tua, perintah shalat, bersyukur, perintah amar ma'ruf nahyi munkar, dan perintah bersabar.

3. Materi *akhlak*, yaitu berterima kasih, tidak sombong, sederhana dalam berjalan dan berkata.

Hal yang perlu menjadi perhatian adalah, bahwa Luqman mendahulukan wasiat kepada anaknya dengan melarang berbuat syirik, kemudian dilanjutkan dengan berbakti pada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa perintah berbakti kepada kedua orang tua sebagai perintah syar'i yang wajib dilaksanakan. Perintah ini bersumber dari kehendak ilahi tertinggi yang tidak boleh ditentang meski apa pun situasi dan kondisi yang terjadi.²³

Pembelajaran akhlak di masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dimulai sejak turunnya QS. Al-Mudatstsir: 1-5, maka pembelajaran mulai di rumah beliau dengan generasi pertama peserta didiknya adalah ; Khadijah (istrinya), Abu Bakar (sahabatnya), Ali bin Abi Thalib (sepupunya), Zaid bin Haritsah (putra angkatnya), dan Ummu Aiman (*khadimah*). Kelima orang ini yang pertama masuk Islam tahun ke 3 kenabian. Selanjutnya pembelajaran akidah dan akhlak dilaksanakan di Darul Arqam, yakni rumah Al-Arqam bin Abil Arqam al-Makhzumi di atas bukit Shafa.²⁴ Para sahabat yang aktif mengikuti pembelajaran di Darul Arqam sekitar 47 orang. Metode pembelajaran yang dilaksanakan di Darul Arqam adalah beragam; *talaqqi*, *dialog*, *halaqah*, dan lainnya. Materi utamanya adalah Al-Qur'an. Nilai-nilai akhlak dari Al-Qur'an diwujudkan para sahabat sehingga menjadi daya tarik dakwah yang luar biasa.

Setelah hijrah ke Yatsrib (Madinah) tahun ke 13 kenabian, pembelajaran oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dilanjutkan di serambi atau emperan Masjid Nabawi sehingga dikenal istilah orang-orang yang berada di serambi masjid (*ahlus shuffah*). Shuffah ini diikuti oleh lebih dari 300 para sahabat, sebagian besar para muhajirin. Dari *ahlus shuffah* inilah banyak bermunculan para tokoh di kalangan sahabat. Selain di shuffah, pembelajaran di Madinah juga dilaksanakan di masjid dan *Kuttab*.

Di masa *Khulafaur Rasyidin* sejarah pembelajaran akhlak terus berkembang dengan berbagai bentuknya. Lembaga pendidikan pada masa Abu Bakar masih seperti lembaga pendidikan pada masa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, namun dari segi kuantitas maupun kualitas sudah banyak mengalami perkembangan. a) Kutab. Pada masa Abu Bakar lembaga pendidikan Kutab mencapai tingkat kemajuan yang berarti. Kemajuan lembaga Kutab ini terjadi ketika masyarakat muslim telah menaklukkan beberapa daerah dan menjalin kontak dengan bangsa-bangsa yang telah maju. (Ramayulis, 2012:57). b) Masjid merupakan lembaga

²³Hamid Ahmad Ath Thahir, *Shahih Qashashil Qur'an*, diterjemahkan oleh: Umar Mujtahid, dengan judul Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an, Jakarta : Ummul Qura, cet. 3, 2019, hal.730.

²⁴Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, Rahiq al-Makhtüm, diterjemahkan oleh Hanif Yahya, dengan judul *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Dar al-Haq, cet. 19, 2016, hal. 120-121.

pendidikan lanjutan setelah anak tamat belajar pada kutab. Di masjid ini ada dua tingkatan, yaitu tingkat menengah dan tingkat tinggi. Yang membedakan antara kedua tingkatan tersebut adalah tingkat menengah, gurunya belum mencapai status ulama besar, sedangkan pada tingkat tinggi, para pengajarnya adalah ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan integritas kesalehan dan kealiman yang diakui oleh masyarakat (Ahmad Fuad, 1962:47).²⁵

Sejarah pembelajaran masa *Bani Umayyah* (660-750 M) di Damaskus, terus berkembang melanjutkan masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin, pola pembelajaran saat itu bukan hanya *shuffah*, *masjid* dan *kuttab*, akan tetapi juga muncul istilah-istilah baru, seperti *majelis*, *khan*, dan lainnya. Perbedaannya adalah pada media dan tingkat pendidikan. Adapun lembaga pendidikan Islam yang ada sebelum kebangkitan madrasah pada masa Bani Umayyah adalah sebagai berikut:

1. *Shuffah* adalah suatu tempat yang telah dipakai untuk aktivitas pendidikan. Biasanya tempat ini menyediakan tempat pemondokan bagi pendatang baru dan mereka tergolong miskin. Disini para siswa diajarkan membaca dan menghafal Al Quran secara benar dan hukum Islam dibawah bimbingan langsung dari nabi.
2. *Kuttab/Maktab*, adalah Lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang mengajarkan membaca dan menulis kemudian meningkat pada pengajaran Al Quran dan pengetahuan agama tingkat dasar.²⁶
3. *Halaqah* artinya lingkaran. Artinya, proses belajar mengajar disini dilaksanakan dimana murid-murid melingkari gurunya. Seorang guru biasanya duduk dilantai menerangkan, membacakan karangannya, atau memberikan komentar atas karya pemikiran orang lain. Kegiatan halaqah ini bisa terjadi di Masjid atau di rumah-rumah. Kegiatan halaqah ini tidak khusus untuk mengajarkan atau mendiskusikan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, termasuk filsafat.
4. *Majelis*, yang berarti sesi dimana aktivitas pengajaran atau diskusi berlangsung. Ada beberapa macam majelis seperti; Majelis al-Hadis, majelis ini diselenggarakan oleh ulama/guru yang ahli dalam bidang hadis. Majelis al-Tadris, majelis ini biasanya menunjuk majelis selain dari pada hadist, seperti majelis fiqih, majelis nahwu, atau majelis kalam. Majelis al-Syu'ara, majelis ini adalah lembaga untuk belajar syair, dan sering dipakai untuk kontes para ahli syair. Majelis al-Adab, majelis ini adalah tempat untuk membahas masalah adab yang meliputi puisi, silsilah, dan laporan

²⁵ Erfinawati, *Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)*, Dalam LPPM STKIP Taman Siswa Bima, Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2019, hal. 34

²⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, cet. 24, 2013, hal. 54

- bersejarah bagi orang-orang yang terkenal. Majelis al-Fatwa dan al-Nazar, majelis ini merupakan sarana pertemuan untuk mencari keputusan suatu masalah dibidang hukum kemudian difatwakan.
5. *Masjid*, Semenjak berdirinya pada masa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, Masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum Muslimin, baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial ekonomi.
 6. *Khan*, berfungsi sebagai asrama untuk murid-murid dari luar kota yang hendak belajar hukum Islam pada suatu Masjid, seperti khan yang dibangun oleh Di'lij ibn Ahmad ibn Di'lij di Suwaiqat Ghalib dekat makam Suraij. Disamping fungsi itu, *khan* juga digunakan sebagai sarana untuk belajar privat.
 7. *Badi'ah*, Secara harfiah badiyah artinya dusun Badui di padang sahara yang di dalam terdapat padang sahara yang didalam terdapat bahasa Arab yang masih fasih dan murni sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Lembaga Pendidikan ini muncul seiring dengan kebijakan pemerintahan Bani Umayyah untuk melakukan program Arabisasi yang digagas oleh khalifah Abdul Malik Ibn Marwan.²⁷

Dinasti Umayyah di Andalusia (Spanyol) awalnya masuk dalam wilayah Umayyah yang dipimpin seorang wali pada zaman Walid Ibn Abd al-Malik". Kemudian Andalusia menjadi kerajaan yang terpisah dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah, setelah berhasil menaklukkan Bani Umayyah di Damaskus. Kekuasaan Umayyah di Spanyol berlangsung 275 tahun pada 756-1031 M.²⁸

Pembelajaran akhlak di masa Bani Umayyah di Damaskus sampai di Andalusia (Spanyol) dikembangkan terus dalam bentuk madrasah-madrasah. Perkembangan ilmu pengetahuan saat itu juga adalah menyempurnakan tulisan Al-Qur'an pada mushaf, dan pengumpulan hadis-hadis nabi.

Pembelajaran akhlak di masa *Bani Abbasiyyah* (132-656 H/ 750-1258 M.) yang paling terkenal dalam peradaban Islam yaitu masa Khalifah Harun al-Rasyid (729 – 803 M.) dan masa Khalifah Makmun bin Harun al-Rasyid (813-833 M.). Pada masa ini sudah berdiri perguruan tinggi Islam pertama di dunia. Kemudian munculnya perpustakaan Islam terbesar yakni Baitul Hikmah. Di antara kegiatannya adalah penterjemahan buku-buku filsafat Yunani dan Hukum Romawi ke dalam bahasa arab. Salah satu penterjemah buku-buku tersebut dari bahasa Yunani kedalam bahasa Arab, adalah seorang

²⁷Khairus sakinah, *Pola Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah*, Dalam <https://retizen.republika.co.id/posts/19681/pola-pendidikan-islam-pada-masa-dinasti-umayyah>, Diakses 14 Desember 2021

²⁸Rosmha Widiyani, *Sejarah Bani Umayyah: Periode Pemerintahan, Kemajuan, dan Keruntuhannya*, Dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5848255/sejarah-bani-umayyah-periode-pemerintahan-kemajuan-dan-keruntuhannya>, Diakses, 10 desember 2021.

dokter dan ilmuwan Nasrani, bernama Hunain bin Ishaq, yang dikenal dengan nama Abu Zaid al-Ibadi (194-263 H./810-877 M.)²⁹

Hunain bin Ishaq telah berhasil menterjemahkan buku-buku Plato dan Aristoteles, yang berjudul *polish, policy, politeia, politica, republic*, menjadi satu kitab berjudul *As-Siyasah*. Saat inilah pertama dikenal dalam peradaban istilah *siyasah*.³⁰ Dua puluhan tahun kemudian, muncullah pakar politik Islam pertama, yakni Ibnu Abi Rabi (218 – 272 H.), kemudian disusul oleh Al-Farabi (870-950 M.), Al-Mawardi (364-450 H.) , Al-Ghazali (450-505 H.), Ibnu Taimiyah (661-728 H.) dan Ibnu Khaldun (1332-1406 M.).

Di masa Turki Utsmani (1300- 1924 M.), perkembangan pembelajaran akhlak tidak sebagaimana di masa *Bani Umayyah* dan *Bani Abbasiyyah*, akan tetapi prestasinya yang paling istimewa, yakni dapat menyatukan kembali kaum muslimin dalam satu kepemimpinan, yang sebelumnya terpecah belah, bahkan terbagi menjadi tiga kelompok besar. Setelah Mesir jatuh dibawah kekuasaan Usmaniyah Turki, Sultan Salim memerintahkan supaya kitab-kitab di pepustakaan dan barang-barang berharga di Mesir dipindahkan ke Istambul, anak-anak Sultan Mamluk, ulama-ulama, pembesar- pembesar yang berpengaruh di Mesir semuanya di buang ke Istambul. ³¹ Utsmani Muda dipimpin oleh Sultan Abdul Hamid yang merupakan sultan ke-37 dan diangkat pada tahun 1876 M. Ia mendirikan berbagai perguruan tinggi, seperti halnya:

1. Sekolah Tinggi Hukum pada tahun 1878 M.
2. Sekolah Tinggi Keuangan pada tahun 1878 M.
3. Sekolah Tinggi Kesenian pada tahun 1879 M.
4. Sekolah Tinggi Dagang pada tahun 1882 M.
5. Sekolah Tinggi Teknik pada tahun 1888 M.
6. Sekolah Dokter Hewan pada tahun 1889 M.
7. Sekolah Tinggi Polisi pada tahun 1891 M.
8. Universitas Istambul pada tahun 1900 M.

Dalam pembelajaran ilmu-ilmu Islam, sistem pengajaran yang dikembangkan pada Turki Usmani adalah menghafal matan-matan meskipun murid tidak mengerti maksudnya, seperti menghafal matan al-Jurumiyah, matan Taqrib, matan Alfiah, matan Sultan, dan lain-lain. Murid-murid setelah menghafal matan-matan itu barulah mempelajari syarahnya. ³²

²⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, cet. 24, 2013, hal. 50-53

³⁰ Fr. Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Munjid fi al-A'lam*, Beirut : Dar el Machrec, cet. 32, 2014, hal. 224.

³¹Nada Oktavia, *Turki: Menuju Sistem Pendidikan Modern Dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi*, Jurnal REVORMA, Vol.2, No. 2, Bulan April Tahun 2022, hal. 59.

³²Nada Oktavia, *Turki: Menuju Sistem Pendidikan Modern Dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi*, ..., hal. 59.

Di Indonesia, pembelajaran akhlak sudah berjalan sejak masuknya Islam ke Indonesia di abad ke 7M. Gerakan dakwah di Indonesia lebih mengedepankan pada akhlak untuk merubah kebiasaan buruk sebelum Islam secara bertahap. Hal ini banyak dilakukan oleh para ulama yang menyebarkan Islam di Indonesia, termasuk Wali Songo di Pulau Jawa. Kemudian di Masa kerajaan-kerajaan Islam, di masa para *wali songo* dan masa penjajahan Belanda pun pembelajaran akhlak tidaklah berhenti. Selain pondok pesantren dan madrasah-madrasah di berbagai pelosok, sebelum Indonesia merdeka, juga banyak sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh Hindia Belanda, akan tetapi tidak bernuansa Islam. Seperti, MULO, Sekolah Umum, STOVIA, Sekolah Dokter. Hollandsch Inlandsche School (HIS), Sekolah Bumiputra untuk Bangsawan.³³

Demikian pula dengan munculnya ormas-ormas Islam menyertai tumbuhnya pembelajaran akhlak dan sistem pendidikan Islam di berbagai tingkatan. Berdirinya Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1914), Persis (1923), Nahdhatul Ulama (1926), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) 1930, dan sebagainya, semuanya menyelenggarakan pendidikan formal baik yang bernama pondok pesantren, ma'had, madrasah, dan lainnya.³⁴ Dalam proses pembelajaran, ormas-ormas Islam tersebut selalu menyertakan materi akhlak pada mata pelajaran yang diajarkan, misalnya melalui kitab *Riyâdhush Shâlihîn*, *Bulûghul Marâm*, dan lainnya.

D. Teori Belajar dan Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.³⁵

Menurut para ahli, ada lima teori belajar, yakni Teori Belajar Behavioristik, Teori Belajar Konstruktivisme, Teori Belajar Humanistik, Teori Belajar Kognitif, dan Teori Belajar Siberetik.³⁶

³³Widya Lestari Ningsih, *Apa Saja Tingkat Pendidikan pada Masa Kolonial Belanda?* Dalam <https://www.kompas.com/stori/read/2023/03/16/120000079/apa-saja-tingkat-pendidikan-pada-masa-kolonial-belanda>. Diakses 16 Maret 2023.

³⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, cet. 24, 2013, hal.258.

³⁵Admin Badan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, cet. 5, 2021. <https://kbbi.web.id/ajar>

³⁶Aisyah Yuri Oktavania, *5 Teori Belajar Menurut Para Ahli dan Contoh Implementasinya*, dalam <https://tirto.id/5-teori-belajar-menurut-para-ahli-dan-contoh-implemента-sinya>, Diakses, 12 April 2023

Pertama, Teori Belajar *Behavioristik* adalah teori belajar yang menitikberatkan pada perubahan tingkah laku dari peserta didik yang terjadi akibat dari interaksi antara dorongan dan respons. Teori belajar behavioristik menganggap tingkah laku manusia berhubungan erat dengan rangkaian stimulus-respons atau interaksi antara dorongan dan respons. Dalam kisah Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS, teori ini diterapkan saat Nabi Musa AS memohon kepada Nabi Al-Khadir untuk menjadi gurunya. Nabi Al-Khadir AS menjawab, bahwa Nabi Musa AS tidak akan sanggup untuk bersabar.

Contoh pelaksanaan teori belajar *behavioristik* ;

1. Pembelajaran secara objektif, karena menurut teori *behavioristik* bahwa pengetahuan bersifat pasti, tetap, dan tidak berubah.
2. Guru memberitahukan hasil belajar, mengoreksi kesalahan yang dilakukan oleh siswa. dan kemudian memberikan motivasi.
3. Siswa berlaku sebagai objek pasif yang memerlukan penjelasan, motivasi, dan juga materi yang diberikan oleh guru.
4. Bahan ajar telah disusun secara hierarki dari yang kompleks ke sederhana.
5. Mengoptimalkan pelatihan berulang untuk memaksimalkan bakat siswa dan membentuk kebiasaan.
6. Meminimalisir adanya hukuman dalam proses belajar-mengajar, dan memberikan imbalan untuk menghindari respons peserta didik yang tidak diinginkan.

Kedua, Teori Belajar *Konstruktivisme*, menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa, atau *student centered learning*. Teori ini mendukung proses pembelajaran mandiri. Berbeda dengan paham *behavioristik* yang menempatkan pelajar sebagai obyek pasif, teori belajar *konstruktivisme* justru menganggap peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Pada bagian ini, Nabi Al-Khadir AS memberikan syarat kepada Nabi Musa AS untuk dapat menjadi muridnya, tanpa memberi tahu alasannya. Ini berarti lebih menekankan pada peserta didik sebagai subjek utama.

Setidaknya ada 5 asumsi dasar teori belajar *konstruktivisme*, yakni:

1. Pengetahuan dibangun lewat pengalaman
2. Belajar adalah proses interpretasi individual mengenai kehidupan nyata
3. Belajar merupakan proses aktif yang pemaknaannya dapat ditelaah melalui pengalaman
4. Pertumbuhan konseptual tercipta lewat negosiasi makna dalam pembelajaran kolaboratif

5. Belajar dapat berlangsung dalam kondisi nyata ketika ujian disatukan dengan tugas.³⁷

Ketiga, Teori Belajar *Humanistik* berakar dari perspektif psikologi yang memandang setiap manusia sebagai individu secara utuh. Maka itu, teori ini tidak memandang manusia hanya dari yang terlihat jelas oleh mata, tetapi juga perilaku, perasaan, dan citra dirinya. Dalam hal ini, teori humanistik terjadi pada pembelajaran akhlak yang dilakukan oleh Nabi Al-Khadir AS kepada Nabi Musa AS, yakni saat menangkap sinyal akan adanya ketidaksabaran Nabi Musa AS dalam menjalani proses belajarnya.

Contoh implementasi teori belajar *humanistik*:

1. Guru menghargai pendapat dan perasaan peserta didik sehingga tumbuh penerimaan dan saling percaya antara pendidik dengan murid.
2. Guru mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif melalui kontrak belajar yang sifatnya jujur, jelas dan juga positif.
3. Guru harus bersikap lebih sensitif dan peka terhadap respons yang diberikan oleh pelajar.
4. Materi pendidikan dilihat dari sudut pandang pelajar bukan guru.
5. Guru berperan sebagai fasilitator, yang aktif merespons sikap dan ide pelajar, berdiskusi dengan mereka, menghargai anak didiknya, serta menyesuaikan diri dengan cara berpikir murid.

Keempat, Teori Belajar *Kognitif*, adalah teori yang menggambarkan bahwa belajar terdiri dari beberapa proses, antara lain, analisis, mengolah informasi, prediksi, dan *problem solving*. Teori ini lebih mengutamakan proses belajar daripada hasil belajarnya. Teori ini tidak ditemukan pada interaksi pembelajaran antara Nabi Musa dan Nabi Al-Khadir³⁸

Contoh implementasi teori belajar kognitivisme adalah sebagai berikut:

1. Guru menempatkan diri untuk mengajar sesuai dengan cara berpikir anak-anak. Mendorong pelajar untuk berinteraksi dengan lingkungannya.
2. Guru memberikan peluang yang sama untuk pelajar saling berdiskusi dengan sesamanya.
3. Guru mendorong siswa untuk mencari jalan keluar dari studi kasus, menyusun kata demi kata berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya.
4. Guru mampu memahami cara belajar siswa dengan baik, agar masing-masing siswa dapat mencerna dan menangkap materi yang diterima.

Kelima, Teori Belajar *Sibernetik* adalah Teori belajar yang menggunakan sistem informasi dalam pembelajarannya.

³⁷Aisyah Yuri Oktavania, *5 Teori Belajar Menurut Para Ahli dan Contoh Implementasinya*, dalam <https://tirto.id/5-teori-belajar-menurut-para-ahli-dan-contoh-implemента-sinya>, Diakses, 12 April 2023

³⁸Roni Setiawan, *Memahami Teori Belajar Kognitif*, Dalam <https://www.dicoding.com/blog/memahami-teori-belajar-kognitif/>, Diakses 12 Januari 2022

Dengan diletakkannya teori belajar *sibernetik* pada pembelajaran akan mengemas proses belajar sehingga informasi yang didapatkan siswa dapat terekam pada sistem informasi. Penggunaan teori belajar *sibernetik* saat pembelajaran difungsikan pada media atau alat belajar yang menunjang. Pembelajaran daring yang dilaksanakan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.³⁹ Teori ini pun tidak terjadi pada proses pembelajaran Nabi Musa dan Nabi Al-Khadir.

Contoh implementasi teori belajar *sibernetik* sebagai berikut:

1. Guru memberitahukan tujuan pembelajaran dari materi bahan ajar kepada murid.
2. Guru memantik ingatan anak didik sebelum memulai pelajaran, mengingat kembali materi-materi yang telah disampaikan.
3. Guru memberikan bimbingan belajar untuk anak didik.
4. Guru aktif memberikan umpan balik pada hasil belajar siswa, memberikan informasi tentang kegagalan, keberhasilan hingga tingkat kompetensi peserta didik.

Teori-teori pembelajaran diatas dapat diterapkan secara khusus dalam pembelajaran akhlak dengan mengacu kepada teknik-teknik pembelajaran di masa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan generasi awal Islam. Teknik-teknik pembelajaran di antaranya sebagai berikut:

1. *Al-Halaqah* (Melingkar)

Al-Halaqah merupakan media, majelis atau lebih tepatnya forum yang berbentuk lingkaran atau 3/4 lingkaran, dengan seorang pengajar (*murabbi*) dan beberapa orang murid (*mutarrabi*), sehingga menyerupai lingkaran huruf nun (ن). Bentuk majelis atau forum melingkar seperti ini, telah demikian masyhur sejak zaman Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabatnya, hingga masa para ulama salaf. Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, kampus Islam tertua, memiliki sejarah perjalanan yang panjang, serta sarat dengan gelaran forum halaqah. Bahkan hingga hari ini, kajian Islam di Masjid Nabawi dan Masjidil Haram dilakukan dalam forum halaqah.⁴⁰

2. *Al-Shilah al-Fardiyah* (Kunjungan Perorangan/Shilaturrahim)

Mengunjungi murid (*mutarrobi*) atau pun objek dakwah (*mad'u*), adalah salah satu perilaku mulia yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya. Suatu hal yang dinilai menakjubkan, adalah efektifitas metode *al-Shilah al-Fardiyah*

³⁹Diah Rizki Nur Kalifah, “Implikasi Teori Belajar Sibernetik Terhadap Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan Google Classroom”, *ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* Volume 6 Nomor 2 Agustus 2022

⁴⁰ Abdul Hamid Al-Bilali, *Problem dan Solusi Kaderisasi*, : Solo, 2007, hal v

dari Nabi kepada sahabatnya, dari sahabatnya kepada sahabatnya yang lain dan juga kepada tabi'in, demikian selanjutnya.

Al-Shilah al-Fardiyah, dapat menjadi lebih efektif dan memberikan hasil optimal apabila dikemas dengan baik. Langkah-langkah optimalisasi *al-Shilah al Fardiyah* di zaman Nabi dan sahabat serta generasi sesudahnya, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tahap Pertama : Shilaturrahim dan Memperkenalkan
- b. Tahap kedua : Penyampaian Pesan
- c. Tahap ketiga : Pembinaan dan Pelatihan
- d. Tahap Keempat : Pemberdayaan

3. *Al-Mujâdalah* (Dialog dan Diskusi)

Kata *Al-Mujâdalah*, berasal dari kata *jâdala* – *yujâdilu* ---*jidâlan*--- *mujâdalatan*, yang artinya berbantah atau berdebat. Dengan istilah lain adalah *dialog* atau *diskusi*. Teknik ini pun menjadi andalan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam membina para sahabat. Hal ini karena beliau senantiasa memperhatikan tingkat kemampuan intelektual dan emosional lawan bicara (para sahabat). Akal dan kemampuan manusia berbeda-beda dari segi pemahaman dan pengertiannya. Manusia pun berbeda-beda dari tingkat kepatuhan dan ketundukannya kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dalam hal perintah maupun larangan.

Diantara manusia ada yang tidak merasa puas dengan dalil kecuali jika tampak hikmah baginya dari penyari'atan itu, dan ada pula yang cukup dengan dalil lalu berhenti disitu. Sebagai contoh dapat dilihat dalam hadis berikut ini, dialog Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan sahabatnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad

Dari Abu Umamah *radhliyallahu 'anhu*, dia berkata : "*Seorang pemuda datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, seraya berkata, Wahai Rasulullah, izinkan aku berzina, " Maka para sahabat menghadapinya lalu membentakinya sambil berkata "diam, diam ! Beliau berkata, "Mendekatlah !" Ia pun mendekat kepada beliau lalu duduk. Beliau bersabda, "Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusan Anda, Beliau bersabda, "Orang lain juga tidak menyukainya bagi ibu-ibu mereka. Apakah kamu menyukainya bagi putrimu ? "Dia menjawab, Tidak, demi Allah ya Raulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusan Anda. Beliau berkata, orang lain tidak menyukai bagi putri mereka. Apakah kamu menyukainya bagi saudarimu?" dia menjawab, tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusan Anda. beliau berkata, 'Orang lain juga tidak menyukainya bagi saudari mereka. Apakah kamu menyukai bagi bibi (saudari ayah)mu?' dia menjawab, tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusan Anda. 'Beliau berkata, orang lain juga tidak menyukainya bagi saudari ayah-ayah mereka. Apakah kamu*

menyukainya bagi bibi (saudari ibu) mu?' Dia menjawab, 'tidak, demi Allah, menjadikanku sebagai tebusan Anda. 'Beliau berkata, orang lain juga tidak menyukainya bagi saudari ibu-ibu mereka. maka beliau meletakkan tangannya padanya seraya berdoa, 'Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan peliharalah kemaluannya. Setelah itu, pemuda tersebut sama sekali tidak pernah lagi pada perbuatan (zina).'⁴¹

Dalam dialog diatas, contoh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, menasehati para sahabatnya dengan ukuran kemampuan akal mereka (*'alâ qadri uqûlihim*) sehingga mudah dipahami dan berkesan kuat di hati mereka.

E. Metode Pembelajaran Akhlak

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru atau ustadz untuk menerapkan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis guna mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual dan untuk menerapkannya ke dalam kegiatan belajar mengajar (*kbm*) memerlukan berbagai metode pembelajaran. Strategi merupakan rencana operasi untuk mencapai sesuatu (*a plan of operation achieving something*) sedangkan metode adalah suatu cara untuk mencapainya (*a way in achieving it*).

Dalam Kurikulum 2013 dituliskan bahwa ada banyak sekali metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Pemilihan metode mengajar itu tergantung pada penguasaan teknik dan materi yang akan disampaikan. Pada umumnya metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar antara lain ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan juga metode demonstrasi (praktek). Berikut ini adalah 8 metode pembelajaran menarik lainnya yang wajib diketahui dan dipraktikkan ke dalam kelas.⁴²

1. Metode Studi Kasus

Metode studi kasus (*case study*) dapat digunakan dalam pembelajaran aktif. Metode ini memanfaatkan situasi atau kasus tertentu yang dapat memberikan murid pembelajaran bermakna dan bermanfaat. Guru dapat memberikan sebuah cerita tentang *tema* atau *konsep* yang akan akan dipelajari. Setelah itu, murid dapat berdiskusi untuk melakukan

⁴¹ Asy-Syaibani, Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, t.tp, 2001. juz 5, hal. 256, no. 22265, Albani berkata dalam *as-Silsilah ash Shahihah*, juz 1, hal. 645, "Ini sanadnya shahih, semua rawi-rawinya tsiqat yang merupakan rawi-rawi ash shahih."

⁴² Nita Oktifa, *8 Metode Pembelajaran Menarik yang Wajib Guru Tahu Agar Pembelajaran di Kelas Bermutu*, dalam <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/8-metode-pembelajaran-menarik-yang-wajib-guru-tahu>, diakses tahun 2022

analisa, sintesis, dan evaluasi berdasarkan kasus atau masalah yang sedang dipelajari.

Pada kisah Musa dan Al-Khadir, studi kasus terjadi sepanjang proses pembelajaran. Mulai dari melubangi kapal, membunuh anak, menegakkan dinding yang hampir roboh, dan burung pipit mematak air laut, semuanya merupakan bagian dari metode studi kasus.

2. Metode Demonstrasi

Dalam pembelajaran aktif, metode *demonstrasi* juga sangat dianjurkan. Murid diberikan kesempatan untuk bersentuhan langsung dengan materi yang dipelajari kemudian mereka memperagakannya di depan para murid lainnya. Metode pembelajaran ini dapat menunjukkan bagaimana murid melakukan sesuatu yang kemudian diamati dan dibahas di depan teman-temannya.

3. Metode Discovery

Metode *discovery* mendorong murid untuk menemukan sendiri pengetahuan atau konsep baru. Guru harus memotivasi bagaimana murid menyimpulkan sendiri *konsep* atau *formula* yang sedang dipelajari. Misalnya, Guru meminta murid mengamati berbagai bentuk pertulangan daun pada tumbuhan yang ada di sekitar rumah. Kemudian mereka dapat menyimpulkan ada berbagai jenis pertulangan daun pada tumbuhan.

Pada Kisah Musa dan Al-Khadir, Musa berusaha memahami sendiri akan tindakan yang dilakukan Al-Khadir yang menurutnya adalah melakukan kesalahan yang fatal. Namun demikian di akhir pertemuan dan proses pembelajan, Musa diberitahu Al-Khadir, bahwa apa yang dilakukannya adalah perintah Allah, bukan atas kemauannya sendiri.

4. Metode Jigsaw

Metode *jigsaw* ini menghendaki murid untuk belajar dengan berkelompok. Guru dapat mendorong murid untuk kerjasama dalam kelompok. Setiap anggota kelompok mendapat tugas untuk memahami dan mendalami bagian tertentu dari tema yang dipelajari. Kemudian setiap anggota kelompok menggabungkannya hasil belajarnya sehingga terbentuk satu pemahaman yang utuh. Jenis metode pembelajaran ini membuat murid belajar mendengar dan belajar satu sama lain.

5. Metode Diskusi Kelompok

Metode *diskusi* kelompok merupakan metode yang memungkinkan terjadi *interaksi* dan saling tukar pendapat, pengalaman, dan informasi. Metode pembelajaran ini menarik karena dapat mendorong murid untuk berinteraksi dan saling membantu memahami pendapat berbeda yang mungkin muncul selama kegiatan berlangsung. Selain memahami pelajaran, Guru juga dapat melatih murid bagaimana menghargai pendapat orang lain melalui metode diskusi kelompok ini.

6. Metode Bermain Peran

Metode ini adalah salah satu macam metode pembelajaran yang dirancang untuk memecahkan masalah dengan meminta murid melakukan peran tertentu. Guru dapat memberikan *topik* atau *kasus* pada murid. Misalnya guru memberikan kasus jembatan kampung ambruk karena hujan deras. Kemudian siswa dibagikan perannya. Ada yang menjadi polisi, ustadz, dan lain sebagainya. Dari kegiatan bermain peran, murid yang sedang berperan dan juga yang mengamati dapat membuat analisa apakah setiap peran sudah bekerja dengan baik atau tidak. Mereka juga dapat menyimpulkan bagaimana mengatasi masalah dari mengamati peran-peran yang dimainkan temannya.

7. Metode Tugas Proyek

Metode tugas proyek adalah metode pembelajaran yang sangat menantang. Murid harus melakukan riset, eksperimen, dan tak jarang harus langsung terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan. Metode ini menghendaki murid untuk menghasilkan sebuah produk tertentu dalam waktu yang telah ditentukan. Murid dapat melakukan tugas proyek secara individu maupun secara kelompok. Kegiatan ini melatih para murid untuk berpikir kritis dan kreatif.

8. Metode Kunjung Karya

Metode pembelajaran kunjung kerja atau kunjung karya ini biasanya dilakukan setelah metode pembelajaran tugas proyek dilakukan. Jenis metode pembelajaran ini membuat murid untuk saling melihat hasil karya teman-temannya. Mereka dapat mengamati dan juga belajar bertanya. Selain itu, Guru dapat mendorong murid untuk memberikan komentar dan saran yang membangun. Sementara murid yang karyanya dikunjungi atau dilihat dapat belajar menjawab pertanyaan, menanggapi komentar dan saran secara produktif.

Dari delapan (8) metode diatas, yang berjalan dalam proses pembelajaran Musa dan Al-Khadir adalah metode *studi kasus* (case study) dan metode *discovery*. Hal ini dapat dilihat pada proses pembelajarannya dari mulai berangkat untuk menempuh perjalanan, saat di perjalanan dan akhir perjalanan yang sekaligus mengakhiri proses pembelajaran Musa dan Al-Khadir.

Pada kurikulum 2024, yakni pada kurikulum merdeka, metode pembelajaran akhlak yang terjadi pada Nabi Musa dan Nabi Al-Khadir dapat diterapkan dengan penyesuaian kondisi dan fasilitas yang ada saat ini. Hal ini karena dalam kurikulum merdeka, pendidik atau guru diberikan keleluasaan dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran *intrakurikuler* yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan

kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Pada kurikulum merdeka memiliki tiga karakteristik : Pengembangan *Soft Skills* dan Karakter, Fokus pada Materi Esensial dan Pembelajaran yang fleksibel. Dan memiliki tiga implementasi secara mandiri, yakni : Mandiri Belajar, Mandiri Berubah dan Mandiri Berbagi.⁴³

Pada kurikulum merdeka diterapkan di Lingkungan Satuan Pendidikan dengan profil Pelajar Pancasila dengan ciri karakter dan kompetensi yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.⁴⁴ Adapun dalam profil *Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil alamin* terdapat beberapa dimensi dan nilai yang menunjukkan bahwa Profil Pelajar tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia yang

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia
2. Berkebhinekaan global
3. Bergotong royong
4. Mandiri
5. Bernalar kritis
6. Kreatif⁴⁵

Pertama, Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang terjadi pada interaksi pembelajaran akhlak antara Al-Khadir dan Musa, yakni modal utamanya adalah beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Tunggal, dan diaplikasikan dengan akhlak yang mulia. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.⁴⁶ Oleh karena itu, model pembelajaran akhlak pada Interaksi Musa dan Al-Khadir dapat diterapkan saat ini dengan penyesuaian kondisi dan fasilitas yang ada. Sikap Musa sebagai murid dan tamu, berangkat berguru dengan

⁴³ Home, *Kurikulum Merdeka*, dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>, diakses Minggu, 14 Juli 2024 , pukul 20.51.

⁴⁴ Merdeka Mengajar, *Pengertian dan Penerapan Profil Pelajar Pancasila*, dalam <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/30194934594585-Pengertian-Projek-Penguatan-Profil-Pelajar-Pancasila>

⁴⁵ Kementerian Agama Agama RI, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin*, dalam https://cendikia.kemenag.go.id/publik/buku_detail/709#flipbook, diakses 2022

⁴⁶ Direktorat Sekolah Dasar, *Profil Pelajar Pancasila*, dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses 22 Agustus 2024, 16.28

dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah, serta hormat, sopan dan tatakrama, serta menjaga akhlak yang mulia dalam bersikap kepada Al-Khadir sebagai gurunya sekaligus tuan rumah.

Kedua, Berkebhinekaan global. Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.⁴⁷ Bagian ini sejalan dengan misi Islam *Rahmatan lil ‘alamīn*, saling menghormati, menghargai dan saling membantu, walaupun berbeda agama, suku, bangsa dan bahasa, selama tidak bertentangan dengan keyakinan atau akidah Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat [49] : 13)

Nabi Musa dan Nabi Al-Khadir adalah dari dua suku bangsa yang berbeda, Musa dari Mesir (Bani Israil), sedangkan Al-Khadir dari Persia (Iran). Walaupun berbeda dalam hal asal-usul keturunan, akan tetapi keduanya tetap dapat berinteraksi dengan baik. Hal ini menjadi alasan bahwa nilai kebhinekaan global yang telah dipraktekkan Musa dan Al-Khadir dapat menjadi contoh dalam menerapkan nilai *kebhinekaan global*.

Ketiga, Bergotong-royong. Yakni kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.⁴⁸ Nilai ini sungguh sangat sesuai dengan konsep Islam yang menganjurkan sikap tolong-menolong, kerjasama dan saling meringankan, baik sesama muslim maupun dengan non muslim, selama tidak bertentangan dengan akidah dan syariat Islam. Sebagaimana dalam firman Allah ‘Azza wa Jalla :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

⁴⁷ Direktorat Sekolah Dasar, Profil Pelajar Pancasila, dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses 22 Agustus 2024, 17.18

⁴⁸ Direktorat Sekolah Dasar, Profil Pelajar Pancasila, dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses 22 Agustus 2024, 17.19

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.... (QS. Al-Maidah [5]: 2)

Pada kisah Musa dan Al-Khadir, diawali dengan perjalanan Musa dan Yusya' bin Nun. Sepanjang perjalanan, keduanya melakukan gotong royong, terutama dalam membawakan bekal perjalanan. Yusya' sebagai murid Musa, membawakan barang perbekalan Musa, dan mengingatkan Musa saat tempat yang akan dituju sudah terlewat, sehingga mereka kembali ke tempat tersebut. Demikian pula saat Musa sudah ketemu dengan Al-Khadir. Sebagai bentuk kepedulian, Musa menyampaikan peringatan kepada Al-Khadir, sekalipun tindakan itu tidak dibenarkan oleh Al-Khadir. Sampai akhirnya Al-Khadir menjelaskan maksud semua tindakannya.

Keempat, Mandiri. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.⁴⁹ Pada bagian ini pun sesuai dengan ajaran Islam untuk tidak ketergantungan, berdiri di atas kaki sendiri (berdikari). Maka untuk dapat bersikap mandiri, Islam mengajarkan untuk senantiasa melatih diri dalam berbagai hal positif, termasuk dalam hal belajar, melaksanakan tugas dan hal strategis lainnya. Kemandirian sangat diperlukan oleh seorang pelajar, mahasiswa ataupun pembelajar lainnya. Akan tetapi dalam hal tertentu yang tidak bisa tidak harus dibantu orang lain, maka tetap membangun kerjasama dengan pihak lain.

Musa diberikan kesempatan oleh Al-Khadir untuk bersikap mandiri dalam proses pembelajaran, yakni dibiarkan memahami dan menafsirkan sendiri atas tiga (3) peristiwa yang dilaluinya.

Kelima, Bernalar Kritis. Bernalar kritis mencakup pemikiran kritis dan bagaimana cara membedakan sesuatu yang benar adanya dan yang merupakan rekayasa dengan memanfaatkan kemampuan berpikir dalam menilai dan memahami sesuatu. Dalam proses bernalar kritis, para pelajar Indonesia diharapkan bisa menilai suatu informasi berdasarkan hasil pencarian dan pengumpulan data yang akurat serta dapat menghindari suatu informasi yang dicurigai mengandung hoaks, propaganda, kekeliruan, dan juga bias.⁵⁰

Nabi Musa AS, dengan bekal ilmu dan empirik, berusaha memahami tindakan Nabi Al-Khadir AS yang dalam penilaiannya adalah perkara yang

⁴⁹Direktorat Sekolah Dasar, *Profil Pelajar Pancasila Mandiri*, dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/profil-pelajar-pancasila-mandiri>, diakses 22 Agustus 2024, pukul 16.27

⁵⁰Nazal Jatnika, *Profil Pancasila dalam Bernalar Kritis*, dalam <https://kumparan.com/nazaljatnika79/profil-pancasila-dalam-bernal-ar-kritis-1zMBFAe0qhU/2>, diakses 6 Desember 2022

melanggar. Ternyata pada akhirnya diketahui bahwa Musa salah memahami. Kepedulian dan tanggap terhadap situasi serta cerdas dalam mengambil sikap yang dihadapi merupakan bagian dari bernalar kritis. Hanya saja dalam hal ini, Musa kurang sabar dalam mengambil kesimpulan dan tindakan.

Keenam, Kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.⁵¹ Interaksi pada Musa dan Al-Khadir banyak mengandung pembelajaran akhlak. Tindakan kreatif Musa dalam kisah tersebut adalah dengan menutup lubang perahu setelah Al-Khadir membocorkannya. Hal ini menunjukkan kepekaannya terhadap lingkungan dan segera mengatasi saat terjadi masalah.

Enam poin nilai *Profil Pelajar Pancasila*, dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran akhlak di sekolah atau kampus, disesuaikan dengan kualitas SDM, dalam hal ini adalah guru, dan fasilitas yang tersedia.

F. Model Pembelajaran Akhlak

Model pembelajaran terus berkembang dari waktu ke waktu, sehingga para ahli memaparkan model pembelajaran sangat beragam. Misalnya ; model pembelajaran dengan metode *ceramah, diskusi, penugasan, tanya jawab*, dan lain-lain. Model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran, model pembelajaran merupakan tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan tingkatan. Lingkupnya yaitu keseluruhan kerangka pembelajaran karena memberikan pemahaman dasar atau filosofis dalam pembelajaran.

Dalam model pembelajaran, terdapat strategi yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik yang digunakan siswa dalam prosesnya. Selanjutnya, di dalam strategi pembelajaran ada metode pembelajaran yang menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tingkatan ini memiliki fungsi untuk menjelaskan hubungan dari kerangka pembelajaran tersebut. Istilah model pembelajaran ini sering diartikan sebagai *pendekatan pembelajaran*.⁵²

Pada kisah Al-Khadir dan Musa, model pembelajaran akhlak yang terjadi adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan

Setelah mengkaji proses pembelajaran yang terjadi pada kisah Al-Khadir dan Musa, nampak jelas bahwa yang terjadi adalah *teacher center* (berpusat pada guru). Dalam hal ini Al-Khadir sebagai guru yang memiliki

⁵¹Direktorat Sekolah Dasar, *Profil Pelajar Pancasila*, dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses 24 Agustus 2024,

⁵²Salmaa, *Model Pembelajaran: Pengertian, Ciri, dan Jenis*, dalam <https://penerbitdeepublish.com/model-pembelajaran/>, diakses 18 Juli 2023

peran paling dominan selama proses berjalannya pembelajaran. Penerapan *teacher center learning* (TCL) dapat membuat murid pasif karena hanya mendengarkan dan mengikuti arahan sehingga kreativitas murid kurang terlatih atau bahkan cenderung tidak kreatif. Oleh karena itu, kondisi tersebut telah mendorong Musa untuk bertanya dan berkomentar atas tindakan Al-Khadir. Pendekatan pembelajaran sendiri diartikan sebagai cara pandang guru yang digunakan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sekaligus sebagai usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Al-Khadir melakukan berbagai tindakan yang dinilai melanggar oleh Musa, dan hal itu dilakukan didepan umum. Musa pun tidak diberi tahu sebelumnya atas maksud dan tujuan dari tindakan Al-Khadir tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung adalah *teacher center*, hanya Al-Khadir sendiri sebagai guru yang tahu maksud dan tujuan tindakannya. Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh Al-Khadir adalah untuk dapat menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan dengan langkah-langkah yang sistematis dan sistemik.. Sistematis artinya sesuatu yang dilakukan menurut suatu sistem atau metode, dan sistemik menggambarkan apa yang berhubungan dengan atau mempengaruhi keseluruhan sistem.

2. Strategi

Model pembelajaran penyingkapan/penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip.⁵³

Discovery learning menjadi sebuah sistem dari model pembelajaran yang tujuannya mengarahkan peserta didik menemukan pengetahuan yang ingin disampaikan saat pembelajaran secara mandiri. Metode ini mudahnya akan membuat peserta didik mencari cara tersendiri dalam memahami ilmu pengetahuan, namun jika dipahami lebih lanjut artinya bisa sangat kompleks.⁵⁴

Pada proses pembelajaran akhlak Al-Khadir kepada Musa, menggunakan strategi pembelajaran penemuan / penyingkapan (*discovery learning*) di akhir. Pada interaksi Al-Khadir dan Musa, Al-Khadir tidak menjelaskan terlebih dahulu akan materi pembelajaran di awal pertemuan.

⁵³ PG Dikdas, *Mengenal Model Pembelajaran Discovery Learning*, dalam <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/Mengenal-Model-Pembelajaran-Discovery-Learning>, diakses 29 Januari 2020 pk. 14:38

⁵⁴ Artikel Edukasi, *Pengertian Discovery learning, Langkah , Kelebihan dan Contohnya*, dalam <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/pengertian-discovery-learning-langkah-kelebihan-dan-contohnya/>, diakses 8 Agustus 2022

Namun Al-Khadir menjelaskannya di akhir pertemuan sebelum perpisahan. Dengan demikian Musa menjadi paham atas apa-apa yang telah dilakukan Al-Khadir selaku gurunya, bahwa semua itu atas perintah Allah. Dalam hal ini kemampuan Musa dituntut untuk mengetahui bagaimana cara melakukan penyelidikan secara sistematis, kritis dan logis.

3. Metode

Dalam pembelajaran akhlak dapat dilakukan dengan berbagai metode disesuaikan dengan keadaan peserta didik, baik peserta didik yang formal maupun informal. Secara umum metode pembelajaran akhlak adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru di depan murid dan di forum resmi, baik di kelas sekolah atau ruang kuliah, maupun di forum atau majelis resmi lainnya seperti pertemuan, pidato penting, dan lainnya. Dalam metode ini, peran guru atau pemateri lebih mendominasi dan menjadi subjek sebuah pembelajaran, sementara murid atau peserta didik atau hadirin adalah sebagai objek pasif mendengar dan menerima apa yang disampaikan oleh guru atau pemateri.

Untuk menambah efektivitas dan kualitas ceramah, guru atau pemateri dalam ceramahnya dapat menggunakan alat bantu/alat peraga seperti gambar, peta, benda, barang tiruan dan lain-lain. Sebagai contoh pada pembelajaran akhlak dengan metode ceramah, menceritakan kisah-kisah inspiratif dari akhlak orang terdahulu; kisah-kisah akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kisah para sahabat, para tabi'in dan para ulama salafush shalih. Dapat juga menceritakan kisah-kisah terkini yang dapat memberikan inspirasi untuk berbuat baik dan berakhlak mulia.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ialah cara penyajian materi pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab. Metode ini memiliki kelebihan tersendiri, pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian murid atau pendengar (*mustami*) dan merangsang murid atau pendengar tersebut untuk melatih dan mengembangkan daya pikir dan daya ingatan. Metode tanya jawab sangat efektif untuk pembelajaran, terutama dalam pemecahan masalah (*problem solving*). Metode ini sangat sering dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Teknisnya terkadang pertanyaan dari beliau sendiri atau dimulai dari sahabat. Karena efektifnya memahami murid atau mustami, maka cara ini sering dipakai oleh para guru atau ustadz di berbagai kalangan.

c. Metode diskusi

Diskusi adalah percakapan yang dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana di dalamnya sering terjadi adu argumen, karena diskusi dilakukan untuk mempertahankan argumen tersebut. Diskusi adalah aktivitas yang umum dilakukan di forum baik formal maupun non-formal. Diskusi adalah proses penting dalam memahami sebuah topik. Tujuan penting diskusi adalah untuk memecahkan masalah.⁵⁵ Metode diskusi efektif untuk melatih keberanian mengungkapkan pendapat dan mengasah kecerdasan berpikir serta dapat menguatkan argumen yang dimiliki. Kekuatan hujjah atau argumentasi dalam satu hal bisa terukur dengan adanya metode diskusi.

d. Metode Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah salah satu bentuk paham pembelajaran konstruktivis. Pembelajaran konstruktivisme adalah suatu teknik pembelajaran yang melibatkan murid untuk membina sendiri secara aktif dengan menggunakan pengetahuan yang telah murid miliki sebelumnya.⁵⁶ Penerapan metode ini, dengan mengaktifkan para murid agar bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Metode ini mendorong kolaborasi, komunikasi, dan keterlibatan semua anggota kelompok.⁵⁷

Dengan metode ini, akan memberikan kesan yang sangat mendalam tentang pentingnya kebersamaan, pentingnya hidup berjama'ah dan perlunya membangun kesepakatan dalam menyelesaikan permasalahan. Terlebih diawali dengan kajian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis *shahih* tentang indahny persaudaraan (*al-ukhuwwah*). Para ahli pendidikan sangat beragam dalam menemukan berbagai metode pembelajaran, lebih spesifik lagi terkait dengan materi akhlak. Atas dasar itulah seorang guru atau pendidik harus mempelajari metode-metode tersebut untuk pengayaan dan menjadikannya pilihan yang terbaik untuk diterapkan di tempatnya mengajar.

Pada kisah Musa dan Al-Khadir, metode pembelajaran ini diterapkan Al-Khadir dengan membiarkan Musa memahami sendiri akan

⁵⁵ Anugerah Ayu Sendari, *Diskusi adalah Bertukar Pikiran, Kenali Tujuan dan Jenisnya*, dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/4713390/diskusi-adalah-bertukar-pikiran-kenali-tujuan-dan-jenisnya>, diakses 17 November 2021, pukul 17.45

⁵⁶ Didik Suhardi, *Cooperative Learning Model: Solusi Peningkatan Kualitas Hasil Belajar dan Pembentukan Karakter Siswa*, dalam <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/berita/detail/cooperative-learning-model-solusi-peningkatan-kualitas-hasil-belajar-dan-pembentukan-karakter-siswa>

⁵⁷ Beranda, *12 Jenis Metode Pembelajaran yang Perlu Diketahui oleh Tenaga Pendidik*, dalam <https://kumparan.com/ragam-info/12-jenis-metode-pembelajaran-yang-perlu-diketahui-oleh-tenaga-pendidik-21q2G8C0BtS/full>, diakses 25 Desember 2023 17:46 WIB

kasus-kasus yang dialami selama perjalanan (*safar*). Namun demikian Musa tidak berhasil menemukan pemahaman yang benar atas tindakan Al-Khadir. Dan Musa baru paham sesudah selesai program pembelajaran, hal itu pun setelah Al-Khadir menjelaskannya.

4. Teknik dialog

Teknik pembelajaran yang dilakukan Al-Khadir dan Musa adalah dengan dialog. Sejak awal pertemuan, Al-Khadir sudah bertanya kepada Musa “ Apakah Musa dari Bani Israil ?, Musa pun menjawab ; Benar “. Teknik dialog ini terus berlangsung selama proses pembelajaran, yakni selama melakukan perjalanan (*safar*), dengan materi dialog tentang tindakan Al-Khadir ; membocori kapal, membunuh seorang anak, dan menegakkan dinding yang hampir roboh, serta tentang seekor burung pipit yang mengambil air laut dengan patuknya. Semua itu berlangsung selama perjalanan sampai akhirnya perpisahan. Teknik dialog ini sering dilakukan para pendidik karena manfaatnya yang sangat besar. Dengan dialog, antara penyampai pesan (*komunikator*) dan penerima pesan (*komunikan*) bisa saling memahami pesan-pesan yang disampaikan kedua belah pihak. Dengan demikian relatif lebih kecil untuk terjadinya kesalah pahaman (*miss understanding*) di antara keduanya.

Model pembelajaran akhlak dapat diterapkan di berbagai sistem pendidikan; formal, informal dan non formal. Pendidikan formal seperti PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTs, SMK/MA dan Perguruan Tinggi. Pendidikan informal, seperti Pengajian, Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA), Rumah Qur’an (RQ), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Organisasi Relawan, dan Keluarga. Adapun pendidikan nonformal, seperti Kursus/Bimbingan Belajar, Homeschooling dan Pesantren

G. Akhlak Guru dalam Pembelajaran

Pendidik atau pengajar sering diistilahkan sebagai guru, *ustadz*, *mu’allim* atau *murabbi*. Terkait dengan hal tersebut, maka Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *guru* adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁵⁸ Menurut para ahli, pengertian guru adalah sebagai berikut:

Menurut Husnul Chotimah, Guru dalam pengertian sederhana merupakan orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

Menurut Dri Atmaka, Guru (pendidik) merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. supaya tercapai tingkat

⁵⁸ Bahasa, Admin Badan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 5, Dalam <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/guru>, diakses 2021

kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Menurut Mulyasa, Guru (pendidik) harus mempunyai kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

Menurut Ahmadi, Guru (pendidik) merupakan sebagai peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan kondisi-kondisi yang memastikan siswa merasa aman dan yakina bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga bisa meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Guru merupakan orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Guru merupakan pendidik atau orang mengajar yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik sehingga kelak bisa menjadi makhluk sosial dan individu yang bisa berdiri sendiri.

Menurut Hadari Nawawi, guru diartikan kepada 2 sisi. Yakni pengertian guru secara sempit adalah dia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran didalam kelas. Sedangkan pengertian guru secara luas adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak didiknya dalam mencapai kedewasaannya masing-masing.

Menurut Zakiyah Darajat, Guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak didiknya. Dalam hal tersebut orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anaknya pada jenjang pendidikan sekolah.

Menurut Surya, Guru sebagai pendidik profesional seharusnya mempunyai citra baik di masyarakat, guru itu harus ditiru atau diturut, di contoh dan menjadi panutan.⁵⁹

Guru dalam khazanah Bahasa Arab atau Islam, memiliki banyak istilah yang berbeda-beda, yaitu: *Mudarris*, *Mu'allim*, *Muaddib*, *Musyrif*, *Murabbi*, *Mursyid*, dan termasuk *Ustadz*.

Masing-masing istilah memiliki makna tersendiri.

1. *Mudarris* artinya guru, tetapi lebih spesifik: Orang yang menyampaikan dirasah atau pelajaran. Siapa saja yang menyampaikan pelajaran di hadapan murid-murid, dia adalah *Mudarris*.

⁵⁹Duniapcoid, *Pengertian Guru Menurut Para Ahli*, dalam <https://duniapendidikan.co.id/pengertian-guru/>, Diakses, pada 05/08/2023

2. *Mu'allim* artinya guru juga, tetapi lebih spesifik Orang yang berusaha menjadikan murid-muridnya tahu, setelah sebelumnya mereka belum tahu. Tugas *Mu'allim* itu melakukan transformasi pengetahuan, sehingga muridnya menjadi tahu.
3. *Muaddib* atau *Musyrif*, artinya juga guru, tetapi lebih spesifik: Orang yang mengajarkan adab (etika dan moral), sehingga murid-muridnya menjadi lebih beradab atau mulia (syarif).

Penekanannya lebih pada pendidikan akhlak, atau pendidikan karakter mulia.

4. *Murabbi* artinya sama, yaitu guru, tetapi lebih spesifik: Orang yang mendidik manusia sedemikian rupa, dengan ilmu dan akhlak, agar menjadi lebih berilmu, lebih berakhlak, dan lebih berdaya.

Orientasinya memperbaiki kualitas kepribadian murid-muridnya, melalui proses belajar-mengajar secara intens. *Murabbi* itu bisa diumpamakan seperti petani yang menanam benih, memelihara tanaman baik-baik, sampai memetik hasilnya.

5. *Mursyid* artinya juga guru, tetapi skalanya lebih luas dari Murabbi. Kalau Murabbi cenderung privasi, terbatas jumlah muridnya, maka Musyrid lebih luas dari itu. *Mursyid* dalam terminologi shufi bisa memiliki sangat banyak murid-murid.
6. *Ustadz* secara dasar, ustadz memang artinya guru. Tetapi guru yang istimewa. Ia adalah seorang *Mudarris*, karena mengajarkan pelajaran. Ia seorang *Mu'addib*, karena juga mendidik manusia agar lebih beradab (berakhlak). Ia seorang *Mu'allim*, karena bertanggung-jawab melakukan transformasi ilmiah (menjadikan murid-muridnya tahu, setelah sebelumnya tidak tahu). Dan Ia sekaligus seorang *Murabbi*, yaitu pendidik yang komplit. Jadi, seorang *ustadz* itu memiliki kapasitas ilmu, akhlak, terlibat dalam proses pembinaan, serta keteladanan.⁶⁰

Istilah *Guru* berasal dari bahasa sanskerta yaitu *Gu* dan *Ru*, *Gu* memiliki makna kegelapan, sedangkan *Ru* berarti bercahaya. Gabungan kedua kata itu akhirnya membentuk sebuah makna bahwa guru adalah orang yang mampu membawa cahaya dalam kegelapan (detik.com). Dalam filosofi Jawa, *guru* adalah sebuah kata yang mempunyai makna *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya perkataannya harus bisa dipertanggungjawabkan, sedangkan *ditiru* memiliki makna sikap dan perbuatannya dapat menjadi teladan bagi siswanya. Pemberian julukan dan makna istilah *guru* tersebut menyiratkan bahwa seorang *guru* memiliki peran yang sangat besar dalam dunia

⁶⁰Lisma Noviani, “*Mudarris hingga Musyrif, Sebutan Guru dalam Bahasa Arab, Simak Perbedaannya*”, dalam <https://sumsel.tribunnews.com/2022/11/22/arti-murabbi-mualim-mudarris-hingga-musyrifsebutan-guru-dalam-bahasa-arab-simak-perbedaannya>. Diakses, Selasa, 22 November 2022

pendidikan.⁶¹ Hal ini berarti, guru harus menjadi teladan bagi muridnya, sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjadi teladan bagi para sahabatnya.

Kata *teladan* dalam kamus *exemplary* berarti *patut ditiru* (terpuji) karena keunggulannya, berfungsi sebagai pola dan contoh.⁶² Menurut KBBI, makna *teladan* adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya); contoh:., *keteladanan* adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh.⁶³

Secara psikologis manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensial, pendidikan lewat keteladanan guru melalui pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada para siswa. Adanya peran keluarga adalah basis awal pengembangan pendidikan bagi anak. Islam memandang bahwa orangtua memiliki tanggung jawab dalam mengantarkan anak-anaknya untuk bekal kehidupan baik kehidupan duniawi maupun ukhrowi. Dalam keluarga, anak adalah orang pertama yang masuk sebagai peserta didik. Oleh karena itu dalam berinteraksi Orangtua harus mampu menampilkan pola perilaku yang positif, karena dapat menstimulus anak. Terutama dalam etika bicara, bertingkah laku dan sebagainya. Karena anak akan mensugesti, meniru dan mendemonstrasikan apa yang dilihat. Maka orangtua harus menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar, yang dimulai dari kehidupan interaksional dalam keluarga.⁶⁴

Keteladanan yang sempurna hanya ada pada diri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, sebagaimana firman Allah:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab [33] : 21

Ayat ini turun di saat perang Ahzab (5 H.),⁶⁵ hal ini memberikan pesan bahwa dalam kondisi berkecembuknya perang saja, tetap harus mencontoh dan

⁶¹ Hajar Arohmah, *Ketika Guru Tak Lagi Digugu dan Ditiru, tapi Digugat dan Diburu*, dalam <https://guruinovatif.id/artikel/ketika-guru-tak-lagi-digugu-dan-ditiru-tapi-digugat-dan-diburu?username=hajararohmahspd#:~:> diakses 30 Nopember 2023

⁶² Bahasa, Admin Badan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/exemplary>, Jakarta : Balai Pustaka, cet. 5, 2021.

⁶³ Bahasa, Admin Badan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, dalam <https://kbbi.web.id/teladan> Jakarta : Balai Pustaka, cet. 5, 2021.

⁶⁴ Wahyu Hidayat, *Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*, dalam <file:///C:/Users/Toshiba/Downloads/giatianisah,+1>. Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 nomor 2, edisi Oktober 2020, hal. 115.

⁶⁵ Pada saat perang Ahzab, dari pihak muslimin yang berjumlah sekitar 3000 orang terpecah menjadi empat kelompok : *Mu'awwiqin* (yang lari meninggalkan medan perang), *Qailin* (yang kebingungan dan secara berangsur, mundur teratur meninggalkan pasukan),

mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, terlebih disaat damai. Sebagaimana Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya :

Ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada kita agar meniru atau mencontoh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam semua perkataan, perbuatan, dan tindakannya. Karena itulah Allah Swt. memerintahkan kepada kaum mukmin agar meneladani sikap Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam Perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan semangat jihadnya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah Swt.⁶⁶

Suatu keistimewaan tersendiri bagi seorang muslim karena memiliki sosok nabi Muhammad sebagai nabi terakhir di muka bumi adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam penyebaran agama islam dan menjadi sosok teladan yang paling istimewa serta memiliki pola yang indah (*beautiful pattern*) bagi kaum muslimin di seluruh dunia.

Nilai-nilai keteladanan beliau globalitasnya tercermin dalam empat (4) sifat utama, yakni *Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah*. Dari keempat sifat utama itulah melahirkan berbagai bentuk keteladanan yang mulia sebagai *uswah hasanah*.

1. Shiddiq

Makna *Ash-Shidq* adalah *hal yang benar*, lawan dari dusta (*al-kidzb*), keadaan benar, nyata, kejujuran.⁶⁷ Sifat *shiddiq* beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* sangat paripurna, dari mulai benar dalam hati, yakni niat yang *ikhlash* hanya semata-mata karena Allah, tidak mengharap balasan selain dari Allah. Tidak ada sedikitpun *riya'* (ingin dilihat orang) dan *sum'ah* (ingin didengar orang). Beliau selalu berkata benar dan jujur. Kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* juga orang yang benar dalam melangkah dan bertindak.

2. Amanah

Makna amanah dalam kamus, adalah kepercayaan, lurus, setia dan jujur.⁶⁸ Sebelum Muhammad menjadi Nabi, sifat amanah ini sudah ada pada diri beliau sejak kecil. Sifat ini tumbuh dan berkembang karena hasil

Munafiqin (yang bermuka dua, jika muslimin menang, mereka tetap bersama muslimin. Jika muslimin kalah, mereka akan bergabung dengan pasukan musuh), dan *Rijālun Shadaqū* (muslimin yang benar dan selalu mencontoh Nabi dalam kondisi apapun). (Intisari QS. Al-Ahzab [33] : 18-24)

⁶⁶ Abi Al-Fida' Al-Isma'il ibn 'Umar Ibn Katsir Al-Dimasyqi., *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyah, 1420H/1999M, juz 6, hal. 391.

⁶⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: PT. Hindakarya Agung, 1989, hal.214. Dan Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progresif, cet. 14, 1997, hal. 770

⁶⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: PT. Hindakarya Agung, 1989, hal. 49

pembinaan orang-orang amanah yang merawat beliau sejak bayi sampai dewasa. Mereka adalah ;

- 1) Aminah, ibu kandungnya sendiri yang melahirkan beliau
- 2) Halimah Sa'diyah, yang menyusui dan merawat beliau sehingga tumbuh menjadi remaja yang terpelihara akhlaqnya.
- 3) Abu Thalib, kehormatan dan keluhuran budi pekertinya mengalir pada diri Muhammad.
- 4) Khadijah, istrinya yang setia, juga punya andil besar dalam merawat dan memupuk akhlaq Muhammad.

Keempat orang itulah yang paling besar jasa dan pengaruhnya dalam membentuk kepribadian Muhammad bin Abdullah, sampai beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah. Hal ini menjadi bukti, bahwa untuk mendapatkan generasi unggul dan shalih, akhlaq yang agung dan kepribadian yang luhur, tidaklah dengan cara *mendadak*, tapi harus dengan jalan *mendidik*.

Kehidupan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sungguh pun belum menjadi nabi telah menjadi contoh bagi umat. Sebagai orang yang amin (terpercaya), di kala umurnya belum mencapai 25 tahun, beliau sudah diamanati oleh Khadijah untuk mengurus bisnisnya yang beroperasi hingga ke Negeri Syam (Suriah, Palestina, Yordan, Libanon). Pada usia ke-35, para pemimpin suku Quraisy sepakat memberi beliau amanat menyelesaikan persengketaan soal siapa yang berhak meletakkan Hajar Aswad di tempatnya, di sudut *Ka'bah*. Tugas-tugas tadi diselesaikan dengan baik, sehingga layaklah beliau bergelar *Al-Amin*. Islam memandang sifat *amanah* sebagai bagian tak terpisahkan dari keimanan.

Sifat amanah ini terkait dengan Nabi Musa saat melaksanakan amanah Allah untuk berguru kepada Nabi Al-Khadir. Ada istilah *tabiat ilmu* didatangi bukan ditunggu kedatangannya (*Al-Ilmu Yu'ta wa lâ yu'ti*). Istilah ini menjadi motto di kalangan para penuntut ilmu. Musa paham akan keutamaan safar dalam menuntut ilmu, berguru (*mulazamah*) secara langsung untuk mendapatkan ilmu adalah satu keharusan yang harus ia tempuh. Di sana ada pahala bagi yang menempuh perjalanan menuju majelis ilmu, ada rahmat yang dibagikan dan ada malaikat yang mendoakan. Karena sifat amanah tersebut, Nabi Musa disertai oleh Yusya' bin Nun menempuh perjalanan yang sangat jauh dengan tanpa kendaraan.

Kesungguhan mendatangi majelis ilmu, juga dilakukan oleh para penuntut ilmu lainnya. Tercatat dalam sejarah, para ulama terdahulu sering melakukan safar yang sangat jauh untuk berguru atau mendapatkan ilmu dari tempat tujuan. Imam asy-Syafi'i, sejak umur 10 tahun berguru kepada

Imam Malik untuk belajar kitab *Al-Muwatha'* dengan menempuh perjalanan selama delapan hari.⁶⁹

3. Tabligh

Kata *tabligh* berasal dari akar kata بَلَّغَ - يُبَلِّغُ - تَبْلِيغًا (*ballagha, yuballighu, tablighan*), berarti menyampaikan.⁷⁰

Tabligh adalah kata kerja transitif, yang berarti menyampaikan, atau melaporkan. Sedangkan menurut Dr. Muslim Al Yusuf, makna *i'lam* sama dengan *tabligh* adalah,

تَزْوِيْدُ النَّاسِ بِالْأَخْبَارِ الصَّحِيْحَةِ وَالْمَعْلُوْمَاتِ السَّلِيْمَةِ وَالْحَقَائِقِ السَّابِقَةِ الَّتِي تُسَاعِدُهُمْ عَلَى تَكْوِيْنِ رَأْيِ صَائِبٍ فِي وَاقِعَةٍ مِنْ الْوَقَائِعِ أَوْ مُشْكَلَةٍ مِنَ الْمَشْكَلَاتِ⁷¹

Memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan ”

Dari segi sifatnya, perintah *tabligh* tidak bersifat insidental melainkan bersifat *continue* yakni sejak Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. diangkat sebagai utusan Allah sampai menjelang kematian beliau.

Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (المائدة : ٦٧)

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

(QS. Al-Maidah [5] : 67).

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة : ٤٢)

“Dan janganlah kamu (Bani Israil) campuradukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui”. (QS. Al-Baqarah [2] : 42).

⁶⁹ Abu Umar Abdillah, *Muslim Hebat Mengubah Pribadi Biasa Menjadi Luar Biasa*, Klaten: Wafa Press, tt., hal. 162

⁷⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progresif, cet. 14, 1997, hal.115

⁷¹ Abdul Lathif Hamzah, *Al-I'lam wa Ad-Di'ayah*, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, cet. 1, 1984, hal. 61.

Atas dasar inilah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, tidak menunda kewajiban *tablighnya*. Setelah selama 2,5 tahun menjadi murid tunggal Malaikat Jibril a.s., beliau mempelajari dan mengamalkan 3 surat pertama yang turun, yakni (Al-Alaq, Al-Qalam dan Al-Muzzammil). Kemudian, jadilah beliau menjadi guru terbaik bagi para sahabatnya, yakni sejak turunnya QS. Al-Muddatstsir ayat 1-7. Sejak inilah, beliau berperan ganda, *sebagai murid dan sekaligus sebagai guru*.

Keteladanan ini hendaknya jadi pola bagi umatnya, bahwa setiap kita harus senantiasa menjadi murid dan juga menjadi guru. Pola inilah yang kini menjadi slogan “*Long life education*” (belajar seumur hidup). Dengan melakukan pola ini, seseorang akan senantiasa dinamis dan meningkat. Saat ia menjadi murid, ia akan *empati* terhadap gurunya, demikian pula saat ia menjadi guru, ia akan *empati* terhadap muridnya. Maka dari itu, akan terwujudlah hubungan harmonis antara murid dan guru, sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para sahabatnya. Dalam menerapkan konsep *tabligh* ini, beliau tidak saja dengan kekuatan lisannya, akan tetapi juga dengan akhlaknya. Tidak sedikit kaum musyrikin yang tertarik dengan akhlak beliau. Demikian pula dalam pendidikan internal para sahabat, banyak keteladanan sikap dan perbuatan yang dicontoh para sahabat. Dalam hal ini, pepatah Arab berbunyi :

لِسَانُ الْحَالِ أَفْصَحُ مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ.⁷²

Bahasa perbuatan lebih fasih dari bahasa lisan.

Contoh bahasa perbuatan lebih *fasih* (tepat sasaran), adalah pada peristiwa di Hudaibiyah (6H.). Saat itu umroh tertunda tidak jadi dilaksanakan tahun tersebut, tapi ditunda tahun depan (7H.) dan itupun hanya diberi waktu tiga hari. Para sahabat merasakan kecewa, sehingga ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan *tahallul* dengan memotong rambut dan menyembelih hewan yang dibawanya, tidak satu orang pun yang mentaatinya. Kemudian, Ummu Salamah isteri beliau mengajak beliau masuk ke dalam tenda dan berbisik, Ya Rasulullah, apakah tidak sebaiknya engkau lakukan saja tanpa harus memerintahkan mereka (para sahabat) untuk memotong rambut dan menyembelih hewannya? ; Maka Rasulullah melaksanakan saran istrinya, dan spontan para sahabat menyaksikan beliau, lalu mereka pun mengikutinya untuk memotong rambut dan menyembelih hewannya. Dalam momen ini, bahasa perbuatan lebih berkesan dan memberi

⁷² Athiyah bin Muhammad Salim, *Syarh Bulughul Maram*, dalam <http://www.islamweb.net>, juz 141, hal. 11.

dorongan kuat untuk melakukan tindakan dengan meneladani beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Dalam interaksinya Al-Khadir dan Musa, Al-Khadir memberikan pelajaran kepada Musa dengan *bahasa perbuatan* tanpa memberikan informasi dulu kepada Musa. Hal ini dilakukannya sebagai bentuk latihan kepekaan dan empati terhadap sesuatu yang dihadapinya. Semula Musa berprasangka buruk atas tindakan Al-Khadir karena ketidakpahaman akan maksud tindakan tersebut, yakni membocori kapal, membunuh anak dan tidak mengambil upah saat membantu menegakkan dinding yang hampir roboh. Pada kisah ini Musa dituntut untuk kritis memahami fenomena yang ada sebelum mengeluarkan statement, tidak langsung menyalahkan. Akan tetapi yang terjadi, Musa terlalu dini mengambil kesimpulan bahwa yang dilakukan oleh Al-Khadir adalah salah. Hal ini tidaklah berarti bertanya itu dilarang, tapi lebih tepatnya Musa diminta untuk memperhatikan proses secara utuh, tidak langsung bertanya. Apalagi saat itu Al-Khadir sudah mewanti-wanti sebelum berangkat safar agar Musa bersabar tidak menanyakan atas tindakan Al-Khadir, sehingga Al-Khadir menjelaskan. Dan benar, Al-Khadir pada akhirnya menjelaskan bahwa maksud tindakannya semata-mata perintah Allah bukan kehendaknya sendiri.

4. Fathanah

Kata *fathanah*, diambil dari kata *fathana*, *yafthunu*, *fithnan*, *fithnatan*, *fathaanan*. Yang artinya; Mengerti akan sesuatu, lekas memahaminya, cerdas, mahir untuk urusan itu.⁷³

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, adalah sosok murid teladan yang tidak saja memiliki 3 sifat diatas (*shiddiq, amanah, tabligh*), tapi juga *fathanah*. Realita sejarah menjadi bukti sifat *fathanah* beliau. Cerdik, cerdas dan mahir dalam menyelesaikan urusan adalah profil yang dimiliki oleh beliau. Bakat yang merupakan karunia Allah, didukung dengan pendidikan intensif dari orang-orang terpilih, telah menjadikan beliau memiliki ilmu dan pengalaman yang bernilai manfaat, dalam pengertian produktif dan konstruktif.

Sebagai contoh, sifat *fathanah* yang dimiliki Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, adalah saat para pembesar Quraisy masing-masing merasa paling berhak menyimpan Hajar Aswad setelah pemugaran Ka'bah. Di usianya 35 tahun, beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam telah mendapatkan amanah dari para pembesar Quraisy untuk menjadi pengambil keputusan.

⁷³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta : PT. Hindakarya Agung, 1989, hal. 319

Di tengah perdebatan mereka, maka dengan sifat *fathanahnya*, beliau bentangkan kain yang cukup lebar, kemudian beliau letakkan *Hajar Aswad* di tengah kain, lalu semua kepala suku dipersilakan memegang ujung-ujung kain tersebut dan mengangkat serta membawanya ke depan *Ka'bah*. Sesampainya di *Ka'bah*, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengambil *Hajar Aswad* dan mengembalikan ke *Ka'bah* sebagaimana pada awalnya. Dengan tindakan yang *fathanah* (cerdas dan mahir) inilah, semua pihak merasa puas atas putusan beliau.

Dalam kisah Al-Khadir dan Musa, sifat *fathanah* Al-Khadir antara lain nampak saat menjelaskan tentang air yang dipatuk oleh burung pipit sebagai gambaran ilmu yang dimiliki oleh manusia, sementara samudera raya adalah ilmu Allah. Hal ini untuk menunjukkan kepada Musa, bahwa sombong itu adalah sifat tercela yang harus dihindari. Maka dengan permissalan tersebut, Musa pun paham dan sadar atas kesalahannya selama ini, yakni merasa paling pintar di kaumnya.

Selain empat sifat utama diatas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun memiliki sifat-sifat mulia lainnya, antara lain:

1. Lemah lembut dan kasih sayang

Sikap lemah lembut dan kasih sayang beliau sangat jelas tercermin pada pasca perang Uhud (3H.). Secara manusiawi mestinya beliau marah dan menegur keras atas kesalahan pasukan pemanah yang turun dari bukit karena menyebabkan kekalahan muslimin. Akan tetapi dengan sikapnya yang lemah lembut dan penuh kasih sayang kepada para sahabatnya, beliau memaafkan mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS. Ali Imran [3] : 159)

2. Toleran

Dalam sebuah hadis dari Anas bin Malik, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, terdapat kisah yang menunjukkan sikap toleran dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada orang Yahudi :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَرَضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ: «أَسْلِمَ»، فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُ: أَطَعُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْلَمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ»

"Pernah ada salah seorang anak Yahudi yang biasa melayani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang sakit. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membesuknya, kemudian duduk di sisi kepalanya. 'Masuk Islamlah, Nak!' seru beliau kepada sang anak Yahudi tersebut. Sang anak memandangi bapaknya yang juga ada di sisi kepalanya. Lalu sang bapa berkata kepadanya, "Taatilah Abul Qasim (Muhammad)." Anak itu pun kemudian masuk Islam. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluarseraya berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka."⁷⁴

Dari hadis diatas dapat dipahami bahwa, Islam tidak melarang penganutnya untuk bertoleransi terhadap non muslim atas dasar kemanusiaan. Akan tetapi, Islam melarang adanya toleransi dalam hal *aqidah* dan *syariah* (ibadah). Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu dan untukku agamaku. (QS. Al-Kafirun [109] : 5)

3. Dermawan

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selalu bersikap dermawan di semua bulan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan. Ibnu Abbas menuturkan bagaimana peningkatan sedekah Nabi Muhammad di bulan Ramadhan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جَبْرَيْلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling dermawan. Dan kedermawanannya memuncak pada bulan Ramadhan

⁷⁴Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Riyadh: Bait Al -Afkir Al Dauliyyah. 1419 H /1998 M, juz 2, hal. 94, no. 1356.

ketika Jibril menemuinya. Jibril menemuinya setiap malam untuk tadarus Al-Qur'an. Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lebih murah hati melakukan kebaikan dari pada angin yang bertiup.⁷⁵

Dalam kisah Nabi Al-Khadir dan Nabi Musa, sikap dermawan Al-Khadir sangat nampak dengan memberikan jamuan dan fasilitas selama proses pembelajaran, tanpa memungut biaya sedikit pun dari Musa.

4. Tawadhu

Tawadhu ialah sikap merendahkan hati dan berlaku lemah lembut. Hal ini tidak akan mendongkrak pelakunya menjadi terpuji melainkan bila disertai niat mengharap ridha Allah *Azza wa Jalla*. Allah memerintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk bersikap tawadhu, sebagaimana dalam firman-Nya :

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

...“Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Hijr [15] : 88)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Luqman [31] : 18)

Berdasar perintah Allah pada ayat-ayat diatas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersikap tawadhu. Hal ini dapat dilihat pada hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ...وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ⁷⁶

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:... Tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah melainkan (pasti) Allah akan mengangkat derajatnya.

Untuk menggambarkan tawadhunya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Imam Muslim meriwayatkan :

⁷⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Riyadh : Bait Al -Afkir Al Dauliyyah. 1419 H / 1998 M, juz 1, hal. 8, no. 6.

⁷⁶ Abi al- Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairy An-Naisabuury, *Shahih Muslim*, Beirut : Dar al-Fikr, 1412 H./1992 M, juz 4, hal. 2001, no. 2588

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ فِي عَقْلِهَا شَيْءٌ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً، فَقَالَ: «يَا أُمَّ فُلَانٍ انْظُرِي أَيَّ السَّكِّ شِئْتِ، حَتَّى أَقْضِيَ لَكَ حَاجَتَكَ» فَخَلَا مَعَهَا فِي بَعْضِ الطَّرِيقِ، حَتَّى فَرَعَتْ مِنْ حَاجَتِهَا⁷⁷

dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, *Ada seorang perempuan yang sedikit bermasalah otaknya berkata pada Nabi MuhammadShalallahu ‘alaihi wa sallam: “Wahai Rasulallah Shalallahu ‘alaihi wa sallam, saya ada keperluan sebentar denganmu”. Nabi menyahut: “Ya Ummu Fulan, apa kebutuhanmu, hingga aku bisa membantu urusanmu”. Maka beliau mengikutinya sedikit minggir dijalan kota Madinah, sampai perempuan tadi menyelesaikan keperluannya.*

Sikap tawadhu dalam kisah Al-Khadir dan Musa, dengan jelas diperlihatkan oleh keduanya. Musa sekali pun seorang Nabi dan diberikan kelebihan oleh Allah, tetap bersikap tawadhu di depan gurunya, yakni Nabi Al-Khadir. Demikian pula Nabi Al-Khadir tetap tawadhu dan menghormatinya, walaupun saat itu menjadi muridnya.

5. Sabar

Pengertian *sabar* secara *bahasa* dapat ditemukan melalui *etimologi* kata tersebut. Kata "*sabar*" berasal dari bahasa Arab, yaitu "*صَبَرَ*" (*shabara*) yang artinya menahan, tabah hati (*habasa, amsaka*).⁷⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah, tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu.⁷⁹

Kata sabar memiliki makna dasar yang mengacu pada kesabaran, ketekunan, dan ketahanan dalam menghadapi berbagai bentuk cobaan, ujian, atau tantangan dalam hidup. Sabar adalah kemampuan untuk tetap tenang dan tabah dalam menghadapi segala situasi, baik yang menyenangkan maupun yang sulit. Karena itulah, sabar merupakan separo dari iman, sebagaimana yang disebutkan oleh sahabat Umar bin Khatthab radhiyallahu ‘anhu,

⁷⁷ Abi al- Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairy An-Naisabuury, *Shahih Muslim*, Beirut : Dar al-Fikr, 1412 H./1992 M, juz 4, hal. 1812, no. 2326.

⁷⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progresif, cet. 14, 1997, hal. 760

⁷⁹ Admin Badan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://kbbi.web.id/sabar> : Jakarta : Balai Pustaka, cet. 5, 2021.

الإِيمَانُ نِصْفَانِ نِصْفَانِ صَبْرٌ وَنِصْفٌ شُكْرٌ⁸⁰

“Iman terbagi menjadi dua bagian yaitu sebagian sabar dan sebagian lainnya adalah syukur.”

Pernyataan Umar ini sejalan dengan firman Allah yang berbunyi:

... إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

...*Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran)-Nya bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur.* (QS. Luqman [31]:31)

Dari penjelasan diatas menunjukkan, bahwa kesempurnaan iman seseorang apabila memiliki sifat *sabar* dan *syukur*. Jika sifat *sabar* hilang darinya, maka setengah imannya telah hilang, demikian pula jika sifat *syukur* hilang, maka setengah imannya sudah hilang. Dengan kata lain, peran *sabar* dan *syukur* ini adalah perkara yang besar, sehingga menjadi sifat utama *ulul azmi*, sebagaimana firman-Nya :

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ ...

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati ... (QS. Al-Ahqaf [46] : 35)

Nabi Al-Khadir memiliki kedua sifat tersebut, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan. Ia *sabar* atas kekurangan dan kesalahan Nabi Musa sebagai muridnya. Ia pun *bersyukur* telah diberi kehormatan oleh Allah untuk dapat mengajari Musa, seorang Nabi pilihan Allah dari Bani Israil. Demikian pula Nabi Musa *bersabar* atas aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan Nabi Al-Khadir, sekalipun banyak yang bertentangan dengan kehendaknya. Dan ia *bersyukur* dapat menjadi murid Nabi Al-Khadir, karena dengan itulah ia dapat menimba ilmu dan pengalaman Nabi Al-Khadir gurunya, sekaligus menjadi lebih sadar untuk tidak bersikap sombong. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui. (QS. Yusuf [12] : 76)

Akhlah guru dalam pembelajaran adalah syarat mutlak harus dimiliki, karena guru (digugu dan ditiru), maka selayaknya menjadi teladan dan

⁸⁰ Abu Hafsh Sirajuddin Umar bin Ali bin 'Adil al-Hanbaly ad Damsyiqi, *Al-Lubāb fi 'Ulūm al Kitāb*, Beirut : Dar al Kutub al-Ilmiyyah, 1998, juz 3, hal. 81.

panutan bagi muridnya. Untuk dapat mencapainya, beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Memiliki Niat dan Motivasi yang Lurus

Niat dan motivasi adalah perkara yang sangat penting dan syarat sahnya suatu amal. Seseorang sangat tergantung pada niatnya, sebagaimana dalam hadis berikut :

عن عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ» (رواه البخاري) 81

Dari Umar bin al-Khaththab radhiyallahu ‘anhu, diatas mimbar ia berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” (HR. Al-Bukhari dari Umar bin Al-Khaththab)

a. Pengertian niat

Secara bahasa dan istilah dijelaskan dalam kitab Al Wajiz, sebagai berikut:

(١) مَعْنَى النِّيَّةِ فِي اللُّغَةِ:

النِّيَّةُ فِي اللُّغَةِ: مَصْدَرُ الْفِعْلِ نَوَى يَنْوِي كَضَرَبَ يَضْرِبُ، وَأَصْلُهَا نَوَيْتُهُ عَلَى وَزْنِ فَعَلْتُهُ، اجْتَمَعَتْ الْوَاوُ وَالْيَاءُ فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ وَسُبِقَتْ إِحْدَاهُمَا بِالسُّكُونِ فَتَقَلَّبَتْ الْوَاوُ يَاءً وَأُدْغِمَتْ فِي الْيَاءِ فَصَارَتْ (نِيَّةً) وَمَعْنَاهَا: الْعَزْمُ عَلَى الشَّيْءِ يُقَالُ: نَوَيْتُ نِيَّةً أَيْ عَزَمْتُ، وَالنِّيَّةُ الْوَجْهُ الَّذِي تَنْوِيهِ أَيْ تَقْصِدُهُ.

(٢) النِّيَّةُ فِي الْإِصْطِلَاحِ:

لَهَا مَعْنَيَانِ مَعْنَى عَامٍ وَمَعْنَى خَاصٍ:

(١) النِّيَّةُ بِمَعْنَاهَا الْعَامُ هِيَ: (إِنْبِعَاثُ الْقَلْبِ نَحْوَ مَا يَرَاهُ مُوَافِقًا لِعَرَضٍ مِنْ جَلْبِ نَفْعٍ أَوْ دَفْعِ ضَرٍّ حَالًا أَوْ مَالًا) . وَهَذَا الْمَعْنَى الْعَامُ شَامِلٌ لِلْأَعْمَالِ الدُّنْيَوِيَّةِ وَالْأَعْمَالِ الدُّنْيَوِيَّةِ.

⁸¹Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus, 1422 H. juz 1, hal. 6, no. 1

(ب) النَّيَّةُ بِمَعْنَاهَا الْخَاصِ: هِيَ (قَصْدُ الطَّاعَةِ وَالتَّقَرُّبِ إِلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِإِجَادِ الْفِعْلِ أَوْ الْأَمْتِنَاعِ عَنْهُ) .

فَالنَّيَّةُ بِمَعْنَاهَا الْخَاصِ (وَهُوَ قَصْدُ الطَّاعَةِ وَالتَّقَرُّبِ إِلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ)⁸²

1) Arti niat secara bahasa:

Kata *al-niyyah* secara bahasa: *mashdar fi'il* dari kata ينوي *niwayi*

(*nawā, yanwiyu*) artinya bermaksud, seperti kata ضرب يضرب (*dharaba, yadhribu*), yang artinya memukul, dan asalnya adalah niat berdasarkan timbangan (*wazan*) kata kerja (*fi'il*) Waw (و) dan ya (ي) datang bersama dalam satu kata dan didahului salah satunya dengan sukun, sehingga waw (و) diubah menjadi ya (ي) dan digabung menjadi yā, sehingga menjadi (*niyyah*) yang kamu niatkan yang kamu maksud.

2) Niat secara istilah:

Ini memiliki dua arti, arti umum dan arti khusus:

- a) Niat, dalam pengertian *umum*, adalah: (pancaran hati terhadap apa yang dianggapnya pantas untuk tujuan membawa manfaat atau menangkal bahaya segera atau pada akhirnya). Makna umum ini mencakup tindakan keagamaan dan duniawi.
- b) Niat dalam arti *khusus*: itu adalah (niat ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan melakukan suatu perbuatan atau menjauhi larangan-Nya).

Niat dalam arti khusus (yaitu niat ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*).

Seorang guru harus senantiasa menjaga niatnya agar *ikhlaṣh* semata-mata karena Allah dalam melaksanakan semua kebaikan dan meninggalkan keburukan, termasuk dalam berinteraksi dengan murid-muridnya. Keliru atau terganggunya niat dari semata-mata karena Allah (*ikhlaṣh*) menjadi niat yang lain bukan karena Allah, akan menghilangkan pahala amal-amalnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ (٥)

⁸²Muhammad Sidqi bin Ahmad bin Muhammad Ali Burnu, Abu al-Harits al-Ghazi, *Al-Wajiz fī idhāṭi qawā'id al-fiqhī al-kuliyah*, Beirut Libanon, Yayasan al-Risalah, 1416 H./1996 M. Juz 1, hal. 125.

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (ikhlash) kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah [98]: 5)

Niat adalah dasar dan rukun sebuah amal. Apabila niat itu salah dan rusak, maka amal yang dikerjakan akan ikut salah dan rusak, sebesar salah dan rusaknya amal, sebagaimana hadis berikut :

عن عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (رواه البخاري)⁸³

Dari Umar bin al-Khaththab radhiyallahu ‘anhu, diatas mimbar ia berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda; “Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. (HR. Al-Bukhari dari Umar bin Khaththab)

Maka, niat adalah rukun sebuah amal, sebagaimana telah disebutkan diatas.

*Rumah itu tidak mungkin akan tegak kecuali dengan tiang dan tidak akan ada tiang jika belum dibangun temboknya*⁸⁴

Sufyan ats-Tsauri yang terkenal dengan sifat wara’ dan kharismanya pernah berkata, “Tidak ada urusan yang lebih berat bagiku kecuali menjaga niatku.⁸⁵

Terkait dengan niat tersebut, bila tidak terjaga, ancamannya luar biasa mengerikan, sebagaimana dalam hadits berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ: جَرِيءٌ،

⁸³ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus, 1422 H. juz 1, hal. 6, no. 1

⁸⁴ Syaikh Muhammad Abdul Aziz as- Sadhan, *Ma’alim fi thaariq thalab al-ilmu*, diterjemahkan oleh Nur Alim dan Beni Sarbeni dengan judul *Bimbingan Menuntut Ilmu*, Jakarta, Pustaka at-Tazkia, cet. 1, 2006, hal. 13.

⁸⁵ Syaikh Muhammad Abdul Aziz as- Sadhan, *Ma’alim fi thaariq thalab al-ilmu*, diterjemahkan oleh Nur Alim dan Beni Sarbeni dengan judul *Bimbingan Menuntut Ilmu...*, hal. 14

فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّىٰ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ، وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ، وَعَلَّمْتَهُ وَقَرَأْتَ فِيكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّىٰ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ: هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ، ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ (رواه مسلم)⁸⁶

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya orang yang pertama kali diadili pada hari kiamat ialah seorang laki-laki yang mati syahid. Ia dihadapkan, lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingatkannya pada berbagai nikmat yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala berikan kepadanya dan ia pun mengakuinya. Lantas Allah Subhanahu wa Ta'ala bertanya, "Apa yang telah engkau perbuat dengan berbagai nikmat itu?" Ia menjawab, "Saya telah berperang karena-Mu sehingga saya mati syahid." Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Kamu bohong. Kamu berperang agar namamu disebut-sebut sebagai orang yang pemberani. Dan ternyata kamu telah disebut-sebut demikian." Kemudian orang tersebut diperintahkan agar diseret pada wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka. Selanjutnya adalah orang yang mempelajari ilmu, mengajarkannya, dan membaca Al-Qur'an. Ia dihadapkan, lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingatkannya pada berbagai nikmat yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala berikan kepadanya dan ia pun mengakuinya. Lantas Allah Subhanahu wa Ta'ala bertanya, "Apa yang telah engkau perbuat dengan berbagai nikmat itu?" Ia menjawab, "Saya telah mempelajari ilmu, mengajarkannya, dan membaca Al-Qur'an karena-Mu." Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Kamu bohong. Akan tetapi, kamu belajar agar kamu disebut-sebut sebagai orang 'alim dan kamu membaca Al-Qur'an agar kamu disebut-sebut sebagai seorang qari', dan kenyatannya kamu telah disebut-sebut demikian." Kemudian orang tersebut diperintahkan agar diseret pada wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka. Berikutnya (yang diadili) adalah orang

⁸⁶Muslim bin Al-Hajj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Beirut, Al-Ihya' al-Turats al-'Araby, tt, juz 3, hal. 1513, no. 152

yang diberikan kelapangan rezeki dan berbagai macam harta benda. Ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya kenikmatan-kenikmatannya, maka ia pun mengenalinya (mengakuinya). Allah bertanya: 'Apa yang engkau telah lakukan dengan nikmat-nikmat itu?' Dia menjawab: 'Aku tidak pernah meninggalkan shadaqah dan infaq pada jalan yang Engkau cintai, melainkan pasti aku melakukannya semata-mata karena Engkau.' Allah berfirman : 'Engkau dusta! Engkau berbuat yang demikian itu supaya dikatakan seorang dermawan (murah hati) dan memang begitulah yang dikatakan (tentang dirimu).' Kemudian diperintahkan (malaikat) agar menyeretnya atas mukanya dan melemparkannya ke dalam neraka." (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Dari hadis diatas dapat dipahami betapa pentingnya meluruskan niat. Ada 3 kelompok manusia yang disebutkan dalam hadis diatas, secara *zhahir* di hadapan manusia, mereka adalah orang baik dan akan masuk surga, akan tetapi faktanya mereka masuk neraka karena tidak menjaga niatnya. Tiga kelompok tersebut adalah:

- a) Orang berperang hingga gugur dan merasa menjadi syahid, akan tetapi didustakan Allah dan dimasukkan ke neraka
- b) Orang yang belajar ilmu dan Al-Qur'an, serta mengajarkannya karena Allah, akan tetapi Allah Maha Tahu isi hatinya, maka didustakan niatnya dan dimasukkan ke neraka.
- c) Orang yang dilapangkan rizki an harta bendanya, lalu ia menginfakan karena Allah, namun dibantah dan didustakan niatnya, akhirnya diseret ke dalam neraka.

Dengan berdasar pada ayat dan hadis diatas, seorang guru dan murid harus senantiasa menjaga niatnya. Kisah Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS dapat dijadikan pelajaran bagi para guru dan murid. Nabi Al-Khadir AS adalah sosok guru yang selalu menjaga keikhlasannya dan keshalihannya, maka dianugerahi ilmu ladunni, sehingga dapat memahami keadaan Nabi Musa AS yang baru dikenalnya dan akan menjadi muridnya. Sementara Nabi Musa AS adalah sosok guru yang ditegur Allah karena sempat sombong dengan ilmunya. Oleh karena itu, Nabi Musa AS diperintahkan Allah untuk berguru dan menjadi murid Nabi Al-Khadir AS. Agar ia sadar bahwa diatas langit ada langit, di atas orang yang berilmu ada yang lebih berilmu. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ (٧٦)

Dan di atas setiap orang yang berilmu ada yang lebih berilmu.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini,

Alhamdulillah, *Di atas semua orang yang berilmu, Yang Maha Mengetahui*. Ibnu Abbas berkata: betapa buruknya apa yang kamu katakan, Allah Maha Mengetahui, dan Dia di atas seluruh alam. Qatadah berkata, *Dan di atas semua orang yang berilmu ada yang lebih berilmu*, sampai berakhirnya ilmu di sisi Allah, dari Dialah para ulama bermula dan aku belajar, dan kepada-Nya lah ia akan kembali, dan dalam bacaan Abdullah,

"وَفَوْقَ كُلِّ عَالِمٍ عَلِيمٌ"⁸⁷

Dan di atas semua orang yang 'ālim (berilmu), (ada) yang lebih 'ālim."

Tentang perjalanan Nabi Musa AS dan Nabi Al-Khadir AS, pada saat keduanya sudah diatas kapal, terdapat dalam hadis berikut :

عن أَبِي بِن كَعْبٍ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "... وَكَانَتْ الْأُولَى مِنْ مُوسَى نِسْيَانًا، قَالَ: وَجَاءَ عُصْفُورٌ فَوَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ فَتَقَرَّرَ فِي الْبَحْرِ نَقْرَةً، فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُ: مَا عِلْمِي وَعِلْمُكَ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ إِلَّا مِثْلُ مَا نَقَصَ هَذَا الْعُصْفُورُ مِنْ هَذَا الْبَحْرِ... (رواه البخاري)⁸⁸

Dari Ubay bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu, bahwasanya ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan Bahwa pada yang pertama kali ini Musa lupa. Kemudian ada seekor burung pipit hinggap di sisi perahu itu, lalu minum air laut itu dengan paruhnya sekali atau dua kali patukan. Maka Al-Khadir berkata kepada Musa, "Tiadalah ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, melainkan seperti kurangnya air laut ini oleh apa yang diminum oleh burung pipit ini. (HR. Al-Bukhari dari Ubay bin Ka'ab)

Pada hadis ini, Nabi Al-Khadir AS hendak mengingatkan Nabi Musa AS, agar menjaga sifat rendah hati (*tawadhu*), karena pada hakikatnya setinggi apapun ilmu yang dimiliki manusia, tetap sedikit dibandingkan ilmu Allah. Setetes air di paruh burung, itu adalah gambaran ilmu yang dimiliki oleh seluruh manusia, sedangkan samudera dan isinya itulah gambaran ilmu Allah yang tidak terbatas. Maka Allah berfirman dalam QS. Al-Isra' [17] : 85,

...وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (٨٥)

⁸⁷ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 4, hal.402,

⁸⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus, 1422 H. Juz 6, hal. 88, no. 1425

“... Dan tidaklah Aku berikan ilmu kepadamu kecuali sedikit”

b. Urgensi Ikhlah

Sebuah perkara agung yang dilalaikan banya kalangan pengajar dan pendidik, yaitu membangun dan menanamkan prinsip ikhlah dalam ilmu dan amal hanya untuk Allah. Perkara ini tidak dipahami banyak orang, karena jauhnya mereka dari manhaj Rabbani. Demi Allah, berapa banyak ilmu yang bermanfaat dan amal yang mulia untuk umat, namun pemiliknya tidak mendapat bagian manfaat sedikitpun.⁸⁹

Ikhlah berasal dari kata kerja *khalasha, yakhlushu, khulushan*, yang berarti jernih, bersih tanpa noda dan telah hilang kotorannya. Sedang yang dimaksud dengan ikhlah dalam ketaatan ialah meninggalkan riya⁹⁰

Ada juga yang mengatakan ikhlah ialah bersihnya amal dari noda yang mengotorinya.⁹¹

Fudlail bin ‘Iyadl mengatakan, “Meninggalkan amal karena manusia adalah *riya*’, dan mengerjakan amal untuk manusia adalah *syirik*, sedangkan *ikhlah* ialah Allah memberkatimu dari keduanya (menghindarkan dari keduanya).⁹²

Ikhlah menjadi salah satu syarat diterimanya amal seseorang, namun demikian tidak hanya ikhlah sebagai syarat diterimanya amal, tapi juga benar (sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah) . Allah ‘Azza wa Jalla berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (٢) أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ
وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ
فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ (٣)

“*Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan (ikhlah) kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah*

⁸⁹ Fu’ad bin Abdul Aziz asy-Syallhub, *Al-Mu’allim al-Awwal*, diterjemahkan oleh Jamaluddin dengan judul *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, Jakarta, Darul Haq, cet.2, 2009, hal. 5

⁹⁰ Ibrahim Anis, “*al-Mu’jam al-Wasith*”, Mesir, 1972, jilid 1, hal.249

⁹¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madārij al-Sālikin*, Beirut, Dārul Kitāb Al-Araby, juz 2, hal. 91

⁹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madārij al-Sālikin*..., hal. 92.

tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.” (QS. Az-Zumar [39] : 2 -3)

Berdasar ayat ini sudah jelas, bahwa beribadah kepada Allah harus memenuhi dua syarat, yakni benar dan ikhlash.

Pada ayat lain disebutkan pula,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢) لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (١٦٣)

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." (QS. Al-An'ām : 162-163)

Kalimat di ayat ini merupakan ungkapan atau ikrar kepasrahan yang totalitas hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebagian kaum muslimin membacanya dalam shalat setelah *takbiratul ihram*.

Dan firman-Nya:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ (٢)

Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.” (QS. Al-Mulk [67] : 2)

Saat menafsirkan ayat ini, Al-Fudlail bin 'Iyadl berkata, Yang dimaksud adalah yang paling ikhlash dan paling benar amalnya, kemudian para sahabatnya berkata: Apa yang dimaksud paling ikhlash dan paling benar amalnya, Wahai Abu Ya'la ? Dia menjawab : “ Sesungguhnya amal apabila ikhlash tetapi tidak benar maka tidak diterima, demikian juga jika benar tetapi tidak ikhlash juga tidak diterima, hingga amal tersebut menjadi amal yang ikhlash dan benar. Amal yang ikhlash ialah yang hanya ditujukan untuk Allah, sedang amal yang benar ialah yang sesuai dengan sunnah (Rasulullah), kemudian dia membaca ayat:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (١١٠)

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan

dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (QS. Al-Kahfi [18] : 110)⁹³

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa betapa pentingnya meluruskan niat dan motivasi dalam beramal shaleh. Demikian pula menjadi seorang guru, *murabbi* atau *ustadz* tidak dibenarkan membiarkan niat dan motivasi dalam hatinya menyimpang dari semata-mata karena Allah, dan hendaklah hanya mengharap ridha serta karunia Allah. Niatnya harus *ikhlash*, motivasinya mengharap ridha, ampunan dan karunia Allah.

2. Kasih Sayang Kepada Murid

Sikap kasih sayang (*ar-rahmah*) dalam diri seseorang adalah salah satu anugerah dari Allah SWT. Sikap ini tidaklah dimiliki setiap orang, maka bersyukur bagi orang-orang yang memiliki sifat mulia yang Allah karuniakan itu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memiliki sifat ruhamah yang luar biasa, sehingga memperlakukan keluarganya, para sahabatnya (sebagai murid-muridnya) serta kerabatnya yang non muslim dan bahkan kepada musuhnya, sikap *ar-rahmah* tetap diterapkan oleh beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*. Dengan sikapnya inilah para sahabat pun dapat mewujudkan sikap saling kasih sayang (*ruhamah*). Sebagai guru hendaklah dapat mengambil ibrah dari kepribadian Nabi Al-Khadir AS, dan menjadikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai teladan utama dalam mengajar dan mendidik para sahabatnya, termasuk dalam mengimplementasikan sikap kasih sayang (*ar-rahmah*) ini.

Kata rahmat terdiri dari tiga huruf *râ'*, *hâ'*, dan *mîm*. Ibnu Faris dalam *Maqâ'yîs al-Lughah* menyebutkan, bahwa setiap kata Arab yang berakar dari tiga huruf *râ'*, *hâ'*, dan *mîm* memiliki arti dasar 'kelembutan, kehalusan dan kasih sayang'.⁹⁴ Sedangkan menurut al-Ashfahani dalam *Mufradât fî gharîb al-Qur'an*, Kata rahmat itu mempunyai dua makna, yaitu *kelembutan* dan *kebajikan*, sehingga Yang Maha Kuasa menitikberatkan pada sifat-sifat manusia, kelembutan, dan keunikan dalam kebajikan, sehingga menjadi seperti kata rahim yang berasal dari rahmat, maka makna yang ada pada manusia adalah dari makna yang ada pada Allah Ta'ala, sehingga maknanya sebanding dengan kedua kata tersebut.

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

⁹³Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab bin al-Hasan As-Salâmi, al-Baghdâdi, *Jâmi' al-'Ulum al-Hikam*, Beirut : Yayasan (Mu'asasah) ar-Risâlah, cet. 7, 2001, juz 1, hal. 72.

⁹⁴ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâ'yis al-Lughah*, Dâr al Fikr, 1399 H./1979 M. Juz 2, hal. 498

*Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.*⁹⁵

Ar-Rahmah adalah belas kasih yang ada di dalam hati melahirkan rasa ingin mendahulukan (orang lain) dan rasa kedermawanan. Rasa belas kasih yang sempurna adalah berbuat kebaikan kepada orang-orang yang membutuhkan serta keinginan di dalam hati untuk menolong mereka.⁹⁶

Kata yang maknanya hampir sama dengan *ar-rahmah* adalah lemah lembut (*ar-rifqu*) dan ramah (*al-layyin*). Menurut bahasa *ar-rifqu* berarti lemah lembut (*al-luthfu*) dan *layyin al-jānib* (ramah tamah), lawan dari kasar (*al-'unfu*)⁹⁷

Sifat-sifat mulia yang mendampingi *ar-rahmah*, adalah sebagaimana pada surat Ali Imran [3] : 159,

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن تَهُمَّ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

Dari ayat ini, dapat kita pahami adanya sifat-sifat mulia karena rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang dianugerahkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau mewujudkannya kepada para sahabat sebagai makmum dan murid beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Sifat-sifat tersebut yaitu:

- a. Bersikap lemah lembut (*al-layyin*)
- b. Berhati lembut (*al-luthfu*)
- c. Pemaaf (*al-afwu*)
- d. Memohonkan ampun untuk orang lain (*istaghfir lahum*)

⁹⁵ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf bi al-Raghib al-Asfahany , *Al-Mufradāt fi gharib al-Qur'an*, Dār al-Qalam, cet 1, 1412 H., juz 1, hal. 347

⁹⁶ Anas Ismail Abu Dawud, *Dalīlu As-Sā'ilīn Bekal*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Insan Kamil, dengan judul “*Bekal Seorang Dai*”, Solo, Insan Kamil, cet.1, 2018, hal.345

⁹⁷ Ibrahim Anis, “*al-Mu'jam al-Wasith*”, Mesir, 1972, jilid 1, hal. 386, Zainuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar, *Mukhtar ash-Shihāh*, Beirut, Maktabah al-'Ashriyah, cet.5, 1999, juz 1, hal. 126.

Makna *ar-rafiqu* sama dengan *ash-shadiq* artinya sebaik-baik teman (sahabat), sebagaimana firman Allah SWT di surat An-Nisā [4] : 69, وَحَسَنٌ أَوْلِيكَ رَفِيقًا (Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya).

- e. Bermusyawarah (*musyawarah*)
- f. Bertekad untuk suatu kebaikan (*azam*)
- g. Pasrah diri secara total (*tawakkal*)

Ayat ini juga menjadi tolok ukur bagi umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, bahwa sifat-sifat mulia itu harus dimiliki sehingga rahmat Allah akan tercurah padanya. Sikap mulia *ar-rahmah* yang dimiliki oleh guru dan murid, atau antara ayah dan anaknya, ini di dalam Al-Qur'an juga dicontohkan oleh para nabi, seperti halnya : Nabi Ibrahim dengan Ismail (Q.S. Al-Shaffat [37]: 102-107), antara Nabi Al-Khadir AS dengan Nabi Musa AS (Q.S. Al-Kahfi [18]: 60-82), serta antara Luqman dengan anaknya (Q.S. Luqman [31]: 12-19). Demikian pula jika sifat *ar-rahmah* ini bila diwujudkan dalam satu komunitas, kelompok atau jama'ah, termasuk komunitas guru-guru dan atau semua personil yang ada dalam suatu sistem, seperti sekolah, pesantren, kampus dan lembaga belajar lain, maka akan mendapat rahmat dan ridla Allah. Hal ini bisa kita lihat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Berdasarkan ayat diatas, ada enam (6) hal yang mana Allah akan memberikan *rahmat-Nya* kepada komunitas tersebut, yaitu :

- a. Saling menolong dan memimpin sesama mukmin (*ta'awwun*)
- b. Menyuruh kepada yang makruf (*amar ma'ruf*)
- c. Mencegah dari yang mungkar (*nahyi munkar*)
- d. Mendirikan shalat
- e. Menunaikan zakat
- f. Mentaati Allah dan Rasul-Nya

Enam poin tersebut bila dapat diwujudkan dalam kehidupan, baik di sekolah, pesantren, kampus dan lembaga lain, niscaya akan lahir sikap *ar-rahmah* yang akan mendatangkan rahmat Allah pada mereka. Dari kisah Nabi Al-Khadir AS dengan Nabi Musa AS dapat dipahami peneliti, bahwa mereka berdua melakukan *ta'awwun*, *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*. Para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mewujudkan enam (6) poin tersebut secara sempurna. Maka beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai Imaam

sekaligus guru mereka, dan para sahabat sebagai makmum sekaligus murid beliau, menjadi teladan utama untuk seluruh kaum mukminin.

3. Tidak Minta Imbalan Dunia

Dunia adalah tempat memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan jiwa berupa kenikmatan dan kesenangan. Dunia sebagai jembatan dan kebun untuk akhirat, bukan tempat tinggal abadi. Kehidupan dunia laksana ladang amal yang menakjubkan karena hijaunya dan banyaknya bunga yang indah. Seorang guru yang shalih hendaknya pandai memilah dan memilih, mana urusan dunia yang dapat menambah taqwanya kepada Allah, dan mana urusan dunia yang dapat melalaikannya dari ingat kepada Allah.

Termasuk bahaya yang sangat besar adalah keinginan manusia dalam beramal shalih untuk meraih nikmat duniawi, yang demikian itu merupakan bentuk kesyirikan yang dapat menghapus kesempurnaan tauhid, dan amal seseorang. Hal itu lebih besar bahayanya daripada *riya'*, karena pemburu dunia kadang kehendaknya menguasai amalnya, adapun *riya'* terkadang menghalangi suatu amal tetapi bukan amal yang lainnya (hanya amal yang dilakukannya saat itu). Seorang mukmin harus tetap waspada dari keduanya.⁹⁸ Seorang guru atau ustadz, kyai, dan sebagainya, tentu tidak sedikit yang mendapat godaan duniawi untuk melepas amanahnya dalam membimbing dan membina umat. Faktanya di lapangan, banyak yang berjatuh sehingga menukar kebahagiaan akhirat dengan dunia. Ujian dunia bisa berupa harta, jabatan, wanita, popularitas, dan lain-lain⁹⁹

Nabi Adam AS, diturunkan dari surga karena tergoda pasangannya, yakni Hawa. Dalam sejarah Bani Israil, ada seorang ulama yang tergoda dengan dunia, hingga akhir hidupnya *su'ul khatimah*. Dialah Bal'am bin Ba'ura, seorang lelaki yang terkenal do'anya mustajab di zaman Nabi Musa AS, yang kemudian menjadi pendukung kaumnya yang jahat. Hingga

⁹⁸ Syaikh Said bin Salim bin Wahf al-Qahtani, *Muqawwimat ad-Da'iyat an-Najih Fi Dhau'i al-Kitab wa as Sunnah Mafhumun wa Nadharun wa Tathbiqun*, diterjemahkan oleh Muzaidi Hasbullah dengan judul '9 Pilar Keberhasilan Da'i di Medan Dakwah', Solo, Pustaka Arafah, cet. 1, 2001, hal. 281.

⁹⁹ AW (37) adalah seorang guru ngaji di daerah Bogor, di tahun 2005 mendapat undangan dari satu perusahaan NL di Jakarta. Direktur perusahaan menawarkan pekerjaan kepada AW sebagai manager pemasaran, dengan gaji pokok perdana 20 juta rupiah. AW sangat senang mendapat tawaran tersebut. Akan tetapi yang menjadi kendala, tidak adanya waktu libur. Direktur NL menghendaki AW selalu menyertainya kapan saja diperlukan. Karena selain sebagai manager pemasaran, sekaligus ia menjadi guru spiritual Direktur NL. AW minta libur 2 hari (Sabtu dan Ahad) agar tetap bisa mengajar murid-murid ngajinya di beberapa tempat. Direktur NL mencoba merayu AW agar mau menerima tawaran tersebut, dan bahkan menjanjikan akan menambah gajinya lebih dari 20 juta rupiah. AW tetap tidak mau jika tidak ada waktu libur. Akhirnya kerja sama itupun batal. Dan AW merasakan bahagia dapat selamat dari godaan duniawi yang bisa menjauhkan ia dari murid-muridnya dan perhatiannya kepada Islam.

akhirnya memusuhi Nabi Musa AS. Maka saat mendo'akan Nabi Musa AS dan kaumnya agar diberikan keburukan, dan mendo'akan kaumnya dengan kebaikan." Atas kehendak Allah, dijadikan sebaliknya, yakni mendo'akan kebaikan untuk Nabi Musa AS beserta pengikutnya dan mendo'akan keburukan untuk kaumnya.¹⁰⁰

Terkait dengan kisah Bal'am ini, dalam Al-Qur'an disebutkan,

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ (١٧٥) وَلَوْ
شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ
يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ (١٧٦) سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ (١٧٧)

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaukannya diulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim. (QS. Al-A'raaf [7] : 175-177)

Ibnu Katsir menjelaskan, Dari Abdullah ibnu Mas'ud, sehubungan firman-Nya: *Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu. (Al-A'raf [7] : 175),* hingga akhir ayat. Dia adalah seorang lelaki dari kalangan Bani Israil, dikenal dengan nama panggilan Bal'am ibnu Ba'ura.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, bahwa dia adalah seorang lelaki dari kalangan penduduk negeri Yaman, dikenal dengan nama Bal'am; ia dianugerahi pengetahuan tentang isi Al-Kitab, tetapi ia meninggalkannya.

¹⁰⁰ Khazanah, *Hikmah Kisah Bal'am bin Ba'ura, Ulama yang Bela Penguasa Dzolim Demi Harta Dunia*, Aktual Terhangat Terpercaya, dalam <https://aktual.com/hikmah-kisah-balam-bin-baura-ulama-yang-bela-penguasa-dzolim-demi-harta-dunia/>, Diakses, 21 September 2021

Malik ibnu Dinar mengatakan bahwa ia adalah salah seorang ulama Bani Israil, terkenal sebagai orang yang *mustajab* doanya; mereka datang kepadanya di saat-saat kesulitan. Kemudian Nabi Musa AS mengutusnyanya ke Raja Madyan untuk berdakwah agar menyembah Allah. Tetapi Raja Madyan memberinya sebagian dari wilayah kekuasaannya dan memberinya banyak hadiah. Akhirnya ia mengikuti agama raja dan meninggalkan agama Nabi Musa AS.¹⁰¹

Indonesia memiliki jumlah guru sebanyak 3.4 juta orang. Dari sekian juta guru tersebut, mereka terbagi menjadi tiga kategori. Aris Setyawan, motivator muda Indonesia, menjelaskan ketiga kategori itu adalah kategori *guru nyasar*, *guru bayar* dan *guru sadar*.

"Ketiga kategori ini nyata dan dimiliki oleh Indonesia," kata dia saat mengisi sesi motivator "*Guru Kreatif Pendidikan Berkualitas*" di Wisma Syahida, UIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, Tangsel, Kamis (8/12).¹⁰²

Guru nyasar adalah guru yang sebenarnya tidak minat menjadi guru, hanya karena kesulitan lapangan kerja, maka profesi guru menjadi alternatif. Karena tidak menghayati posisinya sebagai guru yang seharusnya dapat menjadi teladan digugu dan ditiru, yang terjadi adalah tidak ada keseriusan dalam mengajar, materi seadanya, kehilangan inovasi, sering memarahi murid "*killer*" dan perilaku tidak terpuji lainnya.

Guru Bayar adalah guru yang orientasinya duniawi, imbalan dan finansial. Karena itu, bila di awal bulan atau saat baru dapat penghasilan tambahan (*insentif*), mengajarnya penuh semangat. Namun bila di akhir bulan atau sedang minus insentif, ia pun mengajar dengan malas dan tidak menarik.

Guru Sadar adalah seorang yang terpanggil hatinya untuk berbagi ilmu dengan harapan mendapat kemuliaan dan pahala di akhirat. Maka ia akan sungguh-sungguh dan menikmati suka dukanya menjadi guru, memperlakukan muridnya sebagaimana anak kandungnya sendiri. Mengajar dengan penuh semangat, kasih sayang dan empati kepada masing-masing anak didiknya. Amanahnya sebagai guru dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sekalipun hanya mendapat bayaran sedikit atau bahkan tidak dibayar sekalipun. Guru sadar seperti inilah yang dapat melahirkan murid-murid berkualitas, baik secara intelektual dan emosional maupun spiritual. Kasih sayangnya kepada murid-muridnya dan keikhlasannya dalam mengajar, ia selalu melantunkan do'a di akhir malam untuk mereka.

Hakikat Dunia adalah sebagai perhiasan yang menipu, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

¹⁰¹ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 3, hal. 507,

¹⁰² Agung Sasongko, *Tiga Kategori Guru: Guru Nyasar, Guru Bayar dan Guru Sadar*, dalam <https://republika.co.id/berita/lvfv7m/tiga-kategori-guru-guru-nyasar-guru-bayar-dan-guru-sadar>, Diakses, 8 Desember 2011

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبِّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (١٤)

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali Imran [3] : 14)

... فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمُ بِاللَّهِ الْغُرُورُ (٣٣)

...Maka janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terperdaya oleh penipu dalam (mentaati) Allah. (QS. Luqman [31] : 33)

Karena faktor dunia, menjadi beban umat atau peserta didik.

Sering ditemukan anak putus sekolah karena tidak ada biaya untuk melanjutkan, mahasiswa putus kuliah karena beban biaya perkuliahan yang mahal, jama'ah pengajian tidak berlanjut karena tidak sanggup bayar ustadz yang mengajarnya. Tahun 2023 ini di youtube sempat viral, batal *jum'atan* karena khatib tidak datang, lagi-lagi info dari warga karena masalah finansial.¹⁰³ Dalam hal ini, Allah berfirman,

أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَغْرَمٍ مُثْقَلُونَ (٤٦)

Ataukah engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka, sehingga mereka dibebani dengan utang?”(QS. Al-Qalam: 46, Ath-Thuur [52] : 40)

Ibnu Katsir menafsirkan surat al-Qalam: 46, “Tafsir ayat ini telah disebutkan di dalam tafsir surat Ath-Thur. Kesimpulannya ialah, sesungguhnya engkau, ya Muhammad, menyeru mereka menyembah Allah *tanpa upah* yang kamu terima dari mereka; bahkan engkau hanya mengharapkan *pahala* atas hal itu di sisi Allah, tetapi merekalah yang mendustakan apa yang engkau sampaikan kepada mereka disebabkan kebodohan, kekufuran, dan keingkaran mereka.¹⁰⁴

Al-Marāghī menafsirkan maksud surat al-Qalam [68] : 46 ,

Bahkan, Apakah kamu meminta pahala *duniawi*, wahai Rasulullah, kepada orang-orang yang musyrik kepada Allah itu atas apa yang telah engkau berikan kepada mereka berupa nasihat dan seruan kepada kebenaran? . Mereka terbebani hutang upah itu untuk membayarnya, maka mereka

¹⁰³Tribun Timur.com, *Tanda Akhir Zaman ? , Warga Pulang Kembali ke Rumah Batal Shalat Jum'at*, Diakses bulan Mei 2023

¹⁰⁴Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* , Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 8, hal. 200,

berusaha menerima nasihatmu, dan mereka menghindari masuk ke dalam agama (Islam) yang kamu serukan kepada mereka.

Ringkasnya, sungguh aneh mereka itu, padahal kamu (Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*) menyeru mereka hanya karena mengharap pahala dari Allah, tidak mengharap upah. sedikitpun dari mereka. Tapi mereka menolak seruanmu karena ketidaktahuan dan kesombongan.¹⁰⁵

Ayat yang senada bagi seorang guru sadar, sebagaimana dalam QS. Hūd [11] : 29,

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ

Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah”

Dalam surat Asy-Syu’ara disebutkan sampai lima (5) kali dengan redaksi kalimat (*matan*) yang sama atas sikap para nabi yang hanya mengharap pahala dari seruannya kepada umat,

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Rabb seluruh alam.”(QS. Asy-Syu’arā [26] : 109, 127, 145, 164, 180)

Pernyataan pada ayat ini adalah dari para nabi kepada kaumnya masing-masing yaitu, Nabi Nuh kepada *Bani Rasib*, Nabi Hud kepada *kaum ‘Ad*, Nabi Shaleh kepada *kaum Tsamud*, Nabi Luth kepada *kaum Sodom*, dan Nabi Syuaib kepada *kaum Madyan*. Sikap para nabi dan rasul Allah yang tegas dan jelas itu, sebagai bukti bahwa mereka tidak berorientasi pada imbalan dunia saat mereka berdakwah. Para Nabi dan Rasul Allah memerintahkan kepada kaumnya, untuk beribadah kepada Allah, bertaqwa kepada-Nya dan mentaati rasul-Nya. Itu semua dilakukan oleh para nabi dan rasul semata-mata karena Allah, tidak ada kepentingan duniawi.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat-ayat tersebut diatas,

“Aku tidak akan meminta imbalan upah dari kalian atas jasa ajakan-ajakanku kepada kalian ini, bahkan aku menyimpan pahala tersebut di sisi Allah (Rabb semesta alam).”¹⁰⁶

Adapun Al- Marāghī, menafsirkan, bahwa kalimat:

¹⁰⁵ Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir, Syirkah Maktabah wa Mathba’ah al-Bābi al Halabi, cet. 1, 1946, juz 29, hal. 46

¹⁰⁶ Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 6, hal. 151

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ¹⁰⁷

Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Rabb seluruh alam.

Maksudnya, Aku tidak meminta imbalan atas nasihatku bagimu, melainkan aku meminta imbalan itu dari Allah.

Perumpamaan hakikat dunia, telah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ فَأَخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَّاحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا

Dan buatlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maka Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Kahfi [18]: 45)

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. (QS. Al-Ankabut [29] : 64)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمُ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. (QS. Fathir [35] : 5)

Pada tiga (3) ayat diatas Allah memberikan perumpamaan sifat-sifat dunia, ibarat air hujan yang membasahi bumi dan menumbuhkan berbagai tanaman, tetapi pada akhirnya akan mengalami kemusnahan, dunia juga permainan yang akan dimanfaatkan syaitan untuk menipu manusia. Maka dari itu, seorang yang beriman hendaklah waspada dan benar dalam mensikapi keberadaan dunia. Dunia hanya fasilitas bukan tujuan.

Perbandingan antara dunia dan akhirat, tidak saja digambarkan dalam Al-Qur'an, tapi juga dalam hadis-hadis shahih. Hal ini agar para guru, ustadz, *murabbi* dan lainnya, atau para pemimpin umat lebih memperhatikan

¹⁰⁷ Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, Mesir, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah al-Bābi al Halabī, cet. 1, 1946, juz 19, hal. 82

amanahnya sebagai penggembala umat. Di antara hadis-hadis tersebut adalah:

حَدَّثَنَا قَيْسٌ، قَالَ: سَمِعْتُ مُسْتَوْرِدًا، أَخَا بَنِي فِهْرٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَاللَّهِ مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ - وَأَشَارَ يَحْيَىٰ بِالسَّبَابَةِ - فِي اليَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ؟» (رواه مسلم)¹⁰⁸

Dari, Mustaurid bin Syadad radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, Demi Allah, perbandingan dunia dan akhirat itu seperti seseorang di antara kalian mencelupkan jarinya ke dalam air laut, lalu lihatlah seberapa banyak air yang menempel pada jarinya itu.“ (HR. Muslim dari Mustaurid bin Syadad)

Pada hadis ini, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sampai bersumpah untuk mempertegas perumpamaannya tentang dunia yang nilainya sangat-sangat sedikit bila dibandingkan dengan akhirat.

Pada hadis lain, juga disebutkan sebagai berikut :

أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذَكَرَ اللَّهُ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ»: (رواه الترميذي، هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ)¹⁰⁹

Abu Hurairah berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, Ketahuilah bahwa dunia itu adalah terlaknat, terlaknat apa yang ada di dalamnya kecuali berdzikir kepada Allah, yang melakukan ketaatan kepada-Nya, orang alim atau penuntut ilmu syar’i” (HR. Tirmidzi, Hadis ini Hasan Gharib)

Adapun pada hadis kedua ini, setelah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menjelaskan hakikat dunia yang terlaknat, kemudian mengecualikan keadaan tersebut bagi orang-orang yang ingat dan taat kepada Allah ‘Azza wa Jalla, kepada orang pengajar (‘*ālim*) dan yang belajar (*muta’allim*).

Dari ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis-hadis tersebut, dapat dipahami bahwa betapa kecil dan hinanya dunia dibandingkan dengan kehidupan akhirat kelak. Namun demikian Islam tidak mengajarkan kepada kita untuk

¹⁰⁸Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury, *Shahih Muslim*, Beirut, Al-Ihyāu al-Turats al-‘Araby, tt, juz 4, hal. 2193, no. 2858

¹⁰⁹Muhammad bin Isa bin Tsaurah bin Musa bin Adl-Dlahaq, At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet. 2, 1975, juz 4, hal. 561 no. 2322

anti dunia, akan tetapi harus benar dalam mensikapinya, jangan salah melangkah dan gagal paham terhadap dunia.

Dunia sebagai ladang amal shaleh, adalah tempat beramal untuk meraih kebahagiaan akhirat. bukan tujuan utama, dengan kata lain akhirat menjadi tujuan tapi tidak melupakan kehidupan dunia. Hal ini dapat dipahami dari dalil-dalil berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”(QS. Al-Qashash [28] : 77)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini menjadi dua (2) bagian:

Pertama, Carilah kebahagiaan negeri akhirat, Maksudnya, Gunakanlah harta yang berlimpah dan nikmat yang bergelimang sebagai karunia Allah kepadamu ini untuk bekal ketaatan kepada Rabb mu dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengerjakan berbagai amal pendekatan diri kepada-Nya, yang dengannya kamu akan memperoleh pahala di dunia dan akhirat.

Kedua, Jangan melupakan urusan duniamu, maksudnya, dihalalkan oleh Allah berupa makanan, minuman, pakaian, rumah dan perkawinan. Karena sesungguhnya engkau mempunyai kewajiban terhadap Rabbmu, dan engkau mempunyai kewajiban terhadap dirimu sendiri, dan engkau mempunyai kewajiban terhadap keluargamu, dan engkau mempunyai kewajiban terhadap orang-orang yang bertamu kepadamu, maka tunaikanlah kewajiban itu kepada haknya masing-masing.¹¹⁰

Allah mengarahkan kita untuk berorientasi hidup kepada akhirat, sebagaimana dalam firman-Nya,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي
الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ (٢٠)

Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.”(QS. Asy-Syurā [42] : 20)

¹¹⁰Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 6, hal. 253.

Maksud kalimat ini: **مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ**

Menurut Tafsir Ibnu Katsir adalah :

“Yakni barang siapa yang beramal untuk akhirat, Kami akan menguatkannya dan menolongnya untuk melakukan apa yang menjadi tujuan niatnya, maka Kami akan mengembangkan keuntungannya dan membalasnya dengan pahala satu kebaikan dengan sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat, hingga kelipatan yang dikehendaki oleh Allah”¹¹¹

Dan kalimat berikutnya,

وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Menurut Ibnu Katsir adalah :

*yaitu, barang siapa yang tujuan usahanya hanya semata-mata mencari sesuatu keuntungan duniawi, sedangkan untuk kepentingan akhiratnya tidak terlintas sedikit pun dalam hatinya, maka Allah mengharamkan baginya keuntungan di negeri akhirat.*¹¹²

Adapun menurut Tafsir Al-Marāghī, maksud ayat tersebut adalah, Barangsiapa yang beramal untuk akhirat mengharapkan pahalanya, maka pahalanya akan dilipatgandakan baginya hingga tujuh ratus kali lipat, dan siapa yang beramal untuk dunia ini dan mendatangkan kesenangannya, maka dia akan diberikan apa yang dia inginkan, dan dia tidak akan mendapat bagian darinya. kebahagiaan di akhirat.¹¹³

4. Tidak menyembunyikan ilmu

Ilmu (*al-‘Ilm*) berarti pengetahuan (*ma’rifah*) tentang sesuatu yang diketahui dari dzat (*esensi*), sifat dan makna sebagaimana adanya. Ia adalah kata abstrak atau mashdar dari ‘alima – ya’lamu – ‘ilman.¹¹⁴

Ilmu adalah pengetahuan terhadap sesuatu sesuai dengan realitas, baik sesuatu itu dapat diindera maupun gaib. Ilmu adalah kehidupan jiwa, makanan jiwa, cahaya akal dan penglihatan.¹¹⁵

a. Keutamaan Ilmu

Keutamaan ilmu sungguh sangat besar, kemuliaannya sungguh agung dan tinggi. Banyak orang yang rendah derajatnya, menjadi tinggi karena ilmu, dan berapa banyak orang yang hina terangkat posisinya menjadi mulia

¹¹¹Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*, Juz 7, hal. 198

¹¹²Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*, Beirut..., hal. 108,

¹¹³Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, Mesir, Syirkah Maktabah wa Mathba’ah al-Bābi al Halabī, cet. 1, 1946, juz 25, hal. 34.

¹¹⁴Ibnu al-Manzhūr, *Lisān al-‘Arab*, Beirut Dar Sader, 2004, cet.3, hal. 263.

¹¹⁵Anas Ismail Abu Dawud, *Dalīlu As-Sā’ilīn Bekal*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Insan Kamil, dengan judul “*Bekal Seorang Dai*”, Solo, Insan Kamil, cet.1, 2018, hal. 531.

karena ilmu.¹¹⁶ Dengan ilmulah Nabi Adam AS menjadi mulia. Penghargaan Allah sungguh luar biasa kepada orang-orang beriman dan berilmu, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ (١١)

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini,

Allah Ta'ala berfirman untuk mendidik hamba-hamba-Nya yang mukmin dan memerintahkan mereka agar sebagian dari mereka bersikap baik terhadap sebagian yang lain dalam majelis-majelis.

Kemudian Ibnu Katsir menjelaskan kalimat

فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu "

Demikian itu karena pembalasan disesuaikan dengan jenis amal perbuatan. Sebagaimana dalam hadis shahih, Dari Utsman bin 'Affan

مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ¹¹⁷

Barang siapa yang membangun sebuah masjid karena Allah, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga.

Pada hadis lain disebutkan,

¹¹⁶ Abu Bakar Al-Jazairy, *Al-'Ilmu wa Al-Ulama*, diterjemahkan oleh Asep Saefullah dan Kamaluddin Sa'diyatul Haramain, dengan judul Ilmu dan Ulama, Jakarta, Pustaka Azzam, 2001, cet. 1, hal.25.

¹¹⁷ Pada catatan kaki Tafsir Ibnu Katsir juz 8, hal. 45, tertulis, bahwa hadis tersebut riwayat al-Bukhari no. 450. مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ. Peneliti mengecek langsung di al-Bukhari no. 450, ternyata matannya berbeda, yakni

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا - قَالَ بَكَيْرٌ: حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ: يَبْنِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ - بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ "

Jadi pada Ibnu Katsir (rumah) pada Shahih al-Bukhari (semisalnya)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... وَمَنْ يَسَّرَ عَلَيَّ مُعْسِرٍ، يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ... (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: ... "Barang siapa yang memberikan kemudahan kepada orang yang sedang kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama si hamba menolong saudaranya." 118

Pada kalimat hadis-hadis diatas menggunakan kalimat *syarat* dan *jawab*. Seorang yang ingin diberikan kelapangan hendaklah ia memberikan kelapangan kepada saudaranya. Orang yang ingin dibangun rumah di surga (*al-jannah*) hendaklah ia ikut berkontribusi membangun masjid di dunia. Orang yang ingin dimudahkan Allah dari kesulitan dunia dan akhirat, hendaknya ia memberikan kemudahan pada saudaranya sesama muslim. Dan orang yang ingin selalu ditolong Allah, hendaknya ia selalu menolong saudaranya sesama muslim.

Pada kalimat selanjutnya dari QS. Al-Mujadilah [58] : 11,

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

... Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."

Ibnu Katsir menafsirkan kalimat ini di antaranya dengan riwayat Ahmad,¹¹⁹ tentang pertemuan sahabat Nafi dengan Amirul Mukminin Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu* :

Nafi' ibnu Abdul Haris berjumpa dengan Umar *radhiyallahu 'anhu* di Asfan, dan Umar telah mengamanahinya menjadi amir di di Mekkah. Maka Umar bertanya kepadanya, "Siapakah yang menggantikanmu untuk menjadi amir ahli lembah itu (*al-Wāḍi*, yakni Mekkah)?" Nafi' menjawab, "Aku angkat sebagai penggantikmu terhadap mereka Ibnu Abza —seseorang dari bekas budak kami." Umar bertanya, "Engkau angkat sebagai penggantikmu untuk mengurus mereka seorang bekas budak?" Nafi' menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya dia adalah seorang pembaca (*qāri'*) *liKitabillah* (ahli membaca dan menghafal Al-Qur'an) dan 'alim (pandai) mengenai ilmu faraid serta ahli dalam hukum (*qāḍhi*)" Maka Umar

¹¹⁸ Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury , *Shahih Muslim*, Beirut, Al-Ihyāu al-Turats al-‘Araby, tt , juz 4, hal. 2074, no. 2699

¹¹⁹ Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz 1,hal. 355, no. 232

radhiyallahu ‘anhu berkata (dengan nada menyetujui), sesungguhnya Nabimu telah bersabda:

"إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ قَوْمًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ" ①

Sesungguhnya Allah meninggikan derajat suatu kaum berkat Kitab (Al-Qur'an) ini dan merendahkan kaum lainnya karenanya. (HR. Muslim dari Amir bin Watsilah)

Pada ayat lain, Allah memerintahkan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam untuk membaca do’a menuntut ilmu,

... وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“...dan katakanlah, Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan” (QS. Thāha [20]: 114)

Ibnu Katsir menafsirkan kalimat ini antara lain dengan do’a menuntut ilmu yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kepada para sahabatnya,¹²¹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ»¹²²

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu ia berkata: Adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berdo’a, "Ya Allah, berilah aku manfaat melalui ilmu yang telah Engkau ajarkan kepadaku, dan ajarilah aku hal-hal yang bermanfaat bagiku, dan tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan, dan segala puji bagi Allah dalam semua keadaan."

Pada riwayat Al-Hakim, dengan lafazh berbeda, sebagai berikut :

عَنْ مَكْحُولٍ، أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: فَسَمِعْتُهُ يَذْكُرُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ، يَقُولُ: «اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَارْزُقْنِي عِلْمًا تَنْفَعُنِي بِهِ» هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ، وَلَمْ يُجَرِّجَاهُ¹²³

¹²⁰ Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury , *Shahih Muslim*, Beirut, Al-Ihyāu al-Turats al-‘Araby, tt. juz 1, hal. 559, no. 817.

¹²¹ Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 2, hal.319,

¹²² Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājāh al-Rab’ī al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Ihyā al-Kutubi al-‘Arabiyyah, Faishal ‘Isā al-Bābī al-Halabī, Juz 1, hal. 92, no. 251, Al-Albani menshahihkan hadis ini, tanpa kalimat *الْحَمْدُ لِلَّهِ*,

¹²³ Abu Abdillāh Al-hakim Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Na’im bin Al-hakam Adh-dhabbi Ath-Athahmani An-Naisaburi, *Al-Mustadrak ‘ala Shahihain*, Beirut, Dār al-Kutubi al-‘Ilmiyyah, cet. 1, 1990, Juz 1, hal. 690, no. 1879

Dari Makhul, bahwasanya ia masuk ke (rumah) Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, lalu aku mendengarnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berdo’a “Ya Allah, berilah aku manfaat melalui ilmu yang telah Engkau ajarkan kepadaku, dan ajarilah aku hal-hal yang bermanfaat bagiku, dan berilah rizki kepadaku ilmu yang bermanfaat bagiku. (HR. Al-Hakim dari Makhul, hadis shahih atas syarat Muslim)

Ibnu Hajar al-Asqalany dalam kitab *Bulughul Maram*,¹²⁴ juga mencantumkan do’a tersebut dengan lafazh yang sedikit berbeda di akhirnya, yakni

وَأَرْزُقْنِي عِلْمًا يَنْفَعُنِي ...”^{١٢٥}

dan berilah rizki ilmu kepadaku yang bermanfaat bagiku...”

b. Konsekuensi Ilmu

Seorang guru dituntut untuk mengamalkan dan menyebarkan ilmu, akan tetapi hal itu tidak dapat dilakukan oleh seseorang, jika ia sendiri tidak memiliki atau menambah ilmunya. Oleh karena itu, seorang guru tidaklah boleh berhenti untuk mencari ilmu, agar terus meningkat dan selalu dapat memberikan yang terbaik untuk murid-muridnya.

Sosok Nabi Musa AS dapat kita jadikan contoh akan kesungguhannya dalam mencari ilmu, sekalipun beliau seorang Nabi yang dimuliakan Allah, dan sudah pasti orang berilmu. Namun demikian, Nabi Musa AS tetap berperan ganda, sebagai guru bagi murid-muridnya seperti Yusya bin Nun, dan menjadi murid bagi Nabi Al-Khadir AS.

Syaikh Abdul Fattah dalam kitabnya *Shafahat min Shabri al-Ulama* menjelaskan kisah Nabi Musa AS saat menempuh perjalanan jauh untuk mencari ilmu. Musa menelusuri jejak ikan itu di laut, maka muridnya berkata, sebagaimana dalam surat Al-Kahfi [18] : 63-64 :

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُوتَ وَمَا أَنَسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ
وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (٦٣) قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا (٦٤)

Muridnya berkata "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang

¹²⁴ Syihabuddin Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar, *Bulughul Marām*, Dār Ibnu al- Jauzy, hal. 563, no. 1565

¹²⁵ Komunitas muslimin yang konsisten menggunakan do’a ini secara merata dari daerah hingga pusat, dan pendidikan pesantrennya dari PAUD sampai Sekolah Tinggi, adalah Jama’ah Muslimin (Hizbullah) dengan pendidikan formalnya Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, menggabungkan do’a dari Al-Qur’an dan Hadis. menjadi sebagai berikut:

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَأَرْزُقْنِي عِلْمًا يَنْفَعُنِي

membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Dia (Musa) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Maka keduanya bertemu dengan Nabi Al-Khadir AS.¹²⁶

Allah berfirman :

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"

Kemudian, Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ibnu Abbas, bahwa ia (Ibnu Abbas) berselisih pendapat dengan Hurr bin Qais Al-Fizari tentang kawan Musa *'alaihihsalam*, siapakah dia ?, Ibnu Abbas berkata, Dia adalah Khadir (Al-Khadir). Lalu Ubay bin Ka'ab melewati keduanya, Ibnu Abbas memanggilnya dan berkata, "Aku berselisih pendapat dengan sahabatku ini tentang kawan Musa, dimana Musa bertanya tentang jalan menemuinya. Apakah kamu pernah mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menyinggung perkara ini ?, Ubay menjawab, "Ya, aku mendengar Rasulullah bersabda, "Ketika Musa berada pada Bani Israil, datang seorang laki-laki bertanya, Aku kamu mengetahui seseorang yang lebih berilmu daripada dirimu?, Musa menjawab, "Tidak ada". Maka Allah mewahyukan kepada Musa, "Ada". Dia adalah hamba Kami, Khadhir (Al-Khadir). Musa bertanya tentang jalan untuk menemuinya, dan Allah menjadikan ikan sebagai tanda. Dikatakan kepada Musa, jika kamu kehilangan ikan ini, maka kembalilah, karena kamu akan menemukannya.¹²⁷

Al-Hafizh Khathib al-Baghdadi berkata, "Sebagian ahli ilmu berkata, Ketekunan dan perjalanan Musa, ditambah kesabaran serta kerendahan hatinya (*tawadhu*) kepada Al-Khadir, juga kesulitan yang dialami Musa untuk menemuinya, padahal Musa sendiri memiliki martabat mulia dan derajat yang tinggi di sisi Allah, dan dia juga seorang nabi yang mulia, ini semua menunjukkan ketinggian derajat ilmu dan keluhuran martabat

¹²⁶ Syaik Abdul Fatah, *Shafahatu min Shabri al-Ulama*, diterjemahkan oleh Izzudin Karimi, dengan judul *Dahsyatnya Keabaran Para Ulama*, Solo, Zam-zam (mata air ilmu), 2008, cet. 1, hal. 29-31. Imam Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab al-Ilm, juz 1, hal. 26, bab *Mā Dzukira fī Dzahabi Mūsā fī al-bahri ila al-khadir*,

¹²⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus, 1422 H. Juz 1, hal. 26, no. 74

pemilikinya, dan keharusan bersikap tawadhu kepada pemilik ilmu, dimana ilmu dicari dan diambil darinya.¹²⁸

Syaikh Abdul Fattah berkata, Seandainya ada seseorang yang menolak bersikap tawadhu kepada makhluk dengan alasan derajatnya lebih tinggi dan kedudukannya lebih mulia, niscaya yang paling berhak atas hal itu adalah Musa. Keseriusan, kesungguhan dan kesanggupan meninggalkan negeri untuk bertemu dengan orang yang diharapkan bisa diambil ilmunya, disertai dengan pengakuan kebutuhannya kepada ilmu yang ingin ia raih yang sebelumnya tidak ia ketahui, maka hal ini menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang lebih tinggi dan lebih besar dari kedudukan sebagai ahli ilmu.¹²⁹

c. Bahaya Menyembunyikan Ilmu (*al-Kitman*)

Allah SWT melarang setiap orang berilmu menyembunyikan ilmunya. Allah melaknat orang-orang ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, karena mereka telah menyembunyikan kebenaran yang ada pada kitab Taurat dan Injil, tentang akan datangnya nabi terakhir. Al-Qur'an menyebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati. (QS. Al-Baqarah [2] : 159)

Imam Al-Marāghī dalam tafsir mufradatnnya, menjelaskan makna penyembunyian (*al-kitman*) itu adalah terkadang mencakup menutupi sesuatu dan menyembunyikannya, dan pada waktu yang lain dengan mengeluarkannya dan menempatkan sesuatu itu pada tempat yang lain. Orang-orang Yahudi menyembunyikan urusan Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, pergantian kiblat, rajam, dan petunjuk lain yang ada dalam kitab Taurat. Adapun Al-Kitab dalam ayat tersebut, adalah semua kitab yang diturunkan.

Laknat yang didapatkan orang-orang Yahudi, adalah dijauhkannya mereka dari rahmat Allah dan pengusiran (dari Madinah). Taubat mereka akan diterima Allah, jika mereka tidak lagi menyembunyikan (*al-kitman*)

¹²⁸ Al-Hafizh Khathib al-Baghdadi, *Ar-Rihlah fi Thalab al-hadis*, Beirut, Dār al-Kutubi al-‘Ilmiyyah, cet.1, 1395, juz 1, hal.102, no. 30

¹²⁹ Syaikh Abdul Fatah, *Shafahatu min Shabri al-Ulama*, diterjemahkan oleh Izzudin Karimi, dengan judul *Dahsyatnya Keabaran Para Ulama*, Solo, Zam-zam (mata air ilmu), 2008, cet. 1, hal. 32.

pada apa yang mereka ketahui, dan menjelaskan kepada umat tentang Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*, tentang agamanya (Islam) dan petunjuk yang dibawanya (Al-Qur’an). Dan makna memperbaiki (*al-ishlah*) adalah mewujudkan amal shaleh dan menampakkan hilangnya kekafiran pada diri mereka.¹³⁰

Terkait ayat diatas, Ibnu Katsir menafsirkan dengan perkataan Abu al-Aliyah, bahwa ayat ini turun tentang ahli kitab yang menyembunyikan sifat-sifat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, kemudian mereka dikutuk oleh semua pengutuk karena perbuatan itu. Kemudian Ibnu Katsir mengangkat hadis berikut :¹³¹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ يَعْلَمُهُ فَكَتَمَهُ،
أُجِمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ»¹³²

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Barangsiapa ditanya tentang ilmu lalu menyembunyikannya, maka pada hari kiamat nanti dia akan disuap dengan sebuah kejang api.”(HR. Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

Dari keterangan diatas, dapat dipahami bahwa betapa beratnya dosa menyembunyikan ilmu. Ancamannya pun sangat mengerikan, yakni mendapat laknat dari Allah dan semua makhluk yang bisa melaknat, jauh dari rahmat Allah di dunia dan di akhirat. Akibat orang-orang yang menyembunyikan ilmu dan kebenaran itulah, umat menjadi bodoh, kejahatan merajalela, kebenaran menjadi samar dan bahkan hilang dari peradaban suatu kaum.

5. Menghindari Akhlak Buruk

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam diutus untuk menyempurnakan akhlak. Karena itu, seorang ustadz, guru, musyrif dan pendidik lainnya sudah sepatasnya mengikuti teladan beliau dalam menyempurnakan akhlak dirinya dan murid-muridnya. Allah SWT memuji beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* dengan firman-Nya dalam Al-Qur’an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

¹³⁰ Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir, Syirkah Maktabah wa Mathba’ah al-Bābi al-Halabi, cet. 1, 1946, Juz 2, hal. 29

¹³¹ Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an al-Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 1, hal.472,

¹³² Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājāh al-Rab‘ī al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Ihyā al-Kutubi al-‘Arabīyyah, Faishal ‘Isā al-Bābi al-Halabi, Juz 1, hal. 97, no. 264..

Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz 14,hal. 214, no. 8353

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berakhlak yang agung” (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Menurut Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu*, yang dimaksud dengan akhlak yang agung pada ayat ini adalah agama (Islam) yang agung, demikian pula menurut mujahid, Abu Malik, As-Suddi, Ar-Rabbī bin Anas, Adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid.

Dan menurut ‘Athiyah adalah benar-benar beradab agung, Dari Qatadah, ‘Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, ia menjawab Adalah akhlak beliau Al-Qur’an, sebagaimana beliau dalam Al-Qur’an.¹³³

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، أَخْبِرِيَنِي بِمُخْلَقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: " كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ (رواه أحمد) ¹³³

Dari Sa’d bin Hisyam bin ‘Amir, ia berkata : aku mendatangi ‘Aisyah, maka aku berkata : Wahai Ummul Mukminin, jelaskan padaku tentang akhlak Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, maka ‘Aisyah berkata : Adalah akhlak beliau (yaitu) Al-Qur’an.” (HR. Ahmad dari Sa’d bin Hisyam)

Adapun dalam hadis lain disebutkan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمَّ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ» ¹³⁴

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Sesungguhnya hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik “ (HR. Ahmad dari Abu Hurairah)

Dalam riwayat lain dengan matan yang berbeda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ (رواه ألبیهقي) ¹³⁵

¹³³ Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 8, hal. 188,

¹³⁴ Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz 43, hal. 15, no 25813

¹³⁵ Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz 14, hal. 512, no. 8952

¹³⁶ Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusraujirdi Al-Khurasani, Abu Bakr al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubrā*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003, juz 10, hal. 323, no. 20782

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Sesungguhnya hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia“ (HR. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah)

Keberadaan pribadi Muhammad bin Abdullah sebagai orang terpercaya karena budi pekertinya yang baik, pribadinya yang jujur dan mulia di kalangan Quraisy, sehingga beliau digelari Al-Amin. Akhlak yang baik dan mulia adalah cerminan akhlak Al-Qur’an yang harus dimiliki oleh seorang guru atau ustadz. Kata yang baik dan tutur bahasa yang bagus merupakan bagian dari tanda ketaqwaan atau keshalihan seseorang. Hal tersebut akan mampu memberikan pengaruh dalam jiwa, mendamaikan hati, menghilangkan dengki dan dendam dari dada seorang mukmin. Kesempurnaan seorang mukmin adalah sempurnanya akhlak, dan itu semua diawali dengan ketaqwaan dan tutur kata yang baik dan benar. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (٧١)

Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwallah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia menang dengan kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzāb [33] : 70-71)

Dari ayat ini dapat dipahami, bahwa dengan modal dua hal, yakni taqwa dan berkata benar (*qaulan sadīdan*), balasannya dari Allah tiga hal :

- a. Diperbaiki amal
- b. Diampuni dosa
- c. Diberikan kemenangan yang besar

Hal ini sebagaimana dalam hadis :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا، أَحْسَنُهُمْ
خُلُقًا (رواه أحمد) ١٣٧

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Ahmad dari Abu Hurairah)

Seorang pengajar, pendidik, guru atau ustadz yang berakhlak mulia senantiasa berwajah riang dan berseri sehingga disenangi peserta didik atau

¹³⁷Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz 16, hal. 478, no. 10817.

Abu Dawud Sulaiman bin al-As’as bin Ishaq bin Basyir bin Sadād, *Sunan Abi Dawud*, Beirut, Maktabah Al-Ashriyyah, tt, juz 4, hal. 220, no. 4682

muridnya. Sebaliknya bermuka masam dan tidak ramah dapat menimbulkan kesan buruk, sehingga tidak disenangi peserta didik atau murid. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* sebagai Imam dan guru bagi para sahabatnya bukanlah sosok yang bersikap kasar dan berkeras hati, tidak pula bersikap esktrim, melainkan beliau adalah sosok yang ramah, lemah lembut dan penuh kasih sayang serta selalui menghargai pendapat orang lain, termasuk kepada para sahabatnya yang sekaligus menjadi murid. Sebagaimana firman-Nya :

فِيمَا رَحِمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَكُنْ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.¹ Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS. Ali Imran [3]: 159)

Ayat ini terkait dengan kekalahan kaum muslimin di perang Uhud (3H.), salah satu penyebab kekalahan adalah karena ketidaktaatan dan kurang disiplinnya para pemanah yang berada di atas bukit, sehingga muslimin kalah dan korban lebih dari 70 syuhada. Namun demikian, beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* tidak memarahi para sahabat yang melakukan kesalahan tersebut. Beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* tetap bersikap lemah lembut, tidak bersikap kasar dan berhati kasar, memaafkan dan memohonkan ampun bagi mereka, serta tetap menghargai pendapat para sahabat dan mengajak para sahabat untuk bermusyawarah dalam hal-hal penting terkait teknis.

Secara manusiawi, pelanggaran para pemanah di perang Uhud itu mengundang kemarahan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, namun betapa agungnya akhlak mulia beliau, sehingga menjadi salah satu keistimewaan beliau adalah kemampuan menahan marah.

Keagungan pribadi beliau dalam mengendalikan emosional, juga dapat dilihat saat mensikapi orang Arab badui. Anas bin Malik meriwayatkan, “*Saya pernah berjalan bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam sementara beliau mengenakan selimut Najran yang bagian ujungnya agak kasar. Beliau dikejar oleh seorang badui, lalu menarik selimut beliau dengan kasar hingga saya dapat melihat permukaan pundak Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam lecet oleh ujung selimut tersebut akibat kerasnya tarikan. Ia (badui) berkata, “Wahai Muhammad, perintahkan (kepada mereka) agar saya diberikan dari harta Allah yang ada padamu. Rasulullah shallallahu*

'alaihi wasallam menoleh dan tertawa, lalu menyuruh sahabatnya memberikan sumbangan .'¹³⁸

Dari peristiwa diatas, sebenarnya bisa saja beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menghukum tindakan kasar si badui, akan tetapi hal itu bukanlah karakter dan akhlak seorang guru besar *shallallahu 'alaihi wasallam*, Sebagaimana diriwayatkan dari pada hadis berikut :

عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ اللَّهُ مِنَ الْخُورِ الْعَيْنِ مَا شَاءَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ: " اسْمُ أَبِي مَرْحُومٍ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ مَيْمُونٍ"¹³⁹

Dari Sahl bin Mu'adz, dari bapaknya, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda, "*Barangsiapa meredam amarah padahal dia mampu melampiaskannya, Allah akan memanggilnya di hadapan para makhluk pada Hari Kiamat hingga memberinya pilihan bidadari mana yang dia sukai.*" (HR. Abu Dawud dari Abdurrahman bin Maimun)

Pada ayat lain, Allah Subhanahu wa Ta'ala menggambarkan pribadi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang sangat mulia,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٢٨)

"*Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin,*" (QS. At-Taubah [9] : 128)

Ayat ini menunjukkan sikap *empati* dan rasa kasih sayang beliau yang luar biasa kepada umatnya, sehingga merasa berat atas penderitaan para sahabatnya dan menginginkan keimanan dan keselamatan bagi para sahabatnya. Ibnu Katsir menafsirkan kalimat

...عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ...

¹³⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus, 1422 H. Juz 4, hal. 94, no. 3149

- Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury, *Shahih Muslim*, Beirut, Al-Ihyā al-Turats al-'Araby, tt, juz 2, hal. 730, no. 128.

¹³⁹ Abu Dawud Sulaiman bin al-As'as bin Ishaq bin Basyir bin Sadād, *Sunan Abi Dawud*, Beirut, Maktabah Al-Ashriyyah, tt, juz 4, hal. 248, no. 4777

- Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājāh al-Rab'ī al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Ihyā al-Kutubi al-'Arabiyyah, Faishal 'Isā al-Bābī al-Halabī, Juz 2, hal. 1400, no. 4186. Al-Albani menilai hasan hadis ini.

- Muhammad bin Isa bin Tsaurah bin Musa bin Adl-Dlahaq, At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet. 2, 1975, juz 3, hal. 40, no. 2021

Berat terasa olehnya penderitaan kalian. (QS. At-Taubah [9]: 128)

Yakni terasa berat olehnya sesuatu yang membuat umatnya menderita karenanya. Karena itu, di dalam sebuah hadis diriwayatkan :

" عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ"¹⁴⁰

Dari Abu Umamah radhiyallahu 'anhu. bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: Aku diutus dengan membawa agama Islam yang hanif lagi penuh dengan toleransi. (HR. Ahmad dari Abu Umamah)

Di dalam *ash-Shahih*, disebutkan:

" عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هَذَا الدِّينَ يُسْرٌ"¹⁴¹

وَشَرِيْعَتُهُ كُلُّهَا سَهْلَةٌ سَمْحَةٌ كَامِلَةٌ، يَسِيرَةٌ عَلَى مَنْ يَسْرَهَا اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ."¹⁴²

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : Sesungguhnya agama ini mudah, (HR. An-Nasâ'i dari Abu Hurairah)

Semua syariatnya mudah, penuh dengan toleransi lagi sempurna. Ia mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah dalam mengerjakannya.

Berdasar hadis ini, agama ini adalah mudah. Allah tidak menghendaki kesulitan dalam agama ini. Sebagaimana firman-Nya :

...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ...

... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesulitan bagimu... (QS. Al-Baqarah [2] : 185)

...وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ...

... dan Dia (Allah) tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama.... (QS. Al-Hajj [22] : 78)

¹⁴⁰ Abu Abdullah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz 36, hal. 623, no. 22291

¹⁴¹ Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali Al-Khurasani An-Nasa'i, *As-Sunan ash-Shughrā li an-Nasa'i*, Halab-Suriah, Al-Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyyah, cet.2, 1986, juz 8, hal. 121, no. 5034.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dengan lafazh إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ , tanpa lafazh هَذَا, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus, 1422 H. juz 1, hal. 16, no. 39

¹⁴² Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 4, hal. 241,

Adapun kalimat *حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ*, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian. (QS. At-Taubah [9]: 128),

Menurut Ibnu Katsir, yaitu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* sangat menginginkan kalian memperoleh petunjuk (*hidayah*) dan memberikan kepada kalian manfaat dunia dan akhirat.

Selayaknya para pendidik dan pengajar meniti jalan guru besar *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam menata hati dan menghias diri dengan akhlak yang mulia (*al-akhlaq al-karimah*) dan adab yang terpuji (*al-adab al-mahmudah*), pola ini merupakan media paling sukses dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Siswa atau murid pada umumnya akan terdorong dan berakhlak dengan akhlak gurunya atau ustadznya, dan lebih banyak mau menerima dari gurunya daripada yang lain. Hal ini karena *bahasa perbuatan* (*lisānul hāḥl*) atau keteladanan akan lebih besar pengaruhnya daripada yang lain.

Dalam pepatah Arab dikatakan,

لِأَنَّ لِسَانَ الْحَالِ أَقْوَى مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ¹⁴³

Karena sesungguhnya bahasa perbuatan lebih kuat (pengaruhnya) dari bahasa lisan.

لِسَانُ الْحَالِ أَفْصَحُ مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ.¹⁴⁴

Bahasa perbuatan lebih fasih (berkesan) dari bahasa lisan.

Dalam hadis disebutkan :

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيُدْرِكُ بِمُحْسِنِ خُلُقِهِ، دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ¹⁴⁵

Dari ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha, bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :Sesungguhnya seseorang dengan akhlak baik mampu menyamai derajat orang shaum dan shalat malam.”(HR. Ahmad dari ‘Aisyah)

¹⁴³Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Al-Īman haqiqatahu khawārimahu Nawaqidahu ‘inda Ahli Sunnah wal Jama’ah*, Riyadh, Madār al-wathani linnasyri, cet. 1, 2003, juz 1, hal. 302.

¹⁴⁴Athiyah bin Muhammad Sālim, *Syarah Bulughul Maram*, dalam <http://www.islamweb.net>, juz 141, hal. 11

¹⁴⁵Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz 42, hal. 436, no. 25537

Karena akhlak baik adalah perangai yang bekerja seperti sihir di dalam memikat jiwa, menarik hati, dan menebar rasa cinta di antara pribadi masyarakat, dan para pengajar adalah orang yang paling utama untuk hal itu.¹⁴⁶

Akhlak baik adalah sifat terpuji yang harus dimiliki oleh guru untuk berhias dengannya dan menganjurkan serta memberikan teladan kepada anak didiknya untuk berakhlak dengannya. Tegur kata yang baik, wajah berseri, riang dan ceria termasuk sebab yang mendekatkan hubungan antara guru dengan murid. Hendaklah bersikap lapang dada, sabar dan bijaksana seorang pendidik ketika menghadapi kekeliruan dan kejahatan murid.

Nabi Al-Khadir AS telah menjadi guru yang baik bagi Nabi Musa AS, keshalihannya dalam ibadah, kemuliaan akhlaknya, ketawadhuan serta kesabarannya menjadi guru, telah memberikan kesan yang kuat dan begitu mendalam pada jiwa Nabi Musa AS. Hal ini menjadi bekal berharga bagi Nabi Musa AS, sehingga bisa mendidik Yusya bin Nun menjadi murid utamanya untuk melanjutkan risalah sepeninggalnya.

6. Bercanda Bersama Anak Didik

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara rutin suatu saat dapat menimbulkan rasa lesu atau bosan. Pada saat itulah, guru dan murid membutuhkan penyegaran dan permainan yang diperbolehkan dengan cara bercanda, tentunya dengan adab-adab yang diperbolehkan syariah sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Syaikh Abdul Aziz bin Fathi As-Sayyid Nada, menguraikan adab-adab bercanda pada bab *Ādāb al-Mizāh* dalam kitab *Maushū'atu adab al-Islamiyyah*¹⁴⁷ yang peneliti ringkas sebagai berikut :

a. Niat yang Benar (*an-Niyyat ash-Shālihah*)

Bercandanya guru bersama murid atau anak didiknya hendaknya diniatkan untuk menghilangkan kepenatan, rasa bosan dan lesu, serta menyegarkan jiwa dengan sesuatu yang diperbolehkan syariah sehingga mendapatkan semangat baru dalam berkiprah atas hal yang bermanfaat duna dan akhirat. Maksudnya, agar tetap istiqamah beribadah dan tidak melupakan urusan duniawi yang harus dilakukan oleh seorang guru atau ustadz. Hal ini dalam rangka meneladani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam semua aspek kehidupan dengan tetap menjaga niatnya ikhlash semata-mata karena Allah.

b. Tidak berlebih-lebihan dalam bercanda (*'adam al-ifrath fi al-mizāh*)

¹⁴⁶Fu'adz bin Abdul Aziz Asy-Syaihub, Al-Mu'allim al-Amwal (Qudwah Likulli Mu'allim wa Mu'allimah, diterjemahkan oleh Jamaluddin, dengan judul "*Begini Seharusnya Menjadi Guru, (Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam)*," Jakarta, Darul Haq, cet.2, 2009, hal. 26

¹⁴⁷ Syaikh Abdul Aziz bin Fathi As Sayyid Nada, *Mausu'atu Adāb al Islamiyyah*, Riyadh, cet.3, 1428 H, hal. 767-771

Sebagian pengajar atau pendidik terkadang bercanda berlebihan dengan anak-anak didiknya, sehingga melampaui batas-batas yang diperbolehkan, dan substansi pembelajaran menjadi menyimpang. Ini terjadi karena sebagian guru atau ustadz kurang memperhatikan rambu-rambu candaan yang disyariatkan. Akhirnya tuntunan menjadi tontonan, dan tontonan menjadi tuntunan. Keadaan seperti ini dapat menjatuhkan kredibilitas dan martabatnya seorang guru dalam pandangan manusia. Wibawa dan kharismanya bisa jatuh bila ia berlebihan dalam bercanda, dan bahkan perintahnya sering tidak dipedulikan oleh terdidik karena seringkali dianggap candaan.

- c. Tidak bercanda dengan murid yang tidak suka bercanda (*'adam al-mizāh ma'a man lā yaqbalūn*)

Seorang pengajar atau pendidik harus paham bahwa di antara muridnya terkadang ada yang tidak suka bercanda. Sikap anak didik yang tidak suka bercanda, biasanya selalu serius menanggapi setiap ucapan dan perbuatan gurunya. Kondisi seperti ini, bila tidak dipahami oleh seorang guru, akan menimbulkan masalah dan mengurangi keharmonisan hubungan guru dengan muridnya. Namun demikian, seorang guru yang kreatif bisa menggunakan berbagai cara untuk membuat yang tidak suka bercanda dapat tersenyum dan bahagia.

Karena itu, guru atau ustadz dituntut untuk terampil memilah dan memilih serta memperlakukan muridnya sesuai dengan sifatnya masing-masing. Hal ini menjadi tantangan positif bagi seorang guru untuk meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran sehingga sukses dunia dan akhirat.

- d. Tidak Bercanda dalam Perkara Serius (*'adam al-mizāh fī mauthini al-jiddi*)

Dalam beberapa kondisi, seorang guru tidak sepatutnya bercanda, misalnya saat forum resmi, suasana berkabung karena meninggalnya orang tua/wali murid, dan lainnya. Bercanda dalam kondisi tersebut tidak bisa dibenarkan dan akan menjauhkan martabat pelakunya, bahkan sangat mungkin akan menimbulkan hal-hal yang tidak ia sukai.

- e. Menjauhi Perkara -Perkara yang Diharamkan Allah Ketika Bercanda (*Ijtinābu mā harama Allahu Ta'alā atsnā al-mizāh*)

Setiap guru atau ustadz tidaklah dibenarkan bercanda atau bermain-main dalam hal yang diharamkan Allah, seperti halnya :

- 1) Menakut-nakuti murid atau anak didik ketika bercanda.

Perilaku buruk ini misalnya, pakai topeng yang menakutkan, berteriak dalam kegelapan, atau menyembunyikan barangnya, dan lainnya. Hal ini sebagaimana dalam hadis :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَاعِبًا، وَلَا جَادًّا¹⁴⁸

Dari Abdullah bin As-Sa'ib bin Yazid, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda;Janganlah salah seorang dari kalian mengambil barang milik saudaranya baik bercanda maupun bersungguh-sungguh. “

Pada kesempatan lain, diriwayatkan

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا¹⁴⁹

Dari Abdurrahman bin Abu Laili, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, Tidak halal bagi seorang muslim membuat takut muslim yang lain.” (HR. Abu Dawud dari Abdurrahman bin Abu Laili)

Berdasar hadis-hadis diatas, larangannya jelas, tidak boleh menakut-nakuti seorang muslim, baik bercanda maupun sungguh-sungguh.

2) Berdusta saat bercanda

Terkadang ada seorang guru atau ustadz yang berdusta dalam bercanda, tanpa merasa beban dan salah. Sesungguhnya dusta itu tidak diperbolehkan, bagaimana pun keadaannya, selain yang dibolehkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Sebagaimana diriwayatkan

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَحِلُّ الْكَذِبُ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ: يُحَدِّثُ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ لِيَرْضِيَهَا، وَالْكَذِبُ فِي الْحَرْبِ، وَالْكَذِبُ لِيُصْلِحَ بَيْنَ النَّاسِ¹⁵⁰

Dari 'Asma binti Yazid, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, “ Tidak halal dusta itu kecuali dalam 3 perkara : pembicaraan seorang suami pada istrinya untuk mendapat ridhanya,

¹⁴⁸ Abu Dawud Sulaiman bin al-As'as bin Ishaq bin Basyir bin Sadad, *Sunan Abi Dawud*, Beirut, Maktabah Al-Ashriyyah, tt, juz 4, hal.301, 5003.

¹⁴⁹ Abu Dawud Sulaiman bin al-As'as bin Ishaq bin Basyir bin Sadad, *Sunan Abi Dawud*..., hal. 301, 5004

¹⁵⁰ Muhammad bin Isa bin Tsurah bin Musa bin Adl-Dlahaq, At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet. 2, 1975, juz 4, hal.331, no. 1939, Syaikh Al-Albani menshahihkan hadis ini tanpa lafazh لِيَرْضِيَهَا (untuk mendapat ridha istrinya)

dusta dalam peperangan, dan dusta untuk mendamaikan di antara manusia (yang bersengketa) “

Perkataan dusta selain yang tiga hal tersebut, adalah tidak diperbolehkan, sebagaimana diriwayatkan

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي رَيْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ⁽¹⁵¹⁾

Dari Abu Umamah r.a., ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Aku menjamin sebuah istana di sekitar surga bagi orang yang meninggalkan debat meskipun ia berada di pihak yang benar, sebuah istana di bagian tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun ia sedang bercanda dan istana di bagian atas surga bagi orang yang baik akhlaknya.”

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bercanda dengan perkataan yang benar, sebagaimana hadis

عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنِّي لَأَمْرُحٌ، وَلَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا⁽¹⁵²⁾

Dari Ubaid bin Umair, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya aku juga bercanda, namun aku tidaklah mengatakan kecuali benar. “

Atas dasar keterangan ini, maka tidak boleh berdusta ketika bercanda, tidak boleh berdusta untuk membuat orang lain tertawa, baik dengan sindiran, cerita atau ungkapan lain.,

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ، وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ⁽¹⁵³⁾

¹⁵¹ Abu Dawud Sulaiman bin al-As’as bin Ishaq bin Basyir bin Sadad, *Sunan Abi Dawud*, Beirut, Maktabah Al-Ashriyyah, tt, juz 4, hal. 253, no. 4800

¹⁵² Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabrani, *Al-Mu’jam al-Kabir*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. 1, 2003, juz 12, hal. 391, no. 13443

¹⁵³ Abu Dawud Sulaiman bin al-As’as bin Ishaq bin Basyir bin Sadad, *Sunan Abi Dawud*, Beirut, Maktabah Al-Ashriyyah, tt, juz 4, hal. 297, no. 4990, Syaikh Al-Albani menghasankan hadis ini.

Dari Bahzi bin Hakim, dari bapakku dari ayahnya, ia berkata, “aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Celakalah seseorang yang berbicara dusta untuk membuat orang lain tertawa, celakalah ia, celakalah ia.” (HR. Abu Dawud dari Bahzi bin Hakim)

3) Melecehkan sekelompok murid tertentu

Seorang pengajar atau pendidik tidak selayaknya meremehkan atau melecehkan sebagian muridnya karena faktor daerah, keturunan, atau profesi tertentu dan bahkan menyebut aib mereka dengan tujuan bercanda dan membuat orang tertawa. Hal demikian melanggar peringatan Allah dalam Al-Qur’an;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”(QS. Al-Hujurat [49] : 11)

f. Menjauhi Bercanda dengan Tangan dan Kata-kata yang Buruk (*Al-Bu’du ‘an al- al-mizāh bi al-yaddi wa al-alfāzh al-qabīhah*)

Keakraban hubungan antara guru dan murid harus dijaga agar tetap harmonis. Sebagian di antara mereka terkadang kurang kontrol karena merasa sudah akrab, sehingga sering bercanda dengan tangan dan kata-kata kotor. Secara etika, hal ini tidak selamanya dapat dibenarkan. Sering kali candaan dengan tangan dan kata-kat yang kotor ini menimbulkan masalah, permusuhan dan bahkan pertengkaran hingga perkelahian. Terkecuali dengan orang-orang tertentu yang terbiasa melakukan hal itu dan bisa menerimanya. Candaan dengan tangan misalnya; dengan melempar barang tertentu, menepuk pantat, menyenggol, dan lainnya.

Adapun bercanda dengan kata-kata kotor atau buruk tidak dibolehkan selama-lamanya. Baik dari guru kepada murid, murid kepada guru, sesama guru atau sesama murid. Allah Ta’ala berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ
عَدُوًّا مُّبِينًا (٥٣)

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (QS. Al-Isrā [17] : 53)

Ibnu katsir menafsirkan ayat ini,

Allah Ta'ala memerintahkan kepada hamba dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam* agar memerintahkan kepada hamba-hamba Allah yang beriman, hendaklah mereka dalam khutbah dan pembicaraannya mengucapkan kata-kata yang terbaik dan kalimat yang menyenangkan. Karena sesungguhnya jika mereka tidak melakukan hal itu, tentulah setan akan menimbulkan permusuhan di antara mereka dengan membakar emosi mereka, sehingga terjadilah pertengkaran dan peperangan serta keburukan.¹⁵⁴

Dengan demikian, seorang mukmin tidak dibenarkan berkata-kata kotor, buruk dan keji selama-lamanya.

g. Tidak Banyak Tertawa (*Al-Ibti'ādu 'an katsrat adh-dhahki*)

Bercanda dalam proses pembelajaran merupakan bagian yang penting untuk menghindari kejenuhan suasana. Antara pendidik dan terdidik dibolehkan bercanda dan tertawa, selama tidak berlebihan dan terlalu banyak tertawa, apalagi sampai terpingkal-pingkal. Hal ini bertentangan dengan tuntunan sunnah,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُكْثِرُوا الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ
الضَّحِكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ¹⁵⁵

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :*Dan janganlah kalian terlalu banyak tertawa. Sesungguhnya terlalu banyak tertawa dapat mematikan hati."*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ جَزْءٍ، قَالَ: مَا كَانَ ضَحِكُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِلَّا تَبَسُّمًا¹⁵⁶

¹⁵⁴Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 5, hal. 86-87.

¹⁵⁵Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājāh al-Rab'ī al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Ihyā al-Kutubi al-'Arabiyyah, Faishal 'Isā al-Bābī al-Halabī, Juz 2, hal. 1403, no. 4193. Al-Albani menshahihkan hadis ini

Dari Abdullah bin Al-Harits bin Jaz'i, ia berkata: “*Sesungguhnya beliau shallallahu ‘alaihi wasallam tidak tertawa kecuali hanya tersenyum.*”

Banyak tertawa dapat mengeraskan dan mematikan hati, dan tertawa terpingkal-pingkal, selain dapat mematikan hati, juga dapat menghilangkan wibawa dan ketenangan. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sedikit dalam tertawa dan lebih banyak tersenyum, sehingga wajahnya selalu terpancar keindahan dan ketenangan.

h. Berbagai Canda Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam (*anwāu min mizāhi an-Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam*)

Sejarah mencatat, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bercanda kepada para sahabatnya dengan berbagai bentuk candaan, di antaranya:

1) Dari Anas bin Malik r.a., dalam hadis berikut :

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا ذَا الْأُذُنَيْنِ¹⁵⁷

Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda kepadaku, Wahai pemilik dua telinga.”

Dengan maksud bercanda dengannya.

Perkataan Nabi tersebut termasuk gurauan dan bentuk keluhuran akhlak beliau. Saat itu Anas baru berusia 10 tahun dan belum lama membantu melayani kebutuhan beliau, dan karena itulah, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bercanda kepadanya.¹⁵⁸

2) Dari Anas bin Malik, bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, “*Wahai Rasulullah, bawalah aku ?, Nabi bersabda : “Kami akan membawamu di atas anak unta. Laki-laki itu berkata ; Apa yang bisa aku lakukan demngan anak unta ?” Maka beliau bersabda, Bukankah unta dewasa juga anak unta ?*”¹⁵⁹

¹⁵⁶ Muhammad bin Isa bin Tsaurah bin Musa bin Adh-Dhahaq, At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet. 2, 1975, juz 5, hal. 601, no. 3642

¹⁵⁷ Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz 19, hal. 300, no. 12285

- Abu Dawud Sulaiman bin al-As’as bin Ishaq bin Basyir bin Sadad, *Sunan Abi Dawud*, Beirut, Maktabah Al-Ashriyyah, tt, juz 4, hal. 301, no. 5002

- Muhammad bin Isa bin Tsaurah bin Musa bin Adh-Dhahaq, At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet. 2, 1975, juz 4, hal552 no. 1996

¹⁵⁸ Ali bin (Sulthan) Muhammad Abu al-Hasan Nur ad-din, *Jam’u al-Wasail fi Syarh al-Masail*, Mesir, Al-Mathba’ah Asy-Syarfiyyah, t.t. Juz 2, hal. 24

¹⁵⁹ Muhammad bin Isa bin Tsaurah bin Musa bin Adh-Dhahaq, At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet. 2, 1975, juz 4, hal. 357 no. 1991

- 3) Dari Anas bin Malik, bahwa seorang badui bernama Zahir, menghadiahkan kepada Nabi sebuah hadiah dari pedalaman, maka ketika hendak pulang, Nabi memberikannya bekal, sambil bergurau,

عَنْ أَنَسٍ... فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ زَاهِرًا بَادِيَّتَنَا، وَنَحْنُ حَاضِرُوهُ...¹⁷⁰

Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : Zahir adalah pedalaman kita dan kita orang kotanya”(HR. Ahmad dari Anas bin Malik)

Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam mencintainya, padahal ia seorang laki-laki yang tidak memiliki penampilan sempurna. Suatu hari Nabi menghampirinya saat ia sedang menjual dagangannya. Beliau merangkulnya dari belakang sementara ia tidak melihatnya. Dia berkata, “Siapa ini? Lepaskan aku.” Lalu dia menoleh, maka diketahuinya beliau adalah Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, ia tidak menyia-nyiakannya, dilekatkannya punggungnya di dada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda,

مَنْ يَشْتَرِي الْعَبْدَ؟

Siapa yang mau membeli “hamba” ini ?

Dia berkata, wahai Rasulullah, kalau begitu, Anda menganggap aku barang yang tidak laku?, Nabi bersabda,

لَكِنْ عِنْدَ اللَّهِ لَسْتَ بِكَاسِدٍ أَوْ قَالَ: " لَكِنْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَ غَالٍ " ﷺ

Akan tetapi di sisi Allah bukanlah barang yang tidak laku, atau beliau bersabda, kamu mahal di sisi Allah. ”(HR. Ahmad dari Anas bin Malik)

Zahir adalah pemuda yang secara fisik penampilannya kurang bagus, akan tetapi Nabi mencintainya dan menghargainya.

Dari kisah-kisah diatas, menunjukkan betapa dekatnya hubungan psikologis Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sebagai guru dengan para sahabatnya selaku murid. Maka sudah selayaknya para guru, ustadz, musyrif, murabbi, dan lainnya meneladani beliau. Pengaruh positif dari canda adalah mengakrabkan suasana belajar dan menghilangkan rasa jenuh atau bosan yang dialami murid. Dengan tetap memperhatikan rambu-rambu agar tidak kehilangan substansi, karena terlalu banyak canda bisa kehilangan faidah belajar, menghilangkan wibawa dan harga diri.

¹⁶⁰ Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz 20, hal. 91, no. 12748

¹⁶¹ Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, ... hal. 92, no. 12649.

- Muhammad bin Isa bin Tsaarah bin Musa bin Adh-Dhahaq, At-Tirmidzi, Abu Isa, *Mukhtashar Asy Syamail al-Muhammadiyah*, Riyadh, 2002, cet. 3, hal. 127

Bercanda sesuai tuntunan adalah tidak dengan dusta dan melecehkan orang lain, tidak menyakiti atau menghina salah satu anak didik.

7. Memperlakukan murid sebaik mungkin

Peserta didik atau murid secara umum memiliki keragaman watak dan karakter. Kondisi yang heterogen ini tentu menuntut sikap yang bijak dari seorang pendidik. Oleh karena itu, seorang pendidik, baik guru, ustadz, murabbi, musyrif dan lainnya, perlu memahami watak dan karakter murid secara umum dan secara khusus individu mereka masing-masing. Dengan demikian akan lebih dapat bersikap bijak dan proporsional dalam memperlakukan mereka sebaik mungkin.

Nabi Al-Khadir AS memperlakukan Nabi Musa AS sebagai muridnya dengan sebaik mungkin. Beliau tahu kelebihan dan kekurangan Nabi Musa AS, sehingga sekalipun posisinya sebagai guru tetap menghormati dan menghargai kemampuan Nabi Musa AS yang juga memiliki ilmu, sebagaimana disebutkan dalam Tafsir Ibnu Katsir,

"Kemudian ada seekor burung pipit hinggap di sisi perahu itu, lalu minum air laut itu dengan paruhnya sekali atau dua kali patukan. Maka Al-Khadir berkata kepada Musa, "Tiadalah ilmuku dan ilmunu dibandingkan dengan ilmu Allah, melainkan seperti kurangnya air laut ini oleh apa yang diminum burung pipit ini."¹⁶²

Ungkapan Nabi Al-Khadir AS adalah nasihat seorang guru kepada murid agar tetap rendah hati (*tawadhu*) dan dijauhkan dari sikap sombong (*al-kibru*).

Menurut Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Pendidik* adalah *aktor* yang merancang, merencanakan, menyiapkan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Ia berfungsi tidak saja dalam mengembangkan bakat, minat, wawasan dan keterampilan, melainkan juga pengalaman dan kepribadian peserta didik. Di tangan pendidiklah kegagalan dan kesuksesan sebuah kegiatan pendidikan.¹⁶³

Atas dasar inilah seorang pendidik pun tidak boleh berhenti belajar dan menimba ilmu serta pengalaman orang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Musa AS terhadap Nabi Al-Khadir AS. Nabi Musa AS berperan ganda, menjadi guru bagi muridnya termasuk Yusya bin Nun, dan sekaligus menjadi murid Nabi Al-Khadir AS.

Bersikap adil dan tidak berat sebelah merupakan sikap terpuji yang akan sangat berkesan pada anak didik. Bukan saja selama pembelajaran

¹⁶² Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 5, hal. 182.

¹⁶³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2012, hal. 170

berlangsung, akan tetapi bisa terbawa sampai anak didik menjadi dewasa dan bahkan sampai usia lanjut. Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl [16] : 90)

Pada ayat ini, Allah memerintahkan berbuat adil dan kebajikan kepada kerabat dan melarang berbuat keji (maksiat), munkar (pelanggaran) dan pembangkangan atau permusuhan.

Pada ayat-ayat lain pun diperintahkan untuk berbuat adil,

...وَأْمُرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُم...

...dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kalian....” (QS. Asy-Syura [42] : 15)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا
تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kalian jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah [5] : 8)

Pada ayat ini ada peringatan yang harus diperhatikan, yakni jangan sampai karena kebencian kepada suatu kaum, menjadi tidak berbuat adil. Dalam ayat lain, juga disebutkan:

...وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ...

...Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu),...” (QS. Al-An'am [6] : 152)

Dalil-dalil diatas harus menjadi pegangan bagi seorang pendidik atau pengajar, agar tidak berat sebelah kepada anak didiknya. Tetap berbuat adil dalam menerapkan berbagai hal, baik berupa apresiasi maupun hukuman, sekalipun pada kerabatnya sendiri. Penegakkan sikap adil merupakan aplikasi

dari ketakwaan seseorang. Karena itu, seseorang dinilai mulia di sisi Allah bukan karena hartanya yang berlimpah, jabatannya tinggi atau gelarnya yang panjang, akan tetapi karena ketakwaannya, sesuai dengan firman-Nya :

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ...

....*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa....* (QS. Al-Hujurat [49] : 13)

8. Memberi Teladan dalam Mencari Ilmu

Dalam bahasa daerah, khususnya suku sunda dan jawa mengartikan guru itu adalah digugu (ditaati) dan ditiru (diteladani/dicontoh). Seorang guru hendaklah memberikan pengalaman teladan kepada muridnya tentang bagaimana kiat sukses mencari ilmu. Dan tidak hanya dalam bentuk ungkapan lisan dalam memberikan tuntunan dan keteladanan kepada murid agar giat mencari ilmu, akan tetapi juga dengan perilaku (*lisānul ḥāl*)

Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad Ash-Sadhan dalam kitabnya *Ma'ālim fī ath- Thariq Thalab al-'Ilmi*,¹⁶⁴ memaparkan 11 adab penuntut ilmu, yang peneliti ringkas sebagai berikut:

a. Ikhlas

Mengambil pelajaran dari Nabi Musa AS saat akan menuntut ilmu kepada Nabi Al-Khadir AS, karena melaksanakan perintah Allah. Karena itu, sekalipun Musa telah menjadi Nabi dan memiliki ilmu, akan tetapi disadari, bahwa ada orang lain yang memiliki ilmu diluar ilmunya, karena itu Nabi Musa AS mengikhlasakan hatinya, menghilangkan kesombongan, menanamkan rasa tawadhu dan lainnya sebelum berjumpa dengan gurunya.

Kepergian penuntut ilmu ke majelis ilmu dan kepulangannya selalu menjaga keikhlasan, jangan sampai dicampuri riya sedikitpun. Terkadang niat mencari ilmu tercampur dengan rasa ingin dilihat atau didengar, ingin dikenal dan disebut-sebut. Namun jika seorang penuntut ilmu sungguh-sungguh mengusir dengan pebuḥ benci pada riya, dan berdo'a kepada Allah dengan penuh kerendahan hatinya untuk ditanamkan keikhlasan dan dijauhkan dari riya, maka Allah berada pada persangkaan baik hamba kepada-Nya.

Seorang pengajar atau pendidik hendaknya dapat memberikan teladan kepada para anak didiknya, dengan sungguh-sungguh menuntut ilmu dan menunjukkan kerendahan hati, tidak sombong dan tidak gila

¹⁶⁴Abdul Aziz bin Muhammad Ash-Sadhan dalam kitabnya *Ma'ālim fī ath- Thariq Thalab al-'Ilmi*, diterjemahkan oleh Nur Alim dan Beni Sarbini, dengan judul *Bimbingan Menuntut Ilmu*, Jakarta, Pustaka At-Tazkia, 2006, cet. 1, hal. 56-74

pujian. Maka apabila Allah mengetahui seorang hamba telah melakukannya dan menjaga keikhlasan niatnya dalam mencari ilmu, in syaa Allah akan ditunjukkan kepada jalan yang benar dan mudah, \Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦٩)

Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Ankabût [29] : 69)

b. Aktif Menghadiri Majelis Ilmu

Majelis ilmu adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar, baik berupa halaqah, forum ilmiah, kelas, kampus, dan lainnya. Aktif di majelis ilmu artinya bersungguh-sungguh dalam menghadiri majelis ilmu, tidak malas, putus asa dan merasa bosan. Dalam hal ini, seorang guru atau ustadz harus memberikan teladan dengan ikut hadir dalam majelis ilmu, sekalipun tidak harus satu majelis dengan para murid atau peserta didiknya. Namun mereka tahu keaktifan gurunya di majelis-majelis ilmu. Seorang hamba yang aktif menuntut ilmu dengan menjaga keikhlasannya, Allah akan membuka baginya pintu keberkahan dan kemudahan segala urusannya. Allah akan menolongnya dalam setiap permasalahannya.

Keteladanan guru atas muridnya dalam hal aktif di majelis ilmu, bisa juga diwujudkan dengan kesungguhan guru untuk tidak berhenti belajar, baik secara akademis maupun non akademis, prinsipnya bertabah terus ilmunya dari waktu ke waktu, sehingga selalu ada inovasi dan informasi baru saat mengajar. Dengan hal tersebut, peserta didik, para murid, jama'ah kajian, dan lainnya, akan merasakan tetap semangat, sungguh-sungguh dan terhindar dari rasa bosan serta jenuh.

Ilmu dapat diraih dengan kesungguhan dan ketekunan, bukan dari warisan. Perkataan Imam Ahmad yang dikutip oleh Abu al-Harits, Sesungguhnya ilmu itu adalah karunia Allah yang dianugerahkan kepada hamba yang dikehendakinya. Ia tidak bisa didapatkan melalui keturunan, seandainya bisa didapat melalui keturunan, niscaya keluarga Nabi lebih berhak untuk mendapatkannya. Ketika Imam Malik melihat anaknya yang bernama Yahya keluar dari tempat pemandian umum dengan membawa kelapa dalam lengan bajunya, Ia berkata, "Alhamdulillah, Allah tidak menjadikan ilmu ini sebagai warisan."¹⁶⁵

¹⁶⁵ Abdul Aziz bin Muhammad Ash-Sadhan dalam kitabnya *Ma'ālim fī ath- Thariq Thalab al- 'Ilmi*, diterjemahkan oleh Nur Alim dan Beni Sarbini, dengan judul *Bimbingan Menuntut Ilmu*, Jakarta, Pustaka At-Tazkia, 2006, cet. 1, hal. 9

Keteladanan para ulama dalam menuntut ilmu sungguh luar biasa, sebagaimana Al-Askari mendengar Abu al-hasan al-Karkhi berkata, “ Saya selalu datang ke majelis Abu Hazim hari Jum’at pagi walaupun tidak ada pelajaran, agar tidak mengurangi kebiasaanku menghadiri majelisnya.¹⁶⁶

Semua urusan baik perlu pembiasaan, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*,

عن أبي الدرداء قال : إِمَّا الْعِلْمُ بِالْتَّعَلُّمِ وَإِمَّا الْحِلْمُ بِالْتَّحَلُّمِ وَمَنْ يَتَحَرَّ الْحَيْرَ يُعْطَهُ وَمَنْ

يَتَّقِ الشَّرَّ يُؤَفِّقَهُ (رواه الدارقطني في الأفراد)¹⁶⁷

Sesungguhnya ilmu itu didapat dengan belajar. Dan sabar itu didapat dengan membiasakan diri untuk bersabar. Barangsiapa yang berusaha mencari kebaikan maka ia akan diberi . Dan barangsiapa yang berlingung diri dari kejahatan maka ia akan dilindungi dari kejahatan.(HR. Daruquthni dari Abu Darda’)

c. Disiplin dan Tidak Terlambat Menghadiri Majelis Ta’lim

Sikap disiplin seorang guru atau ustadz dalam menghadiri majelis ilmu, akan menjadi contoh yang baik untuk para murid atau santrinya. Menjadikan majelis ilmu sebagai skala prioritas daripada urusan lainnya, sehingga saatnya waktu untuk kajian, belajar atau *talaqi*, ia pun meninggalkan semua urusannya selain untuk menuntut ilmu. Disiplin waktu seorang guru atau ustadz harus menjadi kebiasaan baiknya, karena selain berdampak positif pada pribadinya, juga akan menjadi teladan bagi para muridnya. Dengan senantiasa disiplin dalam menghadiri majelis ilmu, maka manfaatnya akan lebih sempurna dan lebih banyak.

Nabi Musa AS telah mengukir sejarah perjalanannya dalam kesungguhan mencari ilmu, hingga menempuh perjalanan yang sangat jauh, hingga terungkap dari lisannya sendiri :

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠)

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." (QS. AL-Kahfi [18] : 60)

¹⁶⁶ Abu Hilal Al-Hasan bin Abdullah bin Sahl bin Sa’id bin Yahya bin Mihrān al-Askari, *Al-Hatstsu ‘ala Thalab al-‘ilmi wa al-Ijtihād fī Jam’ihi*, Beirut, Maktabah al-Islami, 1986, cet. 1, hal. 78

¹⁶⁷ Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin bin Al-haj bin Najātī bin ‘Adam Al-Albani, *Shahih al-Jami’ ash-Shaghir wa ziyādatihi*, Al Maktabah Al-Islami, t.t. juz 1, hal. 461, no.2328

Kalimat “*atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.*”, adalah sikap mental seorang yang bersungguh-sungguh dan bertekad kuat untuk meraih sesuatu. Kalimat ini tidak akan ada pada orang-orang yang malas, lemah semangat, mudah putus asa dan kecilnya tekad. Kemudian pada kalimat :

...حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ ...

...*sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan....*”

Pertemuan dua buah lautan adalah tempat yang sangat jauh dari tempat tinggal Nabi Musa AS. Menurut riwayat dari Qatadah, pertemuan dua lautan itu ialah Persia di sebelah Timur dan Lautan Rum di sebelah Barat. Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhi tempat itu adalah *Thanjah* (Tangier), tapi lebih besar kemungkinannya pertemuan laut Rum dengan laut Qulzum, lebih dekat lagi Lautan Murrah dan Lautan Timsah (Buaya), lebih dekat lagi di antara dua Teluk Suez dan Teluk Akabah di Lautan Merah, disebut juga Dataran Sinai (Mesir), ini dikuatkan oleh Sayyid Quthub dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur’annya*.¹⁶⁸

Dari beberapa pendapat, jarak perjalanan Nabi Musa AS dan Yusya bin Nun dapat diperkirakan, di antaranya :

- 1) Dari Mesir ke Persia di sebelah Timur dan Lautan Rum di sebelah Barat, sejauh 2. 293 km = 1425 mil = 1238 mil laut¹⁶⁹
- 2) Dari Mesir ke Thanjah (Tangier) di Maroko adalah sejauh 3.697 km. = 2.297 mil = 1.196 mil laut¹⁷⁰
- 3) Dari Mesir ke pertemuan laut Rum dengan Laut Qulzum
- 4) Dari Mesir ke Lautan Murrah dan Lautan Timsah
- 5) Dari Mesir ke Teluk Suez dan Teluk Akabah di Lautan Merah (jarak terdekat)

Beberapa data yang peneliti temukan, perkiraan jarak perjalanan Nabi Musa AS dengan muridnya adalah lebih dari sekitar 2000 km, jarak perkiraan terdekat sekitar 400 km. Jarak yang sangat jauh itu ditempuh dengan berjalan kaki. Dengan demikian bisa dibayangkan betapa jauh perjalanan saat itu. Hal ini tidak akan pernah dilakukannya kecuali oleh orang-orang yang punya kesungguhan dan tekad yang kuat serta kecintaannya kepada ilmu. Begitu pula para ulama di masa tabi’in yang penuh dengan kesungguhan dalam mencari ilmu. Mereka tidak menggantungkan diri kepada orang lain, berjalan di berbagai negeri,

¹⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Depok, GIP, cet. 1, 2015, jilid 5, hal. 405

¹⁶⁹Indonesia Jarak, *Jarak Antara Mesir dan Iran*, dalam <http://indonesia.distanceworld.com/cc/IR-EG>, Diakses 9 September 2023

¹⁷⁰Indonesia Jarak, *Jarak Antara Mesir dan Maroko*, dalam <http://indonesia.distanceworld.com/cc/IR-EG>, Diakses 9 September 2023

bersabar menghadapi berbagai ujian dan kesulitan di perjalanan, demi ilmu yang ingin diraihny.

As-Sam'ani menceritakan, al-Far'ani berkata, "Kami mendengar hadis dari Abdus Shamad Ibnu al-Fadhl dalam keadaan pintu rumahnya ditutup. Kemudian ada seseorang yang datang dan mengetuk pintu dengan keras. Abdu Shamad berkata kepada salah seorang di antara kami: "Berdiri dan lihatlah ! Jika ia seorang ahli pikir bukanlahlah pintu untuknya. Jika seorang ahli hadis jangan kamu bukakan pintu untuknya." Sebagian orang bertanya kepadanya, "Apakah ahli hadis tidak lebih berhak untuk dibukakan pintu untuknya?,"

Ia menjawab, Tidak, ahli pikirlah yang lebih berhak. Karena ini adalah pekerjaan *ahli hadis*, mengapa ia datang terlambat ? Sedang ini bukan pekerjaan *ahli pikir*, sehingga mereka dimaafkan."¹⁷¹

Dari kisah ini dapat dipahami, *ahli pikir* masih dimaafkan kalau terlambat karena ia tidak harus tahu secara detail dalam mendengarkan materi pelajaran. Sedangkan *ahli hadis* harus mengikuti materi pelajaran secara utuh agar detail materi dapat disimak seluruhnya dan ia dapat menyampaikan lagi kepada orang lain secara utuh.

d. Mencari Tahu Pelajaran yang Tertinggal

Dalam proses pembelajaran terkadang ada murid, santri atau peserta didik yang tidak hadir. Dalam hal ini, guru hendaklah memberikan arahan kepada murid untuk mencari tahu pelajaran yang tertinggal, kepada murid lain yang hadir saat penyampaian materi tersebut. Dan guru pun mengarahkan saat di majelis, agar mereka yang hadir dapat menyampaikan kepada yang tidak hadir. Alhamdulillah, saat ini dengan bantuan teknologi lebih mudah bagi murid untuk mencari tahu pelajaran yang tertinggal, misalnya dengan rekaman. Termasuk juga untuk mengulang (*muraja'ah*) para murid, bisa menggunakan rekaman. Hal ini merupakan karunia Allah yang harus kita syukuri dengan memanfaatkannya sebaik mungkin.

Guru atau ustadz perlu memahami kepada murid bahwa, bila terbiasa dan terus-menerus menghadiri majelis ilmu atau suatu pelajaran, maka selalu berusaha mencari-cari pelajaran yang tidak dapat dihadiri. Karena pelajaran yang diikuti secara rutin dan berkesinambungan, jika sekali saja tidak hadir, akan mempengaruhi pemahaman pelajaran tersebut. Memberikan contoh kepada murid atas hal ini, yaitu dengan menanyakan informasi penting yang ia luput mendapatkannya. Misalnya ada himbauan atau arahan dari pimpinan atau guru lain kepada semua unsur suatu

¹⁷¹ Abdul Aziz bin Muhammad Ash-Sadhan dalam kitabnya *Ma'ālim fī ath- Thariq Thalab al- 'Ilmi*, diterjemahkan oleh Nur Alim dan Beni Sarbini, dengan judul *Bimbingan Menuntut Ilmu*, Jakarta, Pustaka At-Tazkia, 2006, cet. 1, hal. 62

lembaga pendidikan, pada saat yang sama, seorang guru tidak dapat hadir. Maka konsukuensinya guru yang tidak hadir tersebut menanyakan apa-apa yang disampaikan dalam pertemuan tersebut. Dengan demikian, murid dapat mencontoh gurunya yang selalu mencari tahu atas informasi penting.

e. Mencatat Hal-hal yang Perlu

Dalam proses pembelajaran, seringkali ada hal-hal yang tidak bisa tidak harus dicatat. Catatan sebagai pengikat ilmu agar yang bersangkutan dapat mengulang (*muraja'ah*). Kegiatan tulis-menulis sangat bermanfaat bagi murid sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan guru saat di tempat belajar (*majelis ta'allum*) maupun dari proses belajar mandiri. Mencatat dengan menulis apa yang disampaikan guru atau ustadz di tempat belajar (*majelis ta'allum*) dapat dilakukan dengan cara menuliskan poin-poin inti, ringkasan atau dapat juga dibuat semacam diagram pikiran (*mind map*). Demikian pula dengan proses belajar (*ta'allum*) mandiri murid, dengan membaca buku teks pelajaran atau dari sumber-sumber lain yang juga bisa diikat dengan tulisan.

Hal-hal penting yang didengar dari guru atau ustadz, atau yang dikaji dari kitab, diperlukan catatan untuk dapat mengulang-ulang sehingga mendapat kepehaman yang mendalam. Dengan kebiasaan baik mencatat hal-hal penting itu, dengan izin Allah akan memiliki kepandaian dalam berbicara, menghilangkan kesulitan dalam menyampaikan pesan dari apa-apa yang telah dipelajari. Dalam hal ini, guru atau ustadz bisa memberikan contoh dengan selalu mencatat hal-hal penting yang terjadi di dalam majelis, selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Termasuk mencatat hal yang penting adalah : capaian murid dalam menerima materi pelajaran, soal-soal yang ditanyakan oleh murid dan hal lain yang perlu ditindak lanjuti (*follow up*). Catatan akan menjadi tabungan ilmu yang amat berharga, apalagi jika ditulis dengan baik dan sistematis.

Untuk melatih murid agar giat mencatat dan tidak malas untuk menulis hal-hal penting, bisa dirangsang dengan pelatihan praktis, yakni ditugaskan menuliskan kegiatan murid dari mulai bangun tidur sampai duduk di majelis ilmu saat itu. Cara ini dapat diprogramkan sepekan sekali dan kemudian diberikan apresiasi untuk murid yang tulisannya bagus. Guru bisa memberikan contoh di papan tulis untuk menceritakan tentang kegiatan dirinya atau kegiatan orang lain yang ia ketahui.

Dengan kebiasaan mencatat, guru dan murid akan mengetahui betapa berharganya catatan. Demikian pula para penceramah, muballigh, khatib, panelis dan lainnya akan merasakan besarnya manfaat catatan, apalagi kalau dibuat sistematis, diberikan judul, penomoran yang jelas dan referensi yang jelas, maka catatan kita menjadi bank materi yang bisa digunakan kapan saja diperlukan. Termasuk saat membaca buku atau

kitab, catatlah hal-hal penting di samping halaman buku. Selanjutnya, ringkaslah dan susun dalam buku khusus.¹⁷²

Dari uraian diatas, manfaat catatan dapat diringkas sebagai berikut:

- 1) Bisa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan.
- 2) Jadi lebih aktif mendengar dan bergerak (menulis), sehingga terhindar dari mengantuk.
- 3) Tidak tertinggal materi pelajaran
- 4) Catatan menjadi pendamping buku materi
- 5) Lebih mudah dan praktis untuk mengulang pelajaran
- 6) Mempermudah persiapan ujian dengan mencatat ringkasannya
- 7) Catatan bisa digunakan dalam waktu yang lama
- 8) Kemampuan mencatat lebih terasah untuk berbagai hal penting

Walaupun mencatat itu banyak manfaatnya, ada juga yang tidak sependapat dengan alasan, bahwa dengan fokus mencatat dapat membuat otak menjadi mudah lupa karena merasa aman telah mencatat, sehingga seolah tidak perlu mengingat. Dalam hal ini, ahli hadis yang terkenal jarang membawa catatan saat di majelis ilmu adalah Imam Al-Bukhari. Namun demikian, kekuatan menghafalnya luar biasa, sehingga di usia 22 tahun dapat menghafal ratusan ribu hadis.

Hasyid bin Ismâ'il pernah menceritakan, "Dahulu Abu 'Abdillâh bersama kami mendatangi para guru Bashrah. Saat itu ia masih belia, dan tidak (tampak) mencatat apa yang telah didengar. Hal itu berlangsung beberapa hari. Kami pun bertanya kepadanya, "Engkau menyertai kami mendengarkan hadis, tanpa mencatatnya. Apa yang kamu perbuat sebenarnya?. Enam belas hari kemudian, Imam al-Bukhârî rahimahullah akhirnya menjawab, 'Kalian telah sering bertanya dan mendesakku. Coba tunjukkanlah apa yang telah kalian tulis'. Maka kami mengeluarkan apa yang kami miliki yang berjumlah lebih dari 15 ribu hadis. Selanjutnya, ia menyebutkan seluruhnya dengan hafalan, sampai akhirnya kami membenahi catatan-catatan kami melalui hafalannya. Kemudian ia berkata, "Apa kalian sangka aku bersama kalian hanya main-main saja dan menyia-nyiaikan hari-hariku?!" Maka, kami pun sadar, tidak ada seorang pun yang melebihinya¹⁷³

f. Senantiasanya Konsentrasi Memperhatikan Pelajaran

Dalam suatu majelis ilmu, sebagian penuntut ilmu sibuk dengan urusannya sendiri, sebagian lain dissibukkan dengan perkara yang lain,

¹⁷² Abdul Aziz bin Muhammad Ash-Sadhan dalam kitabnya *Ma'âlim fî ath- Thariq Thalab al-'Ilmi*, diterjemahkan oleh Nur Alim dan Beni Sarbini, dengan judul *Bimbingan Menuntut Ilmu*, Jakarta, Pustaka At-Tazkia, 2006, cet. 1, hal.64

¹⁷³ Syamsuddin Abu Abdillâh Muhammad bin Ahmad bin Utsmân bin Qaimaz Adz Dzahabi, *Siyar A'lâm An-Nubalâ'*, Yayasan Ar-Risalah, 1985 M. / 1405 H. Cet.3, juz 12, hal. 407-408

sehingga pelajaran yang disampaikan oleh guru atau ustadz tidak dapat diserap dan bahkan tidak dipahami sama sekali. Hal ini karena murid atau penuntut ilmu tersebut tidak konsentrasi dalam belajar. Keadaan seperti ini sering terjadi dalam majelis ilmu baik yang formal di sekolah atau kampus, maupun di majelis-majelis ilmu lainnya, semuanya secara umum disebabkan tidak adanya konsentrasi dari penuntut ilmu. Konsentrasi belajar adalah pemusatan pikiran, perhatian dan kesadaran yang dilakukan peserta didik untuk mempelajari dan memahami suatu ilmu atau pelajaran dan proses pengajaran dengan mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu pembelajaran.

Para *salaf ash-shalih* sangat memperhatikan pentingnya konsentrasi saat majelis ilmu berlangsung. Imam Adz Dzahabi dalam kitab *as-Siyar wa Tadzkirah*, bahwa Ahmad bin Sinan berkata, “Dalam majelis Abdurrahman bin Mahdi, tidak ada seorang pun yang berbicara, tak ada pena yang diraut dan tidak ada seorang pun yang berdiri. Seolah-olah di atas kepala mereka ada burung atau seolah-olah mereka sedang shalat.”¹⁷⁴

Seorang guru atau ustadz untuk memberi teladan belajar konsentrasi dalam majelis ilmu, bisa dilakukan dengan simulasi. Misalnya, menampilkan seorang murid yang menyampaikan taushiyah atau kultum (*kuliah tujuh menit*), misalnya *fulan*, sementara murid lain termasuk guru menyimak materi yang disampaikan. Setelah selesai, ditanyakan kepada murid, siapa yang dapat mengulang taushiyah atau kultumnya tadi. Guru menyimak dan meluruskan jika ada yang tidak sesuai dengan penyampaian *fulan*. Cara lain adalah, semua penuntut ilmu menuliskan isi materi kultum atau taushiyah dari *fulan*, kemudian semuanya dicek, siapa yang paling memperhatikan, Pada saat yang sama, guru pun mencatat poin-poin penting yang disampaikan *fulan*, untuk memberi contoh, bahwa guru pun konsentrasi dalam belajar.

g. Menghadiri Kajian Ilmu Semaksimal Mungkin

Keutamaan menghadiri majelis ilmu harus sering disampaikan oleh guru kepada murid, ustadz kepada santri, dosen kepada mahasiswa, murabbi kepada mutarabbi dan seterusnya. Hal ini diperlukan untuk menjaga semangat dan motivasi peserta didik agar istiqamah dalam menuntut ilmu. Sebagian orang beralasan tidak hadirnya di majelis ilmu karena faktor kesibukan, banyak aktivitas, jauhnya jarak majelis dan sedikitnya rasa ingin tahu serta lemahnya pemahaman akan “kemuliaan orang berilmu” di sisi Allah dan juga di hadapan manusia dan bahkan seluruh makhluk.

¹⁷⁴ Abdul Aziz bin Muhammad Ash-Sadhan dalam kitabnya *Ma'ālim fī ath- Thariq Thalab al- 'Ilmi*, diterjemahkan oleh Nur Alim dan Beni Sarbini, dengan judul *Bimbingan Menuntut Ilmu*, Jakarta, Pustaka At-Tazkia, 2006, cet. 1, hal.66.

عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضَلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ¹⁷⁵

Dari Katsir bin Qais, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : *“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sungguh, para malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridhaan kepada penuntut Ilmu. Dan sungguh, orang yang berilmu akan dimintai ampunan oleh penduduk langit dan bumi, bahkan hingga ikan yang ada di dasar laut. Dan sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu (yang mengamalkan ilmunya) atas orang yang ahli ibadah adalah seperti utamanya bulan di malam purnama atas semua bintang-bintang lainnya.”* *“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.”*

Bila seorang guru atau ustadz dapat memahami hadis ini dengan baik, dan memahamkan murid atau peserta didik dengan benar, maka insya Allah alasan-alasan diatas untuk tidak hadir di majelis ilmu akan hilang secara berangsur dengan sendirinya. Baik guru ataupun murid akan merasakan nikmatnya ilmu dan manfaatnya menambah ilmu serta akan memperoleh berbagai kebaikan. Dengan syarat, hatinya ikhlas, tidak meremehkan dan tidak menyia-nyiakan atau melalaikan majelis ilmu.¹⁷⁶

Pentingnya menghadiri majelis ilmu dan bershilaturahmi dengan penuntut ilmu yang lain, tidak dapat digantikan dengan keberadaan medsos, baik melalui youtube, fb, twitter, isntagram dan lainnya. Keutamaan menuju majelis ilmu tetap jauh lebih utama, karena selain ia

¹⁷⁵ Abu Dawud Sulaiman bin al-As’as bin Ishaq bin Basyir bin Saḍād, *Sunan Abi Dawud*, Beirut, Maktabah Al-Ashriyyah, tt, juz 3, hal. 31V, no. 3641, Syaikh Al-Albani menghasankan hadis ini.

- Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājāh al-Rab‘ī al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Ihyā al-Kutubi al-‘Arabiyyah, Faishal ‘Isā al-Bābī al-Halabī, Juz 1, hal. 81, no. 223. Al-Albani menshahihkan hadis ini

¹⁷⁶ Abdul Aziz bin Muhammad Ash-Sadhan dalam kitabnya *Ma’ālim fī ath- Thariq Thalab al- ‘Ilmi*, diterjemahkan oleh Nur Alim dan Beni Sarbini, dengan judul *Bimbingan Menuntut Ilmu*, Jakarta, Pustaka At-Tazkia, 2006, cet. 1, hal.67

dapat berjumpa langsung dengan guru atau ustadz, bisa belajar langsung (*talaqi*), setiap langkahnya akan mendapatkan berbagai kebaikan, dan terwujudnya persaudaraan (*ukhuwwah*) di antara penuntut ilmu. Adanya medsos untuk membantu atau menambah ilmu serta wawasan dari apa yang sudah didapatkan dari gurunya di majelis ilmu. Dan keutamaan mendengar tidaklah sama dengan melihat (bertemu langsung), sebagaimana hadis

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْخَبْرُ كَالْمُعَايَنَةِ¹⁷⁷

Dari Ibnu Abbas *r.a.* sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, “Tidaklah mendengar khabar itu sama seperti melihat sendiri.”

Atas dasar hadis ini, menghadiri majelis, mendekati para ulama, mencari ilmu dengan menempuh perjalanan, dan selalu dekat dengan ulama, adalah sangat berbeda dengan hanya mendengarkan secara pasif dalam medsos. Dalam hal ini, guru atau ustadz dapat memberikan teladan kepada murid atau peserta didik, yakni dengan mengajak para murid atau peserta didik melakukan ziarah atau kunjungan kepada para ulama dan menghadiri kajian-kajian para ulama.

h. Jangan Putus Asa

Nabi Musa AS adalah sosok guru sekaligus murid yang tidak pernah putus asa dalam menempuh perjalanan jauh untuk mendapatkan ilmu. Demikian pula Nabi Al-Khadir AS adalah sosok guru yang bagi Nabi Musa AS, tidak putus asa dalam melaksanakan program pembelajaran yang sudah disepakati. Sering ditemukan peneliti, orang-orang yang mengalami lemah semangat (*futur*) dalam perjalanan menuntut ilmu.

Seseorang mengikuti kajian pada seorang ulama dalam waktu lama, namun ia tidak paham kecuali sedikit. Kondisi ini dapat membuat penuntut ilmu menjadi putus asa dan enggan melanjutkan, padahal sesungguhnya ilmu itu jika sering diulang-ulang, dibaca dan diingat niscaya akan hilang kesulitannya.¹⁷⁸ Para ulama, seperti Imam Madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hanbali) serta para ulama ahli hadis melakukan perjalanan untuk ilmu (*rihlah al-ilmiyyah*) ke berbagai pelosoknegeri yang jauh dari tempat tinggalnya. Hal tersebut

¹⁷⁷ Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz ٣, hal. 341, no. 1842

- Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdullah bin Muhammad An-Naisabury, *Al-Mustadrak ala ash-Shahihain*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990, cet.1, juz 2, hal. 351, no. 3250.

¹⁷⁸ Abdul Aziz bin Muhammad Ash-Sadhan dalam kitabnya *Ma’ālim fī ath- Thariq Thalab al- ‘Ilmi*, diterjemahkan oleh Nur Alim dan Beni Sarbini, dengan judul *Bimbingan Menuntut Ilmu*, Jakarta, Pustaka At-Tazkia, 2006, cet. 1, hal.68

dilakukannya bertahun-tahun dan bahkan puluhan tahun. Bukan tanpa kesulitan yang mereka hadapi, akan tetapi mereka tetap tegar dan tidak putus asa. Akhirnya jejak langkah mereka dapat membuahkan hasil, yakni berubarannya karya-karya monumental yang sangat bermanfaat bagi para guru dan murid hingga saat ini.

Allah Ta'ala telah memberikan akal dan kecerdasan pada manusia, maka tidak perlu mengeluh dan putus asa. Kecerdasan seseorang akan tumbuh dan berkembang dengan kebiasaannya. Seseorang yang membiasakan dirinya dengan suatu sifat, maka jiwanya akan terbiasa dengan sifat tersebut. Di antara keistimewaan sifat para penuntut ilmu yang sukses dengan prestasinya adalah orang-orang yang sabar meretas jalan berbagai kesulitan yang dihadapi. Dan mereka menjauhkan diri dari sifat malu yang buruk atau gengsi, serta berusaha terus menata hatinya agar tidak ada kesombongan sedikitpun.

Seorang guru atau ustadz harus memiliki kemampuan untuk memotivasi murid atau anak didiknya, sehingga secara berangsur-angsur para murid itu dapat memahami pelajaran dengan baik. Jauhkanlah mereka dari rasa malu yang dibuat-buat. Imam Mujahid berkata,

لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحِيًّا وَلَا مُسْتَكْبِرًا، وَقَالَتْ عَائِشَةُ: نِعَمَ النِّسَاءِ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ لَمْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ¹⁷⁹

Tidak akan belajar ilmu, orang yang malu dan orang yang sombong. Dan 'Aisyah berkata: Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar, Mereka tidak malu untuk (belajar) mendalami dalam (ilmu) agama.

Sifat malu untuk belajar dan bertanya tentang ilmu kepada guru atau ustadz adalah bagian dari sifat yang buruk, apalagi jika ditambah dengan sikap sombong, jelas merupakan tipu daya iblis. Wanita Anshar dikenal rajin dalam menuntut ilmu, dan merekalah yang meawali sejarah adanya *Majelis Ta'lim Muslimat*. Imam Mujahid mencontohkan wanita (muslimah) Anshar yaitu para sahabatiyah, mereka sangat sungguh-sungguh dan tidak merasa malu datang dan bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

i. Tidak Memutus Pembicaraan

Salah satu di antara kunci sukses mencari ilmu adalah tidak memutus atau memotong pembicaraan. Terkadang majelis terganggu oleh seseorang yang memotong pembicaraan ustadz, bahkan ada yang membantah atau menginterupsi perkataan ustadz secara tidak sopan.

¹⁷⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus, 1422 H. juz 1, hal. 38.

Dalam hal ini, guru atau ustadz dapat melatih sopan santun saat majelis berlangsung, dengan cara membuat suatu forum kajian yang diisi oleh salah seorang ustadz, materinya dikemas yang bisa membuat penasaran pendengar (*mustami*) yang dalam hal ini para murid. Mampukah mereka bersabar untuk tidak memotong pembicaraan?. Diriwayatkan dari ‘Ubadah bin Ash-Shamit, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* mengajarkan sikap sopan santun dengan sabdanya,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمِ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا¹⁸⁰

Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak mengetahui hak-hak orang berilmu.”

Pada hadis ini, ada tiga golongan yang tidak termasuk umat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*,

- 1) Orang yang tidak menghormati yang lebih tua
- 2) Orang yang tidak menyayangi yang lebih muda
- 3) Orang yang tidak mengetahui hak-hak orang berilmu

Memotong pembicaraan adalah termasuk melanggar hak orang berilmu.

Imam Al-Bukhari berkata, “Bab barangsiapa yang ditanya suatu permasalahan sedangkan ia sibuk dengan perkataannya, maka hendaklah ia meneruskan perkataannya.” Lalu ia membawakan hadis, Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata :

بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ، جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: سَمِعَ مَا قَالَ فَكَّرَهُ مَا قَالَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ لَمْ يَسْمَعْ، حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ: «أَيْنَ - أَرَاهُ - السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ» قَالَ: هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «فَإِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ»، قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: «إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ»¹⁸¹

Pada suatu hari ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* berada dalam suatu acara dan berbicara dengan orang yang hadir, tiba-tiba datang

¹⁸⁰ Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdullah bin Muhammad An-Naisabury, *Al-Mustadrak ala ash-Shahihain*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990, cet.1, juz 1, hal. 211, no. 421

¹⁸¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari, Bab Barangsiapa Ditanya Ilmu Sedang Ia Dalam Kesibukan*, Damaskus, 1422 H. juz 1, hal.21, no. 59

seorang A'rabi (Arab Badui) bertanya kepada Rasulullah: "Kapan akan terjadi hari Kiamat ? Nabi saat itu terus berbicara. Sebagian yang hadir berkata: "Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* mendengar apa yang ditanyakan, tetapi pertanyaan itu tidak disenanginya." Sementara yang lain mengatakan: "Sesungguhnya beliau tidak mendengar pertanyaan itu." Sehingga ketika Nabi selesai berbicara, beliau bersabda: "*Dimana orang yang bertanya tentang hari Kiamat tadi?*" Lalu Arab Badui itu menyahut: "*Saya wahai Rasulullah.*" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *Apabila amanah telah disia-siakan maka tunggu saja kehancuran terjadi (hari Kiamat)*". Sahabat itu bertanya, *'Apa yang dimaksud dengan menyia-nyiakan amanah itu?'* Nabi menjawab: "*Apabila urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kedatangan hari Kiamat*"

Pertanyaan ini menunjukkan bahwa beliau mendengarnya. Akan tetapi beliau sengaja tidak langsung menjawabnya dalam rangka mengajarkan adab kepadanya dan melarang memotong pembicaraan.

j. Sopan dalam Bertanya kepada Ustadz

Mengarahkan murid untuk aktif bertanya, menghidupkan diskusi dan dialog adalah hal yang positif. Keberanian murid untuk bertanya perlu dilatih dan diarahkan sehingga menjadi kebiasaan baik bagi guru dan murid. Pada sebagian majelis ilmu, ada di antara penuntut ilmu yang mengajukan pertanyaan kepada ustadz yang dibuat-buat, padahal sebenarnya ia tahu jawabannya. Karena itu, seorang ustadz atau guru harus memahami, bahwa model pertanyaan itu ada beberapa macam:

- 1) Menguji kemampuan ustadz atau pemateri
- 2) Pamer kemampuan dirinya (penanya yang banyak tahu)
- 3) Membandingkan dengan jawaban ustadz lain yang sudah diketahui
- 4) Hendak menyudutkan dan mempermalukan ustadz di depan umum
- 5) Niat baik dan mulia bukan menguji, namun kurang santun caranya
- 6) Niat baik dan mulia bukan menguji, juga dengan cara yang baik dan sopan.

Enam model bertanya tersebut banyak ditemukan peneliti di lapangan pembelajaran dan dakwah. Maka tentu cara menjawabnya pun berbeda-beda sesuai dengan maksud penanya. Dalam hal ini, setiap guru atau ustadz hendaknya memberi contoh terbaik kepada murid tentang bagaiman cara bertanya yang baik dan sopan kepada guru atau ustadz, atau siapapun yang menjadi pembicara atau pemateri. Allah Ta'ala memerintahkan penuntut ilmu untuk bertanya kepada ahlinya, yaitu kepada orang yang *'alim* dan *faqih* sesuai keahliannya. Allah berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (QS. An-Nahl [16] : 43)

Dari Tafsir Ibnu Katsir, bahwa yang dimaksud dengan *ahlu dzikri* pada ayat ini adalah:

- 1) *Ahli Kitab*, selama mereka tidak mengingkari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*
- 2) *Ahli Qur'an*, yaitu orang-orang yang memiliki kemampuan dalam hal Al-Qur'an
- 3) *Para ulama*, sejak masa sahabat, tabi'in dan seterusnya yang istiqamah berpegang kepada tali Allah yang kuat dan jalan-Nya yang lurus.¹⁸²

k. Memberikan Teladan Akhlak Guru

Guru atau Ustadz adalah menjadi figur dan sosok teladan bagi murid-muridnya, karena itu harus mengikuti teladan yang sempurna, ia adalah guru besarnya para sahabat, yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagaimana firman Allah,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzāb [33] : 21)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai suri teladan (*uswah*) dan figur utama atau panutan (*qudwah*) adalah bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan yakin akan hari akhir serta banyak ingat Allah. Keagungan akhlak beliau sehingga Allah memberikan pujian dengan firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam [68] : 4)

Peran keteladanan dari seorang guru atau ustadz sungguh sangat besar, lebih besar pengaruhnya dari apa yang disampaikan dengan lisannya, karena itu sering disampaikan para ulama, bahwa bahasa perbuatan atau keteladanan itu lebih fasih dan lebih kuat dari bahasa lisan.

لِأَنَّ لِسَانَ الْحَالِ أَقْوَىٰ مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ

¹⁸² Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 4, hal. 573 – 574,

Karena sesungguhnya bahasa perbuatan lebih kuat dari bahasa ucapan.

Ibnu Katsir menafsirkan QS. Al-Qalam [68] : 4,¹⁸⁴ sebagai berikut:

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya engkau Muhammad, berada dalam agama yang agung, yaitu agama Islam. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Abu Malik, As-Suddi, dan Ar-Rabi' ibnu Anas. Hal yang sama dikatakan pula oleh Adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid.

Menurut 'Athiyyah, disebutkan benar-benar berbudi pekerti yang agung (*Adabun 'Azhim*) . Ma'mar telah meriwayatkan dari Qatadah, bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah, tentang akhlak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Maka Aisyah menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ^{١٨٥}

Akhlak beliau adalah Al-Qur'an.

Yakni sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Urgensi hadirnya murid atau santri dalam majelis ilmu, karena bertujuan bukan hanya menimba ilmu, akan tetapi juga belajar adab atau akhlak kepada guru atau ustadz. Karena murid atau santri tidak hanya ingin mendengar tapi juga ingin melihat.

Abu Bakar al-Muthawwi'i berkata, "Saya menghadiri majelis Abu Abdullah selama 12 tahun. Ia membacakan pada anak-anaknya kitab *Musnad*-nya. Saya tidak menulis, tapi saya melihat adab dan akhlaknya."¹⁸⁶

Nabi Musa AS walau harus menempuh perjalanan jauh, kedatangannya bukan sekedar mau dapat ilmu dari Nabi Al-Khadir AS, akan tetapi juga belalar adab dan akhlak seorang hamba yang shalih. Semangat yang begitu kuat, rasa ingin tahu yang begitu besar, telah mendorong Nabi Musa AS untuk berjalan menuju sumber ilmu. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari,

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَرَثُوا الْعِلْمَ، مَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ^{١٨٧}

¹⁸³ Syaikh 'Alawi bin Abdul Qādir As-Saqāf, *Al-Maushu'ah al-Aqidah*, Dorar. net, 1433 H. Juz 6, hal. 431, no. 13

¹⁸⁴ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 8, hal. 188,

¹⁸⁵ Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz ٤٢, hal. ١٨٣, no. ٢٥٣٠٢

¹⁸⁶ Abdul Aziz bin Muhammad Ash-Sadhan dalam kitabnya *Ma'ālim fī ath- Thariq Thalab al-'Ilmi*, diterjemahkan oleh Nur Alim dan Beni Sarbini, dengan judul *Bimbingan Menuntut Ilmu*, Jakarta, Pustaka At-Tazkia, 2006, cet. 1, hal.73

¹⁸⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus, 1422 H. juz 1, hal. 24

“*Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi, mereka mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak. Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan untuknya jalan menuju surga.*”

9. Memahami Kondisi Murid

Satu di antara unsur keberhasilan seorang guru atau ustadz dalam mendidik murid atau santrinya adalah “memahami kondisi murid”. Diantara keindahan akhlak Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* adalah memahami kondisi para sahabat selaku murid-muridnya. Atas dasar itulah beliau memperlakukan para sahabat dengan cara yang beragam. Namun semuanya diperlakukan baik dan berkesan positif di hati para sahabat. Ketika menyampaikan dakwah, nasihat atau amar ma’ruf dan nahyi munkar, beliau sangat memperhatikan para sahabatnya, baik dari sisi intelektual, emosional, maupun latar belakang kehidupannya. Hal ini dilakukan oleh para nabi sebelumnya, termasuk Nabi Al-Khadir AS kepada Nabi Musa AS.

Allah berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رُسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٤)

Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya (bilisāni qaumihi), supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana.” (QS. Ibrahim [14] : 4)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini

Hal ini merupakan kelembutan Allah kepada makhluk-Nya, yaitu Dia mengutus kepada mereka rasul-rasul dari kalangan mereka sendiri dengan bahasa mereka, agar mereka dapat memahami para rasul dan memahami risalah yang dibawa oleh para rasul itu.¹⁸⁸

Sehubungan dengan hal ini Imam Ahmad *rahimahullah* mengatakan:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ عُمَرَ بْنِ ذَرِّ قَالَ: قَالَ مُجَاهِدٌ: عَنْ أَبِي ذَرِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَمْ يَبْعَثِ اللَّهُ، عَزَّ وَجَلَّ، نَبِيًّا إِلَّا بِلُغَةِ قَوْمِهِ"^(٥١)

¹⁸⁸ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz ٤, hal. ٤٧٧

¹⁸⁹ Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz ٣٥, hal. ٣٢٣, no. ٢١٤١٠.

Telah menceritakan kepada kami Waki', dari Umar ibnu Dzar yang mengatakan bahwa Mujahid pernah meriwayatkan dari Abu Dzar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Tidaklah Allah 'Azza wa Jalla, mengutus seorang nabi melainkan dengan bahasa kaumnya (bilughati qaumihi).

Berdasar pada dalil diatas, dapat dipahami bahwa adanya para Rasul yang menyampaikan risalah Allah pada kaumnya dengan bahasa kaumnya, menunjukkan kelembutan dan kemurahan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Imaam Al-Marāghī ketika menafsirkan surat Ali Imran [3]:21-22, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ
مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (٢١) أُولَئِكَ الَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا
لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ (٢٢)

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar) dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, sampaikanlah kepada mereka kabar gembira yaitu azab yang pedih. Mereka itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak punya penolong.

Beliau mengutip hadis berikut :

أُمِرْتُ أَنْ أُخَاطِبَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ¹⁹⁰

Aku diperintahkan untuk menyampaikan kepada manusia sesuai kemampuan akal-akal mereka ('ala qadri uqūlihīm).''

Kemudian Al-Marāghī menghubungkannya dengan QS. An-Nahl [16]: 125, yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.”

Dari uraian diatas, ada tiga kalimat yang maksudnya adalah sama, bahwa ketika menyampaikan ilmu atau keterangan, baik saat mengajar di majelis atau di kelas, atau saat berdakwah di mimbar, seorang guru, ustadz, musyrif, da'i, penceramah, muballigh, dan lainnya harus selalu memperhatikan kemampuan audiens atau pendengar (mustami) dalam menangkap materi yang disampaikan. Dengan kata lain, seorang komunikator harus selalu memperhatikan komunikan. Tiga kalimat tersebut adalah :

¹⁹⁰ Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, Mesir, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah al-Bābi al Halabī, cet. 1, 1946, juz 3, hal. 12⁴. Tidak menyebutkan rawi dan sanadnya.

- a. *Bilisāni qaumihi* (dengan lisan kaumnya)
- b. *Bilughati qaumihi* (dengan bahasa kaumnya)
- b. *'Ala qadri uqūlihīm* (sesuai kemampuan akal-akal mereka)

Seorang guru atau ustadz yang “sukses”, tidak hanya memahami kondisi murid dari segi intelektual, akan tetapi juga paham kondisi emosional dan kondisi spiritualnya, serta kepekaannya atas sosial. Dan guru atau ustadz pun perlu memahami tentang latar belakang keluarga murid, latar belakang pendidikan murid serta paham lingkungan serta teman bergaulnya. Hal ini diperlukan oleh guru atau ustadz, agar dapat melaksanakan program majelis ilmu sebaik-baiknya, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan dengan baik.

Beberapa contoh memahami kondisi murid :

- a. Bisa merasa (*empati*) bukan merasa bisa, Hal ini sebagaimana yang diwujudkan oleh kaum Muhajirin dan kaum Anshar di masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَنَ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٩)

“Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr [59] : 9)

Sababun Nuzul ayat ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari,

Dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa seorang lelaki datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku lapar." Maka Rasulullah menyuruh seseorang ke rumah istri-istri beliau, dan ternyata tidak dijumpai makanan apa pun pada mereka. Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Adakah seseorang yang mau menjamu orang ini malam ini, semoga Allah merahmatinya?" Maka berdirilah seorang lelaki dari kalangan Anshar seraya berkata, "Akulah yang akan menjamunya, wahai Rasulullah." Kemudian lelaki itu pulang ke rumah keluarganya dan berkata kepada istrinya, "Orang ini adalah tamu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, maka jangan engkau simpan apa pun untuknya." Istrinya menjawab, "Demi Allah, aku tidak mempunyai makanan apa pun selain makanan untuk anak-anak." Suaminya berkata, "Jika anak-anak ingin makan malam, tidurkanlah mereka, lalu kemarilah dan matikanlah lampu, biarlah

kita menahan lapar untuk malam ini." Istrinya melakukan apa yang diperintahkan suaminya itu. Kemudian pada pagi harinya lelaki itu menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, maka beliau bersabda :

"لَقَدْ عَجَبَ اللَّهُ، عَزَّ وَجَلَّ -أَوْ: ضَحِكَ- مِنْ فُلَانٍ وَفُلَانَةٍ"

*Sesungguhnya Allah merasa kagum atau tertawa dengan apa yang telah dilakukan oleh si Fulan dan si Fulanah.*¹⁹¹

Dan Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:

...وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ...

...*Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)...* (QS.Al-Hasyr [59] : 9)

Demikian pula Imam Bukhari meriwayatkannya dalam tempat lain, juga Imam Muslim, Imam Turmuzi, dan Imam Nasai melalui jalur Fudail ibnu Ghazwan dengan sanad yang sama dan lafazh yang semisal. Di dalam riwayat Imam Muslim disebutkan nama orang Anshar tersebut, yaitu *Abu Thalbah*.¹⁹²

Dari sababun nuzul QS. Al Hasyr [59] : 9, itu dapat diambil pelajaran (*ibroh*) tentang sikap lebih mementingkan orang lain (*i'tsar*) daripada dirinya sendiri. Dalam kisah tersebut digambarkan bagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

Sebagai guru yang begitu perhatian kepada sahabat Thalbah selaku muridnya yang sedang lapar. Sebelum menawarkan kepada para sahabat untuk menjamu tamunya, beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai guru mencoba dulu untuk melihat "adakah makanan di rumahnya", maksudnya agar beliau dapat beramal terlebih dahulu sebelum para sahabat sebagai muridnya. Maka, setelah jelas tidak ada makanan di rumahnya, beliau menawarkan kepada para sahabatnya, hingga muncullah seorang sahabat Anshar yang bisa merasa (*empati*). Dan karena dari rasa empati tersebut, ia pun dapat melakukan *i'tsar*, mendahulukan sahabat Muhajirin yang lapar, walaupun ia beserta keluarganya harus menahan lapar malam itu. Sikap inilah yang membuat Allah kagum (*ta'jub*) kepadanya.

Demikian pula dalam kisah Nabi Musa AS yang sudah melakukan perjalanan jauh, disantuni sebaik mungkin oleh Nabi Al-Khadir AS. Hal ini karena Nabi Musa AS sebagai tamu yang harus dimuliakan, murid

¹⁹¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus, 1422 H. juz 6, hal.148, no. 4889

¹⁹² Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 8, hal. 9

yang harus disantuni dengan baik, dan juga Nabi yang harus dihormati. Sikap Nabi Al-Khadir AS yang begitu baik, menjadi bukti bahwa ia adalah sosok guru yang memahami kondisi muridnya.

b. Berbicara Kepada Anak Sesuai Kapasitas Akalnya,

Suatu ketika, sebelum berkecamuknya perang Badar tahun 2H., para sahabat menahan seorang anak yang sedang menggembala binatang milik orang Quraisy. Mereka menanyai anak itu tentang jumlah tentara Quraisy, anak itu tidak pandai menjawabnya dengan baik, lalu para sahabat memukulinya, sampai datang Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menghadapi anak itu. Beliau bertanya sesuai kapasitas akal anak itu, beliau bertanya:

Berapa ekor unta yang disembelih untuk keperluan makan mereka?”, Anak itu menjawab, “Antara sembilan dan sepuluh.” Beliau kemudian menyimpulkan, “*Berarti jumlah pasukan musuh itu berkisar 900 – 1000 orang.*” Beliau mengerti bahwa anak ini belum mengenal bilangan ribuan, namun sudah tahu bilangan puluhan.¹⁹³

Berdasar keterangan ini, para guru atau ustadz hendaknya paham tingkat intelektualitas para muridnya, sehingga dengan demikian akan dapat komunikasi dengan baik sebagaimana Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* berhadapan dengan anak tersebut. Hal ini juga sebagaimana hadis yang disebutkan Al-Marāghī, sbb :

أُمِرْتُ أَنْ أُخَاطِبَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

Aku diperintahkan untuk menyampaikan kepada manusia sesuai kemampuan akal-akal mereka (‘ala qadri uqūlihīm).

c. Seorang guru atau ustadz adalah sebagai *murabbi* yang tidak sekedar mentransfer ilmu kepada anak didiknya, akan tetapi lebih dari itu, ia sebagai orang tua, pembimbing dan juga pengayom serta penyantun bagi para muridnya. Karena itu, tugas seorang *murabbi* terhadap *mutarabbi*, selain mencerdaskan intelektual, juga mencerdaskan emosional dan spiritual serta kepekaan sosial. Antara lain,

1) *Mencerdaskan intelektualnya* dengan menanamkan kecintaan pada ilmu, menugaskan hafalan Al-Qur’an dan Hadis, mengajarkan bahasa arab, mengajarkan bahasa asing lainnya, mengarahkan kecenderungan

¹⁹³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyah lit-Thifl*, Dār Al Wafā al-Manshūrah, diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid, dengan judul : Mendidik Anak Bersama Nabi, Solo, Pustaka Arafah, 2016, cet. 2, hal 499

¹⁹⁴ Ahmad bin Musthafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, Mesir, Syirkah Maktabah wa Mathba’ah al-Bābi al Halabī, cet. 1, 1946, juz 3, hal. 12⁴. Al-Marāghī tidak menyebutkan sanad dan rawi hadis tersebut.

ilmiahnya, menumbuhkan cinta perpustakaan dan mengarahkan pembuatan perpustakaan rumah.

- 2) *Mencerdaskan emosionalnya*, mengajarkan kasih-sayang kepada sesama, bercanda sewajarnya yang berkesan, memberikan apresiasi, berbagi hadiah dan bonus prestasi, menyambut dan menyapa dengan baik, mencari tahu keadaannya, berlaku adil dalam mencintai murid.
- 3) *Mencerdaskan spiritualnya*, mengajarkan tauhid yang benar, menanamkan cinta pada Allah dan merasa diawasi (*muraqabah*), menanamkan cinta kepada Nabi, mengajarkan Al-Qur'an, menanamkan aqidah yang kuat dan rela berkorban di jalan Allah, mengajarkan shalat *khusyu'* dan *thuma'ninah*, puasa dan hakikatnya, zakat dan hakikatnya, memperbanyak istighfar, berdo'a dalam segala aktivitas, dan lainnya.
- 4) *Meningkatkan Kepekaannya terhadap sosial*, menanamkan sikap peduli dan lebih mementingkan orang lain (*i'tsar*), mengajak murid untuk menghadiri majelis kaum dewasa, membimbing murid untuk mengerjakan tugas di majelis dan tugas di rumah, membiasakan mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih (*syukran*) atau do'a "semoga Allah membalas dengan kebajikannya" (*jazaakallahu khaira*), mengungkapkan permohonan maaf bila telah melakukan kesalahan kepada orang lain, menjenguk teman atau guru yang sakit, dan lainnya.¹⁹⁵

Seorang guru atau ustadz, perlu memprogramkan kunjungan kepada orang tua atau wali murid, sehingga tahu kondisi rumah dan lingkungannya. Dengan demikian akan lebih terjalin hubungan *psikologis* antara guru dengan keluarga muridnya. Hal ini dapat memberikan poin tersendiri dan menambah nilai positif bagi majelis, lembaga atau ma'had yang melakukannya.

Pertanyaan-pertanyaan Nabi Al-Khadir AS kepada Nabi Musa AS saat jumpa pertama (perkenalan) adalah agar ia sebagai guru tahu keadaan latar belakang muridnya. Bentuk perkenalannya sebagaimana disebutkan di surat Al-Kahfi [18] : 65-70, dialog tersebut adalah sebagai berikut :

Keduanya kembali menelusuri jalan semula, hingga sampailah di batu besar tempat mereka berlindung. Tiba-tiba Musa bersua dengan seorang lelaki yang berpakaian lengkap. Musa mengucapkan salam kepadanya, dan lelaki itu (yakni Al-Khadir) menjawab, "Di manakah ada salam (kesejahteraan) di bumimu ini?" Musa berkata, "Sayalah Musa." Al-Khadir bertanya, "Musa Bani Israil?" Musa menjawab, "Ya." Musa

¹⁹⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyah lit-Thifl*, Dār Al Wafā al-Manshūrah, diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid, dengan judul : *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Solo: Pustaka Arafah, cet. 2, 2016, hal. 107

berkata lagi, "Saya datang kepadamu untuk menimba ilmu pengetahuan dari apa yang telah di ajarkan (oleh Allah) kepadamu." Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku." (Al-Kahfi: 67) Hai Musa, sesungguhnya aku mempunyai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepadaku, sedangkan kamu tidak mengetahuinya; dan kamu mempunyai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepadamu, sedangkan saya tidak mengetahuinya. Musa berkata: Insya Allah kamu akan mendapati saya sebagai seorang yang sabar, dan saya tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun. (Al-Kahfi: 69) Al-Al-Khadir berkata kepadanya: Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. (Al-Kahfi: 70)

H. Akhlak Murid dalam Pembelajaran

Guru merupakan aspek besar dalam penyebaran ilmu, apalagi jika yang disebarkan adalah ilmu agama yang mulia ini. Para pewaris nabi begitu julukan mereka para pemegang kemuliaan ilmu agama.¹⁹⁶

Akhlak murid terhadap gurunya tidak kalah penting dengan akhlak guru terhadap muridnya, karena kualitas hubungan antara guru dan murid akan sangat berpengaruh terhadap suksesnya kegiatan belajar dan mengajar serta tercapainya suatu perogram pembelajaran atau program pendidikan. Atas dasar hal itu, keduanya harus memahami hak dan kewajibannya masing-masing.

Di bagian pertama, peneliti sudah menjelaskan akhlak guru terhadap murid, maka di bagian ini peneliti akan menjelaskan akhlak murid terhadap guru. Ada sembilan (9) akhlak atau adab murid terhadap guru yang akan dijelaskan disini,

1. Mendo'akan Kebaikan untuk Guru

Salah satu bentuk cinta seorang murid kepada gurunya adalah dengan selalu mendo'akan kebaikan untuknya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat sebagai murid kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai guru dan Imamnya, yaitu dengan selalu membaca shalawat atas Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, Demikian pula yang dilakukan oleh generasi sesudahnya, para tabi'in, dan seterusnya, mereka selalu mendo'akan guru-guru mereka yang shalih. Para pengajar agama Islam yang mulia ini, dari mulai pengajar *huruf hijaiyyah*, sampai para ulama besar (*kibāruḥ ulama*), mereka adalah orang-orang yang harus dihormati dan dimuliakan, sebagaimana Allah Ta'ala telah memuliakan mereka dengan iman dan ilmunya. Allah Ta'ala berfirman:

¹⁹⁶Muhammad Halid Syar'i, *Adab Seorang Murid terhadap Guru*, dalam <https://muslim.or.id/25497-adab-seorang-murid-terhadap-guru.html>, diakses 12 Maret 2023

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ (١١)

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujādilah [58] : 11)

Saat menjelaskan kalimat:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujādilah [58] : 11)

Ibnu Katsir mencantumkan hadis berikut, dari Amir bin Watsilah *radhiyallahu 'anhu*:

حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ، عَنْ أَبِي الطَّفَيْلِ عَامِرِ بْنِ وَائِلَةَ، أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ لَقِيَ عُمَرَ بْنَ
 الْخَطَّابِ بِعُسْفَانَ، وَكَانَ عُمَرُ اسْتَعْمَلَهُ عَلَى مَكَّةَ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: مَنْ اسْتَخْلَفْتَ عَلَى أَهْلِ
 الْوَادِي؟ قَالَ: اسْتَخْلَفْتُ عَلَيْهِمُ ابْنَ أَبِي بَرْزَى. قَالَ: وَمَا ابْنُ أَبِي بَرْزَى؟ فَقَالَ: رَجُلٌ مِنْ مَوَالِينَا. فَقَالَ
 عُمَرُ [بْنِ الْخَطَّابِ] اسْتَخْلَفْتَ عَلَيْهِمْ مَوْلَى؟. فَقَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّهُ قَارِئٌ لِكِتَابِ اللَّهِ،
 عَالِمٌ بِالْفَرَائِضِ، قَاضٍ. فَقَالَ عُمَرُ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ
 قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ قَوْمًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ"

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Syihab, dari Abu at -Thufail, Amir ibnu Watsilah, bahwa Nafi' ibnu Abdul Harits berjumpa dengan Umar bin Khaththab di Asfan, dan sebelumnya Umar telah menjadikannya sebagai pemimpin (amir) di Mekkah. Maka Umar bertanya kepadanya, "Siapakah yang mewakilimu untuk menjadi amir di lembah itu (yakni Mekkah)?" Nafi' menjawab, "Aku angkat yang mewakiliku atas mereka Ibnu Abza, seseorang dari bekas budak kami." Umar bertanya, "Engkau amanati sebagai mewakilimu untuk mengurus mereka seorang bekas budak?" Nafi' menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya dia adalah seorang pembaca Kitabullah (ahli qiraat lagi hafal Al-Qur'an) dan 'alim mengenai

ilmu faraid (warits) serta ahli dalam hukum (qādhin)." Maka Umar berkata dengan nada menyetujui, bahwa tidakkah ingat sesungguhnya Nabimu telah bersabda:

"إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ قَوْمًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ⁽¹⁹⁷⁾

Sesungguhnya Allah meninggikan derajat suatu kaum berkat Kitab (Al-Qur'an) ini dan merendahkan kaum lainnya karenanya. (HR.

Hadis diatas, pada riwayat Muslim, lafazhnya sedikit berbeda,

عَنْ عَامِرِ بْنِ وَائِلَةَ ... قَالَ عُمَرُ: أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا، وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ⁽¹⁹⁸⁾

Dari Amir bin Watsilah, ... Umar berkata, sesungguhnya nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam sungguh telah bersabda : Sesungguhnya Allah meninggikan derajat kaum-kaum berkat Kitab (Al-Qur'an) ini dan merendahkan kaum lainnya karenanya. (HR. Muslim dari Amir bin Watsilah)

Dari kisah diatas, seorang mantan budak menjadi mulia karena ilmu Al-Qur'an dan Faraid serta Hukum (syari'ah). Ini artinya, sekalipun seorang mantan budak, jika ia seorang yang berilmu tetap dimuliakan oleh Allah dan oleh manusia.

DR. Umar As-Sufyani mengatakan, bahwa banyak dari kalangan salaf berkata,

مَا صَلَّيْتُ إِلَّا وَدَعَيْتُ لَوَالِدِي وَلِمَشَائِخِي جَمِيعًا⁽¹⁹⁹⁾

"Tidaklah aku shalat kecuali aku berdo'a untuk orang tuaku dan para guruku semuanya."

2. Memperhatikan Nasihatnya

Nasihat, diambil dari kata Nashaha نصح , artinya menjahit (yang robek). Juga berarti menjernihkan, seperti pada kata نصحت العسل artinya aku memeras madu.

Dengan Nasihat, maka yang robek menjadi terjahit, yang aib tertutupi, aurat menjadi terjaga, kekeruhan menjadi jernih. Ibarat madu yang sudah dijernihkan dari campurannya, maka akan nampaklah keaslian madu yang

¹⁹⁷ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 1, hal. 49,

¹⁹⁸ Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisāburiy, *Shahih Muslim*, Beirut, Al-Ihyāu al-Turats al-'Araby, tt, juz 1, hal. 269,

¹⁹⁹ Muhammad Halid Syar'i, *Adab Seorang Murid terhadap Guru*, dalam <https://muslim.or.id/25497-adab-seorang-murid-terhadap-guru.html>, diakses 12 Maret 2023

berkualitas. Atas dasar ini, semestinya setiap orang yang mendapat nasihat harus merasa mendapat kebaikan dari orang yang menasihati. Namun demikian, faktanya sebagian orang tidak mau menerima nasihat dan bahkan ada yang berbalik memusuhi. Hal ini tentu disebabkan beberapa faktor ;

- a. Isi nasihat tidak sesuai atau berbeda dengan perkara yang seharusnya dinasihati.
- b. Caranya yang kurang relevan atau kurang bijak
- c. Tidak bersih hatinya saat menasihati
- d. Penerima nasihat tidak lapang dada menerima kesalahan karena sikap sombong
- e. Momen saat memberi nasihat tidak tepat.

Menyampaikan nasihat tidak cukup dengan mengandalkan kemampuan retorika semata, ataupun kefasihan yang luar biasa. Akan tetapi diperlukan keterlibatan hati (*spiritual*), perasaan (*emosional*) dan pikiran (*intelektual*). Karena itu, dalam Al-Qur'an Surat Al-Ashr [103] : 3, dan Al-Balad [90] : 17, disebutkan cara saling menasihati,

- a. Saling menasihati dengan benar (*tawashau bi al-haq*), untuk menunaikan ketaatan dan meninggalkan yang diharamkan.²⁰⁰

Mewasiatkan kepada sebagian dari mereka apa-apa yang tidak dapat disangkal, yaitu setiap keutamaan dan kebaikan.

Untuk melaksanakan ketaatan dan menjauhi yang diharamkan, juga mewasiatkan apa-apa yang tidak dapat disangkal atau diingkari yaitu keutamaan dan kebaikan.²⁰¹ Maka makna dari dengan benar (*bi al-haq*), yaitu dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

- b. Saling menasihati dengan sabar (*tawashau bi ash-shabri*), Yaitu tabah menghadapi musibah dan malapetaka serta gangguan yang menyakitkan dari orang-orang yang ia perintah melakukan kebajikan dan ia larang melakukan kemungkaran²⁰²

Bahwa mereka saling mewasiati untuk mengerjakannya, dan hal itu tidak akan bermanfaat dan diterima kecuali seseorang menyempurnakan dirinya, sebaliknya benarlah pendapat Abu Al-Aswad Al-Du'ali:

Wahai para pengajar (*al-mu'allim*) pujian untuk diri sendiri jika dia mengajar. Kamu meresepkan obat kepada seseorang yang sakit dan dalam kesusahan agar dia bisa baik-baik saja sedang kamu sendiri sakit.²⁰³

²⁰⁰ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz ^, hal.400

²⁰¹ Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah al-Bābi al Halabi, cet. 1, 1946, juz ٣٠, hal. ٢٣٤

²⁰² Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz ^, hal.400

²⁰³ Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah al-Bābi al Halabi, cet. 1, 1946, juz ٣٠, hal. ٢٣٤

Maka bisa dipahami, bahwa makna dengan sabar (*bi ash-shabr*) adalah tidak emosional.

c. Saling menasihati dengan kasih sayang (*bi al-marhamah*),

Dan kasih sayanglah kepada mereka. Sebagaimana dalam hadis:

“*Orang-orang yang penyayang akan diberi rahmat oleh Yang Maha Penyayang.*” *Kasih sayanglah penduduk bumi, niscaya penduduk langit akan menyayangimu.*” Dalam hadis yang lain: “*Allah tidak akan menyayangi mereka yang tidak menyayangi orang lain.*”²⁰⁴

Menasihati dengan hati yang tulus dan dasar kasih sayang akan memberikan pengaruh baik kepada penerima nasihat, sebaliknya yang dilandasi dengan kebencian akan mendapatkan *feed back* yang negatif dari penerima nasihat. Seorang guru yang menasihati muridnya dengan kasih sayang, akan menumbuhkan rasa simpati pada jiwa murid tersebut. Demikian pula, bila seorang murid memberikan masukan atau kritikan kepada guru dengan rasa kasih sayang, akan memberikan rasa kagum pada diri guru dan menghargai pendapat murid. Hal ini semua karena landasan kasih sayang (*marhamah*). Dari Jarir bin Abdullah *radhiyallahu ‘anhu* Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda :

مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ، لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ^{٢٠٥}

“*Barangsiapa yang tidak menyayangi manusia, Allah ‘Azza wa Jalla tidak akan menyayanginya.*”

Orang-orang besar dan sukses, sebagian besar karena di belakang mereka ada guru, ustadz atau syaikh yang membimbing, menasihati dan mengarahkannya. Para Imam Madzhab seperti Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi’i dan Imam Hanbali, mereka menjadi besar karena selalu memperhatikan guru-guru atau masyayikh mereka.

Guru Imam Abu Hanifah/Hanafi (80 H.) yang terkenal adalah Imam Hamdan bin Abu Sulaiman (wafat pada tahun 120 H), Imam Hanafi berguru kepada beliau sekitar 18 tahun. Guru Imam Malik (93 H.) adalah dari kalangan tabi’in di Madinah, antara lain Muhammad bin yahya al-Anshari, Nafi’ Al-Madani, dan lain-lain, hingga jumlah gurunya tidak dari 900 syaikh, 300 dari masa tabi’in. Gurunya Imam Syafi’i yang paling terkenal adalah Imam Malik. Gurunya Imam Ahmad bin Hanbal yang paling terkenal adalah Imam Syafi’i.

Pentingnya nasihat guru bukan saja dalam hal yang terkait urusan ilmu fiqh, ilmu hadis dan lainnya, akan tetapi dalam gerakan Islam pun

²⁰⁴ Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 8, hal.40⁹

²⁰⁵ Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury, *Shahih Muslim*, Beirut, Al-Ihya’ al-Turats al-‘Araby, tt, juz 4, hal. 190, no. 76

tidak luput begitu kuat andil seorang guru. Shalahuddin al-Ayyubi pembebas Masjid al-Aqsha adalah murid dari Ibnu Asakir, seorang ulama besar yang banyak karyanya. Muhammad Al-Fatih pembebas Konstantinopel selalu didampingi gurunya, yakni Syaikh Aaq Syamsuddin, sampai di hari-hari pembebasan, sang guru tetap menasihati Al-Fatih. Ketika perang sedang berkecambuk, Aaq Syamsuddin berdo'a di Tenda.

Di Indonesia, para tokoh pergerakan Islam pun tidak lepas dari bimbingan seorang guru. Gurunya Kiai Ahmad Dahlan²⁰⁶ yakni Syekh Ahmad Khatib, Kiai Nawawi Al-Bantani, Kiai Mas Abdullah Surabaya, dan Kiai Maskumambang. Gurunya KH. Hasyim Asy'ari,²⁰⁷ Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Muhammad Salih al-Samarqandi, Syaikh Thahir al-Ja'fari, Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, dan Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi. Dan ada Ulama besar yang menjadi *guru bersama* antara KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, ia adalah KH. Sholeh Darat. Dengan demikian, dua ulama besar tersebut punya guru yang sama, yakni KH. Sholeh Darat. Gurunya Wali Al-Fattaah,²⁰⁸ adalah H.O.S. Tjokroaminoto, Kyai Abdul Qudus (Garut), Kyai Fathurrahman (Masyumi), Kyai Muhammad Ma'shum (*Khadimus Sunnah*) Al-Yogyawi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peranan guru dengan nasihat dan arahnya sungguh sangat bear pengaruhnya bagi kesuksesan murid-muridnya. Oleh karena itu, seorang murid hendaklah memperhatikan betul arahan dan nasihat guru.

3. Menghormati dan taat pada guru

Nabi Musa AS sangat menghormati dan taat pada Nabi Al-Khadir AS sebagai gurunya, sekalipun dari statusnya Nabi Musa AS lebih tinggi dari Nabi Al-Khadir. Dalam QS Al-Kahfi [18] : 66, Allah berfirman :

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

²⁰⁶KH. Ahmad Dahlan adalah pendiri Ormas Islam Muhammadiyah pada tahun 1912 M.

²⁰⁷KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri Ormas Islam Nahdlatul Ulama tahun 1926 M.

²⁰⁸DR. Syaikh Wali Al-Fattaah, mantan Ketua II Muda PB Masyumi, menjadi Imaam pertama dalam Jama'ah Muslimin (Hizbullah) tahun 1953. Gelar Syaikh didapatkan dari Raja Faisal, dengan surat resmi Kerajaan Saudi Arabia, no. 92/2298, tertanggal 15/5/92, yang bertepatan dengan tanggal 27 Juni 1972

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam Tafsirnya menjelaskan ayat diatas,

“Ini merupakan wujud lemah lembut (*lathif*) dan rendah hati (*tawāḍhu*), dan perhatikanlah kesopanan (*al-Adab*) Musa ini, padahal Musa lebih baik darinya dan lebih mulia di sisi Allah. Namun beliau bersikap baik kepadanya karena beliau akan mengambil ilmu darinya yang tidak diketahui oleh Musa, dan ini merupakan bukti bahwa orang yang mencari ilmu wajib melakukannya. Bersikap baik kepada tuan dan gurunya serta memperlakukannya dengan hormat (*bi al-ikrām*). Kemudian Musa menjelaskan bahwa dia tidak menghendaki selama mengikutinya memakan makanannya dan meminum minumannya.”²⁰⁹

Sikap lembut, sopan, tawadhu dan rasa hormat kepada guru, adalah dapat menjadi penyebab berkahnya ilmu yang diterima. Sikap Nabi Musa AS melakukan hal demikian karena sadar posisi, saat bersama dengan Nabi Al-Khadir AS, ia sedang menjadi murid. Maka perilaku atau adab yang mulia sebagai murid harus ia jaga sebaik mungkin. Semua itu dilakukannya semata-mata karena Allah, karena keberangkatannya menemui dan berguru kepada Nabi Al-Khadir AS adalah perintah Allah. Dalam pandangan Nabi Musa AS, siapapun orang yang pernah memberikan ilmu padanya, maka ia adalah guru yang harus dihormati dan dimuliakan.

Menghormati dan memuliakan guru adalah wajib dilakukan oleh murid atau pelajar, termasuk menyebut nama gurunya, hindari menyebut namanya saja tanpa menyertakan gelar kehormatannya, seperti Kyai, Ustadz atau yang sejenisnya. Sikap tawadhu kepada guru bisa dilakukan dengan membukakan pintu baginya, mempersilakan di depan ketika berjalan, menyiapkan sepatu atau sandalnya, tidak menyulitkannya dengan banyak pertanyaan, dan tidak berkata kepadanya : “Fulan menyelisih pendapatmu”, mengucapkan salam bila bertemu dan bila masuk dalam majelisnya, duduk di hadapannya dengan tawadhu.²¹⁰

Diriwayatkan dari Asy-Sya’bi, ia berkata : “Zaid bin Tsabit menshalati jenazah, lalu disodorkan padanya seekor *bighal* (peranakan kuda dan keledai) untuk ditunggangi. Lalu datnglah Ibnu Abbas meraih tali kekangnya, maka Zaid pun berkata kepadanya “Biarkanlah ia, wahai keponakan Rasulullah.” Ibnu Abbas berkata, Seperti inilah yang harus dilakukan terhadap ulama dan orang-orang besar.”²¹¹

²⁰⁹ Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Al-Qur’an al-Karīm Surat Al-Kahfi*, Ad-Damam KSA, Dār al- Jauzī, cet. 3, 1435, hal. 113

²¹⁰ Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Maushū’atu al-Adābi al-Islāmiyyah*, Riyadh KSA, Dār Thaybah, 1425 H. /2004 M., cet.2, hal. 590

²¹¹ Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Maushū’atu al-Adābi al-Islāmiyyah*, ... hal. 591

Seorang penuntut ilmu atau murid, hendaknya mentaati arahan dan nasihat gurunya selama dalam kebenaran, sebagaimana seorang pasien yang mengikuti arahan dokternya. Hendaklah konsultasi (*musyawarah*) dengan gurunya atas apa-apa yang ia inginkan. Seorang murid harus menyadari bahwa dengan bersikap sopan, hormat dan tawadhu kepada gurunya akan menjadikan ia terangkat derajatnya, sebagaimana pada hadis berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, Tidaklah seorang tawadhu (merendahkan hati) karena Allah, kecuali akan Allah angkat derajatnya." (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Bentuk tawadhu kepada guru juga diwujudkan dengan tidak berdebat disaat mendapatkan penjelasan yang tidak sesuai dengan apa yang selama ini dipahaminya. Berdebat akan menghalangi kebaikan yang banyak, terlebih bila hal itu dilakukan dengan gurunya, tentu akan jatuh kepada berbagai keburukan. Diriwayatkan dari Maimun bin Mahran, ia mengatakan : “Janganlah kamu mendebat orang yang lebih alim darimu. Jika engkau melakukannya, maka ia akan menyimpan imunya darimu, sedang ia tidak merugi sedikit pun. Dirwayatkan juga dari Az-Zuhri, ia berkata : “Salamah dahulu suka mendebat Ibnu Abbas sehingga ia pun terhalang dari kebaikan yang sangat banyak.”²¹³

Seorang penuntut ilmu hendaknya tahu bahwa Islam tidak melarang perdebatan selama hal itu dilakukan dengan cara yang sehat dan memperhatikan adab-adab berdebat. Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad As-Sadhan menuliskan 8 etika penuntut ilmu dalam berdebat :²¹⁴

- a. Bertujuan Mencari Ridla Allah
- b. Mengerti Permasalahan yang Diperdedatkan
- c. Menampakkan Semangat Ukhuwah Menjelang, Saat Berlangsung dan Di Akhir Perdebatan.
- d. Menahan Diri dan Tidak Marah
- e. Cepat Menarik Pendapat Saat Kebenaran Ada Pada Lawan Debat.
- f. Tidak Menyiarkan Kekalahan Lawan Debat

²¹²Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury , *Shahih Muslim*, Beirut, Al-Ihyāu al-Turats al-‘Araby, tt , juz ٤, hal. ٢٠٠١ , no. 69

²¹³Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Maushū’atu al-Adābi al-Islāmiyyah*, Riyadh KSA, Dār Thaybah, 1425 H. /2004 M., cet.2, hal. 594

²¹⁴Abdul Aziz bin Muhammad Ash-Sadhan dalam kitabnya *Ma’ālim fī ath- Thariq Thalab al- ‘Ilmi*, diterjemahkan oleh Nur Alim dan Beni Sarbini, dengan judul *Bimbingan Menuntut Ilmu*, Jakarta, Pustaka At-Tazkia, 2006, cet. 1, hal. 240-246

- g. Obyektif dan berterima kasih pada lawan debat jika mereka lebih yakin kebenarannya
- h. Menghentikan perdebatan bila ada yang keras kepala

4. Sopan dan Rendah Hati di Hadapan Guru

Sikap sopan (*adab*) dan rendah hati (*tawadhu*) seorang murid kepada gurunya adalah merupakan perhiasan pribadinya yang harus tetap dijaga sampai kapanpun. Contoh sikap sopan kepada guru antara lain :

- a. Mengucapkan salam bila bertemu

Ucapan salam sebagai bentuk penghormatan dan do'a yang ditunjukkan kepada guru atau siapa saja sesama muslim. Sebagaimana hadis berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، ...²¹⁵

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, Apabila kamu berjumpa dengannya, maka ucapkanlah salam,” (HR.Muslim dari Abu Hurairah)

Aturan mengucapkan salam, juga disebutkan dalam hadis,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ²¹⁶

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :Hendaklah yang kecil memberi salam pada yang lebih tua, hendaklah yang berjalan memberi salam pada yang sedang duduk, hendaklah yang sedikit memberi salam pada yang banyak.” (HR.Al-Bukhari dari Abu Hurairah)

Pada riwayat Muslim, disebutkan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّكْبُ عَلَى الْمَاشِي²¹⁷

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :Dan orang yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan”

- b. Menunjukkan Wajah yang Ramah dan Tersenyum

Berwajah ceria, ramah dan murah senyum kepada saudara sesama muslim adalah sedekah (*shadaqah*). Dan hal itu dapat menunjukkan suasana hati yang sedang dalam keadaan baik. Sebagaimana hadis :

²¹⁵Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury , *Shahih Muslim*, Beirut, Al-Ihyāu al-Turats al-‘Araby, tt , juz ٤, hal. 1705, no. 2١62

²¹⁶Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus, 1422 H. juz ٨, hal. ٥٢, no. ٦٢٢١

²¹⁷ Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury , *Shahih Muslim*, Beirut, Al-Ihyāu al-Turats al-‘Araby, tt , juz 4, hal. 1703, no.1

1) Senyum bernilai sedekah, Hadis

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَحَبِّكَ لَكَ
صَدَقَةٌ²¹⁸ ...

dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda : “Senyummu di hadapan saudaramu (sesama muslim) adalah (bernilai) sedekah bagimu.”

2) Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang selalu tersenyum, pada hadis berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ حَزْرٍ، قَالَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ تَبَسُّمًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ²¹⁹

Dari Abdullah bin Harits *radhiyallahu 'anhu*, “Aku tidak pernah melihat seseorang yang paling banyak senyumnya selain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*” (HR. Ahmad dari Abdullah bin Al-Harits)

3) Senyum bernilai kebaikan, Hadits dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*,

“Janganlah engkau meremehkan kebaikan sedikitpun, meskipun hanya dengan bertemu dengan saudaramu dengan wajah yang berseri.”²²⁰

c. Berbicara dengan baik dan benar

Seorang murid apabila berbicara dengan gurunya selain dengan sopan dan rasa hormat, juga hendaknya berkata baik dan benar. Hindari basa-basi yang berlebihan apalagi ungkapan dusta.

Untuk dapat berbicara dengan baik dan benar, harus dilandasi dengan ketakwaan, sebagaimana firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (٧١)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu

²¹⁸ Muhammad bin Isa bin Tsaurah bin Musa bin Adl-Dlahaq, At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet. 2, 1975, juz ٣, hal. ٤٠٤, no. 1956

²¹⁹ Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz ٢٩, hal. 252, no. 17713

Muhammad bin Isa bin Tsaurah bin Musa bin Adl-Dlahaq, At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet. 2, 1975, juz ٦, hal. ٣٨, no. 3641

²²⁰ Muslim bin Al-Hajaj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Beirut, Al-Ihya al-Turats al-‘Araby, tt, juz 4, hal. ٢026, no.144

amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (Al-Ahzāb [33] : 70-71)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُتَّقِ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُمْ²²¹

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah)

d. Menunjukkan Sikap Kasih Sayang dan Hormat

Sikap kasih sayang seseorang pada orang lain merupakan karunia Allah. Seorang murid pun dituntut untuk memiliki sikap kasih sayang kepada gurunya. Memadukan perasaan kasih sayang dan hormat seorang murid kepada guru, sebagaimana kepada orang tuanya. Hal ini bisa terwujud dengan baik apabila ada dukungan dari sikap guru sebagai *murabbi* yang perhatian dan kasih sayangnya kepada murid selaku *mutarabbi*, seperti dicontohkannya kasih sayang Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* kepada para sahabatnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ²²²

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi” (HR.Al-Bukhari dari Abu Hurairah)

Sababun wurud hadits ini, dari Abu Hurairah ia berkata: “Aqra’ bin Habis pernah melihat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mencium Hasan (cucunya), lalu ia berkata: ‘Aku mempunyai sepuluh anak, tetapi aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka. “Nabi bersabda menanggapi hal itu : *Sesungguhnya siapa yang tidak menyayangi , maka dia tidak akan disayangi.*”²²³

e. Tidak Mengganggu

²²¹Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus, 1422 H. juz 8, hal.11, no. 6018

²²²Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus, 1422 H. juz ^, hal.7, no. 5997

Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury , *Shahih Muslim*, Beirut, Al-Ihyāu al-Turats al-‘Araby, tt , juz ٤, hal. ١٨٠٨, no. ٦٥

²²³Abdurrahman bin Abi Bakr, Jalāluddīn As-Suyūthī, *Asbābu al-Wurūd al-Hadīts*, Dār al-Fikr, Cet.1, 1416 H./1996 M, juz 1, hal.77, no. 74

Setiap murid tidak selayaknya mengganggu ketika guru sedang memberikan pelajaran. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi guru dan teman-teman sekelas. Sikap saling menghormati dan menghargai antara guru dan murid, antara murid dengan murid lainnya harus terus ditanamkan agar menjadi tradisi baik di antara mereka. Seringkali ditemukan, di antara murid terkadang iseng dan usil kepada temannya, sehingga membuat konsentrasi belajar mereka menjadi tidak fokus dan kabur. Hal ini dapat menimbulkan efek negatif bagi semua pihak.

Majelis ilmu di masa Nabi dan generasi terdahulu sungguh sangat menakjubkan. Saat mereka belajar, suasana hening dan tenang, sehingga tercurah rahmat Allah pada mereka, sebagaimana disebutkan dalam hadis,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَّتُهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ ﴿٢٤﴾

Dari Abu Hurairah ia berkata, Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam : “Tidaklah suatu kaum berkumpul di satu rumah Allah, mereka membacakan kitabullah dan mempelajarinya, kecuali turun kepada mereka ketenangan, dan rahmat menyelimuti mereka, para malaikat mengelilingi mereka dan Allah memuji mereka di hadapan makhluk yang ada didekatnya. Barangsiapa yang kurang amalannya, maka nasabnya tidak mengangkatnya.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

f. Mengerjakan tugas dengan baik

Murid atau peserta didik seharusnya mengerjakan semua tugas dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh guru. Hal ini sebagai bentuk disiplin dan latihan dalam melaksanakan amanah yang kelak akan diembannya di kemudian hari. Untuk terlaksananya dengan baik, tentu guru atau ustadz memberikan tugas sesuai dengan bidang pelajaran yang sudah disampaikan, sehingga murid tidak kesulitan dalam mengerjakan tugas tersebut. Hal ini salah satu aplikasi “amanah” dalam Al-Qur’an, sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

²²⁴ Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury , *Shahih Muslim*, Beirut, Al-Ihyaū al-Turats al-‘Araby, tt , juz ٤, hal. ٢٠٧٤, no. ٢٦٦٩

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisaa [4] : 58)

g. Menghargai waktu

Sudah menjadi satu keharusan, murid atau santri menghargai waktu gurunya dan tidak terlambat saat masuk ke kelas atau saat mengumpulkan tugas. Hal ini untuk memudahkan dan memperlancar proses pembelajaran. Allah Ta’ala sangat menghargai waktu, sehingga semua waktu selama 24 jam dijadikan sumpah, karena pada hakikatnya gagal dan sukses seseorang di antaranya tergantung dari sejauh mana ia menghargai waktu yang Allah berikan kepadanya. Allah bersumpah dalam Al-Qur’an dengan semua waktu, Demi Waktu Sore (*Wa al-Ashri* [S.103] : 1), waktu malam (*wa al-laili*[S.92] ; 1), waktu shubuh (*wa ash-Shubhi*) surat At-Takwir [81] :18 , waktu fajar (*wa al-fajri*[S.89]), waktu pagi (*wa adh-Dhuha* [S.93]), waktu siang (*wa an-Nahari*) surat Al-Lail [S.89] : 2.

h. Berterima kasih

Ungkapan syukur kepada Allah dan terima kasih kepada guru hendaknya menjadi amaliyah harian bagi seorang murid. Hal demikian menunjukkan perkara positif agar anak didik atau murid terbiasa menghargai semua kebaikan yang diterimanya, baik kebaikan dari Allah, maupun dari sesama manusia. Oleh karena itu ungkapan : *Syukran*, *Jazaakallahu khaira*, dan ungkapan lain yang senilai dengannya, akan memberikan dampak positif yang sangat besar.

5. Duduk, Bertanya dan Mendengarkan dengan Baik

Seorang murid yang memahami adab-adab majelis, akan duduk rapi dan tertib. Dia tidak akan berpindah-pindah tempat kecuali diperintah gurunya. Ia akan bertanya dalam hal yang betul-betul tidak ia pahami atau ia ragu pada satu masalah. Pertanyaannya bukan untuk menguji apalagi menyudutkan gurunya. Dan seorang murid atau santri atau peserta didik akan fokus mendengarkan dengan baik, selama pelajaran berlangsung.

Sebagai murid selayaknya selalu mendengarkan penjelasan atau instruksi yang diberikan oleh guru atau ustadz. Hal ini dapat sangat membantu murid memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Seseorang tidak saja dituntut untuk dapat berbicara dengan baik, tapi juga dapat mendengar dengan baik. Menjadi pendengar yang baik tidaklah mudah. Banyak ditemukan sosok pribadi yang hanya senang menasihati tapi tidak senang dinasihati. Ini artinya, ia hanya bisa menjadi pembicara yang baik, tetapi tidak bisa menjadi pendengar yang baik. Padahal Allah menciptakan

dua telinga dan satu mulut adalah sebagai isyarat, bahwa harus lebih banyak mendengar daripada bicara. Salah satu sikap seorang murid yang baik, adalah yang dapat menjadi pendengar yang baik.

Berikut ada 3 tipe cara murid dalam mendengarkan:²²⁵

- a. *Mendengarkan isi (content listening)* adalah memahami dan menguasai pesan pembicara (guru/ustadz). Menyimak isi pembicaraan, penekanannya adalah pada informasi dan pemahaman, dan murid dapat mengajukan pertanyaan untuk memperjelas materi dari guru. Murid harus mencoba mengabaikan gaya pembicaraan dan keterbatasan apa pun dalam menyampaikannya, fokuskan hanya pada materi dan pesannya.

Perintah bertanya pada guru atau ahlinya, diisyaratkan dalam Al-Qur'an,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui," (QS. An-Nahl [16]: 43)

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa seorang murid harus aktif bertanya jika menemukan hal yang kurang dipahami dari gurunya, sebagaimana umat terdahulu yang bertanya kepada para rasul-Nya.

- b. *Mendengarkan dengan kritis (critical listening)*

Memahami dan mengevaluasi arti pesan guru atau ustadz pada beberapa tingkat: logika argument, bukti yang kuat, kesimpulan yang valid, implikasi pesan untuk murid, maksud dan motif guru, dan setiap informasi atau *point relevan* yang dihilangkan. Bila anda ragu, ajukan pertanyaan untuk meminta penjelasan. Perhatikan guru yang mungkin mewarnai cara informasi yang disampaikan, dan berhati-hatilah untuk selalu memisahkan antara opini dan fakta.

Sikap kritis dalam mendengarkan sesuatu, diisyaratkan dalam Al-Qur'an,

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Az-Zumar [39] : 18)

²²⁵ Ambar Wulan Sari, *Pentingnya Ketrampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif*, Jurnal EduTech Vol. 2 No. 1 Maret 2016, hal. 3

c. Mendengarkan dengan empati (emphatic listening).

Memahami perasaan, kebutuhan, dan keinginan guru sehingga murid dapat menghargai sudut pandang guru.

Pendengaran adalah indera pertama yang dikaruniakan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl [16] : 78)

Dari ayat ini disebutkan, bahwa *indera pertama* yang difungsikan Allah adalah pendengaran (*as-sam'u*), baru penglihatan (*al-abshār*), kemudian hati (*al-af'idah*). Semua komponen itu diberikan Allah untuk bersyukur dan menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan ketentuan Allah. Pendengaran sudah berfungsi sejak anak dalam kandungan, sedangkan penglihatan baru akan berfungsi setelah anak lahir dan berusia beberapa hari. Karena itu, terkait dengan ilmu pun tiga komponen tersebut yang akan ditanya oleh Allah, sebagaimana firman-Nya ;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban." (QS. Al-Isra'[17] : 36)

Dengan ayat ini, baik guru maupun murid atau siapa saja, harus lebih berhati-hati dalam menggunakan tiga komponen penting tersebut, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati, karena semuanya akan diminta pertanggung jawaban.

6. Bersabar Terhadap Kesalahan Guru

Dalam proses pembelajaran, sebagai manusia biasa, seorang guru berpotensi melakukan kekeliruan atau kesalahan sekecil apapun. Kesalahan tersebut bisa terjadi pada siapapun baik disadari atau tidak disadari. Oleh karena itu, seorang murid yang baik akan bersabar ketika melihat kesalahan pada gurunya. Ia tidak akan langsung spontan menasihati atau meluruskan guru, akan tetapi melihat situasi dan kondisi saat kesalahan itu terjadi. Jika terjadi di depan umum, ia tidak langsung memprotes atau menggugat gurunya, karena wibawa seorang guru harus dijaga, dan lagipula etika yang benar adalah menasihatinya secara sembunyi tidak di depan umum. Karena

sebagian yang meluruskan kesalahan didepan umum, kesannya bukan meluruskan tapi memermalukan.

Pada kondisi lain, seorang murid yang tidak sabar melihat tindakan gurunya yang dinilai melakukan kesalahan, padahal ia tidak tahu yang sebenarnya. Hal ini seperti yang terjadi pada kisah Nabi Musa AS dan Nabi Al-Khadir AS. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, saat Nabi Al-Khadir AS berkata kepada Nabi Musa AS.

Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup” jika engkau hendak menyerahkan diri menjadi muridku dan berjalan, “bersama aku” dan mengikuti aku kemana aku pergi, tidaklah engkau akan bersabar.” (QS. Al-Kahfi [18] : 67)

Hai Musa, sesungguhnya aku mempunyai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepadaku, sedangkan kamu tidak mengetahuinya; dan kamu mempunyai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepadamu, sedangkan saya tidak mengetahuinya. Musa berkata: Insya Allah kamu akan mendapati saya sebagai seorang yang sabar, dan saya tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun. (QS. Al-Kahfi [18] : 69) Al-Al-Khadir berkata kepadanya: Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. (QS. Al-Kahfi [18]: 70)

Dalam kisah ini, Nabi Musa AS diminta bersabar terhadap tindakan gurunya yaitu Nabi Al-Khadir AS untuk tidak bertanya. Faktanya Nabi Musa AS tidak bisa bersabar untuk tidak bertanya, padahal yang dilakukan oleh Nabi Al-Khadir AS bukan suatu kesalahan. Ibrah yang dapat diambil dari kisah diatas, adalah bahwa seorang murid jangan mudah menyalahkan gurunya hanya karena sesuatu yang dianggap salah oleh dirinya, sebab boleh jadi sebagaimana Nabi Al-Khadir AS, yang di kemudian hari diketahui ternyata bukan kesalahan. Namun demikian, jika telah nyata guru melakukan kesalahan dan harus diluruskan, maka seorang murid tidak boleh membiarkan gurunya tanpa nasihat atau usulan atau koreksi dari murid, dengan tetap menjaga *adab* yang benar. Sebagaimana hadis,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... ثُمَّ قَالَ: ... إِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ
كَلِمَةٌ حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ²²⁶

Dari Abu Sa'id radhiyallahu'anhuia berkata, telah berkhotbah kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian beliau bersabda :

²²⁶Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz ١٧, hal. ٢٢٧, no. ١١١٤٣

“Sesungguhnya jihad yang paling utama (menyampaikan) kebenaran (kalimat haq) dihadapan penguasa yang zhalim.” (HR. Ahmad dari Abu Hurairah)

Dalam riwayat lain dengan matan yang berbeda,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ
عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ²²⁷

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, Sesungguhnya jihad yang paling utama (menyampaikan) keadilan (kalimat adlin) dihadapan penguasa yang zhalim. (HR. Ibnu Majah dari Abu Sa'id Al-Khudriy)

Hadits ini khiththabnya kepada penguasa yang zhalim untuk berani menyampaikan kebenaran, namun demikian dapat pula dijadikan dalil untuk guru atau ustadz, karena dakam proses pembelajaran, guru atau ustadz menempati posisi *sulthan* (penguasa) atas murid-muridnya. Dengan demikian seorang murid bersabar terhadap kesalahan guru bukan berarti *statis* dengan membiarkan, akan tetapi mencari solusi terbaik dan adab yang mulia agar kesalahan tersebut bisa segera diperbaiki oleh guru. Termasuk bersabar terhadap kesalahan guru adalah tidak *memotong pembicaraan* disaat ia menyampaikan materi pelajaran. Kecuali hal itu sangat darurat, misalnya terkait informasi yang bisa *berbahaya* bila disalah pahami oleh yang hadir dalam majelis. Hal ini tentu tidak bisa ditunda, maka murid boleh melakukan *interupsi* dengan baik.

7. Meminta Izin

Di antara bentuk disiplin dan tertib dalam kegiatan belajar mengajar adalah *meminta izin* murid kepada guru. Islam sebagai agama yang sempurna tidak meninggalkan pembahasan tentang izin, baik izinnya anak kepada orang tuanya, izin makmum kepada Imam, izin karyawan kepada direktur, izin pasukan kepada komandan, dan demikian pula izinnya murid kepada gurunya. Hal ini semua sudah dicontohkan dengan praktek izinnya para sahabat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an,

²²⁷ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājāh al-Rab'ī al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Ihyā al-Kutubi al-'Arabiyyah, Faishal 'Isā al-Bābī al-Halabī, Juz ٢, hal. ١٣٢٩, no. ٤٠١١ Al-Albani menshahihkan hadits ini

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذَنَ لِمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرَ لَهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nūr [24] : 62)

Al Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini,

“Ini pun merupakan etika (*adab*) yang diajarkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin. Sebagaimana Allah telah memerintahkan mereka untuk meminta izin bila hendak masuk ke (rumah atau majelis), juga Allah memerintahkan mereka meminta izin bila hendak pergi meninggalkannya. Terlebih lagi bila mereka sedang berada dalam pertemuan dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* seperti dalam shalat Jumat, atau shalat hari raya, atau shalat berjamaah atau pertemuan membicarakan masalah penting, dan lain sebagainya. Allah Ta’ala memerintahkan kepada mereka agar jangan pergi begitu saja meninggalkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. dalam keadaan seperti itu, melainkan sesudah terlebih dahulu meminta izin dan telah musyawarah dengannya. Sesungguhnya orang yang mengamalkan etika (*adab*) izin ini termasuk orang-orang mukmin yang sempurna imannya.”²²⁸

Beberapa *adab* meminta izin yang harus diperhatikan:

a. Izin Apabila Akan Memasuki Rumah

Adab meminta izin bagi murid kepada gurunya tidak saja di dalam majelis, akan tetapi di setiap keadaan. Sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat, izinnya kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* tidak hanya dalam majelis, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saat bertamu, Al-Qur’an menjelaskan dengan begitu rinci,

²²⁸ Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz ٦, hal.88,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا
ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٢٧) فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى
يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (٢٨)
لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ (٢٩)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian, agar kalian (selalu) ingat. Jika kalian tidak menemui seseorang di dalamnya, maka janganlah kalian masuk sebelum kalian mendapat izin. Dan jika dikatakan kepada kalian, "Kembali (saja)lah?," maka hendaklah kalian kembali. Itu lebih bersih bagi kalian dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Tidak ada dosa atas kalian memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluan kalian, dan Allah mengetahui apa yang kalian nyatakan dan apa yang kalian sembunyikan.” (QS. An-Nūr [24] : 27-29)

Ayat ini menjadi pedoman bagi murid, apabila ia akan bertamu kepada gurunya atau kepada sesama temannya. Terkait dengan izin ini, Diriwatkan,

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْإِسْتِئْذَانُ ثَلَاثٌ،
فَإِنْ أُذِنَ لَكَ، وَإِلَّا فَارْجِعْ^{٢٢٩}

Dari Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, “Meminta izin itu (batasnya) tiga kali. Kalau diizinkan masuklah, kalau tidak diizinkan pulanglah.” (HR. Muslim dari Abu Musa Al-Asy'ari)

b. Menundukkan Pandangan

Hendaklah seorang murid menundukkan pandangan saat bertamu ke rumah gurunya sehingga tidak melihat aurat tuan rumah ketika diizinkan masuk.

Diriwatkan

²²⁹ Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury , *Shahih Muslim*, Beirut, Al-Ihya' al-Turats al-'Araby, tt , juz 3, hal.1694, no.34

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا جُعِلَ الْإِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصْرِ²³⁰

Dari Sahl bin Sa'ad, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Keharusan meminta izin itu diatur untuk menjaga penglihatan." (HR. Al-Bukhari dari Sahl bin Sa'ad)

Seorang murid bila ada keperluan kepada gurunya dan mengharuskan ia datang ke rumah gurunya, maka hendaklah mengetahui adab sopan santun dalam bertamu, termasuk dalam hal meminta izin dan ucapan salam kepada tuan rumah yang akan dikunjungi.

Kaldah bin Al-Hambal menceritakan, "Aku datang ke rumah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan masuk ke rumah beliau tanpa mengucapkan salam, maka beliau bersabda sebagaimana hadis berikut,

عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: ... فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ارْجِعْ فَقُلْ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَدْخُلْ؟²³¹

Dari Ibnu Juraij Ia berkata, ... Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Kembalilah, lantas ucapkanlah "Assalāmu 'alaikum, Apakah saya boleh masuk?" (HR. Tirmidzi dari Ibnu Juraij)

Beliau juga bersabda,

لَا تَأْذِنُوا لِمَنْ لَمْ يَبْدَأْ بِالسَّلَامِ²³²

Janganlah kalian mengizinkan masuk orang yang tidak mengucapkan salam."

c. Memperkenalkan diri

Adakalanya orang bertamu tidak memperkenalkan diri, hanya karena merasa sudah kenal akrab dengan tuan rumah, padahal perilaku tersebut menyalahi adab bertamu, sebagaimana diriwayatkan, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, pernah didatangi oleh Jabir. Ia pun mengetuk pintu. Lalu beliau bertanya "siapa ini?" Jabir menjawab : "Saya", Maka beliau bersabda sebagaimana dalam hadis :

²³⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus, 1422 H. juz 1, hal. 641

²³¹ Muhammad bin Isa bin Tsaurah bin Musa bin Adl-Dlahaq, At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet. 2, 1975, juz 4, hal. 362, no. 2710

²³² Abu Abdurrahman Muhammad Nāshiruddin Al-Albany, *Silsilah al-Aḥādits ash-Shahīhah*, Riyadh KSA, Maktabah al-Ma'ārif, cet.1, 1995, juz 2, hal. 460, no. 817

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ: التَّيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... فَقَالَ: «أَنَا أَنَا» كَأَنَّهُ كَرِهَهَا^{٢٣٣}

Dari Jabir bin Abdilllah radhiyallahu'anhuma ia berkata, ... Maka nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Saya, saya," seakan beliau membencinya." (HR. Al-Bukhari dari Jabir bin Abdullah)

Hasan bin Ali bin Abi Thalib berkata,

الأولى إذن، والثانية مؤامرة، والثالثة عزيمة، إن شاءوا أذنوا وإن شاءوا رُدُّوا^{٢٣٤}

Ketukan yang pertama minta izin, yang kedua coba-coba, dan yang ketiga tekad, jika menghendaki maka mereka mengizinkan, dan jika menghendaki maka mereka menolak."

d. Kembali Bila Tidak Mendapat Izin

Seorang tamu tidak diperkenankan memaksa tuan rumah untuk menerima dirinya. Bila dikatakan "kembalilah" atau tidak ada seorang pun di dalam rumah, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارجِعُوا فَارجِعُوا هُوَ أَزكى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nur [24] : 28)

Dari dalil-dalil diatas menunjukkan bahwa meminta izin adalah bagian dari yang disyariatkan dalam Islam, dan bahkan menjadi ciri kesempurnaan iman seseorang. Karena itu sudah selayaknya seorang penuntut ilmu, murid, santri, siswa atau mahasiswa, memahami syariat minta izin ini.

Ungkapan permohonan izin juga dilakukan oleh Nabi Musa AS, saat meminta Nabi Al-Khadir AS untuk menjadi gurunya dan minta izin untuk menyertainya dalam perjalanan. Akan tetapi kalimat izinnya tersirat dalam ungkapan,

²³³ Abu Abdilllah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus, 1422 H. Juz 8, hal.55, no. 6250

²³⁴ Yahya bin Salam bin Abi Tsa'labah At-Taimy, *Tafsir Yahya bin Salam*, Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, cet.1, 2004, Juz 1, hal. 437

... *Insyah Allah kamu akan mendapati saya sebagai seorang yang sabar, dan saya tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.* (QS. Al-Kahfi [18]: 69)

Mendengar ungkapan Nabi Musa AS tersebut, maka Nabi Al-Khadir AS pun mengizinkan dengan bersyarat, dalam ungkapannya,

... *Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.* (QS. Al-Kahfi [18] : 70)

8. Meneladani Akhlak Guru

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah guru terbaik sepanjang perjalanan sejarah manusia. Beliau adalah teladan terbaik *uswatun hasanah* (QS. Al-Ahzāb [33] : 21) dan menjadi rahmat seluruh alam *rahmatan lil'ālamīn* (QS. Al-Anbiyā'[21] : 105). Keagungan akhlaknya mendapat pujian dari Allah 'Azza wa Jalla,

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berakhlak agung. “ (QS. Al-Qalam [68] : 12)

Generasi sahabat adalah generasi terbaik sepanjang peradaban umat Islam. Hal itu terjadi karena dibimbing langsung oleh guru terbaik yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Demikian pula generasi sesudahnya yaitu para tabi'in yang mendapat bimbingan dari murid-murid terbaik di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, yang kemudian mereka menjadi guru terbaik bagi para tabi'in. Atas dasar inilah pentingnya memilih dan memilih guru.

Syaikh Abdul Aziz bin Fathi As-Sayyid Nada mengatakan, “Hendaklah seorang penuntut ilmu meneliti, melihat dan memilih guru-guru yang baik untuk menuntut ilmu. Hendaklah guru-guru tersebut dari orang yang ahli ilmu agama, orang shalih, orang yang terhormat, mengamalkan ilmunya, zuhud, dan ahli ibadah.”²³⁵

Setelah murid memilih guru, langkah selanjutnya adalah berguru kepadanya dan meneladani akhlaknya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Musa AS. Karena Allah mewahyukan kepadanya tentang keberadaan Nabi Al-Khadir AS sebagai guru yang *shalih*. Maka Nabi Musa AS sangat bersemangat dan tak kenal lelah untuk menjumpai dan berguru kepada Nabi Al-Khadir AS. Demikian pula yang dilakukan oleh para ulama

²³⁵Syaikh Abdul Aziz bin Fathi As Sayyid Nada, *Mausu'atu Adāb al Islamiyyah*, Riyadh, cet.3, 1428 H, hal. 589

terdahulu saat mereka harus menempuh perjalanan jauh dan dengan segala tantangan serta rintangan di perjalanan.

Hal-hal penting yang bisa diteladani oleh murid dari gurunya antara lain:

- a. Ketaqwaannya kepada Allah, rajin beribadah yang wajib dan sunnah
- b. Kesungguhannya dan semangatnya dalam mencari ilmu.
- c. Akhlnaknya yang mulia ; kepada orang tuanya, kepada keluarganya, kepada yang lebih berilmu, kepada sesamanya, dan juga akhlak mulia lainnya.
- d. Tidak merokok
- e. Kepedulianannya kepada Islam dan Muslimin
- f. Menjaga hijab dengan lawan jenis, dan sebagainya

Imam Yahya bin Yahya Al-Laitsi berasal dari Andalusia, adalah seorang ulama besar dari madzhab Maliki yang merupakan murid dari Imam Malik bin Anas. Mendapat julukan dari gurunya Yahya bin Yahya sebagai “*āqil Al- Andalus*”, yakni orang berakal dari Andalusia.

Julukan itu diberikan Imam Malik kepada Yahya bin Yahya karena satu peristiwa. Suatu ketika bersama-sama dengan murid-murid lainnya berada dalam majelis ilmu Imam Malik, tiba-tiba terdengar seorang berseru, “Gajah datang!”²³⁶

Para murid yang hadir di majelis itu pun serentak keluar untuk melihat gajah, kecuali Yahya bin Yahya, ia memilih tetap duduk di majelis. Imam Malik pun bertanya kepada Yahya bin Yahya, “Kenapa engkau tidak keluar? Ia tidak ada di Andalusia.”

Yahya bin Yahya pun menjawab, “Sesungguhnya aku pergi dari negeriku untuk melihat Anda, belajar akhlak dan ilmu dari Anda..” Imam Malik pun takjub dengan jawaban Yahya bin Yahya, hingga ia pun menjulukinya sebagai orang berakal dari Andalusia (*āqil Al- Andalus*). Kemudian setelah menuntut ilmu, Yahya bin Yahya pun kembali ke negerinya dan menjadi ulama besar, hingga madzhab Maliki pun menyebar di Andalusia.²³⁷

Dari kisah Imam Yahya ini menunjukkan kesungguhan dan ketekunan serta fokus dalam menimba ilmu dan tidak mudah tergoda atau terganggu dengan hal lain. Jawabannya yang cerdas kepada Imam Malik : “Sesungguhnya aku pergi dari negeriku untuk melihat Anda, belajar akhlak (mendapat bimbingan) dan ilmu dari Anda..” Artinya, Yahya datang dari Andalusia ke Madinah untuk belajar ilmu bukan untuk melihat gajah, sekalipun gajah itu besar dan tidak ada di Andalusia.

²³⁶Sholah Salim, *Pilih Nonton Gajah atau Melihat Imam Malik?*, dalam <https://hidayatullah.com/kajian/hikmah/2017/04/24/115465/pilih-nonton-gajah-atau-melihat-imam-malik.html>, Diakses 24 April 2017

²³⁷Abu Muhammad ‘Afīfuddin ‘Abdullah bin As’ad bin ‘Ali bin Sulaiman Al-Yāfi’i, *Mir’ātu al-Jinān* Beirut, Dār al-Kutub al-‘ilmiyyah, cet. 1, 1997, juz 2, hal. 85.

Seorang murid meneladani akhlak guru, sudah banyak dicontohkan oleh generasi terdahulu, misalnya:

- a. Nabi Musa AS meneladani akhlak Nabi Al-Khadir AS
- b. Hawariyyun meneladani akhlak Nabi Isa AS
- c. Para sahabat meneladani akhlak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*
- d. Para tabi'in meneladani akhlak para sahabat
- e. Para ulama salaf meneladani akhlak tabi'in
- f. Imam Syafi'i meneladani akhlak Imam Malik
- g. Yahya bin Yahya meneladani akhlak Imam Malik
- h. Imam Ahmad bin Hanbal meneladani akhlak Imam Syafi'i

Karena setiap murid lebih besar cenderungnya akan meneladani akhlak gurunya, maka hendaklah diawali dengan memilah dan memilih guru yang terbaik untuknya. Demikian pula orang tua atau wali murid hendaknya tidak sembarangan menitipkan putra-putrinya kepada seorang guru melainkan sudah dilakukan dengan pertimbangan yang matang, karena bila salah dalam memilah dan memilih guru, akibatnya akan menjadi fatal, karena guru berperan besar dalam membangun kepribadian murid-muridnya.

9. Bersedia Menerima Sanksi

Sanksi dalam pembelajaran untuk murid atau santri yang melakukan pelanggaran, adalah bagian yang diperlukan untuk menjadi perhatian ke depannya. Sebagai murid harus bersedia menerima sanksi bila ia melakukan kesalahan atau pelanggaran atas aturan yang sudah ditetapkan. Kesadaran atas sanksi ini perlu ditumbuhkan sehingga sebagaimana dulu para sahabat yang ridla dan tidak ada keberatan atas putusan yang ditetapkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Allah Ta'ala berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisā [4]: 65)

Ayat ini ditujukan kepada para sahabat, akan tetapi maksudnya kepada semua kaum muslimin yang harus taat atas putusan yang ditetapkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau pun bersabda,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ^{٢٣٨}

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata, Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam : "Tidak beriman seorang dari kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."

Allah Ta'ala juga berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (QS. Al-Ahzāb [33] : 36)

Kesiapan dan kesadaran diri untuk menerima sanksi atau hukuman saat melakukan pelanggaran adalah merupakan sikap positif yang harus dimiliki oleh seorang murid. Dengan demikian akan tertanam tanggung jawab, disiplin, taat dan tertib. Bentuk sanksi yang diterapkan tentu yang bersifat mendidik dan tidak menimbulkan luka di hati dan dendam murid pada gurunya. Akan tetapi sebaliknya, akan menjadikan para murid makin hormat dan bersyukur dengan sanksi yang diberikan telah memberikan hikmah yang sangat banyak.

Beberapa contoh sanksi yang dirasakan oleh murid atau santri dapat berdampak positif:

- a. Menghafal beberapa ayat Al-Qur'an atau hadits, selama 3-7 hari. Selesaiannya sanksi, apabila sudah hafal.
- b. Membersihkan masjid, madrasah atau toilet, dengan dimotivasi dulu agar meluruskan niatnya karena Allah dan pahala yang besar.
- c. Membantu membersihkan dan merapikan rumah salah seorang guru.
- d. Meringkas materi pelajaran, terutama terkait dengan aqidah atau akhlak. Dengan demikian sekaligus belajar.

Seorang peserta didik apapun namanya yang memiliki kesiapan untuk menerima sanksi dari gurunya, akan memiliki komitmen dan konsisten

²³⁸Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab bin al-Hasan As-Salāmi, al-Baghdādi, *Jāmi' al-'Ulum al-Hikam*, Beirut, Yayasan (Mu'asasah) ar-Risālah, 2001, cet. 7, juz 2, hal. 393. Ibnu Rajab berkata, sanad hadis ini adalah shahih

terhadap amanah dan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga karakter tersebut bila terus dipupuk dan dijaga akan melahirkan guru-guru yang lebih baik dari yang sebelumnya. In syaa Allah. Hal ini sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Walaupun beliau seorang yatim, namun sejak lahir telah disusui dan dirawat orang-orang yang baik, dibesarkan hingga dewasa juga dipelihara oleh orang yang baik. Demikian pula orang-orang besar yang meraih sukses dalam berbagai prestasi, sebagian besar mereka adalah hasil merawat dan mendidik sejak dini oleh orang tua atau walinya dan guru-gurunya. Karena itu, untuk mendapatkan generasi unggul tidak bisa dengan cara mendadak, akan tetapi dengan mendidik.

I. Interaksi Al-Khadir dan Musa, Menunjukkan Pentingnya Visi dan Misi Suatu Pembelajaran

Visi dan Misi adalah dua hal yang tidak boleh dipisahkan dalam mensukseskan suatu program, baik bersifat individu maupun komunitas. Dalam program pembelajaran pun diperlukan visi dan misi, sehingga dapat menetapkan target di masa depan. Demikian pula yang terjadi dalam interaksi antara Nabi Al-Khadir A.S. dan Nabi Musa A.S.

Visi adalah tujuan utama, gambaran secara garis besar, atau cita-cita tertentu dari suatu perusahaan, organisasi, maupun lembaga di masa yang akan datang atau masa depan. Sedangkan, misi sendiri adalah gambaran dari cara atau langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan atau mewujudkan tujuan utama tersebut.²³⁹

Visi adalah sebuah gagasan yang berorientasi pada masa depan. *Visi* merupakan sebuah cita-cita yang ingin dicapai di masa mendatang. Namun terkadang visi tersebut dapat berubah-ubah karena dipengaruhi oleh perkembangan zaman atau lingkungan yang sulit untuk di prediksi di masa depan. Sehingga *visi* yang sudah ditetapkan adalah sebuah pengingat untuk mencapai sebuah hasil. Bila *Visi* adalah pernyataan cita-cita di masa depan, *misi* adalah pernyataan tentang apa yang harus dilakukan. *Misi* dibuat untuk mempermudah pencapaian *visi*. Sehingga bisa disimpulkan bahwa *misi* adalah *metode* dan nilai kerja yang memberikan petunjuk untuk mewujudkan *visi*.²⁴⁰

Pada proses pembelajaran yang terjadi dalam interaksi Al-Khadir dan Musa menunjukkan pentingnya visi dan misi untuk meraih prestasi masa depan. Hal ini dapat dilihat pada proses berlangsungnya pembelajaran dari awal Nabi Musa ditemani Yusa' bin Nun, untuk menempuh perjalanan jauh menuju sang guru yakni Nabi Al-Khadir. *Visi* Musa dan Al-Khadir adalah:

²³⁹Gramedia Blog, *Pengertian Visi Misi: Perbedaan, Fungsi, Manfaat, dan Contohnya* dalam <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-visi-misi/>

²⁴⁰Unsplash.com. dalam <https://binus.ac.id/knowledge/2020/02/mengenal-perbedaan-antara-visi-dan-misi/>

“Terwujudnya kader *unggul* yang dapat mengemban serta mewarisi tugas *risalah* yang diamanahkan kepadanya”

Adapun *misinya* adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang disepakati
2. Menetapkan rambu-rambu untuk ditaati selama pembelajaran berlangsung
3. Memusatkan perhatian dalam belajar kepada seorang guru
4. Menumbuhkembangkan aktivitas pembelajaran melalui inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan relevansi pembelajaran

Dengan adanya visi dan misi tersebut, program pembelajaran yang berlangsung dalam interaksi Al-Khadir dan Musa menjadi *teratur*, *terukur* dan *sistematis*. Hal ini dapat dilihat sepanjang proses pembelajaran berlangsung. *Teratur* misalnya, Al-Khadir mengajarkan ilmu hanya kepada Nabi Musa, Yusa bin Nun tidak disebutkan terlibat dalam interaksi tersebut. *Terukur* misalnya, Al-Khadir mengetahui kalau Musa tidak akan mampu bersabar. *Sistematis* misalnya, Al-Khadir menjalankan proses pembelajaran dengan tiga peristiwa : membunuh seorang anak, membocori kapal dan menegakkan dinding.

Visi dapat menjadi kompas bagi lembaga pendidikan juga menjadi inspirasi yang menggerakkan seluruh roda lembaga tersebut. Misi lembaga pendidikan merupakan pilihan cara yang tepat sehingga mampu mengantar lembaga tersebut mencapai atau mendekati potret dan impian yang dicita-citakan tersebut.

J. Menjaga Komitmen dan Konsistensi Atas Kesepakatan Program Pembelajaran

Keberhasilan suatu program dalam mencapai target sesuai visi dan misi, adalah sangat tergantung pada kekuatan *komitmen* (*iltizam*) dan *konsistensi* (*istiqamah*).

1. Pengertian Komitmen

Menurut KBBI, arti *komitmen* adalah perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu.²⁴¹

Kata *komitmen* ini berasal dari bahasa latin yaitu “*commiter*” yang artinya adalah menyatukan, mengerjakan, menggabungkan dan mempercayai. Dalam buku Bisnis dan Kewirausahaan, arti *komitmen* ialah suatu sikap setia serta tanggung jawab seseorang kepada orang lain, diri sendiri, organisasi, dan berbagai hal tertentu.

Meski bertanggung jawab serta setia, tetapi tujuan dari *komitmen* sendiri ialah memberikan jaminan. Adanya jaminan ini sesuai dengan isi

²⁴¹ Bahasa, Admin Badan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, dalam <https://kbbi.web.id/komitmen> Jakarta : Balai Pustaka, cet. 5, 2021.

komitmen, sehingga tak mengubah masa depan. Selain setia pada suatu perjanjian, *komitmen* juga dapat terlihat dari tindakan. Seseorang kemudian akan memberi pengakuan pada tindakan sebenarnya setelah berkomitmen.²⁴²

Dalam bahasa arab, *komitmen* diistilahkan dengan *iltizam* dan *istiqamah*, artinya teguh pendirian dalam agama dan selainnya. Dalam hadis tentang *iltizam* dan *istiqamah*, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam :

مَنْ أَرَادَ مَجْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلِزْهُمُ الْجَمَاعَةَ...^{٢٤٣}

“Barangsiapa yang ingin bertempat tinggal di surga, *iltizam* (komitmenlah) dalam Al-Jama’ah,...”

Kata *iltizam* juga diartikan *i’tisham* (berpegang teguh), sebagaimana dalam Al-Qur’an:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا...

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah seraya berjama’ah, dan janganlah kamu bercerai berai (QS. Ali Imran [3] : 103)

I’tisham artinya menetapi sesuatu dan berpegang teguh dengannya.

Kata *iltizam* diartikan *at-tamassuk*, sebagaimana firman-Nya:

...فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا....

Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. (QS. Al-Baqarah [2] : 256)

Kata *iltizam* diartikan *istiqamah*, sebagaimana dalam firman-Nya :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap *istiqamah* maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. (QS. Al-Ahqāf [46] : 13)

Istiqomah artinya jalan yang lurus yang tidak berbelok juga tidak menyimpang.²⁴⁴

²⁴²Gramedia Blog, *Apa itu Komitmen? Berikut ini Definisi dan Contohnya*, dalam <https://www.gramedia.com/literasi/apa-itu-komitmen/>

²⁴³Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as Sulami At-Tirmidzi, *al-Jami’ush Shahih Sunan at-Tirmidzi*. Beirut : Dar al-Fikr, tt. Juz 4, hal. 35, no. 2165

²⁴⁴Abdullah Al Jibrin, *Hakekat Iltizam (Komitmen pada Agama)* dalam <https://almanhaj.or.id/4836-hakekat-iltizam-komitmen-pada-agama.html>

Dari pengertian diatas, bahwa dalam kata komitmen (*iltizam*) mengandung tiga pengertian, yakni *i'tisham*, *at-tamassuk* dan *istiqamah*. Komitmen atau *Iltizam* dapat juga diartikan mewajibkan atas dirinya (*awjabahu 'ala nafsihi*).²⁴⁵

2. Pengertian Konsistensi

Menurut KBBI, *konsisten* berarti tetap (tidak berubah-ubah); taat asas; ajek; selaras; sesuai: *perbuatan hendaknya -- dengan ucapan*.²⁴⁶

Dalam bahasa arab, konsisten adalah *tsābat*, dari kata *tsabata*, *yatsbutu*, *tsabātan*, yang artinya tetap.²⁴⁷

Munawwir memberikan pengertian makna *tsabata* adalah: tetap, kekal, stabil.²⁴⁸

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa *konsisten* adalah sikap dan perbuatan yang selalu berpegang teguh, tetap, kekal, stabil, selaras, dan sesuai. Pengertian ini pun sama dengan *istiqamah*.

Konsisten adalah kebiasaan penting untuk dimiliki. Kecil kemungkinan mencapai hal-hal hebat jika tidak secara *konsisten* membuat keputusan yang cerdas dan mengambil tindakan yang tepat. *Konsisten* adalah perilaku yang berkaitan dengan dedikasi dan komitmen. Salah satu manfaat dari *konsisten* adalah terbentuknya nilai dan standar kuat dalam diri. Inti dari *konsisten* adalah tentang pengulangan. Konsisten adalah sifat yang perlu dilatih.²⁴⁹

Nabi Al-Khadir A.S. dan Nabi Musa A.S. telah mengadakan kesepakatan dan menetapkan program pembelajaran. Hal ini diawali dengan pengajuan permohonan Musa untuk dapat diterima sebagai murid Al-Khadir atas dasar perintah Allah. Dengan pertimbangan bahwa Musa adalah seorang Nabi dari Bani Israil yang diharapkan nantinya dapat menyebarkan ilmu yang Al-Khadir ajarkan. Maka, *komitmen kesepakatan* pun terjadi antara Musa dan Al-Khadir untuk melaksanakan program pembelajaran. Dalam hal ini, Al-Khadir memahami perwatakan Musa yang akan jadi muridnya, maka ia menyampaikan ungkapan bahwa Musa tidak akan dapat bersabar atas apa-apa yang ditemukan nanti.

²⁴⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, cet. 14, 1997, hal. 1265

²⁴⁶Bahasa, Admin Badan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, dalam <https://kbbi.web.id/konsisten>, Jakarta : Balai Pustaka, cet. 5, 2021.

²⁴⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: PT. Hindakarya Agung, 1989, hal. 8

²⁴⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, cet. 14, 1997, hal. 145.

²⁴⁹Anugerah Ayu Sendari, *Konsisten adalah Ketetapan Bertindak, Ketahui Manfaat dan Cara Membangunnya*, dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/4678090/konsisten-adalah-ketetapan-bertindak-ketahui-manfaat-dan-cara-membangunnya?page=2>, diakses 7 Oktober 2021.

Musa meyakinkan Al-Khadir, bahwa dirinya akan mampu bersabar atas apa-apa yang ditemukan nanti. Oleh karena itu, Al-Khadir akhirnya menerima Musa sebagai murid dan keduanya mulai melakukan perjalanan sebagai proses pembelajaran. Keduanya berusaha untuk *komitmen* atas kesepakatan dan *konsisten* selama pembelajaran berlangsung hingga selesai program. Di antara komitmen yang dilakukan oleh Al-Khadir dan Musa, adalah sebagai berikut:

- a. Perjalanan yang cukup jauh akan ditempuh dengan kendaraan laut.
- b. Selama perjalanan, Nabi Musa tidak diperkenankan bertanya atas apa yang dilakukan Nabi Al-Khadir
- c. Selain bertanya tidak boleh ada ungkapan protes atau mengomentari atas apa yang dilakukan Nabi Al-Khadir.
- d. Bila tiga kali terjadi pelanggaran, maka program belajar dianggap selesai dan diadakan perpisahan.

Nabi Musa AS *komitmen* atas janji kesepakatannya, dan berusaha *konsisten* dengan *komitmen* yang sudah disepakati, sehingga walaupun berat hati dan masih haus ilmu, akan tetapi ia harus ridha menerima *konsekuensi* (perpisahan) dengan Nabi Al-Khadir. Perpisahan itupun terjadi setelah Nabi Al-Khadir menjelaskan semua tindakannya hanya karena perintah Allah, bukan atas kehendaknya sendiri. Mengambil pelajaran dari *komitmen* dan *konsistensi* Musa dan Al-Khadir, adalah bahwa sebelum melaksanakan program diawali dengan musyawarah keduanya dan berdo'a mohon pertolongan Allah. Dalam syariat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, kaum muslimin diperintahkan untuk *musyawarah* dan *istikharah*.

Sebelum menjalankan program atau melakukan safar, alangkah baiknya melakukan musyawarah dengan orang yang dipercaya agama dan akalunya dari kalangan kerabat, famili atau lainnya. Pendapat dua orang lebih baik daripada pendapat satu orang, karena itu hendaklah bermusyawarah dengan orang yang baik agamanya dan akhlaknya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“...Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (QS.Ali Imran [3]:159)

Dengan melakukan *musyawarah* dan *istikharah* artinya seorang muslim melakukan yang terbaik, tidak memisahkan antara pertimbangan manusia dan ketetapan Allah. Dari Anas bin Malik, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

مَا خَابَ مَنِ اسْتَحَارَ, وَلَا نَدِمَ مَنِ اسْتَشَارَ, وَلَا عَالَ مَنِ افْتَصَدَ²⁵⁰

Tidak akan rugi orang yang istikharah, tidak akan menyesal orang yang musyawarah, dan tidak akan miskin orang yang hemat

Musyawarah dan istikharah dapat melahirkan sikap *komitmen* dan *konsisten* pada diri seorang muslim, dengan istilah lain adalah *tawakkal* kepada Allah. Dengan demikian bila program yang disepakati berjalan lancar sesuai harapan, akan melahirkan sikap *syukur*, dan bila tidak tercapai target yang diharapkan akan melahirkan sikap *sabar*.

3. Bentuk dan Contoh Komitmen dan Konsisten dalam Kehidupan Sehari-hari.

Pertama, Komitmen pada *diri sendiri* adalah *komitmen* terhadap harapan atau keinginan pribadi untuk meraih cita-cita dan menjadi lebih baik. Misalnya, berkomitmen untuk berprestasi, memiliki ilmu yang tinggi dan wawasan yang luas. Maka bentuk *konsistensinya* adalah dengan belajar sungguh-sungguh dan siap menghadapi berbagai rintangan, fokus pada tujuan masa depan.

Kedua, Komitmen pada keluarga yang menjadi salah satu contoh komitmen dengan orang lain. Misalnya *komitmen* sepasang suami-isteri untuk mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Maka bentuk *konsistensinya*, keduanya harus selalu menjaga dan merawat keharmonisan, saling pengertian satu sama lain. Kemudian saling membantu antara anggota keluarga dan saling peduli. *Komitmen* pada keluarga merupakan perasaan untuk tidak mengutamakan diri sendiri (*egois*) dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan hidup keluarga.

Ketiga, Komitmen pada pekerjaan yakni *komitmen* yang dibangun atas suatu program yang dibuat dan disepakati bersama. Kemudian untuk meraih suksesnya program tersebut, diperlukan *konsistensi* dari semua pihak yang terlibat. Misalnya komitmen dalam sebuah proyek pembangunan, dalam muamalat, seperti kerja sama penanaman saham (*syirkah*), bagi hasil (*mudharabah*), dan pinjaman modal (*qiradh*).

Keempat, Komitmen pada program pembelajaran, adalah *komitmen* antara guru dan murid, serta pihak-pihak terkait, misalnya bidang akademik di satu lembaga pendidikan. Untuk menjaga *konsistensi*, diperlukan ada petugas tertentu yang memantau jalannya program tersebut.

Kelima, Komitmen dalam *loyalitas kepemimpinan*, sebagaimana yang dilakukan para sahabat kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan

²⁵⁰Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Muthir al-Lakhmi asy Syami, Abu al-Qasim ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Ausath*, Cairo: Dar al-Haramain, t.t, juz.6, hal. 365, no. 6627

kepada Khulafâur Rasyidîn Al-Mahdiyyîn (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali), yakni dengan janji setia (*bai'at*).

Adapun cara menanamkan komitmen dan konsisten adalah sebagai berikut :

- a. Membuat pernyataan komitmen, baik dengan lisan sebagaimana bai'atnya para sahabat kepada Rasulullah dan para Khalifah, atau tulisan berupa pernyataan komitmen. Demikian pula akad nikah bagi pasangan suami-isteri adalah merupakan pernyataan komitmen. Juga dalam transaksi muamalat, bisnis, dan lainnya, bisa membuat pernyataan tertulis dan tanda tangan diatas segel dan materai.
- b. Menetapkan program atau harapan dan keinginan, hal diperlukan pengawalan dari semua yang terlibat agar tetap pada rel yang sudah disepakati.
- c. Mengoptimalkan waktu-waktu berharga untuk menjaga hubungan baik sesama elemen terkait, sehingga tidak ada waktu yang sia-sia.
- d. Melakukan komunikasi terbuka dan jujur, baik antara guru dan murid, suami dan isteri, pemimpin dan yang dipimpin, sesama rekan kerja, dan seterusnya
- e. Konsisten untuk tetap saling menghargai satu sama lain, untuk menjaga hubungan harmonis sehingga berdampak positif terhadap komitmen yang sudah disepakati.
- f. Saling mengetahui potensi dirinya dan orang lain, memahami kelebihan dan kekurangan pasangan atau anggota dalam keluarga, guru dan murid, sesama rekan kerja dan atau dengan direktur dalam perusahaan, memahami kemampuan serta hak dan kewajiban antara pemimpin (*imaam*) dan yang dipimpin (*makmum*).

BAB III

INTERAKSI AL-KHADIR DAN MUSA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

A. Pengertian Interaksi

Kegiatan interaksi adalah sama dengan melakukan kegiatan sosialisasi. Interaksi adalah kegiatan yang harus dilakukan dengan lebih dari satu orang. Seperti antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Interaksi tidak mungkin dilakukan kecuali ada pihak lain sebagai lawan atau teman interaksi tersebut. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, pengertian interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, atau antarhubungan.¹

Pengertian interaksi adalah sama dengan kegiatan sosialisasi. Ini karena kegiatan sesuai pengertian interaksi adalah pasti dilakukan antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok.

Secara bahasa, *Liputan6.com* lansir dari berbagai sumber pengertian interaksi adalah berasal dari bahasa Latin *inter* yang berarti "antara", dan *ago* yang berarti "melakukan" atau "bertindak" lalu setiap "tindakan antara" dianggap sebagai interaksi. Interaksi adalah wujud saling bertindak.²

¹Badan Bahasa, Admin *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta : Balai Pustaka, cet. 5, 2021. Dalam <https://kbbi.web.id/interaksi>

²Laudia Tysara, *Interaksi adalah Kegiatan Sosialisasi, Simak Pengertian Menurut Para Ahli*, Dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/5065144/interaksi-adalah-kegiatan-sosialisasi-simak-pengertian-menurut-para-ahli?page=2>, Diakses 6 September 2022

Pengertian interaksi menurut para ahli yang dilansir oleh liputan6.com, adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Interaksi Menurut Walgito

Pengertian interaksi adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain. Dalam interaksi, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya. Ini pada akhirnya menghasilkan hubungan timbal balik.

2. Pengertian Interaksi Menurut Sarwono dan Meinarno

Pengertian interaksi adalah hubungan timbal balik saling memengaruhi antar individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain.

3. Pengertian Interaksi Menurut Gillin dan Gillin

Pengertian interaksi adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

4. Pengertian Interaksi Menurut Herbert Blumer

Pengertian interaksi adalah proses yang ada pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia.

5. Pengertian Interaksi Menurut Basrowi

Pengertian interaksi adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

6. Pengertian Interaksi Menurut Partowisastro

Pengertian interaksi adalah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok.

7. Pengertian Interaksi Menurut Soekanto

Pengertian interaksi adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.

8. Pengertian Interaksi Menurut Gerungan

Pengertian interaksi adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara aloplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama.

9. Pengertian Interaksi Menurut Young

Pengertian interaksi adalah suatu rangsangan atau reaksi antara kedua belah pihak individu.

10. Pengertian Interaksi Menurut Abu Achmadi dan Shuyadi

Pengertian interaksi adalah gambaran atau deskriptif berasal dari dua arah yang dalam ikatan tujuan pendidikan dan saling mempengaruhi antara pihak tertentu.³

Dari pengertian-pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *interaksi* adalah hubungan dua pihak yang saling mempengaruhi dalam berbagai dinamika sosial, baik antara individu dengan individu lainnya, maupun individu dengan suatu kelompok.

B. Model Interaksi Pembelajaran

Model interaksi pembelajaran ini maksudnya adalah adanya hubungan antara pendidik dengan terdidik, dan antara terdidik (murid) dengan terdidik lainnya, dalam satu kesatuan dan tujuan yang sama.

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) tidak terlepas dari interaksi, tanpa interaksi di dalamnya proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Interaksi ini akan terlaksana jika ada hubungan yang baik antara guru dengan muridnya. Semua komponen dalam sistem pembelajaran haruslah saling berhubungan satu sama lain. Untuk menciptakan hubungan yang baik antara guru dengan murid, maka seorang guru hendaknya dalam berinteraksi menggunakan *model interaksi* yang bisa membuat murid lebih aktif, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Interaksi dalam pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan murid (peserta didik), dalam suatu sistem pengajaran. Ada beberapa model interaksi yang terdapat dalam pembelajaran, Menurut Masson ada enam model interaksi belajar yang terjadi antara murid, guru, dan matematika .

1. Kalau yang inisiatifnya berasal dari guru, interaksi yang terjadi di bedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Exponding

Exponding itu sama seperti ceramah, dan diarahkan kepada semua murid, baik diminta atau tidak.

b. Explaining.

Explaining hanya dilakukan untuk merespon pertanyaan.

2. Kalau yang inisiatifnya berasal dari murid, interaksi yang terjadi di bedakan menjadi dua macam, yaitu:

³Laudia Tysara, *Interaksi adalah Kegiatan Sosialisasi, Simak Pengertian Menurut Para Ahli*, Dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/5065144/interaksi-adalah-kegiatan-sosialisasi-simak-pengertian-menurut-para-ahli?page=2>, Diakses 6 September 2022

a. Exploring

Exploring terjadi ketika murid menghadapi open-ended problem, mencoba menghasilkan generalisasi sendiri, dan melakukan apa yang orang sebut dengan penelitian. Peran guru di sini hanyalah mengarahkan murid, mendorong pemikiran yang mandiri. Proyek dan investigasi merupakan salah satu contohnya.

b. Examining

Examining terjadi ketika murid mengajukan diri untuk di uji. Dia merasa sudah siap berdasarkan kriteria yang diakuinya 11 John Masson “*Fundamental Constructs in mathematics education*”.⁴

3. Kalau inisiatifnya berasal dari matematikanya, interaksi yang terjadi dibedakan juga menjadi dua macam, yaitu:

a. Exercising

Exercising itu terjadi ketika ada tekanan dari materi untuk menguasai teknik-teknik tertentu atau ada konsep yang perlu dilatih lebih mantap. Exercising akan berhasil apabila ada dorongan dari dalam diri anak untuk melakukannya. Kalau tidak, latihan ini hanya akan menghasilkan hafalan.

b. Expressing

Expressing adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menyajikannya kepada orang lain. Meskipun bagus, tidak semua anak mau dan mampu melakukannya. Tidak jarang mereka enggan atau tidak mampu mempertanyakan dan apalagi mengomunikasikan idenya.

Sinclair mengatakan model interaksi memiliki tiga putaran yaitu guru memulai interaksi linguistic (umumnya mengarahkan pertanyaan pada murid yang di pilih), murid kemudian memberikan tanggapan, dan guru menjawab dengan masukan.

Model interaksi ini biasa disebut dengan triadic (pola tiga langkah) dan secara tradisional dianggap sebagai unit dasar analisis.⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*), arti *model* sama dengan *pola* (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan:⁶

Adapun jenis Pola Interaksi dalam Pembelajaran, Menurut Sanjaya (2005:170) dalam pembelajaran, interaksi antara guru dengan murid terdapat model atau pola interaksi, dimana model atau pola interaksi ini terdiri atas tiga, yaitu:

⁴ The Open University: London and New York, 2004, hal. 222.

⁵ Amelia Anis Octaviana, *Model-model Interaksi*, Dalam http://etheses.iainkediri.ac.id/5423/3/932613018_bab2.pdf, Diakses 2022

⁶ Admin Badan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, dalam <https://kbbi.web.id/model>, Jakarta : Balai Pustaka, cet. 5, 2021.

1. Pola interaksi Satu Arah

Pengajaran adalah transfer pengetahuan kepada murid. Dalam bentuk ini guru mengajar di sekolah hanya menyuapi makanan kepada anak. Murid selalu menerima suapan itu tanpa komentar, tanpa aktif berfikir. Mereka mendengarkan tanpa kritik, apakah pengetahuan yang diterimanya di bangku sekolah itu benar atau tidak.

Dalam hal seperti ini, guru sangat berperan penting, karena apa yang disampaikan oleh guru itulah yang diterima oleh murid, namun walau disini murid hanya menerima dari penjelasan guru saja, interaksi seperti ini juga sangat penting, karena dengan adanya interaksi ini murid akan fokus dan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh gurunya.

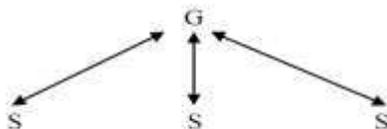


2. Pola interaksi Dua Arah

Pengajaran ialah mengajar murid bagaimana caranya belajar. Dalam bentuk ini guru hanya merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar menyuapi materi saja kepada murid. Pendapat ini timbul karena pengaruh perkembangan psikologi dari pengajar modern ialah bahwa mengajar adalah melatih murid bagaimana belajar.

Pada interaksi seperti ini, seorang guru tidak mutlak atau tidak menyuapkan langsung dengan muridnya, namun, disini guru hanya sebagai fasilitator saja, dimana seorang guru mengantar murid untuk menciptakan suasana belajar yang yang memungkinkan, murid dihadapkan dengan bermacam-macam pertanyaan yang menyangkut dengan materi, sehingga murid dapat menimbulkan inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut.

Dengan demikian, disini guru (G) hanya memberikan rangsangan saja, hingga murid atau siswa (S) dapat dan berani mengeluarkan pendapatnya sehingga masalah yang diberikan dapat dipecahkan, dengan ini pembelajaran akan mulai lebih aktif.



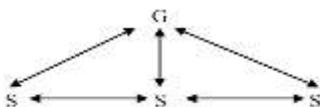
3. Pola interaksi Multi Arah

Pengajaran adalah hubungan interaksi antara guru dan murid. Apakah hakikat interaksi itu? Sebenarnya interaksi itu bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan adanya hubungan interaktif antara tiap

individu. Ialah antara guru dan murid, serta antara murid dan murid. Tiap individu ikut aktif, tiap individu berperan.

Dalam ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu dapat aktif belajar. Dimana akan timbul suasana atau proses mengajar yang aktif. Masing-masing murid sibuk belajar, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Interaksi seperti ini, guru hanya menciptakan suasana atau kondisi yang dimana akan menciptakan belajar yang aktif oleh murid.

Dimana disini guru hanya sebagai fasilitator, murid atau siswa (S) akan belajar dengan sendirinya secara aktif dan guru (G) sebagai pemandu atau mengawasi saja.



Untuk menciptakan suasana belajar yang aktif ini, disini guru harus merencanakan secara yang matang dulu. Namun untuk diketahui bahwa pola-pola interaksi tersebut masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan, pola satu arah dimana interaksi hanya diperankan oleh pendidik saja, sementara murid kurang dilibatkan (guru aktif, murid pasif) maka interaksi ini dapat dikatakan interaksi yang kurang ideal.⁷

Adapun faktor-faktor prinsip terbentuknya pola interaksi sosial :

Pertama Imitasi, yaitu proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik sikap, penampilan, gaya hidup. Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mengajak siswa agar dapat bahkan apapun yang dimilikinya. Imitasi tersebut muncul dilingkungan tetangga , lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat;

Kedua Identifikasi, adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain (yang ditiru). Proses identifikasi tidak hanya terjadi pada lingkup proses peniruan perilaku saja, tetapi juga melalui proses kejiwaan yang sangat mendalam;

Ketiga Sugesti, adalah rangsangan, rangsangan yang dilakukan seseorang kepada orang lain sehingga orang yang diberi sugesti meniru dan melakukan tanpa berpikir dengan akal sehat;

Keempat Simpati, yaitu pikiran tertarik yang muncul dalam diri seseorang dan kemampuan untuk merasakan diri kita seolah-olah berada dalam kondisi orang lain. Tertarik kepada orang atau kelompok, karena sikapnya, penampilannya, karismatik yang dimiliki orang lain;

⁷kategori Belajar dan Pembelajaran, *Pola Interaksi dalam Pembelajaran*, Dalam <https://educhannel.id/blog/artikel/pola-interaksi-dalam-pembelajaran.html>, Diakses 11 Desember 2021

Kelima Empati, adalah proses kejiwaan dimana seseorang merasa ikut terharu dalam perasaan orang lain, baik suka maupun duka.⁸

Manusia dalam proses interaksi di suatu komunitas menunjukkan berbagai tingkah laku yang berbeda-beda. Perbedaan reaksi tersebut dapat dikategorikan mejadi empat macam:

1. Tindakan *integratif ekspresif*, yaitu tingkah laku yang bersifat terpadu dan menyatakan dorongan kejiwaan seseorang. Termasuk kategori ini ialah perbuatan menolong orang lain, memberikan pujian kepada orang lain, menunjukkan rasa persahabatan.
2. Tindakan yang menggerakkan kelompok ke arah penyelesaian suatu problem yang dipilihnya, seperti memberi jawaban terhadap pertanyaan, memberi sugesti, memberi pendapat, memberi penjelasan.
3. Tindakan mengajukan pertanyaan berupa permintaan untuk orientasi, sugesti dan pendapat.
4. Tindakan integratif ekspresif yang bersifat negatif, yakni tingkah laku terpadu yang menyatakan dorongan kejiwaan yang bersifat menghindar. Termasuk kategori ini adalah pernyataan tidak setuju, menimbulkan ketegangan, antagonisme (pertentangan) dan pengunduran diri.⁹

C. Profil Musa dan Karakternya Sebagai Murid

Nabi Musa AS. merupakan salah seorang Rasul Allah yang memiliki banyak keistimewaan. Allah telah mengabadikan kisah Nabi Musa lengkap dari lahir sampai wafat pada beberapa surah yang berbeda di dalam Al-Qur'an.

1. Profil Nabi Musa 'alahissalam

Nama Musa diambil dari bahasa Mesir Kuno, *Mu* artinya putra, *Sa* artinya Air. Musa bermakna '*Putra Air*' karena Nabi Musa ditemukan di sungai Nil ketika beliau masih bayi oleh istri Fir'aun, Asiyah.¹⁰

Menurut Kitab Keluaran, nama Musa (Mošeh משה) berarti "diangkat dari air" dari akar kata mšh משה "mengangkat, menarik ke luar", menurut

⁸ Fathur Rohman, *Pola Interaksi Guru Dan Siswa*, dalam <https://media.neliti.com/media/publications/250675-pola-interaksi-guru-dan-siswa-kelas-viii-7b7c0761.pdf>, Paradigma. Volume 02 Nomer 03 Tahun 2014

⁹ H.M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Rohaniah Manusia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976, hal. 82

¹⁰ Haura Nurbani, *Mulai dari Musa sampai Muhammad, Ini Arti Nama Nabi dan Rasul*, dalam <https://www.islampos.com/arabarti-nama-nabi-dan-rasul-265870/>, diakses 2022

Keluaran 2:10: Putri Firaun ... menamainya Musa (مُوسَى), sebab katanya: "Karena aku telah menariknya (مُشِيْتَهُ) dari air."¹¹

Nabi Musa adalah termasuk satu dari lima nabi yang disebut sebagai yang punya keutamaan (*ulul azmi*). Silsilahnya sampai kepada Nabi Nuh, Musa bin Imran bin Fahis bin 'Azir bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim bin Azara bin Nahur bin Suruj bin Ra'u bin Falij bin 'Abir bin Syalih bin Arfahsad bin Syam bin Nuh.¹²

Peristiwa kelahiran Nabi Musa, dijelaskan dalam Al-Qur'an,

طسّم (١) تِلْكَ آيَاتِ الْكِتَابِ الْمُبِينِ (٢) نَتَلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٣) إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيْعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يَدْخُبُ أبنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (٤) وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتَضَعُّوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ (٥) وَنُكِّنْ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِي فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ (٦)

Tha Sin Mim. Ini ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas (dari Allah). Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk orang-orang yang beriman. Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka. (QS. Al-Qashash [28] : 1-6)

Sebagaimana ayat di atas, Nabi Musa lahir di Mesir sekitar 1527 SM dan wafat sekitar 1407 SM. Para ahli sejarah dan para ulama berbeda pendapat dalam menuliskan tahun wafatnya Nabi Musa, sebagian besar menyebutkan, bahwa usia Nabi Musa adalah 120 tahun. Saat itu Mesir dipimpin oleh seorang raja zalim dan kejam bernama Fir'aun. Raja Fir'aun dikenal seorang paganis yang membuat kerusakan di bumi kala berkata,

¹¹https://www.google.com/search?q=arti+nama+nabi+musa+menurut+islam&sca_esv=1fe4607916880b1c&sxsrf

¹² Tim Humas, *Sejarah Kehidupan Nabi Musa AS*, Dalam <https://an-nur.ac.id/sejarah-kehidupan-nabi-musa-as/>, Diakses 14 Nopember 2022

“Akulah tuhanmu yang paling tinggi “ (QS. An-Nazi’at [79] : 24). Ia berkata kepada kaumnya ; “Wahai para pembesar kaumku, aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku.” (QS. Al-Qashash [28] : 38)¹³

Musa lahir pada saat maraknya pembunuhan bayi laki-laki oleh pasukan Raja Fir'aun. Nabi Musa lahir dari wanita bernama Yukabad, As-Suhaili berkata, “Nama ibu Nabi Musa adalah Ayarikha.¹⁴ Kemudian Yukabad (Ayarikha) merasa sangat ketakutan apabila anaknya dibunuh oleh Raja Fir'aun. Kemudian, Allah mengilhaminya untuk meletakkan Musa ke dalam peti kayu (*at-tabut*) dan dihanyutkan ke sungai saat pasukan Fir'aun datang. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (٧)

Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. (QS. Al-Qashash [28] : 7)

Pada ayat lain disebutkan,

أَن أَقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي (٣٩)

"Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Firaun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku," (QS. Thaha [20] : 39)

Dr. H. Hermansyah, Lc, MA, menuliskan dalam bukunya *Kisah Nabi Musa Dan Fir'Aun Dalam Al-Qur'an*,¹⁵

¹³Hamid Ahmad Ath Thahir, *Shahih Qashashil Qur'an*, diterjemahkan oleh: Umar Mujtahid, dengan judul *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Ummul Qura, cet. 3, 2019, hal. 528.

¹⁴Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Qishahshul Anbiya'*, diterjemahkan oleh : Abu Abdurrahman, Muhammad Daz bin Munir Al-Marghubi, dengan judul *Kisah Para Nabi 'alaihim as-salam*, Pekalongan, Pustaka Sumayyah, cet. 1, 2009, hal. 385.

¹⁵Hermansyah, *KISAH NABI MUSA DAN FIR'AUN DALAM AL-QUR'AN*, Tangerang: Young Progressive Muslim(YPM), cet. 2022, hal. 133

Menurut Apion nabi Musa alaihis salam lahir di Heliopolis, Mesir,¹⁶ pada awal abad ke-13 SM menurut Afaraeez. Dan wafat di gunung Nibu, lalu dimakamkan di Red Dune (al Katsib al Ahmar). Al-Qur'an sendiri tidak memerinci hal ini. Namun Bible memerincinya dengan menyebut tempat kelahirannya yang dikenal dengan Pi-Ramesse dan Pithom suatu kota tempat penyimpanan barang. Oleh karena itu sudah dapat diketahui dari Bible pula dimana Fir'aun memerintahkan pembunuhan bayi lelaki dari Bani Israil di Mesir. Diketahui juga bahwa pada saat itu Nabi Musa dilahirkan. Maka dengan itu dapat diketahui di kawasan mana Nabi Musa dilahirkan dan dihanyutkan, yaitu di tempat yang sama pula yaitu PiRamesses dan Pithom¹⁷

Sementara dalil yang menyebutkan nama ayahnya adalah 'Imran adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya :

عن ابن عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي عَلَى مُوسَى بْنِ عِمْرَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ¹⁸

Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, Aku melewati Musa bin Imran 'alaihis salam di malam Isra. (HR. Muslim dari Ibnu Abbas)

Ayahnya Musa bernama Imran, saat kelahiran Musa saat itu Imran berusia 37 tahun. Nama ibunya Yuhanz dan istri nabi Musa Safura bin Syu'aib , anak seorang kakek tua yang hidup sezaman dengan nabi Musa alaihis salam, yang mayoritas para ulama berpendapat dia adalah nabi Syu'aib.¹⁹

¹⁶Josephus, Flavius, *Against Apion*, diterjemahkan oleh H.St. Ja Thackeray (1926). Heinemann, London, Dikutip oleh Osman, Ahmad. (1990). Moses and Akhenaten : The Secret History of Egypt at The Time of Exodus, Beat & Company : Vermont sebagaimana yang dikutip Afareez Abdur Razak al-Hafizh dalam Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Tabir Peradaban Paling Berpengaruh Sepanjang Zaman Jakarta : Penerbit Zaytuna, Cet. II, Desember 2012, hal. 240.

¹⁷Pi-Ramesses berasal dari kata Per-Ramesees di mana "per" berarti rumah dan Ramesses adalah nama Fir'aun yang memerintah di saat wilayah itu didirikan. Sedangkan "Phithom" juga dipercaya berasal dari "Per-Atum" yang berarti rumah Tuhan Atum. Lihat Cassuto, U, A. Namun ada juga pendapat bahwa Nabi Musa as lahir di sebuah tempat bernama Zarw, Pendapat ini berdasarkan kenyataan bahwa seorang menteri bernama Yuya yang bekerja pada Raja Amoenhatip II dan Raja Tuthmosis IV adalah nabi Yu>suf as. Putri Nabi Yu>suf yang bernama Tiye pun telah menikah dengan Raja Amenhotep II dan melahirkan Fir'aun Akhenaten atau nabi Musa as. Afarezz,

¹⁸ Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury , *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihyāu al-Turats al-'Araby, tt , juz 1, hal. 151, no. 267

¹⁹ Hermansyah, *KISAH NABI MUSA DAN FIR'AUN DALAM AL-QUR'AN*, Tangerang : Young Progressive Muslim(YPM), cet. 2022, hal. 134.

2. Karakteristik Musa Sebagai Murid

Adab yang baik seorang murid terhadap gurunya adalah mendahuluinya dalam memberi hormat dan salam. Murid yang baik tidak akan banyak berbicara di hadapannya, tidak mengatakan apa yang tidak ditanya oleh gurunya. Bila mau bertanya meminta izin dahulu, serta tidak mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan ucapan gurunya, kecuali sangat darurat. Tetap berprasangka baik akan tindakan guru yang secara lahiriah (tampak) tidak bisa diterima, maka husnuzhan bahwa gurunya lebih mengetahui rahasia dibalik itu semua.

a. Siapakah Musa yang bersama Al-Khadir?

Pertanyaan ini muncul di kalangan sebagian penulis sejarah, di antara mereka berpendapat bahwa Musa yang bersama Al-Khadir adalah bukan Nabi Musa AS yang mendapatkan kitab Taurat, akan tetapi Musa yang lain. Diantaranya adalah *Naufan Al-Bakkāli /Al-Bikāli* menduga Musa (teman Al-Khadir) bukan Musa teman kaum Bani Israil. Ibnu Abbas menjawab bahwa dustalah dia si musuh Allah itu.²⁰ Ini menunjukkan bahwa Musa yang bersama Al-Khadir adalah benar dari Bani Israil.

Nabi Musa AS., adalah putra Imran bin Qahits bin ‘Azir bin Lawi bi Yaqub bin Ishaq bin Ibrahim ‘*alaihimussalam*.²¹

Allah Ta’ala berfirman,

وَأذْكَرُ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا (٥١) وَنَادَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا (٥٢) وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا (٥٣)

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami). Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi. (QS. Maryam [19] : 51-53)

Berdasar dalil ini, berarti benar bahwa Musa yang bersama Nabi Al-Khadir AS, adalah Nabi Musa AS dari kalangan Bani Israil. Demikian pula Al-Bukhari meriwayatkan ungkapan Nabi Musa di tengah Bani Israil, sebelum berjumpa dengan Al-Khadir. Serta dari dialog antara Musa dan Al-Khadir saat mereka pertama kali bertemu, disana disebutkan langsung kata Bani Israil,

²⁰Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 5, hal. 175

²¹Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Qishashu al-Anbiyā’*, Mesir: Dār at-Ta’lif, cet 1, 1968, juz 2, hal. 3

Dalam hadis dijelaskan sebagai berikut :

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ مُوسَى قَامَ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ فَقَالَ: أَنَا، فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ، إِذْ لَمْ يَرِدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ

Dari Ubay bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Musa berdiri berkhotbah di hadapan kaum Bani Israil, lalu ia bertanya kepada mereka, 'Siapakah orang yang paling alim (berilmu)?' (Tiada seorang pun dari mereka yang menjawab), dan Musa berkata, 'Akulah orang yang paling alim.' Maka Allah menegurnya karena ia tidak menisbatkan ilmu kepada Allah." (HR. Al-Bukhari dari Ubay bin Ka'ab)

Berdasarkan pada hadis ini, dapat dipahami bahwa alasan Nabi Musa berguru adalah perintah Allah untuk menyadarkan dirinya karena telah bersikap sombong, merasa dirinya paling pintar di kalangan Bani Israil.

Kemudian, dalam dialognya setelah berjumpa Nabi Al-Khadir :

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِذَا رَجُلٌ مُسَجَّى بِثَوْبٍ، فَسَلَّمَ مُوسَى فَرَدَّ عَلَيْهِ، فَقَالَ وَأَنْتَى بِأَرْضِكَ السَّلَامُ؟ قَالَ: أَنَا مُوسَى، قَالَ: مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ قَالَ: نَعَمْ

*Dari Ubay bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Musa bertemu dengan seorang lelaki yang berpakaian lengkap. Musa mengucapkan salam kepadanya, dan lelaki itu (yakni Al-Khadir) menjawab, "Di manakah ada salam (kesejahteraan) di bumimu ini?" Musa berkata, "Sayalah Musa." Al-Khadir bertanya, *Musa Bani Israil?" Musa menjawab, "Ya.",... (HR. Al-Bukhari dari Ubay bin Ka'ab)*

b. Bagaimana Nabi Musa AS Menjadi Murid

Dari kajian surat Al-Kahfi [18]: 60-82, peneliti menemukan mutiara hikmah yang didapatkan dari kisah interaksi antara Nabi Musa AS dan Nabi Al-Khadir AS.

1) Dalam QS. Al-Kahfi [18] : 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠)

²² Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: 1422 H. juz 4, hal. 154, no. 3401

²³ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: 1422 H. juz 4, hal.154, no. 3401.

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."

Dari ayat ini, ada empat karakter : berjama'ah, kuatnya tekad tidak putus asa dan siap menghadapi ujian.

- a) Nabi Musa AS tidak sendirian dalam melakukan perjalanan jauh, memilih teman untuk menyertainya, yakni muridnya sendiri bernama Yusya' bin Nun. Karena jika berjama'ah akan lebih maslahat.

Sikap Nabi Musa AS ini sesuai dengan hadis,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: خَطَبَنَا عُمَرُ بِالْحَابِيَةِ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي قُمْتُ فِيكُمْ كَمَا قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِينَا فَقَالَ: فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ، مَنْ أَرَادَ مَجْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزِمُ الْجَمَاعَةَ“

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuia berkata , Telah berkhotbah Umar di Al-Jabiyah, maka ia berkata : Wahai manusia, sesungguhnya aku berdiri di tengah-tengah kalian sebagaimana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berdiri di tengah-tengah kami , lalu beliau bersabda :Maka sesungguhnya setan bersama orang yang sendiri, dan ia (setan) lebih jauh dari dua orang. Barangsiapa yang ingin menikmati surga, maka tetaplah (taat) dalam Al-Jama'ah” (HR. Tirmidzi dari Abdullah bin Umar)

- b) *Tekadnya kuat*, ditampakkan dengan semangat dan kesungguhannya untuk sampai pada tujuan.
- c) *Tidak putus asa*, diungkapkan dengan kalimat “ atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.”
- d) *Siap mental menghadapi ujian*, Dalam perjalanan mencari ilmu tentu banyak ujian yang akan dihadapi, kekurangan bekal, ketidaknyamanan lingkungan, rasa jenuh, dan lain-lain. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. AL-Kahfi [18] : 63-64

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُبْرَ وَمَا أُنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (٦٣) قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا (٦٤)

"Tahukah tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidaklah

²⁴ Muhammad bin Isa bin Tsaurah bin Musa bin Adl-Dlahaq, At-Tirmidzi, Abu Isa, Sunan Tirmidzi, Cet. 2, 1975, juz 4, hal. 35 no. 2165

yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Musa berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula."

Dari dua ayat ini ditemukan tiga karakter Nabi Musa AS,

Pertama, Sikap *pemaaf* terlihat dari tidak memarahi dan memaafkan Yusya bin Nun atas kesalahannya "tidak menceritakan" lepasnya ikan yang ia bawa.

Kedua, kemampuan *menahan marah*.

Ketiga, *berbaik sangka* atas kesalahan muridnya (Yusya')

Kemampuan memaafkan adalah sifat orang-orang bertaqwa. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

Bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan" (QS. Ali Imrān [3] : 133-134)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa *menahan marah* dan *memaafkan manusia* adalah merupakan bagian dari sifat ahli surga.²⁵

Taat pada petunjuk Allah, bahwa lepasnya ikan menjadi tanda sampainya pada tempat yang dituju. Sikap ini menjadi ciri ketaatan para nabi agar senantiasa taat pada jalan yang lurus, patuh pada petunjuk Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan QS. An-Nisā [4] : 69,

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا * ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا

²⁵Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 2, hal. 119

“Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (QS. An-Nisā [4] : 69)

Dari ayat ini, bahwa orang-orang yang berada pada jalan yang lurus dan mendapat nikmat dari Allah, ada 4 golongan;

- a) Para Nabi (termasuk Nabi Musa yang taat petunjuk Allah)
- b) Para Shiddiq (orang-orang yang selalu benar dan jujur)
- c) Para Syahid (orang-orang yang mati syahid di jalan Allah)
- d) Para Shalih (orang-orang yang rajin beribadah sesuai dengan contoh)

Ancaman Allah atas orang-orang yang tidak mengikuti jalan orang-orang mukmin (*sabīlul mukminīn*), disebutkan dalam Al-Qur’an,

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ
وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا (١١٥)

Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisā [4] : 115)

Rujuk/kembali kepada kebenaran, Walau sudah terlanjur salah, melewati tempat yang akan dituju, setelah sadar, segera kembali. Karakter untuk kembali (rujuk) kepada jalan yang benar tidaklah dimiliki oleh semua orang. Adakalanya seseorang yang sudah terlanjur salah, malah melanjutkan kesalahannya. Kembalinya Nabi Musa kepada tempat yang dituju setelah terlewat jauh, adalah bagian dari karakter positif, adalah merupakan salah satu sifat ahli surga, yang disebutkan dalam Al-Qur’an,

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ
اللَّهُ فَعَلُوا إِلَّا اللَّهَ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (١٣٥)

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahuinya. (QS. Ali Imrān [3] : 135)

2) Dalam QS. Al-Kahfi [18] : 66

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (٦٦)

Musa berkata kepada Al-Khadir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Dari ayat ini, ada tiga hal penting yang disampaikan Nabi Musa AS kepada Nabi Al-Khadir AS, permintaan dengan sopan agar diizinkan menyertai, permohonan mengajar, mendapat ilmu yang benar. Dari tiga hal tersebut menggambarkan karakter Nabi Musa AS sebagai berikut:

- a) Rendah hati dan sopan (*Tawadhu*), karakter ini dimiliki oleh Nabi Musa AS sebagai murid bagi Nabi Al-Khadir AS, dan sebagai guru bagi Yusya' bin Nun. Karakter ini yang dapat menjadikan mulia seseorang, sebagaimana dalam hadis dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ^{٢٦}

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda : Tidaklah seorang tawadhu (merendahkan hati) karena Allah, kecuali akan Allah angkat derajatnya." (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

- b) Menyampaikan permohonan agar Nabi Al-Khadir AS berkenan mengajarkan ilmu, menunjukkan pada karakter *semangat belajar*/untuk mencari ilmu (*al-hirshu li thālibi al-'ilmi*). Karakter ini dimiliki oleh Nabi Musa AS, sehingga Allah mengangkat derajatnya dengan ilmu dan kenabiannya. Sebagaimana firman-Nya,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah [58] : 11)

²⁶Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury, *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihyāu al-Turats al-'Araby, tt, juz 4, hal. 2001, no.69, 2588

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ،^{٢٧}

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.

- c) Nabi Musa AS berharap mendapat ilmu yang benar, ini berarti memiliki karakter *selektif* dalam mengambil sumber ilmu, pandai memilah dan memilih sehingga tidak terjebak kepada ilmu yang salah, dalam hal ini menunjukkan tanggung jawabnya sebagai murid yang sekaligus akan menjadi guru bagi murid-muridnya nanti. Maka ilmu yang didapatkan haruslah diyakini kebenarannya, bersumber pada rujukan yang jelas dan valid.

Peringatan Allah dalam Al-Qur’an untuk berhati-hati dalam mengambil sumber ilmu, agar tidak tersesat dan menyesal di akhirat nanti, Al-Qur’an menjelaskan,

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ (١٦٦)
وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ
أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ (١٦٧)

“Ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.” (QS. Al-Baqarah [2] : 166-167)

Ayat ini mengabarkan peristiwa yang akan terjadi di akhirat, saat antara pengikut dan yang diikuti saling menyalahkan. Orang-orang yang diikuti di dunia, ia berlepas diri terhadap pengikutnya. Dan yang

²⁷ Muslim bin Al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, ...juz 4, hal.2074, no.38, 2699

menjadi pengikut sangat menyesal telah mengikutinya, ternyata orang yang sudah diikuti tersebut dalam kesesatan.²⁸

3) Dalam QS. Al-Kahfi [18] : 68-69

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنِ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩)

Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun."

Kalimat *سَتَجِدُنِي إِنِ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا*, ini sama dengan ungkapan Nabi Ismail kepada bapaknya yakni Ibrahim,

سَتَجِدُنِي إِنِ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"in syā Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (QS. Ash-Shaffāt [37] : 102).

Ungkapan ini sebagai bentuk kepasrahan yang totalitas dan siap melaksanakan perintah Allah. Kemudian Nabi Musa AS melanjutkan dengan ungkapan,

وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا..

...dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun."

Ada dua janji yang dilakukan oleh Nabi Musa kepada Nabi Al-Khadir:

- a) *Shabar* atas apa yang akan ia lakukan
- b) Akan melaksanakan yang diperintah dan akan menjauhi yang dilarang.²⁹

Dari dua ayat ini, peneliti memahami tentang *karakter* Nabi Musa AS. Yakni *optimis* bisa bersabar, dan meyakinkan gurunya akan sikap *patuh* dalam urusan apapun.

- a) Karakter selalu melihat harapan baik (*optimis*), dengan kata lain selalu melihat *kesempatan* di setiap *kesempitan*. Lawan katanya adalah pesimis, yakni selalu melihat kesempitan di setiap kesempatan.

Al-Qur'an menyebutkan, antara lain,

²⁸ Ayat-ayat yang sejalan dengannya, terdapat dalam QS. Al A'raf [7] : 38-39, Al-Furqan [25] : 27-29, Saba [34] : 31-33

²⁹ Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim Surat Al-Kahfi*, Ad-Damam KSA: Dār al- Jauzi, 1435, cet. 3, hal. 114.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦٩)

Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabūt : 69)

Berdasar ayat ini, orang *optimis* itu selalu yakin akan adanya pertolongan Allah. Selalu melihat kesempatan di setiap kesempatan. Hal itu karena beriman kepada Allah dan yakin akan janji Allah di ayat ini, bahwa orang yang sungguh-sungguh, akan ditunjukkan jalan-jalan Allah.

Pada ayat lain disebutkan,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (٥٣)

Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Az-Zumar [39] : 53)

- b) Sikap *sabar dan patuh*, dalam semua urusan selama bersama Nabi Al-Khadir AS. Sikap Nabi Musa AS adalah sikap yang seharusnya dilakukan oleh seorang mukmin, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٦٥)

Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An-Nisā [4] : 65)

Pada ayat ini disebutkan, bahwa tidak dikatakan beriman jika tidak menjadikan hakim kepada Nabi atau pimpinan umat Islam (*Imaam al Muslimin*), dan hati mereka menerima putusan dengan

sepenuhnya.³⁰ Nabi Musa AS mengungkapkan dengan kalimat “*aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.*”

Pada ayat lain disebutkan juga sikap seorang mukmin bila diseru kepada Allah dan rasul-Nya,

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥١)

Hanyalah ucapan orang-orang mukmin itu, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, “kami mendengar, dan kami taat.” Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. An-Nür [24] : 51)

Berdasarkan dalil-dalil diatas, yang menjadi karakter Nabi Musa AS adalah sikap *optimis* dan *patuh* (*ath-tha'ah*) pada aturan yang telah ditetapkan oleh Nabi Al-Khadir AS selaku gurunya, walaupun terjadi pelanggaran karena sikap peduli atas apa yang dilihatnya. Pelanggaran yang terjadi karena tidak sabar untuk mengetahui maksud yang sebenarnya. Hal tersebut muncul dari karakter positif, yakni kepekaan sosial (*social sensitivity*).

4) Dalam QS. Al-Kahfi [18] : 71-72

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (٧١) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٢)

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu, lalu Al-Khadir melubanginya. Musa berkata, "Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." Dia (Al-Khadir) berkata, "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku'

Dari dua ayat diatas, saat keduanya diatas perahu, terjadi dialog antara Nabi Musa dan Nabi Al-Khadir, sehingga dari ungkapannya, peneliti bisa mendapat nilai-nilai karakter Nabi Musa,

³⁰ Kehadiran seorang *Imaam al Muslimin* bagi dunia Islam adalah perkara urgen yang harus diwujudkan oleh kaum muslimin, karena menjadi syarat terwujudnya syariat Islam. sebagaimana hadis :

عن أبي هريرة، يقول: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ، فَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا فَعُودًا...

Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda “*Imam itu adalah perisai atau tameng, apabila ia shalat (dalam keadaan) duduk, maka shalatlah kalian dalam keadaan duduk...*” (Shahih Muslim, no. 416)

- a) Dari ungkapan "*Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.*" Ini adalah sikap kritis seorang murid kepada gurunya, yang diekspresikan dengan *protes*. Namun demikian, Nabi Musa lupa bahwa tidak boleh bertanya selama perjalanan.
- b) Menunjukkan adanya karakter *peduli* kepada lingkungan, apalagi saat terjadi pelanggaran. Dalam hal ini, hadis berikut menjelaskan :

عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.³¹

Dari Thariq bin Syihab radhiyallahu 'anhu., Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, Barang siapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman'.

Maka tindakan Nabi Musa dengan bertanya, "*Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?*" adalah wajar merupakan sikap empati dan peduli.³² Nabi Musa melihat hal itu perkara yang berbahaya jika dibiarkan, akan tenggelam seluruh isi perahu. Maka dengan segera ia menutup dengan kain pakaiannya. Ia pun lupa kalau telah berkata "*Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar.*"

5) Dalam QS. Al-Kahfi [18] : 73

قَالَ لَا تَأْخُذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (٧٣)

Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.

Dari ayat ini, ada dua permohonan dari Nabi Musa kepada Nabi Al-Khadir,

- a) Permohonan maaf, atas "kesalahan" karena telah bertanya atas apa yang dilakukan Nabi Al-Khadir, padahal Nabi Al-Khadir sudah

³¹Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury, *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihyāu al-Turats al-‘Araby, tt , juz 1, hal. 69, no . 78

³² Dilihat dari metode irfani, Nabi Musa bertanya karena secara akal dan hatinya, tindakan tersebut dapat membahayakan semua penumpang perahu itu.

berkata, “jangan bertanya sampai saatnya nanti akan dijelaskan.” Nabi Musa pun lupa kalau dirinya sudah berjanji untuk sabar.

Karakter *bersegera meminta maaf* jika telah melakukan kesalahan, disebutkan dalam hadis,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا، فَإِنَّهُ لَيْسَ تَمَّ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ، مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْخَذَ لِأَخِيهِ مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيهِ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ³³

Dari Abu Hurairah radhiyallah ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, : Barangsiapa menganiaya saudaranya, hendaklah dia meminta maaf kepadanya, karena sesungguhnya tidak ada disana (pada hari qiyamat) dinar atau dirham, sebelum sebagian amal baiknya diambil untuk saudaranya. Jika dia tidak mempunyai amal baik, maka sebagian keburukan saudaranya akan diambil. maka diambil lah dari dosa-dosanya orang-orang yang dizalimi. Lalu dosa itu dibebankan kepadanya. (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah)

Ayat-ayat Al-Qur’an tentang maaf, lebih banyak ditekankan kepada memaafkan daripada meminta maaf. Hal ini karena memaafkan jauh lebih sulit dari meminta maaf.

- b) Permohonan keringanan, Nabi Musa AS mengajukan dispensasi kepada Nabi Al-Khadir AS. Karena setelah dijalani kebersamaannya dirasakan berat, maka ia berkata: “...janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.” (QS. Al-Kahfi [18] : 73)

Kalimat diatas adalah ungkapan kesadaran Nabi Musa AS dan ketidakmampuan atas ujian dari gurunya (Nabi Al-Khadir). Karakter *jujur* akan kekurangan dirinya, dan dengan ini *merontokkan sifat sombong* yang sempat terlintas di hati Nabi Musa saat merasa jadi orang paling berilmu di kalangan Bani Israil. Dan dalam hal ini, Nabi Musa AS memilih jujur berkata apa adanya kepada Nabi Al-Khadir AS daripada harus berkata bohong, pura-pura dan seolah-olah mampu.

Keutamaan jujur disebutkan dalam hadis berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ

³³Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: 1422 H. juz 8, hal.111, 6534.

الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى الثَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ
وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا»³⁴

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong" (HR. Muslim dari Abdullah bin Mas'ud)

6) Dalam QS. Al-Kahfi [18]: 74

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بَعْضًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا
نُكْرًا ﴿٧٤﴾

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".

Setelah kapal berlabuh di Pelabuhan, mereka berdua bertemu dengan seorang anak kecil, lalu Nabi Al-Khadir membunuhnya. Nabi Musa protes yang kedua kalinya dengan ungkapan:

لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar. (QS. Al-Kahfi [18] : 71)

Ini adalah ibarat (*al-'Ibārah*) yang lebih kuat dari ibarat yang pertama:

لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. (QS. Al-Kahfi [18]: 74)

Membocori kapal tidak sampai menyebabkan kapal tenggelam (sehingga tidak memakan korban jiwa, pen.), sedangkan membunuh itu

³⁴Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury, *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihyāu al-Turats al-'Araby, tt, juz 4, hal.2013, no. 105, 2607

sudah jelas kemungkarannya, maka makna dari نُكْرًا adalah kemungkarannya yang besar (*munkaran 'azhiman*).³⁵

Dari peristiwa yang terdapat pada ayat 74 ini, menunjukkan karakter Nabi Musa AS yang *berani berkata benar*, terlebih masalahnya berkaitan dengan jiwa manusia.

Allah berfirman terkait pembunuhan,

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمَّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَعَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ
عَذَابًا عَظِيمًا (٩٣)

Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. (QS. An-Nisā [4]: 4).

Pada ayat lain disebutkan,

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ
فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا
بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنْ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ (٣٢)

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia--bukan karena orang itu (membunuh) orang lain atau bukan karena membuat kerusakan di muka Bumi--seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. (QS. Al-Mā'idah [5] : 32).

7) Dalam QS. Al-Kahfi [18] :75-٧٦

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٥) قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا
تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ٧٦

Maka Al-Khadir berkata: "Bukankah aku telah berkata kepadamu bahwa kamu tidak akan bersabar dengan perbuatanku yang kamu lihat?" "Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku."

³⁵Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim Surat Al-Kahfi*, Ad-Damam KSA: Dār al- Jauzi, 1435, cet. 3, hal.118

Pada ayat ke 75, Nabi Al-Khadir AS kembali memperingatkan Nabi Musa AS untuk lebih bersabar menahan diri dari bertanya, karena itu kesempatan terakhir, maka menambahkan kalimatnya sebagai berikut ;

Kalimat pertama,

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٢)

Kalimat kedua,

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٥)

Imam Al-Maraghi dalam *الإيضاح* tafsirnya menjelaskan, bahwa menambahkan lafazh أَلَمْ أَقُلْ, sebelum lafazh إِنَّكَ adalah Untuk menguatkan celaan karena menolak perintah tersebut, dan menilainya dengan kurangnya kesabaran (*ash-shabr*) dan ketekunan (*ats-tsabat*) ketika dia berulang kali menunjukkan rasa enggan dan sombong tanpa mengindahkan peringatan pertama kali.³⁶

Dari penjelasan diatas, nampak jelas bahwa Nabi Musa AS, memiliki karakter *keras* namun *konsekuen* atas resiko yang harus diambil jika melakukan kesalahan. Karena itulah, ia mengungkapkan dengan kalimat:

Jika aku bertanya (lagi) kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau membolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku. (QS. Al-Kahfi [18] : 76)

Dalam hal ini, berarti ada 2 karakter Nabi Musa AS yang terdapat pada ayat ini,

- a) Karakter *keras dan tegas*, hal ini diperlukan karena menghadapi perwatakan bani Israil yang sering mencemoohkan para nabi dan melecehkan kebenaran, maka diperlukan da'i seperti Nabi Musa AS. Sekalipun karakter ini menjadikan beliau berpisah dengan Nabi Al-Khadir AS.
- b) *Konsekuen* atas keputusan bersama. Nabi Al-Khadir AS telah bersepakat melakukan perjalanan (*as-safar*) bersama dengan Nabi Musa AS, dan telah ditetapkan berbagai ketentuan yang harus ditaati oleh Nabi Musa AS. Namun demikian, dalam hal ini Nabi Musa AS kurang berhasil menahan kesabarannya untuk tidak bertanya.

D. Profil Al-Khadir Karakternya Sebagai Guru

Nabi Al-Khadir adalah nabi yang keberadaannya cukup menjadi kontroversial di kalangan kaum muslimin. Karena, masih ada yang

³⁶Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah al-Bābi al Halabi, cet. 1, 1946, juz 16, hal. 4

beranggapan bahwa Nabi Al-Khadir masih hidup hingga saat ini. Demikian pula status dirinya, apakah benar Al-Khadir seorang Nabi atau seorang Wali ?

1. Profil Al-Khadir, Apakah Seorang Nabi?

Al *Khidr* (Arab, *Khadr*, Khadr) dan yang lebih familiar di Indonesia disebut Nabi Al-Khadir adalah nama yang diberikan kepada seorang nabi misterius. Selain kisah tentang Nabi Al-Khadir yang mengajarkan tentang ilmu hikmah dan kebijaksanaan kepada Nabi Musa, asal usul dan kisah lainnya tentang Nabi Khadir tidak banyak disebutkan.

Berbagai bahasa mengistilahkan kata *al-Khadr* berbeda-beda, antara lain: Al-Khadir (/ˈxɪdər/) (bahasa Arab: الْخَضِرُ, translit. al-Khaḍīr) juga ditranskripsi menjadi Khadir, Khader, Al-Khadir, Khizar, Kathir, Khazer, Khadr, Khedher, Khizir, Khizar, dan Khilr adalah sosok yang dijelaskan tetapi tidak disebutkan namanya dalam al-Qur'an sebagai hamba Allah yang saleh yang memiliki kebijaksanaan besar atau pengetahuan mistik. Dalam berbagai tradisi Islam dan non-Islam, Khidr digambarkan sebagai utusan, nabi atau wali.³⁷

Al Khadir secara harfiah berarti 'Seseorang yang Hijau' yang melambangkan kesegaran jiwa, kesegaran akan pengetahuan “berlarut langsung dari sumber kehidupan.” Situs *Encyclopædia Britannica* menyebut Al-Khadir telah diberikan sebuah nama, yang paling terkenal yaitu Balyā bin Malkān.³⁸

Tentang Nabi Al-Khadir ini, telah diperselisihkan oleh para ulama mengenai namanya, nisbatnya, kenabiahnya, serta masa hidupnya yang hingga sekarang. Imam Al-Bukhari meriwayatkan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: نَمَّا سُمِّيَ الْخَضِرَ أَنَّهُ جَلَسَ عَلَى فَرْوَةٍ بَيْضَاءَ، فَإِذَا هِيَ تَهْتَرُ مِنْ خَلْفِهِ خَضْرَاءٌ³⁹

Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda,

Sesungguhnya ia dinamakan Khadhr (Al-Khadir),⁴⁰ karena ia duduk di atas permukaan tanah atau tumbuhan (farwah) yang putih (kering). Lalu tiba-tiba

³⁷ Ensiklopedia Dunia, “*Khidr*” dalam <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Khidr>,

³⁸ Ani Nur Iqrimah, *Nabi Khidir, Kisah Dan Mukjizatnya Dalam Al-Qur'an*, dalam <https://www.akurat.co/khazanah-islam/1302401202/Nabi-Khidir-Kisah-Dan-Mukjizatnya-Dalam-AlQuran>. Diakses. 18 Januari 2023

³⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: 1422 H. juz 4, hal.156, no. 3402

⁴⁰ Peneliti atau penulis disertasi ini menggunakan kata *Khidir* karena istilah ini yang lebih populer di Indonesia. Dalam istilah hadis adalah *al-Khadir*.

tanah itu bergerak dari arah belakangnya tumbuhan menjadi hijau (khadhra’).” (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah)

Abdurrazaq berkata, “*Farwah* adalah rumput yang putih dan yang sejenisnya, yakni tumbuh-tumbuhan yang kering.”⁴¹

Al-Khaththabi berkata, “Abu Umar telah berkata, ‘*Farwah* adalah tanah yang putih dan tidak ada tumbuhan padanya.’”

Al-Khaththabi berkata, “Sesungguhnya dinamakan Nabi Khadir (Al-Khadir) dengan nama Khadhr (yang hijau) karena bagusnyanya dan cerah wajahnya.”

Ibnu Katsir berkata, Pendapat tersebut tidak bertentangan dengan hadis yang telah tetap (*tsabit*) pada Shahih al-Bukhari, meskipun harus mengambil alasan dengan salah satu dari kedua pendapat itu. Sedangkan apa yang ada pada Shahih al-Bukhari lebih utama dan lebih kuat, bahkan tidak perlu melihat kepada selainnya (karena itu merupakan hadis dari Nabi).⁴²

Empat (4) bukti bahwa Al-Khadir adalah seorang nabi, antara lain sebagai berikut:

a. Firman Allah Ta’ala dalam Al-Qur’an,

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.” (QS. Al-Kahfi [18] : 65)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa, yang dimaksud pada ayat ini adalah “Al-Khadir *’alaihissalaaam*, seorang hamba dari hamba-hamba Allah, mendapatkan rahmat dari Allah dan ilmu dari Allah (wahyu)”,⁴³ Ini berarti ia seorang nabi.

b. Perkataan Nabi Musa kepada Al-Khadir, sebagaimana dalam ayat,

Musa berkata kepada Al-Khadir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang

⁴¹Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Qishahshul Anbiya’*, diterjemahkan oleh : Abu Abdurrahman, Muhammad Daz bin Munir Al-Marghubi, dengan judul *Kisah Para Nabi ‘alaihim as-salam*, Pekalongan: Pustaka Sumayyah, cet. 1, 2009, hal. 589

⁴²Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Qishahshul Anbiya’*, diterjemahkan oleh : Abu Abdurrahman, Muhammad Daz bin Munir Al-Marghubi, dengan judul *Kisah Para Nabi ‘alaihim as-salam*, Pekalongan: Pustaka Sumayyah, cet. 1, 2009, hal. 590

⁴³Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 5, hal.175

telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun." Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu." (QS. Al-Kahfi [18] : 66-70)

Dalam dialog pada ayat diatas, sekiranya Al-Khadir adalah *wali* bukan seorang nabi, niscaya Nabi Musa tidak mengajaknya bicara dengan cara seperti itu, dan Al-Khadir pun tidak akan menjawab seperti itu. Nabi Musa tetap meminta izin kepada Al-Khadir untuk menyertainya agar ia bisa mendapatkan ilmu darinya, yang Allah khususkan ia memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa.

Jika Al-Khadir bukan seorang nabi, maka ia tidak akan terjaga dari dosa (*ma'shum*). Nabi Musa tidak akan memiliki keinginan yang banyak dan tuntutan besar dari seorang *wali* yang tidak *ma'shum*. Dan Nabi Musa tidak akan susah payah melakukan perjalanan jauh untuk berguru padanya, bahkan memakan waktu selama delapan tahun (1 *huqub*).⁴⁴

Saatnya seetelah Nabi Musa berhasil bertemu dengan Al-Khadir, bersikap *tawadhu* kepadanya karena ingin mendapatkan *faidah* ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Khadir adalah seorang Nabi. Dan Al-Khadir dikhususkan mendapat ilmu-ilmu dan rahasia-rahasia kenabian, yang Allah tidak mengajarkan kepada Nabi Musa *Al-Kalim*.⁴⁵ Dan Ar-Rummani telah berdalil (*hujjah*) dengan perjalanan kedua nabi itu sendiri atas kenabian Al-Khadir '*alaihissalam*'.⁴⁶

- c. Bahwasanya Al-Khadir telah membunuh seorang anak, dan tidaklah itu dilakukan kecuali atas perintah Allah Yang Mahakuasa lagi Maha

⁴⁴Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Qishahshul Anbiya'*, diterjemahkan oleh: Abu Abdurrahman, Muhammad Daz bin Munir Al-Marghubi, dengan judul *Kisah Para Nabi 'alaihims-Salam*, Pekalongan: Pustaka Sumayyah, cet. 1, 2009, hal. 590

⁴⁵ Dilihat dari metode irfani, Nabi Al-Khadir memiliki *kasyf* dan *iktisyaf*. Ia dapat melihat jauh ke depan bahwa Nabi Musa tidak bisa bersabar menghadapi berbagai peristiwa yang akan dialaminya.

Kata irfani berasal dari kata "arafa –irfanan" yang secara tradisional dimaknai sebagai *ma'rifah* atau pengetahuan. Irfani juga dimaknai sebagai *kasyf* atau pengetahuan yang diraih melalui latihan bathin.

ilham, *Penjelasan Tentang Pendekatan Irfani, Lengkap dengan Bentuk dan Contohnya*, dalam <https://muhammadiyah.or.id/2024/01/penjelasan-tentang-pendekatan-irfani-lengkap-dengan-bentuk-dan-contohnya/> diakses Januari 2024

⁴⁶Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Qishashu al-Anbiya'*, Mesir: Dār at-Ta'lif, cet 1, 1968, juz 2, hal. 219

Mengetahui. Hal ini merupakan dalil tersendiri yang menunjukkan atas kenabian Al-Khadir dan bukti yang jelas atas sifat *ma'shum* padanya. Karena seorang, tidak boleh baginya membunuh jiwa dengan berdasar semata-mata apa yang terlintas dalam hatinya. Sebab perasaan hatinya tidaklah *ma'shum*. Dimana saja secara mufakat ahli ilmu (para ulama), bahwa seorang wali bisa saja salah (karena tidak *ma'shum*).⁴⁷

- d. Bahwasanya ketika Al-Khadir menguraikan arti dari semua tindakannya itu kepada Nabi Musa, dan menerangkan kepadanya tentang hakikat perbuatannya, sehingga semua itu menjadi jelas, maka setelah itu Al-Khadir berkata (sebagaimana di dalam ayat),

...رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي...

...Sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri....” (QS. Al-Kahfi [18]:82)

Maksudnya: “Tidaklah aku melakukannya semua itu dari inisiatif diriku sendiri, akan tetapi aku telah diperintah untuk itu dan telah diwahyukan kepadaku tentangnya.

Maka ini semua menunjukkan akan *kenabian* menafsirkan kalimat;

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami...

Beliau berpendapat, bahwa Al-Khadir bukan seorang *rasul* juga bukan *nabi*. Sesungguhnya ia seorang *hamba yang shalih*, Allah memberikan karamah yang banyak kepadanya. Allah hendak menjelaskan dengan hal itu, bahwa keilmuan Musa tidak meliputi semua perkara, dan bahwa sesungguhnya Musa kehilangan banyak ilmu.⁴⁸

2. Karakter Nabi Al-Khadir Sebagai Guru Nabi Musa

Berdasarkan pada QS. Al-Kahfi [18] : 65-82, karakter Nabi Al-Khadir AS sebagai guru dapat dikaji dari interaksinya dengan Nabi Musa AS, mulai saat pertama kali bertemu, sampai keduanya berpisah kembali.

- a. Dalam QS. Al-Kahfi [18] : 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (٦٥)

⁴⁷ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Qishashu al-Anbiyā'*, 3.3 ..., hal. 220

⁴⁸ Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim Surat Al-Kahfi*, Ad-Damam KSA: Dār al- Jauzi, 1435, cet. 3, hal. 112.

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

Dari ayat ke 65 ini, dapat diambil beberapa poin karakter Nabi Al-Khadir AS selaku tuan rumah dalam menyambut tamu, sebagai berikut:

1) Sebagai Hamba Allah (*abdullah*), yang shalih

Dalam QS. Al-Furqān ayat 63 sampai 74, disebutkan ada 13 karakter hamba Allah Yang Maha Rahman (*Ibādurrahmān*), yakni ;

- a) Tidak sombong (tawadhu)
- b) Membalas keburukan dengan kebaikan
- c) Mendirikan shalat malam
- d) Selalu berdo'a memohon perlindungan dari adzab jahannam
- e) Berinfaq di jalan Allah
- f) Tidak musyrik, menjaga tauhidnya
- g) Tidak membunuh yang diharamkan Allah, kecuali dengan (tuntunan) yang benar
- h) Selalu bertobat dan meningkatkan amal shaleh
- i) Tidak menjadi saksi palsu
- j) Menjaga kehormatan diri ditengah kerusakan umat
- k) Tidak buta dan tuli terhadap ayat-ayat Allah
- l) Selalu berdo'a untuk kebaikan keluarganya
- m) Selalu berdo'a untuk dijadikan Imaam bagi orang yang bertaqwa

2) Memiliki *kasih sayang* karena *rahmat* dari Allah

Dalam QS. Ali Imran [3] : 159, menyebutkan ada 7 sifat atau karakter orang yang mendapat rahmat,

- a) Lemah lembut
- b) Tidak kasar
- c) Berhati lembut
- d) Pemaaf
- e) Memohonkan ampun untuk murid atau umatnya
- f) Menghidupkan musyawarah
- g) Tawakal atas azam (tekad atau kesepakatan)

3) Berilmu sebagai anugerah dari Allah

Karakter orang-orang berilmu disebutkan dalam Al-Qur'an, di antaranya pada QS. Ar-Ra'd [13] : 19-24,⁴⁹

- a) Menepati janjinya kepada Allah
- b) Tidak merusak perjanjian dengan manusia

⁴⁹Yakhsyallah Mansur, *9 Ciri Manusia Berilmu Menurut QS. Ar-ra'd 19-24*, dalam <https://minanews.net/imaamul-muslimin-9-ciri-manusia-berilmu-menurut-qs-ar-rad-19-24>, Jakarta, Kantor Berita MINA, Diakses 8 Nopember 2018

- c) Menyambungkan shilaturrhim yang diperintahkan untuk disambung
- d) Mereka takut kepada Allah
- e) Takut akan hisab yang buruk
- f) Sabar dalam mencari ridha Allah
- g) Mendirikan shalat
- h) Berinfaq di jalan Allah dalam keadaan sembunyi dan terang-terangan
- i) Menolak kejahatan dengan kebaikan

b. QS. Al-Kahfi [18] : 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧)

Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku."

Dari dua ayat ini tersirat tentang karakter Nabi Al-Khadir AS sebagai guru adalah:

- 1) Berwibawa karena *keshalihannya*, sehingga menimbulkan rasa hormat dari Nabi Musa AS selaku muridnya saat itu.
- 2) Memahami psikologi manusia, *empati* terhadap Nabi Musa AS yang dinilai tidak akan sanggup bersabar.
- 3) Ungkapan “tidak akan sanggup sabar”, merupakan *bahasa peringatan*, bahwa saatnya nanti berguru kepadanya akan banyak menghadapi ujian yang bisa menggoyahkan keyakinan dan membuat tidak sabar.
- 4) Kemampuan *memprediksi* masa yang akan datang dengan ilmunya karena wahyu Allah.
- 5) *Tidak menyembunyikan ilmu*, mau menerima Musa sebagai muridnya, walaupun tahu bahwa Musa adalah Nabi.

c. QS. Al-Kahfi [18] : 68

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨)

“Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini, “Bagaimana kamu bisa bersabar, padahal kamu seorang nabi, dengan perkara-perkara yang menjadi tanggung jawabku, yang nampak di luarnya kemungkaran padahal tidak diketahui dalamnya, dan orang yang shalih tidak akan dapat menahan diri

untuk bersabar jika dia melihatnya, melainkan akan bergegas menyangkalnya.”⁵⁰

Pada ayat ini menggambarkan bahwa karakter Nabi Al-Khadir AS,

- 1) Pandai menyimpan rahasia
- 2) Mampu menempatkan sifat sabar dalam berbagai kondisi
- 3) Bertanggung jawab pada *amanah* yang dipikulnya, walaupun harus bertentangan dengan kondisi yang dihadapi
- 4) Mengulang ungkapan “*bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu*”, karena hal itu penting, maka mempertegas bahwa situasi ke depan itu sulit diterima logika

d. QS. Al-Kahfi [18] :v.

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)

“Dia (Al-Khadir) berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini, Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, bahwa Al-Khadir membawa Musa berangkat menempuh jalan laut, hingga sampailah ke tempat bertemunya dua buah lautan; tiada suatu tempat pun yang airnya lebih banyak daripada tempat itu. Kemudian Allah mengirimkan seekor burung pipit, lalu burung pipit itu menyambar seteguk air dengan paruhnya. Al-Khadir berkata kepada Musa, Berapa banyakkah air yang disambar oleh burung pipit ini menurutmu?" Musa menjawab, "Sangat sedikit." Al-Khadir berkata, "Hai Musa, sesungguhnya ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, sama dengan apa yang diambil oleh burung pipit itu dari lautan ini."

Sebelum peristiwa ini pernah terlintas di dalam hati Musa bahwa tiada seorang pun yang lebih alim daripada dia. Atau Musa pernah mengatakan demikian. Karena itulah maka Allah memerintahkan kepadanya untuk mendatangi Al-Khadir. Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya ini menyangkut pelubangan perahu, pembunuhan terhadap seorang anak muda, dan pembetulan dinding yang akan runtuh, serta takwil dari semua perbuatan tersebut.⁵¹

Dari kisah perjalanan Nabi Musa dan Nabi Al-Khadir diatas, dapat diambil gambaran karakter Nabi Al-Khadir AS sebagai guru,

- 1) Sikap *bersahabat* kepada Nabi Musa yang saat itu menjadi muridnya

⁵⁰ Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah al-Bābi al Halabi, cet. 1, 1946, juz 15, hal. 178.

⁵¹ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./1999 M. Juz 5, hal.182,

- 2) Kalimat “*janganlah kamu menanyakan...*”, menunjukkan sikap *tegas* untuk mentaati aturan.
 - 3) *Semangat dan rela berkorban* dalam menempuh perjalanan yang baik, sekalipun sangat jauh
 - 4) *Bijaksana* dalam menasihati agar muridnya tetap rendah hati (*tawadhu*), jauh dari sifat sombong, melalui perumpamaan seekor burung yang mengambil air sedikit dengan paruhnya.
 - 5) *Cerdas* memanfaatkan alam sekitar dan apa saja yang dilihatnya untuk bahan pembelajaran.
 - 6) Pandai mengambil pelajaran (*Ibroh*) dari peristiwa yang terjadi.
- e. QS. Al-Kahfi [18]: 71-72

فَانْظُرْ مَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا
(٧١) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٢)

“Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu, lalu Al-Khadir melubanginya. Musa berkata, “Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.” Dia (Al-Khadir) berkata, “Bukankah aku telah berkata, ‘Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku.’”

Al-Maraghi menafsirkan perkataan Nabi Musa saat memprotes tindakan Nabi Khidrr, dengan mengatakan: *Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.*”

Yakni Musa berkata kepada Al-Khadir, Engkau datang dengan kemungkarannya yang besar, lalu Musa mengambil pakaiannya dan menutup lubang (perahu itu) dengan kain (pakaiannya)..

Dari dialog antara Al-Khadir dan Musa tersebut, nampak karakter yang dimiliki Al-Khadir,

- 1) Ciri orang bertaqwa (QS. Ali Imran [3] : 134), yang mampu *menahan marah* dan *memaafkan kesalahan orang lain* terhadap dirinya. Dalam hal ini, sikap *pemaaf* Al-Khadir selaku guru kepada Musa sebagai muridnya, yang tidak sabar melihat tindakan Nabi Al-Khadir. Sifat *pemaaf* inilah yang dapat mengendalikan kemarahannya.
- 2) *Tidak ada dendam*, sehingga Nabi Musa tetap diperlakukan baik dan tetap bersamanya serta tidak mengungkit-ungkit kesalahan yang telah lalu.
- 3) Sikap *antisipatif* Al-Khadir atas kapal tersebut, supaya tidak dirampas raja, karena ada cacat (lubang).

f. QS. Al-Kahfi [18] : 78

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٧٨)

Al-Khadir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."

Dari ayat ini, kandungan makna tersirat adalah, bahwa karakter Nabi Al-Khadir AS. Adalah,

- 1) *Menepati janji* untuk melaksanakan dan mengakhiri program yang sudah disepakati dengan Nabi Musa AS.
- 2) *Komitmen dengan keputusan*, bahwa bila tiga kali kesalahan Musa, maka berarti berhenti pula kebersamaannya.
- 3) Bersatu dan *berpisah* hanya karena Allah
- 4) Meninggalkan kesan positif kepada mad'u atau mutarabbi

g. QS. Al-Kahfi [18] : 79 – 82

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (٧٩) وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (٨٠) فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (٨١) وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٨٢)

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya daripada anaknya itu dan lebih kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya adalah seorang yang saleh. Maka Tuhannya menghendaki supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.

Dari QS. Al-Kahfi [18] : 79 – 82, peneliti menemukan beberapa karakter Nabi Al-Khadir AS,

- 1) *Jujur*, menceritakan apa adanya kepada Nabi Musa AS, tanpa ada yang disembunyikan. Dengan demikian menjadi jelas masalahnya.
- 2) *Konsekuensi* atas perjanjian yang disepakati dengan Nabi Musa.
- 3) *Tepat waktu*, tidak mendahului atau terlambat dalam menyampaikan pesan, termasuk dalam tiga bentuk tindakannya.
- 4) Sikap *empati* dan *I'tsar*, sehingga peduli kepada orang-orang miskin pemilik perahu.
- 5) Pandai mengambil *skala prioritas*, *mendahulukan* keselamatan aqidah/*keimanan orang tua* daripada yang lainnya,
- 6) Sangat *menyayangi anak yatim* terutama yang masih kecil
- 7) *Tidak sombong*, walaupun punya kekuatan menegakkan dinding yang hampir roboh.
- 8) *Tanpa pamrih*, tidak meminta upah walau sudah berbuat baik.
- 9) *Menjalankan amanah sesuai prosedur* tidak atas kemauan sendiri.
- 10) Memberikan *hiburan* dan pesan *terakhir* kepada murid

E. Materi : Aqidah, Syariah dan Akhlak

Pada kisah Interaksi Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS, mengandung materi pembelajaran Aqidah, Syari'ah dan Akhlak. Materi yang pertama dan utama harus menjadi materi pelajaran adalah *Aqidah*, yakni memahami *tauhid* agar menjadi landasan dalam semua aspek kehidupannya, sekaligus juga memahami bahaya syirik agar dapat menghindarinya sekecil apapun.

Dalam kitab *Ushul ad-Da'wah*, Dr. Abdul Karim Zaidan mengatakan, bahwa tauhid berdasar pada kalimat “*Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (Ilah) yang patut disembah selain Allah.*” Sesungguhnya saya mengetahui dan membaca serta mengakui dan yakin bahwa yang patut disembah dan yang patut diibadahi tidak ada selain Allah Ta'ala.⁵² “Tauhid dalam Islam adalah semua (hal) yang terkait dengan Islam, dan Al-Qu'an seluruh pembahasannya berakar pada tauhid. Maka ayat-ayat Al-Qur'an, baik menjelaskan tentang Allah, sifat-sifat-Nya, ciptaan-Nya, perbuatan-Nya, dan pengaturan-Nya, maupun tentang perintah dan larangan, dan keduanya merupakan syarat-syarat Ketuhanan-Nya dan keagungan-Nya atas makhluk-Nya. Atau penjelasan tentang jenis-jenis pahala, yang mana hal itu menjadi balasan bagi orang yang taat dan mengikuti para rasul yang telah diutus kepada mereka dengan syariatnya yang lurus diatas tauhid.”⁵³

⁵²Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Da'wah*, Beirut: Risalah Publisher, cet.1, 2009, hal. 20

⁵³Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Da'wah...*, hal. 26

Nilai-nilai tauhid dalam materi pembelajaran dimasukkan pada ruang lingkup aqidah. Karena pentingnya *tauhid*, hingga Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz dengan 14 surat, diapit oleh nilai-nilai tauhid. Diawali surat Al-Fatihah yang didalamnya menjelaskan eksistensi Allah sebagai *Rabb*, *Malik dan Ilah*, di surat An-Naas sebagai surat terakhir, juga ditampilkan kalimat *Rabb, Malik dan Ilah*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tauhid menjadi dasar pemberangkatan (*mabda'*) dan tujuan akhir (*ghayyah*).

1. Nilai-nilai Aqidah pada kisah Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS

a. Iman Kepada Allah

Keimanan Nabi Musa AS dibuktikan dengan ketaatan dan ridla serta berbaik sangka (*husnuzhan*) kepada Allah disaat perintah datang untuk berguru kepada Nabi Al-Khadir AS. Walau harus menempuh perjalanan yang sangat jauh, dengan modal tawakal kepada-Nya, ia jalani bersama muridnya yang bernama Yusya bin Nun.

Jauh sebelum Nabi Musa AS diperintahkan untuk berguru kepada Nabi Al-Khadir AS, Nabi Musa pernah memohon kepada Allah agar ia dapat melihat wujud Allah, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an,

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِيقَاتٍ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ (١٤٢) وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرَاكَ وَلَكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ (١٤٣)

Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Rabbnya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan." Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabbnya telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, "Ya Rabb, tampakkanlah (dirimu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." (Allah) berfirman, "Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sedia kala) niscaya engkau dapat melihat-Ku." Maka ketika Rabbnya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan.

Setelah Musa sadar, dia berkata, "Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman."

Dorongan keimanan kepada Allah yang menjadikan Nabi Musa semangat, teguh pendirian dan kuatnya keinginan berjumpa dengan Nabi Al-Khadir yang oleh Allah disebutkan ilmunya lebih tinggi dari Nabi Musa, sehingga ia pun harus berguru kepadanya.

b. Ikhlas dan Menghadirkan Niat Karena Allah

Al-Ikhlash adalah beramal hanya mengharap wajah (*ridha*) Allah Ta'ala, tidak kepada selain-Nya. Dan hal itu salah satu dari syarat-syarat diterimanya amal. Ada empat pada syarat tersebut, yaitu : setengahnya yang pertama, dua syarat sahnya (*syarthan shihah*), dua syarat sempurnanya (*syarthan kamal*). Syarat sahnya ada 2; Semata-mata karena Allah (*Al-Ikhlash*) dan Sesuainya amal dengan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang shahih (*Ash-Shawāb*). Dan setengahnya yang lain, syarat sempurnanya ada 2, adalah memegang atau mengambil dengan kuat (*al-akhdzu biquwwah*) dan bersegera/tidak menunda-nunda (*al-musara'ah*).⁵⁴

Dasar dalil syarat-syarat tersebut antara lain adalah:

1) Dalil Ikhlas, QS. Al-Bayyinah [98] : 5,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (٥)

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).

Pada ayat ini, Allah Ta'ala telah memerintahkan hamba-hambanya dengan mentauhidkan-Nya, maka janganlah beribadah kepada selainnya. Dan agar meninggalkan semua agama yang batil kepada agama Islam.⁵⁵

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ...

"Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu...." (QS. Al-Hajj [22] : 37)

⁵⁴Salīm bin 'īd al-Hilālī, *Bahjatu an-Nāzhirin Syarh Riyadhus Shālihīn*, Damam: KSA, cet 8, 1425, juz 1, hal. 29.

⁵⁵Salīm bin 'īd al-Hilālī, *Bahjatu an-Nāzhirin Syarh Riyadhus Shālihīn...*, hal. 30

Allah Ta'ala berfirman, bahwa sesungguhnya telah disyariatkan bagi kalian menyembelih hewan-hewan ternak itu sebagai kurban agar kalian menyebut nama-Nya saat menyembelihnya. Karena sesungguhnya Dialah Yang Maha Pencipta lagi Maha Pemberi Rezeki, tiada sesuatu pun dari daging atau darah hewan-hewan kurban itu yang dapat mencapai rida Allah. Sesungguhnya Dia Mahakaya dari selain-Nya.

Orang-orang Jahiliyah di masa silam bila melakukan kurban buat berhala-berhala mereka, maka mereka meletakkan pada berhala-berhala itu daging kurban mereka, dan memercikkan darah hewan kurban mereka kepada berhala-berhala itu. Maka para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. berkata, "Kami lebih berhak untuk melakukan hal tersebut." Kemudian Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya: *“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kalianlah yang dapat mencapainya...”* (QS. Al-Hajj [22] : 37)⁵⁶

Dalam hadis dijelaskan sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ⁵⁷

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk (rupa) dan harta kalian, tetapi melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ إِنْ تَخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٩)

“Katakanlah, “Jika kamu sembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu nyatakan, Allah pasti mengetahuinya.” Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.”(QS. Ali Imrān [3] : 29)

Allah Ta'ala memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia mengetahui semua yang tersembunyi dan semua yang tampak, dan bahwa tiada yang samar bagi Allah suatu hal pun dari mereka, melainkan Dia mengetahuinya dan meliputi mereka dalam semua keadaan, zaman, hari-hari, jam dan detik-detik mereka, serta

⁵⁶ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./1999 M Juz 5, hal. 431.

⁵⁷ Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury, *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihyāu al-Turats al-'Araby, tt , juz 2, hal.1388, no. 34, 2564.

mengetahui semua yang ada di bumi dan di langit. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya walau seberat zarah, dan bahkan yang lebih kecil lagi dari itu di semua kawasan bumi, laut, dan bukit-bukit.⁵⁸

2) Dalil *Ash-Shawwāb*, QS. Al-Ahzāb [33] : 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (٢١)

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”

Ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada kita agar meneladani kehidupan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya. Karena itulah Allah Ta’ala memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam Perang Ahzab (5H.), yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah Subhanahu wa Ta’ala. Semoga shalawat dan salam-Nya terlimpahkan kepada beliau sampai hari kiamat.⁵⁹

Dalam ayat lain disebutkan :

...وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا...

“...*Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...*” (QS. Al-Hasyr [59]:7)

Yaitu: Apapun yang Rasul perintahkan kepadamu, maka kerjakanlah, dan apa pun yang dia larang, hindarilah, karena dia hanya mengajak kebaikan dan melarang keburukan.⁶⁰

Maksudnya, Apapun yang diberikan Rasul kepadamu dalam bentuk rampasan (*ghanimah*) dan lain-lain, maka ambillah, itu halal bagimu, dan apapun yang dilarangnya kepadamu, jauhi dan jangan kamu dekati, karena Rasul tidak berbicara karena syahwat.⁶¹

⁵⁸ Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./1999 M. Juz 2, hal. 31

⁵⁹ Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim* ..., Juz 6, hal. 391

⁶⁰ Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim* ..., Juz 8, hal. 67

⁶¹ Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah al-Bābi al Halabī, cet. 1, 1946, juz 28, hal.39

Sababun Nuzul ayat ini, terkait dengan rampasan perang (*ghanimah*), akan tetapi menjadi berlaku umum karena lafazhnya bersifat umum. Sebagaimana dalam kaidah tafsir :

الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِمُحْضُوصِ السَّبَبِ⁶²

“Pelajaran itu dengan umumnya lafazh tidak dengan khususnya sebab.”

Dalam hadis disebutkan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ ، فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنَ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ ، وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ⁶³

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* menceritakan, bahwa sesungguhnya ia mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda : “Apa saja yang aku larang, maka jauhilah. Dan apa saja yang aku perintahkan, maka kerjakanlah semampu kalian. Sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyak bertanya dan menyelisihi perintah nabi-nabi mereka.” (HR.Muslim dari Abu Hurairah)

Pada hadis ini kaum muslimin diarahkan untuk meninggalkan larangan (tanpa ada kalimat semampunya), sedang melaksanakan perintah semampunya. Dan diberikan perhatian untuk tidak bersikap seperti kebinasaan orang terdahulu, karena banyak bertanya tetap menyelisihi perintah para nabi mereka.

Pada riwayat lain,

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ : قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ... صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي⁶⁴

Dari Abu Qilabah *radhiyallahu ‘anhu* ia berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat” (HR. Al-Bukhari dari Abu Qilabah)

⁶² Al-Imam ‘Abdul Aziz bin Muhammad bin Sa’ud, *Risalah Muhimmah lil Imam al-Mujahid al-Alqamah ‘Abdu al-Aziz bin Muhamad bin Sa’ud*, Qathr: Wizāratu al-Auqāf wa asy-Syu’un al-Islāmiyyah, t.t. juz 1, hal. 53

⁶³Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury , *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihyāu al-Turats al-‘Araby, tt , juz 4, hal.1830, no.130, 1337

⁶⁴Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus, 1422 H. juz 1, hal. 128, no. 631.

Demikian juga pada hadis berikut :

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، ... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُمُوا بِي، وَلِتَعَلَّمُوا صَلَاتِي⁶⁵

Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abu Hazim, dari bapaknya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya aku melakukan seperti ini agar kalian mengikutiku dan agar kalian belajar bagaimanakah aku shalat." (HR. Muslim dari Abu Hazim)

Penanaman keikhlasan dan komitmen pada murid atau santri untuk senantiasa istiqamah dalam kebenaran, tidaklah dapat dilakukan secara mendadak. Akan tetapi harus dilakukan secara bertahap, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada para sahabat sebagai murid-muridnya. Nabi Musa AS, adalah termasuk *Ulul Azmi*, karena itulah beliau memiliki berbagai keutamaan dalam pribadinya, seperti halnya Nabi-nabi Ulul Azmi lainnya. Keikhlasan Nabi Musa AS dalam mengemban risalah Allah banyak disebut dalam Al-Qur'an, terutama disaat menghadapi kaumnya (Bani Israil), menghadapi orang tua angkatnya yakni Fir'aun. Maka Nabi Musa berdo'a:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (٢٥) وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي (٢٦) وَأَحْلِلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي (٢٧)
يَفْقَهُوا قَوْلِي (٢٨)

Berkata Musa, "Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku." (QS. Thaha [20]:25-28)

3) Dalil Mengambil dengan Kuat

QS. Al-Baqarah [2] : 63, 93, Al-A'raf : 171.

... خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ ...

Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu.

... فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَا خُذُوا بِأَحْسَنِهَا ...

...Berpegangteguhlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya,... (QS. Al-A'raf [7] : 145,

⁶⁵Muslim bin Al-Hajaj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisabury , *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihya' al-Turats al-'Araby, tt , juz 1, hal. 386, no.44, 544

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ

Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” (QS. Maryam [19] : 12)

4) Dalil tentang tidak menunda-nunda (*Al-Musāra'ah*)

QS. Thaha [20] : 42

اٰذْهَبْ اَنْتَ وَاٰخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي

Pergilah engkau (Musa) beserta saudaramu (Harun) dengan membawa tan da-tanda (kekuasaan)-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku;

Setelah perintah ini dan Allah memberikan pesan-pesan penting untuk menghadapi Fir'aun, Nabi Musa dan Nabi Harun pun segera melakukan perintah tersebut, tidak menunda-nunda. Demikian pula disaat datang perintah kepada Nabi Musa AS untuk berguru kepada Nabi Al-Khadir AS, maka ia segera mengajak Yusya bin Nun dan kemudian segera berangkat menuju daerah pertemuan dua lautan.

Sikap *Al-Musāra'ah* identik dengan makna *Al-Musābaqah*, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ... (٣٣) سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ... (٥١)

Dua ayat ini bermakna sama “Bersegeralah atau berlombalah kepada ampunan dari rabb kalian,” (QS. Ali Imran [3] : 133, dan Al-Hadid : 21)

c. Taat Kepada Allah

Ketaatan Nabi Musa kepada Allah tentu tidak diragukan, kesungguhannya melaksanakan semua perintah Allah dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang Allah. Termasuk mentaati Allah untuk berguru kepada Nabi Al-Khadir, sebagaimana disebutkan dalam Hadis,

Telah menceritakan kepada kami Ubay ibnu Ka'b r.a., bahwa ia pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya Musa berdiri berkhotbah di hadapan kaum Bani Israil, lalu ia bertanya kepada mereka, 'Siapakah orang yang paling alim (berilmu)?' (Tiada seorang pun dari mereka yang menjawab), dan Musa berkata, 'Akulah orang yang paling alim'.*" Maka Allah menegurnya karena ia tidak menisbatkan ilmu kepada Allah. Allah menurunkan wahyu kepadanya, "*Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang tinggal di tempat bertemunya dua lautan, dia lebih alim daripada kamu.*" Musa bertanya, "*Wahai Tuhanku bagaimanakah caranya saya dapat bersua dengannya?*" Allah Swt. berfirman, "*Bawalah besertamu ikan, lalu*

masukkan ikan itu ke dalam kembu (wadah ikan). Manakala kamu merasa kehilangan ikan itu, maka dia berada di tempat tersebut.”⁶⁶

Setelah peristiwa itulah Nabi Musa menempuh perjalanan jauh dalam menuntut ilmu. Ia pun berpegang teguh kepada petunjuk Allah akan tempat yang dituju, dengan ciri-cirinya; bertemunya dua lautan dan ikan hilang atau lepas di tempat itu. Demikianlah wujud ketaatan seorang mukmin, sebagaimana Nabi Musa AS mentaati Allah. Buah ketaatan adalah keselamatan dan kebahagiaan. Sebagaimana firmna-Nya:

1) QS. An-Nūr [24] : 51

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥١)

Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, “Kami mendengar, dan kami taat.” Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

2) QS. Al-An’ām [6] : 153

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٥٣)

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

Orang-orang taat adalah orang-orang yang taqwa kepada Allah. Dan mereka akan diberikan keberuntungan atau kemenangan yang besar, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (٧١)

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan

⁶⁶Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: 1422 H. juz 6, hal. 88, no. 4725.

barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung. (QS. Al-Ahzāb [33]:70-71)

Ayat ini menjelaskan bahwa dengan 2 hal yakni bertaqwa kepada Allah (*taqwallah*) dan ucapan yang baik (*qaulan sadiqan*), maka Allah membalas dengan 3 kebaikan ; Diperbaiki amal, diampuni dosa dan keberuntungan yang besar atau kemenangan yang agung.

Pada ayat lain, dijelaskan keutamaan *taqwa* kepada Allah,

- (1)Diberikan garis pemisah (*furqān*), QS. Al-Anfāl [8] : 29, sehingga pandai memilah dan memilih dalam segala aspek kehidupan.
- (2)Diberikan solusi atau jalan keluar (*yaj'allahu makhrajan*) dan rizki yang tidak disangka-sangka (*yarzuqhu min haitsu lā yahtasib*), QS. Ath-Thalaq [65] : 2-3, Maka tidak akrab dengan susah, tidak bertemu bingung dan tidak sering pusing.
- (3)Diberikan kemudahan urusannya (*yaj'allahu min amrihi yusran*), QS. Ath-Thalaq [65]: 4, sehingga hampir tidak menemukan kesulitan.
- (4)Dihapuskan kesalahan dan diberi pahala yang besar, (*yukaffir 'anhu sayyiatihi wa yu'zhim lahu ajran*) QS. Ath-Thalaq [65] :

Nabi Musa AS, adalah termasuk orang-orang yang memiliki keteguhan atau tekad (*ulu al-azmi*), maka ia menjaga ketaqwaannya di manapun ia berada. Baik saat berada di tengah kaum bani Israil, di perjalanan dan saat bersama Nabi Al-Khadir AS, juga sesudah berpisah dengan Nabi Al-Khadir AS selaku gurunya.

Hal demikian itu sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada umatnya, dalam hadis berikut :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِحُلُقٍ حَسَنٍ.⁷⁷

Dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: Bertaqwalah kepada Allah dimanapun kau berada, dan hendaknya setelah melakukan kejelekan engkau melakukan kebaikan yang dapat menghapusnya. Serta bergaulah dengan orang lain dengan akhlak yang baik'' (HR. At-Tirmidzi dari Abu Dzar)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah ditanya, sebagaimana dalam hadis :

⁶⁷ Muhammad bin Isa bin Tsaurah bin Musa bin Adl-Dlahaq, At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet. 2, 1975, juz 3, hal. 423, no. 1987

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سُعِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: التَّقْوَى، وَحُسْنُ الْخُلُقِ ٦٨

Dari Abu Hurairah, radhiyallahu ‘anhu, ia berkata : Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam ditanya, “Amal apa yang paling banyak membawa manusia masuk surga?,” Beliau menjawab, “Taqwa kepada Allah dan Akhlak yang baik” (HR. Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

Terkait dengan takwa, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengajarkan do’a kepada muslimin, sebagaimana dalam hadis berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ
الْهُدَى وَالْثَقَى، وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى ٦٩

Dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, sesungguhnya beliau berdo’a : “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon petunjuk, ketakwaan, kesucian (maksudnya dijauhkan dari hal-hal yang tidak halal) dan kecukupan (kaya jiwa).” (HR. Muslim dari Abdullah bin Mas’ud)

d. Tawakal Kepada Allah

Tawakal adalah menyerahkan urusan kepada Allah Ta’ala, percaya sepenuh hati dengan pikiran yang positif terhadap keputusan Allah. Tawakal berarti tidak menafikan unsur sebab-akibat dan usaha. Tawakal adalah sifat orang yang sempurna dan itu disunnahkan.⁷⁰

Bermodal tawakal kepada Allah, Nabi Musa bersama Yusya bin Nun untuk menempuh perjalanan yang sangat jauh dan asing (tempat yang baru akan dikunjunginya). Ia siapkan perbekalan yang cukup, alamat tempat yang jelas, dan kepasrahan yang totalitas hanya kepada Allah. Sebagai Nabi pilihan, Nabi Musa AS, selama perjalanan senantiasa mengingat Allah dan mohon pertolongan kepada-Nya. Dan Allah menjamin kepada setiap orang yang bertawakal, akan memberikan kecukupan dalam hidupnya. Sebagaimana firman-Nya,

... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ...

⁶⁸ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Rab‘ī al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Ihyā al-Kutubi al-‘Arabiyyah, Faishal ‘Isā al-Bābī al-Halabī, Juz 2, hal. 1418, no. 4246.

⁶⁹ Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisāburiy, *Shahih Muslim*, Beirut, Al-Ihyāu al-Turats al-‘Araby, tt, juz 4, hal.2087 no. 72, 2721

⁷⁰ Anas Ismail Abu Dawud, *Dalīlu As-Sāilīn Bekal*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Insan Kamil, dengan judul “*Bekal Seorang Dai*”, Solo: Insan Kamil, cet.1, 2018, hal. 155.

“... Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, Maka Allah akan mencukupkannya” (QS. Ath-Thalaq [65] : 3)

Kekuatan tawakal bagi seorang mukmin menjadi senjata utama sesudah ikhlash. Implementasinya, adalah ikhlash sebelum beramal dan saat beramal, sedang tawakal adalah dalam proses berlangsungnya amal. Seperti halnya, apabila kita sudah memutuskan suatu perkara dan bertekad untuk melaksanakannya, maka langkah selanjutnya adalah tawakal kepada Allah. Sepanjang perjalanan amal itu sampai selesainya, disebut dengan tawakal. Beberapa dalil yang dapat dijadikan landasan untuk memahami tawakal, adalah sebagai berikut,

1) QS. Ali Imrān [3] : 159

... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."

Ibnu Katsir menafsirkan tawakal pada ayat ini,

{فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ} أَي: إِذَا شَاوَرْتَهُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَزَمْتَ عَلَيْهِ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فِيهِ {إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ} ⁷¹

{Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.}, Yakni, apabila engkau bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu, dan kamu telah membulatkan tekadmu, hendaklah kamu bertawakal kepada Allah dalam urusan itu. {Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya}

2) Hadis yang terkait dengan tawakkal, Diriwayatkan :

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرزُقُ الطَّيْرَ، تَعْدُو حِمَاصًا، وَتَرُوحُ بِطَانًا ⁷²

⁷¹ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 2, hal.150,

⁷² Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājāh al-Rab'ī al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Ihyā al-Kutubi al-'Arabiyyah, Faishal 'Isā al-Bābī al-Halabī, Juz 2, hal. 1394, no. 4164.

Dari Umar bin Al-Khaththâb radhiyallahu ‘anhu, aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, Sungguh seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana rezekinya burung-burung. Mereka berangkat pagi hari dalam keadaan lapar, dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang" (HR. Ibnu Majah dari Umar bin Al-Khaththab)

Melalui hadis ini, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam memerintahkan kita untuk bertawakal seperti seekor burung. Makhhluk yang tidak berakal tetapi berikhtiyar dengan nalurinya untuk mencari makanan. Pada akhirnya, Allah memberikan rizki kepada semua makhluk hidup termasuk burung. Maka sudah sepantasnya, manusia yang dikaruniai akal bisa lebih bertawakal daripada seekor burung. Allah Ta’ala berfirman,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (٦)

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh). (QS. Hûd [11] : 6)

Hakikat Tawakal Menurut Ulama, Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata, *Tawakal* adalah satu satu sebab paling penting dalam mencapai sesuatu yang diinginkan dan menghindari sesuatu yang tidak diinginkan. Barangsiapa mengingkari faktor sebab, tawakalnya tidak berada pada jalan yang benar. Akan tetapi tawakal yang sempurna dicapai dengan tidak bergantung kepada sebab dan memutuskan hubungan hati dengan sebab, sehingga hatinya semata-mata tertuju kepada Allah sementara keadaan fisiknya kepada sebab.⁷³

Para ahli hikmah ditanya tentang perbedaan *tawakal* dan *yakin*, Apa bedanya keyakinan dan tawakal ?, Dijawab, “*Yakin* adalah mempercayai Allah dengan semua sebab akhirat. Sedangkan *tawakal* adalah mempercayai Allah dengan semua sebab dunia.”⁷⁴

⁷³Syaikh Shalih bin Abdillah bin Hamid, Imam dan Khatib Al-Haram Mekkah, *Nadhratu an-Na’im fi Makārimi Akhlāq ar-Rasūl al-Karīm*, Jeddah: Dār al-Wasīlah, cet. 4, t.t., juz 4, hal. 1378.

⁷⁴Anas Ismail Abu Dawud, *Dalīlu As-Sā’ilin Bekal*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Insan Kamil, dengan judul “*Bekal Seorang Dai*”, Solo: Insan Kamil, cet.1, 2018, hal.159.

Nabi Musa AS dan Nabi Al-Khadir AS telah menyepakati program pembelajaran, dengan syarat “Nabi Musa tidak diperkenankan bertanya atas tindakan Nabi Al-Khadir, sekalipun itu diluar nalarnya”, Mereka berdua pun bertawakal kepada Allah, lalu berangkatlah untuk perjalanan (*safar*). *Qadarullah* di tengah perjalanan, Nabi Musa lupa akan pesan gurunya untuk bersabar dan tidak bertanya, Namun yang terjadi sebaliknya. Maka akhirnya setelah tiga kali pelanggaran, mereka pun berpisah. Atas dasar itulah, maka dengan dasar *tawakal*, akan berujung *syukur* jika sesuai harapan, dan *sabar* bila tidak sesuai harapan. Keduanya pun berakhir positif dan mendapatkan pahala.

e. Ridla Kepada Allah

Dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Al-Khadir AS, nampak sekali sikap keduanya yang ridha pada Allah. Diawali dengan pertemuan pertama kalinya, saat Nabi Musa AS sengaja menghampiri seorang *ahli ibadah* yang telah ditetapkan Allah menjadi gurunya. Keduanya bertemu begitu akrab padahal itu pertemuan perdana mereka berdua.

Hal ini karena keduanya ridha atas putusan Allah. Nabi Musa rela berjalan begitu jauh untuk berjumpa dengan Nabi Al-Khadir, demikian pula Nabi Al-Khadir menerima kehadiran Nabi Musa dengan senang hati, tanpa adanya beban. Hal tersebut terpancar dari ungkapan dan sikapnya saat Nabi Musa sampai dan menjumpai dirinya. Semua itu karena Nabi Al-Khadir adalah ahli ibadah yang sangat ridha kepada Allah.

Ridha kepada Allah menjadikan lezatnya iman seorang hamba. Persaksian seorang muslim, diawali dengan ridhanya ia kepada Allah,

عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا⁷⁵

Dari ‘Abbas bin ‘Abdul Muthalib radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, Akan merasakan kelezatan/kemanisan iman, orang yang ridha kepada Allah sebagai Rabbnya dan Islam sebagai agamanya serta (nabi) Muhammad sebagai rasulnya” (Hadis Riwayat Muslim dari Abbas bin Abdul Muathalib)

Kandungan hadis ini,

- 1) Makna “*ridha kepada sesuatu*” adalah merasa cukup dan puas dengannya, serta tidak menginginkan selainnya”.

⁷⁵Muslim bin Al-Hajj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihya al-Turats al-‘Araby, tt , juz 1, hal.62, no. 56

- 2) Makna “*merasakan kelezatan/kemanisan iman*” adalah merasakan kenikmatan ketika mengerjakan ibadah dan ketaatan kepada Allah Ta’ala, bersabar dalam menghadapi kesulitan dalam (mencari) ridha Allah Ta’ala dan rasul-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan mengutamakan semua itu di atas balasan duniawi, disertai dengan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan melakukan (segala) perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁷⁶
- 3) Makna “*ridha kepada Allah Ta’ala sebagai Rabb*” adalah ridha kepada segala perintah dan larangan-Nya, kepada ketentuan dan pilihan-Nya, serta kepada apa yang diberikan dan dicegah-Nya. Inilah syarat untuk mencapai tingkatan ridha kepada-Nya sebagai *Rabb* secara utuh dan sepenuhnya.⁷⁷
- 4) Makna “*ridha kepada Islam sebagai agama*” adalah merasa cukup dengan mengamalkan syariat Islam dan tidak akan berpaling kepada selain Islam.
- 5) Demikian pula “*ridha kepada nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai rasul*” artinya hanya mencukupkan diri dengan mengikuti petunjuk dan sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, serta tidak menginginkan selain petunjuk dan sunnah beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam

Seorang mukmin shalih yang *ridha* (merelakan) Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai agamanya, Muhammad sebagai Rasul-Nya, dan *ridha* tersebut telah bersemayam dalam sanubarinya, niscaya ketenangan tersebut juga akan bersemayam dalam tubuh dan hatinya. Selain itu, hatinya akan menjadi sejuk dan tenang serta segala kesusahan akan hilang. Bahkan, *ridha* tersebut akan menghadirkan ketenangan dalam hati orang-orang yang beriman, sedangkan orang yang hatinya tenang, amal-amalnya akan istiqamah dan keadaannya akan menjadi lebih baik.⁷⁸

Sikap *ridha* kepada Allah akan menimbulkan ketenangan dan kebahagiaan seorang hamba dalam kondisi apa pun. Karena itu, pada hakikatnya orang paling kaya adalah orang yang paling *ridha* kepada Allah, sebagaimana diriwayatkan :

⁷⁶Abu al-‘Alā Muhammad Abdu ar-Rahman bin Abdu ar-Rahim Al-Mubārakfūrī, *Tuhfatu al-Ahwadzī bi syarhi Jāmi’u at-Tirmidzī*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t. juz 7, hal. 311-312

⁷⁷Zainuddin Muhammad Al-Muda’u bi’Abdi ar-Rauf bin Tāj al-‘Arifīn bin ‘Ali bin Zain al-‘Abidīn al-hadādī tsamma al-Manāwī, *Faidhul Qadīr Syarh al Jāmi’u ash-Shaghīr*, Mesir: al Maktabah at-Tijāriyah al-Kubrā, Juz 3, hal. 557, no. 4309

⁷⁸Admin Hidcom, *Ridha Kepada Allah*, dalam <https://hidayatullah.com/kajian/tazkiyatun-nafs/2016/07/02/97361/ridha-kepada-allah-1.html>, Diakses 2 Juli 2016

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... وَأَرْضٌ بِمَا قَسَمَ اللَّهُ لَكَ
تَكُنُّ أَعْنَى النَّاسِ⁷⁹

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, sabda Rasulullah *shallallah ‘alaihi wasallam*, ...“Dan ridhalah dengan apa-apa yang Allah telah membagikan bagimu, niscaya kamu akan menjadi orang yang paling kaya di antara manusia.”(HR.Tirmidzi dari Abu Hurairah)

Ridha dan *husnuzhan* kepada Allah adalah ibarat dua muka/sisi dalam satu keping mata uang, keduanya tidak dapat dipisahkan. Sikap *ridha* bisa muncul dan tumbuh dalam diri seorang hamba, bila dalam waktu yang sama ia pun berbaik sangka (*husnuzhan*) kepada Allah, demikian pula sebaliknya, seorang hamba bisa *husnuzhan* atas putusan Allah, bila dalam hatinya sudah ridha pada Allah. Di antara sikap *ridha* dan *husnuzhan* adalah :

- a) Nabi Nuh AS, *ridha* atas perintah Allah membuat kapal di atas gunung, dan ia *husnuzhan* bahwasanya tidaklah semata-mata Allah perintahkan sesuatu kecuali akan berakhir dengan kebaikan baginya. Faktanya, Allah jadikan banjir besar, sehingga gunung pun tenggelam dan kapal pun berlayar.
- b) Nabi Ibrahim AS, saat dilemparkan ke dalam api pembakaran Raja Namrudz, beliau tetap ridha dan *husnuzhan* kepada Allah. Kalau dengan api tersebut beliau meninggal, berarti syahid di jalan Allah, akan tetapi jika masih tetap hidup, berarti amanah risalah belum selesai dan harus dilanjutkan. Alhamdulillah, Allah menjadikan api itu dingin dan menyelamatkan Nabi Ibrahim AS. Kemudian setelah Nabi Ibrahim berkeluarga dan dikaruniai anak di usia lanjut, lalu setelah anak itu (Ismail) remaja diperintahkan Allah untuk disembelih,. Karena *ridha* dan *husnuzhan* kepada Allah, akhirnya sembelihan pun menjadi seekor Kibas besar. Dan Ismail selamat dari sembelihan.
- c) Nabi Ayyub AS, walau ditimpa penyakit yang begitu berat dan sangat lama. Kondisi penyakitnya menimbulkan rasa jijik bagi orang lain, sehingga dijauhi keluarga dan kawan-kawannya, hartanya terus berkurang. Tidak tersisa seorang pun yang menaruh kasihan padanya selain istrinya yang shalihah. Dalam menghadapi ujian yang sangat berat itu, Nabi Ayyub AS tetap ridha dan prasangka baik kepada Allah, sehingga terungkap do’anya dalam Al-Qur’an,

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (٨٣)

⁷⁹Muhammad bin Isa bin Tsaurah bin Musa bin Adl-Dlahaq, At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet. 2, 1975, juz 4, hal. 127, no. 2305

Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Allah), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.” (QS. Al-Anbiyā [21] : 83)

Dalam lantunan do'a Nabi Ayyub AS, tidak ada nampak keluhan ataupun memohon kesembuhan. Ungkapan do'anya hanya seperti laporan kepada Allah. Hal ini karena hatinya yang selalu ridha dan husnuzhan kepada Allah. Maka Allah pun ridha kepadanya dan menjadikan istrinya pun ridha kepada Allah, sehingga merawat dan membantu Nabi Ayyub AS sekuat kemampuannya tanpa ada ganjalan di hatinya.⁸⁰

- d) Nabi Musa AS, bersama Yusya bin Nun menempuh perjalanan yang sangat jauh untuk berguru kepada Nabi Al-Khadir AS. Karena *ridha* atas perintah-Nya, dan *husnuzhan* akan mendapat kebaikan serta atas perintah itu, maka ia pun lapang hatinya dan sungguh-sungguh menjalaninya. Demikian pula saat diperintahkan berdakwah kepada Fir'aun selaku ayah angkatnya. Walau terasa sangat berat, karena sungkan dan takut atas kejajaman Fir'aun dan bala tentaranya. Karena *ridha* dan *husnuzhan*, maka ia yakin endingnya akan menjadi baik. Terlebih Allah menyatakan akan menyertainya. Akhirnya ia pun berangkat bersama Harun AS, dan dimenangkan berhadapan dengan ahli sihir Fir'aun dan bahkan diselamatkan dari kejaraan Fir'aun.

Sejarah telah mencatat, banyak para nabi yang mengemban risalah Allah menghadapi tantangan luar biasa dari pengikutnya, dari musuh-musuhnya, dan bahkan dari keluarganya. Akan tetapi karena mereka (para nabi) itu memiliki *ridha* dan *husnuzhan* kepada Allah, maka semua itu dijalani dengan baik. Oleh karena itu, perjanjian para nabi untuk hal tersebut, Allah sebutkan sebagai perjanjian yang kokoh (*mītsāqan ghalīẓhan*),⁸¹

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ
وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا (٧)

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam,

⁸⁰Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Qishahshul Anbiya'*, diterjemahkan oleh: Abu Abdurrahman, Muhammad Daz bin Munir Al-Marghubi, dengan judul *Kisah Para Nabi 'alaihim as-salam*, Pekalongan: Pustaka Sumayyah, cet. 1, 2009, hal. 352-353

⁸¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet. 15, 1997, hal. 1013.

dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh (kokoh). (QS. Al-Ahzāb [33] : 7)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menghubungkan ayat ini dengan QS. Ali Imran [3] : 81, dan QS. Asy-Syūrā [42] : 13,

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu lalu datang kepada kamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya."¹ Allah berfirman, "Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami setuju." Allah berfirman, "Kalau begitu bersaksilah kamu (para nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kamu." (Ali Imran [3] : 81)

Perjanjian ini adalah perjanjian yang diambil dari mereka (para nabi) setelah mereka diutus, demikian pula ia menyebutkan di antara mereka lima orang ini, dan mereka adalah *Ulul Azmi*.⁸² Kemudian Ibnu Katsir menyambungkannya kepada surat Asy-Syūrā [42] : 13,

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ...

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah padanya.... (QS. Asy-Syūrā [42] : 13)

Dari ayat dan tafsir Ibnu Katsir diatas, dapat dipahami bahwa misi utama para nabi, khususnya yang termasuk *Ulul Azmi* dalam perjanjian yang kokoh (*mitsāqan ghalīzhan*), adalah: Menegakkan agama (*ad-dīn*) dan tidak berpecah belah (*tafarruq*) dalam agama.

Ibnu Katsir menjelaskan, maksud kalimat ini adalah:

⁸²Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./1999 M. Juz 7, hal.194,

أَيُّ: وَصَّى اللَّهُ [سُبْحَانَهُ وَ] تَعَالَى جَمِيعَ الْأَنْبِيَاءِ، عَلَيْهِمُ السَّلَامُ بِالْإِئْتِلافِ وَالْجَمَاعَةِ،
وَنَهَاهُمْ عَنِ الْإِفْتِرَاقِ وَالْإِخْتِلَافِ.⁸³

Yakni, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mewasiatkan kepada semua nabi 'alaihimussalam dengan "Persatuan⁸⁴ dan berjama'ah (al-Jama'ah), dan melarang mereka dari perpecahan (iftiraq) dan perselisihan (ikhtilaf).

Sikap *ridha* dan *husnuzhan* para nabi dalam menjalankan amanah, mengarungi kehidupan dan menghadapi berbagai ujian, tantangan dan cobaan, hendaknya menjadi ibrah untuk kaum muslimin. Yang lebih khusus lagi adalah kepada dua nabi yang langsung disebut oleh Allah sebagai teladan yang baik (*uswatun hasanah*), yakni Nabi Ibrahim AS dan Nabi Muhammad *shalallla 'alaihi wasallam*. Disebutkan dalam Al-Qur'an,

a) Nabi Ibrahim AS, adalah bapaknya para nabi. Dan keberadaannya sepanjang perjalanan sejarah, banyak mengukir keteladanan dalam bersikap *ridha* dan *husnuzhan* kepada Allah. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Bagi kalian (wahai orang-orang yang beriman) ada teladan yang baik pada diri Ibrahim dan orang-orang yang beriman bersamanya,...” (QS. Al-Mumtahanah [60] : 4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَمِيدُ

Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji.” (QS. Al-Mumtahanah [60] : 6)

Berdasarkan dua ayat ini, Nabi Ibrahim AS adalah sebagai teladan dalam beribadahnya kaum mukminin. Beberapa syariat Nabi Ibrahim AS yang menjadi teladan dan dilanjutkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, adalah: Menerima tamu, Ibadah Haji, Ibadah Qurban, Khitanan, dll.

⁸³Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 7, hal.195,

⁸⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet. 15, 1997, hal. 35.

- b) Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, sebagai nabi akhir zaman, penghulu para nabi dan penutup para nabi serta sebagai rahmat seluruh alam, telah banyak sekali memberikan keteladanan dalam umatnya. Beliau sebagai Al-Qur'an yang berjalan, karena semua isi Al-Qur'an diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi teladan bagi umat Islam akhir zaman. Al-Qur'an menjelaskan,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (٢١)

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzāb [33] : 21)

Hal menarik terkait dengan ayat ini, bahwa Allah menurunkan ayat ini di tengah berkecamuknya Perang Ahzāb atau Perang Khandaq (parit) tahun 5 H. Saat itu di barisan muslimin terpecah menjadi 4 kelompok:

- (1) *Al-Mu'awwiqin* (Pada ayat ke 18), menghalangi agar muslimin tidak ikut perang, mereka pun menjauh dari pasukan.
- (2) *Al-Qā'ilin* (Pada ayat ke 18), mempengaruhi muslimin agar tidak berperang, mereka pun hadir sebentar lalu pergi.
- (3) *Rijālun Shadaqū* (Pada ayat ke 23), istiqamah dengan janjinya, dan menanti giliran syahid di jalan Allah
- (4) *Al-Munāfiqin* (Pada ayat ke 24), bermuka dua, kalau kafirin menang, mereka pun memutuskan akan bergabung dengan kafirin.

Kaum muslimin memenangkan Perang ini dengan bermodalkan *ridha* dan *husnuzhan* kepada Allah. Sedangkan orang-orang munafiq dan yang berpenyakit di hatinya berprasangka buruk kepada Allah dan di ayat lain disebut sebagai prasangka jahiliyyah (*zhanna al-jahiliyyah*),

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا

Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit berkata, “Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanya tipu daya belaka.” (QS. Al-Ahzāb [33] : 12)

... وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ ...

Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: “Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?.” Katakanlah: “Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.” (QS. Ali Imrān [3]: 154)

Sikap *ridha* dan *husnuzhan* kepada Allah akan selalu mendapat ujian sesuai kapasitas dan kemampuannya. Tidak sedikit mereka yang gagal dalam hal ini, sehingga melahirkan generasi yang tidak stabil, putus asa, dan lemah semangat untuk beramal tidak berkualitas dan tidak berprestasi (*prestatif*). Sebaliknya, mereka yang berhasil meneladani keduanya (Nabi Ibrahim ‘alahis salam dan Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam), dijamin akan meraih sukses dunia dan akhirat.

f. Cinta Kepada Allah (*Mahabbatullah*)

Di antara materi aqidah yang terpenting adalah tertanamnya kecintaan kepada Allah pada jiwa guru dan muridnya, ustadz dan santrinya, murabbi dan mutarabbinya. Karena hakikat orang-orang beriman itu sangat kuat cintanya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya,

...وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ...

“Dan orang-orang yang beriman itu sangat cintanya kepada Allah.”

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, Demikian itu karena mereka cinta kepada Allah, makrifat kepada-Nya, mengagungkan-Nya, serta mengesakan-Nya; dan mereka sama sekali tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, melainkan hanya menyembah-Nya semata dan bertawakal kepada-Nya serta kembali kepada-Nya dalam semua urusan mereka.⁸⁵

Imam Ibnu Al-Jauzi, dalam *Shaidul Khatir* berkata,

“Adapun ketergantungan cinta kepada Sang Khaliq seharusnya tidak boleh terhalang kecintaan kepada selain Dzat-Nya. Kecintaan kepada-Nya akan menjadikan seseorang tercurahkan perhatiannya untuk berpaling dari selain-Nya. Rasa cinta yang mendalam akan membuahkan rasa rindu dan memunculkan gejala yang membakar jiwa.”⁸⁶

Seorang mukmin yang berharap mendapat kebahagiaan bersama Allah, maka ia harus mengosongkan hatinya dari selain Allah.

⁸⁵ Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./1999 M. Juz 1, hal. 476.

⁸⁶ Imam Ibnu al-Jauzi, *Shaid al-Khatir*, diterjemahkan oleh Samson Rahman, dengan judul *Shaidul Khatir: Cara Manusia Cerdas Menang dalam Hidup*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, cet. 7, 2016, hal. 79.

Sebagaimana Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berpesan dalam *Mukhtashar al-Fawa'id*,

“Allah tidak akan meletakkan kekayaan dan simpanan kebaikan-Nya pada sebuah hati yang disana ada selain-Nya, dimana keinginan hati masih berkait dengan selain-Nya. Allah hanya meletakkan kekayaan dan simpanan kebaikan-Nya pada hati yang melihat kemiskinan adalah kekayaan bila bersama Allah, dan kekayaan adalah kemiskinan bila tidak bersama Allah, kemuliaan adalah kehinaan bila tidak bersama Allah, dan kehinaan adalah kemuliaan bila bersama Allah, kenikmatan adalah azab bila tidak bersama Allah dan azab adalah kenikmatan bila bersama Allah.”⁸⁷

Cinta kepada Allah (*mahabbatullah*) dalam diri seorang mukmin tidaklah muncul dengan tiba-tiba, akan tetapi melalui proses yang cukup panjang. Sering kita dengar ungkapan “Tak Kenal Maka Tak Sayang”. Demikian pula untuk munculnya cinta kepada Allah (*mahabbatullah*), diawali dengan mengenal Allah (*makrifat*), kemudian melakukan pendekatan (*muqarrabah*), maka cinta akan datang berangsur-angsur hingga puncaknya sebagaimana dalam surat Al-Baqarah [2]: 165 diatas, sangat cintanya kepada Allah (*asyaddu huban lillahi*). Kalau sudah cinta, diperlukan perjuangan dan pengorbanan.

Banyak ayat dan hadis yang menjelaskan tentang cinta kepada Allah, di antaranya:

a) Dalam QS. Ali Imran [3] : 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah wahai Rasul, “Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah ajaran yang kubawa (secara lahir dan batin). Niscaya Allah akan mencintai kalian, dan Dia akan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada hamba-hamba-Nya yang bertaubat).”

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini, Ayat yang mulia ini menilai setiap orang yang mengakui dirinya cinta kepada Allah, sedangkan sepak terjangnya bukan pada jalan yang telah dirintis oleh Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*, bahwa sesungguhnya dia adalah orang yang *dusta* dalam pengakuannya, sebelum ia mengikuti syariat Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan agama yang dibawanya

⁸⁷Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Mukhtashar al-Fawa'id*, diterjemahkan oleh Izzudin Karimi, dalam judul *Pesan-pesan Emas*, Jakarta: Darul Haq, cet. 4, 2019, hal. 135.

dalam semua ucapan dan perbuatannya. Seperti yang disebutkan di dalam hadis shahih,⁸⁸

عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: ...أَخْبَرْتَنِي عَائِشَةُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ⁸⁹

Dari Sa'd bin Ibrahim ia berkata, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: telah mengabarkan kepadaku 'Aisyah, Barang siapa yang melakukan an suatu amal perbuatan yang bukan termasuk tuntunan kami, maka amalnya itu ditolak.

(HR. Muslim dari Sa'd bin Ibrahim)

Kemudian Ibnu Katsir mengungkapkan, bahwa menurut sebagian ulama duduk perkaranya bukanlah bertujuan agar kamu mencintai, melainkan yang sebenarnya ialah bagaimana supaya kamu dicintai (oleh Allah).

b) Dalam Al-Mā'idah [5] : 54

...فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ...

Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.

Al-Hasan Al-Basri menyebutkan bahwa demi Allah, yang dimaksud adalah Abu Bakar dan sahabat-sahabatnya. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Pendapat lain, menyebutkan, bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah orang-orang Yaman, Kindah dan Sakut.⁹⁰ Mereka menerima Islam berbondong-bondong disaat kaum muslimin ada yang keluar dari Islam (murtad). Masuknya Islam ke Yaman dengan damai tanpa peperangan.⁹¹

⁸⁸Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./1999 M. Juz 2, hal. 32.

⁸⁹Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury, *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihyāu al-Turats al-'Araby, tt, juz 3, hal. 1343, no. 18, 1718

⁹⁰Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./1999 M. Juz 3, hal. 135,

⁹¹Sepengetahuan peneliti saat di Yaman, tahun 2009, memang benar bahwa Islam masuk ke negeri Yaman dengan damai tanpa peperangan. Imannya orang Yaman dan Hikmahnya orang Yaman nampak dalam kesehariannya. Hal ini sebagaimana dalam hadis :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، هُمْ أَرْقُ قُلُوبًا، الْإِيمَانُ يَمَانٍ، الْفِقْهُ يَمَانٍ، الْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ

Dari Abu Hurairah ia berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Penduduk negeri Yaman telah datang kepada kalian. Mereka adalah orang yang paling lembut hatinya. Iman itu ada pada Yaman, Fiqih ada pada Yaman, dan hikmah ada pada

c) Dalam QS. At-Taubah [9] : 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ
(٢٤)

Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasiq.

Mentadaburi ayat ini, peneliti menemukan perbedaan *skala prioritas cinta* antara mukmin dan fasiq, antara lain:

Mukmin	Fasiq
a) Allah	a) Bapak
b) Rasul-Nya	b) Anak-anak
c) Jihad fi Sabilillah	c) Saudara
	d) Isteri-isteri
	e) Keluarga/kerabat
	f) Harta berlimpah
	g) Perniagaan/pekerjaan yang khawatir rugi
	h) Tempat tinggal yang disukai

Seorang mukmin adalah yang prioritas cintanya hanya kepada tiga (3), yakni Allah, rasul-Nya dan berjuang di jalan Allah (*jihad fi Sabilillah*). Sedangkan orang fasiq lebih memprioritaskan delapan (8) unsur diatas daripada kepada Allah, rasul-Nya dan *jihad fi Sabilillah*. Aplikasi hal ini banyak dicontohkan dalam sejarah, misalnya :

Abdurrahman bin Auf, sahabat terkaya di masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, ia menyimpan harta di tangannya, tidak pada hatinya. Dengan demikian ia menjadi begitu mudah mengeluarkan

Yaman." (Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz 13, hal. 156, no. 7723). Rusaknya masyarakat Yaman setelah masuknya Syi'ah Khuthi yang menyebarkan paham sesat dan melakukan kudeta, sehingga konflik horizontal terjadi.

hartanya di jalan Allah. Beliaulah yang sering disebut orang kaya tapi takut harta.

Mush'ab bin Umair, seorang pemuda Quraisy yang rela menjauh karena diusir oleh ibunya yang kafir, kemudian ia memilih hidup bersahaja dengan segala kekurangannya bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Tanda-tanda seorang hamba mencintai Allah, disebutkan oleh Imam M.Nawawi Al-Bantani ada 10 ;⁹²

- a) Meyakini bahwa Allah adalah zat terpuji dari segala sisi. Demikian juga sifat-Nya. Seseorang harus meyakini bahwa sifat Allah adalah sifat terpuji. Maka wujud cintanya kepada Allah yakni dengan memiliki sifat yang terpuji.
- b) Meyakini bahwa Allah berbuat baik, memberikan nikmat, dan memberikan kemurahan kepada hamba-Nya. Maka sebagai hamba Allah kita pun harus berbuat baik, menebar kasih sayang, membantu orang lain dsb.
- c) Meyakini bahwa kebaikan Allah terhadap hamba-Nya lebih besar daripada amal hamba-Nya baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan ibadah kepada-Nya meski amal itu sempurna dan banyak. Maka teruslah selalu berbuat baik sebagai tanda kita cinta kepada Allah.
- d) Meyakini bahwa Allah memiliki sedikit tuntutan dan beban untuk hamba-Nya. Maka jangan pernah mengeluh dan bersabarlah.
- e) Dalam banyak waktunya harus takut dan khawatir atas keberpalingan Allah darinya dan pencabutan makrifat, tauhid, dan selain keduanya yang Allah anugerahkan kepadanya. Maka jangan pernah kita berpaling dariNya.
- f) Memandang bahwa ia pada seluruh keadaan dan cita-citanya berhajat kepada Allah, yang tidak bisa terlepas dari-Nya untuk segala hajatnya, maka jangan pernah putus asa ketika doa belum terkabul.
- g) Senantiasa menjaga zikir dengan sebaik-baik apa yang ditakdirkan untuknya.
- h) Berupaya sekuat tenaga untuk menjaga ibadah wajib dan mendekatkan diri melalui ibadah sunnah semampunya.
- i) Berbahagia ketika mendengar orang lain memuji Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihad di jalan-Nya baik secara rahasia, terang-

⁹²Novi Amanah, *10 Tanda-tanda Wujud Cinta Kita kepada Allah SWT*, dalam <https://assajidin.com/2018/11/06/10-tanda-tanda-wujud-cinta-kita-kepada-allah-swt/> Diakses 6 Nopember 2018.

terangan, dengan jiwa, harta, dan keturunannya. Maka sebagai wujud cinta kepada Allah, besedekahlah dengan harta dan jiwa yang dimiliki.

- j) Ketika mendengar orang lain berzikir, seseorang yang mencintai Allah membantunya. Wallahu a'lam.

Adapun Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam *Madāriju As-Salikin Bain al-Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*, terdapat 10 sebab yang mendatangkan cinta Allah ﷻ, berikut rinciannya:

- a) Mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah sunnah setelah mengerjakan ibadah wajib.
- b) Senantiasa mengingat Allah dalam setiap keadaan, baik dengan hati dan lisan, amalan dan keadaan dirinya.
- c) Lebih mencintai Allah dibandingkan hawa nafsunya. Senantiasa meningkatkan kecintaannya meskipun kesulitan.
- d) Merenungi, memperhatikan dan mengenal kebesaran nama dan sifat Allah. Barangsiapa mengenal Allah dengan benar melalui nama, sifat dan perbuatan-Nya, maka dia pasti mencintai Allah.
- e) Memperhatikan kebaikan, nikmat, dan karunia Allah yang telah Dia berikan kepadanya baik nikmat lahir maupun batin.
- f) Seluruh hatinya diserahkan kepada Allah saat melakukan ketaatan.
- g) Menyendiri dengan Allah saat Dia turun ke langit dunia dengan beribadah dan meminta kepada-Nya. Kemudian melakukan istighfar dan bertaubat.
- h) Duduk bersama orang yang mencintai Allah, dan mengambil kata-kata mereka seperti buah yang begitu nikmat.
- i) Menjauhi segala sebab yang dapat menghalangi antara dirinya dengan Allah SWT.⁹³

Bukti cinta pada Allah (*mahabbatullah*) yang paling jelas adalah shalat, itulah saat hubungan seorang hamba paling dekat dengan Allah. Karena itulah, Allah Ta'ala berfirman,

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (١٤)

“Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (QS. Thaha [20] : 14)

- g. Beriman Pada yang Ghaib

Indikasi ketakwaan seseorang diawali dengan beriman kepada yang ghaib, sebelum yang lainnya. Hal demikian disebutkan di awal surat Al-Baqarah,

⁹³Rossi Handayani, *10 Pemicu Cinta Allah SWT kepada Hamba Menurut Ibnu Qayyim, dalam* <https://khazanah.republika.co.id/berita/qrwt95320/10-pemicu-cinta-allah-swt-kepada-hamba-menurut-ibnu-qayyim>, Diakses 21 April 2021

الم (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)

Alif lām mīm, Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. AL-Baqarah [2] : 1-5)

Berdasarkan ayat diatas, bahwasanya ciri taqwa yang pertama adalah *beriman kepada yang ghaib*, yakni amal batin yang akan menjadi pondasi amal lainnya. Baru kemudian perintah *shalat* dan *infaq*. Ini artinya shalat dan infaqnya seseorang hanya menjadi ritual gerakan fisik semata, apabila tanpa ruhnya yang dilandasi keimanan kepada yang ghaib. Imam Ibnu Jarir mengatakan, "Yang lebih utama bila mereka menggambarkan *keimanan* terhadap masalah yang *ghaib* secara *ucapan, keyakinan, dan perbuatan*; dan adakalanya *takut kepada Allah* termasuk ke dalam pengertian iman yang intinya ialah membenarkan ucapan dengan perbuatan. Iman adalah suatu istilah yang mencakup pengertian iman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Kemudian Al-Hafizh Ibnu Katsir menghubungkan ayat ke 3 surat Al-Baqarah ini dengan beberapa ayat lain, di antaranya dengan:

يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ

"...dia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin,... " (QS. At-Taubah [9] : 61)

وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

"Dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar."(QS. Yusuf [12] : 7)

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

kecuali orang-orang yang percaya dan mengerjakan amal shaleh. (QS. At-Tin [95]: 6)

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ

(yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedangkan mereka tidak melihat-Nya. (QS.Al-Anbiya [21]: 49)

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama” (QS. Fathir [35] : 28)

Berdasarkan pengertian ini berarti lafaz bil ghaibi berkedudukan sebagai hal (keterangan keadaan), yaitu sekalipun keadaan mereka tidak kelihatan oleh orang banyak (yakni sendirian).

Menurut Abul Aliyah, makna yang dimaksud ialah "mereka beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian, surga dan neraka-Nya, berjumpa dengan-Nya; juga beriman kepada kehidupan sesudah mati dan hari berbangkit".⁹⁴

Pada ayat lain juga disebutkan keimanan kepada yang ghaib, antara lain, sebagaimana dalam QS.Luqman [31] : 33, disebutkan lima (5) hal yang ghaib,

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَادَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (٣٤)

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dari ayat ini ada 5 (lima) hal yang ghaib,

- a) Hari kiamat
- b) Turunnya hujan (rezeki)
- c) Apa yang ada dalam rahim
- d) Yang akan diperbuat hari esok
- e) Tempat kematian (datangnya ajal)

Terhadap masalah ghaib, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pun tidak mengetahui sedikit pun, kecuali yang sudah diberitahu oleh Allah Ta’ala. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an,

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَّبِعْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ (٥٠)

⁹⁴Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./1999 M. Juz 1, hal.165.

Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang ghaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?” (QS. Al-An’ām [6] : 50)

Pada ayat ini disebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* tidak mengetahui kepada yang ghaib.

Pernyataan beliau dikuatkan lagi pada surat Al- A’rāf [7] : 188,

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١٨٨)

Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang ghaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-A’raf [7] : 188)

Demikian pula disebutkan kunci-kunci ghaib hanya Allah yang mengetahui, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an,

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا لَا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ (٥٩)

Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh. (QS. Al-An’ām [6] : 59)

Terkait dengan keimanan pada yang ghaib ini, terjadi pada Nabi Musa AS. Dengan modal iman kepada Allah, taat pada petunjuk-Nya, ridha dan husnuzhan atas perintah dan ketetapan-Nya dan ia tawakal menjalaninya, sehingga ia pun tetap stabil menjaga keikhlasan hatinya untuk melanjutkan amanah yang diembannya, yakni menyampaikan risalah Allah kepada manusia, khususnya bani Israil.

Berdasarkan dalil-dalil diatas dapat dipahami, bahwa keimanan pada yang ghaib merupakan faktor paling mendasar untuk dapat beramal prestatif dan berkiprah produktif. Sungguh sangat banyak nilai-nilai aqidah

dari kisah Nabi Musa AS dan Nabi Al-Khadir AS yang dapat menjadi bahan mata pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan, baik yang formal maupun informal.

2. Nilai-nilai Syariat Nabi Musa AS. Dari Kitab Taurat

Al-Qur'an menerangkan bahwa kitab *Taurat* yang dianugerahkan kepada Nabi Musa AS dalam bahasa Ibrani dan juga berisi penerangan dan pengajaran atau syariat. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an,

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ (٤٨)

“Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun, *Furqan* (Kitab Taurat) dan penerangan serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”(QS. Al-Anbiyā [21] : 48)

Dari ayat ini, dapat diketahui bahwa syariat dalam kitab Taurat, ada kemiripan dengan Al-Qur'an, dan beberapa syariat pun memiliki kesamaan, yakni:

Pertama, Taurat juga disebut Al-Furqan (pemisah antara haq dan batil, halal dan haram, Sebagaimana di Al-Qur'an disebutkan,

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).(QS. Al-Furqan [25] : 1)

Kedua, Adanya penerangan atau cahaya (*Dhiya*). Kalimat dhiya dapat dilihat dalam hadis berikut,

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الظُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ - أَوْ تَمْلَأُ - مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعَ نَفْسَهُ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مَوْبِقُهَا⁹⁵

Dari Abu Malik Al-Asy'ary radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Bersuci itu sebagian dari iman, ucapan alhamdulillah (segala puji bagi Allah) itu memenuhi timbangan. Ucapan subhanallah (Mahasuci Allah) dan alhamdulillah (segala puji bagi Allah), keduanya memenuhi antara langit dan bumi. Shalat adalah cahaya,

⁹⁵Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury, *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihyāu al-Turats al-'Araby, tt , juz 1, hal.203, no.1, 223

sedekah adalah bukti nyata, kesabaran adalah sinar (dhiya)., Al-Qur'an adalah hujjah yang membelamu atau hujjah yang menuntutmu. Setiap manusia berbuat, seakan-akan ia menjual dirinya, ada yang memerdekakan dirinya sendiri, ada juga yang membinasakan dirinya sendiri."(HR. Muslim dari Abu Malik Al-Asy'ary)

Ibnu Abbas memaknai *dhiya* adalah kejelasan dari kesesatan, *bayyanan minadh dhalālah*.⁹⁶

Al-Maraghi menjelaskan makna *dhiya*, Adalah cahaya karena *menerangi jalan petunjuk* bagi orang-orang yang bertakwa, dan itu adalah *peringatan* karena berisi teladan bagi orang-orang yang menempuh jalan keselamatan, karena takut akan Rabbnya.⁹⁷

Dhiya'an maknanya adalah bersinar (*asyraqa*),⁹⁸ Sebagaimana dalam QS. An-Nūr [24] : 35,

يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ

"...yang minyaknya (*saja*) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api..."

Penerangan (*dhiya'*) yaitu cahaya yang menjadi obor bagi orang-orang yang mencari hidayah, pemandu bagi orang yang berjalan. Dalam hal ini berarti sama dengan Al-Qur'an sebagai jalan hidup (*way of life*) bagi umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Ketiga, Taurat sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa, sebagaimana Al-Qur'an menceritakan peristiwa masa lalu sebagai pelajaran (*ibroh*) dan nasihat (*mau'izhah*).

Syariat Shalat di Zaman Nabi Musa, Shalat telah disyariatkan Allah sejak zaman Nabi Adam AS, demikian pula kepada Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Isa dan Nabi Musa '*alaihimussalam*, Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik, tentang peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* saat menerima perintah shalat, dalam hadis berikut :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ... فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ مَا أَوْحَى، فَفَرَضَ عَلَيَّ خَمْسِينَ صَلَاةً فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَتَزَلْتُ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَيَّ أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: خَمْسِينَ صَلَاةً، قَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ، فَإِنَّ

⁹⁶Abdullah bin Abbas, *Tanwīr al Miqbās min tafsīr Ibn Abbas*, Libanon: Dārul Kutub al'Ilmiyyah, juz 1, hal. 272

⁹⁷Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah al-Bābi al Halabī, cet. 1, 1946, juz 17, hal. 40

⁹⁸Ibrahim Anīs, *Al-Mu'jam al-Wasīth*, Cairo-Mesir: cet. 1, 1972, hal.572

أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ، فَإِنِّي قَدْ بَلَوْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَخَبَرْتُهُمْ" ، قَالَ: " فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي، فَقُلْتُ: يَا رَبِّ، حَقَّفْ عَلَى أُمَّتِي، فَحَطَّ عَنِّي حَمْسًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقُلْتُ: حَطَّ عَنِّي حَمْسًا، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ " ، قَالَ: " فَلَمْ أَرْزَلْ أَرْجِعْ بَيْنَ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَبَيْنَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ حَتَّى قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّهُنَّ حَمْسُ صَلَوَاتٍ كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، لِكُلِّ صَلَاةٍ عَشْرٌ، فَذَلِكَ حَمْسُونَ صَلَاةً، وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ شَيْئًا، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ سَيِّئَةٌ وَاحِدَةٌ" ، قَالَ: " فَتَزَلْتُ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ " ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فَقُلْتُ: قَدْ رَجَعْتُ إِلَى رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ"⁹⁹

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, bahwa sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : Allah mewahyukan kepadaku secara langsung, dan Dia telah (mewajibkan) kepadaku lima puluh kali shalat untuk setiap hari. Setelah itu lalu aku (Nabi shallallahu 'alaihi wasallam) turun hingga sampai ke tempat Nabi Musa (langit yang keenam). Maka Nabi Musa bertanya kepadaku, 'Apakah yang diwajibkan oleh Rabbmu atas umatmu?' Aku menjawab, 'Lima puluh kali shalat untuk setiap harinya.' Nabi Musa berkata, 'Kembalilah kepada Rabbmu, lalu mintalah keringanan dari-Nya karena sesungguhnya umatmu niscaya tidak akan kuat melaksanakannya; aku telah mencoba Bani Israel dan telah menguji mereka.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melanjutkan kisahnya, maka aku kembali kepada Rabbku, lalu aku memohon, 'Wahai Rabbku, ringankanlah buat umatku.' Maka Allah meringankan lima waktu kepadaku. Lalu aku kembali menemui Nabi Musa. Dan Nabi Musa bertanya, 'Apakah yang telah kamu lakukan?' Aku menjawab, 'Allah telah meringankan lima waktu kepadaku.' Maka Nabi Musa bertanya, 'Sesungguhnya umatmu niscaya tidak akan kuat melakukan hal tersebut, maka kembalilah lagi kepada Rabbmu dan mintalah keringanan buat umatmu kepada-Nya.' Rasulullah melanjutkan kisahnya, maka aku masih tetap mondar-mandir antara Rabbku dan Nabi Musa, dan Dia meringankan kepadaku lima waktu demi lima waktu. Hingga akhirnya Allah berfirman, 'Hai Muhammad, shalat lima waktu itu untuk tiap sehari semalam; pada setiap shalat berpahala sepuluh shalat, maka itulah lima puluh kali shalat. Dan barang siapa yang berniat untuk melakukan kebaikan, kemudian ternyata ia tidak melakukannya dituliskan untuknya pahala satu

⁹⁹Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury, *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihyāu al-Turats al-'Araby, tt , juz 1, hal.145, no. 259.

kebaikan. Dan jika ternyata ia melakukannya, dituliskan baginya pahala sepuluh kali kebaikan. Dan barang siapa yang berniat melakukan keburukan, lalu ia tidak mengerjakannya maka tidak dituliskan dosanya. Dan jika ia mengerjakannya maka dituliskan baginya dosa satu keburukan.' Setelah itu aku turun hingga sampai ke tempat Nabi Musa, lalu aku ceritakan hal itu kepadanya. Maka ia berkata, 'Kembalilah kepada Rabbmu, lalu mintalah kepada-Nya keringanan buat umatmu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan kuat melaksanakannya. Maka aku menjawab, 'Aku telah mondar-mandir kepada Rabbku hingga aku malu terhadap-Nya.'"

Dari peristiwa Isra' Mi'raj ini, menunjukkan bahwa shalat juga disyariatkan kepada Nabi Musa dan umatnya.

Perintah shalat kepada Nabi Musa AS, disebutkan dalam Al-Qur'an, saat Allah berfirman langsung kepada Nabi Musa AS.

وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى (١٣) إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي
(١٤)

“Dan Aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku” (QS. Thaha [20]: 13-14)

Perintah ini menunjukkan keutamaan dari ibadah shalat yang sangat besar dibandingkan amalan-amalan lainnya. Allah memulai firman-Nya kepada Nabi Musa dengan perintah untuk *shalat*. Demikian pula ibadah shalat menjadi hal pertama yang Allah perintahkan kepada Musa untuk didakwahkan kepada Bani Israil setelah mereka beriman kepada-Nya. Allah berfirman:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأْ لِقَوْمِكَ مِمَّا بَمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (٨٧)

“Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: ‘Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah shalat” (QS. Yunus [10]: 87)

Ibnu Katsir menjelaskan adanya perbedaan pendapat dalam memaknai kalimat *“jadikanlah rumahmu itu tempat shalat”*

Pendapat pertama, Menurut sebagian besar ahli tafsir, maksudnya adalah, mereka diperintahkan untuk menjadikannya sebagai masjid-masjid untuk shalat mereka.

Pendapat lainnya, karena mereka dicekam oleh rasa takut, lalu mereka diperintahkan untuk melakukan shalat di rumah masing-masing.¹⁰⁰

b. Hakikat Syariat Shalat

Shalat adalah ibadah yang disyariatkan kepada para nabi, sejak Nabi Adam AS., sampai Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Hal ini karena syariat shalat adalah ibadahnya seorang hamba yang paling dekat dengan Allah adalah shalat.

Atas dasar dalil inilah, seorang hamba saat mendirikan shalat bukan sekedar menggugurkan kewajiban dengan gerakan fisik semata, akan tetapi dengan ruhnya, bahwa shalat adalah saat yang paling dekat bersama Allah. Dengan demikian mendirikan shalat tidak sekedar melaksanakan ibadah ritual, akan tetapi shalat dengan memenuhi syarat dan rukunnya, kemudian *ikhlas, khusyu, ittiba', thuma'ninah*, di awal waktu dan selalu berusaha berjama'ah di masjid.

Faktanya, sebagian besar manusia justru sibuk dengan urusan dunia, sibuk dengan perdagangannya, sibuk dengan pekerjaannya dan urusan lainnya, sehingga tidak tersedia waktu untuk mengingat Allah dengan shalat. Dan di antara kaum muslimin ada yang menunda-nunda waktu shalat, tanpa *khusyu* dan *thuma'ninah* serta *ittiba'*. Padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda dalam hadis berikut :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: اِعْتَكَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّلِ مِنْ رَمَضَانَ فَاتَّخَذَ لَهُ فِيهِ بَيْتٌ مِنْ سَعَفٍ، قَالَ: فَأَخْرَجَ رَأْسَهُ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ: إِنَّ الْمُصَلِّيَّ يُنَاجِي رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ بِمَا يُنَاجِي رَبَّهُ، وَلَا يَجْهَرُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ بِالْقِرَاءَةِ»¹⁰¹

Dari Ibnu Umar ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam i'tikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, Maka dibuatkanlah sebuah (rumah) tenda dari daun palem untuknya. ia berkata: Maka pada suatu hari beliau mengeluarkan kepalanya. lalu beliau bersabda : “Sesungguhnya orang yang shalat itu sedang berbicara kepada Rabbnya ‘Azza wa Jalla, maka hendaklah kalian masing-masing memperhatikan apa yang dibicarakan kepada Rabbnya, dan janganlah kalian saling membacakan bacaan dengan suara keras.”

Shalat bukan saja sebagai momen paling berharga bagi seorang hamba berjumpa dengan Rabbnya, akan tetapi juga menjadi *indikasi keimanan*

¹⁰⁰ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 8, hal.371

¹⁰¹ Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz 9, hal. 251, no.5349

seorang muslim. Beberapa dalil yang terkait dengan shalat sebagai indikasi keimanan adalah sebagai berikut:

1) QS. An-Nisā [4] : 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا (١٤٢)

“*Sesungguhnya orang munafiq itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.*”

Dari ayat ini dipahami bahwa tanda orang munafiq adalah *lalai untuk mendirikan shalat*. Maka ia menunda atau mengulur waktu shalat, tidak bersegera melaksanakan, padahal tanpa udzur syar’i, mereka pun beramal dengan *riya*, dan mereka sangat sedikit dalam mengingat (menyebut nama) Allah.

2) Dalam QS. Al-Maidah [5] : 58

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (melaksanakan) shalat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.

Seruan yang dimaksud pada ayat ini adalah seruan adzan untuk shalat. Ibnu Katsir menjelaskan, Yakni demikian pula jika kalian menyerukan azan untuk shalat yang merupakan amal yang paling utama (*afdhal*) bagi orang yang berpikir dan berpengetahuan dari kalangan orang-orang yang berakal, maka orang-orang kafir itu menjadikannya sebagai bahan ejekan dan permainan mereka. Orang-orang Yahudi bila mendengar adzannya muadzin untuk shalat, mereka mentertawakan dan memperolok-olok kaum muslimin, karena kebodohan mereka. Maka (sebagai bantahan), diturunkanlah ayat ini,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan beramal shalih.... (QS. Fushilat [41] : 33)

Yang dimaksud dengan orang yang *lebih baik perkataannya* pada ayat ini adalah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* sebagai penyeru kepada Allah (*da’i ilallah*), Maka setiap da’i yang menyeru sebagaimana

beliau adalah mendapat kedudukan yang mulia. Kemudian *muadzin* yang ia beradzan menyeru manusia setiap waktu untuk shalat. Adapun *amal shalih* disini adalah shalat dua rakaat diantara adzan dan iqamah.¹⁰²

Saat ini kaum muslimin di dunia mencapai angka 2M, dari jumlah penduduk dunia 8M. Berarti mencapai 25 % atau ¼ penduduk dunia. Namun demikian jumlah yang besar tersebut, tidak semua yang mengaku muslim itu mendirikan shalat. Banyak di antara muslimin yang tidak shalat. Contohnya di Indonesia, muslimnya 86,7 %, yakni sekitar 231 juta dari 277 juta penduduk negeri ini.¹⁰³ Faktanya masih sangat banyak yang tidak shalat. Dan ada yang shalatnya sekedar *gugur kewajiban*, tidak memperhatikan kualitas shalatnya.

Dalam Al-Qur'an kata shalat disebut sebanyak 83 kali, menunjukkan pentingnya menjadi perhatian kaum muslimin. Dan setiap kalimat yang menunjukkan perintah shalat, menggunakan kalimat mendirikan shalat (*aqimu ash-shalāh, yuqimūna ash-shalāh*), tidak dengan kalimat mengerjakan atau melakukan (*amīlu ash-shalāh* atau *af'alu ash-shalāh*). Memahami makna mendirikan shalat (*aqimu ash-shalāh, yuqimūna ash-shalāh*), peneliti mendapatkan kepehaman, ada 7 (tujuh) kriteria dapat disebut mendirikan shalat, yaitu:

a) Ikhlah (semata-mata karena Allah)

Niat ikhlah semata-mata karena Allah menjadi syarat diterimanya semua amal baik, termasuk shalat. Pembahasan tema ikhlah dan niat ini adalah tertuang dalam firman Allah Ta'ala di QS. Hūd [11]: 15-16 yang berbunyi: "*Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan.*"

Ibnu Katsir menjelaskan, Sehubungan dengan ayat ini Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya orang-orang yang suka riya (pamer dalam amalnya), maka pahala mereka diberikan di dunia ini. Demikian itu karena mereka tidak dianiaya barang sedikit pun. Ibnu Abbas mengatakan, "Barang siapa yang beramal shaleh untuk mencari keduniawian, seperti melakukan puasa, atau shalat, atau bertahajud di malam hari, yang semuanya itu ia kerjakan hanya semata-

¹⁰² Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./1999 M. Juz 15, hal. 360.

¹⁰³ Fahri Zulfikar, *10 Negara dengan Penduduk Muslim Terbanyak di Dunia, Indonesia Pertama?* dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6510599/10-negara-dengan-penduduk-muslim-terbanyak-di-dunia-indonesia-pertama>, Diakses 11 Januari 2023

mata untuk mencari keduniawian, maka Allah berfirman, 'Aku akan memenuhi apa yang dicarinya di dunia, ini sebagai pembalasannya, sedangkan amalnya yang ia kerjakan untuk mencari keduniawian itu digugurkan, dan dia di akhirat nanti termasuk orang-orang yang merugi'.¹⁰⁴

Demikian pula dalam hadis yang sudah populer,

عن عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى¹⁰⁵

Dari Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya segala amalan itu tergantung dengan niatnya, dan bagi setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang telah diniatkannya..." (HR. Al-Bukhari dari Umar bin Al-Khaththab)

- b) *Ittiba'* (mengikuti contoh dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam) dan *Tidak Taklid Buta*

Dalam beramal, hal yang tidak dapat dipisahkan adalah niat (*ikhlaash*) dan mengikuti dengan dasar dalil (*ittiba'*). Lawan dari *Ittiba'* adalah taklid, sebagaimana lawan dari *ikhlaash* adalah *riya'*.

Dalam mengikuti syariat, dikenal dua kelompok, yaitu *taqlid* dan *ittiba'*. Secara bahasa, taklid diambil dari kata-kata *qiladah* (kalung), yaitu sesuatu yang digantungkan atau dikalungkan seseorang kepada orang lain.

Dalam bahasa Arab ada istilah mengalungi hewan kurban (*taqlid al-hady*). Seseorang yang bertaklid, dengan taklidnya itu seolah-olah menggantungkan hukum yang diikutinya dari seorang *mujtahid*. Demikian seperti diterangkan Syekh Yusuf Qaradhawi dalam kitabnya, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Turath wa al-Tamazhub wa al-Ikhtilaf*.

Maka yang dimaksud dengan taklid adalah mengikut tanpa alasan atau meniru dan menurut *tanpa dalil*.

Menurut istilah agama, yaitu menerima suatu ucapan orang lain dan memegang suatu hukum agama dengan tidak mengetahui keterangan-keterangan dan alasan-alasannya. Orang yang menerima cara tersebut disebut *muqallid*.

¹⁰⁴ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./1999 M. Juz 4, hal. 310-311.

¹⁰⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: 1422 H. juz 1, hal. 6, no.1

Kaitan dengan hukum taklid, Khairul Umam dan A. Achyar Aminudin dalam buku *Ushul Fiqih II* membaginya kepada dua macam, yaitu *taklid yang diperbolehkan* dan *taklid yang dilarang atau haram*.

Khairul Umam menerangkan, hukum taklid bisa dipandang mubah (boleh) bagi orang-orang awam yang belum sampai pada tingkatan sanggup mengkaji dalil dari hukum-hukum syariat. Pendapat ini juga diamini oleh Imam Hasan al-Banna yang membolehkan taklid bagi orang awam.¹⁰⁶

Perintah *ittiba'* dalam Al-Qur'an di antaranya,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Ali Imran [3]: 31)

Ittiba' adalah melaksanakan semua yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan menjauhi yang dilarang beliau. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya. (QS. Al-Hasyr [59]: 7).

Mendirikan shalat sebagai rukun Islam yang kedua, dalam pelaksanaannya wajib *ittiba'* kepada beliau sebagaimana dalam hadis :

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ: ... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Dari Abi Qilâbah, ... Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Dan Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat"

¹⁰⁶Hafidz Muftisany, *Memilih Ittiba' atau Taklid?*, dalam <https://www.republika.co.id/berita/n73ck710/memilih-ittiba-atau-taklid>, Diakses 13 Juni 2014

¹⁰⁷Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: 1422 H. juz 8, hal. 9, no. 6008.

Dalam hal ini cara (*kaifiyat*) shalat sudah dicontohkan secara rinci oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, rukun dan syarat shahnya shalat sudah ditetapkan, sehingga memudahkan kita untuk melaksanakannya. Diriwayatkan dalam hadis :

عَنِ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِيبِ الْكِنْدِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا
إِنِّي أُوتِيْتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ، أَلَا إِنِّي أُوتِيْتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ^{١٠٨}

Dari Al Miqdam bin Ma'di Kariba al-Kindiy, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda : “Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi al-Kitab bersama dengan yang semisalnya. Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi al-Qur'an bersama dengan yang semisalnya.” (HR. Ahmad dari Al Miqdam bin Ma'di Kariba al-Kindiy)

Maksudnya, Al-Qur'an bersama dengan semisalnya, yakni As-Sunnah.

Islam memerintahkan para pemeluknya untuk mengikuti dalil dan tidak memperkenankan seorang untuk taklid buta, mengekor tanpa ilmu, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS. Al-Isrā [17] : 36)

Berdasar pada ayat ini, jelas bahwa melaksanakan sesuatu tanpa ilmu tidak diperbolehkan. Jangan seperti orang Yahudi yang taklid buta pada ulama (*akhbar*) dan rahib mereka, dan bahkan sampai mengkultuskannya.

Seperti disebutkan dalam QS. At-Taubah [9] ; 31,

اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ....

Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah,

Bahaya taklid antara lain dapat mendorong kepada kesyirikan, karena itu harus dihindari.

¹⁰⁸ Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz 28, hal. 410, no. 17174, dalam *Shahihul Jami'* (1/516) no: 2643.

Diriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman, Ibnu Abbas dan yang lainnya, mereka berkata: “Mereka tidak menyembah orang-orang alim dan rahib-rahib sebagai sembah selain Allah, akan tetapi mereka menghalalkan (apa yang diharamkan) bagi mereka dan mengharamkan (apa yang dihalalkan) atas mereka, kemudian mereka mengikutinya.”¹⁰⁹

Taklid hanya dibolehkan dalam keadaan darurat (mendesak), yaitu tatkala seorang tidak mampu mengetahui dan mengenal dalil dengan pasti. Hal ini berlaku dalam seluruh permasalahan agama, baik yang terkait dengan akidah maupun hukum (fiqih). Oleh karena itu, seorang yang mampu berijtihad dalam permasalahan fiqih, misalnya, tidak diperkenankan untuk bertaklid. Demikian pula seorang yang mampu untuk meneliti berbagai nash-nash syari’at yang terkait dengan permasalahan akidah, tidak diperbolehkan untuk bertaklid.¹¹⁰

c) Khusyuk

Khusyuk dalam shalat artinya menghadirkan hati saat menghadap Allah dan tenangnya anggota badan, perkataan dan perbuatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), khusyuk diartikan: penuh penyerahan dan kebulatan hati; sungguh-sungguh; penuh kerendahan hati.¹¹¹

Khusyuk ini bisa muncul ketika seorang hamba merasa takut kepada Allah dan dekat dengan-Nya. Kedekatan itu bisa dirasakan jika hamba tersebut benar-benar mengenal Allah, mencintai-Nya, *khasyah* (rasa takut berdasarkan ilmu) kepada-Nya, *ikhlas* ibadah kepada Allah, *khauf* (takut) dan *raja’* (berharap), itulah yang menjadi dasar kekhusyuan seorang hamba.

Khusyuk lahir dari dalam hati, kemudian diikuti dengan khusyuk anggota badan (*jawārih*). Dari khusyuknya hati, baru kemudian pendengaran, penglihatan, kepala, dan anggota badan lainnya pun menjadi ikut khusyuk, sampai ucapan (*kalām*) pun khusyuk. Kalau hati tidak khusyuk, maka yang muncul adalah lalai, pikiran ke mana-mana (*ghaflah*), waswas (kegelisahan yang tidak berdasar), dan rusaklah khusyuk semua anggota badan. Khusyuk adalah keyakinan yang kuat akan berjumpa dengan Allah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an,

¹⁰⁹Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 4, hal.135

¹¹⁰Muhammad Nur Ichwan Muslim, *Jangan Hanya Taklid Buta!*, dalam <https://muslim.or.id/2160-jangan-hanya-taklid-buta.html>, Diakses 29 Juni 2022

¹¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *khusyuk/khusyuk*, dalam <https://kbbi.web.id/khusyuk>, Diakses 16 Oktober 2023

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿١٥﴾ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٦﴾

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu amat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Rabbnya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.” (QS.Al-Baqarah [2] : 45-46)

Berdasarkan ayat ini, dapat dipahami bahwa *khusyuk* adalah satu keadaan dimana seorang hamba meyakini sepenuh hatinya bahwa ia akan berjumpa dengan *Rabbnya* kelak di akhirat, dan di dunia perjumpaan itu paling dekat dengan melalui shalat. Serta ia meyakini tanpa keraguan sedikit pun akan kembali kepada Allah.¹¹²

Al-Qur’an menginformasikan, bahwa kriteria orang sukses diawali dengan kekhusyuan shalatnya, sebagaimana firman-Nya,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢)

Sesungguhnya beruntunglah (sukses) orang-orang yang beriman (mukmin), (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, (QS. Al-Mukminun [23] : 1-2)

Untuk menjadi khusyuk juga didukung dengan pahamnya bacaan shalat, dari takbir sampai salam.

d) *Thuma'ninah*

Sebagian kaum muslimin melakukan shalat tanpa *thuma'ninah* dan bahkan Indonesia masuk *Guines of Record*, karena shalat tercepat di dunia ada di Indonesia. Yakni adanya pelaksanaan shalat tarawih sebanyak 23 rakaat hanya diperlukan waktu 6 sampai 12 menit. Tempat tarawih tersebut adalah: Ponpes Baitussalam Jatim, Ponpes

¹¹²Kisah Inspiratif dari Nusakambangan, peneliti punya teman 3 orang Ustadz yang mengajar para napi disana. Mereka adalah ; Ust.Arif Hizbullah,MA, Ust. Chanifuddin, SPd.I, dan Ust. Nurhamim, MPd. Menceritakan langsung pengalamannya mengajar para napi di Nusakambangan Cilacap Jawa Tengah. “Bila akan ada *eksekusi mati*, 2 atau 3 hari sebelumnya diberitahukan kepada yang bersangkutan. Maka, para napi yang awam namun sadar akan kesalahannya, mereka segera merapat dan minta bimbingan para ustadz, minta diajarkan *wudlu* dan *shalat* yang benar menurut contoh dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, Sebagian di antara mereka yang tidak bisa baca Al-Qur’an.minta diajarkan huruf Hijaiyyah walau hanya lima (5) huruf, yang terpenting “*dia ingin memberikan yang terbaik untuk Allah di akhir hayatnya*. Maka mereka merasa shalatnya lebih terasa khusyuk, karena seolah-olah tahu akan saat kematiannya.

Mambaul Hikam Jatim dan Ponpes Al-Quraniyah, Indramayu Jawa Barat.¹¹³

Dalil shahih terkait Thuma'ninah,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ، فَصَلَّى، فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَدَّ وَقَالَ: «ارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ»، فَارْجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى، ثُمَّ جَاءَ، فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «ارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ» ثَلَاثًا، فَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ عَيْرَهُ، فَعَلَّمَنِي، فَقَالَ: «إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di masjid, kemudian masuk ke masjid seorang laki-laki, lalu ia shalat. Setelah selesai, ia mengucapkan salam kepada Nabi, beliau pun menjawab salamnya dan bersabda, shalatlah karena engkau belum shalat. Orang itupun mengulangi shalatnya, lalu beliau bersabda : shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat. Maka ia pun mengulangi shalatnya sebagaimana shalat (sebelumnya). Kemudian ia salam kepada Nabi dan mengucapkan salam. Maka beliau bersabda, kembalilah lalu shalat, karena sesungguhnya engkau belum shalat, (sampai) tiga kali. Maka orang itupun berkata: Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan benar. Saya tidak bisa lebih baik dari selainnya. Maka ajarkanlah kepadaku!, beliau pun bersabda: "Jika engkau berdiri hendak melakukan shalat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah ayat al-Qur'an yang mudah bagimu. Setelah itu, ruku'lah sampai engkau benar-benar ruku' dengan thuma'ninah. Kemudian, bangunlah sampai engkau tegak berdiri, setelah itu, sujudlah sampai engkau benar-benar sujud dengan thuma'ninah. Kemudian, bangunlah sampai engkau benar-benar duduk dengan thuma'ninah. Lakukanlah itu dalam shalatmu seluruhnya",¹¹⁴

¹¹³Ghulam Halim Hanifuddin, *Edan! 3 Rekor Tarawih Tercepat di Dunia Selalu Jadi Sorotan saat Puasa Ramadhan*, dalam <https://journalsoreang.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1016483281/edan-3-rekor-tarawih-tercepat-di-dunia-selalu-jadi-sorotan-saat-puasa-ramadhan?page=2>, Diakses 27 Maret 2023

¹¹⁴Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: 1422 H. juz 1, hal.152, no. 757

Dari hadis ini dipahami, bahwa tanpa *thuma'ninah*, shalatnya menjadi tidak sah. Terbukti orang tersebut sampai disuruh mengulang sampai tiga kali shalatnya. Dari hadis inilah menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama ahli fiqh tentang hukum *thuma'ninah*, apakah *wajib* atau *sunnah*.

Para ulama fiqh berbeda pendapat dalam hal hukum *thuma'ninah*. Sebagian menilai *wajib*, sebagian lain menilai *sunnah*, dan yang lainnya sebagai keutamaan (*afdhaliiyah*).

Thuma'ninah adalah diam sebentar sekedar membaca tasbih, ini pendapat Abu Yusuf al-Hanafi, sama juga madzhab Maliki yaitu ketika ruku', sujud, i'tidal dan duduk antara dua sujud seukuran membaca tasbih. Keduanya secara prinsip tidak mewajibkan *thuma'ninah*. *Istinbath* (kesimpulan, pen.) yang di gunakan menghukumi tidak wajibnya *thuma'ninah* surah Al-Hajj [22] : 77 dan hadis ahad riwayat Bukhari dan Muslim. Sebagian madzhab Maliki *wajib thuma'ninah* berdalil hadis diatas. Pendapat yang kuat *thuma'ninah* *wajib* untuk sholat *wajib* dan *sunnat* untuk sholat *sunnat*. Namun *thuma'ninah* lebih baik, karena mendekatkan kekhusyukan dan meraih hikmah demi kemashlahatan hamba dalam mendapatkan ketenangan dalam shalat.¹¹⁵

Imam Syafi'i berpendapat bahwa *wajib* ruku, i'tidal, sujud, dan duduk di antara dua sujud disertai *thuma'ninah*. Hal ini pun didasarkan pada hadis diatas yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Demikian pula Imaam Hanbali, berdasar kepada hadis yang sama, bahwa *thuma'ninah* hukumnya *wajib*, walaupun hanya sekedar bacaan tasbih (*subhanallah*).¹¹⁶ Atas dasar itulah, setiap orang yang shalat harus memperhatikan *thuma'ninah*, karena masuk dalam rukun shalat.

e) Tepat waktu

Mendirikan shalat tidak saja harus ikhlah dan ittiba' pada *sunnah*, akan tetapi juga harus tepat waktu, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Sesungguhnya shalat bagi orang-orang mukmin itu merupakan ketetapan yang sudah ditentukan waktunya bagi mereka. (QS. An-Nisā [4] : 103)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini, Menurut Ibnu Abbas, makna yang dimaksud ialah yang difardukan. Ibnu Abbas mengatakan pula

¹¹⁵Nurhadi, *Sholat Tanpa Tuma'ninah Perspektif Imam Malik dan Imam Abu Hanifah*, dalam <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/1544>, Vol 13, No 1 (2020), Diakses

¹¹⁶Muhammad Ajib, *Dalil Shahih Sifat Shalat Nabi Ala Madzhab Syafi'iy*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, cet. 1, 2018, hal. 14-15.

bahwa shalat itu mempunyai waktu, sama seperti ibadah haji mempunyai waktu yang tertentu baginya. Hal yang sama diriwayatkan dari Mujahid, Salim ibnu Abdullah, Ali ibnul Husain, Muhammad ibnu Ali, Al-Hasan, Muqatil, As-Saddi, dan Atiyyah Al-Aufi.

Abdur Razzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah sehubungan dengan firman-Nya: *Sesungguhnya shalat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.* (QS. An-Nisā [4]: 103) Bahwa Ibnu Mas'ud mengatakan, "Shalat itu mempunyai waktu-waktu tertentu, sama halnya dengan ibadah haji."¹¹⁷

Berdasarkan ayat ini, menunjukkan bahwa mendirikan shalat harus tepat waktu sesuai ketentuan syariat. Orang yang menunda-nunda waktu shalat berarti tidak termasuk *mendirikan* shalat, dia hanya sekedar mengerjakan shalat dan bahkan kelalaiannya termasuk perbuatan yang tercela serta mendapat ancaman dalam Al-Qur'an,

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦)
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS. Al-Ma'un [107] : 4-7)

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Abbas dan lainnya termasuk Masruq dan Abu adh-Dhuha berpendapat bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang munafiq, yang shalat di depan orang banyak, akan tetapi disaat sendiri ia tidak shalat. Ada lima hal maksud "lalai" dalam ayat ini :

- (1) Meninggalkannya sama sekali, berarti tidak shalat
- (2) Menunda-nunda waktu shalat, selalu tidak tepat waktu
- (3) Shalat di luar waktu yang ditetapkan syariat
- (4) Tidak memenuhi rukun dan syarat shalat
- (5) Tidak khusus dan tidak paham yang dibaca dalam shalat

Dan barang siapa yang menyandang semua sifat tersebut, berarti telah sempurnalah baginya bagiannya dan jadilah dia seorang munafik dalam amal perbuatannya.¹¹⁸

¹¹⁷Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 2, hal.403.

¹¹⁸Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 8, hal.493.

عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ... قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، يَجْلِسُ يَرْفُؤُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيْ الشَّيْطَانِ، قَامَ فَتَقَرَّهَا أَرْبَعًا، لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا¹¹⁹

Dari 'Ala bin Abdur Rahman, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Itu adalah shalatnya orang munafik. Dia duduk menunggu matahari; dan manakala matahari telah berada di antara kedua tanduk setan (yakni akan tenggelam), maka bangkitlah ia (untuk shalat) dan mematok (shalat dengan cepat) sebanyak empat kali, tanpa menyebut Allah di dalamnya melainkan hanya sedikit." (HR. Muslim dari 'Ala bin Abdurrahman)

Pada ayat ke 6, disebutkan bahwa mereka (*munafiq*) mengerjakan shalat dengan *riya'* (ingin dilihat orang), dan pada ayat ke 7, mereka enggan memberikan pertolongan. Ibnu Katsir menghubungkan (*munāsabat*) ayat ke 6 dengan QS. An-Nisa [4]: 142, sebagai berikut:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Riya' adalah lawan dari ikhlash, bahaya riya' dalam beramal atau beribadah adalah sangat besar akibatnya, karena akan ditolak Allah dan tidak mendapatkan pahala, bahkan akan menggugurkan amal shaleh. Sebagaimana dalam hadis:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَمِعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ سَامِعَ خَلْقِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَحَقَّرَهُ وَصَغَّرَهُ¹²⁰

Dari Abdullah bin Amr, sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Barang siapa yang pamer kepada orang lain dengan perbuatannya, maka Allah akan memamerkannya pada hari kiamat di hadapan

¹¹⁹Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury , *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihyāu al-Turats al-'Araby, tt , juz 1, hal.434, no. 195

¹²⁰Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz 11, hal.566, no. 69866

makhluk-Nya dan menjadikannya terhina dan direndahkan.”(HR. Ahmad dari Abdullah bin Amr)

Orang-orang kafir dan ahli kitab apabila mendengar suara adzan, spontan menjadikan panggilan adzan tersebut menjadi senda gurau dan permainan, Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (melaksanakan) shalat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak berakal. (QS. Al-Maidah/9: 58)

Pada ayat ini, orang yang menjadikan ejekan dan permainan pada seruan *shalat*, disebut sebagai orang-orang yang tidak berakal, berarti diidentikan dengan orang-orang dungu atau bahkan gila. Ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir dan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), namun demikian orang-orang yang mengaku muslim tapi tidak shalat pun memiliki sikap yang sama. Dengan demikian, stempel “tidak berakal” pada ayat ini menjadi bersifat umum kepada siapa saja yang mengejek dan mempermainkan *adzan* untuk shalat.

Seorang yang menyia-nyiakan shalat dengan tidak tepat waktu, tidak thuma'ninah atau tidak memperhatikan rukun dan syarat shalat, maka akibatnya ia akan menjadi pengikut hawa nafsu, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا

Maka datanglah sesudah mereka pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. (QS. Maryam [19] : 59)

Menurut Mujahid, bahwa mereka yang disebutkan dalam ayat ini adalah orang-orang dari kalangan umat Nabi Muhammad (di akhir zaman). Mereka saling menaiki di antara sesamanya, sebagaimana layaknya hewan ternak dan unta di jalan-jalan, tanpa rasa takut kepada Allah di langit dan tidak malu kepada manusia di bumi. Dalam hadis disebutkan :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " يَكُونُ خَلْفٌ مِنْ بَعْدِ سِتِّينَ سَنَةً أَضَاعُوا الصَّلَاةَ، وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ، فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا، ثُمَّ يَكُونُ خَلْفٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ، لَا يَعِدُّو تَرَاقِيهِمْ، وَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ ثَلَاثَةَ: مُؤْمِنٌ، وَمُنَافِقٌ، وَقَاجِرٌ"¹²¹

¹²¹ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./1999 M. Juz 5, hal. 244.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri mengatakan : ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Kelak akan ada generasi pengganti sesudah enam puluh tahun; mereka menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. Kemudian akan muncul pula pengganti lainnya yang pandai membaca Al-Qur'an, tetapi tidak sampai meresap ke dalam hati mereka. Saat itu yang membaca Al-Qur'an ada tiga macam orang, yaitu orang mukmin, orang munafik, dan orang durhaka.

Mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud menyia-nyiakan shalat pada ayat ini, bukan meninggalkannya, akan tetapi menyia-nyiakan waktu-waktunya. Yang berpendapat demikian di antaranya ; Abdullah bin Mas'ud dan Umar bin Abdul Aziz.¹²²

Fakta di lapangan, sikap manusia yang mengaku muslim terhadap shalat, adalah sebagai berikut :

- (a) Sekedar ritual ibadah harian umat Islam
- (b) Hanya dilakukan oleh orang yang masih berbuat maksiat. (Gagal paham pada QS. Thaha [20] : 45)
- (c) Boleh ditinggalkan sewaktu-waktu
- (d) Bermalas-malasan untuk shalat, QS. An-Nisa [4]:142
- (e) Menjadikan senda gurau dan permainan, QS. Al-Maidah [5]:58
- (f) Shalat untuk menggugurkan kewajiban
- (g) Menyia-nyiakan shalat ---- QS. Maryam [19] : 59
- (h) Lalai dari shalatnya ---- QS. Al-Ma'un [107] : 4-5
- (i) Khusyu dalam shalatnya, QS. Al-Baqarah [2]: 45-46, dan Al-Mukminun [23] : 2

f) Merapatkan shaf dalam shalat berjama'ah

Para imam madzhab tidak berbeda pendapat dalam memahami keutamaan merapatkan *shaf* dalam shalat berjama'ah, oleh karena itu tidak dibahas dalam kitab *Madzāhib al-Arba'ah*. Secara eksplisit di dalam Al-Qur'an tidak dibahas tentang keutamaan merapatkan shaf dalam shalat berjama'ah. Akan tetapi dalam tafsir surat Ash-Shaff [61] : 4, yang berbunyi,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalannya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

¹²²Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim ...*, Juz 5, hal. 243.

Ibnu Katsir menghubungkan ayat ini dengan hadis riwayat Ahmad, yang berbunyi :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ يَضْحَكُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ: الرَّجُلُ يَفُومُ مِنَ اللَّيْلِ، وَالْقَوْمُ إِذَا صَفُّوا لِلصَّلَاةِ، وَالْقَوْمُ إِذَا صَفُّوا لِلِقِتَالِ¹²³

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Ada tiga macam orang yang Allah tertawa (senang/ridha) kepada mereka, yaitu seorang yang mengerjakan shalat malam hari, dan kaum yang apabila shalat mereka membentuk barisan dengan teratur, serta kaum yang apabila dalam medan perang mereka membentuk barisan dengan teratur.(HR. Ahmad dari Abu Sa'id Al-Khudriy)

Pada hadis ini disebutkan ada tiga orang yang Allah ridhai:

Pertama, orang yang shalat malam (*shalat al-lail*). Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan tentang keutamaan shalat malam, di antaranya;

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Dan pada sebagian malam lakukanlah shalat tahajud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.(QS. Al-Isra' [17] : 79)

Ada dua keutamaan shalat malam pada ayat ini; Tambahan pahala (*nafilah*) dan tempat atau posisi yang terpuji (*maqāman mahmūdān*).

إِنَّا سَ نُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيَلًا

Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berbobot kepadamu. Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan pada waktu itu) lebih berkesan. (QS. Al-Muzammil [73] : 5-6)

Dari dua ayat diatas, keutamaan shalat malam adalah ; dikaruniai perkataan berbobot (*qaulan tsaqilan*), yakni kemampuan bertutur kata yang baik, penuh hikmah, fasih dalam melafalkan dan memberikan kesan positif yang sangat kuat. Keutamaan berikutnya adalah kemantapan jiwa, keteguhan hati dalam mempertahankan keimanan, kesungguhan dalam berdakwah dan kesiapan bersabar serta kepahaman yang mendalam. Dan masih banyak lagi keutamaan shalat malam.

Dalam hadis, disebutkan berbagai keutamaan shalat malam,

¹²³Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz 18, hal. 284, no.11761

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ، فَارْقُدْ فَإِنْ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ حَيْثَ النَّفْسِ كَسَلَانٌ^{١٢٤}

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Setan membuat tiga ikatan di tengkuk (leher bagian belakang) salah seorang dari kalian ketika tidur. Di setiap ikatan setan akan mengatakan, “Malam masih panjang, tidurlah!” Jika dia bangun lalu berdzikir pada Allah, lepaslah satu ikatan. Kemudian jika dia berwudhu, lepas lagi satu ikatan. Kemudian jika dia mengerjakan shalat, lepaslah ikatan terakhir. Di pagi hari dia akan bersemangat dan bergembira. Jika tidak melakukan seperti ini, dia tidak ceria dan menjadi malas.” (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah)

Berdasarkan hadis ini, keutamaan shalat malam disebutkan, yakni lepasnya ikatan setan, bersemangat di pagi hari, hidup bahagia, terhindar dari sifat malas.

Shalat malam adalah kebiasaan orang yang shalih, sebagaimana diriwayatkan

عَنْ بِلَالٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ، وَهُوَ قُرْبَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ، وَمَكْفَرَةٌ لِلْسَّيِّئَاتِ، وَمَنْهَأَةٌ لِلْإِثْمِ.^{١٢٥}

Dari Bilal radhiyallahu ‘anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Lakukanlah shalat malam oleh kalian, karena hal itu merupakan kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian. Ia pun dapat mendekatkan kalian kepada Rabb kalian, menghapus segala kesalahan dan mencegah dari perbuatan dosa.” (HR. At-Tirmidzi dari Bilal)

Keutamaan shalat malam (*qiyam al-lail*) pada hadis ini, digolongkan sebagai ciri orang shalih, dengan shalat malam menjadi

¹²⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: 1422 H. juz 2, hal. 52, no. 1142.

¹²⁵ Muhammad bin Isa bin Tsaurah bin Musa bin Adl-Dlahaq, At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet. 2, 1975, juz 5, hal. 444, no. 3549.

lebih dekat dengan Allah, dengan shalat malam akan dihapuskan segala kesalahan dan dengan shalat malam akan dijaga dari perbuatan dosa.

Kedua, Yang Allah ridhai adalah merapatkan shaf dalam shalat berjama'ah.

Riyadhush Shalihin, adalah kitab yang masyhur diberbagai pondok pesantren yang beraqidah *ahlus sunnah wal jama'ah*, ditulis oleh Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi, atau lebih dikenal sebagai Imam Nawawi, wafat 676 H.¹²⁶ Dalam kitab tersebut, *Bab tentang keutamaan baris pertama dan perintah untuk menyelesaikan baris pertama, meluruskannya, dan merapatkannya*, memuat dalil tentang merapatkan shaf shalat sebanyak 15-16 hadis. Di antaranya diriwayatkan :

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَلَا تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟» فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ تُصَفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ قَالَ: «يُتِمُّونَ الصُّفُوفَ الْأُولَى، وَيَتَرَاصُونَ فِي الصَّفِّ»¹²⁷

Dari Jabir bin Samuroh radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Tidakkah kalian bershaf sebagaimana malaikat bershaf dihadapan Allah Tabaraka wa Ta'ala, kami (para sahabat) bertanya: Wahai Rasulullah bagaimana malaikat bershaf dihadapan Allah Tabaraka wa Ta'ala? Maka Nabi Menjawab: Mereka menyempurnakan shaf-shaf yang pertama dan mereka merapatkan shaf mereka.” (HR. Muslim dari Jabir bin Samuroh)

Pada hadis ini, diperintahkan untuk menyempurnakan shaf shalat, sebagaimana shaf para malaikat di hadapan Allah. Dalam hadis lain :

عَنْ أَبِي شَجْرَةَ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ أَقِيمُوا الصُّفُوفَ، فَإِنَّمَا تَصُفُّونَ بِصُّفُوفِ الْمَلَائِكَةِ وَحَادُوا بَيْنَ الْمَنَاقِبِ، وَسُدُّوا الْخُلُلَ، وَلِينُوا فِي أَيْدِي إِخْوَانِكُمْ، وَلَا تَذَرُوا فُرْجَاتٍ لِلشَّيْطَانِ، وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا، وَصَلَهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى»¹²⁸

Dari Abu Syajarah radhiyallahu 'anhu., Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Luruskanlah shaf (di dalam shalat) kalian

¹²⁶ Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawy, *Riyadhush Shalihin*, Beirut – Damaskus: Dār Ibn Katsīr, cet. 1, 2007.

¹²⁷ Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury, *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihya' al-Turats al-'Araby, tt, juz 1 hal.322, no. 119, 430

¹²⁸ Abu Dawud Sulaiman bin al-As'as bin Ishaq bin Basyir bin Sadād, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Maktabah Al-Ashriyyah, tt, juz 1, hal. 178, no. 666,.

sebagaimana bershafnya para Malaikat, ratakanlah pundak-pundak kalian, tutupilah celah-celah, dan berlakulah lemah-lembut terhadap saudara (di sisi kiri dan kanan) kalian! Jangan biarkan satu celah pun untuk setan! Barangsiapa yang menyambung shaf, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala akan menyambung (rahmat)Nya, dan barangsiapa yang memutuskan shaf, maka Allah akan memutuskan (rahmat)Nya.” (HR. Abu Dawud dari Abu Syajah)

Kaifiyat pengaturan shafnya pada hadis ini, sebagaimana shafnya para malaikat; lurus dan rata pundak, menutup celah, rapat kaki (tumit) dan kaki (tumit), nyambung tapi tidak berdesakan. Yang tidak nyambung shafnya akan terputus rahmat-Nya dari Allah.

Jika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menemukan ada yang tidak rapat shafnya, beliau menegurnya karena disaat shalat beliau dapat melihat dari belakang punggungnya, sebagaimana hadis berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ، فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي، وَكَأَنَّ أَحَدَنَا يُلْزِقُ مَنكِبَهُ بِمَنكِبِ صَاحِبِهِ، وَقَدَمُهُ بِقَدَمِهِ¹²⁹

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sabdanya, Tegakkan shaf kalian, rapatkan, dan tempelkan shaf kalian, sesungguhnya aku melihat dari belakang punggungku. Dan seorang dari kami menempelkan pundaknya dengan pundak temannya dan kakinya dengan kaki temannya” (HR. Al-Bukhari dari Anas bin Malik)

Hadis ini memperjelas tertibnya shaf dalam shalat, yakni rapat pundak dengan pundak di sampingnya, dan rapat kaki dengan di sampingnya. Hikmah atau buah dari ketaatan dalam merapatkan shaf shalat adalah disatukannya hati kaum muslimin yang melaksanakan sunnah tersebut.

Ketiga, yang diridhai Allah adalah kaum yang apabila dalam medan perang mereka membentuk barisan dengan teratur.

Pada surat Ash-Shaff [61]: 4, Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalannya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Imam Al-Maraghi menjelaskan makna ayat ini, yaitu :

¹²⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: 1422 H. juz 1, hal.146, no.725

“Allah menyukai orang-orang yang bersekutu ketika berperang, dan tidak ada pemisah di antara mereka, seolah-olah mereka adalah suatu bangunan yang disatukan oleh bagian-bagian (bangunan itu), seolah-olah merupakan satu kesatuan yang utuh, dan strategi ini yang diterapkan oleh pasukan di zaman sekarang ini.

Pola ini ternyata dapat menumbuhkan keberanian dan rasa kebersamaan serta meningkatnya semangat berjuang (*ruhul jihad*). Dan ketertiban dan kekompakkan tersebut menimbulkan rasa gentar dan takut bagi musuh. Karena itu diperintahkan merapikan dan menertibkan shaf dalam shalat berjama’ah.”¹³⁰

g) Mengaplikasikan shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai agama yang sempurna, Islam tidak memisahkan antara hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablun minannās*). Shalat adalah ibadah yang sudah ditentukan rukun dan syaratnya. Ibadah shalat merupakan ibadah yang paling utama bagi seorang muslim, karena bukan saja sekedar kewajiban, akan tetapi merupakan momen yang paling dekat menghubungkan seorang hamba dengan Allah Yang Maha Pencipta.

Selain itu, shalat juga menjadi miniatur kehidupan kaum muslimin dalam kesehariannya, baik secara individu maupun komunitas. Baik dan buruknya seorang muslim dan komunitas muslimin, sangat tergantung kepada shalatnya.

Secara individu, setiap muslim yang shalat, sejatinya ia dapat menghindari berbagai keburukan sebagai buah dari shalatnya. Hal ini sebagaimana Allah Ta’ala berfirman :

...إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ...

...*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar...*” (QS. Al-Ankabut [29] : 45)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini, bahwa shalat itu mengandung dua hikmah, yaitu dapat menjadi pencegah diri dari perbuatan *keji* dan perbuatan *munkar*. Maksudnya dapat menjadi pengekang diri dari kebiasaan melakukan kedua perbuatan tersebut dan mendorong pelakunya dapat menghindarinya. Di dalam sebuah hadis melalui riwayat Imran dan Ibnu Abbas secara *marfu'* telah disebutkan:

"مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ، لَمْ تَزِدْهُ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا"¹³¹

¹³⁰ Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah al-Bābi al Halabi, cet. 1, 1946, juz 28, hal. 81

¹³¹ Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim ...*, Juz 6, hal. 280.

Barang siapa yang shalatnya masih belum dapat mencegah dirinya dari mengerjakan perbuatan keji dan munkar, maka tiada lain ia makin bertambah jauh dari Allah.

Secara komunitas, shalat berjama'ah adalah merupakan miniatur kehidupan berjama'ah dipimpin oleh seorang Imam sebagaimana dalam shalat berjama'ah. Hal ini didasarkan pada dalil berikut:

QS. Al-Baqarah [2] : 21-22

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
(٢١) الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٢)

Hai manusia, sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian. Karena itu, janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui

Dua ayat ini bermuatan perintah bertauhid dan larangan berbuat syirik. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini di antaranya dengan hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Malik Al-Asy'ary *radhiyallahu 'anhu*¹³²

عَنْ الْحَارِثِ الْأَشْعَرِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَأَنَا أَمْرُكُمْ بِحَمْسِ اللَّهِ
أَمَرَنِي بِهِنَّ: بِالْجَمَاعَةِ، وَالسَّمْعِ، وَالطَّاعَةِ، وَالْهَجْرَةِ، وَالْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَإِنَّهُ مَنْ
خَرَجَ مِنَ الْجَمَاعَةِ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ إِلَّا أَنْ يَرْجِعَ، وَمَنْ دَعَا
بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ، فَهُوَ مِنْ جُنَائِدِ جَهَنَّمَ " قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنْ صَامَ، وَإِنْ صَلَّى؟
قَالَ: «وَإِنْ صَامَ، وَإِنْ صَلَّى، وَرَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ، فَادْعُوا الْمُسْلِمِينَ بِأَسْمَائِهِمْ بِمَا سَمَّاهُمْ
اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْمُسْلِمِينَ الْمُؤْمِنِينَ عِبَادَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ»¹³³

Dalam Tafsir Al-Qurtuby juz 13, hal. 348, disebutkan bahwa matan tersebut adalah perkataan dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Al-Hasan dan Al-A'masy. Jadi bukan hadis nabi.

¹³²Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* ..., Juz 1, hal. 197.

¹³³Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz 28, hal. 404, no. 17170

Dari *Al-Harits al-Asy'ary*, sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : *Dan Aku perintahkan kalian untuk mengerjakan lima perkara yang telah diperintahkan oleh Allah kepadaku, yaitu (menetapi) jamaah (persatuan), tunduk dan taat (kepada ulil amri), dan hijrah serta jihad di jalan Allah. Karena sesungguhnya barang siapa yang keluar dari jamaah dalam jarak satu jengkal, berarti dia telah rnenanggalkan ikalan Islam dari lehernya, kecuali jika ia bertobat. Barang siapa yang memanggil dengan memakai seruan Jahiliyah. maka ia dimasukkan ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan berlutut. Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, sekalipun dia puasa dan shalat?" Beliau Saw. menjawab, "Sekalipun dia shalat dan puasa, serta mengaku dirinya muslim. Maka panggillah orang-orang muslim dengan nama-namanya sesuai dengan nama yang telah diberikan oleh Allah buat mereka; orang-orang muslim, orang-orang mukmin, hamba-hamba Allah 'Azza wa Jalla. (HR. Ahmad dan Tirmidzi dari Al-Harits al-Asy'ary)*

Pada hadis ini ada lima yang diperintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada kaum muslimin,

- (1) Berjama'ah
- (2) Mendengar
- (3) Taat
- (4) Hijrah
- (5) Jihad fii sabiilillah

Perintah pertama pada hadis diatas adalah *bil jamaah* yakni hidup berjamaah. Disebut berjamaah sudah barang tentu dipimpin oleh seorang Imam, karena tidaklah disebut berjamaah jika tidak dipimpin oleh seorang Imam.

Allah Ta'ala menyuruh kaum muslimin berjamaah dalam melaksanakan Islam, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah seraya berjamaah, dan janganlah kalian berpecah-belah." (QS. Ali Imran [3]: 103)

Makna larangan berpecah-belah dalam ayat ini adalah perintah berjamaah, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir,

{وَلَا تَفَرَّقُوا} أَمْرُهُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَنَهَاهُمْ عَنِ التَّفَرُّقَةِ^{١٣٤}

¹³⁴ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./1999 M. Juz 2, hal. 89

Dan janganlah kalian berpecah-belah. (Ali Imran: 103) Allah memerintahkan kepada mereka dengan Al-Jama'ah (berjamaah) dan melarang mereka berpecah-belah.

Misi utama para nabi, setelah perintah mendakwahkan *tauhid* adalah perintah *berjamaah* dan larangan berpecah-belah dalam Islam. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an,

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya). (QS. Asy-Syurā [42] : 13)

Berdasarkan ayat ini sangat jelas bahwa para nabi, terutama *Ulul Azmi*, yakni Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Isa serta Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, mendapatkan perintah yang sama dari Allah, yakni “Tegakkanlah agama (Islam) dan janganlah kamu berpecah belah didalamnya”, maksud kalimat ini adalah: Allah Swt. memerintahkan kepada semua nabi untuk rukun (*al-I'tilaf*) dan bersatu (*Al-Jama'ah*), serta melarang mereka berpecah-belah (*al-Iftirāq*) dan berselisih (*ikhtilāf*).

Dalam hadis lain disebutkan :

عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ: وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ، وَالْفِرْقَةُ عَذَابٌ^{١٣٥}

Dari Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhu.*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Berjamaah (*Al-Jama'ah*) itu rahmat, dan berpecah-belah (*Al-Firqah*) itu siksa (*adzab*).” (HR. Ahmad dari Nu'man bin Basyir)

¹³⁵ Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal *asy-Syaibani*, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz 32, hal. 95, no. 19350

Kekuatan atau keberpihakan Allah adalah kepada Al-Jama'ah, sebagaimana dalam hadis berikut :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ¹³⁶

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, ia berkata : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “ Tangan Allah beserta Al-Jama'ah” (HR. Tirmidzi dari Ibnu Abbas)

Pengertian Al-Jama'ah dapat dilihat dari hadis nabi dan atsar sahabat: Disebutkan satu golongan yang selamat dari 73 golongan, yakni Al-Jama'ah, mereka itu sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... وَتَفْتَرُقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي¹³⁷

Dari Abdullah bin 'Amr, radhiyallahu 'anhu. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : ... Akan terpecah umatku atas 73 golongan, mereka semua dalam neraka kecuali satu millah, para sahabat bertanya: Siapa ia itu ya Rasulullah ?, Beliau menjawab : Apa-apa yang padaku atasnya dan para sahabatku” (HR. Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr)

Dari Abdullah bin Mas'ud, makna Al-Jama'ah adalah :

مَنْ كَانَ عَلَى الْحَقِّ فَهُوَ جَمَاعَةٌ وَلَوْ كَانَ وَحْدَهُ¹³⁸

Barangsiapa yang berada di atas kebenaran Maka ia Jama'ah walaupun ia bersendirian.

Menurut Ali bin Abi Thalib,

وَالْجَمَاعَةُ وَاللَّهُ مُجَامَعَةُ أَهْلِ الْحَقِّ، وَإِنْ قَلُّوا، وَالْمِرْقَةُ مُجَامَعَةُ أَهْلِ الْبَاطِلِ، وَإِنْ كَثُرُوا¹³⁹

Al-Jama'ah itu, Demi Allah, berkumpulnya ahli kebenaran (ahlu al-Haq) walaupun (jumlahnya) sedikit. Dan Firqah itu berkumpulnya ahli

¹³⁶Muhammad bin Isa bin Tsaurah bin Musa bin Adl-Dlahaq, At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet. 2, 1975, juz 4, hal. 36, no. 2166.

¹³⁷Muhammad bin Isa bin Tsaurah bin Musa bin Adl-Dlahaq, At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, ... juz 2, hal. 26, no. 2641.

¹³⁸Muhammad bin Muflih bin Muhammad bin Mufraj, Abu Abdillah Syamsuddin Al-Maqdisy Ar-Ramainy tsama ash-Shalih al-Hanbaly, *Al-Adābu asy-Syar'iyah al-Manah al-Mar'iyah*, 'Alimul Kutub, t.t., juz 1, hal. 42.

¹³⁹Alauddin Ali bin Hisamuddin ibnu Qādhī Khan Al-Qādirī, *Kanzul Umal fī Sunani al-Aqwāl wa al-Af'āl*, Yayasan Ar-Risālah, cet.5, 1981, juz 1, hal. 378, no. 1644.

kebatilan (*ahlu al-Bathil*) walaupun (jumlahnya) banyak. (Atsar Ali bin Abi Thalib)

Dari pengertian *Al-Jama'ah* diatas, peneliti memahami bahwa Ulul Azmi dan pengikutnya yang setia adalah *Al-Jama'ah*.

- (1)*Al-Jama'ah* di zaman Nabi Nuh AS adalah mereka yang beriman kemudian naik kapal Nabi Nuh, yakni sekitar 80-an orang.
- (2)*Al-Jama'ah* di zaman Nabi Ibrahim AS adalah mereka yang mendukung dan menjadi pengikut Nabi Ibrahim dalam keimanannya dan mendakwahkan tauhid kepada raja Namrudz dan lainnya.
- (3)*Al-Jama'ah* di zaman Nabi Musa AS adalah mereka yang beriman dan menjadi pengikut setia Nabi Musa AS, kemudian diselamatkan Allah menyeberang Laut Merah.
- (4)*Al-Jama'ah* di zaman Nabi Isa AS adalah mereka yang beriman dan menjadi pengikut setia Nabi Isa, serta tidak menuhankan Nabi Isa. Dalam Al-Qur'an disebut Hawariyyun. (QS. Ash-Shaff [61] : 14)
- (5)*Al-Jama'ah* di zaman Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jejak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

وَالسَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١٠٠)

Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. At-Taubah [9] : 100)

Dari Abdullah bin Amr, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya, siapakah *Al-Jama'ah*?, beliau menjawab,¹⁴⁰ sebagaimana hadis berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي¹⁴¹

¹⁴⁰ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 6, hal. 317.

Dari Abdullah bin Amr, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Apa-apa yang hari ini padaku atasnya dan para sahabatku." (HR. Al-Hakim dari Abdullah bin Amr)

c. Syariat Zakat di Zaman Nabi Musa

Sebagaimana shalat, zakat disyariatkan pula di zaman Nabi Musa AS. Hal ini dapat dilihat dari empat ayat Al-Qur'an,

1) Dalam QS. Al-Qashash [28] : 76

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ
بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".

Hubungan Qarun dengan Nabi Musa AS, dijelaskan Ibnu Katsir saat menjelaskan ayat ini,

Ibnu Juraij mengatakan bahwa menurut kebanyakan *ahlul 'ilmi*, Qarun adalah saudara sepupu Musa a.s.

Qatadah ibnu Di'amah mengatakan, "Kami mengatakan bahwa dia adalah anak paman Musa AS Qarun dijuluki *Al-Munawwir* karena suaranya yang bagus saat membaca kitab Taurat, tetapi dia adalah musuh Allah lagi munafik, sebagaimana sikap munafiknya Samiri. Keserakahan dirinyalah yang menjerumuskannya ke dalam kebinasaan karena hartanya yang terlalu banyak."¹⁴²

Sosok seorang Qarun adalah orang yang kaya raya, sombong dan bakhil, sehingga merasa bahwa kekayaannya karena ilmunya. Sebagaimana disebutkan pada ayat yang 78 dari surat Al-Qashash,

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ
أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ (٧٨)

¹⁴¹ Abu Abdillah Al-Hakim Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Hamdawah bin Nu'aim, *Al-Mustadrak 'alā ash-Shahihain*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, cet.1, 1990, juz 1, hal. 218, no. 444.

¹⁴² Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./1999 M. Juz 6, hal. 253.

Qarun berkata, "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku." Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan telah banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.

Qarun awalnya miskin dan taat kepada Nabi Musa AS, kemudian minta dido'akan kepada Nabi Musa AS. Do'anya dikabulkan sehingga ia menjadi kaya raya, namun menjadi berubah haluan. Ia sombong, pelit (bakhil) dan menentang Nabi Musa AS.

Dr. H. Hamzah Tawil, M.Si, Pimpinan BAZNAS Kalbar, dalam kultumnya di Masjid Mujahidin Pontianak, memaparkan,

“Saat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi perintah Musa agar mengeluarkan zakat, ia berkata kepada Qarun, Sesungguhnya Allah memberi wahyu agar memerintahkanmu mengeluarkan zakat dari hartamu. Berilah lima dirham dari setiap dua ratus dirham.” Namun Qarun tidak menerima perintah Musa. Putra Imran memberi keringanan agar mengeluarkan zakat satu dirham dari setiap seratus dirham. Qarun tetap menolaknya. Bumi menelan Qarun dan pengikutnya, kehancuran Qarun sebab tiga perkara: *cinta dunia, enggan berzakat, dan memfitnah Nabi Allah, Musa.*¹⁴³

Tentang kesombongan Qarun dijelaskan pula dalam surat Al-Ankabut [29] ; 39,

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ (٣٩)

Dan Qarun, Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui, bahwa syariat yang dilaksanakan di masa Nabi Musa AS, adalah *shalat* dan *zakat*. Adapun *hukum pidana* atas pembunuhan anak oleh Nabi Al-Khadir AS, tidak dilakukan *qishash* karena belum disyariatkan dan itu semua dilakukan oleh Nabi Al-Khadir atas perintah Allah. Sebagaimana dalam ungkapannya kepada Nabi Musa,

...وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي...

¹⁴³Hamzah Tawil, *Qarun Ditelan Bumi, Karena Tidak Mau Berzakat*, dalam <https://kalbar.baznas.go.id/qarun-ditelan-bumikarena-tidak-mau-berzakat/>, Diakses 16 April 2022.

...Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri...”
(QS. Al-Kahfi [18] : 82)

d. Syariat Haji Nabi Musa

Ibadah haji telah disyariatkan sejak Nabi Adam AS, sampai Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*, Hal ini didasarkan pada riwayat dari Ibnu Ishaq, dari Urwah bin Zubair,

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ قَالَ: مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدَّ حَجَّ الْبَيْتِ إِلَّا مَا كَانَ مِنْ هُودٍ , وَصَالِحٍ ,
وَلَقَدْ حَجَّهُ نُوحٌ فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْأَرْضِ مَا كَانَ مِنَ الْعَرَقِ أَصَابَ الْبَيْتَ مَا أَصَابَ الْأَرْضَ ,
وَكَانَ الْبَيْتُ رَبْوَةً حَمْرَاءَ فَبَعَثَ اللَّهُ هُودًا عَلَيْهِ السَّلَامُ فَتَشَاغَلَ بِأَمْرِ قَوْمِهِ حَتَّى قَبَضَهُ اللَّهُ
إِلَيْهِ فَلَمْ يَحْجَّهُ حَتَّى مَاتَ فَلَمَّا بَوَّأَهُ اللَّهُ لِإِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ حَجَّهُ , ثُمَّ لَمْ يَبْقَ نَبِيٌّ بَعْدَهُ
إِلَّا حَجَّهُ¹⁴⁴

Dari Urwah bin Zubair, ia berkata :*Tidak seorang Nabi pun kecuali haji ke baitullah (ka’bah), kecuali Nabi Hud dan Nabi Shalih. Dan Nuh telah menunaikan ibadah haji, namun ketika ia keluar dari bumi, benda yang tenggelam itu menimpa Rumah apa-apa yang menimpa bumi, dan Rumah itu adalah sebuah bukit merah, maka Allah mengutus Hud ‘alaihissalam. Ataupun dia sibuk dengan urusan-urusan kaumnya sampai Allah membawanya kepadanya, dan dia tidak menunaikan haji sampai dia meninggal. Ketika Allah memberinya tempat untuk Ibrahim, saw, dia menunaikan haji, dan kemudian tidak ada nabi yang tersisa. Setelah dia kecuali haji.”*

Pelaksanaan ibadah haji telah disyariatkan sejak zaman Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Adapun tata cara ibadah haji yang disyariatkan kepada para nabi dan rasul itu umumnya lebih banyak berkisar pada pelaksanaan tawaf atau mengelilingi Ka’bah.¹⁴⁵

Al-Qur’an telah menginformasikan disyariatkannya ibadah haji untuk semua manusia (muslimin), termasuk para nabi,

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ
السُّجُودِ (٢٦) وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَاأَنْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

¹⁴⁴ Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa (Abu Bakar Al-Baihaqi : , *As Sunan Al-Kubra*, Beirut : Dar al Kutub, cet. 2, 2003, juz 5, hal. 288, no. 9837

¹⁴⁵ Humas BPKH, *Nabi-Nabi yang Tercatat Menunaikan Ibadah Haji*, Dalam <https://bpkh.go.id/nabi-nabi-yang-tercatat-menunaikan-ibadah-haji/>, Diakses 17 September 2023

(٢٧) لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ (٢٨)

“Dan (ingatlah) ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di Baitullah (dengan mengatakan), ‘Janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang bertawaf dan orang-orang yang beribadah, dan orang yang ruku dan sujud. Dan, serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus, yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan.’” (QS. Al-Hajj [22]: 26-28).

Nabi Ibrahim diperintahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk mengajak umat manusia mengerjakan ibadah haji ke Baitullah. Selanjutnya, nabi-nabi lainnya mengerjakan hal serupa. Atas dasar dalil diatas, Ibadah haji juga dilaksanakan oleh Nabi Musa AS. Namun demikian, manasik hajinya tidak persis sama dengan manasik Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.

3. Nilai-nilai Akhlak Dalam Interaksi Nabi Musa AS. Dan Nabi Al-Khadir AS.

Materi akhlak dalam interaksi Nabi Musa dan Nabi Al-Khadir, secara global dibagi dua:

Pertama, Akhlak seorang guru, dalam hal ini yang diperankan oleh Nabi Al-Khadir AS

Kedua, Akhlak seorang murid, yang diperankan oleh Nabi Musa AS.

Nilai-nilai akhlak tersebut adalah sebagai berikut :

a. Adab Bertamu

Dalam hal ini, *Nabi Musa sebagai tamunya* Nabi Al-Khadir

1) Menjaga sopan santun

Sikap sopan santun harus menjadi perhiasan seorang mukmin dimana pun ia berada, termasuk saat bertamu. Dengan tersenyum dan wajah ceria saat berjumpa dengan tuan rumah. Sikap ini sangat dianjurkan dalam Islam, sebagaimana pada hadis berikut :

عَنْ أَبِي دَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ¹⁴⁶

¹⁴⁶Muhammad bin Isa bin Tsaurah bin Musa bin Adl-Dlahaq, At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet. 2, 1975, juz 3, hal. 404 no.1956

Dari Abu Dzar radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, Senyum yang engkau berikan di hadapan saudaramu adalah sedekah darimu... ” (HR. Tirmidzi dari Abu Dzar)

Bertemu dengan wajah yang masam atau merengut akan menimbulkan efek negatif yang menghilangkan perasaan suka dan membuka peluang bagi setan untuk merusak hubungan antar sesama Muslim.¹⁴⁷

Walau senyum itu perkara remeh, tapi dampaknya luar biasa. Oleh karena itu, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* berpesan sebagaimana dalam hadis berikut :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَا أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ¹⁴⁸

Dari Abu Dzar radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda kepadaku: “Janganlah engkau menganggap remeh suatu kebaikan sekecil apapun, walaupun hanya dengan sekedar bermanis muka ketika engkau bertemu saudaramu.” (HR. Muslim dari Abu Dzar)

2) Mengucapkan salam dan memperkenalkan diri.”

Setiap kali bertemu seorang muslim dengan muslim lainnya hendaknya mengucapkan salam. Hal ini dapat menumbuhkan cinta sesama muslim. Al-Qur’an menjelaskan tentang ada bertamu,

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ بِحَيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS. An-Nisā [4] : 86)

Maksud ayat ini adalah, bila kita mendapatkan salam dari seorang muslim dengan السَّلَامُ عَلَيْكُمْ, maka jawabnya adalah serupa atau lebih baik وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Mengucapkan salam merupakan hak muslim pada muslim lainnya, sebagaimana dalam hadis :

¹⁴⁷Syaikh Abdul Aziz bin Fathi As Sayyid Nada, *Mausu'atu Adāb al Islamiyyah*, Riyadh: cet.3, 1428 H, hal. 746

¹⁴⁸Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury , *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihyāu al-Turats al-‘Araby, tt , juz 4, hal.2026, no.144, 2626

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ « قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟، قَالَ: «إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ...»¹⁴⁹

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Hak muslim kepada muslim yang lain ada enam.” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Apabila engkau bertemu, ucapkanlah salam kepadanya;...” (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Setelah mengucapkan salam, seorang tamu hendaknya memperkenalkan diri dan menjabat tangan tuan rumah, sebagaimana pada hadis berikut :

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ، إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا¹⁵⁰

Dari Al Barā bin ‘Azib radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Tidaklah dua muslim itu bertemu lantas menjabat tangan melainkan akan diampuni dosa di antara keduanya sebelum berpisah.” (HR. Ibnu Majah dari Al Barā bin ‘Azib)

3) Menghargai aturan tuan rumah

Sudah selayaknya seorang tamu menghargai aturan tuan rumah yang dikunjunginya. Karena itu, diperlukan konfirmasi terlebih dahulu sebelum berkunjung. Saat ini, hal tersebut lebih mudah dilakukan dengan adanya medsos, misalnya WA (Whatsapp) atau FB (Facebook), dan lainnya. Dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Al-Khadir, sikap ini dilakukan oleh Nabi Musa saat ia meminta Nabi Al-Khadir menjadi gurunya, dengan ungkapan,

Musa berkata kepada Al-Khadir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. Al-Kahfi [18] : 66)

Al-Qur’an menjelaskan adab bertamu para sahabat kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرِ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْسِنِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ

¹⁴⁹Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury , *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihyāu al-Turats al-‘Araby, tt , juz 4, hal.1705, no, 5, 2162

¹⁵⁰Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Rab‘ī al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Ihyā al-Kutubi al-‘Arabiyyah, Faishal ‘Isā al-Bābī al-Halabī, Juz 2, hal. 1220, no. 3703.

ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنكِحُوا أَرْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah. (QS. Al-Ahzāb [33] : 53)

Sababun nuzul ayat ini, Anas ibnu Malik r.a. yang mengatakan, "Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menikahi Zainab binti Jahsy, beliau mengundang sejumlah orang, lalu menjamu mereka, kemudian mereka bercakap-cakap di majelis itu. Kemudian kelihatan beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* hendak bangkit, dan kaum masih duduk-duduk saja. Melihat keadaan itu beliau terus bangkit. Ketika beliau bangkit, sebagian orang bangkit pula, tetapi masih ada tiga orang yang tetap duduk. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* datang lagi dan hendak masuk (ke kamar pengantin), tetapi ternyata masih ada sejumlah orang yang masih duduk dan belum pergi. Tidak lama kemudian mereka bangkit dan pergi. Lalu Aku (Anas ibnu Malik) menghadap dan menceritakan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa kaum telah pergi. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bangkit hendak masuk, dan aku pergi mengikutinya. Tetapi tiba-tiba beliau menurunkan hijab antara beliau dan aku, lalu turunlah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.: 'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya). Tetapi jika kamu diundang, maka masuklah; dan

bila kamu selesai makan, keluarlah kamu' (Al-Ahzab: 53), hingga akhir ayat."¹⁵¹

Dapat dipahami pada ayat ini, perlunya seorang tamu mengetahui aturan tuan rumah. Dalam sababun nuzul itu dijelaskan, bahwa Rasulullah sudah tidak merasa nyaman dengan orang-orang yang masih duduk. Di sisi lain, beliau pun enggan mengusirnya, karena hal itu tentu menjadi tidak hormat pada tamu. Disinilah urgensi tamu memahami aturan rumah yang dikunjungi, apalagi ia seorang pemimpin umat yang sudah barang tentu sangat banyak urusannya.

4) Ziarah atau kunjungan karena Allah

Mengunjungi saudara sesama muslim karena dorongan semata-mata karena Allah, akan mendatangkan cinta Allah kepadanya. Sebagaimana disebutkan dalam hadis :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرَادَ اللَّهُ لَهُ، عَلَى مَدْرَجَتِهِ، مَلَكًا فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ، قَالَ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ: أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ: لَا، غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، قَالَ: فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ، بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحَبَّبْتُهُ فِيهِ"¹⁵²

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu. dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Pernah ada seseorang pergi mengunjungi saudaranya di daerah yang lain. Lalu Allah pun mengutus Malaikat kepadanya di tengah perjalanannya. Ketika mendatanginya, Malaikat tersebut bertanya: “engkau mau kemana?”. Ia menjawab: “aku ingin mengunjungi saudaraku di daerah ini”. Malaikat bertanya: “apakah ada suatu keuntungan yang ingin engkau dapatkan darinya?”. Orang tadi mengatakan: “tidak ada, kecuali karena aku mencintainya karena Allah ‘Azza wa Jalla”. Maka malaikat mengatakan: “sesungguhnya aku diutus oleh Allah kepadamu untuk mengabarkan bahwa Allah mencintaimu sebagaimana engkau mencintai saudaramu karena-Nya“ (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Pada hadis ini dijelaskan, bahwa mengunjungi saudaranya hanya karena Allah tanpa niat-niat duniawi, semata-mata cinta karena Allah. Maka Allah mencintainya. Pada hadis yang lain, dari Umar bin Khaththab radhiyallahu ‘anhu., orang yang saling mencintai karena Allah, bukan karena faktor nasab ataupun daya tarik dunia, akan

¹⁵¹ Abu al-Fida al-Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 1, hal. 453

¹⁵² Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury, *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihya’ al-Turats al-‘Araby, tt, juz 4, hal. 1988, no. 38, 2567.

mendapat kedudukan yang mulia di sisi Allah, sehingga menimbulkan rasa iri (*ghibthah*) para nabi dan syuhada,

عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ لَأَنْسَاءَ مَا هُمْ بِأَنْبِيَاءَ، وَلَا شُهَدَاءَ يَغِيظُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بِمَكَانِهِمْ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، تُخْبِرُنَا مَنْ هُمْ، قَالَ: «هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوا بِرُوحِ اللَّهِ عَلَى غَيْرِ أَرْحَامٍ بَيْنَهُمْ، وَلَا أَمْوَالٍ يَتَعَاطَوْنَهَا، فَوَاللَّهِ إِنَّ وُجُوهُهُمْ لَتُورٌ، وَإِنَّهُمْ عَلَى نُورٍ لَا يَخَافُونَ إِذَا خَافَ النَّاسُ، وَلَا يَحْزَنُونَ إِذَا حَزِنَ النَّاسُ» وَقَرَأَ هَذِهِ آيَةَ {أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ} [يونس:

١٥٣][٦٢

Dari Abu Zur'ah bin Amr ia berkata, bahwasanya Umar bin Al-khaththab berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah sungguh terdapat beberapa manusia yang bukan para nabi dan orang-orang yang mati syahid (syuhada). Para nabi dan orang-orang yang mati syahid merasa iri kepada mereka pada Hari Kiamat karena kedudukan mereka di sisi Allah Ta'ala." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, akankah engkau mengabarkan kepada kami siapakah mereka? Beliau bersabda: "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai dengan ruh dari Allah tanpa ada hubungan kekerabatan di antara mereka, dan tanpa adanya harta yang saling mereka berikan. Demi Allah, sesungguhnya wajah mereka adalah cahaya, dan sesungguhnya mereka berada di atas cahaya, tidak merasa takut ketika orang-orang merasa takut, dan tidak bersedih ketika orang-orang merasa bersedih." Dan beliau membaca ayat ini: "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (HR. Abu Dawud dari Abu Zur'ah bin Amr)

Makna iri (*ghibthah*) berbeda dengan *hasad*. Kalau *hasad* ada iri disertai *dengki*, sedangkan *ghibthah* adalah rasa iri tanpa ada *dengki* sedikitpun.

5) Berterima kasih dan mendo'akan tuan rumah

Sudah selayaknya tamu berterima kasih atas semua kebaikan tuan rumah, dan tamu mendo'akan kebaikan untuk tuan rumah, seperti dalam hadis berikut :

¹⁵³Abu Dawud Sulaiman bin al-As'as bin Ishaq bin Basyir bin Sadad, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Maktabah Al-Ashriyyah, tt, juz 3, hal. 288, no. 3527,.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ¹⁵⁴

Dari Abu Sa'id *radhiyallahu 'anhu.*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda : “Barangsiapa yang tidak bisa bersyukur kepada manusia maka dia tidak akan mampu bersyukur pada Allah.”

(HR. Tirmidzi dari Abu Sa'id)

Abdullah bin Busr menghidangkan makanan untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, kemudian beliau berdo'a:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرِ، قَالَ: نَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي، قَالَ:
اللَّهُمَّ، بَارِكْ لَهُمْ فِي مَا رَزَقْتَهُمْ، وَاعْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ¹⁵⁵

Dari Abdullah bin Busr *radhiyallahu 'anhu.*, “Ya Allah, berilah keberkahan atas apa yang engkau rezekikan pada mereka, ampunilah dan kasihanilah mereka.” (HR. Muslim dari Abdullah bin Busr)

Selain berterima kasih dan mendo'akan, tamu juga tidak berlama-lama, bila selesai urusan segeralah pamitan dengan baik, jangan sampai kehadirannya memberatkan tuan rumah. Dalam hal ini, diriwayatkan sebagai berikut :

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْكَعْبِيِّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَلَا يَجِلُّ لَهُ أَنْ يَثْوِيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُجْرَجَهُ¹⁵⁶

Dari Abu Syuraikh *al-Ka'bi radhiyallahu 'anhu.*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: ...Tidak halal bagi tamu tinggal (bermalam) hingga memberatkan tuan rumah...” (HR. Al-Bukhari dari Abu Syuraikh *al-Ka'bi*)

Nabi Musa AS berpamitan kepada Nabi Al-Khadir AS, apabila berbuat tidak sabar yang ketiga kalinya, dengan ungkapannya, *Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku".* (QS. Al-Kahfi [18] : 76)

¹⁵⁴Muhammad bin Isa bin Tsaurah bin Musa bin Adl-Dlahaq, At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet. 2, 1975, juz 3, hal. 403 no. 1955

¹⁵⁵Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury, *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihyāu al-Turats al-‘Araby, tt, juz 3, hal.1615, no. 146, 2042

¹⁵⁶Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: 1422 H. Juz 8, hal.32, no.6135

Nabi Al-Khadir sebagai tuan rumah berusaha sebaik mungkin memperlakukan Nabi Musa dan Yusya bin Nun untuk menghormatinya dan memuliakannya.

6) Menyambut tamu dengan ramah

Saat kedatangan Nabi Musa dan Yusya' bin Nun di tempatnya (pertemuan dua lautan), Nabi Al-Khadir segera menyambutnya dengan baik, menjawab salam dan jabatan tangan Nabi Musa, serta memperlakukannya sebaik mungkin.

Memuliakan tamu adalah bagian dari akhlak Islam dan merupakan buah keimanan seseorang kepada Allah dan hari akhir, sebagaimana hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ¹⁵⁷

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu., Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.” (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah)

7) Menjamu tamu sebaik mungkin

Memberikan jamuan kepada tamu adalah bagian dari sedekah dan mendatangkan keberkahan. Karena itu Islam sangat menganjurkan adab ini. Contoh yang paling terkenal dalam memuliakan tamu, adalah Nabi Ibrahim AS. Disebutkan dalam Al-Qur’an bagaimana memuliakan tamu,

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ صَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ
سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ
أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (malaikat–malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mengucapkan, "Salaman." Ibrahim menjawab, "Salamun, " (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi (lembu) gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata, "Silakan kamu makan." (Tetapi mereka tidak mau makan). (QS. Adz-Dzariyat [51] : 24-27)

¹⁵⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, ..., no. 6018

Pada ayat ini disebutkan bahwasanya Nabi Ibrahim AS, masuk sembunyi-sembunyi ke dalam rumahnya tanpa diketahui oleh si tamu. Ia pergi, menyiapkan hidangan yang layak, lalu segera kembali. Hidangan tersebut khusus untuk tamu. Walau demikian, dalam menjamu tamu tetap tidak boleh berlebihan, sehingga menjadi *mubadzir*.¹⁵⁸

8) Menghormati keberadaan tamu

Nabi Al-Khadir AS mengetahui dari Allah tentang Nabi Musa AS dari Bani Israil. Maka dengan mengetahui keberadaan Nabi Musa tersebut, ia pun melayani tamu dengan penuh hormat. Sekalipun Nabi Musa saat itu sebagai muridnya, akan tetapi diperlakukan seperti rekan atau teman sebaya atau sederajat. Hal ini tercermin dalam ungkapannya ketika melihat seekor burung (pipit) di perahu, ia berkata:

Berapa banyakkah air yang disambar oleh burung pipit ini menurutmu?" Musa menjawab, "Sangat sedikit." Al-Khadir berkata, "Hai Musa, sesungguhnya ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, sama dengan apa yang diambil oleh burung pipit itu dari lautan ini." Sebelum peristiwa ini pernah terdetik di dalam hati Musa bahwa tiada seorang pun yang lebih alim daripada dia. Atau Musa pernah mengatakan demikian. Karena itulah maka Allah memerintahkan kepadanya untuk mendatangi Al-Khadir.¹⁵⁹

Kalimat *ilmuku dan ilmumu*, menunjukkan bahwa Al-Khadir mengakui dan menghormati keberadaan Nabi Musa AS sebagai tamu yang sekaligus muridnya.

b. Adab Perjalanan

Terkadang manusia tidak bisa lepas dari kondisi yang memaksanya untuk melakukan safar atau perjalanan, baik yang berurusan dengan ukhrawi maupun duniawi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya seorang muslim mengetahui adab yang sesuai Islam.

1) Meluruskan niat hanya karena Allah

Pada hakikatnya semua amal shalih seorang muslim harus dengan niat yang baik. Hal ini agar setiap amalnya selalu mendapat pahala. Niat yang baik akan mencegah seorang yang sedang safar

¹⁵⁸ Pengalaman peneliti saat mendapat undangan selama 10 hari di PT.Freeport Indonesia pada tahun 2010. Penyambutan kepada peneliti selaku pemateri kajian *Ramadhan*, dirasakan berlebihan terutama saat makan berbuka dan sahur, sehingga sering tersisa dan dibuang. Hal tersebut mendorong peneliti untuk menyampaikan nasihat di depan umum tentang "mubadzir". Alhamdulillah setelah nasihat itu, hidangan berikutnya setiap makan tidak banyak yang tersisa.

¹⁵⁹ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./1999 M. Juz 5, hal. 182.

terjerumus kepada perkara yang dimurkai Allah. Keutamaan safar sebagaimana hadis berikut :

عَنْ أَبِي مُوسَى مِرَارًا يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ، أَوْ سَافَرَ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا¹⁷

Dari Abu Musa berkali-kali berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : Jika seorang hamba sakit atau melakukan safar (perjalanan jauh), maka dicatat baginya pahala sebagaimana kebiasaan dia ketika mukim dan ketika sehat.” (HR. Al-Bukhari dari Abu Musa)

Nabi Musa AS melakukan safar untuk berguru kepada Nabi Al-Khadir karena perintah Allah semata, karena niat ini menjadikan safarnya sebagai amal shalih dan mendapatkan pahala.

2) Lebih baik tidak sendirian dalam safar

Dalam safar banyak mengalami hambatan dan kesulitan, sehingga diperlukan teman agar dapat berbagi dan saling membantu. Nabi Musa AS mengajak muridnya yakni Yusya bin Nun, untuk membantu urusannya selama safar. Mengambil teman perjalanan yang shalih adalah perkara penting dan diperintahkan, sebagaimana hadis:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي الْوَحْدَةِ مَا
أَعْلَمُوا، مَا سَارَ رَاكِبٌ بِلَيْلٍ وَحْدَهُ¹⁷

Dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, Sekiranya manusia mengetahui bahaya (safar) sendirian seperti yang ketahui, niscaya tidak ada seorang pun yang bepergian pada malam hari sendirian.” (HR. Al-Bukhari dari Ibnu Umar)

Pada hadis lain diriwayatkan sebagai berikut :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْوَحْدَةِ، أَنْ يَبِيتَ
الرَّجُلُ وَحْدَهُ أَوْ يُسَافِرَ وَحْدَهُ»¹⁷

Dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhu, bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Melarang sendirian, yaitu melarang

¹⁶⁰Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: 1422 H. Juz 4, hal.57, no. 2996

¹⁶¹Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: 1422 H. Juz 4, hal. 58, no. 2998

¹⁶²Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001, juz 9 hal. 466, no. 5650

sesuatu, shalatlah 2 rakaat, kemudian berdo'a : Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu dan aku memohon kekuatan kepada-Mu (untuk mengatasi persoalanku) dengan ke-Mahakuasaan-Mu. Aku memohon kepada-Mu sesuatu dari anugerah-Mu Yang Mahaagung, sesungguhnya Engkau Mahakuasa sedang aku tidak kuasa, Engkau mengetahui, sedang aku tidak mengetahui dan Engkau-lah Yang Mahamengetahui hal yang ghaib. Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa urusan ini (orang yang mempunyai hajat hendak-nya menyebutkan persoalannya) lebih baik dalam agamaku, penghidupanku, dan akibatnya ter-hadap diriku - atau Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: '...Di dunia atau Akhirat'- sukseskanlah untukku, mudahkanlah jalannya, kemudian berilah berkah. Akan tetapi apabila Engkau mengetahui bahwa persoalan ini lebih berbahaya bagiku dalam agamaku, penghidupanku, dan akibatnya terhadap diriku, atau -Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: '...Di dunia atau akhirat,'- maka singkirkanlah persoalan tersebut, dan jauhkanlah aku dari padanya, takdirkan kebaikan untukku dimana saja kebaikan itu berada, kemudian berikanlah keridhaan-Mu kepadaku." Dan menyebutkan hajatnya (keperluannya) (HR, Al-Bukhari dari Jabir)

Dengan melakukan musyawarah dan istikharah artinya seorang muslim melakukan yang terbaik, tidak memisahkan antara pertimbangan manusia dan ketetapan Allah.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا خَابَ مَنْ اسْتَخَارَ، وَلَا نَدِمَ مَنْ اسْتَشَارَ، وَلَا عَالَ مَنْ اقْتَصَدَ¹⁶⁴

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, Tidak akan rugi orang yang istikharah, tidak akan menyesal orang yang musyawarah, dan tidak akan miskin orang yang hemat.(HR, Thabrani dari Anas bin Malik)

4) Istirahat dan saling menolong sesama musafir

Belajar dari Nabi Musa AS dan Yusya bin Nun saat menempuh perjalanan jauh, ketika sampai di suatu tempat yang layak untuk istirahat, maka beliau dan Yusya pun istirahat dan makan, serta saling membantu. Yusya bin Nun sebagai murid sekaligus teman perjalanan yang membawa barang Nabi Musa, termasuk bekal makanan untuk perjalanan. Hal ini terungkap dari lisan Nabi Musa sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

¹⁶⁴Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Muthir al-Lakhmi asy Syami, Abu al-Qasim ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Ausath*, Cairo: Dar al-Haramain, t.t, juz.6, hal. 365, no. 6627

Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pemudanya (Yusya bin Nun), "Bawalah ke mari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." (QS. Al-Kahfi [18] : 62)

Dari ungkapan diatas, Nabi Musa menyuruh Yusya untuk membawa makanannya. Hal ini menunjukkan Nabi Musa tidak membawa sendiri barangnya. Keperluan istirahat bagi musafir sangat diperlukan agar bisa kembali segar dan melanjutkan perjalanan dengan baik. Baik saat safar dengan berjalan kaki, maupun dengan berkendara.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَافَرْتُمْ فِي الْخِصْبِ، فَأَعْطُوا الْإِبِلَ حَظَّهَا مِنَ الْأَرْضِ¹⁶⁵

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, Bila kalian tengah melintasi tanah yang subur, maka berilah bagian kepada unta tunggangan untuk makan dari rumpuhnya...”

Bila musafir singgah pada suatu tempat untuk beristirahat, hendaklah berlindung kepada Allah dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ حَكِيمِ السُّلَمِيَّةِ، تَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ، حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ¹⁶⁶

Dari Khaulah binti Hakim As-Sulamiyyah radhiyallahu ‘anha, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Barangsiapa yang singgah di suatu tempat kemudian membaca doa; "A'udzu bikalimatillahi taammati min syarri maa khalaq." (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejelekan yang diciptakan). Barangsiapa yang membacanya tidak akan membahayakannya sesuatu apapun hingga ia pindah dari tempat tersebut. (HR. Muslim dari Khaulah binti Hakim As-Sulamiyyah)

5) Amar Ma'ruf dan Nahyi Munkar

Al-Ma'ruf, adalah sesuatu yang bisa diterima oleh jiwa manusia dan membuatnya merasa tenang. *Amar ma'ruf* adalah memerintahkan

¹⁶⁵Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury , *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihya' al-Turats al-'Araby, tt , juz 3, hal.1525, no. 178, 1926

¹⁶⁶Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury, *Shahih Muslim*, ... , juz 4, hal. 2080, no. 54, 2708

atau menegakkan setiap sesuatu yang dalam pandangan akal dan syariat agama adalah baik. *Al-Munkar*, sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal dan tidak baik diucapkan oleh lisan.¹⁶⁷ Nahi munkar, adalah melarang atau mencegah terjadinya hal tersebut demi kemaslahatan.

Nabi Musa AS, melihat kemunkaran di depan matanya, yakni pengrusakan terhadap perahu yang dinaikinya oleh gurunya sendiri yakni Nabi Al-Khadir AS. Demikian pula saat Nabi Al-Khadir membunuh seorang anak, jelas tidak bisa diterima akal. Karena itulah, kepekaan jiwanya dan kepeduliannya mendorong ia untuk protes atas tindakan Nabi Al-Khadir AS. Padahal sesungguhnya, itu semua diluar pengetahuannya.

Amar ma'ruf dan naahi munkar, hendaknya dilakukan dimana pun dan kapan pun. Hal ini perkara penting yang sudah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman-Nya,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran [3]:104)

Dalam hadis dijelaskan sebagai berikut :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ: أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ¹⁶⁸

Dari Abu Sa'id : Adapun ini maka sungguh telah menetapkan atasnya apa-apa yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda : "Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisannya, jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman." (HR. Muslim dari Abu Sa'id)

Pada hadis ini, ada tiga cara melakukan naahi munkar, yakni:

¹⁶⁷Anas Ismail Abu Dawud, *Dalīlu As-Sā'ilīn Bekal*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Insan Kamil, dengan judul "*Bekal Seorang Dai*", Solo: Insan Kamil, cet.1, 2018, hal. 69

¹⁶⁸Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury, *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihya' al-Turats al-'Araby, tt, juz 1, hal.69, no.78, 49

- a) Dengan *tangan*, artinya dengan tindakan atau kekuasaan atau kewenangan.
- b) Dengan *lisan*, artinya dengan nasihat yang baik.
- c) Dengan *hati*, artinya hanya tidak setujunya hati dan kemudian mendo'akan agar orang yang berbuat munkar segera mendapat hidayah dan bertobat.

Menurut Imam Nawawi, perbedaan cara ini karena tergantung kondisi iman yang naik turun, sedangkan amar ma'ruf dan nahyi munkar adalah *wajib*.¹⁶⁹

6) Saling mengingatkan sesama musafir

Banyak di kalangan muslimin yang apabila sedang safar, melakukan pelanggaran syariat, seperti halnya, meninggalkan shalat lima waktu, membuka aurat, berselingkuh, dan pelanggaran lainnya. Ini artinya kesempatan untuk mengingatkan sesama musafir terbuka luas. Akan tetapi, bila yang diingatkan itu orang lain, bukan saudara, bukan teman perjalanan dan bahkan tidak kenal sama sekali, maka perlu pertimbangan matang bisa tidaknya diingatkan. Jangan sampai niat baik berdampak buruk. Maksud mengingatkan atau menegur kesalahannya, akan tetapi berujung dengan keributan di perjalanan.

Nabi Musa mengingatkan Nabi Al-Khadir karena sudah sama-sama kenal, dan paham kedudukan masing-masing. Sehingga tanpa segan Nabi Musa menegur tindakan Nabi Al-Khadir, sekalipun yang ditegur itu hakikatnya tidak salah.

Allah Ta'ala berfirman,

وَالْعَصْرِ ﴿٦﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٧﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٨﴾

Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sert saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran. (QS. Al-Ashr [103] : 1-3)

Allah bersumpah dengan semua waktu (24 jam), yakni dengan kalimat:

- | | | |
|------------------|-------------------|---------------|
| a) Waktu sore, | <i>Wal-Ashri</i> | (QS. 103: 1) |
| b) Waktu malam, | <i>Wal-Laili</i> | (QS. 92 : 1) |
| c) Waktu fajar, | <i>Wal-Fajri</i> | (QS. 89 : 1) |
| d) Waktu shubuh, | <i>Was-Shubhi</i> | (QS. 81 : 18) |
| e) Waktu dluha, | <i>Wadh Dhuha</i> | (QS. 93 : 1) |

¹⁶⁹Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf an Nawawy, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajaj*, Beirut: Daru Ihya at-Turats al-'Araby, cet.2, 1392 H., juz 2, hal. 21

f) Waktu siang, *Wan-Nahāri* (QS. 92 : 2)

Karena urgensinya waktu, tidak ada satu waktu pun yang terlewat menjadi sumpahnya Allah. Manusia sukses dan gagal sangat tergantung kemampuan memenej waktu. Yang pasti 24 jam dalam sehari itu sudah cukup untuk mencari nafkah, urusan ibadah, mencari ilmu, amal shalih, istirahat, dll.

Pada surat Al-Ashr diatas, untuk dapat melakukan amar ma'ruf dan nahyi munkar dengan lisan yang baik adalah :

Pertama, Saling menasihati dengan benar (sesuai Al-Qur'an dan Sunnah), (QS. Al-Ashr [103] : 3)

Kedua, Saling menasihati dengan sabar (tidak emosional) (QS. Al-Ashr [103] : 3).

Imam Asy Syafii *rahimahullah* mengomentari surat Al-Ashr sebagai berikut :

لَوْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ حُجَّةً عَلَى خَلْقِهِ إِلَّا هَذِهِ السُّورَةَ لَكَفَّتْهُمْ¹⁷⁰

Kalau sekiranya Allah tidak menurunkan hujjah, atas makhluknya, niscaya surat ini cukup untuk mereka."

Pada surat Al-Balad ditambahkan dengan kalimat:

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

"Saling menasihati dengan kasih sayang (tidak dengan kebencian)."
(QS. Al-Balad [90] : 17)

7) Mengambil Ibroh dari berbagai temuan disaat safar

Di sepanjang perjalanan seorang *musafir* hampir selalu menemukan banyak hal baru, baik itu inspirasi yang muncul di pikiran, informasi penting dari obrolan, atau temuan langsung suatu peristiwa dalam perjalanan. Atas dasar hal tersebut, sudah selayaknya berbagi kebaikan kepada sesama teman safar.¹⁷¹

Safarnya Nabi Musa dengan Nabi Al-Khadir, banyak mendapat ibroh, antara lain :

- a) Negosiasi Nabi Al-Khadir untuk dapat tumpangan naik perahu
- b) Seekor burung pipit meminum air laut dengan paruhnya yang sangat kecil
- c) Pembunuhan anak, yang di kemudian hari akan berbahaya
- d) Nabi Al-Khadir tidak meminta upah atas amal shalehnya menegakkan dinding yang hampir roboh
- e) Bersatu dan berpisah karena Allah

¹⁷⁰ Muhammad bin Shalih bin Muhammad al-Utsaimin, *Syarhu Tsalâtsati al-Ushûl*, Dâru ats-Tsuraya linasyri, 1424 / 2004, juz 1 hal. 27

¹⁷¹ Pengalaman peneliti yang sudah mulai safar jauh (ratusan km) sejak tahun 1984, banyak sekali temuan berharga, inspirasi baru, teman baru, dan lainnya yang bermanfaat.

c. Komitmen pada Janji yang Disepakati

Menepati janji adalah merupakan perintah Allah dan ciri mukmin yang sukses, sebaliknya mengingkari janji adalah bagian dari sifat munafiq. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ...

Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji... (QS. Al-Maidah : [5] : 1)

Pada ayat lain disebutkan, bahwa ciri orang beriman yang sukses adalah memelihara janji,

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Dan (beruntunglah) orang yang memelihara amanat-amanat yang dipikulkan atas mereka dan memelihara janjinya yang dijalin dengan pihak lain. (QS. Al-Mukminun [23] : 8)

Komitmen pada janji sudah dicontohkan Nabi Musa AS sebelum berangkat safar dengan Nabi Al-Khadir AS, di antaranya sebagai berikut:

1) Komitmen Nabi Musa untuk bersabar tidak akan bertanya

Ketika Nabi Al-Khadir mengabulkan permohonan Nabi Musa untuk berguru padanya, sehingga keduanya sepakat mengadakan komitmen :

- a) Perjalanan yang cukup jauh akan ditempuh dengan kendaraan laut.
- b) Selama perjalanan, Nabi Musa tidak diperkenankan bertanya atas apa yang dilakukan Nabi Al-Khadir
- c) Selain bertanya tidak boleh ada ungkapan protes atau mengomentari atas apa yang dilakukan Nabi Al-Khadir.
- d) Bila tiga kali terjadi pelanggaran, maka program belajar dianggap selesai dan diadakan perpisahan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjadikan "janji" sebagai indikator keimanan. Orang mukmin adalah yang menepati janji, orang munafiq adalah orang yang mengingkari janjinya. Sebagaimana dalam sabdanya, Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhu,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُتَأَفِّقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصَلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصَلَةٌ مِنَ النَّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ " تَابَعَهُ شُعْبَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ¹⁷²

¹⁷² Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: 1422 H. juz 1, hal. 16, no. 34

Dari Abdullah bin Amr, bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda : "Terdapat empat perkara yang jika semuanya ada pada diri seseorang, maka jadilah dia orang munafik tulen (maksudnya, akan mengantarkan kepada nifak akbar, pen.). Dan jika ada pada dirinya salah satunya, maka dia memiliki sifat kemunafikan, sampai dia meninggalkannya, (yaitu): (1) jika berbicara, dia berdusta; (2) jika membuat perjanjian, dia melanggarnya; (3) jika membuat janji (untuk berbuat baik kepada orang lain, pen.), dia menyelisihi janjinya; dan (4) jika bertengkar (berdebat), dia melampaui batas." (HR. Al-Bukhari dari Abdullah bin Amr)

Nabi Musa AS komitmen atas janji kesepakatannya, sehingga walaupun berat hati dan masih haus ilmu, ia harus ridha menerima konsekuensi (perpisahan) dengan Nabi Al-Khadir. Perpisahan itupun terjadi setelah Nabi Al-Khadir menjelaskan semua tindakannya hanya karena perintah Allah, bukan atas kehendaknya sendiri.

2) Komitmen Nabi Al-Khadir atas tiga kesempatan untuk Nabi Musa

Sebagai guru, Nabi Al-Khadir AS harus memberikan keteladanan kepada muridnya. Maka dengan sikapnya yang bijaksana dan tegas, sebelum berpisah, Nabi Al-Khadir AS menceritakan dulu semua pelanggaran yang dilakukan Nabi Musa AS, lalu menjelaskannya satu persatu, sehingga Nabi Musa paham dan menyadai harus banyak lagi belajar.

Adapun tiga kesempatan untuk Nabi Musa adalah :

- a) Saat Nabi Al-Khadir membocori kapal, Nabi Musa protes dan menyalahkan, Kemudian ia lupa sudah janji untuk tidak bertanya. Maka akhirnya, Nabi Musa dimaafkan
- b) Saat menegur Nabi Al-Khadir, karena telah melakukan dosa yakni membunuh seorang anak. Kesalahan Nabi Musa dengan teguran itu menjadi lampu kuning baginya dan merupakan kesempatan terakhir setelah ini.
- c) Saat Nabi Musa menyalahkan sikap Nabi Al-Khadir karena tidak minta upah atas pertolongannya menegakkan dinding yang hampir roboh.

3) Bersatu dan berpisah karena Allah

Di antara tujuh golongan manusia yang akan mendapat perlindungan Allah di hari kiamat nanti adalah dua orang muslim yang *bersatu karena Allah, berpisah pun karena Allah*. Terkadang ada di antara manusia yang bersatu karena motivasi duniawi, saat berpisah pun karena faktor duniawi. Tidak sedikit persahabatan yang berujung dengan permusuhan, hanya karena faktor-faktor duniawi. Baik karena perebutan jabatan, finansial, popularitas, maupun karena faktor

kesukuan, fanatisme golongan, dan lain-lain. Nabi Musa dan Nabi Al-Khadir bersatu karena didasari dengan perintah Allah. Mereka berpisah karena harus menepati janji yang juga perintah Allah. Sebagaimana pada hadis berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبَعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ، يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ، أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينَهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ¹⁷³

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu., Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, Ada tujuh (golongan orang beriman) yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya (yaitu) pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ibadah kepada Rabb-Nya, seseorang yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah. (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah)

d. Ciri-ciri Ahli Surga

Untuk mengetahui seseorang itu sebagai ahli surga tentu tidak bisa meraba-raba atau mengira-ngira. Allah dan Rasul-Nya telah banyak memberi informasi melalui Al-Qur’an dan Hadis shahih tentang ciri atau sifat ahli surga ketika di dunia. Dan itupun hanya dilihat secara lahir (*zhahir*), adapun urusan hati hanya Allah Yang Maha Tahu. Di antara ciri-ciri ahli surga yang dapat dilihat pada Nabi Musa dan Nabi Al-Khadir adalah :

1) Taat, Sabar dan Tawadhunya Nabi Musa AS

Nabi Musa AS berangkat menempuh perjalanan jauh untuk berguru kepada Nabi Al-Khadir, semuanya karena landasan *taat pada perintah Allah Ta’ala*. Seorang nabi dan rasul Allah serta sebagai *ulul azmi*, Nabi Musa dikaruniai sifat-sifat yang mulia, seperti *taat, sabar* dan *tawadhu*. Sehingga Allah menyuruh kaum muslimin untuk belajar sabar kepada ulul azmi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an,

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَرْشِ

¹⁷³ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: 1422 H. juz 1, hal. 133, bo. 660

Maka bersabarlah kamu sebagaimana ulul azmi telah bersabar. (QS. Al-Ahqāf [46] : 35)

Ayat ini menyuruh sabar sebagaimana sabarnya orang-orang yang memiliki keteguhan hati (*ulul azmi*). Para ulama sepakat bahwa yang masuk dalam kategori *ulul azmi* adalah lima nabi, yakni Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa ‘*alaihimussalam* dan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

Posisi Nabi Musa sebagai *ulul azmi*, mendapatkan kitab Taurat, sebagai rasul di kaum bani Israil dan keutamaan lain, tidak menjadikan ia sombong, sehingga tetap tawadhu saat berguru kepada Nabi Al-Khadir. Karena itulah sifat-sifat mulia itu menjadi ciri ahli surga bagi pemilikinya.

Taat adalah bagian dari ketaqwaan seorang mukmin, sebagaimana yang disebutkan oleh Abdullah bin Mas’ud saat menafsirkan makna bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa (*ittaqullaha haqqa tuqātihi*) pada surat Ali Imran [3] : 102,

Allah ditaati tidak dimaksiati,

(Nikmat) Allah disyukuri tidak dikufuri,

Allah (selalu) diingat tidak dilupakan.

Al-Qur’an menginformasikan bahwa orang-orang bertaqwa pasti masuk surga, di antaranya pada ayat berikut :

a) QS. Ali Imran [3] : 15,

Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

b) QS. Al-Hijr [15] : 45,

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir).

c) QS. An-Nahl [16] : 31,

(yaitu) surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa,

d) QS. Maryam [19] : 63

Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa mereka adalah orang-orang yang bertobat atas dosa-dosa mereka dan mereka beriman pada yang gaib.¹⁷⁴

- e) QS. Al-Furqān [25] : 15
Katakanlah: Apa (azab) yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa? Dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka?.
- f) QS. Ad-Dukhan [44] : 51
Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman,
- g) QS. Adz-Dzariyat [51] : 15
Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air,
- h) QS. Ath-Thūr [52] : 17
Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenimatan,
- i) QS. Al-Qamar [54] : 54
Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai,
- j) QS. Al-Qalam [68] : 34
Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Rabbnya.
Orang-orang sabar pun dijanjikan surga, sebagaimana pada ayat-ayat berikut :
- a) QS. Ar-Ra'du [13] : 22-23
Dan orang yang sabar karena mengharap keridhaan Rabbnya,... (yaitu) surga-surga 'Ādn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya,...
- b) QS. Al-Insân [76]: 12
"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera."
- c) QS. Al-Furqân [25] : 75-76
Mereka itulah orang yang dibalasi dengan kedudukan yang tinggi (dalam Surga) karena kesabaran mereka, dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.

¹⁷⁴ Abi Al-Fida' Al-Isma'il ibn 'Umar Ibn Katsir Al-Dimasyqi,, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiah, 1420H/1999M, juz 5, hal. 246.

- d) Dalam hadis qudsi, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
 إِنَّ اللَّهَ قَالَ: إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ، عَوَّضْتُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ¹⁷⁵

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata, aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Sesungguhnya Allah berfirman : “Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan dua kekasihnya (kedua matanya), kemudian ia bersabar, niscaya Aku menggantikan keduanya (kedua matanya) dengan surga.”

(HR. Al-Bukhari dari Anas bin Malik)

Adapun dalil-dalil yang menunjukkan orang tawadhu masuk surga, adalah sebagai berikut:

- a) Salah satu sifat hamba-hamba Allah (*Ibaadurrahman*) adalah tawadhu, tidak sombong di muka bumi. Sebagaimana firman-Nya,

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا...

Dan hamba-hamba Ar-Rahmān (Allah yang Maha Penyayang) yang beriman ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati (tawadhu)... (QS.Al-Furqan [25]: 63)

Dari ayat 63-74 surat Al-Furqan, menjelaskan 13 (tiga belas) karakter *ibaadurrahman*, mulai dengan “tidak sombong” atau tawadhu, sampai berdo’a kepada Allah untuk dijadikan Imam bagi orang yang bertaqwa. aka balasannya adalah surga, sebagaimana firman-Nya,

Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. Di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. (QS. Al-Furqan [25] : 76)

- b) Dalam hadis dijelaskan bahaya sombong sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ
 مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ¹⁷⁶

Dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu 'anhu, sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Tidak akan masuk surga seseorang

¹⁷⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: 1422 H. Juz 7, hal. 116, no. 5653

¹⁷⁶ Muslim bin Al-Hajj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury, *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihya’ al-Turats al-‘Araby, tt , juz 1, hal. 93, no.91, 147

yang di hatinya terdapat seberat biji kesombongan. (HR. Muslim dari Abdullah bin Mas'ud)

Sifat sombong menghalangi manusia masuk ke dalam surga, walaupun kesombongan itu hanya seberat biji sawi (sangat kecil). Maka orang yang rendah hati atau tidak sombong (*tawadhu*) sangat berhak masuk surga.

1) Menahan Marah dan Pemaafnya Nabi Al-Khadir AS

Kesabaran dan budi pekerti mulianya Nabi Al-Khadir nampak pada saat mensikapi kesalahan yang dilakukan oleh Nabi Musa, ia tidak memarahi Nabi Musa, walaupun hal itu layak dimarahi. Akan tetapi ia hanya mengungkapkan kalimat:

Bukankah aku telah berkata kepadamu bahwa kamu tidak akan bersabar dengan perbuatanku yang kamu lihat?

Berulang kali Nabi Al-Khadir memaafkan Nabi Musa AS, adapun kesalahan yang terakhir meskipun dimaafkan tetapi sesuai kesepakatan harus berpisah.

Menahan marah dan sifat pemaaf itu menjadi ciri ahli surga, sebagaimana firman-Nya,

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan, (QS. Ali Imran [3] : 33-34)

Pada ayat-ayat ini tercermin pribadi dan ciri-ciri ahli surga yang dimiliki oleh Nabi Al-Khadir, antara lain, taqwanya, rajin infaq dalam keadaan lapang dan sempit, termasuk saat menyantuni tamunya, yaitu Nabi Musa dan Yusya bin Nun, menahan marah saat Nabi Musa melakukan kesalahan, beliau mampu menahan dirinya untuk tidak marah, dan memaafkan manusia, termasuk memaafkan Nabi Musa walau mengulang kesalahannya.

e. Metode : Dialogis

Keberhasilan sebuah pembelajaran tidak hanya didukung oleh materi dan lingkungan belajar, akan tetapi juga dengan metode. Ada kaidah yang cukup populer di Indonesia, yakni menurut K.H. Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Pesantren Gontor, beliau berkata:

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ

Metode itu lebih utama daripada materi

Kalimat ini tidak terlepas dari peran K.H. Imam Zarkasyi, salah satu Trimurti pendiri PMDG, yang begitu menekankan kalimat tersebut. Sejak kedatangannya dari Padang Panjang, beliau membawa pembaharuan dengan mendirikan Kulliyatu al-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), lembaga pendidikan yang mengusung metode pengajaran modern serta menyeimbangkan antara materi agama dan materi umum.

Perkembangan selanjutnya, atas dasar beberapa masukan dari KH. Hasan Abdullah Sahal, bahwa guru (*mudarris*) jauh lebih penting dari metode (*thariqah*), Akhirnya, lahirlah kata-kata dari beliau yang sangat terkenal di dunia pendidikan Gontor: *at-thariqah ahammu min al-maddah, wa al-mudarris ahammu min at-thariqah, wa ruh al-mudarris ahammu min al-mudarris nafsihi*. (metode lebih utama dari materi, guru lebih utama dari metode, jiwa guru lebih utama dari guru)¹⁷⁷

Metode pembelajaran yang terjadi antara Nabi Musa dan Nabi Al-Khadir adalah metode *dialog*. Banyak ayat mengisahkan dialog antara Nabi dengan umatnya atau dengan keluarganya. *Dialog* berbeda dengan *diskusi* dan *debat*, walaupun sama-sama dua arah antara komunikator dan komunikan.

Dialog adalah *percakapan timbal balik* antara dua orang atau lebih, dalam percakapan lisan maupun karya tulis. Kata, *dialog* diambil dari bahasa Yunani *dia* dan *logos* yang artinya *cara manusia dalam menggunakan kata*. Istilah lain, *dialog* adalah sebuah kegiatan literatur dan *teatrikal* (berkenaan dengan sandiwara atau teater).¹⁷⁸ *Teatrikal* berarti kata sifat (*adjektiva*), berkenaan dengan sandiwara atau teater dan teatris.

¹⁷⁷ KH. Syamsul Hadi Abdan, *Interpretasi Makna "At-Thariqah Ahammu Mina-l-Maddah*, dalam <https://gontor.ac.id/interpretasi-makna-at-thariqah-ahammu-min-al-maddah/> Diakses 28 Desember 2013,

¹⁷⁸ 2 *Arti Kata Teatrikal di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, dalam <https://kbbi.lektur.id/teatrikal>, Diakses 25 Oktobe 2023

Dialog terdiri dari percakapan lisan atau tertulis antara dua tokoh atau lebih. Dialog merupakan proses komunikasi yang harus mempertimbangkan kaidah *semantis* dan *pragmatis*.¹⁷⁹

Semantis adalah berhubungan dengan ilmu tentang makna dalam bahasa,¹⁸⁰ adapun pragmatis adalah bersifat praktis dan berguna bagi umum; bersifat mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan (kemanfaatan);¹⁸¹

Dalam dialog, pihak terkait saling menyampaikan informasi, fakta, data, gagasan, ide, pemikiran, dan pendapat, serta saling berusaha, memahami, mempertimbangkan, dan menerima.

Dalam dialog tidak dibenarkan memonopoli pembicaraan dan kebenaran. Yang terjadi adalah berbagi dan bertukar informasi dan gagasan. Karena itu, tujuan dialog adalah terbentuknya *saling pengertian dan pemahaman bersama* yang lebih luas dan mendalam tentang hal yang menjadi bahan dialog.

1) Aturan Dasar Dialog

Dalam dialog ada aturan yang perlu diperhatikan agar dialog menjadi efektif dan mendapat hasil optimal, yakni keputusan atau kesimpulan yang produktif dan bermanfaat bagi kedua belah pihak yang terlibat dialog. Aturan tersebut antara lain:

a) Meluruskan Niat Karena Allah

Hendaklah semua yang akan terlibat dalam dialog (*al-hiwār*) meluruskan niat semata-mata karena Allah, bukan untuk menyudutkan saudaranya atau pasangan dialognya, bukan juga untuk mencari popularitas. Kalau dari awal sudah meluruskan niat yang ikhlas, insya Allah selama dialog berlangsung akan menjadi tabungan pahala amal shaleh. Sebaliknya, jika dari awal niatnya sudah tidak lurus, sangat mungkin akan menjadi perdebatan (*al-mujādilah/al-munāẓharah*) yang satu sama lain ingin menang, bukan ingin mendapat kesimpulan terbaik. Model dialog (*al-hiwār*) yang baik banyak dicontohkan oleh para nabi dalam Al-Qur'an. Misalnya; antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail saat mau penyembelihan, antara Nabi Yaqub dan Nabi Yusuf, antara Nabi Musa dan Nabi Al-Khadir, dan lain-lain.

¹⁷⁹ Ayu Rifka Sitoresmi, *Dialog adalah Percakapan Lebih dari Dua Orang, Ketahui Aturan dan Karakteristiknya*, dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/4524947/dialog-adalah-percakapan-lebih-dari-dua-orang-ketahui-aturan-dan-karakteristiknya?page=6>, Diakses 6 April 2021

¹⁸⁰ Bahasa, Admin Badan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, dalam <https://kbbi.web.id/semantis> Jakarta : Balai Pustaka, cet. 5, 2021.

¹⁸¹ Bahasa, Admin Badan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, dalam <https://kbbi.web.id/pragmatis> : Jakarta : Balai Pustaka, cet. 5, 2021

b) Selalu Berpijak diatas Landasan Hujjah yang Kuat

Agumentasi, dalil, hujjah atau alasan yang kuat adalah sangat diperlukan dalam dialog, hal ini supaya tidak keluar dari topik pembahasan, dan pernyataan yang disampaikan kedudukannya kuat, valid dan mudah dipahami. Misalnya dalam dialog urusan agama, Hal-hal yang harus diperhatikan adalah rambu-rambunya :

- (1) Mengembalikan semua masalah yang diperselisihkan dalam dialog, kembali kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman-Nya,

...فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. (QS. An-Nisā [4] : 59)

- (2) Tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya, artinya selalu berpijak pada tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagaimana firman-Nya,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata. (QS. Al-Ahzāb [33]:36)

c) Menahan diri

Menahan diri dari sikap menghakimi, mengambil keputusan sepihak atau menggugat status. Lupakan sementara, apa saja yang ada di dalam kepala tentang mereka (*lawan dialog*), Hal ini agar dapat membuka pikiran dan hati untuk mencerna hal-hal yang baru.

Dengan demikian akan dapat memahami sudut pandang orang lain. Lupakan dulu status diri, karena orang lain akan mencoba melihat konsekuensi berdasarkan status. Apalagi, jika strata sosial berbeda jauh, bisa menjadi kendala untuk dialog secara nyaman. Karena itu, dalam dialog tetap diperlukan rasa persaudaraan (*ukhuwwah*) kepada lawan dialog, ungkapkan perkataan yang baik agar tetap dalam rahmat Allah, Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulullah, bertakwalah kepada Allah dalam segala urusan kalian dan selalu berusahalah berkata benar. (QS. Al-Ahzāb [33] : 70)

d) Mendengarkan

Mendengarkan dengan baik adalah cara untuk mengetahui pemahaman di balik semua segi dan perspektif yang berbeda. Konfirmasikan bila ada hal-hal kurang dipahami, dengarkan tanpa memformulasikan respon. Allah Ta'ala telah memerintahkan kita untuk menjadi pendengar yang baik, serta pandai memilah dan memilih. Disebutkan dalam Al-Qur'an,

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat. (QS. Az-Zumar [39] : 18)

Dalam dialog tidak perlu meyakinkan tentang perspektif lawan dialog. Yang diperlukan cukup menunjukkan bahwa masing-masing pihak adalah mendengar dan punya perhatian yang baik. Dengan ini kedua belah pihak akan terbuka dan merasa nyaman walaupun terjadi perbedaan dalam cara pandang dan persepsi.

Cara atau Langkah dalam Menyusun Dialog yang Sederhana:¹⁸²

- (1) Menentukan tema tentang apa yang akan dibicarakan.
- (2) Menentukan tokoh yang ikut terlibat didalam dialog tersebut.
- (3) Menentukan posisi ataupun peran masing-masing tokoh tersebut.
- (4) Membuat inti atau garis besar dari pembicaraan.
- (5) Memperlihatkan kaidah dari penulisan dialog dengan benar.

2) Syarat-syarat Dialog

Untuk dapat telaksananya dialog yang efektif dan inteaktif, memerlukan rencana yang matang. Karena itu, perlu disiapkan syarat-syaratnya agar dialog yang baik dan benar. Di antara syarat-syarat itu adalah:

- a. Memahami maksud dan tujuan dialog serta teknik dialog.
- b. Memahami materi yang akan menjadi topik pembahasan dalam dialog.

¹⁸² Ayu Rifka Sitoresmi, *Dialog adalah Percakapan Lebih dari Dua Orang, Ketahui Aturan dan Karakteristiknya*, dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/4524947/dialog-adalah-percakapan-lebih-dari-dua-orang-ketahui-aturan-dan-karakteristiknya?page=6>, Diakses 6 April 2021

- c. Berkehendak mencari kebenaran dalam dialog. Karena itu harus bersikap terbuka, tidak berprasangka dan tidak memihak.
- d. Menciptakan suasana yang damai dan tenang, tidak emosional. Dapat menyampaikan gagasan dengan baik, sistematis dan jelas
- e. Bersikap jujur, tidak manipulatif, tulus dan tidak mencari-cari kelemahan dan kekurangan rekan dialog, dan tidak memanfaatkan dialog untuk tujuan lain yang kontra produktif.
- f. Dialog dapat membahas berbagai hal diantaranya meliputi berbagai macam bidang kehidupan, seperti: agama, sosial, moral, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya.

3) Contoh-contoh Dialog dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta generasi salaf.

a) Dialog Allah Ta'ala dengan Malaikat

Dan (ingatlah) ketika Rabbmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2] : 30)

Pada dialog di ayat ini, malaikat protes kepada Allah atas rencana penciptaan khalifah di bumi. *Hujjah* atau *argumen* yang disampaikan karena manusia akan melakukan kerusakan di muka bumi. Lalu Allah menguncinya dengan kalimat “*Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*”

b) Dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka bagaimanakah pendapatmu!" Dia (Isma'il) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insyā Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (QS. Ash-Shaffat [37] : 102)

Pada ayat ini, Nabi Ibrahim bedialog dengan Ismail, dan memberi kesempatan Ismail untuk berpendapat. Ismail pun menjawab dengan tenang dan meyakinkan ayahnya.

c) Dialog Bapak dan Anaknya, Nabi Yaqub AS. dengan Nabi Yusuf AS.

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia." (QS. Yusuf [12] : 4-5)

Dalam ayat ini, Nabi Yusuf meminta pendapat ayahnya (Nabi Yaqub), tentang makna mimpinya. Ayahnya hanya berpesan “jangan menceitakan mimpi itu kepada saudara-saudaranya”, tanpa dijelaskan maksud mimpinya. Sekian puluh tahun kemudian barulah mimpinya menjadi kenyataan. Bahwa Nabi Yusuf menjadi raja, 11 bintang adalah saudaranya, matahari dan bulan adalah ayah dan ibunya.

d) Dialog Nabi Musa dan Nabi Al-Khadir

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.

Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". (QS. Al-Kahfi [18] : 66-69)

Almarhum Syekh Ali Jaber dalam buku “*Cahaya dari Madinah*”, menyatakan sebanyak 70 persen isi Al-Qur’an berisi tentang kisah.¹⁸³

- e) Dialog Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dengan para sahabat, Metode pembelajaran yang paling sering dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* kepada para sahabatnya adalah metode *dialog*, bukan *monolog*. Metode dialog ini diterapkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* hampir di setiap keadaan, baik saat memberikan pelajaran kepada perorangan maupun dalam majelis umum.

¹⁸³ Nashih Nashrullah, *Al-Qur’an Memuat Kisah Keluarga Para Nabi Teladan, Ini Hikmahnya untuk Rumah Tangga Muslim*, dalam <https://iqra.republika.co.id/berita/rc9q04320/alquran-memuat-kisah-keluarga-para-nabi-teladan-ini-hikmahnya-untuk-rumah-tangga-muslim>, Diakses, 22 Mei 2023

- Berikut ini contoh-contoh dialog di masa generasi awal Islam,
 (1) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan Hudzaifah bin Yaman *radhiyallahu 'anhu*, dalam hadis berikut :

عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ يَقُولُ: كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ، مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعَدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: «نَعَمْ» قُلْتُ: وَهَلْ بَعَدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: «نَعَمْ، وَفِيهِ دَخْنٌ» قُلْتُ: وَمَا دَخْنُهُ؟ قَالَ: «قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي،¹⁸⁴ تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنَكِّرُ» قُلْتُ: فَهَلْ بَعَدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، دُعَاءٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا» قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا، قَالَ: «هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا، وَيَتَكَلَّمُونَ بِاللِّسِنَتَيْنَا» قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: تَلْزِمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ» قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ؟ قَالَ: «فَاعْتَرِزْ لِي ذَلِكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعْصَ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ، حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ»¹⁸⁵

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman berkata, Adalah orang-orang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang kebaikan, dan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena khawatir menimpa diriku. Maka aku berkata : Ya Rasulullah, Dulu kami dalam keadaan jahiliyyah, Lalu Allah datangkan kepada kami kebaikan (Islam) ini. Maka, Apakah setelah kebaikan itu ada lagi keburukan?, Nabi bersabda ; Ya. Aku bertanya : Apakah setelah itu ada lagi kebaikan ?. Nabi menjawab: Ya, dan didalamnya ada kabut (dakhon). Aku bertanya lagi: apakah dakhonnya?. Nabi menjawab: Kaum yang mengikuti petunjuk, bukan petunjukku. kamu ketahui dari mereka dan kamu ingkari. Dan aku bertanya lagi, Apakah setelah kebaikan itu ada lagi keburukan?, Nabi menjawab: Ya, (munculnya) Para da'i yang menyeru ke pintu-pintu jahannam,

¹⁸⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: 1422 H. juz 4, hal. 199, no. 3606.

¹⁸⁵ Pada Riwayat muslim ada tambahan, “mereka mengikuti sunnah bukan sunnahku” Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury , *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihyaū al-Turats al-‘Araby, tt , juz 3, hal.1375, no.51, 1847

barangsiapa yang menyambut seruan mereka, akan dimasukkan kedalamnya. Aku berkata; Ya Rasulullah, sifatilah mereka bagi kami. Maka Nabi bersabda, Mereka dari kulit-kulit kita dan berbicara dengan lisan-lisan kita. Aku berkata : Maka apa yang engkau perintahkan padaku jika aku mendapati yang demikian itu. Nabi bersabda ; kamu menetapi Jama'ah Muslimin dan Imaam mereka. Maka jika tidak ada bagi mereka Jama'ah dan Imaam, Nabi bersabda: Tinggalkanlah firqah-firqah itu semuanya, walaupun kamu harus menggigit akar pohon sehingga kematian menemuimu, kamu tetap demikian.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Hudzaifah bin Al-Yaman)

Pada hadis yang panjang ini, Hudzaifah bin Yaman dialog interaktif dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang masa yang akan datang, bahwa zaman ini akan mengalami fluktuasi, antara kebaikan dan keburukan.

- (2) Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan beberapa sahabat Dalam hadis sbagai berikut :

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَيْنِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِمْ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئًا¹⁸⁶

Dari Zaid bin Khalid Al-Juhaniy radhiyallahu 'anhu: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga. “ (HR. Ibnu Majah dari Zaid bi Khalid Al-Juhaniy)

Kemudian Abu Bakar Sidiq radhiyallahu 'anhu juga telah menggabungkan anjuran memberi makan yang sedang berpuasa dengan amalan lainnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ صَائِمًا؟» قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَا، قَالَ: «فَمَنْ تَبِعَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ جَنَازَةً؟» قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَا، قَالَ: «فَمَنْ أَطْعَمَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ مِسْكِينًا؟» قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَا، قَالَ: «فَمَنْ عَادَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ

¹⁸⁶ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Rab‘ī al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Ihyā al-Kutubi al-‘Arabiyyah, Faishal ‘Isā al-Bābī al-Halabī, Juz 1, hal. 555, no. 1746

مَرِيضًا؟» قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا اجْتَمَعَنَ فِي امْرِئٍ، إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ»¹⁸⁷

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wassallam bertanya (kepada para sahabat), 'Siapakah di antara kalian yang pada hari ini berpuasa?', Abu Bakar berkata, 'Saya.'

Rasulullah bertanya lagi, 'Siapakah di antara kalian yang hari ini sudah mengiringi jenazah?' Maka Abu Bakar berkata, 'Saya.'

Nabi kembali bertanya, 'Siapakah di antara kalian yang hari ini memberi makan orang miskin?' Maka Abu Bakar mengatakan, 'Saya.'

Lalu ia bertanya lagi, 'Siapakah di antara kalian yang hari ini sudah mengunjungi orang sakit.' Abu Bakar kembali mengatakan, 'Saya.'

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wassallam pun bersabda, "Tidaklah ciri-ciri itu terkumpul pada diri seseorang melainkan dia pasti akan masuk surga.

Dari dialog ini dapat disimpulkan bahwa ada empat ciri ahli surga yang jika berkumpul pada seseorang, ia pasti masuk surga, yakni:

- d) Berpuasa (*shaum*)
- e) Mengiringi jenazah
- f) Membeikan makan orang miskin
- g) Menjenguk orang sakit

- (3) Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan yang suka duduk-duduk di pinggir jalan

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرِيقَاتِ»، فَقَالُوا: مَا لَنَا بِذَلِكَ، إِنَّمَا هِيَ بِمَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا، قَالَ: «فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ، فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا»، قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ؟ قَالَ: «عَضُّ البَصْرِ، وَكَفُّ الأَدَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ»¹⁸⁸

¹⁸⁷ Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury, *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Ihyāu al-Turats al-‘Araby, tt, juz 2, hal.713, no.1028

¹⁸⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: 1422 H. juz 3, hal. 132, no. 2465

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Janganlah kalian duduk-duduk di (tepi) jalanan," mereka (para sahabat) berkata, "Sesungguhnya kami perlu duduk-duduk untuk berbincang-bincang." Beliau berkata, "Jika kalian tidak bisa melainkan harus duduk-duduk, maka berilah hak jalan tersebut," mereka bertanya, "Apa hak jalan tersebut, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Memundukkan pandangan, tidak mengganggu, menjawab salam, memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar". (HR. Al-Bukhari dari Abu Sa'id Al-Khudriy)

Dalam hadis ini terjadi *dialog interaktif* antara para sahabat yang suka duduk-duduk di pinggir jalan dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

- (4) Dialog Panjang Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* dengan Hasan putranya

Dialog ini terdapat pada kitab *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, yang kemudian dinukil oleh Ahmad Abdul Al-Thahthawi dalam bukunya yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi buku berjudul '*150 Kisah Ali bin Abi Thalib*'. Diterjemahkan oleh Rashid Satari, dan diterbitkan Mizan.

Hal pertama yang dibahas dalam dialog tersebut, adalah mengenai kemungkaran dan kebaikan. Ali bertanya, "Anakku, apakah yang dimaksud 'menutup' itu?" Hasan menjawab, "Ayah, 'menutup' adalah membalas kemungkaran dengan kebaikan."

Kemudian Ali bertanya tentang apa itu kemuliaan. Hasan menjawab, "Kemuliaan adalah membangun kekeluargaan dan tidak membalas keburukan dengan keburukan." Kemudian Ali bertanya soal harga diri. Lalu Hasan berkata, "Harga diri adalah menjaga kesucian diri dan memperbaiki keadaan dirinya."

Ali juga bertanya mengenai apa itu kerendahan. Hasan menjawab, "Kerendahan berarti memperhatikan urusan sepele dan enggan memberi kepada orang miskin." Setelah itu, Ali bertanya tentang kikir. Hasan menjawab, "Kikir adalah seseorang menjaga dirinya dengan menyerahkan mahkotanya."

Berikut ini dialog lengkap antara Ali bin Abi Thalib dan Hasan:

Ali: "Apakah toleransi itu?"

Hasan: "Toleransi adalah memberi ketika lapang maupun sulit."

Ali: "Apakah tamak itu?"

Hasan: "Tamak adalah engkau melihat apa yang engkau miliki sebagai ketiadaan dan apa yang engkau infakkan sebagai kerugian."

Ali: "Apakah persaudaraan itu?"

Hasan : "Persaudaraan adalah setia ketika suka maupun duka."

Ali: "Apakah pengecut itu?"

Hasan: "Pengecut adalah seseorang yang berani kepada kawan dan takut kepada musuh."

Ali: "Apakah ghanimah itu?"

Hasan: "Ghanimah adalah senang dalam ketakwaan dan berlaku zuhud di dunia. Itulah ghanimah yang sejati."

Ali: "Apakah santun itu?"

Hasan: "Santun adalah menahan amarah dan mengendalikan hawa nafsu."

Ali: "Apakah kekayaan itu?"

Hasan: "Kekayaan adalah keridhaan hati terhadap bagian yang diberikan Allah meskipun sedikit. Karena, sesungguhnya orang kaya adalah orang yang kaya hatinya."

Ali: "Apakah fakir itu?"

Hasan: "Fakir adalah perangai jiwa yang buruk dalam segala hal."

Ali: "Apakah kehinaan itu?"

Hasan: "Kehinaan adalah ketakutan ketika menghadapi kenyataan."

Ali: "Apakah ceroboh itu?"

Hasan: "Ceroboh adalah menyetujui teman-teman untuk berbuat kejahatan."

Ali: "Apakah berlebihan itu?"

Hasan: "Berlebihan adalah ketika engkau berbicara mengenai masalah yang tidak bermanfaat bagimu."

Ali: "Apakah kemuliaan itu?"

Hasan: "Kemuliaan adalah engkau memberi ketika sulit dan memaafkan orang yang berbuat jahat kepadamu."

Ali: "Apakah berakal itu?"

Hasan: "Seseorang disebut berakal ketika hatinya mampu memelihara apa yang seharusnya dirahasiakan."

Ali: "Apakah kedunguan itu?"

Hasan: "Kedunguan adalah ketika engkau melawan pemimpinmu dan bersuara lebih keras melebihi suaranya."

Ali: "Apakah sanjungan itu?"

Hasan: "Sanjungan adalah menyebut-nyebut kebaikan orang lain dan melupakan keburukannya."

Ali: "Apakah keteguhan itu?"

Hasan: "Keteguhan adalah kesabaran yang kuat, lemah lembut terhadap bawahan, dan menjaga diri dari prasangka buruk terhadap manusia."

Ali: "Apakah kehormatan itu?"

Hasan: "Kehormatan adalah menghormati teman dan memelihara hak-hak bertetangga."

Ali: "Apakah kebodohan itu?"

Hasan: "Kebodohan adalah mengikuti kerendahan dan berteman dengan orang-orang durhaka."

Ali: "Apakah kelalaian itu?"

Hasan: "Kelalaian adalah meninggalkan masjid dan taat kepada orang yang berbuat kerusakan."

Ali: "Apakah nasib buruk itu?"

Hasan: "Nasib buruk adalah engkau menolak bagian yang telah diberikan kepadamu."¹⁸⁹

Dari dialog diatas menunjukkan bahwa metode *dialog* walaupun *panjang* tanpa merasa bosan. Bila *dialog pendek* pun akan berkesan.

(5) Kisah tentang *dialog* dengan orang bakhil

Al-Ashma'i bercerita bahwa apabila datang para tamu ke rumah penduduk Marwaz, dia akan bertanya, "Apakah kalian sudah makan siang?" kalau dijawab "sudah", dia akan berkata, "Demi Allah, seandainya kalian belum makan, pasti akan kuhidangkan makanan istimewa yang kalian belum pernah memakannya, namun makanan tadi (yang pertama itu) menghilangkan nafsu makan kalian. Tetapi jika dijawab "belum" maka dia akan berkata, Demi Allah, seandainya kalian sudah makan, pasti akan aku hidangkan minuman amat segar yang kalian belum pernah meminumnya". Dan tidak pernah ada hidangan yang di hadapan mereka.¹⁹⁰

Al-Qur'an memuat 70 % tentang sejarah atau kisah, yang didalamnya banyak kandungan *dialog*, karena secara *empiris*, metode *dialog* jauh lebih efektif dari sekedar *monolog*, seperti *ceramah* yang kurang menarik mustami akan menimbulkan kejenuhan bagi mustami dalam majelis atau forum. Kisah *dialog* Nabi Musa dan Nabi Al-Khadir, serta Nabi Musa dengan kaumnya, yakni Bani Israil, banyak memberikan *inspirasi* bagi kaum muslimin, termasuk peneliti.

¹⁸⁹Muhammad Hafid, *Dialog Ali bin Abi Thalib dan Hasan tentang Kehidupan*, dalam <https://islamdigest.republika.co.id/berita/rzsda7430/dialog-ali-bin-abi-thalib-dan-hasan-tentang-kehidupan>, Diakses 22 Oktober 2023

¹⁹⁰Anas Ismail Abu Dawud, *Dalīlu As-Sā'ilīn Bekal*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Insan Kamil, dengan judul "*Bekal Seorang Dai*", Solo: Insan Kamil, cet.1, 2018, hal. 107.

BAB IV TERM-TERM AL-QUR'AN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBELAJARAN AKHLAK

Al-Qur'an adalah kalamullah yang mustahil bagi manusia dapat membuat semisalnya. Al-Qur'an adalah tali Allah (*hablullah*) yang kuat dan jalan-Nya yang lurus (*shirath al-mustaqim*). Barangsiapa yang berpegang teguh kepadanya, niscaya dia akan selamat dan siapa yang berpaling darinya, niscaya dia akan binasa. Segala tali selainnya mudah putus, segala jalan selainnya adalah buntu. Al-Qu'an adalah teman para ulama dan kebunnya orang arif dalam kehidupan mereka dan dengan ilmunya jiwa mereka hidup. Dari Abdullah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ حَبْلُ اللَّهِ،
وَالنُّورُ الْمُبِينُ، وَالشِّفَاءُ النَّافِعُ عِصْمَةٌ لِمَنْ تَمَسَّكَ بِهِ، وَبِحَاةٍ لِمَنْ تَبِعَهُ،¹

Dari Abdullah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda : "Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah tali Allah yang kuat. Dia adalah cahaya yang jelas, dia adalah penawar yang bermanfaat, perlindungan bagi orang yang berpegang kepadanya, dan keselamatan bagi orang yang mengikuti (petunjuk)Nya." (HR. Al-Hakim dari Abdullah)

¹Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdullah bin Muhammad An-Naisabury, *Al-Mustadrak ala ash-Shahihain*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990, cet.1, juz 1, hal. 741, no. 2040.

Dalam Al-Qur'an dikenal beberapa term yang terkait dengan pembelajaran akhlak, term-term tersebut adalah :

A. Term-Term Al-Qur'an Tentang Pembelajaran

Dalam hal ini, penulis mengelompokkan term-term Al-Qur'an yang masuk dalam pembelajaran, adalah yang lebih menekankan pada aspek kecerdasan intelektual (*kognitif*), seperti *Al-Ta'lim*, *Al-Tarbiyah*, *At-Tadris*, dan lain-lain. Adapun term-term Al-Qur'an yang lebih menekankan pada aspek afektif, penulis mengelompokkannya pada akhlak, yaitu : *At-Tadzkirah*, *At-Tazkiyah* dan *Ar-Riyadhah*. Baik yang masuk kategori pembelajaran maupun yang masuk kategori akhlak, semuanya mengandung spek psikomotorik. Yang termasuk dalam pembelajaran, adalah sebagai berikut :

1. *Al-Ta'allum* (Belajar)

Kata *al-ta'allum* berasal dari kata *ta'allama* – *yata'allamu* – *ta'allum* yang berarti belajar, terdidik dan mempelajari.² Dalam Al-Qur'an tidak terdapat secara *eksplisit* kata *ta'allama* dalam bentuk *masdar* menjadi *Al-Ta'allum*, maupun dalam bentuk *fi'il*. Namun secara substantif, perintah belajar diisyaratkan Allah dalam Al-Qur'an. Misalnya pada QS. Al-Alaq [96]: 1-5, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS.Al-Alaq [96]: 1-5)

Ayat-ayat ini merupakan yang pertama kali turunnya Al-Qur'an dari Malaikat Jibril kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Diawali dengan perintah membaca (*iqra'*) dan menjelaskan bahwa Allah mengajarkan ilmu dengan perantaraan pena (*al-qalam*). Hal ini mengisyaratkan bahwa kegiatan membaca dan menulis adalah dua hal yang tidak boleh dipisahkan sebagai kunci ilmu. Adanya kalimat perintah membaca merupakan isyarat atas perintah menuntut ilmu.

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini,

“Dan bahwa di antara kemurahan Allah Ta'ala, ialah Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Hal ini berarti Allah telah memuliakan dan menghormati manusia dengan *ilmu*. Dan ilmu

²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1997, cet. 14, hal. 966

merupakan bobot tersendiri yang membedakan antara Abul Basyar (Adam) dengan malaikat. Ilmu itu adakalanya berada di *hati*, adakalanya berada di *lisan*, adakalanya pula berada di dalam *tulisan tangan*. Berarti ilmu itu mencakup tiga aspek, yaitu di hati, di lisan, dan di tulisan. Sedangkan yang di tulisan membuktikan adanya penguasaan pada kedua aspek lainnya, tetapi tidak sebaliknya.³

Isyarat perintah belajar, juga disebutkan dalam QS. Thaha [20] : 114,

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي
عِلْمًا (١١٤)

Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan"

Kalimat terakhir pada ayat ini adalah perintah berdo'a kepada Allah untuk ditambahkan ilmu. Ini artinya sebagai isyarat diperintahkan untuk belajar dan berdo'a, tidak hanya berdo'a tanpa usaha menuntut ilmu.

Dalam Islam belajar merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dilihat dari istilah, belajar adalah menerima ilmu sebagai konsekuensi adanya pengajaran. Itulah sebabnya dalam tata bahasa Arab belajar itu disebut dengan *ta'allama*. Adapun asal kata *ta'allama* adalah 'alima yang berarti mengecap, memberi tanda (Munawwir, 1997: 965). *Ta'allama* juga sama dengan *tahajjaba* yang berarti terdidik (Munawwir, 1997: 996). Oleh karena itu, belajar adalah kegiatan yang akan meninggalkan tanda setelah orang melalui proses pembelajaran. Sama halnya dengan terdidik, yaitu orang yang sadar menerima pendidikan dari orang lain. Kesadaran dalam belajar merupakan syarat untuk sampai kepada konsentrasi belajar.⁴

Manusia dilahirkan dari perut ibu dengan tanpa ilmu sedikitpun, dan Allah memberikan tiga komponen penting untuk mencari ilmu, agar manusia bisa bersyukur, sebagaimana firman-Nya;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

³ Abi Al-Fida' Al-Isma'il ibn 'Umar Ibn Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiah, 1420H/1999M. Juz 8, hal. 437.

⁴ Musaddad Harahap, *Hakikat Belajar dalam Istilah Ta'allama, Darasa, Thalaba, Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, Vol. 16, No. 2, Oktober 2019, hal.135

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl [16] : 78)

Pada ayat ini disebutkan bahwa semua manusia yang lahir, pada awalnya “*tidak mengetahui sesuatu pun*”, kemudian Allah berikan tiga komponen penting: *pendengaran, penglihatan dan hati* untuk mencari ilmu atau belajar (*ta'allum*), sehingga bisa bersyukur dengan aplikasinya : beribadah kepada Allah, beramal shaleh dalam kehidupan sehari-hari, melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Isyarat Al-Qur'an mewajibkan dan keutamaan mencari ilmu, juga terdapat dalam ayat-ayat berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٧)

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al- Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamāt, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyābihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyābihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami”. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (ulul albab). (QS. Ali Imran/3: 7).

Ayat ini menjelaskan, bahwa dalam Al-Qur'an terdiri dari dua macam ayat, yang sudah jelas (*muhkamāt*) dan yang samar /belum jelas (*mutasyābihāt*). Orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan, mereka akan mengikuti ayat-ayat *mutasyābihāt*.

Di bagian akhir ayat ini disebut *ulul albab* adalah orang-orang yang dapat mengambil pelajaran. Hal tersebut tidak dilakukan kecuali oleh orang-orang yang telah belajar dan mendapatkan ilmu.

Belajar (*al-ta'allum*) juga harus didahulukan sebelum mengajar (*at-ta'lim*), sebagaimana yang diisyaratkan dalam hadits berikut :

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Dari Utsman radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda : "Sebaik-baik di antara kalian (adalah) orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Muslim dari Utsman bin Affan)

Berdasarkan hadis ini, sebagaimana dalam kata pepatah : Tidak bisa memberi kalau tidak punya apa-apa. Maka tidaklah bisa mengajar kalau tidak pernah belajar. Disinilah urgensi belajar (*al-ta'allum*), agar terhindar dari keadaan sesat dan menyesatkan.

Adalah hal yang wajar bila di antara penuntut ilmu (*muta'allim*) tergesa-gesa ingin menguasai ilmu yang dipelajarinya. Namun demikian, Allah Ta'ala mengingatkan agar jangan sampai keinginan itu membuat dirinya kurang sabar dalam menempuh tahapan mempelajari ilmu. Allah lah yang memberikan kepahaman dan menyimpan ilmu itu dalam hati seorang penuntut ilmu (*muta'allim*). Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧)

Jangan engkau (Muhammad) gerakan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. (QS. Al-Qiyamah [75] : 16-17)

Al-Hafizh Ibnu Katsir menghubungkan ayat ini dengan ayat lain,

...وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

...Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, "Ya Rabbku, tambahkanlah ilmu kepadaku.(QS. Thaha [20] : 114)

Dengan Ilmu Bisa Memahami Berbagai Perumpamaan.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَصْرِيبِهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (٤٣)

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. Al-Ankabut/29 : 43)

Ketajaman mata hati dan pikiran orang berilmu dapat menangkap pesan dalam suatu perumpamaan (*at-tamtsil*). Oleh karena itu seorang

⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (W.256 H.), *Shahih Al-Bukhari*, ... juz 6, hal. 192, no. 5027

penuntut ilmu hendaknya selalu berdo'a untuk memohon ilmu yang bermanfaat, dari Zaid bin Arqam radhiyallahu 'anhu sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam,

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ، قَالَ: لَا أَقُولُ لَكُمْ إِلَّا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كَانَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا⁶

Dari Zaid bin Arqam ia berkata, aku tidak mengatakan pada kalian kecuali sebagaimana yang telah Rasul sabdakan :Ya Allah, Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyu', jiwa yang tidak puas dan do'a yang tidak terkabulkan.

Dengan keimanannya, orang berilmu akan memiliki rasa takut kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an :

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Fathir [35] : 28)

Ayat ini menjelaskan, bahwa hamba-hamba Allah yang takut kepadanya hanyalah orang-orang berilmu (*al-ulamā*). Ibnu Katsir menafsirkan tentang *al-ulamā* pada ayat ini,

Yakni sesungguhnya yang benar-benar takut kepada Allah dari kalangan hamba-hambaNya hanyalah para ulama yang mengetahui tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala. Karena sesungguhnya semakin sempurna pengetahuan seseorang tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala. Yang Mahabesar, Mahakuasa, Maha Mengetahui lagi menyandang semua sifat sempurna dan memiliki nama-nama yang terbaik, maka makin bertambah sempurnalah ketakutannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.⁷

Allah Mengangkat Derajat Orang Beriman yang Berilmu, sebagaimana firman-Nya,

⁶Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury , *Shahih Muslim*, Beirut, Al-Ihyāu al-Turats al-'Araby, tt , juz 4, hal.2088, no.73, 2722

⁷Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* , Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz ٦, hal.,544

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ (١١)

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah [58] : 11)

Pada ayat ini, orang beriman dan berilmu diangkat beberapa derajat. Dalam menafsirkan lafazh: *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*, Ibnu Katsir mengutip hadis tentang seorang mantan budak/hamba sahaya menjadi pemimpin,

Imam Ahmad mengatakan,⁸ telah menceritakan kepada kami Abu Kamil, telah menceritakan kepada kami Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ibnu Syihab, dari Abut Tufail alias Amir ibnu Wasilah, bahwa Nafi' ibnu Abdul Haris bersua dengan Umar r.a. di Asfan, dan sebelumnya Umar telah mengangkatnya menjadi amilnya di Mekah. Maka Umar bertanya kepadanya, "Siapakah yang menggantikanmu untuk memerintah ahli lembah itu (yakni Mekkah)?" Nafi' menjawab, "Aku angkat sebagai penggantikmu terhadap mereka Ibnu Abza, seseorang dari bekas budak kami." Umar bertanya, "Engkau angkat sebagai penggantikmu untuk mengurus mereka seorang bekas budak?" Nafi' menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya dia adalah seorang pembaca *Kitabullah* (ahli *qira'at* lagi hafal Al-Qur'an) dan *alim* mengenai ilmu *faraidh* serta ahli dalam *sejarah*." Maka Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata dengan nada menyetujui, bahwa tidakkah kami ingat bahwa Nabimu telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا، وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ⁹

Sesungguhnya Allah meninggikan derajat suatu kaum berkat Kitab (Al-Qur'an) ini dan merendahkan kaum lainnya karenanya. (HR. Muslim dari Amir bin Watsilah)

⁸Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* ..., Juz 8, hal. 49.

⁹Muslim bin Al-Hajaj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Beirut, Al-Ihya' al-Turats al-'Araby, tt, juz 1, hal.55⁹, no. 269, 817, dari Amir bin watsilah

Dari kisah diatas, sungguh Islam telah mengangkat seorang mantan budak seperti *Ibnu Abza* menjadi tokoh dan panutan umat di suatu kaum karena ilmunya.

Ilmu bila diamalkan akan menjadi berkah dan bertambah dengan ilmu-ilmu lain yang asalnya belum diketahui. Kegiatan membaca dan menulis dapat menjadi indikasi tinggi rendahnya peradaban suatu kaum. Semakin banyak karya tulis yang berkualitas dari suatu kaum, maka semakin mengangkat derajat kaum tersebut.

Orang yang belajar (*muta'allim*), wajib memusatkan perhatiannya dalam menuntut ilmu, mempelajarinya dan menyebarkannya. Imam Asy-Syafi'i berkata, Tidaklah akan berhasil seseorang yang menuntut ilmu (*muta'allim*) dengan kekuasaan (hidup mewah) dan dengan kesombongan. Akan tetapi barangsiapa yang menuntut ilmu dengan merendahkan diri, kesederhanaan hidup, dan berkhidmat kepada ulama, maka ia akan berhasil.¹⁰ Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa membaca (*qara'a*) dan menulis (*kataba*) adalah dua hal yang sangat penting dalam perkembangan ilmu. Oleh karena itu diisyaratkan Allah dengan kalimat bacalah (*iqra'*) dan pena (*al-qalam*).

2. Al-Tarbiyah

Kata *al-tarbiyyah* dalam bentuk masdar, secara *eksplisit* juga tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, secara *implisit* banyak disebutkan dalam bentuk fi'il. Kata *al-tarbiyah*, sudah populer digunakan dalam bahasa Indonesia dan sering diterjemahkan "*pendidikan*". kata *tarbiyah* secara bahasa merupakan kata yang berasal tiga (3) akar kata, yakni,

Pertama, dari kata *raba*, *yarbu*, *tarbiyyatan* yang berarti bertambah (*zad*) atau berkembang (*numu*). Pengertian ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an, surat Ar-Rûm [30] : 39, yang berbunyi,

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (٣٩)

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).

¹⁰Muhammad bin Muhammad bin Muhammad, Abu al-Qāsim Muhibuddin an-Nuwayri, *Syarh Thayyibat an-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'asyr*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet 1, 2003, juz 1, hal.42.

Dari kata *raba*, *yarbu tarbiyyatan* yang berarti tambahan (*zāḍ*)¹¹ atau tumbuh menjadi besar (*namā*),¹² maka dengan tarbiyah diharapkan adanya pertambahan atau pertumbuhan yang positif sebagai buah pendidikan (*at-tarbiyyah*). Sebagaimana tambahnya keberkahan dari harta yang dikeluarkan untuk berzakat, infaq dan shadaqah, akan mendapatkan pahala berlipat ganda/bertambah dan berkembang.

Berdasarkan pada ayat tersebut, maka *al-tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.¹³

Kedua, berasal dari *rabaa*, *yurbi*, *tarbiyyatan*, yang memiliki makna tumbuh (*nasyā*) dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu kata yang kedua ini, maka tarbiyyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

Ketiga, *rabba-yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara. Pengertian ini dapat dilihat pada Al-Qur'an,

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤)

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah. "Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku (rabbayāni) waktu kecil." (QS. Al-Isra' [17]: 24)

Kata *rabbayaniy* pada ayat tersebut dengan jelas diartikan pendidikan, yaitu pendidikan yang diberikan kedua orang tua kepada anaknya. Karena demikian besar arti pendidikan yang diberikan kedua orang tua, maka seorang anak harus menunjukkan sikap hormat dan terima kasih, dengan cara bersikap rendah hati (*tawadhu*) dan mendo'akan kebaikan bagi keduanya.¹⁴ Mendo'akan orang tua sebagai salah satu bukti anak yang shaleh, sebagaimana dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ¹⁵

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia* : Surabaya, Pustaka Progressif, 1997, cet. 14, hal. 597

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia*, ... hal. 1466

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2012, hal.8

¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2012, hal.10

¹⁵ Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury , *Shahih Muslim*, Beirut, Al-Ihyāu al-Turats al-'Araby, tt , juz 3 , hal.1255, no. 14, 1631

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau anak shaleh yang mendo’akannya. (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Kalimat رَبِّيَّانِي pada ayat ini diartikan *mendidik aku, menjaga aku, mengurusiku, dan memelihara atau merawat aku*. Dari kata *rabba, yarubbu, tarbiyyatan* inilah muncul istilah pendidik (*murabbi*) dan terdidik (*mutarabbi*), yang fungsinya seorang *murabbi* tidaklah sekedar mentransfer ilmu kepada *mutarabbi*, akan tetapi juga sebagai penjaga, pengurus, pemelihara dan perawat *mutarabbi*. Dengan demikian, seorang guru atau ustadz bagi murid atau santrinya, tidak hanya berperan sebagai guru di kelas atau majelis, akan tetapi juga berperan sebagai orang tua yang menjaga dan merawatnya, sekaligus juga sebagai pemimpin atau komando yang bisa menggerakkan *mutarabbi*.

Satria Hadi Lubis, seorang penulis produktif tentang *murabbi*, memberikan pengertian *murabbi* adalah seorang da’i yang membina mad’u dalam forum (*halaqah*). Ia bertindak sebagai pemimpin (*qiyadah*), guru (*ustadz*), orang tua (*walid*), dan sahabat (*shahabah*) bagi mad’unya. Peran yang multifungsi itu menyebabkan seorang *murabbi* perlu memiliki berbagai keterampilan, antara lain keterampilan memimpin, mengajar, membimbing, dan bergaul. Peran *murabbi* berbeda dengan peran *ustadz*, *muballigh* atau penceramah pada tataran dakwah umum (*‘ammah*). Jika peran *muballigh* titik tekannya pada penyampaian materi-materi Islam secara menarik dan menyentuh hati, maka *murabbi* memiliki peran yang lebih kompleks daripada *muballigh*. *Murabbi* perlu melakukan hubungan intensif dengan mad’u atau *mutarabbi*, sehingga memiliki hubungan dekat. Ia juga memiliki tanggung jawab menyelesaikan persoalan yang dihadapi *mutarabbi*.¹⁶

Jika ketiga kata dasar *al-tarbiyah* tersebut dibandingkan atau diintegrasikan antara satu dan lainnya, bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Namun jika dilihat dari segi penggunaannya, tampak istilah yang ketiga (*rabba, yarubbu*) lebih banyak digunakan. Jika diintegrasikan, akan diperoleh pengertian, bahwa *al-tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pada kata *al-tarbiyah* tersebut mengandung

¹⁶ Satria Hadi Lubis, *Menjadi Murabbi Sukses*, Jakarta : Pustaka Hamasah, cet. 3, 2006, hal. xi.

cakupan tujuan proses pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi, dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya.¹⁷

Jumlah kata *Rabb* (Rabb, Rabbi, Rabbuna, Rabbukum, Rabbuhum dan Rabbuhu) dalam Al-Qur'an sebanyak 839 kali. Di antaranya sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. (QS. Al-Fatihah [1] : 2)

Makna *Rabb* dalam ayat ini adalah : Pencipta, Pengatur, Pemberi Rizki, Pemelihara, Pengurus, Pembina, Pendidik, Pemilik. Sebagaimana pada ayat-ayat berikut:

Rabb berarti Maha Pencipta dan Pemberi Rizki,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١) الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٢)

Hai manusia, sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian. Karena itu, janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2] : 21)

Dalam menafsirkan kandungan ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa makna *Rabb* disini adalah Allah Maha Pencipta dan Maha Pemberi rizki.¹⁸

Rabb berarti Maha Pencipta, Yang berhak disembah,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Rabb kalian?" Mereka

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2012, hal.8.

¹⁸ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 1, hal.94.

menjawab, "Benar (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (kekuasaan Allah). (QS. Al-A'raf/7: 172)

Kandungan ayat ini dijelaskan oleh Ibnu Katsir, bahwa semua anak-cucu Nabi Adam AS telah melakukan perjanjian, bahwasanya mereka bersaksi, mengakui tidak ada yang patut disembah selain Allah dan akan taat kepada-Nya.¹⁹

Rabb sebagai Maha Pengatur (Yang Maha Memiliki Aturan),

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٦٥)

Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisa [4] : 65)

Ayat ini memperjelas perbedaan keberadaan orang mukmin, bahwa mereka tidak keberatan sedikit pun dalam menerima hukum-hukum Allah dan keputusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Sebaliknya orang-orang munafiq, mereka enggan menerima hukum-hukum Allah dan keputusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Rabb sebagai Maha Pengatur

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

Katakanlah: "Sesungguhnya Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, ...QS. Al-A'raf [7] : 33)

Pada ayat ini menggunakan lafadh *Rabbiya* sebagai pengambil keputusan halal dan haram. Yakni mengharamkan perbuatan syirik, dan perbuatan mengada-adakan sesuatu yang tidak ada landasan *hujjahnya*.

Rabb sebagai Maha Pengampun dan Maha Berkehendak serta Menyediakan Surga (*al-Jannah*) untuk yang bersegera meraihnya,

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا عَرْضُ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (٢١)

¹⁹ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, ... juz 3, hal. 500.

Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabbmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. Al-Hadid [57] : 21)

Di ayat ini, menggunakan lafazh *Rabbikum*, dengan dhamir *antum*, karena bersifat umum kepada semua orang beriman. Bahwasanya Allah menyediakan surga seluas langit dan bumi untuk orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Ayat ini berkaitan juga dengan QS. Ali Imran [3] : 133, yang berbunyi :

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Rabbmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.

Karena luasnya pengertian *al-tarbiyah* ini, maka sebagian pakar pendidikan, seperti Naquib al-Attas tidak sependapat dengan pakar pendidikan lainnya yang menggunakan kata *al-tarbiyyah* dengan arti pendidikan. Menurutna, kata *al-tarbiyah* terlalu luas arti dan jangkauannya. Kata tersebut tidak hanya menjangkau manusia melankan juga menjaga alam jagat raya sebagaimana tersebut. Benda-benda alam tidak dapat dididik seperti manusia karena tidak memiliki persyaratan potensial, seperti akal, pancaindera, hati nurani, insting dan fitrah yang memungkinkan untuk dididik. Naquib al-Attas lebih memilih kata *at-ta'dib* untuk arti pendidikan, bukan kata *al-tarbiyah*.

Namun demikian, yang menggunakan kata *al-tarbiyah* untuk arti pendidikan jauh lebih banyak jumlahnya. Muhammad al-Toumy al-Syaibany, Munir Mursyi, Athiyah al-Abrasy, Ahmad Tsalabi, Muhammad Quthub, Ali Khalil Abul Ainain, Ibnu Sina, Ibnu Taimiyah, dan lain-lain.²⁰

3. Al-Ta'lim

Kata *al-ta'lim* pun secara eksplisit dalam bentuk *masdar*, tidak terdapat dalam Al-Qur'an, akan tetapi dalam bentuk *fi'il* berasal dari kata *'allama - yu'allimu - ta'liman*, artinya mengajar, sebagaimana dalam kalimat *'allama al-'ilma* yang artinya mengajar ilmu.²¹ Adapun secara istilah, *ta'lim* merujuk pada pengajaran yang menyampaikan pengertian, pengetahuan dan keterampilan.

²⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2012, hal.10-11.

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, cet. 14, hal. 965.

Kata *ta'lim* dalam Al-Qur'an digunakan dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) dan *isim* (kata benda). Dalam wujud *fi'il*, terdapat dua bentuk, yaitu *fi'il madhi* dan *fi'il mudhari'*.

Kata yang dalam bentuk *fi'il madhi* disebut sebanyak 25 kali dalam 25 ayat pada 15 surah. Adapun dalam bentuk *fi'il mudhari'* disebut sebanyak 16 kali dalam 16 ayat pada delapan surah.

Sementara itu, *ta'lim* dalam bentuk *isim* hanya terdapat pada satu kali, yakni dalam surat Ad-Dukhan [44]: 14.²² Adalah yang berbunyi :

ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلِّمٌ مَّجْنُونٌ

Kemudian mereka berpaling darinya dan berkata, "Dia itu orang yang menerima ajaran (dari orang lain) dan orang gila."

مُعَلِّمٌ مَّجْنُونٌ, ini ejekan musyrikin quraisy kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Mereka mengatakan, Dia (Muhammad) adalah seorang yang menerima ajaran dari orang lain lagi pula seorang yang gila'.²³

Mahmud Yunus mengartikan *ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih²⁴ Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.²⁵ Pengertian ini didasarkan pada Al-Qur'an,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar! (QS. Al-Baqarah [2] : 31)

Adapun M. Quraisy Shihab, mengartikan kata *yu'allimu* pada surat Al-Jumu'ah [62] : 2, dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.²⁶

²²Abdan Syakura, *Menggali Makna Ta'lim dan Tarbiyah*, dalam <https://www.republika.id/posts/36344/menggali-makna-talim-dan-tarbiyah>, Diakses 12 Januari 2023

²³ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 7, hal.250.

²⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : PT. Hidakarya Agung, tt, hal. 136

²⁵Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Kairo : Dar al-Manar, 1373 H, juz 1, hal. 262.

²⁶ H.M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, cet. 12, 1996, hal. 172.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢)

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS.Al-Jumu'ah [62] : 2)

Penggunaan kata *al-ta'lim* selain pada surat Al-Baqarah [2] : 31, dapat dijumpai pada ayat -ayat lain.

a. Dalam QS. Ar-Rahman [55] : 2, mengajarkan Al-Qur'an

عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢)

(Allah) Yang telah mengajarkan Al-Qur'an.

b. Dalam QS. Al-Maidah [5] : 110, mengajarkan Al-Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil

...وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ...

...Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan Al-Kitab kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil....

c. Dalam QS. Yusuf [12] : 101, mengajarkan takwil mimpi

...وَعَلَّمَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ...

... Dan Engkau telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi.

d. Dalam QS. Al-Baqarah [2] : 239, mengajarkan sesuatu yang belum diketahui manusia

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَدْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

Jika kamu takut (ada bahaya), salatlah sambil berjalan kaki atau berkendara. Kemudian apabila telah aman, maka ingatlah Allah (salatlah), sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui.

e. Dalam QS. Thaha [20] : 71, mengajarkan sihir

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ....

Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu.

f. Dalam QS. Al-Kahfi [18] : 65, mengajarkan ilmu ladunni

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.

g. Dalam QS. Al-Anbiya [21] : 80, mengajarkan membuat baju perang

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾

Kami mengajarkan pula kepada Daud cara membuat baju besi untukmu guna melindungimu dari serangan musuhmu (dalam peperangan). Maka, apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?

h. Dalam QS. Ali Imran [3] : 79, mengajarkan Al-Kitab

...وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!"

Kata *al-ta'lim* dalam Al-Qur'an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu laduni (ilmu yang langsung dari Allah), nama-nama atau simbol-simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu yang terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu baik yang disampaikan melalui proses *al-ta'lim* tersebut dilakukan oleh Allah SWT, malakat dan para nabi. Sedangkan yang berbahaya diajarkan oleh setan.²⁷

Adapun dalam As-Sunnah, kata *al-ta'lim* dapat ditemukan pada hadis berikut:

a. Hadis dari Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ

²⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2012, hal. 12.

الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»²⁸

Dari Utsman bin Affan radhiyallahu ‘anhu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.”

b. Hadis dari Abu Umamah,

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ: ... ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى الثَّمَلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحَوْتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ²⁹

Dari Abu Umamah Al-Bâhily, ia berkata : ... Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya maupun penduduk langit dan bumi bahkan termasuk semut di sarangnya, berikut ikan (di perairan, pent) benar-benar bershalawat untuk yang mengajarkan kebaikan kepada manusia”. (HR. Tirmidzi dari Abu Umamah Al-Bahiliy)

Pada hadis diatas kata *al-ta'lim* dihubungkan dengan mengajarkan Al-Qur'an dengan belajar terlebih dahulu. Kalimat *al-ta'lim* diletakkan setelah *al-ta'allum*, menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang pengajar, harus diawali dulu dengan belajar. Keutamaan pengajar kebaikan sungguh luar biasa, sehingga Allah, malaikat dan seluruh makhluk langit dan bumi bershalawat untuknya. Orang yang mengajarkan ilmu akan mendapatkan pahala dari Allah sebanyak orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka.

Allah akan senantiasa memberikan kebaikan kepada hamba-Nya yang bersungguh-sungguh mencari keridhaan Allah dan akan memberikan ilmu kepada yang mengajarkannya. Sebagaimana firman-Nya,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦٩)

Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. (QS. Al-Ankabut [29] : 69)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini, bahwa orang yang sungguh-sungguh untuk mencari keridhaan Allah, adalah:

²⁸Muhammad bin Isa bin Tsaurah bin Musa bin Adl-Dlahaq, At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet. 2, 1975, juz 5, hal. 23, no.5907

²⁹Muhammad bin Isa bin Tsaurah bin Musa bin Adl-Dlahaq, At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, ..., juz 4, hal. 347, no.2685

الَّذِينَ يَعْمَلُونَ بِمَا يَعْلَمُونَ، يَهْدِيهِمْ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ³⁰

Barangsiapa yang mengamalkan apa yang mereka ketahui, maka Dia akan memberi petunjuk kepada mereka apa yang tidak mereka ketahui.

Dari keterangan diatas dapat dipahami, bahwa orang yang mengajarkan ilmu akan mendapat pahala dari Allah. Jika ia tidak hanya mengajarkan ilmu tersebut, akan tetapi juga mengamalkannya, maka selain ia mendapat pahala, juga akan memperoleh pengetahuan dari Allah tentang sesuatu yang belum diketahuinya, bentuknya berupa ilmu *laduni* sebagaimana ayat dan penjelasan tafsir Ibnu Katsir tersebut, atau mendapat tambahan ilmu dari mengamalkan ilmu tersebut.

Kata *al-ta'lim* dalam arti pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan, banyak digunakan untuk pendidikan bersifat nonformal, seperti *majelis ta'lim* yang saat ini banyak berkembang dengan berbagai ragamnya. Ada majelis ta'lim remaja, Ibu-ibu di kampung sekitar pesantren atau masjid, di perkantoran, di kalangan masyarakat elite, di hotel dan lain-lain. Dari segi materinya pun beragam, ada kajian kitab khusus, ada yang tematik, kajian tafsir, hadis, fikih, dan lainnya. Waktunya pun ditentukan, rutin pekanan, bulanan, per triwulan, ada juga insiden pada momen-momen tertentu.

Kata *al-ta'lim* dalam arti pendidikan sesungguhnya merupakan kata yang lebih dulu digunakan daripada kata *al-tarbiyah*. Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* di rumah Al-Arqam (*Dar al-Arqam*) di Mekkah, dapat disebut sebagai majelis *al-ta'lim*. Kegiatan *al-ta'lim* hingga saat ini masih terus berlangsung di seluruh Indonesia. Menurut data dari Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) di Jakarta saja, saat ini terdapat lebih dari 5000 majelis ta'lim.³¹

Di kalangan pemikir Islam yang menggunakan kata *al-ta'lim* untuk arti pendidikan, antara lain Burhanuddin al-Jarnuji dengan kitabnya yang terkenal *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab ini banyak membicarakan tentang akhlak mengajar bagi guru dan akhlak belajar bagi murid. Sampai saat ini kitab ini banyak di kaji di berbagai pesantren. Melalui kitab inilah munculnya *institution culture*, yaitu institusi budaya pesantren yang khas dan berbeda dengan budaya lainnya.

Dengan data dan informasi diatas, maka dengan jelas bahwa kata *al-ta'lim* termasuk kata yang paling tua digunakan dalam kegiatan pendidikan nonformal, dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan

³⁰ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 3, hal. 296

³¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2012, hal. 13.

atau informasi yang bersifat kognitif. Maka kata *al-ta'lim* lebih pas diartikan pengajaran daripada pendidikan. Namun karena pengajaran bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan (*nonformal*).³²

4. Al-Tilawah

Kata *Al-Tilawah*, terdapat pada Al-Qur'an dalam bentuk *idhâfah* yakni

تِلَاوَتِهِ.³³ Sebagaimana firman-Nya :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْحَٰسِرُونَ (١٢١)

Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya dengan sebenar-benar membaca, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. Al-Baqarah [2] : 121)

Kata *al-tilawah*, dalam bentuk *fi'il amr* sering diulang di Al-Qur'an, yaitu "utlu", bacakanlah dengan penuh pemahaman yang mendalam dan diamalkan. Dengan itu, kata tilawah mengandung makna membaca Al-Qur'an dengan penuh pemahaman dan mengamalkan pesan didalamnya.³⁴

Secara bahasa kata *tilawah* (تلاوة) adalah bentuk dasar (*masdar*) dari kata *talā* (تلا) yang berarti "mengikuti". Kata *al-tāliy* (التالي) berarti "yang mengikuti, yang berikut."

Kata *tilawah* (تلاوة) lebih dalam pengertiannya dibandingkan dengan kata *qirā'ah* (قراءة). Seseorang yang melakukan kegiatan *tilawah* (تلاوة) adalah seseorang yang melakukan kegiatan membaca sambil mengikuti bacaannya itu dengan memahami makna kata yang dibacanya. Kalau seseorang yang melakukan *tilawah* Al-Qur'an, berarti dia adalah orang yang membaca Al-Qur'an sambil memahami makna ayat-ayat yang dibacanya.

Kata *al-tilawah* dalam Al-Qur'an, dengan semua bentukannya disebutkan sebanyak 31 kali, antara lain di surat Al-Baqarah [2] : 121 Tilawah dapat diartikan sebagai membaca yang bersifat spiritual atau aktifitas membaca yang diikuti komitmen untuk mengamalkannya. Dan tilawah lebih khusus kepada kitab suci, karena itu kalau ada *tilawah* mesti yang dimaksud adalah Al-Qur'an. Maka dari itu diadakannya MTQ (musabaqah *Tilawatil quran*, bukan *Qirā'atil quran*).

³² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2012, hal. 14.

³³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'an al-Karīm*, Bandung, Diponegoro, t.t. hal. 197.

³⁴ Penerbit Jabal, Perbedaan Tilawah Dan Qira'ah, dalam <https://penerbitjabal.co.id/perbedaan-tilawah-dan-qiroah/>, diakses 16 Februari 2022,

Kata *qirā'ah* hanya mengandung makna membaca saja, mengambil pahala dan berkah dari membacanya. Mengenai membaca ini, sedikitnya Al-Qur'an memiliki hak untuk dibaca 50 ayat perhari menurut keterangan sahah yang lain, bahkan sampai 200 dan 500 ayat dalam sehari. Membaca dengan istilah *al-qira'ah* tidak hanya membaca Al-Qur'an, akan tetapi maknanya bisa membaca diri (*muhasabah*), membaca catatan amal, membaca peradaban, dan lain-lain. Hal ini comtohnya sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا (١٤)

Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu. (QS. Al-Isra [17] : 14)

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini, bahwa nanti di hari kiamat semua orang akan membaca catatan amalnya, baik ia bisa baca tulis saat di dunia, ataupun buta huruf, semuanya bisa membaca buku amalnya.³⁵

Pada surat Al-Baqarah [2] : 121 tersebut, ditemukan istilah dengan sebenar-benarnya membaca (*haqqa tilāwatihi*), yang maksudnya sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, dari Umar bin Khatthab, ialah apabila si pembaca melewati penyebutan tentang surga, maka ia memohon surga kepada Allah. Apabila ia melewati penyebutan tentang neraka, maka ia meminta perlindungan dari neraka.³⁶ Dan tidak ditemukan kalimat *haqqa qirā'atihi*.

Kata *al-tilawah*, juga terdapat pada surat Al-Baqarah [2] : 151. dengan menggunakan kalimat fi'il, bukan dalam bentuk *masdar* maupun *idhāfah*. Sebagaimana firman-Nya :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian Rasul di antara kalian yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian dan menyucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian Al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui. (QS. Al-Baqarah [2] : 151)

a. Urgensi Al-Tilāwah

Membaca (*al-tilāwah*) dapat menjadi tolok ukur peradaban suatu bangsa. Banyak bangsa yang masih memiliki tingkat literasi yang rendah, salah satunya Indonesia. Kegiatan membaca masih kurang diminati oleh

³⁵ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 5, hal. ٥1,

³⁶ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 1, hal.40٣,

kebanyakan masyarakat di Indonesia. Hal ini disebabkan kebanyakan masyarakat belum memahami manfaat dari membaca. Disini menunjukkan pentingnya bimbingan dan pendampingan serta motivasi berprestasi yang didalamnya tidak bisa lepas dari kegiatan membaca.

Membaca (*al-tilâwah*) memiliki banyak manfaat, mulai dari menambah pengetahuan, meningkatkan kinerja otak, sampai mengurangi stres. Membaca juga menjadi langkah awal bagi seorang penulis, karena menulis mengharuskan untuk tekun dan giat membaca agar lebih mudah mengembangkan dan menuangkan ide.

Minat baca di Indonesia masih terbilang sangat rendah. Berdasarkan riset Kemkominfo 2021 dan UNESCO 2022, indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Artinya, hanya ada 1(satu) orang yang gemar membaca di antara 1000 orang lainnya.

Riset berbeda bertajuk World's Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61).³⁷ Padahal, dari segi penilaian infrastuktur untuk mendukung membaca (*al-tilâwah*), peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.

b. Al-Tilawah dalam Hadis

Dalam beberapa hadis, istilah *al-tilâwah* disebutkan sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ،³⁸

Dari Abu Hurairah, radhiyallahu ‘anhu. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah membaca (al-tilawah) Kitabullah dan saling mengajarkan satu dan lainnya melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), akan dinaungi rahmat, akan dikelilingi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya.”

³⁷ Evita Devega, *TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*, dalam https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media, Diakses 10-10-2017

³⁸ Muslim bin Al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisābury , *Shahih Muslim*, Beirut, Al-Ihyaū al-Turats al-‘Araby, tt , juz 4, hal. 074, no.38

Pada hadis ini dijelaskan keutamaan membaca (*al-tilâwah*) kepada kitab Allah, adalah ; diturunkan ketenangan, dicurahkan rahmat Allah, dikelilingi para malaikat Allah dan Allah menyebut-nyebut mereka yang membaca (*al-tilâwah*) dan saling mengajarkan, di sisi makhluk yang dimuliakan Allah.

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ الصَّمْتَ
عِنْدَ ثَلَاثٍ، عِنْدَ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَعِنْدَ الرَّحْفِ وَعِنْدَ الْجِنَازَةِ³⁹

Dari Zaid bin Arqam, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :
“Allah ‘Azza wa Jalla menyukai keheningan di tiga waktu: saat membaca (*al-tilawah*) Al-Qur’an, saat beribadah (*sendiri*), dan saat pemakaman.”
(HR. Thabrani dari Zaid bin Arqam)

Pada hadis ini, disebutkan tiga suasana hening, tenang dan khusus, yakni saat *tilâwah* Al-Qur’an, saat beribadah di kesunyian (contoh: shalat malam) dan saat pemakaman jenazah.

5. *Al-Istima’*

Kata *Al-Istima’* dalam bentuk *isim makrifat*, tidak terdapat secara eksplisit dalam Al-Qur’an. Dalam bentuk *fi’il amr* kata *al-istima’* pada Al-Qur’an, terdapat di QS. Al-A’râf [7] : 204, yang berbunyi :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

Al-Istima’ berbeda dengan *Al-Sam’u* atau *Al Tasmi’*. Makna *Al-Istima’* tidak hanya mendengar, akan tetapi mendengar dengan penuh perhatian.

Karena keutamaan dan manfaat mendengarkan (*al-istima’*) Al-Qur’an, sehingga satu ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pun senang mendengarkan bacaan Al-Qur’an dari orang lain, padahal Al-Qur’an turun pada beliau sendiri.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ» قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْرَأُ عَلَيْكَ؟ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ؟ قَالَ: «إِنِّي أَشْتَهِي أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي»، فَقَرَأْتُ النَّسَاءَ حَتَّى إِذَا بَلَغْتُ: {فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا}

³⁹Abu al-Qasim Sulaimān bin Ahmad Ath-Thabrānī, *Al-Mu’jam al-Kabīr*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. 1, 2003, juz 5, hal. 213, no. 5130

[سورة: النساء، آية رقم: ٤١] رَفَعْتُ رَأْسِي، أَوْ عَمَزَنِي رَجُلٌ إِلَى جَنِي، فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَرَأَيْتُ دُمُوعَهُ نَسِيلٌ.⁴⁰

Dari Abdullah bin Mas'ud, radhiyallahu 'anhu., ia berkata, telah bersabda kepadaku Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :, Bacalah Al-Qur'an untukku.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku bacakan untukmu, padahal Al-Qur'an diturunkan untukmu?' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, 'Aku sangat suka mendengarkannya dari selainku.' Aku pun membacakan surah An-Nisaa' sampai pada firman Allah (yang artinya), 'Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).' (QS. An-Nisâ [4]: 41). Ia berkata, 'Sekarang, cukup engkau baca.' Lalu aku menoleh ke arah beliau dan ternyata berlinang kedua air matanya.

Keimanan seorang mukmin akan bertambah dengan mendengarkan (*al-istima'*) Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabblah mereka bertawakal. (QS.Al-Anfal [8] : 2)

Kalimat *وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ* “ dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, maksudnya diperdengarkan kepada orang-orang mukmin. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kegiatan mendengar (*al-istima'*) dapat menambah keimanan seorang mukmin. Atas dasar inilah dalam dunia pendidikan dan proses pembelajaran, diperlukan adanya kegiatan untuk khusus aktif mendengar (*al-istima'*) terhadap Al-Qur'an, sehingga mendatangkan berbagai kebaikan dan keutamaan, misalnya; Melembutkan hati atau jiwa, menumbuhkan keimanan, mengobati hati yang sakit, mendapatkan ketenangan serta merawat sikap berpegang teguh, mempererat hubungan antara guru dan murid. Di beberapa sekolah atau kampus dan majelis-majelis ta'lim mengawali pembelajaran dengan mendengarkan (*al-istima'*) terhadap

⁴⁰Muslim bin Al-Hajj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Beirut, Al-Ihya' al-Turats al-'Araby, tt, juz 1, hal. 551, no. 800

beberapa ayat Al-Qur'an pilihan. Hal ini untuk mengkondisikan jiwa dan pikiran agar lebih siap menerima ilmu.

6. *Al-Tadabbur*

Kata *Al-Tadabbur* dalam bentuk *isim masdar* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, akan tetapi ditemukan pada Al-Qur'an dalam bentuk *fi'il*. Al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk dibaca dan didengarkan, akan tetapi untuk direnungkan dan diamalkan. Merenungkan dan menghayati isi Al-Qur'an diistilahkan dengan *al-tadabbur*, dalam KBBI disebut dengan *tadabur* yang artinya merenungkan.⁴¹ Dalam kamus Al-Munawwir *tadabbur* diartikan memikirkan, mempertimbangkan akibatnya (baik-buruknya).⁴² *Al-Tadabbur* adalah perkara yang penting, karena dengan *al-tadabbur*, akan dapat mengambil intisari Al-Qur'an sehingga bisa dipahami dan diamalkan isinya. Berbeda sekali jika sekedar membaca Al-Qur'an atau hanya menghafalkannya, tanpa memahami arti, memahami tafsirannya, hingga *al-tadabbur*.

Dalam Al-Qur'an, kalimat *al-tadabbur* dapat dijumpai pada empat ayat, antara lain, *pertama*, Al-Qur'an benar-benar dari Allah,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٤٧﴾

Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an? Kalau sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. An-Nisa [4]:82)

Pada ayat ini merupakan tantangan untuk membuktikan, bahwa jika merenungkan dan mengkaji Al-Qur'an dengan seksama, maka akan terbukti bahwa Al-Qur'an itu sungguh-sungguh bersumber dari Allah Ta'ala. Seandainya bukan dari Allah, niscaya akan terdapat banyak perkara yang rancu dan pertentangan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Kedua, terkait dengan orang-orang munafik,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٤٨﴾

"Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (QS. Muhammad [47] : 24)

Pada ayat ini adalah tentang orang-orang munafik yang tidak berpikir dan merenungkan nasihat-nasihat Al-Qur'an karena telah terkunci hatinya. Dalam hal ini, Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca ayat tersebut, Maka seorang pemuda

⁴¹Bahasa, Admin Badan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, dalam <https://kbbi.web.id/tadabur> Jakarta : Balai Pustaka, cet. 5, 2021.

⁴²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1997, cet. 14, hal. 384

dari Yaman berkata, "Bahkan hatinya memang terkunci hingga Allah sendirilah yang membukanya atau menguakkannya." Perihal pemuda itu masih tetap berkesan di hati Umar r.a. hingga ia menjabat sebagai khalifah, lalu Umar meminta bantuan darinya.⁴³

Ketiga, yang terkait dengan *al-tadabbur* menjadi pengekan dari maksiat kepada Allah,

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ (٦٨)

Maka apakah mereka tidak merenungkan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?" (QS. Al-Mukminun [23]:68)

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami)*. (QS. Al Mu'minin [23] : 68), Kalau begitu, demi Allah, mereka pasti menemukan di dalam Al-Qur'an sesuatu yang dapat mengekan mereka dari perbuatan maksiat terhadap Allah, seandainya mereka mau merenungi dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, ternyata mereka hanya mengambil hal-hal yang syubhat sehingga pada akhirnya mereka binasa.⁴⁴

Keempat, *al-tadabbur* menjadi tanda orang yang mempunyai pikiran (*ulul albab*).

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran (yang baik)" (QS. Shad [38]: 29)

Pada ayat tersebut Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mulia, diberkahi, mengandung banyak kebaikan dan manfaat dunia dan akhirat. Dia menurunkan Al-Qur'an dengan tujuan agar manusia menghayati petunjuk-Nya, mengamalkannya serta menjadikan peringatan.⁴⁵

7. Al-Tahfizh

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab Allah yang terjaga keasliannya, tidak mengalami penambahan atau pengurangan, apalagi

⁴³Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 5, hal.483,

⁴⁴Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz ٦, hal.٢٠٣,

⁴⁵Hariyanto, *Tadabbur Al-Qur'an: Makna, Dalil, dan Caranya*, dalam <https://www.industry.co.id/read/100576/tadabbur-al-quran-makna-dalil-dan-caranya>, Diakses 11 Januari 2022.

penggantian sebagaimana kitab suci selain Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (QS. Al-Hijr [15]: 9)

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini, Dialah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Dia pulalah yang memeliharanya dari perubahan dan penggantian. Di antara ulama tafsir ada yang merujuk *dhamir* yang ada dalam firman-Nya, "*Lahu Lahafizhun*," kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, bukan kepada Al-Qur'an. Yakni sama dengan pengertian yang terdapat di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. (Al-Maidah: 67)

Tetapi makna yang pertama lebih utama karena bersesuaian dengan makna lahiriah konteks ayat.⁴⁶

Al-Tahfīzh merupakan istilah yang perlu dipahami oleh setiap muslim. Sesuai dengan namanya, *tahfīzh* Al-Qur'an berhubungan dengan para penghafal Al-Qur'an. Istilah *Al-Tahfīzh* merujuk pada proses menghafal Al-Qur'an dalam bahasa Arab.

Makna dasar *Al-Tahfīzh* dari kata *hāfazha*, *yuhāfizhu*, *muhāfazhatan*, *hifāzhan*, *tahfīzhan*, artinya memelihara, menjaga, bertahan padanya (tekun).⁴⁷

Menjaga dan memelihara Al-Qur'an adalah dengan menghafal.

Tahfīzh artinya adalah menghafal. Tahfīzh adalah tindakan seseorang untuk berusaha mereapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal biasanya dilakukan dengan mengulang-ulang suatu materi, baik dengan membaca kembali atau mendengarkan kembali.⁴⁸

Para ulama terdahulu (*mutaqaddimin*), banyak di antara mereka yang lebih mendahulukan menghafal Al-Qur'an, sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya. Para Imam Madzhab : Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali, para Ahli/Imam hadis, seperti Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya. Mereka mendahulukan menghafal Al-Qur'an.

⁴⁶ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 4, hal.527,

⁴⁷ Ibrahim Anis, "*al-Mu'jam al-Wasith*", Mesir: 1972, juz 1, hal. 207.

⁴⁸ Husnul Abdi, *Pengertian Tahfidz Quran, Keutamaan, dan Metode Menghafal Al-Qur'an*, Dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/5261683/pengertian-tahfidz-quran-keutamaan-dan-metode-menghafal-al-quran>, Diakses, 23 April 2023.

8. *Al-Tadris*

Kata *Al-Tadris*. dalam bentuk *masdar* secara eksplisit tidak terdapat dalam AL-Qur'an. *Al-tadris* berasal dari kata *darrasa-yudarrisu-tadrisan* yang berarti teaching, (pengajaran atau mengajarkan), instruction (perintah) atau tuition (kuliah, uang kuliah).⁴⁹

Al-Tadris adalah upaya menyiapkan murid (*thâlib*) agar dapat membaca, mempelajari dan mengkaji sendiri, yang dilakukan dengan cara mudarris membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkapkan dan mendiskusikan makna yang terkandung didalamnya sehingga mutadris mengetahui, mengingat, memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari ridha Allah (definisi secara luas dan formal).

Al-Juzairi memakai *tadarrasu* dengan membaca dan menjamin agar tidak lupa, berlatih dan menjamin sesuatu. Menurut Rusiadi dalam *tadris* tersirat adanya *mudarris*. *Mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-durusan-dirasatan* yang artinya terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan mempelajari. Artinya guru adalah orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. *Al-Tadris* adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh mudarris untuk membacakan dan menyebutkan sesuatu kepada murid (*mutadarris*) dengan berulang-ulang dan sering.⁵⁰

Tadris bertujuan agar materi yang dibacakan atau disampaikan itu mudah dihapal dan diingat. Ia merupakan kegiatan pewarisan kepada murid dari para leluhurnya, antara lain adalah:

- a. Kegiatan dalam tadris bukan sekedar membacakan atau menyebutkan materi, akan tetapi juga disertai dengan mempelajari, mengungkapkan, menjelaskan, dan mendiskusikan isi dan maknanya.
- b. Tadris adalah suatu upaya aktif menjadikan dan membelajarkan murid (*mutadarris*) supaya mau membaca, mempelajari, dan mengkaji sendiri.
- c. Dalam tadris, seorang murid (*mutadarris*) diharapkan mengetahui dan memahami benar yang disampaikan oleh guru (*mudarris*) serta dapat mengamalkan di dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2012, hal. 21

⁵⁰Ma'zumi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah*, Indonesian Journal of Islamic Education – Vol. 6 No. 2 (2019), hal. 202

- d. Tadris dilakukan dengan niat beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan mendapat ridhaNya.
- e. Kegiatan belajar dalam *tadris* bisa berlangsung dengan cara saling bergantian atau bergiliran, yaitu sebagian membaca sebagian lainnya memperhatikan dengan saing mengoreksi, membenarkan kesalahan lafal yang dibaca sehingga terhindar dari kekeliruan dan lupa.
- f. Tadris menunjukkan kegiatan yang terjadi pada diri manusia dalam arti yang umum. Tadris merupakan taklim secara mendalam dan dengan kajian khusus Al-Kitab. Makna kata tadris dapat kita baca dalam firman Allah berikut:

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ

Adakah kamu kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?" (Q.S. Al-Qalam [68]: 37)

وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا...

Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca..." (Q.S. Saba' [34] : 44)

...كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

...Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan alKitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (Q.S. Ali Imran [3] : 79).

Kata *Al-Tadris* dalam Al-Qur'an, selain pada 3 ayat diatas, juga terdapat pada ayat berikut:

وَكَذَلِكَ نُنزِّلُ الْآيَاتِ لِيُقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan, "Engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)," dan agar Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Al-An'aam/6: 105)

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَصَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَصٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالِدَارُ الْأَخْرَى خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata:

'Kami akan diberi ampun.' Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya. Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti (QS. Al-A'raaf [7] :169).

Pada ayat-ayat tersebut, kata *Al-Tadris* mengandung arti mempelajari dan membaca yang pada hakikatnya merupakan kegiatan yang terjadi pada pengajaran atau proses pembelajaran. Ayat-ayat tersebut juga menunjukkan objek yang dibaca terdapat dalam kitab-kitab Allah, yakni Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an.⁵¹ Hal ini menunjukkan dalam proses pembelajaran harus senantiasa ada bahan ajar, yaitu sesuatu yang akan dibahas dan dipahami oleh peserta didik.

Kata tadrīs berkonotasi pada proses mempelajari Al-Kitab (atau Al-Qur'an). Kata ini telah diserap dalam khazanah bahasa dan budaya bangsa dengan istilah *ngeder's*, atau *tadarusan*. *Ngeder's* itu belajar dengan cara mengulang, menghafal, dan melestarikan ide, nilai, dan ajaran yang bersifat absolut. Tempat untuk mempelajari kitab suci Al-Qur'an itu disebut *madrasah*. Dari sisi bahasa Arab, *madrasah* adalah bentuk isim makan dari kata tadrīs yang berarti tempat *ngeders*. Meskipun demikian, penggunaan kata *madrasah* di Indonesia sama sekali berbeda dengan penggunaannya dalam tradisi Islam klasik. Dalam bahasa Indonesia modern, *madrasah* menunjuk pada lembaga pendidikan dasar dan menengah orang Islam untuk mempelajari bahasa Arab dan isi kandungan Al-Qur'an serta ilmu keislaman lainnya secara klasikal. Dalam sejarah keemasan Islam klasik, *madrasah* merujuk pada suatu institusi pendidikan tinggi yang secara luas mulai dikenal sejak abad ke-5/11, seperti *Madrasah Nidzamiyah*. *Madrasah* juga berarti *madzhab* (aliran pemahaman keagamaan tertentu), yang kemudian diajarkan di *madrasah*. *Madrasah* pada umumnya menganut *madzhab* tertentu para pendirinya, khususnya dalam *madzhab* syafi'i. Pendidik di *madrasah* – Perguruan Tinggi Ilmu Hukum – itu disebut *Mudarris*, meliputi: Syaikh (guru besar), Naib (asisten dosen dengan kualifikasi setara guru besar), Mu'id (mahasiswa pascasarjana senior yang dipercaya guru besar), dan Mufid (mahasiswa reguler yang dipercaya syeikh membantu mahasiswa pemula) dan Muthalib (mahasiswa) (Asari, 1994: 39), yang memiliki perlengkapan

⁵¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2012, hal. 22

akademis tingkat tinggi (Tim Dosen, 2019: 52), mempertahankan kelangsungan hidupnya dan meraih sukses (Buzan, 2005: 130).⁵²

Kata *Al-Tadris* banyak digunakan para ahli pendidikan untuk nomenklatur jurusan atau program studi yang mempelajari ilmu-ilmu umum, seperti matematika, biologi, ilmu pengetahuan sosial, ilmu budaya dan dasar, dan fisika.⁵³

9. *Al-Tafaqquh*

Kata *Al-Tafaqquh*, dalam bentuk *isim masdar* tidak terdapat pada Al-Qur'an, yang ditemukan dalam Al-Qur'an dalam bentuk *fi'il*, berasal dari kata *faqih* menjadi asal kata utama. Dengan tambahan artikel *ta* diawal kata dan *tadh'if* pada *'ain fi'il*, kata ini berpola *tafa'ala* menjadi *tafaqqaha*. Ibn Manzhur dalam *Lisan al-'Arab* menyebutkan bahwa: kata *al-fiqh* berarti mengetahui sesuatu dan memahaminya (*al-'ilm bi al-sya'i wa al-fahm lahu*). Kata ini banyak diarahkan pada ilmu agama karena kemuliaan dan keutamaannya di atas ilmu lainnya. Secara adat, kata ini dikhususkan pada ilmu syariat yang dimuliakan oleh Allah, juga khususnya pada dimensi *furu'* dari ilmu syariat ini. Masih menurutnya, dalam Al-Qur'an ditemukan kata *li yatafaqqahu fi al-din* yang berarti hendaknya mereka menjadi ulama dalam ilmu agama.⁵⁴

Ar-Raghib Al-Asfahany mengartikan kata tafaqquh sebagai berikut : *Huwa al-tawashshul ila ilm ghaib bi ilm syahid fahuwa akhashshu min al ilm*, artinya: menghubungkan pengetahuan yang abstrak dengan ilmu yang konkret, sehingga menjadi ilmu yang lebih khusus. Dari kata *al-tafaqquh* muncul kata *al-fiqh* yang selanjutnya menjadi sebuah nama bagi ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariah yang didasarkan pada dalil-dalil yang terperinci.⁵⁵

Al-Fiqh, juga berarti pemahaman *understanding* (), *comprehension* (pengertian atau pemahaman), *knowledge* (pengetahuan), *jurisprudence in Islam* (hukum Islam).⁵⁶ Kegiatan memahami dalam rangka memperoleh

⁵² Ma'zumi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah*, Indonesian Journal of Islamic Education – Vol. 6 No. 2 (2019), hal. 203

⁵³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2012, hal. 22

⁵⁴ Rudi Ahmad Suryadi, *Tafaqquh sebagai Pemahaman Khusus*, dalam <https://tanwir.id/tafaqquh-sebagai-pemahaman-khusus/> diakses Desember 2023

⁵⁵ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat AlFaazh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, hal. 398

⁵⁶ Hans Wehr, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu'asharah (A Dictionary of Modern Written Arabic)*, (Ed), J. Milton Cowan, Beirut: Librarian Du Liban & London, Macdonald & Evans (LTD), 1974, hal. 723. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia dan Itacha and London Cornell University Press, 2003, cet. 27, hal. 134

pengertian tentang sesuatu secara mendalam sebagaimana pada kata *al-tafaqquh*, adalah merupakan kegiatan yang terdapat dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.⁵⁷

Kata *al-tafaqquh* diulang 20 kali dalam Al-Qur'an, di antaranya:

...فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

...Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?" (QS. An-Nisā/4: 78)

...انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

...Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahami(nya). (QS. Al-An'ām/6: 65)

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah [9] : 122)

Kata *al-tafaqquh* lebih banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam. Di Pesantren-pesantren di Indonesia sering menyebutkan istilah *al-tafaqquh fi al-din*, yakni mendalami ilmu agama, sehingga menjadi ahli ilmu agama yang memadai yang kemudian disebut ulama, kiyai, ajengan, buya, syekh, ustadz, dan lainnya.

10. Al-Tabyin

Kata *Al-Tabyin*, secara eksplisit tidak terdapat dalam Al-Qur'an, akan tetapi yang ditulis dalam bentuk fi'il, banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Secara bahasa *Al-Tabyin* merupakan *masdar* dari kata; *bayyana* – *yubayyinu* – *tabyiinan* atau *tibyaanan*. Kata-kata *bayyana* atau *abaana* tersebut artinya; menyatakan atau menerangkan, juga bermakna menerangkan atau menyatakan. Kata *tabyin* dapat juga diartikan pertunjukan, penjelasan dan klarifikasi. *Al-Tabyin* mengandung arti *exposition* (mengemukakan),

⁵⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2012, hal. 23

demonstration (mempertunjukkan), penjelasan (explanation), dan illustration (penggambaran).⁵⁸

Secara istilah kata *Tabyiin* yaitu memberi penjelasan lebih jauh kepada lawan bicara setelah dia mengajukan permintaan penjelasan lebih dalam atas pemberitahuan yang diterimanya atau mempaikan sanggahan atas keterangan yang diterima karena ingin mendapatkan penjelasan lebih mendalam mengenai obyek pembicaraan. Penggunaan kata *al-tabyin* dalam arti menerangkan atau menjelaskan antara lain digunakan oleh Ali Ash Shabuni untuk kitabnya yang berjudul *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* (Penjelasan ilmu-ilmu Al-Qur'an)⁵⁹

Kata *al-tabyin* disebutkan dalam Al-Qur'an dengan derivasinya sebanyak 75 kali, misalnya:

...كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

...Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa. (QS. Al-Baqarah/2: 187)

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

...Dan Kami turunkan Adz-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (QS. An-Nahl/16: 44)

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Alquran) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. An-Nahl/16: 64)

Dari ayat-ayat diatas, terlihat bahwa umumnya kata *al-tabyin* diartikan menerangkan atau menjelaskan tentang ayat-ayat Allah, baik dalam Al-Qur'an, maupun kitab Allah lainnya. Penerangan dan penjelasan tersebut dilakukan oleh para nabi atas perintah Allah. Maka para nabi bertugas sebagai *mubayyin*, yakni orang-orang yang menjelaskan atau menerangkan.

⁵⁸ Hans Wehr, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu'asharah (A Dictionary of Modern Written Arabic)*, (Ed), J. Milton Cowan, Beirut:Librarian Du Liban & London, Macdonald & Evans (LTD), 1974, hal.88

⁵⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2012, hal. 24

11. *Al-Tadzkirah*

Kata *Al-Tadzkirah* berasal dari kata *dzakkara yudzakkiru tazzkiratan* yang berarti peringatan, ⁶⁰reminding (mengingatkan kembali), fecundation (memproduksi), dan pollination (penyerbukan).⁶¹ Menurut KBBI, makna tazkirah adalah peringatan,⁶² *Al-Tadzkirah* juga berarti sesuatu yang perlu diperingatkan, sifatnya lebih umum daripada indikasi (*al-dilalah*) atau tanda-tanda (*al-imarah*).⁶³ Dari sekian arti kata *al-tadzkirah*, yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran, yaitu mengingatkan kembali atau memberi peringatan, karena kegiatan pendidikan dan pengajaran bertujuan mengingatkan peserta didik agar memahai sesuatu atau mengingatkan agar tidak terjerumus pada perbuatan keji.⁶⁴

Makna *Tadzkirah* (dibaca *Tadzkiroh*) dapat dilihat dari dua segi, yaitu secara *etimologi* dan *terminologi*. Secara *etimologi* “*Tadzkirah* berasal dari bahasa Arab, yaitu kata “*dzakkara*” yang artinya ingat, dan *tadzkirah* (dalam bentuk masdar) memiliki arti peringatan. Sedangkan yang dimaksud dari kata *tadzkirah* dalam hal ini adalah sebuah *strategi* pembelajaran yang turunan dari sebuah teori pendidikan Islam dan merupakan salah satu dari *strategi* pembelajaran yang memiliki pendekatan secara *kontekstual*.⁶⁵

Dalam Al-Qur’an, kata *tadzkirah* disebut 9 kali dalam 7 surat.⁶⁶ Di antaranya adalah :

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى (٢٠) إِلَّا تَذَكْرَةً لِمَنْ يَخْشَى (٣)

Kami tidak menurunkan Alquran ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah; melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), (QS. Thaha [20] : 2 – 3)

نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذَكْرَةً وَمَتَاعًا لِلْمُقْوِينَ

⁶⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : PT. Hidakarya Agung, tt. hal. 134

⁶¹Hans Wehr, *Mu’jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu’asharah (A Dictionary of Modern Written Arabic)*, (Ed), J. Milton Cowan, Beirut:Librarian Du Liban & London, Macdonald & Evans (LTD), 1974, hal. 311

⁶²Admin Badan Bahasa,, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, dalam <https://kbbi.web.id/tazkirah> : Jakarta : Balai Pustaka, cet. 5, 2021.

⁶³Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu’jam Mufradat AlFaazh al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, hal.182

⁶⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2012, hal. 25

⁶⁵Fitriana, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Tadzkirah dan Sikap Religius Terhadap Hasil Belajar Fiqh Di Ma Muq Langsa*, dalam file:///C:/Users/Toshiba/Downloads/5_Tarbiyatuna_Vol_15_No_2_2022_Fitriana_h160-174.pdf, hal. 164

⁶⁶Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li alfâzh al-Qur’an al-Karîm*, Bandung, Diponegoro, t.t. hal. 349

“Kami menjadikannya (api itu) untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir.” (QS. Al-Waqi’ah [56] : 73)⁶⁷

Kata al-tadzkirah dalam arti pendididkan, walaupun secara *eksplisit* belum digunakan, namun secara implisit telah digunakan oleh Ibnu jama’ah dalam bukunya *Tadzkirah al-Sami’* yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai kode etik guru dan murid.⁶⁸

12. Al-Irsyâd

Kata *Al-Irsyâd* dalam bentuk *masdar* tidak terdapat dalam Al-Qur’an. Akan tetapi dalam bentuk *fi’il* ditemukan tidak kurang dari 12 kali. Al-Irsyad berasal dari kata *arsyada – yursyidu - irsyâdan* dapat berarti menunjukkan,⁶⁹ *guidance* (bimbingan), *conducting* (melakukan sesuatu), *showing the way* (menunjukkan jalan), *guiding hand* (tangan kanan/penolong), *care* (perhatian), *spiritual guidance* (bimbingan rohani), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *information* (pemberitahuan), dan *advising* (nasihat).⁷⁰

Dari sekian pengertian *al-irsyâd* ini terdapat pengertian yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, yaitu bimbingan, pengarahan, pemberian informasi, pemberitahuan, nasihat dan bimbingan spiritual. Hal ini berarti kata *al-irsyâd* dapat dimasukkan ke dalam arti kata pendidikan dan pengajaran.

Al-Qur’an dengan berbagai derivasinya, menyebut kata *al-irsyâd* sebanyak 19 kali,⁷¹ di antaranya ialah:

... فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

... Maka hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. (QS. Al-Baqarah [2] : 186)

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ...

Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. ... (QS. An-Nisa [4] : 6)

⁶⁷ Tujuh ayat lainnya adalah : QS. 69 : 12, 48, 73 : 19, 74 : 49, 54, 76 : 29, 80 : 11

⁶⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2012, hal. 25

⁶⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : PT. Hidakarya Agung, tt. hal. 141

⁷⁰ Hans Wehr, *Mu’jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu’asharah (A Dictionary of Modern Written Arabic)*, (Ed), J. Milton Cowan, Beirut:Librarian Du Liban & London, Macdonald & Evans (LTD), 1974, hal. 341

⁷¹ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li alfâzh al-Qur’an al-Karim*, Bandung, Diponegoro, t.t. hal.407

Al-Irsyād adalah salah satu dari sekian banyak bentuk dakwah Islam. Secara *substansial filosofis*, *irsyad* berarti memajukan kebenaran ajaran dan bimbingan orang lain dalam menjalankannya yang berlangsung dalam suasana tatap muka dengan penuh keakraban. Dalam *perspektif psikologi*, konsep *irsyad* (dan *syifa*) merupakan wujud kongkret dan *religio psikoterapi*, yaitu salah satu pendekatan bimbingan dengan menerapkan *psikoterapi* berdasarkan pendekatan agama. Karena, sebagaimana diakui oleh May, pada sejatinya ajaran agama dapat dijadikan salah satu metode dalam mewujudkan kesehatan mental manusia. Dengan demikian, dalam bahasa sederhana, dapat dirumuskan bahwa religio-psikoterapi tidak lain menyembuhkan penyakit melalui hidup kejiwaan didasari nilai keagamaan. Secara lebih jauh, tulisan ini akan melihat *irsyad* salah satu bentuk religio psikoterapi, dengan terlebih dahulu mengungkap sejumlah hal berkenaan dengan *irsyad* sebagai proses terapi, seperti *maudhu'i irsyād*, karakter-karakter atau sifat-sifat dasar yang harus dimiliki oleh seorang mursyid, karakteristik *mursyad bih* (klien), disusul dengan macam-macam metode *irsyad*, yang kemudian diakhiri dengan bahasan mengenai efektivitas *irsyad* sebagai salah satu bentuk religio psikoterapi.⁷²

Pada ayat-ayat diatas kata *al-irsyād* diartikan benar, lurus dan cerdas. Istilah *Khulafa' al-Rasyidun* untuk Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib dapat diartikan, bahwa mereka adalah orang-orang yang lurus, benar, jujur dan adil serta cerdas. Mencetak generasi yang lurus, jujur, benar dan cerdas merupakan tugas pendidikan dan pengajaran.⁷³

B. Term-Term Al-Qur'an Tentang Akhlaq

1. Al- Mauizhah

Kata *Al-Mauizhah* berasal dari *wa'azha – yu'azhu - mauizhatan* yang berarti nasihat.⁷⁴

Di dalam Al-Qur'an, istilah *mauizhah* disebutkan sebanyak 9 (sembilan) kali, Adalah sebagai berikut:

a. Surat Al-Baqarah [2] : 66, mauizhah = pelajaran

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

⁷²Ahmad Subandi, “*Al-Irsyad Sebagai Religio Terapi Manusia*”, dalam <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/640>, diakses Desember 2003

⁷³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2012, hal. 26

⁷⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1997, cet. 14, hal. 1568

Maka Kami jadikan (yang demikian) itu peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan kata *al-mau'izhah* adalah Ucapan yang disampaikan untuk menggugah rasa takut kepada Allah dengan menyebutkan pahala dan siksa-Nya.⁷⁵ Ucapan yang baik dan benar adalah cerminan dari akhlak yang baik. Tidaklah dapat dipisahkan antara ketakwaan dan ucapan yang baik, karena salah satu buah ketakwaan adalah bertutur kata dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (٧١)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.

Pada ayat diatas sangat jelas, bahwa dengan bertakwa kepada Allah dan berkata benar, maka Allah akan memperbaiki amalan dan mengampuni dosa. Artinya memperbaiki amal, termasuk memperbaiki akhlak sehingga menjadi baik dan benar.

b. Surat Al-Baqarah [2]: 275, mauizhah = peringatan

... فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ...

... Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah...

Ibnu Katsir menjelaskan kalimat diatas, Dengan kata lain, barang siapa yang telah sampai kepadanya *larangan (mauizhah)* Allah terhadap riba, lalu ia berhenti dari melakukan riba setelah sampai berita itu kepadanya, maka masih diperbolehkan mengambil apa yang dahulu ia lakukan sebelum ada larangan.⁷⁶ Pada ayat ini, kalimat *mauizhah* diartikan oleh Ibnu Katsir sebagai larangan (*al-nahyu*).

⁷⁵ Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi, *Al-Maraghi*, Cairo: 1365 H. juz 1, hal. 138

⁷⁶ Abi Al-Fida' Al-Isma'il ibn 'Umar Ibn Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiah, 1420H/1999M. Juz 1, hal.709

- c. Surat Ali Imran [3]: 138, mauizhah = pelajaran

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Ibnu Katsir menafsirkan kata *mau'izhah* pada ayat ini adalah teguran dari perkara yang diharamkan dan dosa.⁷⁷

- d. Surat Al-Maidah [5]: 46, mauizhah=pengajaran

وَأَتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

... Dan Kami menurunkan Injil kepadanya, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan membenarkan Kitab yang sebelumnya yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

- e. Surat Al-A'raf [7] : 145, mauizhah = pelajaran dan penjelasan

وَكُتِبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةٌ ...

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal ...

- f. Surat Yunus [10]: 57, mauizhah = pelajaran

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.

- g. Surat Hud [11] : 120, mauizhah = nasihat

... وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

...Dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.

⁷⁷Abi Al-Fida' Al-Isma'il ibn 'Umar Ibn Katsir Al-Dimasyqi,, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, ...Juz 2, hal. 126.

h. Surat An-Nahl [16] : 125, mauizhah = pengajaran

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ...

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.

i. Surat An-Nur [24]: 34, mauizhah = pelajaran

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Dan sungguh, Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penjelasan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Atas dasar ayat-ayat tersebut, inti *al-mau'izhah* adalah pendidikan dengan cara memberikan penyadaran dan pencerahan batin, agar timbul kesadaran untuk berubah menjadi orang yang baik.⁷⁸ Dalam hal ini berarti aspek ruhiyah lebih ditekankan, tidak hanya kognitif tetapi juga apektif dan psikomotorik diperhatikan. Dengan *al-mauizhah* diharapkan menjadi cerdas bukan hanya intelektual, akan tetapi juga faktor emosional dan spiritualnya. Atas dasar itulah, dengan *al-mauizhah* seseorang akan menjadi hamba Allah yang bertakwa dan berakhlak baik.

2. Al-Tazkiyah

Kata *al-tazkiyah* secara *eksplisit* tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Akan tetapi secara *implisit* terdapat pada beberapa ayat Al-Qur'an. Kata *Al-Tazkiyah*, yang merupakan *masdar* dari kalimat *zakkâ - yuzakki - tazkiyyatan* yang artinya: perkembangan, pertumbuhan, pembersihan, penguatan dan perbaikan.⁷⁹ berarti pula *purification* (pemurnian atau pembersihan), *chastening* (kesucian dan kemurnian), *pronouncement of* (pengumuman atau pernyataan) *intergrity or credibility* (ketulusan hati, kejujuran atau dapat dipercaya), *attestation of a witness* (pengesahan atas kesaksian), *honorable record* (catatan yang dapat dipercaya dan dihormati).⁸⁰

Term *tazkiyah* disebutkan dalam Al-Qur'an dalam berbagai kata bentukan. Kata *yuzakkih* disebutkan 7 kali, Kata *azka* disebutkan 4 kali, Kata *tazakkka* disebutkan 4 kali, Kata *yuzakki* disebutkan 2 kali, Kata

⁷⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2012, hal.18

⁷⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1997, cet. 14, hal.577

⁸⁰Hans Wehr, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'asharah (A Dictionary of Modern Written Arabic)*, (Ed), J. Milton Cowan, Beirut:Librarian Du Liban & London, Macdonald & Evans (LTD), 1974, hal. 380, John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia dan Itacha and London Cornell University Press, 2003, cet. 27, hal. 471

yazzakka disebutkan 2 kali, Kata *zakāh* disebutkan 2 kali, Kata *zakiyyah* disebutkan 1 kali, Kata *yatazakka* disebutkan 2 kali, Kata *tuzakku* disebutkan 1 kali, Kata *zakiyya* disebutkan 1 kali, Kata *zakkaha* disebutkan 1 kali, Kata *az-zakkāh* disebutkan 30 kali.⁸¹ Adapun yang terkait dengan kata *yuzakki* hanya 9 ayat. Berikut ini penafsiran ayat-ayat *tazkiyah* dalam Al-Qur'an yaitu:

Kata *al-tazkiyah* dalam Al-Qur'an, terdapat pada:

- a. QS. Al- Baqarah [2] : 129, *yuzakkihim* = menyucikan mereka

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."

- b. QS. Al-Baqarah [2] : 151, *yuzakikumu* = menyucikanmu

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Ibnu Katsir menjelaskan makna *yuzakikumu* adalah membersihkan kamu dari akhlak-akhlak yang rendah, jiwa-jiwa yang kotor, dan perbuatan-perbuatan *Jahiliyah*.⁸²

- c. QS. Al-Baqarah [2] : 174, *yuzakkihim* = menyucikan mereka

... وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

... Dan Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih.

⁸¹ Allina Hamidah, *Konsep Tazkiyah Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar*, dalam <https://eprints.ums.ac.id/93748/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20Allina%20Hamidah.pdf>, diakses 21 Juni 2021

⁸² Abi Al-Fida' Al-Isma'il ibn 'Umar Ibn Katsir Al-Dimasyqi., *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiah, 1420H/1999M. Juz 1, hal. 464..

d. QS. Ali Imran [3] : 77, yuzakkīhim = menyucikan mereka

... وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

... Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.

e. QS. Al-Jumu'ah [62] : 2, yuzakkīhim = menyucikan (jiwa) mereka

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Ibnu Katsir menafsirkan makna *yuzakkīhim* pada ayat ini : “Demikian itu karena orang-orang Arab di masa lalu berpegangan kepada agama Nabi Ibrahim kekasih Allah. Lalu lama-kelamaan mereka mengubahnya, menggantinya, membalikkannya, dan menentangnya. Yaitu dengan mengganti ajaran tauhid dengan kemusyrikan, keyakinan dengan keraguan, dan mereka mengada-adakan banyak perbuatan *bid'ah* yang tidak diizinkan oleh Allah.”⁸³

Dengan bergesernya peradaban *tauhid* kepada *syirik*, maka berbagai kerusakan terjadi pada mereka. Berawal dari *Amr bin Luhai* dari Bani Khuza'ah yang membawa patung *Hubal* dari Syam ke Makkah. Kemudian ia mengadakan ritual ibadah di depan Ka'bah dengan menjadikan *Hubal* sebagai perantara kepada Allah, maka para tokoh Quraisy membawa patung *Lata*, *Uzza* dan *Manat*. Setelah itulah mereka berpecah belah (*tafarruq*) menjadi golongan-golongan dengan berhala sendiri-sendiri, ambisi kepemimpinan (*murâ'atur riâsah*), penyimpangan ajaran (*millah*) Nabi Ibrahim, tersebarnya kemaksiatan (*intitsârul ma'âshî*), akhlak mereka semakin buruk dan dunia menjadi tujuan utama hidupnya.⁸⁴

⁸³ Abi Al-Fida' Al-Isma'il ibn 'Umar Ibn Katsir Al-Dimasyqi., *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiah, 1420H/1999M. Juz 8, hal. 116..

⁸⁴ Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyyur-Rahman, *Ar-Rahiqul Makhtum bahsun fi as-Sirati an-Nabawiyati 'alâ Shâhibiha afdhali ash-Shalâti wa as-Salâm*, diterjemahkan oleh : Hanif Yahya dengan judul *Sirah Nabawiyah*, Jakarta, Darul Haq, cet XIX, 2016. Hal. 30-38

3. *Al-Tarḡīb* dan *Al-Tarḥīb*

Kata *Al-Tarḡīb* dan *Al-Tarḥīb*, secara *eksplisit* dalam bentuk masdar tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, akan tetapi dalam bentuk isim maupun fi'il dapat ditemukan di beberapa ayat Al-Qur'an. Secara etimologis, kata *tarḡīb* (*reward*) diambil dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarḡīb* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Secara psikologis, cara itu akan menimbulkan daya tarik yang kuat untuk menggapainya. Sementara itu istilah *tarḥīb* (*punishment*) berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda *tarḥīb* yang berarti ancaman hukuman. Menurut pengertian lain *Tarḡīb* memiliki arti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan. *Tarḥīb* diartikan menimbulkan perasaan takut yang hebat kepada orang lain.⁸⁵ Keimanan pada *tarḡīb* dan *tarḥīb* akan sangat berpengaruh pada meningkatnya ketakwaan seseorang dan mendorong untuk terbentuknya kepribadian yang dilandasi dengan iman dan dihiasi dengan akhlak yang mulia.

Dari tinjauan bahasa dan istilah, dapat dipahami bahwa *al-tarḡīb* adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan atau rayuan, sedangkan *al-tarḥīb* adalah bentuk ancaman atau intimidasi melalui hukuman atau sanksi yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, akhlak yang bejat atau perbuatan lain yang telah dilarang oleh Allah.

Dalam Al-Quran, dapat ditemukan ayat-ayat yang berisi motivasi untuk meraih prestasi surga, serta membeberkan berbagai nikmat dan kelezatan yang ada di dalamnya. Setelah ayat-ayat itu, biasanya akan diperlihatkan ayat-ayat yang berbicara tentang Neraka, berikut berbagai kengerian dan azab yang pedih di dalamnya. Hal ini menunjukkan keseimbangan Al-Quran dalam mengarahkan jiwa manusia untuk meniti jalan Allah *Subhānahu wata'ālā*. Itulah yang disebut dengan metode *At-Tarḡīb wat At-Tarḥīb* (*motivasi/reward dan ancaman/punishment*). Yakni motivasi untuk meraih surga serta pahala yang Allah sediakan bagi hamba-hamba-Nya yang benar-benar bertakwa dan berakhlak baik, dan ancaman berupa siksa yang Allah sediakan bagi orang-orang yang berpaling dan mendurhakai-Nya.

Kata *at-tarḡīb* dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, antara lain:

⁸⁵Benny Kurniawan, "Konsep Tarḡīb dan Tarḥīb Dalam Perspektif Teori Belajar Behavioristik", dalam file:///C:/Users/Toshiba/Downloads/11-Article%20Text-19-1-10-20181210.pdf. An-Nidzam Volume 03, No. 01, hal. 102-103, diakses Januari-Juni 2016

- a. QS. Al-Anbiya [21] : 90, raghaban = harap, rahaban = cemas

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami.

- b. QS. Al-Qalam [68] : 32, râghibûn = mengharap

عَسَىٰ رَبُّنَا أَنْ يُبَدِّلَنَا خَيْرًا مِنْهَا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ

Mudah-mudahan Tuhan memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada yang ini, sungguh, kita mengharap ampunan dari Tuhan kita."

Ibnu Katsir menjelaskan, menurut suatu pendapat, mereka menginginkan dengan kesadaran dan tobat mereka itu agar diberi ganti dengan kebun yang lebih baik di dunia ini. Dan menurut pendapat yang lain, mereka mengharap pahala dari Allah di negeri akhirat. Hanya Allah-lah Yang lebih Mengetahui.⁸⁶

Adapun Al-Maraghi berpendapat : Semoga Allah akan memberi kita pengganti yang lebih baik, melalui pertobatan kita dari dosa-dosa kita, dan menebus dosa-dosa kita. Kita berharap ampunan-Nya, mencari kebaikan dari-Nya.⁸⁷ Tobat dari dosa meliputi tobat dari akidah yang rusak, dari syariah yang menyimpang dan dari akhlak yang buruk.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna *at-tarhib*, di antaranya:

- a. QS. Az-Zumar [39] : 53

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa] semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

⁸⁶ Abi Al-Fida' Al-Isma'il ibn 'Umar Ibn Katsir Al-Dimasyqi,, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiah, 1420H/1999M. Juz 8, hal. 197

⁸⁷ Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi, *Al-Maraghi*, Cairo : 1365 H. juz 29, hal.38

b. QS. Ar Ra'du [13] : 35

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan ialah neraka.

c. QS. Ar-Rahman [55] : 56

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya.

d. QS. Ar-Rahman [55] : 58.

فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ

Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma dan delima

e. QS. Ar-Rahman [55] : 68.

فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ

Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma dan delima.

f. QS. Ar-Rahman [55] : 70

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ

Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita.

Kata *at-tarhib* terdapat dalam Al-Qur'an. Diambil dari kata dasar *rahaba* Al-Qur'an menyebutkan 12 kali dengan derivasi yang berbeda-beda. Ayat-ayat tersebut antara lain adalah:

a. QS. Al-'Arâf [7] : 154), yarhabûn =orang-orang yang takut

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْعَصْبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ وَفِي نُسُخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ

Dan setelah amarah Musa mereda, diambilnya (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu; di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya.

- b. QS. Al-Baqarah [2] : 40, irhâbûn = takutlah kalian

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ

Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu. Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan takutlah kepada-Ku saja

- c. QS. An-Nahl [16] : 51, irhâbûn = takutlah kalian

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ فَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ

Dan Allah berfirman, "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; hanyalah Dia Tuhan Yang Maha Esa. Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut."

- d. QS. Al-Anfâl/8: 60, turhibûn = kalian menggentarkan (musuh) kalian

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ...

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah dan musuhmu, ...

Delapan ayat lainnya, dengan kata dasar *rahaba* terdapat pada Al-Qur'an sebagai berikut :

- QS. Al-'Arâf [7]: 116 (*istarhabûn*),
- QS. Al-Qashash [28] : 32 (*al-rahb*),
- QS. Al-Hasyr: 13 (*rahbatan*),
- QS. Al-Anbiyâ [21] : 90 (*rahaban*),
- QS. At-Taubah [9] : 34 (*ar-ruhbân*),
- QS. Al-Maidah [5] : 82 (*ruhbân*),
- QS. At-Taubah [9] : 31 (*ruhbânahum*),
- QS. Al-Hadîd [27]: 27 (*ruhbâniyyah*).

Adapun ayat -ayat yang mengandung makna *at-tarhib* antara lain:

- a. QS. Al-Maidah [5] : 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

- b. QS. An-Nisa [4] : 10

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلُونَ سَعِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).

c. QS. An-Nisa [4]: 34

... وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

...Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.

d. QS. At-Taubah [9] : 74

... فَإِن يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِن يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

... Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi.

Selain term-term yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti penjelasan diatas, juga ada term-term pendidikan dan pengajaran Islam yang secara *eksplisit* tidak terdapat dalam Al-Qur'an, akan tetapi secara *implisit* banyak disebutkan dalam Al-Qur'an maupun hadis. Oleh karena itu, term-term tersebut tetap digunakan dalam pendidikan dan pengajaran Islam, karena sangat mendukung pada pembelajaran akhlak.

C. Ayat-ayat Al-Qur'an Korelasinya Dengan Al-Khadir Dan Musa

Secara khusus ayat yang berkaitan langsung dengan Al-Khadir hanya terdapat pada surat Al-Kahfi [18] : 65 – 82. Peneliti tidak menemukan ayat lain yang secara eksplisit menjelaskan tentang Al-Khadir. Namun demikian, secara tidak langsung keberadaannya sebagai Nabi dan hamba Allah yang shalih disebutkan pada ayat-ayat berikut :

1. QS. Al-Furqân [25] : 63, yang berbunyi :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan "salam,"

Kata وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ (*ibâdurrahmân*) "hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih", korelasinya dengan QS. Al-Kahfi [25] : 65 pada kalimat *عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا* (*abdan min ibâdinâ*) "seorang hamba dari hamba-hamba Kami". Sifat-sifat hamba Allah (*ibâdurrahmân*), nampak pada Al-Khadir, seperti halnya : tidak sombong, dermawan, rajin beribadah, dan lain-lain.

2. QS. Ali Imran [3] : 159, yang berbunyi :

فَمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Kalimat *فَمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ* "Maka berkat rahmat Allah", korelasinya dengan QS. Al-Kahfi [18] : 65, pada kalimat *رَحْمَةً مِنْ عِبْدِنَا* "rahmat dari sisi Kami". Oleh karena itu, Al-Khadir memiliki sifat lemah lembut kepada Musa, tidak kasar, berhati lembut, pemaaf dan komitmen serta konsisten atas hasil musyawarah atau kesepakatan dengan Musa.

3. QS. Al-Mujadilah [58] : 11, yang berbunyi :

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

... Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Kalimat *وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ* "dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat", korelasinya dengan QS. Al-Kahfi [18] : 65, yakni pada kalimat *وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا* "...dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami." Al-Khadir termasuk orang-orang yang ditinggikan derajatnya karena ilmu yang Allah karuniakan padanya.

4. QS. Ar-Ra'du [13] : 19-24, yang berbunyi :

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ
 (١٩) الَّذِينَ يُؤْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ (٢٠) وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ
 أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ (٢١) وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ
 وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَعُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَٰئِكَ
 لَهُمْ عِزِّي الدَّارِ (٢٢) جَنَّاتٌ عِدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ
 وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ (٢٣) سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى
 الدَّارِ (٢٤)

Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhannya, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang men-dapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga-surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang shalih dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya, dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu.

Berdasarkan ayat diatas, Al-Khadir sebagai orang berilmu, memiliki sifat-sifat yang mulia, antara lain adalah :

- a. Menepati janjinya kepada Allah
- b. Tidak merusak perjanjian dengan manusia
- c. Menyambungkan shilaturrahim
- d. Takut kepada Allah
- e. Takut akan hisab yang buruk
- f. Sabar dalam mencari ridha Allah
- g. Mendirikan shalat
- h. Berinfraq di jalan Allah dalam keadaan sembunyi dan terang-terangan
- i. Menolak kejahatan dengan kebaikan

5. QS. Ali Imran [3] : 134 yang berbunyi :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan,

Pada ayat ini, kalimat *وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ* “dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Korelasinya dengan QS. Al-Kahfi [18] : 71-72, pada kalimat :

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ
شَيْئًا إِمْرًا (٧١) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?" Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.

Dalam ayat ini, Musa melakukan pelanggaran atas perjanjian dengan Al-Khadir, bahwa ia akan bersabar dan tidak akan bertanya. Akan tetapi kenyataannya justru sebaliknya. Namun demikian, Al-Khadir mampu menahan marah dan memaafkan Musa.

6. QS. Al-Maidah [5] : 1, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ...

Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji...

Kalimat *أَوْفُوا بِالْعُقُودِ* “Penuhilah janji-janji”, korelasinya dengan QS. Al-Kahfi [18] : 78, pada kalimat *هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ* “Inilah perpisahan antara aku denganmu”. Ungkapan ini sebagai pernyataan Al-Khadir karena konsekuensi dengan janji yang telah disepakati berdua, antara Al-Khadir dengan Musa. Bahwa jika terjadi pelanggaran ketiga kalinya, maka perpisahan akan terjadi. Maka setelah Al-Khadir menceritakan yang sebenarnya, bahwa itu semua diperintahkan Allah. Mereka berdua pun berpisah karena Allah dengan kesan positif.

BAB V

MODEL DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKHLAK INTERAKSI AL-KHADIR DAN MUSA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Dari kajian bab 1 sampai 4, peneliti mendapatkan nilai-nilai penting dari Interaksi Al-Khadir dan Musa. Bagi Musa, terjadinya interaksi dengan Al-Khadir dan berlangsungnya pembelajaran akhlak saat berlayar di lautan, telah mengingatkan kenangan masa lalunya, yakni dihanyutkan ia selagi bayi oleh Yukabad, ibunya. Kemudian ia diselamatkan dari sungai Nil oleh Asiyah binti Muzahim (istrinya)¹ Fir'aun (Ramses II), Raja Mesir Kuno yang hidup tahun 1303-1213 SM.² Maka pada bab ini, peneliti membagi dua poin penting terkait pembelajaran akhlak pada interaksi Al-Khadir dan Musa, yaitu:

A. Model Pembelajaran Akhlak Interaksi Al-Khadir dan Musa Perspektif Al-Qur'an

Model pembelajaran akhlak yang terjadi pada Interaksi Al-Khadir dan Musa adalah tanya jawab, dialog dan keteladanan. Dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi murid, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia dan kondisi guru itu sendiri. Al-Khadir sebagai guru bersikap lapang dada menghadapi karakter Musa. Oleh

¹Ensiklopedia Dunia, Putri Firaun (Keluaran) [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Putri_Firaun_\(Keluaran\)](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Putri_Firaun_(Keluaran)), diakses 28-08-24. Musa artinya diangkat dari air.

²Widya Lestari Ningsih, *Siapa Nama Firaun yang Mengejar Nabi Musa?*, dalam <https://www.kompas.com/stori/read/2023/01/20/150000479/siapa-nama-firaun-yang-mengejar-nabi-musa->. Diakses 20-01-2023

karena itu selalu membuka forum tanya jawab dan dialog, serta memberikan keteladanan dalam berbagai aspek selama proses pembelajaran berlangsung. Model adalah pola atau contoh untuk ditiru dan diterapkan. Dalam hal ini model pembelajaran akhlak yang terjadi pada interaksi Musa dan Al-Khadir meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Menetapkan *figur sentral* sebagai teladan dalam melaksanakan program pembelajaran. Keberadaan *figur sentral* ini sangat penting agar dapat menjadi panutan atau contoh konkret (*uswah*) dan pemimpin yang memegang komando (*qudwah*), dengan kata lain sebagai Imaam. Dalam proses pembelajaran akhlak pada interaksi Al-Khadir dan Musa, sosok Al-Khadir sebagai *figur sentral* bagi Musa, sehingga ia menjadi yang paling berhak menentukan sebuah keputusan. Dalam dunia pendidikan, hal ini disebut *teacher center*, yakni menjadikan guru sebagai *figur sentral* yang sangat menentukan keberhasilan sebuah program. Oleh karena itu, kapasitas seorang guru harus memiliki kelayakan dalam keilmuan, wawasan dan pengalaman, serta mampu menjadi contoh terbaik di lingkungan belajar dan di tengah-tengah para murid serta di masyarakat. Harus senantiasa diingat, bahwa murid atau santri tidak hanya ingin mendengar, akan tetapi juga ingin melihat bagaimana tindakan guru sebagai contoh.
2. Menetapkan strategi pembelajaran akhlak, yang apabila mengacu kepada interaksi Al-Khadir dan Musa, adalah dengan model penyingkapan atau penemuan (*discovery learning*). Model ini dapat dikembangkan disesuaikan dengan kondisi terkini. Untuk dapat meraih hasil optimal perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut ;
 - a. Murid atau siswa memahami konsep *discovery learning*, bahwa murid dituntut untuk dapat berpikir kritis, logis dan sistematis. Dalam hal ini, guru memberikan contoh terlebih dahulu tentang bagaimana berpikir kritis, logis dan sistematis itu.
 - b. Murid atau siswa atau santri diberikan latihan untuk mengungkapkan intuisinya, yakni berdasar pengetahuannya sendiri tentang apa-apa yang akan terjadi, sebelum ia mengetahuinya, yang mana nanti akan dijelaskan oleh gurunya di akhir program, sehingga sampai kepada suatu kesimpulan. Simulasi ini bisa sangat menarik, ditentukan oleh kemampuan guru dalam merangsang rasa penasaran murid, dan memberikan motivasi agar murid tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan saat berjalannya pembelajaran.
3. Memilih metode yang tepat sesuai dengan kemampuan murid, fasilitas yang tersedia dan lingkungan sekitarnya yang mendukung. Misalnya, dalam menyampaikan materi dengan metode ceramah, guru harus banyak *inovasi* untuk menumbuhkan minat dan bakat murid. Hal ini bisa didukung dengan modul, tayangan video, alat peraga, dan lain-lain.

Selalu dibuka forum tanya jawab dan murid dirangsang agar aktif bertanya, bila perlu disiapkan hadiah bagi mereka yang berani bertanya. Dalam menggali dan mengembangkan kemampuan murid, guru juga dapat menerapkan metode diskusi kelompok, dan murid diarahkan untuk menetapkan ketua kelompoknya, memberikan nama kelompok dan membicarakan langkah-langkah terbaiknya untuk melaksanakan tugas pembelajaran. Dari hal ini, akan tumbuh kebiasaan baik untuk peduli sesama, saling menolong, terbiasa hidup tertib dan terdimpin, dan akhlak baik lainnya.

4. Memilih teknik pembelajaran akhlak bisa dilakukan oleh guru dengan berbagai bentuk. Namun demikian, bila melihat pada kisah Al-Khadir dan Musa, teknik dialog lebih diprioritaskan. Proses pembelajaran akhlak dari Al-Khadir kepada Musa, bila diperhatikan sangat memperhatikan nilai-nilai mulia akan keberadaannya masing-masing. Al-Khadir sebagai guru menjaga akhlak mulia dan sadar diri posisinya sebagai guru bagi Musa. Demikian pula Musa sebagai murid, sadar diri dan berusaha terus untuk tetap menjaga akhlaknya, agar dapat menyelesaikan program pembelajaran dengan baik. Sekalipun pada kenyataannya, tidak dapat meraih prestasi optimal.

Model pembelajaran akhlak dengan empat (4) poin diatas, yakni menetapkan figur sentral, menetapkan strategi, memilih metode dan memilih teknik pembelajaran akhlak tersebut, dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan, baik pendidikan *formal* dan pendidikan *informal* maupun pendidikan *non formal*. Model pembelajaran dapat dibuat *fleksibel*, karena berhubungan dengan *stake holder* pendidikan dan lingkungan sekitar yang dapat memberikan pengaruh pada proses pembelajaran.

Nilai-nilai pembelajaran akhlak pada Interaksi Al-Khadir dan Musa adalah sebagai berikut:

No.	Akhlak Al-Khadir sebagai guru	Nilai Pembelajaran Akhlak
1.	Niat dan motivasi yang lurus	Penanaman keikhlasan, semata-mata karena Allah
2.	Kasih sayang kepada murid	Lemah lembut, pemaaf, musyawarah, saling menolong, amar makruf dan nahyi munkar,
3.	Tidak minta imbalan dunia	Tidak memberatkan biaya pendidikan, tidak minta upah, tidak ada pungli.
4.	Tidak menyembunyikan ilmu	Menyebarkan ilmu, menjawab permasalahan, menjelaskan sumber rujukan, menerangkan bahaya menyembunyikan ilmu.

5.	Menghindari akhlak buruk	Meneladani keagungan akhlak Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, membiasakan akhlak terpuji, mukmin paling sempurna adalah paling baik akhlaknya, menjaga kemuliaan dan nama baik guru, merawat ketaatan, empati pada murid, memberi kemudahan, tawadhu, mendorong semangat, mengendalikan emosi, menjadi teladan dan panutan.
6.	Bercanda bersama murid	Menghilangkan penat/stress, tidak canda dusta, tidak berlebihan canda, tidak bercanda saat serius, mengikuti tuntunan canda, tidak melecehkan sebagian murid, tidak berlebihan tertawa, meneladani canda nabi
7.	Memperlakukan murid sebaik mungkin	Bersikap adil tidak pilih kasih, memperhatikan watak dan latar belakang murid, memberi tuntunan dengan fenomena alam, mengembangkan bakat dan minat murid, menanamkan semangat mencari ilmu seumur hidup (<i>long life education</i>).
8.	Memberi teladan dalam mencari ilmu	Ikhlas, aktif menghadiri majelis ilmu, disiplin waktu, mencari tahu pelajaran yang tertinggal, mencatat hal yang perlu, tidak putus asa, sopan dalam bertanya pada guru, memberikan teladan akhlak guru.
9.	Memahami kondisi murid	Menggunakan bahasa kaumnya, empati akan diri murid, menceritakan <i>kisah ukhuwah</i> muhajirin dan anshor, komunikasi sesuai akal nya, memposisikan guru sebagai murabbi (mencerdaskan <i>intelektual, emosional, spiritual dan peduli sosial</i>).

No.	Akhlaq Musa sebagai murid	Nilai Pembelajaran Akhlaq
1.	Mendo'akan kebaikan untuk guru	Menceritakan kecintaan generasi awal Islam kepada guru-guru mereka, antara lain dengan sering mendo'akan kebaikan guru-gurunya.
2.	Memperhatikan nasihatnya	Mendengarkan nasihat guru dengan baik dan sopan, sabar dalam menerima nasihat, orang besar dan sukses adalah yang taat nasihat guru (kisah para ulama dan tokoh).
3.	Menghormati dan taat pada guru	Menanamkan rasa hormat dan menghargai guru, menjaga adab murid pada guru (walaupun status sosialnya berbeda), selalu lembut dan berkata baik, memuliakan guru (membukakan pintu, mempersilakan di depan saat berjalan, merapikan sepatu atau sandalnya), duduk tawadhu dihadapannya.
4.	Sopan dan rendah hati di hadapan guru	Mengucapkan salam bila bertemu, menunjukkan wajah ramah dan tersenyum, berbicara dengan baik dan benar, menunjukkan sikap kasih sayang dan hormat, tidak mengganggu, mengerjakan tugas dengan baik, menghargai waktu, berterima kasih.
5.	Duduk, mendengarkan dan bertanya dengan baik	Mendengarkan isi (<i>content listening</i>), mendengarkan dengan kritis (<i>critical listening</i>), mendengarkan dengan empati (<i>emphatic listening</i>), menyampaikan pertanyaan atau pendapat dengan baik.
6.	Bersabar terhadap kesalahan guru	Menilai guru sebagai manusia biasa, bila meluruskan dengan sopan dan tidak di depan umum, klarifikasi jika belum paham, tidak memotong pembicaraannya, saat darurat boleh <i>interupsi</i> .
7.	Meminta izin	Disiplin dan meminta izin serta tertib saat ada keperluan, menghayati hakikat izin dalam Al-Qur'an (izin mau masuk

		rumah guru, menundukkan pandangan, memperkenalkan diri, kembali bila tidak mendapat izin)
8.	Meneladani akhlak guru	Mencari guru yang baik akhlaknya dan ahli ibadah, mencontoh ketakwaannya, meniru kesungguhannya dalam mencari ilmu, mengikuti kemuliaan akhlaknya, meneladani kepeduliannya kepada Islam dan muslimin, kesiapan dan kesadaran menerima sanksi saat melanggar.

B. Implementasi Pembelajaran Akhlak Interaksi Al-Khadir dan Musa Perspektif Al-Qur'an

Pada proses pembelajaran yang terjadi dalam interaksi Al-Khadir dan Musa menunjukkan pentingnya visi dan misi untuk meraih prestasi masa depan. *Visi* Musa dan Al-Khadir adalah: “Terwujudnya kader *unggul* yang dapat mengemban serta mewarisi tugas *risalah* yang diamanahkan kepadanya”

Adapun *misinya* adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang disepakati
2. Menetapkan rambu-rambu untuk ditaati selama pembelajaran berlangsung
3. Memusatkan perhatian dalam belajar kepada seorang guru
4. Menumbuhkembangkan aktivitas pembelajaran melalui inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan relevansi pembelajaran

Dengan adanya visi dan misi tersebut, program pembelajaran yang berlangsung dalam interaksi Al-Khadir dan Musa menjadi *teratur*, *terukur* dan *sistematis*. Keberhasilan suatu program dalam mencapai target sesuai visi dan misi, adalah sangat tergantung pada kekuatan *komitmen (iltizam)* dan *konsistensi (istiqamah)*. Salah satu kunci sukses suatu program adalah *terukur* sesuai kemampuan. Al-Khadir dan Musa menetapkan program pembelajaran yang *terukur* sehingga dapat fokus pada permasalahan yang sedang dipelajari.

Istilah *Guru* berasal dari bahasa sanskerta yaitu *Gu* dan *Ru*, *Gu* memiliki makna kegelapan, sedangkan *Ru* berarti bercahaya. Gabungan kedua kata itu akhirnya membentuk sebuah makna bahwa guru adalah orang yang mampu membawa cahaya dalam kegelapan (detik.com). Dalam filosofi Jawa, *guru* adalah sebuah kata yang mempunyai makna *digugu* dan *ditiru*.

Secara psikologis manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensial serta pendidikan lewat keteladanan

guru melalui pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkret pada para siswa. Adanya peran keluarga adalah basis awal pengembangan pendidikan bagi anak. Islam memandang bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam mengantarkan anak-anaknya untuk bekal kehidupan baik kehidupan duniawi maupun ukhrowi. Dalam keluarga, anak adalah orang pertama yang masuk sebagai peserta didik. Oleh karena itu, dalam berinteraksi orang tua harus mampu menampilkan pola perilaku yang positif, karena dapat menstimulus anak. Terutama dalam etika bicara, bertingkah laku dan sebagainya. Karena anak akan *mensugesti*, meniru dan mendemonstrasikan apa yang dilihat. Maka orang tua harus menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar, yang dimulai dari kehidupan interaksional dalam keluarga.³

Nilai-nilai keteladanan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* globalitasnya tercermin dalam empat (4) sifat utama, yakni *Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah*. Dari keempat sifat utama itulah melahirkan berbagai bentuk keteladanan yang mulia sebagai *uswah hasanah*.

Implementasi model pembelajaran akhlak yang mengacu pada Interaksi Al-Khadir dan Musa dalam dunia pendidikan, dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah bentuk pendidikan terstruktur dan berjenjang yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan resmi, seperti sekolah, dan perguruan tinggi.

Umumnya, pendidikan formal diatur oleh pemerintah, dan memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran dalam pendidikan formal biasanya melibatkan guru atau pengajar yang memiliki kualifikasi dan pelatihan khusus dalam bidangnya masing-masing.

Di sebagian besar negara, sistem pendidikan formal diwajibkan bagi anak-anak usia sekolah, dengan mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan untuk mengembangkan kemampuan, dan memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan tingkat usia dan tahap perkembangannya.⁴

³Wahyu Hidayat, *Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*, dalam file:///C:/Users/Toshiba/Downloads/giatianisah,+1. Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 nomor 2, edisi Oktober 2020, hal. 115.

⁴GPS, *Pendidikan Formal di Indonesia: Pengertian dan Contohnya*, dalam <https://globalprestasi.sch.id/id/news-event/pendidikan-formal-di-indonesia/>, diakses 03 April 2024

Contoh Pendidikan Formal

a. PAUD

Pendidikan akhlak adalah perkara yang urgen, maka harus sudah ditanamkan sejak usia dini, sebab pada masa tersebut anak memiliki kemampuan lebih besar untuk dapat menyerap stimulus yang diberikan. Guru selayaknya cermat memilih strategi ideal yang digunakan agar dapat meraih hasil terbaik dalam melaksanakan pendidikan akhlak, Dan hal yang perlu diperhatikan adalah langkah-langkah yang harus ditempuh untuk dapat mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut.

Secara umum anak usia dini dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu (0 - 1 tahun), (2-3 tahun), dan (4-6) tahun. Pada Usia (4-6 tahun) anak memiliki karakteristik diantaranya (1) aktif menjalankan berbagai kegiatan fisik, (2) perkembangan bahasa yang semakin baik ditandai dengan kemampuan anak mengerti pembicaraan orang lain, mampu mengungkapkan pemikirannya, dapat meniru dan mengulang pembicaraan. (3) perkembangan kognitif sangat cepat, ditandai dengan gejala rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan sekitar, (4) bentuk permainan individu bukan permainan sosial, walaupun anak bermain bersama-sama dengan temannya.⁵

Strategi pembelajaran akhlak dengan dasar kisah Musa dan Al-Khadir, bagi PAUD dapat dilakukan sebagai berikut :

- 1) Mengenalkan nilai-nilai tauhid sebagai dasar terwujudnya akhlak mulia
- 2) Menumbuhkan cinta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang ditus untuk menyempurnakan akhlak.
- 3) Menanamkan pentingnya berbakti pada kedua orang tua
- 4) Mengajarkan sikap hormat kepada guru dan orang yang lebih tua usianya
- 5) Menerapkan disiplin waktu
- 6) Menanamkan budaya rapi dan bersih
- 7) Menumbuhkan rasa persaudaraan sesama teman
- 8) Menanamkan sifat peduli
- 9) Mengenalkan Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek
- 10) Menebarkan salam

Dalam melaksanakan sepuluh (10) poin tersebut, untuk PAUD lebih banyak menggunakan metode dengan permainan dan cerita. Dapat juga menggunakan video dengan tayangan film-film akhlak, atau menggunakan alat peraga.

⁵ Lailatul Mufarohah, *Pendidikan Akhlak Untuk Anak Usia Dini*, dalam file:///C:/Users/Toshiba/Downloads/131-49-233-1-10-20180803%20(1).pdf, Seminar Nasional 2018, diakses 2018

b. Taman Kanak-kanak

Peran pendidikan akhlak di Taman Kanak-kanak (TK) sangat dibutuhkan dalam usaha membentuk kepribadian seseorang sejak dini. Masa tersebut adalah saat rasa ingin tahu seringkali mendominasi seorang anak, sehingga banyak sekali hal yang ia tiru dari sekelilingnya. Oleh karena itu, faktor lingkungan (*bi'ah*) sangat menentukan untuk suksesnya pendidikan di tingkat ini.⁶

Strategi pembelajaran akhlak dengan dasar kisah Musa dan Al-Khadir, bagi TK (Taman Kanak-kanak) dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Melanjutkan pengenalan nilai-nilai tauhid yang lebih tinggi dari PAUD.
- 2) Menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Musa dan Al-Khadir serta sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam hal adab keseharian : adab makan dan minum, adab tidur, dan lainnya.
- 3) Mengajarkan cara wudhu yang benar dan adab-adab wudhunya.
- 4) Mengajarkan cara shalat yang benar, karena di usia 7 tahun anak harus sudah diperintahkan shalat.
- 5) Mengulang dan menanamkan kembali urgensi berbakti pada kedua orang tua
- 6) Mengulang dan meningkatkan materi pentingnya hormat kepada guru dan teman yang lebih tua.
- 7) Melatih sikap dermawan dan nikmatnya berbagi pada sesama
- 8) Menebarkan salam sesuai tuntunan : yang kecil pada yang besar, yang sedikit pada yang banyak, dan seterusnya.
- 9) Melanjutkan hafalan surat pendek dan ayat-ayat pendek yang terkait dengan akhlak
- 10) Menumbuhkan budaya rapi dan bersih yang juga diterapkan di rumah, misalnya: membereskan tempat tidur, membantu kebersihan di rumah, dan lain-lain.

Dalam penerapan sepuluh (10) poin untuk TK ini, sangat diperlukan keteladanan guru, sehingga dapat dicintai dan diikuti oleh anak-anak.

c. SD dan MI

Anak-anak di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), secara umum tetap melaksanakan program pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini materi pembelajaran akhlak

⁶ Di Pesantren Al-Fatah Cileungsi Bogor, diselenggarakan pendidikan ini dengan dua lembaga : 1, TK Reguler, untuk anak yang nantinya akan melanjutkan di MI (Madrasah Ibtidaiyah) reguler (umum). 2. TK Pra MITA (MI Tahfizh Al-Fatah), untuk anak yang akan melanjutkan di MITA (Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Al-Fatah). Keduanya dengan masa belajar 1 tahun.

perlu penyesuaian, karena kurikulum SD berbeda dengan MI. Di MI muatan pelajaran agama lebih banyak, sehingga untuk mengajarkan materi akhlak lebih mudah. Sedangkan di SD, hanya sekali pertemuan dalam sepekan untuk belajar agama. Dengan demikian, seorang guru SD harus pandai memilah dan memilih materi yang terpenting, terutama yang terkait dengan akidah dan akhlak. Dalam kurikulum 2024 yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka, sudah terdapat muatan akhlaknya, tinggal diberikan penguatan dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis shahih, sehingga bernuansa Islami.

Implementasi pembelajaran akhlak pada usia SD atau MI, dapat dilakukan dengan cerita-cerita inspiratif tentang anak-anak pada masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, yakni kisah sahabat-sahabat kecil (*shigharus shahabah*), seperti tentang Anas bin Malik yang sejak kecil melayani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* selama 10 tahun, Ibnu Abbas yang semangat belajar sehingga menjadi ahli tafsir sejak usia muda, Salim Maula Abu Hudzaifah yang telah menjadi Imam Shalat di usia 7 tahun,⁷ dan sahabat lainnya. Guru harus menceritakan keistimewaan mereka dengan penuh semangat dan perumpamaan atau *tamsil*. Demikian pula cerita atau kisah-kisah inspiratif orang-orang sukses lainnya yang didalamnya mengandung pembelajaran akhlak.

d. SMP dan MTs

Pada usia ini, anak-anak sudah menginjak remaja. Mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang terjadi pada Al-Khadir dan Musa di usia ini bisa lebih dipahami dari pada di SD atau MI. Atas dasar hal tersebut, pola pembelajaran akhlak dapat dilakukan dengan pembuatan *modul*, yang dibuat oleh guru atau sekolah masing-masing. Dalam pembuatan *modul* tersebut sebagai bahan pengajaran, guru harus memilih materi-materi akhlak keseharian yang juga dapat disesuaikan dengan kondisi saat ini, terutamaantisipasi medsos yang dapat menjadi kendala pembelajaran akhlak. Di usia ini pula, sudah dapat diberikan pembinaan "*pentingnya hidup berjama'ah*", sekaligus belajar berorganisasi, untuk melatih kerja sama, melaksanakan amanah kepemimpinan dan lain-lain.

Di SMP biasa diadakan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), di Pesantren ada *Mudabbir* (istilah OSIS di pesantren), prosedurnya

⁷ Salim Maula Abi Hudzaifah dikenal bukan sebagai orang Arab. Tapi beliau tergolong cerdas dan kuat ingatannya. Beliau adalah hafidz pertama dari bangsa ajam (non-Arab). Dipercaya oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai Imam pertama di Masjid Quba'. *Salim: Penghafal Alquran dan Imam Mesjid Quba' pertama dari Non-Arab* dalam <https://kemenag.go.id/nasional/salim-penghafal-alquran-dan-imam-mesjid-quba-pertama-dari-non-arab>, diakses pada Minggu, 27 Januari 2019 · 02:25 WIB

mirip OSIS akan tetapi kekhasan di pesantren, dengan demikian ada muatan yang berbeda. Di pesantren, para *mudabbir* ini dipilih untuk jadi pemimpin dan teladan para santri dari teman atau sebayanya. Pembelajaran akhlak dan penanaman akidah dan syariah untuk para *mudabbir* harus lebih mendalam dari santri umumnya, karena mereka akan menjadi panutan di tengah-tengah murid atau santri lainnya. Untuk materi akhlak, dapat mengaju kepada kitab-kitab yang *mu'tabar*, misalnya Riyadhus Shalihin, Bulughul Maram, dan lain-lain. Misalnya di Bulughul Maram, yang terkait dengan akhlak adalah pada Kitab al-Jam'I, bab Adab.

Model pembelajaran lain yang dapat diterapkan di tingkat SMP atau MTs adalah dengan *bermain peran* dalam sebuah drama ringan, seperti *sinetron* atau *teater* terbatas dalam satu ruangan. Paling tidak memerlukan beberapa pemeran, misalnya :

- 1) Pemeran sebagai Al-Khadir
- 2) Pemeran sebagai Musa
- 3) Pemeran sebagai Yusya' bin Nun
- 4) Pemeran sebagai komunitas bani Israil
- 5) Pemeran sebagai Nakhoda kapal
- 6) Pemeran sebagai anak yang terbunuh
- 7) Pemeran sebagai pemilik rumahnya ditegakkan dindingnya

Untuk bermain peran seperti diatas, diperlukan latihan berulang kali dan memerlukan penghayatan.

e. SMK dan MA

Pada usia ini, anak-anak sudah menjadi remaja menjelang dewasa. Penerapan pembelajaran akhlak perlu menggunakan *referensi* atau *maraji'* yang jelas dan diambil dari sumber-sumber yang asli. Maka kajian kitab atau buku sebagai sumber materi, harus dipersiapkan. Pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang mana tujuannya mewujudkan profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil alamin, maka nilai-nilai pada kurikulum dapat diberikan penguatan dengan ayat-dan hadis shahih.

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada pembelajaran akhlak di usia ini antara lain :

- 1) Guru yang memiliki ilmu dan wawasan terkait dengan akhlak remaja atau pemuda.
- 2) Guru yang rajin beribadah dan berakhlak baik
- 3) Guru yang bertanggung jawab atas program pembelajaran
- 4) Guru yang sadar atas posisinya, bukan guru bayar ataupun guru nyasar.

Pembelajaran akhlak pada pelajar SMK atau MA (Madrasah Aliyah), selain secara teoritis dapat dilakukan di kelas dengan bentuk

kajian kitab-kitab *kuning* atau literatur arab, juga dapat dilakukan dengan bentuk dramatisasi Al-Qur'an sebagai berikut :

- 1) Durasi drama antara 60 sampai 90 menit, dengan beberapa orang sebagai pemeran.
- 2) Disiapkan dua buah naskah untuk 2 narator
- 3) Disiapkan panggung pertunjukkan dalam gedung dengan aturan lampu
- 4) Dekorasi yang menggambarkan gurun dan pohon kurma serta laut atau teluk
- 5) Diadakan latihan drama ini minimal 3 kali.
- 6) Diiringi suara angin dan ombak laut
- 7) Jumlah personil yang diperlukan minimal 12 orang, dengan peran sebagai berikut : 1 orang *narator* untuk Al-Khadir, 1 orang *narator* untuk Musa dan Yusya' bin Nun, pemeran Al-Khadir, pemeran Musa, pemeran Yusya', Komunitas Bani Israil (minimal 5 orang).
- 8) Yang menjadi pemeran Bani Israil, berubah peran setelah Musa ketemu Al-Khadir, yakni menjadi seorang anak yang dibunuh, pemilik kapal/nakhoda dan pemilik rumah yang dindingnya hampir roboh. Kemahiran *narator* dan bagian 2 orang bagian *sound system* sangat menentukan keberhasilan pertunjukkan ini. Dalam drama inilah pemeran Al-Khadir dan Musa yang dituntun oleh *narator*, memeragakan *pembelajaran akhlak* pada interaksi mereka berdua.⁸

f. Perguruan Tinggi

Pada tingkatan ini, pembelajaran akhlak harus didukung dengan data *ilmiah* dan keteladanan pemateri atau dosen. Jika tidak, pemateri dapat menjadi celaan mahasiswa, dan hilangnya kepercayaan dari mahasiswa. Implementasi pembelajaran akhlak pada kisah Musa dan Al-Khadir dapat lebih mendalam dengan berbagai literatur yang valid. Karena itu perlu diprioritaskan dengan *metode diskusi* dan *dialog*. Dapat pula dilakukan dengan *diskusi panel* yang fokus pada pembelajaran akhlak.

Pembelajaran akhlak dapat juga dilakukan dengan bentuk *dauroh khusus mahasiswa* tentang akhlak dari Al-Qur'an dan Hadis shahih serta kitab-kitab pendukung lainnya. *Dauroh* ini bisa diselenggarakan saat liburan kampus, dengan durasi pembelajaran selama 3 – 7 hari. Dalam pelaksanaan *dauroh* ini, tidak saja dapat meningkatkan kebaikan akhlak mahasiswa, akan tetapi juga meningkatkan ketaqwaan kepada

⁸ Pengalaman peneliti selama kurang lebih 2 tahun menjadi narator dramatisasi Al-Qur'an, saat itu peneliti aktif di teater Nurul Fajri, dengan tim pelatih dari Teater Limanov dan Teater Koma. Sering mendapat undangan untuk pertunjukan di sekolah-sekolah ataupun kantor-kantor, misalnya Rumah Sakit Umum Garut.

Allah subhanahu wa ta'ala, karena selama 3-7 hari tersebut diagendakan shalat malam berjama'ah, shaum sunnah, shalat dhuha dan ibadah lainnya.

Pembelajaran akhlak juga dapat diselenggarakan dalam bentuk pembekalan untuk persiapan acara-acara besar : Seminar Nasional, Tabligh Akbar atau Konferensi Internasional.⁹ Pada materi pembekalan diajarkan tentang bagaimana menyambut dan menyantuni tamu sebagai pribumi yang baik. Terutama saat menerima dan menyantuni tamu-tamu dari berbagai daerah atau mancanegara.¹⁰

Para mahasiswa juga dapat diterjunkan ke lapangan bencana untuk dapat membantu korban dengan berbagai bantuan yang bermanfaat bagi para korban bencana. Sebagaimana yang terjadi saat Tsunami Aceh, gempa bumi Padang, gunung meletus Merapi, Banjir Jakarta, gempa dan Tsunami Pangandaran, gempa Lombok, tsunami Palu, gunung meletus Lumajang, dan lainnya.¹¹ Hikmah atau buah dari keterlibatan mereka di berbagai kebencanaan ini, sungguh luar biasa terhadap perubahan akhlak dan kesungguhan dalam beribadah. Karena di tengah kesibukan membantu korban bencana, selalu diadakan kajian khusus relawan, minimal setiap ba'da shubuh atau ba'da maghrib.

2. Pendidikan Nonformal

Sistematika di luar sistem sekolah adalah bagian penting dari kegiatan skala besar yang dilakukan secara mandiri atau untuk membantu siswa tertentu mencapai tujuan belajarnya.¹²

⁹ Tahun 2012, diadakan Konferensi Internasional tentang Palestina dan Al-Quds, di hotel Savoy Homann Bandung, dihadiri oleh 18 negara. Para mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi, khususnya dari Bandung, Jakarta, Bogor dan Lampung, banyak terlibat dalam kepanitiaan. Peneliti pun sebagai seksi acara dan salah seorang moderator saat Konferensi Internasional tersebut.

¹⁰ Di Pesantren Al-Fatah Cileungsi Bogor atau di Pesantren Al-Fatah Natar – Lampung, diselenggarakan *Tabligh Akbar* tahunan menjelang *Ramadhan*. Biasa dihadiri mustami (jama'ah) sekitar 15.000 sampai 25.000 orang, dari seluruh Indonesia dan mancanegara (5 – 18 negara). Saat itu para mahasiswa STAI Al-Fatah Bogor dan STISA Abdullah bin Mas'ud Lampung, dilibatkan secara maksimal untuk menjadi panitia (*lajnah*). Maka sebelum diterjunkan, diadakan pembekalan dan pengarahan terlebih dahulu oleh para dosen yang berpengalaman dalam acara *nasional* dan *internasional*.

¹¹ Sebagian mahasiswa dapat dilibatkan menjadi relawan dan bisa mandiri ataupun bergabung dengan tim SAR. Hal ini sebagaimana yang sudah dilakukan oleh Ukhuwah Al-Fatah Resque (UAR) yang cabangnya ada di berbagai wilayah di Indonesia, biasa melibatkan para mahasiswa sebagai relawan.

¹² Pijar, *Pendidikan – 3 Jalur pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*, dalam <https://pijarsekolah.id/blog/pendidikan-3-jalur-pendidikan-formal-non-formal-dan-informal/> diakses 28 Nopember 2021.

Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Ciri-ciri Pendidikan Nonformal :

- a. Pembelajaran bisa dilakukan di luar kelas atau gedung sekolah.
- b. Pendidikan nonformal, bisa diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.
- c. Persyaratan peserta didik bisa tidak terbatas, atau tidak ada persyaratan khusus.
- d. Pendidikan berlangsung singkat, ada ujian, bersifat praktis dan khusus.
- e. Memiliki jadwal yang tersusun.
- f. Materi pelajarannya didasarkan pada kebutuhan peserta didik, kebanyakan pendidikan mengenai keterampilan bekerja.

Contoh Pendidikan Nonformal:

- a. Kelompok Belajar

Pola ini efektif untuk pembelajaran akhlak dengan bimbingan teman senior atau mendatangkan guru agama. Kajian materi akhlak dari kitab Riyadhus Shalihin atau Bab Adab dalam Kitabul Jami' Bulughul Maram. Materi kajian dapat diberikan sebelum atau sesudah belajar kelompok dilaksanakan. Misalnya, sebelum mempelajari Matematika, IPA atau IPS, dibacakan dulu 1 hadis dengan terjemah dan syarahnya. Durasi waktunya cukup 10-15 menit. Dengan demikian, peserta kelompok belajar tersebut mendapat nilai tambah setiap kali pertemuan, yakni pembelajaran akhlak.

- b. Tempat untuk penitipan anak

Di tempat ini biasa dititipkan anak-anak balita karena orang tuanya bekerja. Maka waktu selama orang tua anak tersebut bekerja, dapat dioptimalkan manfaatnya untuk pembinaan adab dan akhlak anak-anak. Bisa dengan alat peraga, film-film anak Islami dan bisa dengan berbagai bentuk permainan yang cocok untuk balita.

- c. Sanggar

Tempat ini bisa diefektifkan untuk pembelajaran akhlak, terutama saat menjelang latihan atau kegiatan lain di sanggar tersebut. Sekalipun hanya 10-15 menit sebelum latihan, hal itu sangat efektif bila dilakukan secara rutin.

- d. Tempat Kursus

Baik kursus bahasa asing, kursus komputer, kursus memasak, kursus menjahit, dan lainnya, dapat menjadi tempat pembinaan akhlak. Bisa dilakukan 10-15 menit sebelum materi kursus dimulai, dan juga bisa diadakan pertemuan sepekan sekali atau sebulan sekali, dengna

materi khusus yang lebih menekankan kepada pembinaan karakter / akhlak selama menjadi peserta kursus berlangsung dan sesudah menjadi karyawan.

e. Majelis taklim

Forum ini sangat efektif untuk pembelajaran akhlak, apalagi bila dengan menerapkan teknik halaqah, setiap murabbi (ustadz/guru) menangani 5 – 10 orang mutarabbi (murid). Dalam halaqah itulah dipaparkan tentang pentingnya syakhshiyah Islamiyyah (kepribadian Islam). Tidak sedikit, perubahan akhlak seseorang ditempa dengan teknik halaqah ini.

f. Lembaga pelatihan khusus

Lembaga-lembaga pelatihan, dalam berbagai bentuknya, dapat dijadikan sebagai sarana pembinaan dan pembentukan akhlak mulia. Karena secara umum peserta latihan heterogen dan dengan usia beragam, hal ini dapat diajarkan pula tentang akhlak kepada guru, kepada teman yang lebih tua, kepada teman yang lebih muda.

g. Dauroh

Pola ini pun sangat efektif untuk menghijrahkan pemikiran, perilaku dan kebiasaan seseorang untuk menjadi lebih baik. Materi dauroh dibuat dalam bentuk modul, sehingga menjadi panduan selama program berlangsung.¹³ Yakni dengan menanamkan akhlak mulia. Durasi dauroh ada yang harian, pekanan dan bahkan bulanan.¹⁴

Pembelajaran akhlak pada pendidikan nonformal semestinya dapat lebih mudah diterapkan oleh guru atau ustadz. Tetapi faktanya, banyak sekali kendala karena dalam proses pembelajarannya seringkali tidak sistematis dan terkesan tidak teratur, serta kurang terukur hasilnya. Namun demikian, pendidikan nonformal bila dikelola dengan baik, dapat sama hasilnya dengan yang formal dan bahkan bisa lebih baik. Fakta sejarah, para ulama terdahulu, sekalipun mereka belajar di masjid-masjid atau rumah yang ditentukan, dengan fasilitas seadanya, akan tetapi mampu memiliki karya yang luar biasa.

Para Imam Madzhab, para ulama ahli hadis, dan banyak juga orang sukses tanpa pendidikan formal. Hal ini sebagai bukti sejarah, bahwa

¹³ Peneliti beberapa kali mengikuti dauroh, misalnya saat belajar di Ma'had Syaikh Al-Ahmar, Al-Quds Foundation, Shana'a Yaman, selama 3 (tiga) bulan belajar tentang Al-Aqsha/ baitul maqdis, tentang Yahudi, tentang PBB yang sering tidak menepati resolusinya, terutama yang terkait dengan bangsa Palestina.

¹⁴ Peneliti merasakan sangat besar pengaruhnya dari Dauroh, baik saat di Indonesia maupun saat di Yaman (th. 2009). Saat di Yaman, walau hanya tiga (3) bulan dauroh, tetapi kesannya begitu kuat dan mendalam hingga kini.

pendidikan formal bukan satu-satunya yang dapat menjamin kesuksesan seseorang, baik kesuksesan di bidang ilmu pengetahuan maupun di bidang bisnis ekonomi. Contoh di bidang ilmu agama : Seorang ulama inisial Sy *rahimahullah*, asal Jawa Barat, sekolah formalnya hanya sampai kelas 2 SD. Kemudian belajar tafsir di beberapa pesantren yang *non formal*, hingga akhirnya menjadi seorang *al-hafizh* dan *ahli tafsir*.¹⁵ Di bidang bisnis, inisial M dari Jawa Barat, hanya lulusan SD, menjadi pengusaha kendaraan umum (bis dan taxi) di Jawa Barat dan Jakarta.

3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah metode pendidikan dari keluarga dan lingkungan tertentu terhadap kegiatan belajar individu yang dilaksanakan dengan bertanggung jawab. Setelah lulus ujian, hasil pendidikan informal akan disamakan dengan pendidikan formal.

Ciri-ciri pendidikan informal

- a. Pembelajaran bisa di mana saja.
- b. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.
- c. Tidak ada persyaratan khusus ataupun umum bagi peserta didik.
- d. Tidak ada batasan usia dan waktu.
- e. Proses belajar mengajar bisa berlangsung secara tidak sengaja (tidak terjadwal seperti pendidikan formal dan non-formal)
- f. Tidak ada lembaga sebagai penyelenggara
- g. Tidak memiliki kurikulum resmi dalam proses pembelajaran.
- h. Bisa tidak memiliki ujian dan ijazah.
- i. Orang tua bisa sekaligus menjadi guru.

Contoh Pendidikan Informal

- a. Homeschooling, sebagai contoh : Yudhistira adalah anak tertua dari satu keluarga, Lahir pada 2001, Yudhistira menjalani homeschooling dalam seluruh proses belajarnya hingga SMA. Yudhis telah menjalani Ujian Paket A (SD) dan Paket B (SMP)., ¹⁶ Pembelajaran akhlak secara informal, langsung diajarkan oleh orang tuanya.
- b. Lembaga Swadaya Masyarakat, misalnya UAR (*Ukhuwah Al-Fatah Rescue*), berdiri tahun 2004 menjadi lembaga resmi dibawah BASARNAS (Badan SAR Nasional), telah diturunkan di banyak bencana di Indonesia, termasuk 10 bencana terbesar di Indonesia, seperti Tsunami Aceh (2004), Gempa Padang Pariaman (2009), Bencana Gunung Merapi Yogya, Tsunami di Palu, dan kota-kota lainnya. Pembelajaran akhlak bagi para relawan, sering dilakukan

¹⁵ Keberadaan beliau jarang diketahui publik selain murid-muridnya. Alhamdulillah, peneliti sempat menimba ilmunya kepada Sy *rahimahullah* pada tahun 1987-1988 di Jawa Barat. Murid-muridnya tersebar di Garut, Tasik, Bandung, Sukabumi, dan kota lainnya.

¹⁶Rumah Inspirasi, *Contoh Praktek Keluarga Homeschooling*, dalam <https://rumahinspirasi.com/home/contoh-praktek-keluarga-homeschooling/diakses> 2019

melalui taushiyah atau kajian tauhid, mensikapi mushibah, berakhlak mulia pada korban, dan materi lainnya. Baik sebelum berangkat ke tempat bencana, maupun di lapangan bencana. Biasanya dilakukan pembinaan malam setelah isya dan ba'da shubuh.¹⁷

c. Pesantren (yang tidak menginduk kepada Depag)

Pembelajaran akhlak pada pendidikan informal memerlukan ekstra perhatian dari penyelenggara pendidikan, karena diselenggarakan secara mandiri. Maka seorang guru dituntut untuk mampu *fleksibel* dan memiliki kapasitas atas ilmu yang akan diajarkan, khususnya materi akhlak. Di beberapa kota di Jawa Barat, Banten, Jawa Timur, dan lainnya, masih banyak ditemukan pesantren yang mandiri, sehingga menjadi tempat pendidikan informal.

Kitab-kitab akhlak seperti Riyadhus Shalihin, Ta'lim Muta'alim, Bulughul Maram (Kitabul Jami' bab Adab), Kitab Al-Hikam, dan lain-lain, banyak yang menjadikannya sebagai rujukan bagi para santri. Implementasi pembelajaran pada interaksi Al-Khadir dan Musa pun kadang disampaikan para kyai atau ustadz di pesantren. Ada yang berbasis *Tafsir Jalalain* ataupun *Ibnu Katsir*, dan ada pula yang hanya merujuk pada kitab-kitab hadis.

C. Hal-hal Penting Terkait dengan Pembelajaran Akhlak

1. Tanya Jawab Merupakan Metode Efektif Dalam Pembelajaran

Tanya jawab sebagai salah satu *metode* pembelajaran, pertama kali diajarkan oleh Allah langsung saat di alam ruh-ruh (*arwah*). Sebagaimana firman-Nya:

وإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنَّا نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini." (QS. Al-A'râf [7] : 172)

Demikian pula tanya jawab Allah dengan para malaikat saat akan menciptakan Adam, sebagaimana dalam firman-Nya:

¹⁷ Peneliti adalah seorang relawan yang diturunkan ke lapangan sejak tahun 1998 sampai saat ini. Dan bergabung dengan UAR (*Ukhuwah Al-Fatah Resque*) yang berpusat di Ponpes Al-Fatah, Cileungsi Bogor.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2] : 30)

Dua *tanya jawab* diatas adalah contoh konkrit bahwa metode pembelajaran itu efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Metode tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang memerlukan jawaban, baik dari guru kepada murid, maupun dari murid kepada guru. Metode tanya jawab adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan mengedepankan pertanyaan-pertanyaan baik yang dibuat oleh murid sendiri maupun oleh guru yang bertujuan mengarahkan murid untuk memahami materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸

Dalam menggunakan metode tanya-jawab, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, jenis pertanyaan; *kedua*, teknik mengajukan pertanyaan; *ketiga*, memperhatikan syarat-syarat penggunaan metode tanya-jawab sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah yang benar; *keempat*, memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan metode tanya jawab, di antaranya prinsip keserasian, integrasi, kebebasan, dan individual. Prinsip-prinsip ini adalah dasar atau landasan yang bisa dipergunakan dalam metode tanya-jawab. Di samping itu, metode *tanya-jawab* juga bisa dikombinasikan dengan *metode* lain, seperti metode ceramah, pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain.¹⁹

Dalam hadis Jibril, atau hadis ke 2 pada kitab *Arbain an-Nawawiyah*, dapat menjadi contoh metode tanya jawab yang dikombinasikan, sebagaimana yang diriwayatkan pada hadis berikut:

¹⁸Widyasari Press, Efektivitas Penerapan Metode Tanya Jawab, dalam <https://widyasari-press.com/efektivitas-penerapan-metode-tanya-jawab/> diakses 2 Mei 2019

¹⁹I Gusti Made Suwela, *Efektivitas Penerapan Metode Tanya Jawab dengan Variasi Media Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PKN Khusus dalam Materi Ideologi Pancasila*, dalam file:///C:/Users/Toshiba/Downloads/jearmanager,+16.++I+Gusti+Made+Suwela+409-414.pdf, Journal of Education Action Research Volume 2, Number 4 Tahun Terbit 2018, pp. 409-414, hal. 412

عن عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتُصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا»، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ، وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ»، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ»، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: «مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا، قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةَ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخِفَاءَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ»، قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ لِي: «يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ»²⁰

Dari Umar bin Khaththab radhiyallahu'anhun dia berkata, "Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya.

Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lutut beliau (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata, "Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang Islam?" Maka Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda, "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji ke Baitullah jika engkau mampu menempuh jalannya."

Kemudian dia berkata, "Kamu benar". Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi, "Beritahukanlah kepadaku tentang Iman"

²⁰An-Naisabuury, Abi al- Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairy *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H./1992 M. juz 1, hal. 36, no. 8.

Beliau bersabda, “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” Kemudian dia berkata, “Kamu benar.” Dia berkata lagi, “Beritahukan aku tentang ihsan.”

Beliau bersabda, “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak mampu melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Kemudian dia berkata, “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya).”

Beliau bersabda, “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya” Dia berkata, “Beritahukan aku tentang tanda-tandanya.” Beliau bersabda, “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunan.” Kemudian orang itu berlalu dan aku (Umar) berdiam diri sebentar.

Selanjutnya beliau (Rasulullah) bertanya, “Tahukah engkau siapa yang bertanya?” Aku berkata, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.”

Pada hadis ini, ada empat (4) pertanyaan yang dilontarkan oleh Malaikat Jibril, kemudian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menjawab dengan terperinci dan mudah dipahami. Saat beliau tidak dapat menjawab tentang kapan kiamat akan tiba, maka beliau memberi jawaban : *Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya (Mā al Mas’ūlu bi A’lama min as Sā’il)* . Ungkapan ini sebagai bagian dari sifat *tawadhu* beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

Dari hadis Jibril diatas, bila diperhatikan tidak saja dalam hal metode tanya jawab, akan tetapi mengandung unsur-unsur penting terkait adab mencari ilmu, antara lain:

- a. Berpenampilan bersih dan rapi
- b. Datang di majelis ilmu, dengan tenang tidak tergesa-gesa
- c. Menunjukkan rasa senang kepada semua yang ada di majelis
- d. Duduk bersimpuh diatas dua lututnya dan dua pahanya di majelis ilmu, dan menjalin hubungan psikis dengan guru atau murid
- e. Rambutnya masih hitam menunjukkan ia masih muda
- f. Tidak ada bekas safar, menunjukkan ia datang pada waktu yang cocok untuk mencari ilmu
- g. Menjawab dengan tawadlu saat mendapat pertanyaan dari guru / syaikh
- h. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, berperan sebagai murid bagi Malaikat Jibril dan menjadi guru bagi Umar bin khatthab dan para sahabat lainnya
- i. Metode efektif dalam pembelajaran adalah *Tanya Jawab*

2. Menetapkan Materi yang Terukur Sesuai Kemampuan

Salah satu kunci sukses suatu program adalah *terukur* sesuai kemampuan. Al-Khadir dan Musa menetapkan program pembelajaran yang *terukur* sehingga dapat fokus pada permasalahan yang sedang dipelajari. Allah ‘Azza wa Jalla menetapkan syariat Islam kepada orang-orang beriman untuk dilaksanakan sesuai dengan kemampuan. Hal ini sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا...

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya... (QS. Al-Baqarah/2: 286)

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu” (QS. At-Taghabun [64]: 16).

Menurut Ibnu Katsir, maksud menurut kemampuan adalah : Yakni menurut batas *maksimal* kemampuanmu.²¹

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

عن أبي هريرة يُحَدِّثُ، قَالَ، رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ، فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ...²²

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Apa yang aku larang untukmu, maka jauhilah. Dan apa yang aku perintahkan untukmu, maka kerjakanlah menurut kesanggupanmu” (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa makna *mastatha'tum* bukan berarti semaunya atau seenaknya sendiri, akan tetapi mengerjakan sampai batas maksimal kemampuan. Nabi Al-Khadir sebagai Nabi dan guru mampu mengukur kemampuan dirinya dan juga muridnya, yakni Nabi Musa. Atas dasar itulah, ia menetapkan program pembelajaran yang akan dijalankan sudah disesuaikan dan *terukur* dengan kadar kemampuan. Karena Al-Khadir tahu akan posisi Musa sebagai Nabi yang diutus kepada Bani Israil, maka materi pelajaran yang diberikan pun adalah *khusus* untuk Nabi Musa.

Dalam menetapkan materi pembelajaran, yang harus menjadi perhatian tidak hanya murid atau santri, tentang sejauh mana kemampuan menangkap materi yang disampaikan oleh guru atau ustadz, akan tetapi sebagai pemateri

²¹ Abi Al-Fida' Al-Isma'il ibn 'Umar Ibn Katsir Al-Dimasyqi,, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyah, 1420H/1999M, juz 8, hal. 140.

²² An-Naisabuury, Abi al- Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairy *Shahih Muslim*, Beirut : Dar al-Fikr, 1412 H./1992 M. juz 4, hal. 1830, no.130.

atau pendidik, dalam hal ini guru atau ustadz pun harus menyesuaikan dengan kemampuannya menguasai materi tersebut, sehingga terhindar dari kekeliruan atau kesalahan. Ketidapahaman pemateri terhadap materi yang akan disampaikan, akan berdampak negatif dan berakibat fatal. Oleh karena itu, seorang pemateri harus mempelajari dan mengulang pendalaman materi tersebut sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Tidak selayaknya seorang pemateri, guru atau ustadz menganggap remeh terhadap materi yang akan disampaikan, sehingga ia merasa tidak perlu mempersiapkan dengan mendalaminya terlebih dahulu. Seorang pendidik yang menguasai materi dan kaya dengan pengalaman dalam menguraikan materi, akan dengan mudah dipahami oleh terdidik. Dengan kata lain, pendidik harus menggunakan bahasa yang dipahami terdidik dan dapat menjangkau daya pikir terdidik. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. (QS. An-Nahl [16] : 125)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوِّمٍ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka.... (QS. Ibrahim [14] : 4)

Dalam Hadis :

أَمَرْتُ أَنْ أَخَاطِبَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

"Aku diperintahkan untuk menyampaikan kepada manusia atas ukuran (kadar) akal-akal mereka."²³

Berdasar pada ayat dan hadis diatas, seorang pemateri baik guru atau da'i, hendaknya menggunakan bahasa kaumnya, yakni bahasa atau pengantar yang dapat dipahami oleh murid atau mad'u. Al-Marâghî menjelaskan, bahwa *bi al-hikmah*, adalah untuk menghadapi penerima dakwah (mad'u) atau murid yang memiliki tingkat intelektual tinggi, *Al-Mauizhah* untuk kalangan awam yang daya nalarnya rendah, dan *Jâdil bi al-latî Hiya ahsan* adalah untuk kalangan intelektual yang menengah. Dan juga harus menyesuaikan dengan kadar kemampuan intelektual murid atau mad'u tersebut. Dengan demikian, target program pembelajaran dapat tercapai

²³ Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Marâghî, *Al-Marâghî*, Cairo : 1365 H. juz 3, hal. 124.

dengan memuaskan. Sebaliknya, pendidik yang tidak menguasai materi dengan baik, dan tidak menyesuaikan dengan kemampuan akal terdidik atau mad'u, akan menjadi kesulitan dalam memahami peserta didik, bahkan tidak sedikit menimbulkan frustrasi dan gagal paham.

3. Mengambil Hikmah dari Kisah Musa dan Al-Khadir

Dalam hidup dan kehidupan ini, manusia selalu dihadapkan pada masalah, baik bersifat individu maupun sosial atau komunitas. Dan bersama itu pula menghadapi permasalahan yang jelas dan tidak jelas, dengan kata lain samar. Oleh karena itu, setiap individu hendaknya mampu mengambil hikmah dari semua peristiwa yang terjadi dalam hidup ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna *hikmah* adalah Kebijaksanaan (dari Allah); sakti, kesaktian; arti atau makna yang dalam, manfaat.²⁴

Membaca merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan mahasiswa dalam proses belajar. Fakta menunjukkan bahwa sumber materi perkuliahan, sebagian besar tersaji dalam bentuk tulisan, seperti modul, buku teks, buku ajar, artikel jurnal atau yang lain, dalam bentuk file maupun cetak. Sehingga belajar bagi mahasiswa dapat diidentikkan dengan membaca, meskipun membaca bukan satu-satunya aktivitas dalam belajar. Membaca merupakan proses memahami informasi yang tersirat maupun tersurat, melihat pokok pikiran yang terkandung dalam suatu paparan tertulis.²⁵ Kegiatan membaca juga dilakukan oleh para santri di pesantren dan juga masyarakat pada umumnya. Hal tersebut tentu tidak akan banyak menemukan kalimat-kalimat yang mengandung hikmah

Demikian pula dalam membaca suatu peristiwa dalam kehidupan sosial. Akan kita temukan sesuatu yang tidak langsung dapat dipahami, harus melalui pengkajian dan pendalaman. Al-Qur'an banyak memuat kalimat yang menuntut kita untuk berpikir, merenungkan dan mencari hikmah. Karena itu, seringkali diakhiri kalimat "agar kalian berpikir" (*la'alakum tatafakkarun*), "sungguh menjadi tanda-tanda kekuasaan bagi orang yang menggunakan akal" (*la'ayatin liulil albab*), kalimat-kalimat tersebut menunjukkan keharusan mengambil pelajaran dan menuntut berpikir Sebagaimana pada ayat berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (QS. Ali Imran [3] : 190)

²⁴Bahasa, Admin Badan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, dalam <https://kbbi.web.id/tersurat> Jakarta : Balai Pustaka, cet. 5, 2021, hal. 401.

²⁵Ella Faridati Zen, *Sukses Belajar melalui Membaca*, dalam <https://lp3.um.ac.id/index.php/2022/07/25/sukses-belajar-melalui-membaca/> , diakses 25 Juli 2022

Saat membaca ayat ini, sebagaimana di jelaskan pada tafsir Al-Qurtuby dan Ibnu Katsir,

فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ... ثُمَّ قَالَ: "وَيْلٌ لِمَنْ قَرَأَهَا وَمَنْ يَتَفَكَّرُ فِيهَا".²⁷

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata:... kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menangis dan bersabda kepada Bilal: "Celaka bagi orang yang membacanya dan (tetapi) tidak menjadikan pemikiran padanya."²⁷

Kata *al-wail* artinya celaka, binasa, bencana, musibah dan cobaan.²⁸ Maka sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tersebut memberikan peringatan kepada orang yang tidak *mentadaburi*, menghayati dan merenungkan ayat tersebut, terancam dengan kecelakaan, kebinasaan, musibah dan bencana serta cobaan. Kajian hikmah dari ayat ini menunjukkan pentingnya *tafakkur* atas ciptaan Allah untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Pemahaman yang sebenarnya (*mafhum muwafaqqah*) dari ayat ini, bahwa terjadinya bencana alam, musibah dan berbagai cobaan adalah akibat tidak merenungkan alam ciptaan Allah (*ayat al kauniyah*) dan tidak mendekatkan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Pada Kisah Al-Khadir dan Musa, sarat dengan *hikmah* dari apa-apa yang terjadi pada Al-Khadir dan Musa selama program pembelajaran berlangsung. Antara lain, adalah:

a. Saat Al-Khadir berjumpa pertama kali dengan Musa, *Al-Khadir* berkata: *Musa Bani Israil?*, *Musa* menjawab, *Ya*.²⁹

Pelajaran dari ayat ini, walaupun pertama kali bertemu, Al-Khadir sudah tahu tentang keberadaan Nabi Musa dan kaumnya Bani Israil, hal ini menunjukkan bahwa ia seorang Nabi dan mendapat wahyu.

b. Ungkapan Nabi Musa kepada muridnya: "*Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 60)

²⁶Al-Qurtuby, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Beirut : Dar at-Ta'qwa, 1429 H./2008 M. juz 4, hal. 310.

²⁷ Abu al-Fida al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* , Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H./ 1999 M. Juz 2, hal. 189. Tidak dicantumkan rawinya

²⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, cet. 14, 1997, hal. 1586

²⁹Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah *Shahih Al-Bukhari*, Riyadh : Bait Al -Afkir Al Dauliyyah. 1419 H / 1998 M. juz 4, hal. 154, no. 3401

Hikmah yang terdapat pada kisah ini, Musa melakukan safar tidak sendirian, tekadnya kuat, tidak putus asa, siap menghadapi ujian untuk meraih cita-cita. Dan hal ini menunjukkan pentingnya hidup berjama'ah.

- c. Ungkapan Musa kepada Al-Khadir: *Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"* (QS. Al-Kahfi [18] : 66)

Pelajaran dari ungkapan Musa tersebut, bahwa sikap tawadhu, berani menyampaikan permohonan, sifat selektif berharap ilmu yang benar yang dilakukan Musa adalah tindakan yang patut dicontoh oleh seorang murid.

- f. Kata Al-Khadir kepada Musa: *Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"* (QS. Al-Kahfi [18]: 68)

Ibroh dari kalimat diatas, bahwa Al-Khadir sebagai seorang guru dapat memprediksi pribadi Musa sebagai murid yang kurang sabar.

- g. Jawaban Musa: *"Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun."* (QS. Al-Kahfi [18] : 69)

Pelajaran dari jawaban Musa, bahwa pernyataan yang mengandung janji akan bersabar dan patuh atas apa yang dilakukan Al-Khadir, dan siap melaksanakan aturan, itu harus diwujudkan. Dan Musa optimis bahwa dirinya melihat kesempatan walau di tengah kesempitan.

- h. Ungkapan Musa: *"Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?"* *Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.* (QS. Al-Kahfi/18] : 71).

Hal ini menunjukkan kepedulian Musa atas apa-apa yang terjadi dihadapannya, terutama pada hal-hal yang membahayakan orang banyak.

- i. Pernyataan Musa: *Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku."* (QS. Al-Kahfi [18] : 73)

Maksud kalimat diatas, bahwa permohonan maaf atas kesalahan Musa, adalah sikap jujur atas kekurangan dan permohonan dispensasi kepada Al-Khadir.

- j. Makna kalimat: *... ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih,..."* (QS. Al-Kahfi [18] : 74)

Dalam hal ini Al-Khadir membunuh anak tanpa ragu karena yakin itu perintah Allah, sementara Musa dengan ketidaktahuannya melakukan

protes, adalah sebagai sikap empati terhadap anak yang dibunuh dan menunjukkan karakter Musa yang berani berkata benar.

- k. Makna kalimat "*Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?*" (QS. Al-Kahfi [18] : 75)

Hal ini menunjukkan bahwa sikap Al-Khadir ini sebagai bentuk teguran dan celaan Al-Khadir kepada Musa karena kurangnya kesabaran dan tidak memperhatikan peringatan pertama kali.

- l. Ungkapan Musa: *Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu...* (QS. Al-Kahfi [18]: 76)

Ungkapan diatas menunjukkan, bahwa karakter Musa yang *keras* dan *tegas* sangat diperlukan untuk menghadapi bani Israil yang sering mencemoohkan para nabi. Musa juga konsekuen atas kesepakatan bersama, bahwa ia siap menerima resiko dan sanksi atas pelanggaran.

- m. Pada ayat ke 77, disebutkan : *Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu."*

Pelajaran dari peristiwa ini, gambaran sebuah peradaban dan medan dakwah yang dihadapi merupakan sebuah tantangan berat saat penduduk negeri tidak punya perhatian kepada tamu walaupun da'i (penyeru dakwah), menegakkan dinding yang hampir roboh dapat dipahami baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk menghadapinya tetap harus dengan keikhlasan tanpa pamrih dari manusia atau mad'u.

Kemampuan seseorang dalam mengambil hikmah dari *suatu peristiwa* merupakan keahlian tersendiri, hal ini didapatkan karena pendidikan dan latihan dalam menganalisa suatu hal, baik yang bersifat *tulisan* maupun *tindakan*. Dalam tulisan dikenal istilah *tekstual* untuk yang *tersurat (mantuq)*, dan *kontekstual* untuk yang *tersirat (mafhum)*. Dengan kata lain, *tersurat* adalah nampak jelas (*eksplisit*), *tersirat* adalah tersembunyi (*implisit*).

3) Penerapan Teknik Mentoring

Konsep pembelajaran akhlak yang terjadi pada Al-Khadir dan Musa, dapat diterapkan di berbagai kalangan dan tingkat pendidikan. Hal ini terbukti pada masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, masa para sahabatnya, masa tabi'in dan seterusnya hingga saat ini. Konsep yang dimaksud adalah teknik *mentoring* yang merupakan pengembangan dari

halaqah. Dengan kata lain adalah teknik *murabbi*, yaitu setiap *mentor* atau *murabbi* menangani pembelajaran akhlak bagi 10 – 15 peserta *mentoring* atau *mutarabbi*.

Peran sebagai *murabbi* tidaklah sebatas pengajar (*mu'allim*), akan tetapi selain sebagai guru, ia juga berperan sebagai orang tua, sebagai komandan dan teladan dalam menerapkan kepribadian Islam (*syakhshiyah islamiyyah*). Prestasi dan optimalisasi pembelajaran akhlak pada *mutarabbi* menjadi tanggungjawab *murabbi*. Maka untuk melihat tingkat keberhasilannya diadakan evaluasi pekanan dan bulanan.

Pola mentoring tidak saja menjadi halaqah atau majelis atau forum pembekalan, akan tetapi juga menjadi wadah pelatihan dan pemberdayaan potensi. Setiap *mutarabbi* mendapat pendampingan dari *murabbi* dalam berbagai hal, baik yang bersifat lahir maupun batin. Dalam hal aqidah dipastikan sudah terbebas dari segala bentuk kesyirikan, dalam ibadahnya dibenahi bukan hanya ibadah *mahdhah* tapi juga *ghairu mahdhah*. Menanamkan adab dan akhlak yang mulia (*al-karimah*) sehingga menumbuhkan kepribadian yang Islami (*syakhshiyah Islamiyyah*). Dalam pemberdayaan potensi, dapat diawali dengan asistensi *murabbi*, sebagai berikut :

- a. Menjadi asisten *murabbi* sebagaimana asisten dosen di kampus
- b. Menjadi pemateri secara bergilir dengan penilaian dari *murabbi*
- c. Memimpin acara, menjadi moderator, diskusi, seminar, diskusi panel dan lain-lain
- d. Menjadi *murabbi* bagi adik tingkatan atau yuniornya

D. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Akhlak Al-Khadir dan Musa

Pada profil *Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil alamin* terdapat nilai-nilai yang menunjukkan bahwa Profil Pelajar tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada afektif dan psikomotorik. Profil pelajar yang cerdas tidak hanya pada intelektual, tetapi juga pada aspek emosional dan spiritual. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai sebagai berikut :

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia
2. Berkebhinekaan global
3. Bergotong royong
4. Mandiri
5. Bernalar kritis

6. Kreatif³⁰

Pertama, Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang terjadi pada interaksi pembelajaran akhlak antara Al-Khadir dan Musa, yakni modal utamanya adalah beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Tunggal, dan diimplenetasikan dengan akhlak yang mulia. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.³¹ Oleh karena itu, model pembelajaran akhlak pada Interaksi Musa dan Al-Khadir dapat diterapkan saat ini dengan penyesuaian kondisi dan fasilitas yang ada. Sikap Musa sebagai murid dan tamu, memahami hak dan kewajibannya, berangkat untuk menimba ilmu atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, bersikap hormat, menjaga sopan santun dan adab yang baik, serta menjaga akhlak yang mulia dalam bersikap kepada Al-Khadir sebagai gurunya yang sekaligus sebagai tuan rumah.

Kedua, Berkebhinekaan global. Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.³² Bagian ini sejalan dengan misi Islam *Rahmatan lil 'alamīn*, saling menghormati, menghargai dan saling membantu, walaupun berbeda agama, suku, bangsa dan bahasa, selama tidak bertentangan dengan keyakinan atau akidah Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurât [49] : 13)

³⁰ Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin*, dalam https://cendikia.kemenag.go.id/publik/buku_detail/709#flipbook, diakses 2022

³¹ Direktorat Sekolah Dasar, *Profil Pelajar Pancasila*, dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses 22 Agustus 2024, 16.28

³² Direktorat Sekolah Dasar, *Profil Pelajar Pancasila*, dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses 22 Agustus 2024, 17.18

Nabi Musa dan Nabi Al-Khadir adalah dari dua suku bangsa yang berbeda, Musa dari Mesir (Bani Israil), sedangkan Al-Khadir dari Persia (Iran). Walaupun berbeda dalam hal asal-usul keturunan, akan tetapi keduanya tetap dapat berinteraksi dengan baik. Hal ini menjadi alasan bahwa nilai kebhinekaan global yang telah dipraktekkan Musa dan Al-Khadir dapat menjadi contoh dalam menerapkan nilai *kebhinekaan global*.

Ketiga, Bergotong-royong. Yakni kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.³³ Nilai ini sesuai dengan konsep Islam yang mengajarkan sikap peduli, saling membantu, kerjasama dan saling meringankan, baik sesama muslim maupun dengan non muslim, dengan rambu-rambu Islam, Sebagaimana dalam firman Allah ‘Azza wa Jalla :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.... (QS. Al-Maidah [5]: 2)

Pada kisah Musa dan Al-Khadir, sarat dengan keteladanan saling membantu, antara lain :

1. Sepanjang perjalanan Yusya' bin Nun dan Nabi Musa AS saling membantu antara Yusya selaku murid dan Musa sebagai guru.
2. Saat Musa menutup lobang perahu
3. Saat Al-Khadir menyelamatkan orang tua yang beriman dari anak yang jahat.
4. Saat Al-Khadir menegakkan dinding yang hampir roboh.

Keempat, Mandiri. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.³⁴ Pada bagian ini pelajar ditanamkan tanggung jawab serta bersikap mandiri untuk tidak ketergantungan, berdiri di atas kaki sendiri (berdikari). Islam mengajarkan agar senantiasa melatih diri dalam berbagai hal positif, termasuk dalam hal belajar, melaksanakan tugas dan hal strategis lainnya. Kemandirian sangat diperlukan oleh seorang pelajar, mahasiswa

³³Direktorat Sekolah Dasar, Profil Pelajar Pancasila, dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses 22 Agustus 2024, 17.19

³⁴Direktorat Sekolah Dasar, *Profil Pelajar Pancasila Mandiri*, dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/profil-pelajar-pancasila-mandiri>, diakses 22 Agustus 2024, pukul 16.27

ataupun pembelajar lainnya. Akan tetapi dalam hal tertentu yang tidak bisa tidak harus dibantu orang lain, maka tetap membangun kerjasama dengan pihak lain, sehingga program dan tujuan yang hendak dicapai dapat dilaksanakan dengan baik dan hasil yang optimal.

Musa diberikan kesempatan oleh Al-Khadir untuk bersikap mandiri dalam proses pembelajaran, yakni dibiarkan memahami dan menafsirkan sendiri atas tiga (3) peristiwa yang dilaluinya.

Kelima, Bernalar Kritis. Bernalar kritis mencakup pemikiran kritis dan bagaimana cara membedakan sesuatu yang benar adanya dan yang merupakan rekayasa dengan memanfaatkan kemampuan berpikir dalam menilai dan memahami sesuatu. Dalam proses bernalar kritis, para pelajar Indonesia diharapkan bisa menilai suatu informasi berdasarkan hasil pencarian dan pengumpulan data yang akurat serta dapat menghindari suatu informasi yang dicurigai mengandung hoaks, propaganda, kekeliruan, dan juga bias.³⁵

Nabi Musa AS, dengan bekal ilmu dan empirik, berusaha memahami tindakan Nabi Al-Khadir AS yang dalam penilaiannya adalah perkara yang melanggar. Ternyata pada akhirnya diketahui bahwa Musa salah memahami. Kepedulian dan tanggap terhadap situasi serta cerdas dalam mengambil sikap yang dihadapi merupakan bagian dari bernalar kritis. Hanya saja dalam hal ini, Musa kurang sabar dalam mengambil kesimpulan dan tindakan. Dalam hal ini Al-Khadir AS dapat *memprediksi* masa depan, sehingga ia memahami akan sikap Musa AS sebagai muridnya disaat pembelajaran yang akan berlangsung dan dapat melihat peristiwa yang akan terjadi.

Keenam, Kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.³⁶ Interaksi pada Musa dan Al-Khadir banyak mengandung pembelajaran akhlak. Tindakan kreatif Musa dalam kisah tersebut adalah dengan menutup lubang perahu setelah Al-Khadir membocorkannya. Hal ini menunjukkan kepekaan dan kepeduliannya terhadap lingkungan, sehingga segera mengatasi saat terjadi masalah.

Enam poin nilai *Profil Pelajar Pancasila*, dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajara akhlak di sekolah atau kampus, disesuaikan dengan kualitas SDM, dalam hal ini adalah guru, lingkungan dan fasilitas yang tersedia.

³⁵ Nazal Jatnika, *Profil Pancasila dalam Bernalar Kritis*, dalam <https://kumparan.com/nazaljatnika79/profil-pancasila-dalam-bernal-ar-kritis-1zMBFAe0qhU/2>, diakses 6 Desember 2022

³⁶ Direktorat Sekolah Dasar, *Profil Pelajar Pancasila*, dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses 24 Agustus 2024,

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Disertasi ini menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran akhlak pada interaksi Al-Khadir dan Musa terdapat nilai-nilai terpuji yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran akhlak yang terjadi pada interaksi Musa dan Al-Khadir meliputi ; menetapkan figur sentral, menetapkan strategi, memilih metode dan memilih teknik pembelajaran akhlak. Dalam perspektif Al-Qur'an, konsep pembelajaran akhlak tersebut sangat relevan dengan kondisi saat ini. dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal dan pendidikan informal maupun pendidikan non formal. Model pembelajaran dapat dibuat fleksibel, karena berhubungan dengan stake holder pendidikan dan lingkungan sekitar yang dapat memberikan pengaruh pada proses pembelajaran.

Dengan memfokuskan kajian tentang pembelajaran akhlak pada kisah Al-Khadir dan Musa, penelitian ini telah menghasilkan temuan sebagai berikut :

1. Pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru atau ustadz guna mengembangkan kreatifitas berpikir sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir murid atau santri, dan dapat menumbuhkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru. Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah perilaku jiwa manusia yang tercermin dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Akhlak terbagi

dua, akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*). Pembelajaran Akhlak adalah suatu usaha yang dibangun oleh pendidik secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik dalam menumbuhkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru yang lebih baik, sehingga berdaya guna untuk dirinya dan orang lain serta lingkungannya. Model pembelajaran akhlak dapat dilakukan dengan ceramah, dialog, diskusi, tanya jawab, keteladanan, penugasan dan lain-lain.

2. Dalam interaksi Al-Khadir dan Musa, pembelajaran akhlak lebih banyak dengan model dialog, tanya jawab dan keteladanan. Model keteladanan Al-Khadir lebih dominan dalam memberikan pembinaan kepada Musa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau lebih banyak memberikan pelajaran kepada para sahabat dengan model keteladanan. Dalam proses pembelajaran akhlak pada interaksi Al-Khadir dan Musa, banyak nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dan diterapkan oleh para guru dan siswa atau murid.
3. Term – term Al-Qur'an yang terkait dengan pembelajaran adalah : *al-ta'allum*, *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-tilawah*, *al-tasmi'*, *al-tadabbur*, *al-tahfizh*, *al-tafaqquh*, *al-tabyin*, *al-tadzkirah* dan *al-irsyad*. Adapun term-term Al-Qur'an yang terkait dengan akhlak adalah : *al-mauizhah*, *al-tazkiyah*, *al-targhib wa at-tarhib*, *al-Riyadhah*, *al-ta'dib* dan *al-tahdzib*.

B. Implikasi

Terdapat banyak model pembelajaran yang diterapkan untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam, terutama pembelajaran akhlak yang didukung dengan pola dan figur yang benar. Metode pembelajaran yang beragam sangat diperlukan karena dalam penerapannya dapat saling menguatkan antara metode yang satu dengan metode yang lainnya. Oleh karena itu dalam pembelajaran perlu menggunakan beberapa metode dan cara sehingga pada akhirnya akan mendapatkan hasil optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran. Diantara model pembelajaran adalah sebagaimana program pembelajaran akhlak yang diterapkan dalam interaksi antara Al-Khadir dan Musa.

Banyak lembaga pendidikan yang hanya berorientasi pada hal-hal yang terkait dengan intelektual (*kognitif*), kurang memperhatikan yang bersifat perasaan (*apektif*) dan yang bersifat keterampilan (*psikomotorik*). Akibatnya, kerap terjadi pelanggaran selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat diantisipasi apabila sejak awal memperhatikan visi dan misi pembelajaran, prosedur yang jelas, kemampuan atau potensi yang dimiliki dan penetapan tujuan yang akan dicapai. Dalam dunia pendidikan Islam dan

proses pembelajaran akhlak sangat terkait dengan faktor keteladanan sebagai berikut :

1. Peran orang tua dalam memberikan keteladanan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan diri seorang murid atau siswa. Orang tua adalah guru pertama yang langsung berinteraksi dengan peserta didik. Pengaruh orang tua secara umum dapat mendominasi perkembangan jiwa dan mental peserta didik, juga berpengaruh pada perilaku peserta didik. Oleh karena itu para orang tua hendaknya memberikan keteladanan dengan akhlak yang terpuji (*mahmudah*)
2. Sosok guru sebagai teladan berikutnya setelah orang tua peserta didik, maka sudah selayaknya ia mengetahui latar belakang kehidupan peserta didik agar dapat memberikan bimbingan secara tepat dan proporsional. Jika guru tidak memahami kondisi peserta didik, maka ia akan banyak menemukan kesulitan dalam membentuk pribadi peserta didik.
3. Para pemimpin atau tokoh di suatu komunitas sudah sepantasnya menjadi panutan dan teladan masyarakat. Karena mereka menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi figur umat.

Pembelajaran akhlak pada dasarnya sudah diajarkan para nabi terdahulu, puncaknya adalah pada diri Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai teladan yang sempurna (*uswah hasanah*). Keberadaan beliau sebagai penyempurna akhlak para nabi terdahulu sehingga layak disebut pola terbaik atau terindah (*beautiful pattern*).

Mencermati kisah perjalanan dan proses pembelajaran akhlak dalam interaksi Musa dan Al-Khadir, bahwa setiap individu tidak boleh berhenti belajar, baik ia sebagai guru maupun murid tetap berpegang pada prinsip “belajar seumur hidup” (*long life education*).

C. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan peneliti terkait dengan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Kepada Para Pendidik

- a. Senantiasa meluruskan niat hanya karena Allah semata, berharaplah pahala dari Allah dalam menjalankan semua aktivitas, baik yang bersifat individu maupun komunitas
- b. Selalu perbaiki diri sebelum mendidik orang lain, karena bahasa perbuatan sebagai *qudwah hasanah* lebih utama dari bahasa lisan.
- c. Skala prioritas dalam mengajarkan ilmu adalah dari mulai Al-Qur'an, hadis dan seterusnya.
- d. Jangan menambah materi pelajaran, kalau belum benar-benar memahami dan menguasainya

- e. Utamakan mengajar tauhid, kemudian adab atau akhlak menjadi prioritas sebelum yang lain
- f. Ajari anak didik untuk mandiri dan latihlah untuk memilih teman yang baik
- g. Pahami psikologi anak didik agar lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahannya

2. Kepada Para Peserta Didik

- a. Menjaga keikhlasan, jangan sampai bercampur dengan niat kotor; popularitas, kedudukan, harta, dan lainnya yang menjadi penghalang berkahnya ilmu.
- b. Senantiasa merawat semangat mencari ilmu, hindari sifat lalai dan malas untuk menuntut ilmu.
- c. Disiplin dan tidak terlambat menghadiri majelis ilmu
- d. Mencatat hal yang perlu dan mencari tahu pada pelajaran yang tertinggal.
- e. Selalu fokus dan konsentrasi terhadap materi pelajaran
- f. Jangan putus asa untuk dapat menghadapi kesulitan dalam menuntut ilmu.
- g. Menjaga adab saat bertanya dan meneladani akhlak guru atau ustadz
- h. Selalu giat membaca dan optimis untuk meraih cita-cita

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Abdullah bin *Tanwīr al Miqbās min tafsīr Ibn Abbas*, Libanon: Dārul Kutub al’Ilmiyyah, tt.
- Abdan, KH. Syamsul Hadi, *Interpretasi Makna “At-Thariqah Ahammu Mina-l-Maddah*, dalam <https://gontor.ac.id/interpretasi-makna-at-thariqoh-ahammu-min-al-maddah/> Diakses 28 Desember 2013.
- Abdi, Husnul. *Pengertian Tahfidz Quran, Keutamaan, dan Metode Menghafal Al-Qur’an*, Dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/5261683/pengertian-tahfidz-quran-keutamaan-dan-metode-menghafal-al-quran>, Diakses, 23 April 2023.
- Abdillah, Abu Umar. *Muslim Hebat Mengubah Pribadi Biasa Menjadi Luar Biasa*, Klaten: Wafa Press, tt.
- Abdullah, Muhammad Qadaruddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jawa Timur, Qiara Media, Cet.1, 2019.
- Administrator, *Perbedaan Beradab dan Berakhlak, UAH: Beradab Belum Tentu Berakhlak*, Dalam <https://www.moeslimchoice.com/kajian/pr-9677324603/Perbedaan-Beradab-dan-Berakhlak-UAH-Beradab-Belum-Tentu-Berakhlak>, Diakses, 1 Februari 2023.
- Adz-Dzahabi, Al-Hafīzh Syamsuddīn, *Al-Kabāir*, Beirut: Mu’asasah al=Kutub al-Tsaqāfiyyah, 2000.

- Afriani, Gusma *Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Akidah Akhlak Untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di MTsN Se-Pekanbaru*, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Agustian, Ari Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta, Pen. Arga, 2001.
- Ajib, Muhammad *Dalil Shahih Sifat Shalat Nabi Ala Madzhab Syafi'iy*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, cet. 1, 2018.
- Al-Albani, Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin bin Al-haj bin Najāṭi bin 'Adam, *Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa ziyādatihi*, Al Maktabah Al-Islami, t.t.
- Al-Albany, Abu Abdurrahman Muhammad Nāshiruddin *Silsilah al-Ahādits ash-Shahīhah*, Riyadh KSA, Maktabah al-Ma'ārif, cet.1,1995.
- Al-Amali, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Abu Ja'far Ath-Thabari. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ai Al-Qur'an*, Dar al-Hijr lithaba'ati wa an-Nasyr, cet. 1, 2001 M.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat al-Fāzh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Askari, Abu Hilal Al-Hasan bin Abdullah bin Sahl bin Sa'id bin Yahya bin Mihrān *Al-Hatstsū 'ala Thalab al-'ilmi wa al-Ijtihād fī Jam'ihī*, Beirut, Maktabah al-Islami, cet. 1, 1986.
- Al-Asqalani, Al Hafizh Ahmad bin Ali Ibnu Hajar, *Bulughul Maram*, Cairo : Dār Ibn al-Jauzy, cet.3, 1442.
- Al-Atsari, Abdullah bin Abdul Hamid, *Al-Īman haqīqatahu khawārimahu Nawaqīdahu 'inda Ahli Sunnah wal Jama'ah*, Riyadh, Madār al-wathani linnasyri, cet. 1, 2003.
- Al-Baghdādī, Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab bin al-Hasan As-Salāmī, *Jāmi' al-'Ulum al-Hikam*, Beirut: Yayasan (Mu'asasah) ar-Risālah, cet. 7, 2001.
- Al-Baghdadi, Al-Hafizh Khathib *Ar-Rihlah fī Thalab al-hadis*, Beirut: Dār al-Kutubi al-'Ilmiyyah, cet.1, 1395.

- Al-Baihaqī, Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusraujirdī Al-Khurasanī, *Abū Bakr Al-Sunan al-Kubrā*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003.
- Al-Bastani, Karim, *et.al.*, *Al-Munjid fi Lughah wa A'lam*, Beirut : Dar al-Masyriq, 1875,
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah *Shahih Al-Bukhari*, Riyadh : Bait Al –Afkir Al Dauliyyah. 1419 H/1998 M.
- Al-Damsyiqi, Abu Hafsh Sirajuddin Umar bin Ali bin ‘Adil al-Hanbaly *Al-Lubāb fi ‘Ulūm al Kitāb*, Beirut : Dar al Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- Al-Dimasyqi, Abi Al-Fida’ Al-Isma’il ibn ‘Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*, Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyah, 1420H/1999M
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudu’iyyah: Dirasah Manhajiyyah Maudu’iyyah*, 1977
- Al-Ghadban, Munir Muhammad, *Al-Manhaj at-Tarbawī lil Sīrati an-Nabawiyah at-Tarbiyyah al-Jihādiyah*, diterjemahkan oleh : Khalis dengan judul *Manhaj Tarbawi Sistem Kaderisasi dalam Sirah Nabawiyah*, Jakarta, Robbani Press, Cet. 1, 2001.
- Al-Ghazi, Muhammad Sidqi bin Ahmad bin Muhammad Ali Burnu, Abu al-Harits *Al-Wajīz fi idhāhi qawāidi al-fiqhi al-kuliyyah*, Beirut Libanon, Yayasan al-Risalah, 1416 H./1996 M.
- Al-Hilālī, Salīm bin ‘id, *Bahjatu an-Nāzhirin Syarh Riyadhus Shālihīn*, Damam: KSA, cet 8, 1425.
- Al Jauzy, Imam Ibnu, *Shaidul Khatir*, diterjemahkan oleh : Samson Rahman, dengan judul *Shaidul Khatir; Cara Manusia Cerdas Menang dalam Hidup*, Jakarta, Maghfirah Pustaka, cet.7, 2016.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Mukhtashar Zaadul Ma’ad*, diterjemahkan oleh : Kathur Suhardi, dengan judul *Zaadul Ma’ad Bekal Menuju ke Akhirat*, Jakarta, Pustaka Azam, cet.5, 2004
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Madārij al-Sālikīn*, Beirut, Dārul Kitāb Al-Araby, tt.

- Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir. *Al-'Ilmu wa Al-Ulama*, diterjemahkan oleh Asep Saefullah dan Kamaluddin Sa'diyatul Haramain, dengan judul *Ilmu dan Ulama Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*, Jakarta, Pustaka 'Azzam, 2001.
- Al-Jibrin, Abdullah, *Hakekat Iltizam (Komitmen pada Agama)* dalam <https://almanhaj.or.id/4836-hakekat-iltizam-komitmen-pada-agama.html>
- Al-Kulaib, Abdul Malik Ali, *Nubuwwah (Tanda-tanda Kenabian)*, Jakarta, Gema Insani Press, 1992.
- Al-Khatib, Muhammad Abdullah. *Nazharat fii Risalatit Ta'alim* (terjemahan), Jakarta, Al-I'tishom, Cet.7, 2012 M.
- Al-Manzhûr, Ibnu Lisān al- 'Arab, Beirut Dar Sader, 2004,
- Al-Marâghi, Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im, *Al-Maraghi*, Cairo : 1365 H.
- Al-Maqdisi, Abdul Ghani bin Abdul Wahid bin Ali bin Surur *Umdatul Ahkam min Kalami Khairi al-Anam shallallahu 'alaihi wasallam*, Beirut : Dar al-Tsaqafah al-Arabiyyah, 1988,
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyyur-Rahman, *Ar-Rahiqul Makhtûm bahsun fî as-Sîrati an-Nabawiyyati 'alâ Shâhibiha afdhali ash-Shalâti wa as-Salâm*, diterjemahkan oleh : Hanif Yahya dengan judul *Sirah Nabawiyah*, Jakarta, Darul Haq, cet XIX, 2016.
- Al-Munajjid, Muhammad Shalih. *Meluruskan Kesalahan Cara Rasulullah* (terjemahan), Jakarta, Darul Falah, 2001.
- Al Munajjid, Muhammad Shalih, *Kaifa 'amalahum "Inter Actions Of The Greatest Leader"* diterjemahkan oleh Noor Cholish dan Putri Aria Miranda dengan judul *Seni Interaksi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.*, Solo, PT. Aqwa Media Profetika, cet. 5, 2021,
- Al-Qadi, Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Ali bin Syaib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-khurasani *Sunan an-Nasa'i*, Beirut : Dar al-Fikr, tt.
- Al-Qâdiri, Alauddin Ali bin Hisamuddin ibnu Qâdhi Khan, *Kanzul Umal fî Sunani al-Aqwâl wa al-Af'âl*, Yayasan Ar-Risâlah, cet.5, 1981,

- Al-Qattan, Manna Khalil *Ulumul Qur'an* (terjemahan), Jakarta, Litera Internusa, 2004.
- Al-Qarni, Aidh, *Muhammad Sang Inspirator Dunia*, Jakarta, Almahira, cet. 3, 2022.
- Al-Qazwini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i *Sunan Ibnu Majah*, Indonesia: Maktabah Dahlan. tt
- Al-Qurtuby, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Beirut : Dar at-Taqwa, 1429 H./2008 M.
- Al-Talib, Hisyam Yahya, *Panduan Latihan Bagi Gerakan Islam*, Jakarta, Media Dakwah, Cet.3, 1999.
- Al-Umuri, Akram Dhiya'. *Shahih Sirah Nabawiyah* (terjemahan), Jakarta, Pustaka As-Sunnah, cet,1. 2010.
- Al-Utsaimin, Muhamma bin Shalih. *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, Riyadl: Dar ats-Tsurayya, 1425 H./2004 M.
- Al-Utsaimin, Muhammad Shalih. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim Surat Al-Kahfi*, Ad-Damam KSA, Dār al- Jauzī, cet. 3, 1435.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih bin Muhammad. *Syarhu Tsalâtsati al-Ushul*, Dâru ats-Tsuraya linasyri, 1424/2004.
- Alu Syaikh, Shalih bin Abdul Aziz bin Muhammad. *Tafsir Al Muyassar*, al-Madinah al-Munawwaroh, 1420 H./2010 M.
- Al-Yāfi'i, Abu Muhammad 'Afīfuddin 'Abdullah bin As'ad bin 'Ali bin Sulaiman. *Mir'ātu al-Jinān* Beirut, Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, cet. 1, 1997.
- Al-Yassu'i, Fr. Louwis Ma'luf *Al-Munjid fi al-A'lam*, Beirut : Dar el Machrec, cet. 32, 2014.
- Amanah, Novi, *10 Tanda-tanda Wujud Cinta Kita kepada Allah SWT*, dalam <https://assajidin.com/2018/11/06/10-tanda-tanda-wujud-cinta-kita-kepada-allah-swt/> Diakses 6 Nopember 2018.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, GIP. Cet. 2, 2016 M.

- An-Naisabury, Abi al-Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairy *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H./1992 M.
- An-Naisabury, Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdullah bin Muhammad *Al-Mustadrak ala ash-Shahihain*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet.1, 1990.
- An-Nasā'i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali Al-Khurasānī *As-Sunan ash-Shughrā li an-Nasā'i*, Halab-Suriah, Al-Maktabah al-Mathbū'āt al-Islamiyyah, cet.2, 1986.
- An-Nawawy, Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf *Riyadhush Shalihin*, Beirut – Damaskus: Dār Ibn Katsir, cet. 1, 2007.
- Anis, Ibrahim “*al-Mu'jam al-Wasith*”, Mesir, 1972,
- An-Nuwairy, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad, Abu al-Qāsim Muhibuddin *Syarh Thayyibat an-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'asyr*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet 1, 2003.
- Arohmah, Hajar *Ketika Guru Tak Lagi Digugu dan Ditiru, tapi Digugat dan Diburu*, dalam <https://guruinovatif.id/artikel/ketika-guru-tak-lagi-digugu-dan-ditiru-tapi-digugat-dan-diburu?username=hajararohmahspd#:~:> diakses 30 Nopember 2023
- Arsalan, Al Amir Syakib, *Limaadza Ta-akharal Muslimun, wa Limaadza Taqaddama Ghairuhum ?*, Jakarta, Bulan Bintang, Cet.6, 1992
- Ar Raudlah, Al-Maktabah At-Ta'awunii li ad Dakwah, *Al-Maktabah Asy Syamilah*, [www. arrawdah. com](http://www.arrawdah.com)
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta, Bina Aksara, Cet.1. 1997.
- Arifin, H.M, *Psikologi dan Beberapa Aspek Rohaniah Manusia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selektā Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, Cet.5, 2013 M.
- As-Sa'adi, Syaikh Abdurrahman bin Nasir. *Penjabaran Sistemik Kitab Tauhid* (terjemahan), Solo, Pustaka Arafah, 2001.
- As-Saqāf, Syaikh 'Alawi bin Abdul Qādir. *Al-Maushu'ah al-Aqīdah*, Dorar. net, 1433 H.

- As-Samarqandi, Abdullah bin ‘Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram bin ‘Abdis Shamad ad-Darimi. *Sunan ad-Darimi*. Beirut : Dar al-Fikr, tt.
- Asy-Syaibani, Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan Ar-Risalah, 2001.
- As-Sijistani, Abi Dawud Sulaiman bin Asy’ats. *Sunan Abi Dawud*, Beirut : Dar al-Fikr, 1410 H./1990 M.
- As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakr, Jalāluddīn, *Asbābu al-Wurūd al-Hadīts*, Dār al-Fikr, Cet.1, 1416 H./1996 M.
- Ash-Sadhan, Abdul Aziz bin Muhammad, *Ma’ālim fī ath- Tharīq Thalab al-‘Ilmi*, diterjemahkan oleh Nur Alim dan Beni Sarbini, dengan judul *Bimbingan Menuntut Ilmu*, Jakarta, Pustaka At-Tazkia, 2006, cet. 1,
- Asy-Syaihūb, Fu’adz bin Abdul Aziz Al-Mu’alim al-Amwal *Qudwah Likulli Mu’alim wa Mu’alimah*, diterjemahkan oleh Jamaluddin, dengan judul “*Begini Seharusnya Menjadi Guru, (Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam)*,” Jakarta, Darul Haq, cet.2, 2009.
- At-Taimy, Yahya bin Salam bin Abi Tsa’labah *Tafsir Yahya bin Salam*, Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, cet.1, 2004.
- At-Tirmidzi, Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as Sulami. *al-Jami’ush Shahih Sunan at-Tirmidzi*. Beirut : Dar al-Fikr, tt.
- Ath-Thabrānī, Abu al-Qasim Sulaimān bin Ahmad *Al-Mu’jam al-Kabīr*, Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. 1, 2003
- Ath-Thabrānī, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Muthīr al-Lakhmī asy Syāmi, Abu al-Qāsim ath-Thabrānī, *Al-Mu’jam Al-Ausath*, Cairo: Dār al-Haramain, t.t, juz.6, hal. 365, no. 6627
- Ath Thahir, Hamid Ahmad, *Shahih Qashashil Qur’an*, diterjemahkan oleh: Umar Mujtahid, dengan judul *Kisah-kisah Dalam Al-Qur’an*, Jakarta : Ummul Qura, cet. 3, 2019,
- Asy-Syahawi, Majdi Muhammad. *Mempertajam Kepekaan Spiritual, 277 Kisah Para Shalihin*, Jakarta, Bina Wawasan Press, 2003
- ‘Azzam, Abdullah. *Tarbiyah Jihadiyah*, Solo, Pustaka Al-Alaq, 1994

- Badri, M. Arifin, *Akhlak dan Kecerdasan Nabi dalam Berkomunikasi*, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, Cet. 4, Jakarta, Jumadal Akhirah 1442 H. / Januari 2021 M.
- Bagaskara, Menilik UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia, dalam <https://mutucertification.com/uu-no-20-tahun-2003-sistem-pendidikan>, Diakses 17 Mei 2023.
- Bahasa, Admin Badan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta : Balai Pustaka, cet. 5, 2021.
- Bakry, Abdullah bin Nuh dan Oemar. *Kamus Arab Indonesia Inggris*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya, 1996
- Barnadib, Imam *Filsafat Pendidikan System dan Metode*, Yogyakarta: FIP-IKIP, 1987.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfâzh al-Qur'an al-Karîm*, Bandung, Diponegoro, t.t.
- Beranda, *Ta'dib: Pengertian, Macam-macam, serta Hubungannya dengan Tarbiyah dan Ta'lim*, dalam <https://kumparan.com/berita-hari-ini/tadib-pengertian-macam-macam-serta-hubungannya-dengan-tarbiyah-dan-talim-20IN1BqonOW/1>, diakses 28 April 2023
- Bik, Syaikh Muhammad Hudlari, *Tarikh at-Tasyrii'i al-Islami*, Indonesia : Dâr al-Ahyâ al-Kutub al- 'Arabiyah, 1981
- Bik, Syaikh Muhammad Hudlari, *Nûr al-Yaqîn fî Sayyid al-Mursalîn*, Beirut : Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. 6, 2012.
- Billah, Mu'tashim *Dinamika Penafsiran Dan Nilai-Nilai Filosofis Terhadap Kisah Musa Dan Khadhir Dalam Al-Qur'an*", Jakarta, PTIQ, 2021
- BIP, Tim. *Materi Tarbiyah Edisi Lengkap*, Solo, Bina Insani Press, 2005.
- Blog, *Gramedia Apa itu Komitmen? Berikut ini Definisi dan Contohnya*, dalam <https://www.gramedia.com/literasi/apa-itu-komitmen/>
- Blog, *Gramedia Pengertian Komitmen Menurut Para Ahli*, dalam <https://www.gramedia.com/literasi/apa-itu-komitmen/>

- Blog, *Gramedia Pengertian Visi Misi: Perbedaan, Fungsi, Manfaat, dan Contohnya* dalam <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-visi-misi/>
- Blumler, Jay G, *The Crisis of Public Communication*, 1995–2017, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13183222.2018.1418799>
- BPKH, Humas, *Nabi-Nabi yang Tercatat Menunaikan Ibadah Haji*, Dalam <https://bpkh.go.id/nabi-nabi-yang-tercatat-menunaikan-ibadah-haji/>, Diakses 17 September 2023
- Bucaille, Maurice. *La Bible, Le Coran Et La Science* (terjemahan), Jakarta, Bulan Bintang, 1978.
- Brata, Sumadi Surya. *Psikologi Kepribadian*, CV. Rajawali, Jakarta, Cet.2, 1985.
- Com, Tribun Timur. *Tanda Akhir Zaman ?, Warga Pulang Kembali ke Rumah Batal Shalat Jum'at*, Diakses bulan Mei 2023.
- com. Unsplash. dalam <https://binus.ac.id/knowledge/2020/02/mengenal-perbedaan-antara-visi-dan-misi/>
- Danim, Sudarwan *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Dahlan, *Asbabun Nuzul*, CV. Bandung, Diponegoro 1999
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 2003
- Dawud, Anas Ismail Abu. *Daliil as-Saa'iliin* (terjemahan), Solo, Insan Kamil, Cet.1, 1439 H./ 2018 M.
- Devega, Evita *TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*, dalam https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
- Dikdas, PG *Mengenal Model Pembelajaran Discovery Learning*, dalam <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/Mengenal-Model-Pembelajaran-Discovery-Learning>, diakses 29 Januari 2020 pkl. 14:38

- Duniapcoid, *Pengertian Guru Menurut Para Ahli*, dalam <https://duniapendidikan.co.id/pengertian-guru/> , Diakses, pada 05/08/2023
- Dunia, *Ensiklopedia Putri Firaun (Keluaran)* [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Putri_Firaun_\(Keluaran\)](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Putri_Firaun_(Keluaran)), diakses 28-08-24. Musa artinya diangkat dari air.
- Dqlab, *Mengenal Komponen Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif, dalam* <https://dqlab.id/mengenal-komponen-teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif>, Diakses 23 Agustus 2022.
- Edukasi, *Artikel Pengertian Discovery learning, Langkah , Kelebihan dan Contohnya*, dalam <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/pengertian-discovery-learning-langkah-kelebihan-dan-contohnya/>, diakses 8 Agustus 2022.
- Erfinawati, *Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)*, Dalam LPPM STKIP Taman Siswa Bima, Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2019.
- Eva Y, Adelbertha, *5 Perbedaan Akhlak, Etika, dan Moral Ditinjau dari Perspektifnya*, Dalam <https://www.idntimes.com/life/education/eva-yuniarti/perbedaan-akhlak-etika-dan-moral-c1c2#:~:text=Akhlak%20merupakan%20pembawaan%20atas%20d>, Diakses 12 Juli 2022
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Fauzi Nasrul “*Konsep Pendidikan dalam Kisah Nabi Musa AS. dan Nabi Al-Khadir AS. (Telaah QS. al-Kahfi ayat 65-82 dalam tafsir al-Mishbah)*” ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam Vol.3, No.1, Juni 2017
- Faizin, Muhammad, *Hermeneutika Sufistik-Filosofis: Penafsiran Ibn 'Arabi atas kisah Nabi Musa dan Nabi Al-Khadir dalam QS.Al-Kahfi 60-82.*”,dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, vol. 10 no. 1 (2021)
- Farid, Syaikh Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf* (terjemahan). Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, Cet. 1, 2005

- Fatah, Syaikh Abdul *Shafahatu min Shabri al-Ulama*, diterjemahkan oleh Izzudin Karimi, dengan judul *Dahsyatnya Keabaran Para Ulama*, Solo, Zam-zam (mata air ilmu), cet. 1, 2008.
- Fathoni, Muhammad “*Laduni Science on Muhammad Luthfi Ghozali’s Perspective Ilmu Laduni Perspektif Muhammad Luthfi Ghozali*”, dalam *Kontempolasi Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Volume 08, Nomor 02, Desember 2020
- Febriani, Nur Afiah, *et.al. Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta : PTIQ, cet. 3, 2017.
- Flavius, Josephus, *Against Apion*, diterjemahkan oleh H.St. Ja Thackeray (1926). Heinemann, London, Dikutip oleh Osman, Ahmad. (1990). Moses and Akhenaten : The Secret History of Egypt at The Time of Exodus, Beat & Company : Vermont sebagaimana yang dikutip Afareez Abdur Razak al-Hafizh dalam *Misteri Fir’aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Tabir Peradaban Paling Berpengaruh Sepanjang Zaman* Jakarta : Penerbit Zaytuna, Cet. II, Desember 2012,
- Fulaifil, Syaikh Hasan Zakariya, *Bagaimana Menaklukan Syahwat*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Guci, Alexander *Ganjaran dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta, PTIQ, 2022
- GPS, Pendidikan Formal di Indonesia: Pengertian dan Contohnya, dalam <https://globalprestasi.sch.id/id/news-event/pendidikan-formal-di-indonesia/>, diakses 03 April 2024
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993.
- Hafil, Muhammad *Dialog Ali bin Abi Thalib dan Hasan tentang Kehidupan*, dalam <https://islamdigest.republika.co.id/berita/rzsda7430/dialog-ali-bin-abi-thalib-dan-hasan-tentang-kehidupan>, Diakses 22 Oktober 2023.
- Hamidah, Allina. “Konsep Tazkiyah dalam Al-Qur’an Menurut Tafsir Al-Azhar, dalam <https://eprints.ums.ac.id/93748/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20Allina%20Hamidah.pdf>, diakses 21 Juni 2021
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Depok, GIP, cet. 1, 2015.

- Hamzah, Abdul Lathif *Al-I'lam wa Ad-Di'āyah*, Beirut : Dar al-Fikr al-Arabi, cet. 1, 1984.
- Handayani, Rossi *10 Pemicu Cinta Allah SWT kepada Hamba Menurut Ibnu Qayyim, dalam* <https://khazanah.republika.co.id/berita/qrwt95320/10-pemicu-cinta-allah-swt-kepada-hamba-menurut-ibnu-qayyim>, Diakses 21 April 2021.
- Hanifuddin, Ghulam Halim. *Edan! 3 Rekor Tarawih Tercepat di Dunia Selalu Jadi Sorotan saat Puasa Ramadhan*, dalam <https://jurnalsoreang.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1016483281/edan-3-rekor-tarawih-tercepat-di-dunia-selalu-jadi-sorotan-saat-puasa-ramadhan?page=2>, Diakses 27 Maret 2023
- Harahap, Musaddad. *Hakikat Belajar dalam Istilah Ta'allama, Darasa, Thalaba, Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, Vol. 16, No. 2, Oktober 2019.
- Hariyanto, *Tadabbur Al-Qur'an: Makna, Dalil, dan Caranya*, dalam <https://www.industry.co.id/read/100576/tadabbur-al-quran-makna-dalil-dan-caranya>, Diakses 11 Januari 2022.
- Hasibuan, Sofia Rangkuti. *Sosiologi Agama*, Universitas Gunadarma Jakarta, 2005.
- Hermansyah, *Kisah Nabi Musa Dan Fir'Aun dalam Al-Qur'an*, Tangerang: Young Progressive Muslim (YPM), cet. 2022,
- Hidayat, Wahyu *Metode Keteladanan dan Urgensinya dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*, dalam <file:///C:/Users/Toshiba/Downloads/giatianisah,+1>. *Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 nomor 2*, edisi Oktober 2020.
- Humas, Tim *Sejarah Kehidupan Nabi Musa AS*, dalam <https://an-nur.ac.id/sejarah-kehidupan-nabi-musa-as/>, Diakses 14 Nopember
- Inspirasi, Rumah, *Contoh Praktek Keluarga Homeschooling*, dalam [https://rumahinspirasi.com/home/contoh-praktek-keluarga-homeschooling/diakses 20192022](https://rumahinspirasi.com/home/contoh-praktek-keluarga-homeschooling/diakses%2019%202022).
- Iqrimah, Ani Nur , *Nabi Al-Khadir, Kisah Dan Mukjizatnya Dalam Al-Qur'an*, dalam <https://www.akurat.co/khazanah->

islam/1302401202/Nabi-Al-Khadir-Kisah-Dan-Mukjizatnya-Dalam-AlQuran. Diakses. 18 Januari 2023

- ‘Izzudin, Solihin Abu. *Tarbiyah Dzatiyah Kiat Sukses Manajemen diri*, Surakarta, Bina Insani Press, , Cet.2, 2005
- Jabal, Penerbit, *Perbedaan Tilawah Dan Qira’ah*, dalam <https://penerbitjabal.co.id/perbedaan-tilawah-dan-qiroah/>, diakses 16 Februari 2022,
- Jarak, Indonesia *Jarak Antara Mesir dan Iran*, dalam <http://indonesia.distanceworld.com/cc/IR-EG>
- Jarak, Indonesia *Jarak Antara Mesir dan Maroko*, dalam <http://indonesia.distanceworld.com/cc/IR-EG>,
- Jauzi, Al Imam Abul Faraz Abdurrahman bin Ali bin Muhamm Ibn al, *Kisah Orang-orang Cerdas (terjemahan)*, Buana Ilmu Islami, Jakarta, Cet. 2, 1442 H.
- Jazuli, Ahzami Samiun, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur’an*, Jakarta, Gema Insani Press 2006.
- Jazuli, Ahzami Samiun, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur’an*, Gema Insani Press Jakarta, 2006.
- Kalifah, Diah Rizki Nur “Implikasi Teori Belajar Sibernetik Terhadap Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan Google Classroom”, *ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar Volume 6 Nomor 2 Agustus 2022*.
- Keluaran, Kitab, *Nama Musa*
https://www.google.com/search?q=arti+nama+nabi+musa+menurut+islam&sca_esv=1fe4607916880b1c&sxsrf
- Khadafie, Muammar, *Konstruksi Pembelajaran Islam Terpadu Berbasis Akhlak Siswa SDIT SMPIT Dan SMAIT Di Kabupaten Sumbawa*, Mataram, UIN, 2022.
- Khazanah, *Hikmah Kisah Bal’am bin Ba’ura, Ulama yang Bela Penguasa Dzolim Demi Harta Dunia*, Aktual Terhangat Terpercaya, dalam

<https://aktual.com/hikmah-kisah-balam-bin-baura-ulama-yang-bela-penguasa-dzolim-demi-harta-dunia/>, Diakses, 21 September 2021

Kurniawan, Benny. "Konsep Targhib Dan Tarhib Dalam Perspektif Teori Belajar Behavioristik", dalam <file:///C:/Users/Toshiba/Downloads/11-Article%20Text-19-1-10-20181210.pdf>. An-Nidzam Volume 03, No. 01, hal. 102-103, diakses Januari-Juni 2016.

Lintang, Christavianca "Riyadhah dalam Islam, Seperti Apa Penjelasannya?" dalam <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6499576/riyadhah-dalam-islam-seperti-apa-penjelasannya>. Diakses 5 Januari 2023.

Lubis, Satria Hadi Kelas A. *Rahasia Kesuksesan Halaqah*, Tangerang, FBA Press, 2006.

Lubis, Satria Hadi. *77 Problema Aktual Halaqah*, Kreasi Cerdas Utama, Jakarta, 2002.

Lubis, Satria Hadi *Buku Pintar Mengelola Halaqah*, FBA Press, Tangerang, 2006.

Lubis, Satria Hadi, *Menjadi Murobi Sukses*, Pustaka Mamasah, Jakarta, Cet. 3, 2006.

Lystiyarti, Retno, *Penyebab Konflik Guru-Murid, Begini Pendapat KPAI*, JAKARTA, SCHOLAE.CO, Diakses, 21 Maret 2018

Mahmud, Ali Abdul Halim *Akhlak Mulia*, Jakarta, Gema Insani Press, cet. 1, 2004.

Mansur, Yakhsyallah, *9 Ciri Manusia Berilmu Menurut QS. Ar-ra'd 19-24*, dalam <https://minanews.net/imaamul-muslimin-9-ciri-manusia-berilmu-menurut-qs-ar-rad-19-24>, Jakarta, Kantor Berita MINA, Diakses 8 Nopember 2018.

Manzhur, Ibnu, *Lisaanul 'Arab*, Dar Sader Publisher, Beirut, t.t.

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Ma'zumi, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah", *Indonesian Journal of Islamic Education* – Vol. 6 No. 2 (2019).
- Merdeka.com, *Keterlaluhan! Guru Tampar Murid Hanya Karena Tumpahkan Minuman di Kelas*, Liputan 6 SCTV @ 2022, dalam <https://www.merdeka.com/trending/keterlaluhan-guru-tampar-murid-hanya-karena-tumpahkan-minuman-di-kelas>. Diakses 4 Nopember 2022
- Moeleong, Lexy *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhadjir, Prof. Dr. H. Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pen. Rake Sarasin, Yogyakarta, Edisi IV, Cet. 1, 2000
- Mulyana, Deddi *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mufarohah, Lailatul Pendidikan Akhlak Untuk Anak Usia Dini, dalam file:///C:/Users/Toshiba/Downloads/131-49-233-1-10-20180803%20(1).pdf, Seminar Nasional 2018, diakses 2018
- Muftisany, Hafidz *Memilih Ittiba' atau Taklid?*, dalam <https://www.republika.co.id/berita/n73ck710/memilih-ittiba-atau-taklid>, Diakses 13 Juni 2014.
- Mufraj, Muhammad bin Muflih bin Muhammad bin Abu Abdillah Syamsuddin Al-Maqdisy Ar-Ramainy tsama ash-Shalih al-Hanbaly, *Al-Adābu asy-Syar'iyah al-Manah al-Mar'iyah*, 'Alimul Kutub, t.t.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progresif, cet. 14, 1997,
- Munjid, Muhammad Shalih, *Cara Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Menegur dan Meluruskan Kesalahan* (terjemahan), Rabbani Press, Jakarta, Cet.3, 2006.
- Muslim, Muhammad Nur Ichwan *Jangan Hanya Taklid Buta!*, dalam <https://muslim.or.id/2160-jangan-hanya-taklid-buta.html>, Diakses 29 Juni 2022.

- Nada, Syaikh Abdul Aziz bin Fathi, As Sayyid, *Mausu'atu Adabil Islamiyyah*, Riyadl, Cet.3, 1428 H.
- Nashrullah, Nashih *Al-Qur'an Memuat Kisah Keluarga Para Nabi Teladan, Ini Hikmahnya untuk Rumah Tangga Muslim*, dalam <https://iqra.republika.co.id/berita/rc9q04320/alquran-memuat-kisah-keluarga-para-nabi-teladan-ini-hikmahnya-untuk-rumah-tangga-muslim>, Diakses, 22 Mei 2023
- Nasution, S. *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*. Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2000
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cet.2, 2012. News, Beranda Arti Riyadhoh, *Macam-macam, serta Dalilnya Menurut Alquran dan Hadits*, dalam <https://kumparan.com/berita-hari-ini/arti-riyadhoh-macam-macam-serta-dalilnya-menurut-alquran-dan-hadits-1x4NjbiP7wT/3>, diakses 9 Desember 2021.
- Ningsih, Widya Lestari, *Apa Saja Tingkat Pendidikan pada Masa Kolonial Belanda?* dalam <https://www.kompas.com/stori/read/2023/03/16/120000079/apa-saja-tingkat-pendidikan-pada-masa-kolonial-belanda>. Diakses 16 Maret 2023.
- Ningsih, Widya Lestari *Siapa Nama Firaun yang Mengejar Nabi Musa?*, dalam <https://www.kompas.com/stori/read/2023/01/20/150000479/siapa-nama-firaun-yang-mengejar-nabi-musa->. Diakses 20-01-2023
- Noviani, Lisma. “*Mudarris hingga Musyrif, Sebutan Guru dalam Bahasa Arab, Simak Perbedaannya*”, dalam <https://sumsel.tribunnews.com/2022/11/22/arti-murabbi-mualim-mudarris-hingga-musyrifsebutan-guru-dalam-bahasa-arab-simak-perbedaannya>. Diakses, Selasa, 22 November 2022
- Nuh, Sayyid Muhammad. *Membangun Kader Militan*, Jakarta. I'tishom, Cet. 1, 2004
- Nuh, As-Sayyid Muhammad. *Dakwah dan Tarbiyah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Solo, Pustaka Barokah, Cet.1. 2003

- Nurbani, Haura. *Mulai dari Musa sampai Muhammad, Ini Arti Nama Nabi dan Rasul*, dalam <https://www.islampos.com/arabarti-nama-nabi-dan-rasul-265870/>, diakses 2022.
- Nurhadi, *Sholat Tanpa Tuma'ninah Perspektif Imam Malik dan Imam Abu Hanifah*, dalam <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/1544>, Vol 13, No. 1 (2020).
- Oktavania, Aisyah Yuri *5 Teori Belajar Menurut Para Ahli dan Contoh Implementasinya*, dalam <https://tirto.id/5-teori-belajar-menurut-para-ahli-dan-contoh-implemента-sinya>, Diakses, 12 April 2023.
- Octaviana, Amelia Anis *Model-model Interaksi*, Dalam http://etheses.iainkediri.ac.id/5423/3/932613018_bab2.pdf, Diakses 2022.
- Oktavia, Nada, *Turki: Menuju Sistem Pendidikan Modern Dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi*, Jurnal REVORMA, Vol.2, No. 2, Bulan April 2022.
- Oktavia, Nada, *Turki: Menuju Sistem Pendidikan Modern Dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi*, dalam Jurnal REVORMA, Vol.2, No. 2, April 2022
- Oktifa, Nita , *8 Metode Pembelajaran Menarik yang Wajib Guru Tahu Agar Pembelajaran di Kelas Bermutu*, dalam <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/8-metode-pembelajaran-menarik-yang-wajib-guru-tahu>, diakses tahun 2022
- Pijar, *Pendidikan – 3 Jalur pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*, dalam <https://pijarsekolah.id/blog/pendidikan-3-jalur-pendidikan-formal-non-formal-dan-informal/> diakses 28 Nopember 2021.
- Press, Widyasari, *Efektivitas Penerapan Metode Tanya Jawab*, dalam <https://widyasari-press.com/efektivitas-penerapan-metode-tanya-jawab/> diakses 2 Mei 2019
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, cet. 11975.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Kairo : Dar al-Manar, 1373 H

- Rohman, Fathur *Pola Interaksi Guru Dan Siswa*, dalam <https://media.neliti.com/media/publications/250675-pola-interaksi-guru-dan-siswa-kelas-viii-7b7c0761.pdf>, Paradigma. Volume 02 Nomer 03 Tahun 2014.
- Sakinah, Khairus *Pola Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah*, Dalam <https://retizen.republika.co.id/posts/19681/pola-pendidikan-islam-pada-masa-dinasti-umayyah>, Diakses 14 Desember 2021
- Salim, 'Athiyah bin Muhammad *Syarh Bulughul Maram*, dalam <http://www.islamweb.net>.
- Salim, Sholah, *Pilih Nonton Gajah atau Melihat Imam Malik?*, dalam <https://hidayatullah.com/kajian/hikmah/2017/04/24/115465/pilih-nonton-gajah-atau-melihat-imam-malik.html>, Diakses 24 April 2017
- Salmaa, *Model Pembelajaran: Pengertian, Ciri, dan Jenis*, dalam <https://penerbitdeepublish.com/model-pembelajaran/>, diakses 18 Juli 2023
- Santoso, Muhammad *At-Taahdzib*, dalam <https://www.scribd.com/document/656729134/At-Taahdzib>.
- Sari, Ambar Wulan *Pentingnya Ketrampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif*, Jurnal EduTech Vol. 2 No. 1 Maret 2016,
- Sasongko, Agung *Tiga Kategori Guru: Guru Nyasar, Guru Bayar dan Guru Sadar*, dalam <https://republika.co.id/berita/lvfv7m/tiga-kategori-guru-guru-nyasar-guru-bayar-dan-guru-sadar>, Diakses, 8 Desember 2011
- Sendari, Anugerah Ayu *Diskusi adalah Bertukar Pikiran, Kenali Tujuan dan Jenisnya*, dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/4713390/diskusi-adalah-bertukar-pikiran-kenali-tujuan-dan-jenisnya>, diakses 17 November 2021, pukul 17.45
- Sendari, Anugerah Ayu *Konsisten adalah Ketetapan Bertindak, Ketahui Manfaat dan Cara Membangunnya*, dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/4678090/konsisten-adalah-ketetapan-bertindak-ketahui-manfaat-dan-cara-membangunnya?page=2>, diakses 7 Oktober 2021.

- Setiawan, Roni *Memahami Teori Belajar Kognitif*, Dalam <https://www.dicoding.com/blog/memahami-teori-belajar-kognitif/>, Diakses 12 Januari 202
- Shadily, John M. Echols dan Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia, Cet. xxiv, 1997
- Shihab, H.M. Quraisy, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, cet. 12, 1996.
- Sitoresmi, Ayu Rifka, *Dialog adalah Percakapan Lebih dari Dua Orang, Ketahui Aturan dan Karakteristiknya*, dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/4524947/dialog-adalah-percakapan-lebih-dari-dua-orang-ketahui-aturan-dan-karakteristiknya?page=6>, Diakses 6 April 2021.
- Stevina, Adelia Kasus Kekerasan di Sekolah Terjadi Lagi, Guru Celupkan Tangan Siswa ke Air Mendidih, dalam <https://nasional.tempo.co/amp/1756637/kasus-kekerasan-di-sekolah-terjadi-lagi-guru-celupkan-tangan-siswa-ke-air-mendidih>. Diakses 6 Agustus 2023
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sumantri, Jujun S. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antara Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa bekerja sama dengan Pusjarlit Press, 1988.
- Suryadi, Rudi Ahmad *Tafaqquh sebagai Pemahaman Khusus*, dalam <https://tanwir.id/tafaqquh-sebagai-pemahaman-khusus/> diakses Desember 202
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyah lit-Thifl*, Dār Al Wafā al-Manshūrah, diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid, dengan judul : Mendidik Anak Bersama Nabi, Solo, Pustaka Arafah, cet. 2, 2016.
- Suwela, I Gusti Made *Efektivitas Penerapan Metode Tanya Jawab dengan Variasi Media Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PKN Khusus dalam Materi Ideologi Pancasila*, dalam

file:///C:/Users/Toshiba/Downloads/jearmanager,+16.++I+Gusti+M ade+Suwela+409-414.pdf, Journal of Education Action Research Volume 2, Number 4 Tahun Terbit 2018, pp. 409-414

Syah, Ahmad *Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik*, dalam <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/viewFile/3786/2328>, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, Diakses Januari-Juni 2008.

Syalabi, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta, PT. Al-Husna Zikra, 1997.

Syar'i, Muhammad Halid *Adab Seorang Murid terhadap Guru*, dalam <https://muslim.or.id/25497-adab-seorang-murid-terhadap-guru.html>, diakses 12 Maret 2023

Syaripudin, “*Konsep Pendidikan Pada Kisah Nabi Al-Khadir AS Dengan Nabi Musa AS Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam*”, dalam <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/16750>, vol .5, no 2, tahun 2012

Syakura, Abdan, *Menggali Makna Ta'lim dan Tarbiyah*, dalam <https://www.republika.id/posts/36344/menggali-makna-talim-dan-tarbiyah>, Diakses 12 Januari 2023

Tanoto, et.al., Fakhri Putra “*Nilai Moral Kisah Nabi Musa Dan Nabi Al-Khadir Dalam Surah Al-Kahfi Dengan Menggunakan Metode Tafsir Maudhui*”, dalam <https://www.researchgate.net/publication/357419801>, Diakses Desember 2021.

Tawil, Hamzah *Qarun Ditelan Bumi, Karena Tidak Mau Berzakat*, dalam <https://kalbar.baznas.go.id/qarun-ditelan-bumikarena-tidak-mau-berzakat/>, Diakses 16 April 2022.

Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali, Abu Ja'far, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ai Al-Qur'an*, Dar al-Hijr lithaba'ati wa an-Nasyr, cet. 1, 2001 M.

Tirmidzi, Al Imam Abu Isa Muhammad bin Saurah, *Mukhtashar Asy Syamaail Muhammadiyah*, Maktabah Al Ma'arif Linatsri wa at Tauzi', Riyadl, Cet.3, 1422 H. / 2002 M.

- Tysara, Laudia *Interaksi adalah Kegiatan Sosialisasi, Simak Pengertian Menurut Para Ahli*, Dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/5065144/interaksi-adalah-kegiatan-sosialisasi-simak-pengertian-menurut-para-ahli?page=2>, Diakses 6 September 2022.
- University, The Open: London and New York, 2004,
- University, Binus, *Filsafat Pendidikan Perennialisme*, dalam : <https://pgsd.binus.ac.id/2020/11/29/filsafat-pendidikan-perennialisme/> diakses 29 Nopember 2020.
- Wehr, Hans *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'asharah (A Dictionary of Modern Written Arabic)*, (Ed), J. Milton Cowan, Beirut:Librarian Du Liban & London, Macdonald & Evans (LTD), 1974.
- Widiyani, Rosmha *Sejarah Bani Umayyah: Periode Pemerintahan, Kemajuan, dan Keruntuhannya*, Dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5848255/sejarah-bani-umayyah-periode-pemerintahan-kemajuan-dan-keruntuhannya>, Diakses, 10 desember 2021.
- Yalzan, Miqdad, *Tuntunan Menjadi Ilmuwan Sempurna*, Surabaya, Sarana Ilmiah Press, 1990
- Yamani, Muhammad Abdu. *Bagaimana Mengajar Anak Anda Mencintai Rasulullah*, Bandung, Al-Bayan, Cet.1, 1997.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 16. 2004.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta : PT.Hindakarya Agung, 1989, hal. 37
- Zaidan, Abdul Karim. *Al Mustafad min Qashash al-Qur'an* (terjemahan), Jakarta, Darus Sunnah Press, Cet.1, 2011.
- Zakky, *Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli dan Secara Umum [Lengkap]*, dalam <https://www.zonareferensi.com/pengertian-pembelajaran>, Diakses 23 Februari 2020.
- Zakariya, Ahmad bin Faris bin *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Dār al Fikr, 1399 H./1979 M.

Zen, Ella Faridati, *Sukses Belajar melalui Membaca*, dalam <https://lp3.um.ac.id/index.php/2022/07/25/sukses-belajar-melalui-membaca/> , diakses 25 Juli 2022.

Zulfikar, Fahri *10 Negara dengan Penduduk Muslim Terbanyak di Dunia, Indonesia Pertama?* dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6510599/10-negara-dengan-penduduk-muslim-terbanyak-di-dunia-indonesia-pertama>, Diakses 11 Januari 2023

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Udi Wahyudi
Nama Panggilan : - Wahyudi KS.
- Abu Wihdan
Tempat/tanggal lahir : Garut, 20 April 1968
Nama Ayah : Kesid Sasmito Dimedjo bin Kromo Dimedjo (alm.)
Ibu : Engkan Sukanah binti Rd. Hasan Bisri (alm.)
Alamat : Jl. Pesantren no. 95, RT 01, RW 05, Kp & Ds.
Pasirangin Cileungsi Bogor Jabar 16820
e-mail : abuwihdan4221@gmail.com
Telepon / HP : 081315442020

Status Marital:

Menikah 1 isteri : Maghfiroh binti Darisman, M.Ag.
Anak 2 orang :- Muhammad Wihdan Hidayatullah, Lc
- Azzam ‘Ulya Al-Mubarak (Mhs.)

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Siliwangi 3 Garut (lulus 1981)
2. SMPN 1 Garut, (lulus 1984)
3. SMAN 1 Garut, (lulus 1987)
4. Statistika Terapan Universitas Terbuka, di Bandung (1988-1989)
5. S1 Fakultas Syari’ah (STAI Tasikmalaya) (lulus 2002)
6. S2 –*Management Pendidikan Islam*, Univ. Islam Jakarta (lulus 2012)
7. Daurah di Al-Quds Foundation, Ma’had Syaikh Abdullah Al-Ahmar, Shana’a Yaman , (2009)
8. S3, Universitas PTIQ Jakarta, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Konsentrasi “*Pendidikan Berbasis Al Qur’an*” (2024)

Riwayat Pekerjaan :

1. Dosen Tetap STAI Al-Fatah Bogor (2005 s.d. sekarang)
2. Dosen SQABM Lampung, (2017)
3. Wiraswasta : Thibbun Nabawy Hijamah (Bekam) dan Herbal
4. Koordinator Muballigh LBIPI (Lembaga Bimbingan Ibadah dan Penyuluhan Islam Pusat (2009 – 2023)
5. Trainer /Instruktur pada *Next Vision Consulting* Jakarta (2008 s.d. 2011)
6. Mudirush Shuffah Ma’had Al Fatah, Cileungsi Bogor (2014 s.d. 2016)

Daftar Karya Tulis Ilmiah

1. Skripsi : “*Nikah Beda Agama antara Misi dan Toleransi di Indonesia*”
2. Tesis : “*Teknik-teknik Belajar pada Masa Rasulullah dan Para Sahabat*” (2012)

3. Disertasi : *Pembelajaran Akhlak Pada Interaksi Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS Perspektif Al-Qur'an*
4. Tugas Akhir Daurah di Yaman : “*Harbu As Saliibiyah baina al Ibrah wal hikmah* “ (2009)
5. Buku Meraih Kejayaan dan Kemuliaan dengan Shalat Malam (2020)
6. Buku Agungnya Hari Jum'at (2021)

Daftar Kegiatan Ilmiah

1. Peserta *Simposium Nasional Pemuda Islam* di Jakarta (1996)
2. Panitia Seminar *Internasional Al-Aqsha* di Indonesia (2007-2012)
3. Panitia Seminar *Internasional Dinar dan Dirham* di Jakarta (2010)
4. Sebagai Moderator “*Konferensi Internasional Al Aqsha*”, di Bandung. (2012)
5. Peserta Seminar “*Toleransi Antar Agama*”, di kampus IKIM Malaysia (2013)
6. Peserta Konferensi Internasional “*Nisaaul Aqsha*”, di Istanbul Turki, 2016.
7. Pemateri Seminar Nasional di Kampus STIT-STEBIS, Pagar Alam (2016)
8. Peserta Seminar Nasional “*Kenabian Dalam Perspektif Al-Qur'an*” di Institut PTIQ Jakarta, 21 Oktober 2017
9. Moderator Seminar Nasional “*Mudzakarah Ulama, Zu'ama, dan Cendikia Muslim*”, di Kesultanan Banten, Nopember 2017.
10. Peserta Daurah Tuhfatul Athfal, Al-Waraqat, Ilmu Tashrif dan Arbain An-Nawawiyah, di Kampus STIPI Al-Maghfiroh Bogor (2019)
11. Pembicara Pada *Kajian dan Shilaturahim* Mukernas Forum Arimatea di Yogyakarta (2021)

Daftar Aktivitas Dakwah dan Kemanusiaan

1. Safari Dakwah di Indonesia (2003 s.d. sekarang)
2. Relawan Pasca Bencana dan Kerusakan : Kupang, Ambon, Aceh, Padang, Yogya, Lumajang, dan lain-lain. (1998 – sekarang)
3. Safari Muhibbah ke Malaysia dan Thailand (2013)
4. Safari Dakwah di Serawak – Kuching Malaysia (2019)
5. Perwakilan AWG (Aqsa Working Group) pada acara GMJ (Global March to Jerusalem) di Yordania (2012)

Bogor, Muharram 1446 H.
Juli ' 2024 M.

Udi Wahyudi
NIM :173530061